Prolog

"Genderuwo. Kamu sudah pernah mendengarnya?" tanya Lasmi pada anak gadisnya yang tengah merebah seraya memeluk selimut yang membungkus tubuhnya.

Gadis kecil itu menggeleng. Lasmi tersenyum lalu mengelus rambut putrinya yang kecoklatan lebat. "Genderuwo adalah bangsa jin yang bisa menyamar menjadi sosok lelaki tampan yang tidak bisa kamu hindari. Padahal wajah aslinya sangat mengerikan! Mata lebar ...," Lasmi memperagakan dengan melebarkan mata dengan jarinya. "Hidungnya besar ...," ia mengangkat pangkal hidungnya ke atas hingga kedua lubang hidungnya membesar. "Gigi taring panjang dan mengerikan!" ia menyeringai memperlihatkan giginya.

Anak itu segera bersembunyi dalam selimutnya. Ia ketakutan.

Lasmi tersenyum. "Belum cerita jelas udah takut!"

"Bukan itu Bu!" timpal anaknya.

"Terus apa?"

"Ibu mirip ...."

"Menghina, Kamu!"

"Hehehe ...." anaknya terkekeh dalam selimutnya.

"Mau lanjut gak ceritanya?" tanya Lasmi dengan mata menyipit.

"Udah ahh. Takut! Pokoknya aku gak mau ketemu genderuwu!" seru anaknya masih dalam selimutnya.

"Genderuwo, kali!" ralat Sang Ibu.

"Itu maksud saya."

"Yaudah. Sekarang bobok ya! Tapi sebelumnya Ibu mau ngasih tau sesuatu sebelum kamu tidur," kata Lasmi seraya membuka selimut yang menutupi wajah anaknya.

Anak itu menengadahkan wajahnya menatap Sang Ibu. Ia memiliki wajah yang sangat manis. Mirip dengan ibunya. Rambut ikal yang tampak sehat. Alis mata tebal diikuti bulu mata yang lentik menggemaskan. Kedua mata indah dengan bola mata coklatnya yang cerah. Hidungnya mancung gadis jawa. Bibirnya tipis berwarna merah muda. Kulitnya putih langsat. Sudah dipastikan ia akan menjadi idaman para lelaki kelak begitu ia tumbuh dewasa.

"Yusi ... genderuwo itu bukan hanya dongeng. Mereka benar-benar ada! Incaran mereka adalah gadis-gadis cantik bertubuh molek. Ibu bicara seperti ini karena ...."

"Karena apa Bu??" anak itu mendudukan tubuhnya dan menatap wajah ibunya lekat.

Lasmi menghela nafas. "Beberapa hari yang lalu, waktu Ayah singgah di pesantren, ada seorang Kyai yang menerawang keluarga kita. Ayah, Ibu dan kamu. Kyai tersebut memberikan banyak petuah pada Ayahmu. Dan diantara petuah tersebut ... Emm ... Beliau bilang supaya kamu jangan sampai melewati hutan Kalang yang berada tak jauh dari hutan jati dekat sungai tempat kita nyuci, mandi dan mancing," papar Lasmi.

"Kenapa Bu?" anak gadisnya terlihat semakin penasaran.

Lasmi terdiam beberapa saat seraya menatap anaknya. Ada kekhawatiran yang begitu mendalam pada sorot matanya.

"Karena ... Di sanalah para genderuwo bersemayam. Kyai memberi petuah agar kami menjaga sekaligus melarang kamu memasuki hutan itu," lanjut Lasmi.

Anak itu tertegun. Jantungnya berdegup kencang. "Lalu apakah hanya aku yang dilarang memasuki hutan itu?" tanyanya kemudian.

"Umumnya untuk semua orang dan khususnya untuk gadis sesempurna kamu," jawab Lasmi seraya membelai rambut anaknya.

"Aku akan menjauhi hutan itu, Bu," ucap anak manis itu sembari memeluk ibunya.

"Janji?" tanya Lasmi.

"Janji," jawab anak gadisnya itu yang bernama lengkap Yusi Muliawati.

Lasmi memeluknya dengan erat. "Sekarang, waktunya tidur ...."

***

Malam yang tenang berubah geger begitu salah satu warga berteriak-teriak histeris.

"Tolooong ...! Toloooooong ...!" teriak pasangan tua di tengah jalan. Lampu-lampu rumah yang tadinya padam menyala tanda penghuninya terbangun.

Beberapa orang yang terbangun dari tidurnya segera keluar dari rumah.

"Ada apa??"

"Anak perempuan saya hilang diculik genderuwo!" ujar si ibu tua yang kehilangan anaknya.

Warga panik seketika.

"Ayo! Kita cari bersama-sama! Panggil para Pendekar!"

Beberapa pemuda berikat kepala dan berjubah hitam berdatangan. Mereka menyelendangkan senapan api dan menyarungkan golok panjang di pinggang.

"Tolong selamatkan anak saya ...." isak si ibu tua.

"Tenang, Bu. Kami akan berusaha mendapatkan putri Ibu kembali," ujar salah satu pendekar.

Lasmi dan Yusi mengintip kegemparan itu dari jendela rumah.

"Bu, ada yang diculik genderuwo?" tanya Yusi.

Lasmi segera memeluk Yusi. "Ayo, Nak! Kita tidur!"

"Tapi aku takut ...."

"Jangan takut, ada Ibu bersamamu."

***

Bersambung

Mohon kritik, saran dan votingnya ya. Kalau ada saran nama tokoh yang bagus saya terima. Trims

Bagian 1 Cinta Pertama

10 tahun kemudian ....

"Gak mauuuuuu ...!" Seru gadis itu seraya berlari. Ia tampak mengenakan kemeja putih dan rok berwarna biru. Di bagian saku satu-satunya di sebelah kiri kemeja tampak lambang sekolah menengah pertama. Sedangkan atribut di bagian lengan menunjukkan lambang sekolah dan kelasnya. Kelas IX A.

"Yusiii ...! Tungguuuu ...! Dengerin dulu!!" seru seorang anak laki-laki yang mengenakan seragam putih dan celana biru dengan lambang yang sama. Ia terlihat mengejar Yusi.

Meski seorang perempuan, Yusi berlari sangat cepat. Rambut panjangnya yang diikat kuncir kuda tampak melambai-lambai pada anak lelaki yang tengah mengejarnya di belakang.

Nama anak lelaki itu adalah Bryan. Siswa tertampan di sekolah. Bryan selalu dikelilingi para cewek kemanapun dia pergi. Dia idaman wanita. Ia selalu menolak setiap ungkapan cinta yang ditujukan padanya. Mungkin itulah karma karena sekarang bukan dia yang menolak, justru dia yang ditolak mentah-mentah oleh gadis yang sangat dia sukai, Yusi.

Saat di sekolah, Bryan selalu mencari cara agar bisa berdekatan dengan Yusi. Yusi mengikuti ekstrakulikuler musik, Bryan ikut. Yusi duduk di bangku paling depan di kelas, Bryan ikut duduk di depan dan bersebelahan dengan Yusi--meski tidak satu meja--dengan alasan, "Bu, kalo di belakang saya suka ngantuk!".

Yusi ke kantin, Bryan ikut. Yusi ke perpustakaan, Bryan ikut meski dia tidak suka membaca. Kemanapun Yusi pergi, Bryan selalu mengikutinya. Yusi les menari, Bryan ikut. Ikut nonton. Meski disoraki teman-temannya, Bryan tidak pernah berhenti untuk selalu berada di sekitar Yusi.

Yusi sering tampak terheran-heran dengan tulisan tip-ex di atas mejanya yang bertuliskan 'Bryan Love Yusi'. Yusi selalu mencoret coret namanya dan nama Bryan yang ditengahi lambang cinta itu menggunakan pulpen atau tip-ex. Namun tulisan-tulisan lain malah bermunculan dan muncul lagi yang baru bila Yusi mencoretnya.

"Yusi! Apa-apaan ini meja kamu banyak coretan begini!?" dumel gurunya.

"Bu-bukan saya, Bu! Tapi Bryan yang nulis-nulis Bryan love Yusi di meja saya. Setiap saya coret, dia malah bikin lagi!" adu Yusi sekaligus membela diri.

"Ciiiieeeeeeee ... cuiit cuuiiitt ...!" semua siswa dan siswi di kelas itu menyoraki mereka berdua.

"Bryan!!" seru Sang Guru.

"I-iya, Yusi! Eh, Bu Guru!" Bryan keceplosan menjawab. Sepertinya anak ini terobsesi berat pada Yusi di usia pubertasnya.

"Grrrrrr ... Bryan berdiri di depan kelas dengan memegang telinga dan angkat sebelah kaki selama pelajaran Ibu berlangsung!"

Bryan menurut. Selagi menjalani hukumannya ia terus memandangi Yusi.

Yusi mendelik sebal pada Bryan. Ia lalu membuang muka dan kembali memperhatikan gurunya.

1 menit ... 2 menit ... Yusi melirik ke arah sebelah kaki Bryan yang menopang tubuh secara tunggal. Kaki itu bergetar. Bryan kepegalan sekaligus merasa kesemutan. Yusi dapat merasakannya. Entah mengapa ekspresi wajahnya melembut. Ia menoleh menatap Bryan. Rupanya Bryan juga masih menatapnya tanpa bosan. Wajah Bryan memucat. Bibirnya tersenyum saat Yusi menatapnya.

Yusi merasa dadanya terenyuh. Bryan tersenyum padahal di balik senyumnya ia menahan rasa sakit. Kakinya pasti kesemutan, pegal dan sakit. Hatinya sudah jelas terasa sakit.

"Sudah berapa kali kamu nolak aku, Yusi? Apa kamu menghitungnya?" tanya Bryan dalam hati sembari terus menatap gadis idamannya.

***

Bel tanda jam istirahat berbunyi. Yusi menghela nafas lega. Sementara di meja seberangnya, Bryan sedang memijit-mijit kakinya.

"Bryan kamu gak apa-apa?" tanya seorang gadis yang terlihat begitu glamor pada statusnya sebagai pelajar. Gadis itu memakai bando berlapis perak yang bergemerlap. Perhiasan antingnya yang besar juga pergelangan tangannya yang dipenuhi gelang-gelang tebal. Belum lagi cincin mewah di tangannya. Wajahnya pun begitu menor. Tampaknya ia anak orang kaya. Namanya Clara. Cantik dan sombong. Tiga teman di dekatnya juga tak ada bedanya dengan dirinya.

Bryan hanya menjawabnya dengan gelengan kepala. Ia tak berekspresi saat empat siswi cantik itu mengelilinginya.

"Semua ini pasti gara-gara cewek sok jual mahal itu!" celetuk salah satu dari mereka.

"Iya. Ngapain *sih* kamu mati-matian suka sama cewek macem gitu? Idih amit-amit!" timpal yang lainnya.

"Kamu ganteng, keren, baik, kaya. Kenapa suka sama cewek kalangan biasaa kayak si itu!" dagunya menunjuk ke arah Yusi.

Yusi hanya diam. Ia pura-pura tidak mendengar. Ia malah berbincang dengan teman sebangkunya.

"Dia emang dari kalangan biasa."

Semua mata menoleh ke arah suara termasuk Yusi.

Itu Arman yang berbicara. Remaja bertubuh tinggi, besar dan gempal itu berjalan mendekati empat cewek sombong itu bersama teman-temannya.

Clara dan teman-temannya sontak terkejut saat Arman sudah berada di dekatnya. Anak laki-laki itu menatapnya tajam.

"Memang Yusi dari kalangan bawah. Tapi kecantikannya mengalahkan kalian yang dari kalangan atas!" cetus Arman. Semua siswa di kelas terdiam sambil memperhatikanya. Tak ada yang berani menentangnya. Ia adalah jagoan nomor satu di kelasnya.

Yusi tertegun. Bukan karena perkataan Arman. Tapi karena tiba-tiba Arman mendorong Clara dan gengnya, lalu menarik Bryan keluar dari kelas. Suasana kelas ramai seketika.

Sebagian berlarian mengikuti kemana Arman dan kawan-kawannya menyeret Bryan.

Yusi berdiri dari bangkunya. Ia gelisah seketika.

"Yus! Mereka kayaknya mau gebukin Bryan!" seru teman sebangku Yusi bernama Santi.

"Loh? Kenapa?? Kan Bryan gak punya salah sama mereka?" Yusi bertanya-tanya panik.

"Bukan karena Bryan punya salah! Tapi karena mereka menyukai kamu!" tukas Santi.

"Maksudnya?" tanya Yusi sambil mengkerutkan kening.

"Arman dan kawan-kawannya menyukai kamu! Mereka gak suka kalau ada cowok lain yang berani deketin kamu!" Santi menjelaskan.

Yusi menggelengkan kepala tak percaya.

"Semua cowok di sekolah ini menyukai kamu. Termasuk cowok yang paling ditakuti itu. Si Arman! Arman pernah bilang dia bakal hajar siapapun yang berani deketin kamu. Emang kamu gak pernah denger atau dikasih tau yang lain?" tanya Santi.

"A-aku kira dia bercanda ...." Yusi tampak gelisah.

"Cuma kamu yang bisa menghentikan mereka!"

"Gimana caranya??" Yusi tambah gelisah.

***

Bryan terunduk lemas. Kedua lengannya masing-masing dipegangi oleh dua anak buah Arman.

"Jadi gimana? Lu masih mau deketin Yusi?" tanya Arman sinis.

Bryan kesulitan menjawab. Bibirnya bonyok. Wajahnya babak belur. Ia mengerang menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

Yusi sampai di lawang pintu gudang tempat di mana Bryan dianiaya. Ia terperangah sembari menutup mulutnya dengan tangan. Air matanya berlinang.

Arman mendekat lalu merenggut rambut Bryan. Bryan memekik kesakitan.

"Jawab, *njing! Lu masih mau deketin Yusi dan gua hajar lebih parah dari ini, atau lu jauhin Yusi demi keselamatan lu!?" ancam Arman.

Bryan memejamkan mata menahan rasa perih di kepalanya.

"Gua ... Gak ...." Bryan terbata-bata menjawab.

Yusi masih mematung di lawang pintu tanpa disadari siapapun yang ada di gudang itu.

"Lanjutkan!" sentak Arman seraya menarik rambut Bryan ke belakang sampai wajah Bryan tergadah ke atas.

"Aghhh ... Gua gak ...."

"Gak apa?? Yang jelas!" bentak Arman kesal.

"Tinggal bilang aja susah amat," celetuk salah satu kawan Arman yang memegangi tangan kiri Bryan.

Bryan membuka mulutnya yang bergetar. "Gua ... Gak akan ... berhenti ... deketin Yusi ...."

Yusi terperangah. *"Bryan ...."* Lirihnya dalam hati.

Arman membelalak. Wajahnya merah padam. Ia menyeringai penuh amarah. Ia mengangkat kepalan tangannya. Bersiap membantingkannya ke kepala Bryan.

"Hentikaaaan ...!!"

Bryan, Arman dan kawan-kawan Arman terkejut dan menoleh ke arah jeritan seorang perempuan di ambang pintu yang tak tertutup.

"Yusi??" semuanya terkejut dengan kehadiran Yusi yang sedari tadi tak mereka sadari.

Yusi menghela nafas, mengumpulkan keberaniannya untuk melangkah mendekati wajah-wajah termangu di hadapannya itu.

"Yusi ... Sejak kapan kamu ada di ...."

"Dari tadi!" potong Yusi seraya berdiri di hadapan Arman.

Bryan terpana. Ia tak menyangka gadis yang selama ini menolaknya kini menyelamatkannya.

"Apa-apaan kamu Arman!?" hardik Yusi. Kedua matanya berkaca-kaca. Jantungnya berdegup kencang antara takut dan marah.

Arman memberi isyarat agar kawan-kawannya melepaskan Bryan.

Begitu kedua lengannya dilepaskan, Bryan tersungkur lemah ke lantai.

"Aku ngelakuin ini semua demi kamu, Yusi ...." ucap Arman pelan seraya menatap Yusi di hadapannya.

"Untuk apa? Aku sama sekali gak menyukai apa yang kamu lakukan. Bahkan aku benci dengan yang kamu lakukan!" cecar Yusi dengan berlinang air mata.

Arman terdiam. Wajahnya yang garang berubah melemah saat menatap Yusi.

"Aku ...." Yusi mengelap dahulu pipinya yang basah dengan lengannya. "Aku gak nyangka kamu setega ini, Arman!" lanjutnya marah.

Arman masih terdiam. Kegarangannya, keangkuhannya, keberanian dan kekuatannya luluh seketika. Tak ada satupun siswa dan siswi SMP yang berani memarahinya meskipun ia telah melakukan kesalahan dan ia mengakuinya. Arman terkenal keji pada laki-laki ataupun perempuan. Hanya ada seseorang di sekolahnya yang tak bisa ia lawan. Yusi. Gadis yang sangat ia cintai.

"Kenapa diam!?" hardik Yusi seraya menegadahkan kepalanya untuk menatap wajah Arman yang berada di atas wajahnya. Arman bisa dibilang terlalu tinggi. Bahkan tingginya hampir menyetarai guru laki-laki. Tinggi Yusi hanya sepundaknya.

Arman masih saja terdiam.

Bryan menopang tubuhnya dengan sebelah lutut menyentuh lantai. mengelap darah yang keluar dari hidungnya menggunakan punggung tangannya. Ia lalu tertegun saat melihat kedua kaki Yusi yang terbungkus sepatu ketsnya berada di hadapannya. Perlahan ia mengangkat wajahnya, memandang sosok indah itu dari bawah hingga atas. Namun sosok indah yang sangat ia cintai itu kini menatapnya dengan sedih.

"Entah mengapa melihatmu bersedih membuat hatiku pilu hingga aku pun ikut bersedih .... Namun aku bahagia karena kini, aku bisa melihat dirimu mengkhawatirkan aku ... memandangku ... Mempedulikan aku .... Setelah sekian lama kamu tak mengacuhkan aku dengan penolakkan dan ketidak-pedulianmu ...." Ungkap Bryan dalam hati seraya memandangi Yusi.

Yusi bersimpuh di depan Bryan. Ia memandangi pemuda itu lekat-lekat. "Untuk apaaaa kamu berkata seperti tadi? Bagaimana kalo Arman menyiksamu lagi??" lirih Yusi dengan suara bergetar. "Selama ini aku selalu menolak kamu. Selalu nyuekin kamu. Selalu menjauhi kamu ... dan aku gak peduli sama kamu .... Tapi kenapa kamu ...."

"Karena aku sayang sama kamu," potong Bryan seraya mengembangkan senyum.

"Tapi ...."

"Aku gak akan berhenti mendekati kamu walau mereka bakal pukulin aku sampai mati."

"Bryan!" jerit Yusi sedih.

"Aku cinta sama kamu ...." ungkap Bryan begitu saja tanpa mempedulikan jawaban apa dan apa yang akan terjadi padanya.

"Tapi ada banyak cewek di sekolah ini yang lebih dari aku. Mereka semua menyukai kamu!" ujar Yusi.

Bryan menggeleng lalu memegang kedua pundak Yusi. "Kalau cuma kamu yang aku suka? Bagaimana?"

Yusi tertegun. Sesuatu yang selama ini belum pernah ia rasakan tiba-tiba menelusup ke dalam hatinya.

Mereka bersitatap. Lama. Cukup lama. Tanpa berkedip.

Bryan memulai menggerakkan bibirnya untuk tersenyum.

Yusi hanya menatap kaku. Terpaku. Dan tanpa disadarinya, bibir manisnya ikut tersenyum.

***

Bersambung

Bagian 2 Di balik desa yang indah

Desa itu terletak di antara hijaunya bumi. Pepohonan rindang menjadi penghias setiap sudut pemandangan. Rumah-rumah sederhana berderet rapi dengan pekarangan masing-masing yang bersih dan dipenuhi macam-macam tanaman hias. Warga sekitar tampak tengah menjalani aktifitasnya. Beberapa warga terlihat sedang mengurus ternaknya. Ada pula sebagian yang pergi menuju sawah dan kebun. Beberapa anak juga tampak berpartisipasi membantu orang tuanya untuk menggembalakan kambing-kambingnya.

Tiba-tiba ada sesuatu yang menarik perhatian mereka, sebuah mobil FNR putih memasuki desa mereka.

Mobil mewah itu berhenti di salah satu rumah milik seorang sesepuh di desa ini. Memang tak jarang orang kota yang singgah di rumah sang sesepuh desa untuk keperluan spiritual atau supranatural. Juga semacam jual-beli sesuatu yang ghaib.

Sang sesepuh memberikan sebuah guci kecil yang bagian atasnya ditutup kain yang setiap ujungnya diikat dengan tali putih. Si Pemilik FNR tersenyum begitu menerimanya.

"Pelihara dengan baik. Jangan lupa setiap malam jum'at, cukup diberi darah ayam betina."

"Siap, Mbah. Terima kasih banyak," ucap Si Pemilik FNR. Ia lalu mengeluarkan sebuah amplop coklat dari saku kemejanya dan memberikannya pada Sang Sesepuh. "Mohon diterima, Mbah."

"Terima kasih. Saya hanya memberi petuah, jangan pernah bersifat ceroboh pada sesuatu yang ada di dalam guci ini."

"Baik, Mbah."

***

Yusi terlihat berjalan bersama seorang temannya sepulang sekolah. Namun mereka berbeda seragam. Temannya berseragam putih dan abu-abu, pelajar SMA. Namanya Marina. Wajahnya tak kalah cantik dengan Yusi, berkulit putih, berambut hitam lurus sepunggung, berpostur aduhai. Badannya tampak lebih berisi karena umurnya lebih tua dari Yusi.

Kehadiran mereka berdua menyita perhatian para lelaki. Tak sedikit dari kaum lelaki yang bersiul atau mendeham menggoda. Namun Yusi dan Marina bersikap acuh tak acuh. Kecuali bila ada yang bertanya dengan pertanyaan sewajarnya, mereka pasti akan menjawab dengan baik.

Di sebuah persimpangan, tampak dua orang pemuda tengah mengobrol di atas motor besar mereka. Begitu melihat Yusi dan Marina, mereka segera mengalihkan perhatian pada dua orang gadis itu.

"Yusi, Marina, baru pulang? Ayo kami antar?"

"Eh Bang Iko. Jangan. Makasih Bang. Kita biasa jalan aja *kok*. Biar sehat," tampik Marina halus.

"Jangan begitu! Kita kan temenan," sela pemuda lainnya.

"Iya tapi gak apa-apa kami jalan kaki aja, Bang Ron." tampik Yusi seraya tersenyum.

"Tumben jam segini kamu baru pulang, Yus?" tanya Iko sambil bertopang siku pada stang motornya. Karena biasanya murid SMP pulang paling lambat pukul 1 siang. Sekarang Yusi baru pulang pukul setengah 3 sore.

"Tadi nungguin Kak Mari dulu. Pengen belajar bareng di rumah," jawab Yusi.

"Waaahh ... ini *nih* ... ini ... baru gadis idaman luar biasa ...," celetuk Roni sembari menggerak-gerakkan telunjuknya ke arah Yusi.

"Iiih ... Apaan sih!" rajuk Yusi pura-pura cemberut.

Marina dan Iko tertawa melihat tingkah lucunya.

"Ron! Dosa lu godain anak di bawah umur!" seru Iko pura-pura marah.

"Bawah umur apaan! Kelas tiga SMP udah beranjak dewasa lah!"

"Udah dewasa juga gak pantes ama lu! Yusi itu ibaratkan buah stroberi yang manis. Masa' buah stroberi sama buah simalakama? Gak pantes!"

Yusi dan Marina terkikik.

"Daripada elu ibarat buah mangga yang belum matang!" imbuh Roni tak mau kalah.

"Asem dong!?"

"Udah-udah. Abang-abang ini ada-ada aja," lerai Marina seraya tersenyum geli.

"Eh-eh! Coba lihat!" Seru Iko menunjuk ke arah sesepuh desa yang tengah mengobrol dengan seseorang di dekat sebuah mobil mewah di depan rumahnya.

"Itu kan Bah Sutoyo?" tanya Yusi.

"Kamu kenal, Yus?" tanya Iko.

"Iya. Beliau suka ngasih buah mangga ke rumah. Orangnya baik banget," jawab Yusi.

"Baik apanya?" bisik Roni. "Dia itu dukun. Dia suka jual-beli makhluk ghaib."

"Huss! Abang ngomongnya jangan sembarangan!" sergah Marina.

Roni mencebikkan bibir. "Semua orang juga tau. Orang-orang kota suka datang ke desa kita kebanyakan untuk transaksi jual beli tuyul, pocong, genderuwo dan semacamnya," jelasnya.

"Apa? Genderuwo?" Yusi bergidik begitu mendengar nama itu.

"Iya aku tau kalau tentang itu. Tapi Mbah Sutoyo keliatannya orang baik gitu ...," ungkap Marina tak percaya.

"Mari-Mari ... Kondisi ekonomi bisa merubah sifat seseorang. Bedanya di desa kita ... orang-orang mencari jalan pintas meraih kekayaan dengan jual-beli makhluk ghaib. Terutama genderuwo!" Roni memberatkan suaranya saat menyebut nama hantu yang sangat ditakuti Yusi.

Yusi menggeleng-gelengkan kepala, "Enggak! Gak mungkin Mbah Sutoyo seperti itu!"

Roni menghembus nafas, "Yahh ... terserah kamu mau percaya atau enggak."

"Desa kita memang aneh. Sejak banyak warga kita yang melakukan jual-beli makhluk halus, setiap malam desa kita menjadi tempat yang tidak nyaman. Setiap sudut halaman dan jalanan sepi. Hanya satu-dua orang yang berani keluar. Itupun orang-orang yang sudah terbilang ahli dalam hal

ghaib ...," papar Iko. Mimik mukanya tampak serius saat berbicara.

"Betul sekali, Bang. Setiap malam suasana desa hening ... sunyi ... menyesakkan. Mungkin itulah alasan orang tuaku untuk memutuskan kami pindah rumah setelah aku lulus sekolah ...," ungkap Marina.

"Apa?? Kak Mari bakal pindah rumah??" tanya Yusi terkejut

Marina tertegun lalu mengangguk pelan.

"Jangan bercanda, Mari!" dumel Iko.

"Aku gak bercanda, Bang. Aku serius," tegas Marina.

Iko, Roni dan Yusi termenung menatap Marina.

Yusi tampak tak rela, "Tapi Kakak bilang kita akan selalu bersama? Kakak bilang kita akan satu SMA bareng. Aku kelas satu, kakak kelas tiga. Terus kuliah bareng ...."

"Nikah bareng ... hamil bareng ... ngelahirin bareng ... sampe ... Huffftttt hmmmppp...," Roni terpotong celotehannya oleh bekaman tangan Iko di mulutnya.

Yusi dan Marina menatap Roni dengan alis menekuk. Lalu keduanya kembali bersitatap.

"Kakak ...," Yusi memegang kedua tangan Marina. "Kakak jangan pindah ... Kak Mari udah seperti Kakak aku sendiri. Kakak orang yang paling deket sama aku selain Ayah dan Ibu," lirihnya.

Marina tersenyum sedih. "Masih lama *kok*! Aku juga masih kelas dua kan."

Yusi menggeleng tak setuju.

"Yusi, kan masih banyak sahabat yang lain? Jadi nanti kamu gak akan merasa kesepian," ujar Marina sembari menatap Yusi lekat-lekat.

Yusi mencebikkan bibir. Ia menggoyang-goyangkan kedua tangan Marina seperti anak kecil yang meminta dibelikan permen.

"Yusi, Bang Roni juga mau pindah rumah," celetuk Roni dengan wajah dibuat sedih.

"Alhamdulillaaah!" timpal Yusi, Marina dan Iko bersamaan membuat Roni mengerucutkan bibir.

Mereka tertawa melihat ekspresi Roni. Pemuda yang satu ini memang pandai mencairkan suasana.

Mbah Sutoyo dan pemilik FNR menoleh karena mendengar tawa mereka.

"Hmm ... Mbah maaf, Anda kenal dengan dua gadis berseragam sekolah itu?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Saya ingin mendekati salah satu dari mereka."

"Ehm, Kenapa?"

"Hehe ... anu ... cantik-cantik, Mbah ...."

"Hmm ... boleh saja. Tapi jangan yang berseragam SMP."

"Kenapa, Mbah?"

"Dia sudah seperti cucu saya sendiri. Saya dan keluarganya cukup dekat."

"Ooh ... Baik-baik."

Ketika menyadari Mbah Sutoyo dan pemilik FNR itu sedang memperhatikan, Iko membisik pada Roni, Marina dan Yusi, "Woi! Mereka sedang memperhatikan kita!"

"Hah? Jangan-jangan gara-gara Marina sama Yusi ketawa," kelakar Roni membuat dua gadis cantik itu bergantian mencubit lengannya. "Aw! Aaww! Sakiit ...."

"Sendirinya juga ketawa!" cetus Marina gemas.

"Tau *nih* Bang Ron!" timpal Yusi.

"Jangan main cubit dong! Nanti kena pidana loh!" ujar Roni seraya meringis.

"Apa pidananya?"

"Kalau mencubit, jika pelakunya perempuan dan korbannya laki-laki, si pelaku wajib dipidana jadi pacar korban selama empat tahun," karang Roni membuat ia kembali mendapatkan cubitan-cubitan lagi dari Yusi dan Marina.

***

Hari mulai sore, sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian ibu-ibu dan anak-anak perempuan mereka pergi ke sungai yang berada tak jauh dari pemukiman. Ada yang sekedar mengambil air bersih, atau mencuci pakaian dan ada pula yang pergi ke sungai untuk mandi.

Para bapak-bapak dan anak laki-laki pun tak ketinggalan. Mereka memiliki jadwal memancing atau bagi para anak-anak dan kaum pemuda memiliki acara berenang bersama atau sekedar nongkrong di pinggir sungai.

Pemerintah desa dan rukun warga setempat membuat kebijakan memisahkan wilayah sungai bagi kaum laki-laki dan perempuan. Tidak boleh berdekatan apalagi menyampur. Harus dipisah. Kecuali jika anak yang masih di bawah umur 5 tahun yang bergantung pada ibu atau ayahnya.

Sungai ini adalah sungai bersih yang kelestariannya amat dijaga penduduk sekitar. Setiap penduduk kampung di desa ini menerapkan peraturan penggunaan air sungai dan larangan keras mengotori air sungai.

Di beberapa tepi sungai, berdiri sebuah tiang tinggi dengan papan putih di atasnya yang bertuliskan 'DILARANG KERAS MENGOTORI AIR SUNGAI. DILARANG MEMBUANG SAMPAH APAPUN KE DALAM AIR SUNGAI MAUPUN KE TEPIAN SUNGAI. MOHON JUGA UNTUK MENBAWA KEMBALI SAMPAH BEKAS DETERJEN ATAU PERLENGKAPAN MANDI ANDA. BAGI PELANGGAR, AKAN DIKENAKAN SANKSI DARI KETUA RW DAN PENGURUS DESA SETEMPAT. HORMAT KAMI.'

Dari atas, tampak beberapa orang kaum hawa mulai berdatangan dengan bawaan mereka masing-masing. Di bawah di tepian sungai, beberapa yang sudah datang lebih dulu tampak asyik dengan kegiatan masing-masing.

Sebelum sampai di sungai, mereka akan melewati perkebunan terlebih dahulu. Di sanalah tempat dimana para wanita dan laki-laki belum berpisah.

Beberapa pemuda tampak menongkrong di bangku yang berada di pinggir jalan setapak menuju sungai. Sebelum menjalankan kegiatan di sungai,mereka sengaja menyempatkan diri menunggu lewatnya para gadis yang hendak pergi ke sungai.

Dan yang ditunggu-tunggu pun akhirnya muncul juga. Para gadis tampak begitu anggun saat pergi ke sungai. Para lelaki mengakui itu. Mata mereka tak lepas dari keindahan para bunga desa yang ceria menuju sungai di bawah sana.

"Ini yang dinamakan bidadari desa."

"Hmm gadis di desa kita cantik-cantik ya? Jadi gak bisa ngerantau ke kota nih ...."

"Mereka gak bakalan mau ama pengangguran!"

"Hahahaha ...."

"Wah kayaknya udah gak ada lagi. Cabut yuk!"

"Belum-belum. Masih ada lagi. Yang 'wow' belum dateng."

"Yang mana?"

Tak lama mereka menunggu, yang 'wow' itu pun muncul dari belokan jalan kebun. Empat orang gadis cantik berjalan dengan membawa baskom di pinggang mereka. Baskom para gadis itu berisi cucian dan alat mandi mereka. Kelompok terakhir yang ditunggu-tunggu. Yusi, Marina dan dua orang sahabat mereka, Stella dan Aisyah.

Stella si seksi dan menawan. berambut dikepang dan mengenakan kemben polos tak dirangkap kemeja seperti tiga sahabatnya yang lain. Ia mengenakan bawahan sarung batik yang tipis hingga lekuk tubuhnya yang montok kentara membuat kaum lelaki melayang.

Aisyah berambut ikal sepundak. Memiliki kedua mata jeli dan memiliki titik hitam kecil di bawah bibir kirinya. Manis dan pendiam. Sama dengan Yusi dan Marina, ia

mengenakan kemben namun dirangkap dengan kemeja lalu mengenakan bawahan sarung tebal bercorak batik.

Para pemuda mulai beraksi dengan memasang wajah sekarisma mungkin dan mengeluarkan suara maut mereka.

"Ehm!"

"Suuuiiit suiww ...," siulan penggoda.

"Hai, Cantiiik ...."

"Mau kemana?"

"Emangnya mau kemana?" timpal Stella. Wajah datarnya membuat pemuda yang berceletuk itu *tengsin* seketika.

Teman-teman si pemuda penggoda itu malah terkikik dan mengatainya.

"Mampus!"

"Syukurin!"

"Ke mall! Emang mau kemana??"

"Malu-maluin armada *nih*!"

Yusi, Marina dan Aisyah terkikik melihat tingkah para pemuda caper itu.

"Armada apaan? Armada Jones?" sindir Stella dan disambut tawa oleh tiga sahabatnya.

"Stella!" seru Marina setelah tawanya mereda.

"Biarin!" cetus Stella seraya memejamkan mata dan mengangkat wajahnya.

Keempat gadis itu mulai berjalan di atas jalan setapak yang menurun menuju sungai.

Sebagian besar orang terlihat selesai dengan kegiatannya di sungai karena hari mulai gelap. Nampaknya Yusi dan ketiga sahabatnya terlambat datang.

"Yahhh ... Bu mau kemana?" tanya Aisyah pada seorang ibu yang baru saja selesai mencuci di sungai.

"Mau pulang ahh. Udah pada beres *kok*. Kalian hati-hati jangan sampai menjelang maghrib masih belum pulang," ibu itu mengingatkan. Ia lalu pergi dengan menenteng sebuah ember yang berisi cuciannya yang sudah bersih.

Yusi, Marina, Stella dan Aisyah terbengong-bengong memperhatikan pinggiran sungai yang mulai sepi. Dan pemandangan pun terlihat tak secerah saat mereka dalam perjalanan. Pohon-pohon tinggi nan rimbun yang berdiri di sepanjang pinggiran sungai menghalangi sisa cahaya matahari sore, sehingga pemandangan di bawahnya terlihat agak gelap.

Sepi. Hanya suara gemericik air sungai yang terdengar.

"Duh ... gimana *nih*?" Yusi yang paling pertama memperlihatkan kekhawatirannya.

"Tenang aja! Baru juga jam lima lebih sepuluh. Santai aja," ujar Stella seraya menurunkan cuciannya.

"Iya. Masih ada waktu setengah jam," tambah Marina. Ia mulai membuka kemejanya, menampakkan kulitnya yang putih dan mulus.

"Yusi, mau mandi?" tanya Aisyah yang juga terlihat membuka kemejanya.

"Duluan aja. Aku mau nyuci dulu," jawab Yusi sembari bergabung bersama Stella.

Dari kejauhan, mereka melihat kelompok gadis sebaya mereka terlihat berjalan pulang. Itu kelompok yang tadi sampai lebih dulu dari mereka. Nampaknya kelompok itu baru selesai mandi.

"Wah mereka tumben cepet mandinya?" kata Marina seraya memasuki permukaan air.

"Iya. Kayak yang buru-buru banget. Dasar para penakut!" cetus Stella seraya mengucek cuciannya di atas air.

Begitu selesai dengan cuciannya, Stella langsung menceburkan badannya dari atas batu besar ke permukaan air sungai. Ia membuat Marina dan Aisyah terpekik karena tertampar cipratan air.

"Huuuuuuwww ...! Yusi! Ayo kesini!" seru Stella seraya memukul-mukul permukaan air dengan asyik.

Yusi tersenyum. Perasaannya tergugah untuk berendam di dalam air sungai yang bersih dan sejuk. Ia berjalan ke tepi sungai.

Ketika mulai membuka kancing kemejanya, Yusi merasakan bulu tengkuknya berdiri. Tiba-tiba saja perhatiannya terarah pada pohon ara bertajuk lebat yang menjorok ke sungai di tepian seberang. Ia merasa sesuatu di balik rerimbunan dedaunan itu tengah memperhatikan dirinya.

"Yusi!" teriak Aisyah membuat Yusi terkesiap dari lamunannya. "Ayo! Malah ngelamun!"

Yusi mengangguk. Ia melanjutkan membuka tiap kancing kemejanya. Namun tiap satu kancing terbuka, pada saat

itulah jantungnya berdegup lebih kencang. Ia merasa benar-benar tengah diawasi.

"Emm ... hei Kawan-kawan ... kalian merasa kita sedang diintip gak?" tanya Yusi ragu-ragu.

"Mana ada orang yang berani ngintip di desa kita? Bisa-bisa si pengintip digebukin massal. Udah ayok jangan kelamaan! Lagian kita kan pake kemben sama sarung. Gak telanjang," ujar Stella.

"Ayooo Yusiii ...!" teriak Marina yang tengah asyik berenang kesana-kemari.

Yusi menghela nafas untuk meredakan kekalutan yang membebani fikirannya. Ia mulai menanggalkan kemejanya dan menceburkan diri ke dalam air sungai.

"Yuuuhuuuuuu ...!!" seru Stella menyambut semburan air dari ceburan tubuh Yusi.

Firasat Yusi memang tak salah. Tajuk pohon ara yang tadi ia perhatikan kini bergerak tanpa ada angin atau hewan yang menggerakannya.

***

Awan tebal mulai melapisi langit membuat pemandangan di bawahnya menjadi gelap.

Yusi dan Stella menunggu Marina dan Aisyah yang masih mencuci pakaian.

"Bentar ya. Tiga lagi beres," kata Aisyah.

"Iya tapi buruan ya! Udah mulai gelap. Takut ujan," ujar Stella seraya memperhatikan langit yang berubah warna

menjadi gelap kelabu.

"Iya-iya," sahut Aisyah sembari memeras pakaian yang baru ia bilas.

Yusi menggigil di balik handuk yang membungkus tubuhnya. Bukan hanya kedinginan, ia juga menggigil ketakutan.

Pemandangan hutan di sekitar sungai mulai tampak gelap gulita karena akses cahaya langit yang terhalang dedaunan pohon-pohon besar yang lebat, ditambah awan tebal yang bernaung menutupi sisa cahaya langit menjelang maghrib.

Begitu Marina dan Aisyah selesai mencuci, mereka berempat mulai berjalan meninggalkan sungai.

"Heeerrrrrmmmmm ...."

Langkah mereka terhenti. Suara auman itu terdengar begitu jelas dan menggetarkan jantung.

"A ... aaa ... aapaaa itu??" tanya Aisyah gagap dan bergetar.

"Hah? Gatau ...," sahut Marina tak kalah ketakutan. Ia tampak tak berani mencari asal suara.

Yusi melangkah dan menempatkan posisinya di tengah tiga sahabatnya itu. Ia sangat tidak menyukai suasana seperti ini.

"Sial mana pemandangan mulai gelap gini, kita gak bawa senter!" gerutu Stella. Wajahnya sama pucatnya dengan yang lain. Namun ia tampak satu-satunya yang sedikit lebih berani dari yang lain. Ia celingukan kesana-kemari menyapukan pandangannya mencari asal suara.

Yusi memperhatikan Stella. Ia kemudian mulai melirik sedikit-demi sedikit ke arah pohon ara yang tadi ia perhatikan. Dan seketika, kedua bola matanya membelalak disertai mulutnya yang menganga melihat ....

***

Bersambung

Bagian 3 pria tampan itu

"Aaaaaaaaaaa ...!!" jerit Yusi saat melihat sosok itu. Ia segera membawa baskomnya berlari secepat mungkin.

Marina, Stella dan Aisyah yang terkejut segera mengikuti Yusi berlari.

"Yusiiii!! Kenapaaaa??" teriak Marina.

"Hantu! Hantu! Ayo kita pulang!" seru Yusi ketakutan.

"Hantu?" Stella menoleh ke belakang. Seketika kedua matanya membelalak. Sosok makhluk besar sedang mengambang di atas air! Stella segera kembali menoleh ke depan dan berlari lebih cepat dari yang lain.

"Heeeeiiii!! Tungguuuuiiiiin!!" jerit Aisyah yang tertinggal paling belakang. Ketiga temannya memelankan lari dan menunggunya hingga ia berlari dekat dengan mereka.

"Kapok! Ternyata apa kata Mamaku bener!" ujar Yusi.

***

Yusi menyalakan televisi. Ia menoleh pada jam dinding di ruangan itu. Pukul 11.25. Hampir tengah malam. Ia tak bisa tidur. Ia tampak mencoba berbaring di sofa panjang yang ia duduki seraya memejamkan mata. Nihil. Kedua mata indah itu kembali terbuka.

"Sebeeeeellll ...," gerutunya. Ia meraih remot dan mulai mencari saluran TV yang menayangkan acara menarik.

"Biasanya jam segini suka ada film penampakan," ujar Yusi sambil mendudukkan tubuhnya.

Beberapa saat kemudian, ia mendengar suara kucing yang berkelahi. Suara dua kucing yang saling meraung dan berisik dari luar. Awalnya Yusi tak peduli. Lama-kelamaan, ia merasa acara nontonnya terganggu. Ia tahu apa yang harus ia lakukan.

Yusi mengambil segayung air dari kamar mandi. Ia keluar dari pintu depan rumah dan mencari kedua kucing yang tengah bertengkar tadi. Namun seekor pun tak ia lihat.

"Kemana tuh kucing? Sudah selesai kali ...."

Angin berhembus menggoyangkan pepohonan di sekitar rumah Yusi. Bulan terlihat cerah menerangi bumi yang gelap gulita. Yusi dapat melihat puncak-puncak pepohonan yang tinggi di lingkungannya, juga pegunungan yang berada tak jauh dari desa. Indah. Langit berwarna biru gelap dengan bintang-bintang yang menghiasinya. Yusi tak mempedulikan udara malam yang dingin. Ia berjalan menghampiri bangku panjang di pekarangan belakang rumahnya yang berhadapan langsung dengan pemandangan yang lebih indah.

Yusi memejamkan matanya merasakan hembusan angin yang menyejukan tubuhnya.

'Kresek ... Kresek ...,' bunyi ranting dan dedaunan kering terinjak di balik pepohonan. Yusi terperanjat. Ia berdiri dari bangku. "Siapa itu?"

Tak ada yang menyahut.

Ia berjalan perlahan mendekati pepohonan. Jantungnya berdebar kencang seiring langkah kakinya menuju pepohonan di hadapannya.

Yusi tercekat begitu melihat tubuh seseorang yang tengah berdiri di antara pepohonan. Cahaya bulan tak menerpa keseluruhan tubuhnya, namun Yusi dapat melihat bentuk tubuh tinggi, kekar dan atletis tengah berdiri menghadap ke arahnya. Seorang pria. Pria itu bertelanjang dada dan mengenakan celana hitam.

"Mas? Ngapain ada di kebun jam segini? Gak takut apa? Gak kedinginan?" tanya Yusi sedikit takut.

Pria itu hanya diam. Wajahnya disamarkan kegelapan. Rambutnya yang terkena cahaya bulan terlihat bergerak-gerak tertiup angin.

Yusi mundur dari pepohonan. Ia merasa ketakutan. Pria itu terus saja diam. Yusi berbalik dan berjalan menuju rumahnya.

"Tunggu!" seru pria itu membuat Yusi terperanjat kaget.

Yusi ingin berlari, namun mendadak ia merasa kedua kakinya melemah. Susah digerakkan. Ia menyerah. Perlahan ia membalikkan tubuhnya. Ia menatap sosok pria tersebut.

Pria itu keluar dari deretan pepohonan. Yusi terkesima. Ia belum pernah melihat pria setampan itu. Rambut sedikit gondrong berwarna hitam dan mengkilat diterpa cahaya bulan. Kulitnya putih namun sedikit pucat. Kedua matanya bersorot tajam, bersih dan menawan. Hidung mancungnya tampak sempurna. Bibirnya yang merah muda terlihat begitu menggairahkan. Belum lagi bentuk tubuhnya yang kekar. Kedua lutut Yusi bergetar dibuatnya.

"Si-siapa kamu?" tanya Yusi ketakutan.

Pria itu tersenyum. "Aku pecinta dirimu."

Yusi mengkerutkan dahi. Kedua pipinya memerah.

Pria itu berjalan mendekatinya. Kedua otot tangannya begitu kentara, kekar, urat-uratnya mencuat di balik kulitnya. Dadanya bidang dan lebar. Otot perutnya bertonjolan membentuk dua baris empat bantalan keras.

Yusi memejamkan matanya. *Kenapa gak pake baju, sih!* Gerutunya dalam hati.

"Yusi ...."

Yusi membuka mata. "Darimana kamu tahu nama saya?"

Pria itu tersenyum. Senyumannya sukses membuat gadis manis di hadapannya terpana. "Sudah kubilang, aku pecinta dirimu."

Yusi mendatarkan wajah. Ia menyembunyikan kekagetan dan kesenangan pada ekspresinya. Namun ia tak bisa menghilangkan rona merah di kedua pipinya. "Jangan gombal ya!"

"Siapa gombal?"

"Kamu."

"Aku bukan gombal. Tapi temenku ada yang namanya begitu. Namanya Wewe Gombal."

"Wewe Gombel!"

"Oh salah ya?"

"Mau apa kamu menemui saya malam-malam begini? Terus gak pake baju pula. Mau merkosa saya?" tanya Yusi polos.

Pria itu terkekeh pelan. "Tidak. Aku hanya ingin memberikan ini padamu."

Yusi tertegun. Pria itu memberikan bunga berwarna putih yang cantik dan segar.

"Simpanlah pada vas berisi air. Ia akan terus hidup." terang pria itu.

"Tapi ... Tadi aku gak lihat kamu bawa bunga?" tanya Yusi seraya menerima setangkai bunga tersebut.

"Terima kasih kamu mau menerimanya."

"Iya sama-sama," jawab Yusi. "Eh," ia menyadari sesuatu. "Bukannya kebalik ya?"

Pria itu tersenyum.

"Makasih ya atas bunganya," ucap Yusi sambil memberikan senyuman terbaiknya.

Pria itu tampak terkesima. Ia membalas dengan senyuman dan anggukan.

"Oya, Yusi. Aku harus pergi."

"Pergi kemana? Ngambil baju?"

"Bukan. Aku harus pulang."

"Yaudah. Hati-hati ya! Lain kali kalau mau bertemu denganku, pakai baju yang bagus. Kemeja atau apa *ke*k. Jangan telanjang dada begitu! Untung kamu ganteng. Coba kalau enggak, aku udah teriakin kamu 'Emon' tau!" celoteh Yusi.

Pria itu tersenyum. "Baiklah. Sampai jumpa."

Yusi mengangguk lalu melambaikan tangannya.

Pria itu menghilang di balik kegelapan pepohonan.

Yusi terdiam memandangi bunga putihnya. Ia tersenyum. Dibawanya bunga itu ke dalam rumahnya.

***

Di sekolah, Yusi tidak keluar kelas saat jam istirahat. Ia memilih diam di dalam kelas. Duduk di bangku dengan bertopang dagu pada meja seraya memandang kebun sekolah dari jendela di sampingnya. Ia membayangkan pria tampan itu.

"Hei, Yusi ...."

Yusi menoleh dan mendapati tiga orang laki-laki tengah memandanginya. "Ada apa ya?"

"Boleh minta pin-nya gak?"

"Aku gak punya pin." tolak Yusi sambil berpaling kembali ke jendela.

"*Kok* gak punya pin? Memangnya hape kamu hape apaan *sih?*"

"Hape *symbian*! Tolong ya, saya sedang tidak mau diganggu," cetus Yusi meniru cara bicara gurunya.

"Ebuseeet ... Ngomongnya kayak Bu Kartini!"

"Yusi! Plis *dong!*"

Yusi menggeleng.

Ketiga lelaki itu terlihat marah. Salah satu dari mereka meraih tangan Yusi.

"Apa-apaan *ni*h!? Lepas!!" Yusi mencoba merontakan tangannya yang digenggam.

"Gak bakal dilepas sebelum lu ngasih pin lu!"

"Maksa amat *sih*! Kalau gak mau ya gak mau!!" jerit Yusi. Tak ada yang mendengarnya. Seisi kelasnya sedang beristirahat keluar.

"Kalau gak mau ...."

Yusi menitikkan air mata. Ia takut.

Tiba-tiba ketiga lelaki itu terperangah saat melihat ke arah jendela. Wajah mereka pucat seketika. Mereka bergegas berlarian keluar dari ruang kelas.

Yusi mengkerutkan alis sambil mengusap-usap lengannya yang digenggam dengan keras tadi. Ia lalu menoleh ke jendela dan ....

Bersambung

Bagian 4 First Moment

"Yusi?" Bryan menghampiri Yusi.

"Bryan!" Yusi tampak lega dengan kehadiran pemuda itu.

"Tadi aku mendengar suara teriakan dari sini? Kaukah itu?"

"Iya itu aku. Tadi ada anak kelas sebelah yang maksa minta pin aku."

"Terus kemana mereka sekarang?"

"Mereka udah pergi. Tadi mereka lari kocar-kacir pas liat sesuatu di jendela."

"Liat apa mereka?" tanya Bryan penasaran.

Yusi tersenyum. "Entahlah. Susah untuk dijelaskan."

"Kok gitu? Bikin penasaran aja."

Yusi hanya terdiam sambil menggerak-gerakkan sebelah kakinya di lantai.

"Makan bareng di kantin *yuk?* Aku yang traktir." tawar Bryan. Wajahnya menegang seketika. Ia kembali membayangkan Yusi yang selalu menolak segala macam ajakannya dengan berbagai alasan.

"Emmm boleh..." jawab Yusi seraya tersenyum.

Mulut Bryan menganga senang. "Alhamdulillah, kamu mau aku ajak kali ini!"

Yusi tertawa pelan. "Lebay *deh!* Emang apa spesialnya ke kantin bareng aku?"

Bryan tersenyum simpul lalu berkata, "Kalau ke kantin sama kamu, aku bukan hanya senang, tapi juga bahagia!"

Yusi tersentuh. Kedua pipinya memerah.

"Ayo!" ajak Bryan.

Yusi mengangguk. Ia berjalan beriringan dengan Bryan menuju kantin.

Semua orang memperhatikan Bryan dan Yusi yang berjalan berdua. Sebagian tersenyum, sebagian lagi tampak marah dan tak menyukainya.

"Bryan! Mereka semua ngeliatin kita terus..." bisik Yusi.

"Tenang saja. Kan ada aku. Aku gak akan membiarkan siapapun gangguin kamu. Maaf tadi aku terlambat datang." ucap Bryan sambil menengok Yusi yang berjalan di sampingnya.

Yusi tersenyum seraya menundukkan kepala. "Makasih."

"Sama-sama. Kamu jangan takut, ya!"

"Iya, Bryan."

Yusi merasa hatinya berbunga-bunga. Bryan begitu perhatian padanya. Saat makan di kantin, Bryan mengelapkan bibir samping Yusi yang terkena percikan bumbu makanan. Dan ketika memesankan minuman, Bryan tahu minuman apa yang disukai Yusi saat jam istirahat. Coklat dingin dengan beberapa astor yang dimasukan ke dalamnya.

"*Kok* kamu tahu minuman kesukaan aku?" tanya Yusi.

"Tahu lah. Aku kan ngefans sama kamu. Segala hal tentang kamu aku tahu." jawab Bryan seraya menyimpulkan senyum.

Yusi memalingkan wajah untuk menyembunyikan rona merah di kedua pipinya.

"Yusi, kapan-kapan.... kita makan di luar bareng *yu*k?" ajak Bryan pelan-pelan.

Yusi menoleh padanya. "Kemana?"

"Kemana aja. Yang penting tempatnya asik."

"Duh... Maaf aku gak bisa." tolak Yusi sopan.

Bryan menghela nafas. *Ditolak lag*i. Gerutunya dalam hati. "Sekali aja. Pliis..." ia tak mau menyerah.

"Tapi...."

"Aku pengen jadi sahabat terbaik kamu. Aku tahu kamu gak akan pernah mau nerima aku jadi pacar kamu. Tapi tolong... Jadilah sahabat terdekat buat aku..." pinta Bryan dengan wajah memelas.

Yusi terenyuh. Hatinya iba melihat Bryan. Ia dapat melihat ketulusan di kedua sorot mata pemuda itu. "Baiklah. Aku mau jadi sahabat kamu."

"Alhamdulillah. Makasih ya, Yus."

"Sama-sama. Makasih juga udah traktir."

"Terimakasih kembali karena udah mau makan bareng aku."

Semuanya berawal dari sini.

Sepulang sekolah, seperti biasa Yusi berjalan bersama golongan teman sekelasnya termasuk Santi.

"Yusi, tadi kamu *so sweet* banget sama Bryan!"

"Iya, kalian cocok banget *lo*h!"

"Beneran sumpah! Kalian oke banget!"

Yusi tersenyum seraya menggelengkam kepala mendengar celotehan teman-temannya.

Diiin.... Diiiin... Suara klakson motor mengagetkan mereka. Motor besar berwarna hitam metalik. Pengendaranya menggunakan helm dan jaket yang berwarna hitam pula, kecuali celananya yang berwarna biru.

"Wah, itu kan Bryan?"

" Iya, keren bangeeet...."

"Kyaaaa....."

Bryan menepikan motornya di samping Yusi yang berjalan di bahu jalan.

"Yusi!" seru Bryan seraya menghentikan motornya lalu melepas helmnya. Rambutnya yang berwarna coklat kehitaman tampak bergoyang-goyang diterpa angin.

"Apa?" tanya Yusi seraya menghentikan langkah. Teman-teman di sekelilingnya pun ikut berhenti.

"Yusi, pulang bareng *yu*k!" ajak Bryan.

"Makasih, Bryan. Tapi aku mau bareng sama temen-temen aku aja." tampik Yusi.

"Yusi, gak apa-apa. Bareng aja sama Bryan. Kasian dia udah ngajak." kata Santi.

"Iya, Yusi! Udah terima aja!" timpal temannya yang lain.

Yusi kebingungan. Di sisi lain, ia tak tega melihat ekspresi Bryan yang murung saat ia tolak ajakannya.

"Baiklah." jawab Yusi.

Wajah Bryan mencerah seketika. "Beneran?"

Yusi mengangguk.

"Alhamdulillah. Ayo naik!" Bryan memberikan sebuah helm berwarna merah muda yang tergantung di besi stang motornya.

"*Lh*o? Kamu suka bawa dua helm ke sekolah?" tanya Yusi seraya menerima helm itu.

"Aku membawanya saat berencana mau mengajakmu pulang bareng." jawab Bryan. Ia kembali memasang helm di kepalanya.

"Cieeeeeee...."

"Suit suiiiiwwww..."

Kedua pipi Yusi memerah saat digoda oleh teman-temannya. Ia segera mengenakan helmnya.

"Hati-hati..." ujar Bryan ketika Yusi naik ke jok belakang motornya.

"Pegangan. Takut jatoh." ujar Bryan lagi. Yusi dengan ragu memegang tas di punggung Bryan.

Bryan melepas tas dari punggungnya lalu memindahkannya ke depan. "Pegangan ke pinggangku. Biar lebih aman."

Iiih dasar! Gerutu Yusi dalam hati. Dengan malas ia memegang pinggang Bryan.

Bryan tersenyum senang. Ia men-starter motornya. "Siap?" tanyanya pada Yusi di belakangnya.

"Siap."

Bryan menjalankan motornya.

Yusi melambaikan tangan pada teman-temannya yang juga melambai padanya.

Dari kejauhan di dekat sebuah pohon, seseorang tengah memperhatikan Yusi.

*****

Meski siang, langit tampak gelap dikerumuni gumulan awan hitam. Hutan lebat yang luas di bawahnya terlihat gelap. Beberapa orang pria berjalan menyusuri belantara dengan menyelendangkan senapan dan golok panjang yang tersarung di pinggang mereka. Para Pemburu.

Salah satu berjalan paling depan sebagai pemimpin. Lebih tua dari empat kawannya yang lain. Namanya Gofar. Ia mengenakan pakaian yang sama dengan yang lain. Kemeja hitam, celana katun hitam, mengikat kepala dengan batik bercorak hitam-coklat, dan menyelendangkan ransel di punggung.

Kawan-kawan di belakangnya adalah Jena, Endang, Asep, dan Aip.

Aip terlihat lebih muda dari yang lain. Ia berjalan paling belakang.

KREEEEEEKK..!!!! sebuah pohon besar tumbang ke arah mereka.

"AWAAAAASSSSS.....!!!!" teriak Gofar. Kawan-kawannya berlarian menjauhi hantaman tubuh pohon.

BRUUUAAKKK!!! suara tubuh pohon saat menghantam tanah. Bumi bergetar seketika.

Gofar, Jena, Endang, Asep dan Aip termangu saling berjauhan.

Kedua mata Jena membelalak saat sosok hitam besar berada tepat di belakang Endang.

"ENDAAANG AWAAAAS!!!!"

Endang terlambat. Sebuah tangan besar mencengkram lehernya lalu melemparkannya hingga melayang menabrak pohon. Tubuh Endang terpelanting tak sadarkan diri.

Jena, Asep dan Aip segera meraih senapan, mengkokangnya dan menembaki sosok hitam itu secara membabi-buta.

Sosok hitam itu melesat menghindar.

"Kejaaaar!!!" seru Gofar seraya memimpin tiga kawannya mengejar sosok hitam tersebut.

Mereka bertiga berlari menembus belantara. Namun sosok besar itu menghilang di telan belantara.

"Sial! Kemana makhluk itu!" maki Asep.

Mereka menyapukan pandangan ke sekeliling dengan posisi senapan yang siaga. Keringat dingin membasahi tubuh mereka.

Asep terbengong saat darah menetes dari atas ke hidungnya. Perlahan ia mendongak. "ITU DIAAAAA!!!"

Sosok hitam meluncur dari atas dan menimpa Asep.

Sebelum Gofar, Jena dan Aip melepaskan tembakan tepat, sosok hitam itu melesat ke arah Jena dan menggigit lehernya dan mencabiknya hingga leher Jena menipis.

DOR! DOR! DOR! suara tembakan memekakan telinga, memecah kesunyian. Burung-burung beterbangan karena terkejut.

"BANGSAAAAAT!!!!" teriak Gofar murka ketika tembakannya tak mengenai makhluk itu.

Aip tampak ketakutan. Kedua kakinya bergetar. Sosok hitam itu melesat kesana-kemari dan meluncur ke arah Gofar. Gofar menembakinya dan berhasil mengenai wajah menyeramkan sosok hitam itu.

"Genderu...." SRAAAAAKKK! Belum sempat menyelesaikan perkataannya, kepala Gofar tertarik dari lehernya.

"PAK GOFAAAAARRRR!!!" teriak Aip seraya menembaki sosok hitam yang telah membunuh kawan-kawannya.

Sosok hitam itu mengeluarkan darah di antara bulu-bulu tebal yang membungkus tubuhnya. Namun ia tak jatuh. Ia tetap berdiri seolah tak merasakan rasa sakit.

Aip berlari secepat mungkin menjauhi makhluk itu. Namun makhluk itu melayang mengejarnya.

*****

Bersambung

Bagian 5 Pelindungku

Jalanan kota padat seperti biasanya. Bryan mengendarai motornya menyalip kendaraan-kendaraan yang berjalan lambat di depannya. Lambat bagi motornya. Ia menembus kepadatan jalan raya dengan cepat namun menggunakan aturan. Karena itulah Yusi di belakangnya tidak merasa takut.

"Yusi!" sapa Bryan sedikit berteriak menyaingi suara bising kendaraan.

"Iya?" jawab Yusi.

"Kamu nyaman gak dengan caraku membawa motor?"

"Nyaman. Memangnya kenapa?"

"Takut kamu risih karena aku bawa motornya cepet."

"Gak apa-apa *kok.*"

Bryan tersenyum.

Beberapa menit kemudian, mereka mulai memasuki daerah pedesaan. Gunung dan lembah tampak lebih dekat. Udara terasa lebih sejuk dan segar.

Yusi menunjukkan jalan yang harus dilalui agar sampai ke rumahnya.

"Yusi, biasanya kamu pulang-pergi ke sekolah naik apa?" tanya Bryan.

"Naik angkot." jawab Yusi.

"Emangnya ada angkot yang kesini?"

"Ada lah. Angkot ijo. Supirnya Pak Karta, tetangga aku."

"Oooh... Iya-iya."

Bryan membelokkan motornya ke sebuah persimpangan sesuai intruksi Yusi.

"Nah, yang itu." Yusi menunjuk sebuah rumah. Bryan membawa motornya memasuki pekarangan depan rumah itu.

Yusi turun dari motor dan melepas helm. "Bryan, makasih banyak ya udah nganterin aku."

Bryan melepas helmnya dan tersenyum. "Sama-sama, Yusi."

"Bryan, mau masuk dulu?"

"Gak usah. Takut merepotkan. Aku langsung pulang aja. Makasih."

"Gak merepotkan *kok.* Aku buatkan minuman buat kamu." tawar Yusi.

Bryan tersenyum. "Emmm boleh-boleh." ia pun mengikuti Yusi memasuki rumahnya..

"Assalamu'alaikuuum!" ucap Yusi sambil membuka pintu.

"Wa'alaikumsalam." jawab ibunya dari dalam.

Yusi dan Bryan duduk di lantai untuk melepas sepatu.

Setelah melepas sepatu, mereka berdua memasuki ruang tamu.

"Yusi... Waah siapa ini?" tanya Lasmi saat melihat Bryan.

"Ini temen Yusi, Bu. Namanya Bryan." jawab Yusi seraya mencium tangan ibunya.

"Salam kenal, Bu." ujar Bryan lalu mencium tangan Lasmi.

"Ya ampun, ganteng banget. Ayo duduk dulu, Nak!" ujar Lasmi.

"Iya Bu, makasih." ucap Bryan. Ia duduk di sofa panjang.

"Sebentar ya, Ibu lagi masak kue." kata Lasmi yang diangguki sopan oleh Bryan.

"Bryan mau minum apa?" tanya Yusi.

"Gak usah, Yus. Makasih."

"Bryan, aku tau kamu haus. Ayo bilang aja mau minum apa. Aku yang buatin *looooh.*" goda Yusi.

Bryan tersenyum malu. "Emm apa aja *deh.*"

"Tunggu ya!" Yusi berjalan menuju dapur.

Di dapur, Lasmi terlihat sedang mengambil kue yang sudah matang dari dalam oven. Sedangkan Yusi mengupas buah melon lalu memotong-motongnya, dan memasukan potongan melon itu ke dalam blender. Ia mencampurkan dua sendok gula, dua sendok madu, es batu dan susu kental ke dalam blender. Ia memblendernya beberapa menit.

"Yusi, beneran itu temen kamu?" tanya Lasmi.

"Iya, Bu. Kenapa gitu?" Yusi bertanya balik.

"Enggak. Cuma... Kalo diperhatiin... Kalian tuh cocok *deh.* Dia ganteng, kamu cantik."

Yusi tersenyum geli. "Apaan *si*h Ibu!"

"Kamu lagi buat apa?"

"Biasa. Jus inovasi yang Ibu ajarin."

"Oooh... Bagus. Jangan sampe gagal."

"Enggak lah." ujar Yusi sambil mematikan blender setelah potongan melon dan campurannya sudah lumat. Ia menuangkannya ke dalam gelas kaca tinggi. Ia menaburkan potongan agar dan coklat di atas permukaan jus melon yang berbusa. Terakhir, ia memasukan sedotan dan menempatkan gelas itu di atas pisin.

"Bu, aku duluan ya?" ujar Yusi sambil membawa minumannya ke ruang tamu.

"Iya." jawab Lasmi yang sedang memasukkan kue ke dalam toples.

Bryan tersenyum saat Yusi muncul dari lawang pembatas ruangan.

"Silahkan diminum." ujar Yusi sambil menyimpan jus melonnya di meja dekat Bryan.

"Terimakasiih. Aku coba ya?"

"Boleeeh."

Bryan menyedot jus melon buatan Yusi.

"Bagaimana?"

"Emmm..." Bryan terpejam seraya manggut-manggut menirukan juri kompetisi memasak di tivi. "Enaaak sekali. Kamu kalau membangun kafe atau restoran, pasti laku!"

Yusi tersipu. "Terimakasih. Jangan berlebihan *deh.*"

"Aku serius."

"Tante bawa kueeee...." ujar Lasmi seraya menyimpan toples berisi kue yang masih hangat di depan Bryan.

"Waaahh... Makasih banyak, Tante. Maaf merepotkan." ucap Bryan.

"Tak apa, Nak. Ayo dimakan!"

"Iya, Tante." Bryan mengambil satu buah kue dan menggigitnya.

"Bagaimana?"

"Emmm *perfect, delicius, amazing,* Tante. Super enak!" puji Bryan membuat Lasmi tertawa melihatnya.

"Bisa aja kamu!" ujar Lasmi malu.

"Oya, Tante... Emm... Saya mau minta izin."

"Izin apa?"

"Saya mau minta izin untuk mengantar-jemput Yusi ke sekolah."

Yusi terperangah. "Apa??"

"Wah bagus itu. Boleh-boleh!" jawab Lasmi.

"Ibu! Tapi kan gak enak kalau setiap hari diantar-jemput sama Bryan. Gak usah, Bryan! Gak apa-apa aku naik angkot aja." tampik Yusi halus.

"Yusi, kamu bilang katanya kamu mau jadi sahabat aku. Sahabat selalu bebarengan, saling bantu. Aku ikhlas melakukan itu semua buat kamu. Aku mohon, Yusi, jangan tolak aku lagi..." pinta Bryan dengan jurus ampuhnya : wajah memelas.

Yusi terlihat kebingungan.

"Yusi! Kalau ada yang berniat baik sama kamu, jangan ditolak! Bryan benar-benar tulus sama kamu." Lasmi memberi nasihat.

Yusi termenung. Ia lalu menatap Bryan. Wajah tampan itu tampak memohon.

Akhirnya, Yusi mengangguk.

"Alhamdulillaaaah..." ucap Bryan.

Yusi terkikik pelan melihat tingkah Bryan.

"Kenapa?" tanya Bryan.

"Gak apa-apa."

Lasmi tersenyum melihat mereka berdua.

Ketika hendak pulang, Bryan diantar Yusi sampai ke pekarangan depan dimana ia memarkirkan motornya.

"Yusi, makasih untuk hari ini." ucap Bryan.

"Aku juga makasih banget karena kamu udah mau nganterin aku." balas Yusi seraya tersenyum.

Bryan terkesima. Ia menyukai senyuman itu.

Yusi menoleh ke arah beberapa orang pria yang berjalan bergerombol melewati jalan di depan rumahnya. Mereka mengenakan kemeja hitam dan mengikat kepala dengan batik. Para pendekar. Masing-masing pendekar tampak membawa golok dan senapan. Yusi tersenyum pada seorang pria yang ia kenal.

"Yusi!" ujar pria itu.

"Kak Samsul? Mau kemana?" tanya Yusi.

"Kami mau menyusul golongan Pak Gofar di hutan. Sampai jumpa!" Samsul melambaikan tangan.

"Iya, hati-hati, Kak!" Yusi membalas lambaian.

"Yusi, siapa mereka? Setelannya seperti pendekar?" tanya Bryan.

"Mereka memang pendekar. Di sini, mereka lebih dikenal dengan sebutan 'Para Pemburu'." terang Yusi.

"Pemburu?" tanya Bryan.

"Iya. Mereka memburu makhluk buas dan.... Siluman." jawab Yusi dengan mendesis di bagian akhir.

"Siluman? Serem amat?" Bryan bergidik.

"Kapan-kapan aku ceritain tentang mereka." kata Yusi.

"Yaudah. Aku berangkat dulu ya!" ujar Bryan seraya mengenakan helm dan menaiki motornya. "Ini, disimpan di kamu saja. Jadi besok tinggal berangkat." ujarnya sembari memberikan helm merah muda miliknya pada Yusi.

"Oke." sahut Yusi sambil menerima helm tersebut. "Hati-hati di jalan."

"Iya. Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam."

*****

Malam yang mencekam bagi gadis yang sedang tersasar di hutan Kalang.

"Toloooooong!!! Toloooooong!!!" teriaknya seraya berlari menyusuri hutan. Tak ada yang menyahut. Ia terus berlari sekuat tenaga.

Hingga sebelah kakinya tersandung akar pohon.

Bruak! Ia terjatuh. "Aaaawww..." ringisnya seraya memegangi kakinya yang terasa sakit.

"Ggggrrrrrr....."

Gadis itu menoleh ke belakangnya saat mendengar geraman itu. Sosok hitam menyeramkan dengan mata bulat berwarna merah, taring hingga mencuat keluar bibirnya, lidah menjulur, dan tubuh besarnya yang berbulu terlihat begitu menyeramkan! Genderuwo!

"TIDAAAAAAKKKK!!!! TOLLOOOOONG!!! TOLOOOOOONG!!!"

Dari kejauhan, tampak sinar cahaya senter mengarah ke arahnya. Gadis itu antusias seketika. "HEEIIII!!! TOLOOOONG!!! TOLOOOOONG!!!"

Senter itu berasal dari Aip. "TUNGGUUUU! SAYA SEGERA DATAAANG!!" teriaknya seraya berlari ke arah gadis itu.

"AAAAAAA....." gadis itu menjerit.

"TIDAAAAKKK!!!!" teriak Aip saat melihat Genderuwo menangkap gadis itu dan membawanya pergi dengan cepat.

DOR! DOR! DOR! Aip menembaki Genderuwo itu. Namun nihil! Tembakannya sia-sia. Genderuwo itu menghilang bersama Sang Gadis.

Aip mendesah putus asa. "Sial..... BANGSAAAAAAATTTT!!!!"

*****

Keesokan harinya.

Yusi sedang mengikat sepatu di depan teras rumah.

"Yusi! Mau bareng?" tanya Stella. Ia tampak bersama Aisyah. Mereka mengenakan seragam SMP juga namun berbeda sekolah.

"Duluan aja, Sobat. Soalnya sekarang aku ada yang jemput." jawab Yusi.

"Cieee.... Siapa *nih* yang jemput?" tanya Aisyah.

"Hehehe..."

Tak lama, Bryan dengan motornya tiba di depan pagar rumah Yusi.

Bryan melepas helmnya.

Stella dan Aisyah terpana melihat Bryan.

"Assalamu'alaikum!" sapa Bryan.

"Wa'alaikumsalam." jawab Yusi sambil menghampiri Bryan.

"Waw, pacarmu oke juga." ujar Stella.

"Bu-bukan! Dia temen aku." ralat Yusi.

Bryan memiringkan bibir. *Kenapa gak diiyain aja sih!*

"Halo, Semua, kenalin aku Bryan."

Stella dan Aisyah menghampiri Bryan.

"Aku Stella. Salken ya!" ujar Stella sambil menyalami Bryan.

"Salam kenal juga, Stella."

"Kalo aku Aisyah."

"Salam kenal, Aisyah." Bryan menyalami Aisyah.

"Kamu ganteng juga. Cocok *deh* sama Yusi." ceplos Stella.

"Stella!" Yusi memelototi sahabatnya itu.

"Ups *sorry.*"

Yusi mengenakan helmnya dan naik di belakang Bryan.

"Aku duluan ya, Teman-teman. Dadaaahhh!"

"Dadaahhh" balas Stella dan Aisyah seraya melambaikan tangan.

"Eh, Stella, apa tidak akan apa-apa?" bisik Aisyah.

"Kenapa?" tanya Stella.

"Bang Jafra."

"Ooohhhh gawat!!!"

*****

Bryan dan Yusi semakin dekat. Mereka selalu bersama. Ke kantin bersama, ke taman bersama, ke perpustakaan bersama. Mereka tampak begitu akrab.

Suatu hari, Yusi diganggu beberapa siswa yang menyukainya. Bryan datang dan membela.

"Lepaskan dia!" seru Bryan.

"Heh! Apa lu!? Mau jadi Ultraman, hah?"

"Pffft... Sikaat-sikaat!"

"BRYAAAAN!!!" Yusi menjerit saat Bryan dikeroyok para siswa pengganggu itu.

Yusi mengobati Bryan di UKS. Yusi menangis melihat wajah Bryan babak belur untuk kedua kali karena dirinya.

"Maafkan aku... Semuanya gara-gara aku...." lirih Yusi sambil mengompres luka di wajah Bryan.

Bryan memegang lengan Yusi yang tengah mengompres lukanya. "Ini semua bukan salahmu. Aku hanya ingin melindungimu. Aku sayang sama kamu."

"Tapi lihat apa yang terjadi padamu!" ujar Yusi sedih.

"Tak penting apa yang terjadi padaku. Yang penting kamu selalu ada di samping aku." ujar Bryan seraya menatap Yusi.

Yusi terenyuh. Hatinya terasa tersentuh begitu dalam. "Aku... Aku juga sa...sayang sama kamu..."

Bryan tergugah. Ia tersenyum seraya menitikkan air mata haru. "Makasih kamu udah mau mengucapkannya. Aku bahagia, Yusi!"

Yusi tersenyum melihat kebahagiaan Bryan.

Kebersamaan mereka terus berlanjut. Sesekali saat pulang sekolah, mereka berdua makan di luar. Mulai dari kedai bakso sampai restoran. Bryan tak tanggung-tanggung mengencani wanita yang sangat ia cintai ke tempat-tempat mewah.

"Bryan! Jangan berlebihan. Jangan ajak aku ke tempat-tempat mahal! Kamu gak sayang sama uang??" Yusi mengingatkan.

"Aku lebih sayang sama kamu." jawab Bryan.

"Tapi gak gini caranya!"

"Yusi." Bryan memegang kedua bahu Yusi dengan lembut. "Ayah dan ibuku memberi bekal lebih padaku. Sebagian kutabung, sebagian lagi untuk membuatku bahagia dengan bersamamu."

Yusi mengkerutkan kening.

"Hal yang membuatku bahagia adalah menghabiskan waktu berdua denganmu." ungkap Bryan.

Yusi menunduk. Kedua pipinya memerah.

Di sekolah, Bryan mulai mengikuti ekstrakulululer silat.

"Doakan aku ya! Aku mau berlatih silat dengan serius." kata Bryan pada Yusi. Ia sudah mengenakan seragam silatnya.

"Iya, hati-hati ya! Jangan terlalu dipaksakan." pesan Yusi.

Bryan terpana dengan perhatian Yusi. "Tenang saja. Aku pasti kuat."

Yusi tersenyum. "Tumben juga kamu mau ikutan eskul silat?" tanyanya.

"Nanti juga kamu tau." ucap Bryan sambil menatap intens.

Yusi menunduk menghindari tatapan itu. Ia malu.

"Salam dulu." kata Bryan sambil mengulurkan tangan.

"*Loh?* Salam segala?" tanya Yusi yang tanpa sadar turut mengulurkan tangan.

Bryan meraih dan mencium punggung tangan Yusi.

Kedua pipi Yusi memerah. Ia tampak lebih menawan saat kedua pipinya merah.

"Berangkat dulu." kata Bryan seraya mengedipkan sebelah mata.

Yusi mengangguk seraya tersenyum.

Beberapa orang siswi tampak tak suka dengan yang mereka lihat. Terutama Clara dan gengnya. Mereka berjalan mendekati Yusi setelah Bryan pergi.

"Heh, Yusi! Tumben lu godain Bryan? Cari muka ya!?" cecar Clara.

"Dijaga bicaranya ya! Siapa yang cari muka?" timpal Yusi.

"Halah! Semua orang di sekolah tau lu kan selalu nolak Bryan. Sekarang kenapa lu deket-deket sama Bryan!?" sentak Clara marah.

"Yang deket-deket siapa ya? Kita cuma sahabatan *kok."* sanggah Yusi.

"Halah! Banyak alesan lo! Ayo, Temen-temen! Bawa dia!" seru Clara pada gengnya.

Ketika Clara hendak meraih tanganya, Yusi segera menepisnya. Ia berlari sekuat tenaga.

"KEJAAAR! KEJAAAR!!!" seru Clara. Ia dan gengnya mengejar Yusi.

Dari kejauhan, di atas genting sekolah, sosok tampan yang pernah menemui Yusi, tengah memperhatikan.

*****

Bersambung

Bagian 6 Namanya

Yusi menemukan sebuah ruangan gudang di pojok sekolah. Ia masuk dan segera mengunci pintunya dari dalam.

Suasana gudang sedikit gelap, pengap, dan dipenuhi barang-barang sekolah yang sudah tak terpakai.

Buk buk buk! Suara seseorang menggendor pintu gudang dari luar.

"Wooi, Yusi! Keluar lo! Kalau enggak, gua dobrak ni pintu!" teriak Clara dari luar.

Yusi tersentak. Ia gemetar ketakutan. *Bryan... Kamu dimana? Kamu bilang mau melindungi aku...?* Lirihnya dalam hati.

"Jangan takut..."

Yusi terperanjat begitu mendengar suara pria di belakangnya. Ia menoleh ke arah suara. "Hah? Kamu?"

Pria tampan itu tersenyum. Kali ini ia mengenakan baju. Baju berwarna hitam.

"Kamu... Yang malam itu..."

"Ya, itu aku." potong pria itu.

"Ke-kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Yusi ketakutan.

"Tenanglah. Aku di sini untuk menolongmu." ujar pria itu lembut.

Di luar gudang, Clara dan kawan-kawannya menendangi pintu gudang yang sudah lapuk. Mudah mereka dobrak.

Pintu gudang tumbang seketika memperlihatkan Yusi yang terperanjat melihat mereka semua.

Clara tersenyum senang. Ia dan kawan-kawannya segera menangkap Yusi.

"Mau apa kalian? Lepaskan!!!" jerit Yusi.

"Diam lu, L*nte!!!" sentak Clara seraya menjambak rambut Yusi.

"Awwww!!! Sakiiit!!!" rintih Yusi.

Satu-persatu siswi itu memukuli Yusi. Yusi menangis seraya meminta ampun. Namun entah setan apa yang merasuki mereka, Clara dan kawan-kawannya tak mengasihani Yusi yang menangis kesakitan. Mereka tertawa, mereka senang. Rasa iri telah membutakan hati dan fikiran mereka.

"HENTIKAAAAN!!!!"

Seketika Clara dan kawan-kawannya terperangah melihat seorang guru perempuan berdiri di depan lubang pintu seraya menatap mereka.

"Bu.... Bu Ratih??"

"Apa-apaan kalian!? Mau belajar jadi preman, hah!?" hardik Ratih.

Clara dan kawan-kawannya tersentak dan tegang mendapatkan semprotan dari guru mereka.

Tiba-tiba, kedua mata Clara membelalak begitu melihat Yusi sedang berdiri di belakang Bu Ratih.

"Hah???" kawan-kawannya yang lain pun membelalak melihat Yusi yang dalam keadaan baik dan rapi di belakang

Bu Ratih.

Yusi tersenyum pada mereka. Wajahnya tak memar dan rambutnya masih rapi.

Lalu Clara dan kawan-kawannya menoleh pada siswi yang mereka pikir itu Yusi. Mereka terperangah, siswi itu berwajah asing bagi mereka. Sama sekali tak mirip dengan Yusi. Tapi mengapa mereka memukulinya? Siswi yang babak belur itu tersenyum sinis pada mereka.

"Clara, Usin, Petrina, Mirna, Sintya, Karin dan Tika! Kalian ikut Ibu ke kantor! SEKARANG!" bentak Ratih.

"Tet-tapi, Buuu...."

"CEPAAAAAAT!!!!"

Clara dan kawan-kawannya segera menuruti perintah guru mereka yang galak itu.

"Yusi! Kamu antar anak itu ke UKS!" perintah Ratih pada Yusi di belakangnya.

"Baik, Bu." sahut Yusi. Ia tersenyum pada Clara dan kawan-kawannya saat mereka berjalan melewatinya.

Clara dan kawan-kawannya terbengong-bengong dengan apa yang terjadi.

Yusi segera menghampiri siswi yang menjadi korban pemukulan salah target.

"Tutup matamu." perintah siswi itu.

Yusi mengangguk. Ia memejamkan matanya.

"Sudah." suara itu berubah menjadi suara pria.

Yusi membuka mata dan terperanjat sampai melompat dari tempatnya berdiri. "Bagaimana...."

"Sulap. Santai saja." kata pria itu.

Yusi tetap terlihat ketakutan. "Sebenarnya siapa kamu??"

Pria itu tersenyum. "Namaku Artha."

"Bagaimana kamu bisa menemukanku di sini? Dan bagaimana soal trik tadi? Apa itu benar-benar sulap? *Kok* keliatannya menyeramkan, ya?" Yusi bertanya-tanya.

Artha tersenyum. "Suatu saat kamu akan mengerti. Aku harus pergi." ujarnya seraya memegang pipi Yusi sekilas lalu berlari keluar gudang.

"Tunggu!" Yusi mengejarnya. Namun tubuh Artha menghilang entah kemana. "Aku belum mengucapkan terimakasih..."

*****

Bryan dan Yusi sedang makan di sebuah kafe di pusat perbelanjaan.

Yusi terlihat melamun tanpa menyentuh makanannya.

"Hei, *kok* melamum?" tanya Bryan.

"Oh, emmm... Gak apa-apa." sebenarnya Yusi teringat akan kejadian bersama Artha di sekolah.

Artha mengangkatnya ke atap gudang, lalu menurunkannya melewati pentilasi bagian belakang gudang.

"Panggil gurumu kesini sekarang!" seru Artha.

Yusi tampak khawatir. "Bagaimana kalau..."

"Jangan takut! Aku akan mengurus mereka." ujar Artha dengan tatapan meyakinkan.

Yusi mengangguk. Ia mengendap-endap melewati rawa yang menyambung ke belakang salah satu gedung sekolah, dan terus menuju ruang guru. Ia memanggil guru tergalak di sekolah.

"Yusi!" Bryan menyadarkan Yusi dari lamunannya.

"I-iya?"

"Kamu melamun terus? Sedang ada masalah kah?"

"Enggak." Yusi menyendok seblaknya yang sudah merekah.

"Liat *tuh* seblaknya udah bekah gitu. Mau aku pesankan lagi?" tanya Bryan.

"Jangan! Sayang. Seblak di sini kan mahal." ujar Yusi seraya melahap sesendok seblaknya. Seblak di sini memang bukan seblak seperti di sekolah. Seblak di sini diinovasi dengan berbagai macam campuran ala restoran. Contohnya seblak yang tengah dimakan Yusi yang dicampur dengan makanan *seafood.*

"Yusi, gak apa-apa *kok.* Aku pesankan yang baru."

"Jangan!" Yusi memegang tangan Bryan saat lelaki itu hendak bangkit dari kursinya.

Bryan terkesima. Ini pertamakalinya Yusi memegang tangannya.

Yusi dengan cepat melepaskan pegangannya dari tangan Bryan. "Maaf..."

"Kenapa minta maaf? Lagi juga gak apa-apa." celetuk Bryan.

"Iih dasar!" seru Yusi seraya tersenyum.

Bryan kembali duduk. "Yus, kan sebentar lagi kita mau US sama UN. Kamu mau masuk SMA mana?"

"Emmm.... Aku pengen ke SMA Satu. Bareng sama Kak Mari." jawab Yusi.

"Oohhh... Berarti NEM-nya harus tinggi kalau mau masuk ke SMA Satu?" tanya Bryan lagi.

"Iyalah."

"Semoga berhasil kamu, Yus."

"Kamu juga, Yan"

Bryan mengambil selembar tisu lalu mengelap ujung bibir Yusi yang terkena sedikit bumbu seblak. "Maaf, itu ada bumbu di bibir kamu." ujarnya.

Yusi tersenyum malu.

Pukul 3 sore, Bryan mengantar Yusi ke rumahnya.

Di depan rumah Yusi, terlihat Stella, Aisyah dan Marina sedang menunggunya.

Yusi turun dari motor. "Makasih ya buat jalan-jalan dan nganterin aku sampai rumah, Bryan."

"Sama-sama, Cantik. Aku pulang duluan ya?"

"Gak mampir dulu?" tanya Yusi.

"Buat sekarang aku mau langsung pulang aja. *Yuk* ahh, Assalamu'alaikum!" pamit Bryan.

"Wa'alaikumsalam..."

Bryan melambai pada Stella, Aisyah dan Marina. Ketiga gadis itu membalas lambaiannya. Ia pun menjalankan motornya.

Begitu, Bryan berlalu, Yusi menghampiri sahabat-sahabatnya yang sedari tadi menungguinya.

"Hai, Para Bidadariii! Daritadi nungguin ya?"

"Cieee yang abis kencan..." cibir Stella.

Yusi tertawa.

"Tadi pacar kamu, Yus?" tanya Marina.

"Bukan, Kak. Dia sahabat aku."

"Oohh..."

"Yusi, ada yang mau aku sampaikan padamu." kata Aisyah.

"Hum? Apa?"

"Bang Jafar. Dia akan segera pulang kampung."

Yusi mengkerutkan kening. "Apa??"

"Iya. Kami khawatir sama Bryan kalau Bang Jafar tau kalian suka berbarengan." imbuh Stella.

"Tapi kan aku dan Bryan cuma sahabatan?" tanya Yusi.

"Yusi-Yusi.... Kamu seperti yang baru mengenal Bang Jafar saja..." ujar Aisyah.

*****

Malam pun tiba, suasana hutan semakin mencekam. Namun para pemburu tak gentar menembus kegelapan hutan yang mematikan.

Hasan memimpin empat kawannya yakni Samsul, Ridwan, Sana, dan Karnain.

Ridwan terlihat sedikit berbeda cara berpakaiannya. Ia mengenakan sorban di bahunya, dan mengalungkan tasbih berwarna putih di lehernya.

Hasan memberi tanda dengan tangannya agar empat kawannya berhenti. "Dengar!" serunya pelan. Mereka menajamkan pendengan.

Terdengar suara isak tangis perempuan.

Hasan menunjuk sebuah pohon gandaria besar di hadapan mereka. "Dia di sana."

Sana gemetar. Ia memegang bulu tengkuknya yang meremang.

"Turunkan cahaya senter kalian! Aku dan Ridwan jalan duluan ke sana." intruksi Hasan yang diangguki kawan-kawannya.

Hasan dan Ridwan mendekati pohon gandaria tersebut dengan cahaya senter yang diturunkan.

Semakin mereka dekat, suara tangisan terdengar menjauh.

"Ilusi. Dia tetap ada di balik pohon." ujar Ridwan.

Hasan mengangguk. Ia memutari pohon dari sebelah kanan, sementara Ridwan dari sebelah kiri.

Tampak sesosok wanita berambut panjang dengan mengenakan gaun putih panjang. Kakinya tak tampak. Ia melayang. Wajahnya tertutup rambutnya yang lebat. Kuntilanak.

Hasan menghela nafas agar tak tampak terkejut. Sementara Ridwan terlihat biasa melihat Kuntilanak itu.

"Assalamu'alaikum!" sapa Ridwan.

Tak ada jawaban. Makhkuk dedemit itu masih menangis.

"Kenapa kau menangis?" tanya Hasan.

Kuntilanak mengangkat kepalanya.

"Tenanglah! Perlihatkan wajah cantikmu pada kami! Kami tak bermaksud mengganggumu." ujar Ridwan.

Setiap helai rambut Kuntilanak itu menyingkir seiring ia mendongakkan wajah.

Kedua mata Hasan membelalak.

Kuntilanak itu memiliki wajah yang sangat cantik, putih dan bercahaya. Namun tetap saja bagi Hasan, hantu itu menakutkan.

"Kenapa kau menangis?" Hasan mengulangi pertanyaannya.

Kuntilanak menoleh dan menatap Hasan.

Hasan menelan ludah. Kuntilanak itu menatapnya dengan sendu.

"Apa kau tahu kemana Pak Ghofar dan anak buahnya pergi?" tanya Ridwan.

"Ya." jawab Kuntilanak seraya mengalihkan perhatiannya dari Hasan ke Ridwan.

"Kemana mereka sekarang?" tanya Ridwan lagi.

"Hihiihhihihihihihihihi....." Kuntilanak itu tertawa nyaring.

Samsul, Karnain dan Sana terperanjat kaget.

"Katakan dimana mereka jika kau memang melihat mereka?" tanya Ridwan tenang.

Kuntilanak berhenti tertawa. Ia lalu kembali menatap Ridwan. "Kau mau tahu dimana mereka?"

Ridwan mengangguk.

"Mereka... Pergi ke alam baka. Hihihihihihi..." Kuntilanak kembali tertawa.

Hasan naik pitam. Ia segera mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

Kuntilanak menoleh ke arahnya. Wajahnya yang mulus mengeras seketika saat Hasan mengeluarkan sebuah botol kaca dari tasnya.

Suasana mencekam begitu Sang Kuntilanak berubah rupa. Kedua matanya berubah menjadi lebar dan berwarna merah menyala. Kulitnya mengkerut serta retak, mulutnya menganga memperlihatkan gigi-giginya yang runcing! Ia melesat ke arah Hasan!

"Ridwan! Sekarang!" seru Hasan.

Laju Kuntilanak berhenti saat Ridwan menjulurkan tangannya mengeluarkan ilmu supranatural yang tak kasat mata.

Hasan menarik rambut si Kuntilanak, sementara Ridwan menggunakan ilmunya pada botol kaca hingga botol itu menghisap tubuh Kuntilanak itu.

"AAAAAAAAAA....!!!" Kuntilanak menjerit memekakan telinga saat tubuhnya mulai terisap botol kaca.

"Kalau kau mau bebas, katakan dimana Pak Ghofar dan yang lain!!!" sentak Hasan.

"Baik! Mereka.... Mereka dibunuh..." jawab Kuntilanak dengan suara memekik.

Ridwan menghentikan hisapan botol kaca sehingga Kuntilanak itu mengambang di udara.

"CEPAT KATAKAN!!!" gertak Hasan murka.

"Mereka... Mereka dibunuh... Oleh... Genderuwo!"

Hasan dan Ridwan terperangah. Begitupula Samsul, Karnain dan Sana yang memperhatikan dari jauh.

"Dan dia..." Kuntilanak melanjutkan perkataannya. "Dia ada di sini!!!"

*****

Bersambung

Bagian 7 Melawan Dedemit

"Dia... Ada di sini!" seru Kuntilanak.

Hasan, Ridwan, Samsul, Karnain dan Sana terperangah.

"SAMSUL!! DI BELAKANGMU!!!" teriak Hasan.

Dengan cepat, Samsul melompat ke depan menghindari sabetan tangan berkuku runcing Genderuwo di belakangnya.

Sana dan Karnain mengkokang senapan dan menembaki Genderuwo. Namun dedemit itu dengan cepat melesat menghindar bagaikan angin. Dengan cepat, Genderuwo menghantam mereka berdua hingga terpelanting ke tanah.

Samsul menembaknya dan berhasil mengenai punggung besar si Genderuwo.

Wajah berbulu dengan mata merah menyala itu menoleh ke arah Samsul.

Samsul bersiap kembali menembak.

Sementara itu, Ridwan lengah menahan aura Kuntilanak. Kuntilanak itu mencekik Hasan dan mengangkatnya naik ke udara.

"Akkkhhhh...." Hasan tercekik.

"KETUAAAA!!!!" teriak Ridwan. Ia mencoba kembali mengeluarkan ilmunya namun terlambat!

Kuntilanak menjatuhkan tubuh Hasan dari langit ke bawah.

"TIDAAAAAAK!!!!" jerit Ridwan seraya melepas tasnya dan melemparnya tepat ke tanah yang akan dijatuhi tubuh Hasan.

BRUKK!!! Kepala dan tubuh bagian atas Hasan tepat menimpa tas besar milik Ridwan.

Belasan meter dari mereka berdua, Samsul tengah bertarung dengan Sang Genderuwo.

Genderuwo berlari maju dengan cepat.

DOR!!!

"GUUUUAAARRRRHHH"

Tembakan Samsul tepat mengenai sebelah mata Genderuwo itu. Namun hantu itu kembali bergerak, melesat dan mencekik Samsul sebelum Samsul selesai mengkokang senapannya.

Sana dan Karnain bangkit lalu mengeluarkan golok panjang. Mereka berdua segera berlari ke arah Genderuwo yang mencekik Samsul.

Cermat, Sang Genderuwo menendang batang kayu besar ke arah mereka berdua.

Samsul dan Sana terjengkang jauh saat diterjang batang pohon besar itu. Punggung mereka berdua menimpa pepohonan lalu terpelanting ke semak-semak.

Wajah Samsul membiru. Sebelah tangan besar si Genderuwo mencengkram lehernya erat-erat.

SRUKK!!! Sebuah golok menusuk ke punggung si Genderuwo. Ridwan pelakunya.

"GWAAAARRRHHHH!!!" Genderuwo meraung kesakitan. Ia melepaskan leher Samsul. Samsul terjatuh lemah ke tanah.

Dengan cepat, Hasan dari depan menghujamkan golok panjannya ke dada kiri Sang Genderuwo.

Genderuwo itu masih belum menyerah, ia menggerakkan kedua tangannya untuk menyerang Hasan.

BRASHHHH!!! BRASSSSHHH!!! kedua tangan Genderuwo itu ditebas oleh Sana dan Karnain dari kanan-kirinya. Golok para pendekar ini panjang dan sangat tajam, mampu memotong tubuh seseorang hanya dengan satu sabetan seperti pedang.

"Matilah kau, Dedemit!" BRASSHHH!!! Hasan memenggal kepala Genderuwo itu. Darah menyiprat kesana-kemari. Kepala Genderuwo menggelinding di tanah.

*****

Yusi memandangi bunga putih pemberian Artha yang ia simpan di vas berisi air. Ia menyimpannya di bawah jendela.

"Artha...." Yusi tersenyum setelah menyebutkan nama itu. Ia membayangkan wajah Artha yang tampan dan rupawan. Artha juga begitu gagah dan perkasa. Artha mampu melompat ke lubang atap gudang sembari menggendongnya. Ia selalu mengingat saat pria itu melakukannya.

Yusi keluar dari rumah. Ia memperhatikan bulan yang tampak setengahnya karena tertutup awan. Malam ini tak ada bintang. Awan hitam memenuhi langit. Ia berjalan menuju pekarangan belakang tempat pertama ia bertemu dengan Artha. Ia duduk di bangku yang sama lalu memperhatikan deretan pepohonan kebun di depannya.

Angin sepoy-sepoy menerpa Yusi dengan lembut, menggeraikan rambutnya yang tak diikat.

Artha... Kamu di mana? Tanya Yusi dalam hati. Namun sosok tampan itu tak juga muncul dari balik pepohonan.

Lama ia terdiam di sana. Pikirannya melayang kesana-kemari. Hingga ia teringat pada sikap Bryan tadi siang. Bryan membersihkan bibirnya yang belepotan oleh bumbu seblak. Bukan hanya itu, Bryan juga tak pernah merasa ragu untuk mengajaknya jalan-jalan, mentraktirnya dan makan di restoran mahal. Juga saat di sekolah, Bryan selalu menemaninya.

Bryan... Yusi teringat akan pemuda itu. Ia mengeluarkan hapenya dan melihat 5 panggilan tak terjawab dan 8 pesan masuk. Ia membuka kunci layar dan mengetuk kotak masuk. Semua pesan masuk berasal dari Bryan.

Bryan : Assalamu'alaikum, Yusi *meet* sore ;)
(16.13.)

Bryan : Yus, maaf ganggu ya? :(
(16.34)

Bryan : pulsa kamu abis? Aku isi ya?
(17.05)

Operator : Pengisian pulsa Rp50.000 sukses. Masa aktif s/d 22/05/2018. Akhir masa tenggang 21/06/2018. Mau kuota gak cepet habis? Ayo beli paket 12GB- Rp100.000. Dapatkan bonus SosMed gratis 3 bulan!
(17.07)

Bryan : Yus, masuk pulsanya?
(17.08)

Operator : Pengisian Rp50.000 sukes. Masa Aktif s/d 22/05/2018. Akhir masa tenggang 21/06/2018. Selamat! Anda mendapat bonus nelpon dan SMS selama satu minggu!
(18.29)

Yusi terperangah. "Bryan!!! Buset amat ni anak!"

Bryan : Yus, masuk gak pulsanya? Kata Amang konter pulsanya udah masuk.
(18.30)

Bryan : *meet* malem, *meet* tidur, semoga mimpi indah dan mimpiin aku ya! *Bye bye ;)*
(21.29)

Yusi merasa bersalah seketika. Ia segera mengetuk tombol telepon pada kontak Bryan.

Tuuuut... Tuuuut... Ceklek "Halo, Assalamu'alaikum!" terdengar suara berat dari seberang.

"Wa-wa'alaikumsalam, Bryan, itu kamu?" tanya Yusi.

"Iya... Ada apa, Yus?"

"Ganggu gak? Kamu bangun tidur ya?"

"Hoaaamm.... Hum? Apa? Oh, enggak-enggak! Ada apa, Yus?"

"Ngantuk ya? Yaudah aku tutup."

"Tidaaak! Jangaaaan!"seru Bryan panjang.

"Hahahahahaha...." Yusi tertawa.

"Hehehe..."

"Bryan, maaf ya, aku gak bales SMS kamu dari tadi sore. Soalnya setiap sore aku pergi ke sungai untuk nyuci sama mandi. Pulangnya bantuin Ibu masak, sholat Maghrib, makan malem, sholat Isya, ngerjain PR, terus sampe sekarang baru pegang hape. Suara SMS sama telpon gak kedenger soalnya di mode senyap." Yusi menjelaskan.

"Iya gak apa-apa *ko*k, Yusi. Tapi itu... Kamu kenapa nyuci sama mandi di sungai?" tanya Bryan.

"Emm... Emang udah kebiasaan warga di sini. Soalnya air sungai di sini bersih banget, enak buat nyuci sama mandi."

"Kalau ada yang ngintip gimana?"

"Gak bakal *lah.* Soalnya di sini juga ada bagian keamanannya. Kalau sampai ada yang ngintip, pasti babak belur."

"Oohhh... Hahaha... Bagus *deh.* Aku lega soalnya."

"Lega kenapa?"

"Lega karena gak ada yang ngintipin kamu. Aku gak rela kalau sampai wanita yang aku cintai diintip orang lain." jawab Bryan terus terang.

Yusi tertegun mendengar jawaban dari Bryan di seberang sana. "Memangnya... Kamu cinta sama aku?"

"Dari dulu... Sampai sekarang..." suara Bryan terdengar terbata-bata seketika. Tanpa dapat Yusi lihat, wajah Bryan memerah malu. *Inilah saatnya dia menyadari perasaanku.*

Tanpa dapat Bryan lihat pula, kedua pipi Yusi memerah. Ia juga tersenyum.

"Yusi? *Kok* malah diem? Kamu gak suka ya? Maaf-maaf." ucap Bryan.

"Kata siapa? Aku suka *kok. Eh.....*" Yusi keceplosan. Ia menutup mulutnya dengan tangannya.

Bryan tersenyum. "Apa? Kamu suka?"

"Emmm.... Bryan... Aku..."

"Yusi... Selama tiga tahun sejak kamu kelas satu, aku menunggu ucapan seperti itu dari kamu." ungkap Bryan dalam.

Yusi termenung. Ia kembali teringat Bryan yang beberapakali mencoba mendekatinya, menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan perasaannya, bahkan sampai menulis di meja Yusi. Lalu keteguhan Bryan yang meski diancam oleh Arman, ia tetap akan mendekati Yusi.

"Yusi... Aku harap suatu hari nanti... Kamu akan menerima cintaku." ungkap Bryan lagi.

*****

Keesokan paginya, seperti biasa Bryan menjemput pujaan hatinya. Ia tersenyum senang saat pujaan hatinya itu turun dari teras rumahnya lalu berjalan ke arahnya seraya tersenyum.

Yusi... Kau memang indah...

Yusi terlihat sudah mengenakan helm pingnya. Ia berjalan ke samping motor Bryan.

"Bryan, maaf ini pulsa dari kamu kebanyakan." ujar Yusi sambil memberikan dua lembar uang lima puluh ribuan

pada Bryan.

"Hahaha..." Bryan tertawa. "Jangan sakiti perasaanku dengan mengembalikan apa yang kukasih buat kamu."

Yusi tergagap. "Bu-bukan itu maksudku..."

"Sssst..." desis Bryan sambil menempelkan jari di bibir. "Simpan lagi uang kamu. Aku ikhlas. Sekarang, ayo kita berangkat. Udah agak telat."

"I-iya." Yusi memasukkan uangnya ke dalam saku bajunya lalu naik di belakang Bryan dan duduk menyamping seperti biasa.

"Siap, Tuan Putri?"

"Siap, Mang."

"Emangnya aku tukang ojek?"

"Hehehe... Siap, Raja."

"Ketinggian."

"Siap, Pangeran."

"Panggilnya "Yang" aja juga gak apa-apa."

"Kapan berangkatnya?"

"Hehehe..." Bryan men-starter motornya dan menjalankannya.

*****

Di tengah hutan, ada beberapa orang pria bertelanjang dada yang hanya mengenakan celana panjang. Mereka

memiliki otot besar di sekujur tubuhnya. Wajah mereka semua tampan, meski beberapa dari mereka berkumis dan berjenggot lebat, namun tetap terlihat tampan. Mereka memiliki rambut hitam legam yang mengkilat bila terkena cahaya. Kulit mereka putih namun pucat. Mereka memiliki warna iris mata berwarna coklat kemerahan. Warna itu akan berubah menjadi merah menyala saat mereka marah. Saat mereka menjadi Genderuwo.

Salah satu tampak bertubuh lebih besar dan berkumis lebat bersama jenggotnya. Ia mengenakan semacam jubah berwarna hitam dan memegang sebuah tongkat berkepala tengkorak banteng. Namanya Murkala. Panglima Genderuwo di hutan Kalang.

Di samping kanan dan kiri Murkala, ada dua pria jelmaan Genderuwo lainnya yakni Gandir dan Bisma.

Gandir dan Bisma adalah pengawal Murkala yang kuat.

Murkala dan dua pengawalnya itu berdiri di atas tanah yang meninggi dekat pohon beringin besar yang menaungi mereka, sedangkan para jelmaan Genderuwo bawahannya berdiri di tanah yang menurun seraya memperhatikan Panglima mereka.

"Lapor, Tuan! Para manusia mulai menyerang kita lagi. Satu anggota kita tewas." lapor seorang anak buah pada Murkala.

"Siapa!? Laskar Kyai Majmuddin??" tanya Murkala marah. Kedua matanya mulai berwarna merah darah

"Bukan, Tuan..."

"Lalu siapa? Golongan para dukun setingkat Sutoyo?? Setahuku tak ada yang mampu menangkap Genderuwo selain golongan Majmuddin dan Sutoyo."

"Mereka golongan muda. Salah satu dari kita berhasil membunuh ketua mereka yang bernama Ghofar. Namun anak buahnya yang lain datang. Dia... Manusia yang cukup kuat..."

"SIAPA!? KATAKAN!!!!"

"Hasan dan Ridwan."

"Persetan dengan mereka bedua! Gandir!"

Gandir membungkuk hormat. "Siap, Tuan."

"Bunuh golongan Hasan dan Ridwan! Bawa kepala mereka ke hadapanku!"

"Baik, Tuan!" Gandir memberi isyarat pada beberapa anak buah untuk mengikutinya.

Salah satu jelmaan Genderuwo yang tampak masih muda berjalan mendekati Murkala. Jelmaan itu adalah Artha.

"Ada apa, Anakku?" tanya Murkala.

"Ayah, malam ini... Bolehkah aku pergi?" tanya Artha.

"Suasana sedang tidak aman, Nak! Tunggu sampai keadaan membaik!"

Artha menghela nafas. *Yusi.....*

*****

Bersambung

Bagian 8 Menuju Cinta Berdarah

Para siswa dan siswi kelas 9 berkerumun melihat jadwal ujian sekolah dan ujian nasional yang terpampang di papan pengumuman.

"Tinggal satu minggu lagi, ujian akan dimulai." ujar Yusi.

"Ya. Mau ikut bimbingan belajar bersamaku?" tanya Bryan.

"Di sekolah kan ada les?"

"Ini beda lagi. Kamu akan mendapat bimbingan dan latihan lebih akurat di tempat bimbingan belajar. Jadi kan *double* kita latihannya." terang Bryan.

"Ooh... Iya aku tahu. Tapi kan bayarnya mahal?"

"Gak usah pikirin bayaran. Kamu temenin aja aku. Oke?"

Yusi terlihat berpikir sejenak. Ia tertarik namun ragu.

"Jangan khawatir. Ayahku akan menanggung biaya pendaftaranmu bila kamu mau menemaniku mengikuti bimbingan." ujar Bryan.

"Benarkah?"

"Iya. Kamu ikut, ya! *Please*..."

Yusi tersenyum. "Oke. Aku ikut."

Bryan tersenyum senang.

Kebersamaan mereka terus berlanjut. Setiap pulang sekolah, mereka berdua pergi menuju tempat bimbingan belajar.

Bryan dan Yusi tekun dan rajin dalam berlatih untuk ujian nanti. Kebersamaan mereka tiap hari membuat mereka semakin akrab. Mereka juga saling berkunjung.

Saat Bryan membawa Yusi ke rumahnya, kedua orang tuanya menyambut Yusi dengan baik. Yusi bahkan mudah akrab dengan keduanya.

Ayah Bryan berbisik pada anaknya, "Cantik sangat. Pandai kamu seperti ayah waktu muda!"

"Ayah bisa saja." sahut Bryan malu.

Ibu Bryan dan Yusi terlihat akrab mengobrol berbagai macam hal yang berhubungan dengan topik wanita.

"Lihat, mereka bisa langsung akrab begitu ya?" ujar ayah Bryan sambil menyenggol Bryan.

"Iya. Sampai kita terlupakan." sahut Bryan.

Setiap sore sepulang dari bimbingan belajar pukul 4 sore, Bryan dan Yusi selalu menghabiskan waktu bersama sampai pukul 5. Mereka hanya berjalan-jalan atau makan di suatu tempat selama satu jam. Satu jam yang berarti bagi mereka berdua.

Ketika berjalan berdua menyusuri sebuah taman, Bryan mencoba meraih tangan Yusi. Namun ia kesulitan. Bimbang. Takut Yusi tak menyambut atau bahkan marah padanya. Bryan menahan keinginannya.

Tak terasa hari berlalu begitu cepat. Ulangan pun tiba. Semua siswa dan siswi kelas 9 terlihat tegang dan khawatir. Begitupula Yusi. Ia mondar-mandir tak karuan di depan ruang ujian.

Yusi tak memperhatikan lantai yang basah karena belum lama dipel. Ia terpeleset. Jantungnya terasa melompat. Ia terjungkal. Namun sebuah lengan dengan cepat menahan punggungnya. Yusi termangu menatap Bryan yang menangkapnya dari terpeleset.

Bryan gemetar. Sebelah lengannya melingkar di tubuh Yusi, menahan agar tubuh indah itu tak terjatuh ke lantai.

Masih tertinggal bayanganmu
yang telah membekas di relung hatiku
hujan tanpa henti seolah bertanda
cinta tak disini lagi kau telah berpaling

Biarkan aku menjaga perasaan ini
menjaga segenap cinta yang telah kau beri
engkau pergi aku takkan pergi
kau menjauh aku takkan jauh
sebenarnya diriku masih mengharapkanmu
ooh oooh

Masih adakah cahaya rindumu
yang dulu selalu cerminkan hatimu
aku takkan bisa menghapus dirimu
meskipun kulihat kau kini diseberang sana

Biarkan aku menjaga perasaan ini
menjaga segenap cinta yang telah kau beri
engkau pergi aku takkan pergi
kau menjauh aku takkan jauh
sebenarnya diriku masih mengharapkanmu

Andai akhirnya kau tak juga kembali
aku tetap sendiri menjaga hati

Biarkan aku menjaga perasaan ini
menjaga segenap cinta yang telah kau beri

engkau pergi aku takkan pergi
kau menjauh aku takkan jauh
sebenarnya diriku masih mengharapkanmu
biarkan aku menjaga perasaan ini
menjaga segenap cinta yang telah kau beri
engkau pergi aku takkan pergi
kau menjauh aku takkan jauh
sebenarnya diriku masih mengharapkanmu
sejujurnya diriku masih mengharapkanmu
oooh ooohh
oooh ooohh

Lagu Yovie and The Nuno yang berjudul 'Menjaga Hati' berputar di fikiran Bryan, sedangkan kedua matanya tengah bersitatap dengan kedua mata indah milik Yusi.

"Cieeee.... Cieeee....." teman-teman mereka menyoraki menyadarkan keduanya dari lamunan.

Bryan segera membantu Yusi tegak berdiri. Kedua wajah mereka tampak bersemu merah.

"Ma-makasih..." ucap Yusi seraya menundukkan kepala.

"Ses-sama-sama... Yusi..." jawab Bryan gugup.

Bel sekolah berbunyi. Ujian segera dimulai.

"Yusi!" panggi Bryan pada Yusi yang berjalan di depannya.

"Iya?" sahut Yusi sambil menoleh.

"Semoga berhasil." ucap Bryan seraya tersenyum.

"Kamu juga. Semoga dimudahkan dalam mengerjakan soal." balas Yusi dengan senyuman manisnya.

Bryan mengangguk.

Mereka berdua berjalan bersama siswa-siswi kelas 9 lainnya memasuki ruang ujian.

*****

Hasan, Ridwan, Karnain, Samsul dan Sana berjalan bergerombol menyusuri hutan. Pandangan mereka awas sambil memegang senjata dengan siaga.

Wussssshhhh!!! Kelebat sebuah bayangan besar berwarna hitam di hadapan mereka.

"Waspada!" seru Hasan. Para anggotanya segera mengambil posisi waspada.

"AWAAAS!" teriak Samsul ketika melihat beberapa bola api terbang dari arah berlawanan ke arah mereka.

Dengan sigap, mereka berlompatan menghindari hantaman bola api misterius itu.

Dari kejauhan, tampak beberapa sosok Genderuwo besar berdatangan.

"Itu mereka!" desis Ridwan.

"Kokang senjata!" seru Hasan. Mereka berlima mengkokang senjata bersamaan. Ketika para Genderuwo berlarian menyerang, "TEMBAAAAAK!!!"

DOR DOR DOR DOR!!!

Suara tembakan memenuhi udara belantara yang sunyi. Burung berterbangan ketakutan.

Satu-dua Genderuwo tersungkur tak bergerak, sedang yang lainnya melesat mendekati Hasan dan empat anggotanya.

"MENGHINDAAAAR!!!!!" teriak Hasan.

Dengan cepat Ridwan, Samsul, Karnain dan Sana berlompatan ke samping kiri dan kanan menghindari hantaman makhluk-makhkuk dedemit itu. Namun Sana tak beruntung. Lehernya tertaut cakaran salah satu Genderuwo. Ia berputar di udara dan menimpa batang pohon. Tubuhnya terjatuh dan tak bergerak lagi.

"SANAAAAAA!!!!!" jerit Hasan.

Ridwan menyeringai. Ia murka. Wajahnya memerah. Ia bangkit berdiri dan mengeluarkan tenaga dalamnya. Aura berwarna biru keluar dari sekujur tubuhnya.

Hasan dengan kalap mencabut golok panjangnya. Ketika ada satu Genderuwo bergerak ke arahnya, ia tak menghindar, ia tebas tangan besar Genderuwo itu hingga putus. Satu Genderuwo lainnya menganga memperlihatkan taring-taringnya dan berlari ke arah Hasan. Hasan tak gentar. Ia mengeluarkan botol berisi air. "Bismillahi Tawakaltu 'Alallah!" ucapnya lalu menyiramkan air dari botol ke wajah Genderuwo itu.

"WAAAARRRGGGHHH...." Genderuwo tersebut mengerang kesakitan. Air yang semula dingin menjadi panas dan membakar wajahnya.

Dengan cepat Hasan menikam dada kiri Genderuwo itu hingga mati.

Samsul berlari dari kejaran satu Genderuwo ganas yang menganga bersiap untuk menyantapnya.

Di sebuah jalan, Samsul melihat sebuah tombak yang entah milik siapa dan dari mana asalnya. Ia meraih Tombak itu, dan berbalik ke arah Genderuwo yang tengah mengejarnya. Ia memasukkan mata tombak ke mulut Genderuwo yang terbuka. Genderuwo itu tak mampu menghentikan laju tubuhnya yang terhempas maju dan tak bisa berhenti saat mata tombak menusuk kerongkongannya. Tubuhnya terus melaju. Samsul sampai terdorong, hingga ujung pegangan tombak tertahan tubuh pohon dan mata tombak menembus leher belakang genderuwo itu.

Karnain menembak ke arah Genderuwo-Genderuwo yang menyerangnya. Tanpa sadar, satu Genderuwo mencoba menggigitnya dari belakang. Sebelum Genderuwo itu melahap kepala Karnain, sebuah cahaya berbentuk runcing melesat dan menebas lehernya. Karnain terkejut saat kepala Genderuwo menimpa kepalanya.

Cahaya itu berasal dari tubuh Ridwan.

Hasan kewalahan melawan beberapa Genderuwo yang menyerangnya.

Hingga muncul sesosok Genderuwo yang ukurannya setengah lebih besar dari Genderuwo lainnya. Genderuwo itu berbulu merah menyala. Tampak lebih garang, solid dan menakutkan. Tanah bergetar hebat saat ia berlari. Ia bergerak cepat ke arah Hasan.

Hasan bersiap. Ia melafalkan doa seraya mengusap golok panjang di tangannya. Goloknya mendadak mengeluarkan cahaya putih.

Genderuwo merah merentangkan kedua tangannya. Kuku-kuku panjangnya mencuat panjang dan tebal bersiap untuk dicabikkan ke arah Hasan di hadapannya.

Tak gentar, Hasan pun bersiap. Ketika Genderuwo merah menghujamkan kuku-kukunya, Hasan menangkis dengan pedangnya. Namun tubuhnya malah turut terbawa oleh pedangnya yang memantul saat menangkis kuku-kuku raksasa Genderuwo merah itu. Hasan terlempar dan menimpa tubuh pohon beringin di belakangnya.

Ridwan berusaha sekuat tenaga menyempurnakan kekuatannya. Ketika kedua matanya terbuka, cahaya terang meliputi kedua bola matanya. Tubuhnya dikelilingi cahaya berwarna biru. Ia menatap Genderuwo merah yang kini tengah menatapnya juga.

"Gandir!" seru Ridwan yang mengetahui siapa Sang Genderuwo merah.

Genderuwo merah tersenyum. Ia bergerak cepat ke arah Ridwan.

Ridwan menghempaskan sebuah cahaya dari tangan kanannya. Cahaya itu melesat cepat ke arah Gandir.

Gandir melompat ke samping menghindari hantaman cahaya. Ia mencabut pohon jati di dekatnya dan melemparkannya ke arah Ridwan.

Ridwan berlari dan melompati pohon jati yang berputar ke arahnya. Ia berlari cepat mendekati Gandir.

Gandir mengaum. Ia mengeluarkan kuku-kukunya yang setajam pedang. Ia berlari menyerang Ridwan.

Mereka saling menyerang.

"Allahu Yaaa Jabbar!!!" seru Ridwan seraya mengangkat tangannya ke atas. Awan bergumul dengan cepat mengeluarkan petir yang bergerak lurus ke tangan Ridwan

yang teracung. Ridwan menghantamkan petir ke arah Gandir.

"AAAAAARGGGHHHH!!!" Gandir menjerit. Petir membakar tubuhnya.

"ALLAHU AKBAAAR!!!" teriak Hasan gembira. Ia berusaha berdiri tegak sembari memegangi punggungnya yang terasa sakit.

Samsul memapah Karnain berjalan. Hasan tampak senang melihat mereka berdua masih bertahan.

Ridwan berjalan mendekati Hasan.

Namun kegembiraan mereka meredup saat melihat tubuh Sana yang sudah tak bernyawa.

Hasan menundukkan kepala. Kedua tangannya mengepal. Wajahnya mengeras menahan amarah. "Kematianmu takkan sia-sia. Aku akan menuntaskan misimu." ujarnya pada Sana.

*****

Dua minggu berlalu. Ujian sekolah dan ujian nasional telah usai. Tinggal menunggu hasil ujian.

Yusi terlihat sedang berkumpul dengan teman-temannya di taman. Mereka adalah Santi, Yayu, Nadia, Putria dan Lastri.

"Duh... Kepala hampir mau pecah ngadepin ulangan yang begitu panjang.." ujar Putria sambil memegang kepalanya.

"Tapi Alhamdulillah *kan* ulangannya udah beres." kata Lastri.

"Gak sabar nih nunggu kelulusan." ujar Putria.

"Aku juga." imbuh Yayu.

"Semoga kita semua lulus, ya!" doa Nadia.

"Amiiin...." jawab teman-temannya bersamaan.

"Nanti, kalau udah SMA, jangan lupa dengan kebersamaan kita." kata Santi seraya tersenyum.

"Enggaklah!"

"Gak akan ada yang bisa lupain sahabat!"

"Bener kata Putri!"

"Sekali-sekali adain reuni, *kek.*"

"Setujuuuu...!"

"Gimana kalau reuninya di rumah Yusi? Sambil nge-liwe*t* sama renang di desanya." saran Lastri.

"Setujuuu bangeeet....!"

"Gimana Yusi, boleh?"

Yusi tersenyum. "Boleh-boleh."

"Horeeeee....!"

Yusi terlihat ceria bersenda gurau bersama teman-temannya. Senyumannya adalah yang terindah di antara siswi-siswi tercantik di sekolah. Para siswa memperhatikannya dari kejauhan, termasuk Bryan, dan.... Artha.

*****

Marina, Stella dan Aisyah terlihat berkumpul di teras rumah Yusi. Tampak pula Lasmi bersama mereka. Mereka berempat

terlihat asyik makan rujak jambu air. Perhatian mereka teralihkan oleh suara motor besar yang berhenti di depan gerbang. Terlihat Yusi turun dari motor. Si pengendara yang tak lain adalah Bryan, melambaikan tangan pada mereka.

"Bryaaan! Sini makan rujak bareng-bareng!" ajak Lasmi.

Bryan mengangkat kaca helmnya. "Terimakasih, Tante. Tapi saya harus pulang." sahutnya seraya tersenyum.

"Ooh... Yasudah, hati-hati di jalan!"

"Baik, Bu."

"Bryan, makasih." ucap Yusi sambil tersenyum manis.

"Sama-sama, Cantik. Aku pulang dulu ya! Jangan lupa makan!" ujar Bryan lalu menutup kaca helmnya.

"Iya-iya!" sahut Yusi. *Perhatian banget...*

"Assalamu'alaikum!" ucap Bryan seraya memutar arah motornya.

"Wa'alaikumsalam! Hati-hati, Bryan."

Yusi membuka pintu gerbang, masuk, lalu menutupnya lagi. Ia berjalan menghampiri ibunya dan ketiga sahabatnya yang sedang merujak itu.

"Jangan diabisin ya! Aku mau ganti baju dulu." ujar Yusi. Ia menyalami ibunya lalu duduk di ujung teras untuk melepas sepatunya.

"Lebih lima belas menit, rujak ludes!" ancam Stella.

Yusi tertawa. Ia masuk ke dalam rumah.

Ketika memasuki kamar, Yusi termenung menatap bunga putih yang masih segar di atas vas berisi air yang ia simpan di bibir jendela. Perlahan ia dekati bunga itu. Seketika aroma wangi menelusup ke indra penciumannya.

"Yusi..."

Yusi terperangah dengan suara memekik tertahan. Sebelum sempat wajah tampan itu terbayang, kini sosok itu sudah berdiri di dekatnya.

"Ar... Ar... Ar-tha?" Yusi tergagap. Jantungnya bergetar cepat.

Artha tersenyun. Ia menatap intens pada Yusi.

Kedua tungkai kaki Yusi bergetar. "Ke-kenapa kamu..."

"Ssssstt!" Artha mendesis seraya menempelkan jari telunjuknya di bibir manis Yusi. "Aku rindu padamu."

Yusi tak mampu bergerak. Ia bahkan tak mengelak saat jari telunjuk Artha mengusap permukaan bibirnya.

"Aku mau pamit..."

Seketika Yusi terkejut. "Kemana?" tanyanya.

"Ada yang harus kuselesaikan." jawab Artha sambil menghampiri bunga yang ia berikan pada Yusi beberapa waktu lalu.

"Urusan apa??" entah mengapa Yusi merasa hampa.

Artha menengok ke arahnya. Ia berjalan ke arah Yusi. Mengikis jarak antara mereka berdua. Hingga tubuh bagian depan mereka saling bersentuhan.

Yusi tak bergerak. Ia menatap wajah menawan itu tanpa berkedip. Ia bahkan tak bergerak saat kedua lengan kekar itu melingkar di pinggangnya.

Artha memejamkan matanya dan mengantukkan hidungnya ke hidung Yusi.

Yusi sedikit terkejut. Ia tak dapat mengatur alur nafasnya. Dadanya kembang-kempis seiring nafasnya yang menegang.

"Kita akan bertemu lagi." ujar Artha pelan. Ia membuka matanya, menatap iris coklat milik Yusi yang indah.

"Kau mau kemana?" tanya Yusi.

"Ada semacam... Pertempuran." jawab Artha sembari menyentuhkan jarinya ke bibir Yusi. Ia menelusuri kelembutan dan kenyalnya permukaan bibir gadis itu.

Yusi memejamkan matanya. Menikmati sentuhan lembut jemari Artha di bibirnya.

Artha menghela nafas. Ia tak mampu lagi menahan diri. Ia terpesona pada gadis di hadapannya itu. Begitupula sebaliknya.

Perlahan, Yusi memegang pipi Artha. Ia dapat merasakan lembutnya pipi pria itu. Ia suka. Ia tak segan mengelusnya perlahan dan hati-hati. Ia masih ragu. Namun dari cara Artha tersenyum, ia paham. Pria itu menyukainya. Ia mengusapnya lagi dengan cara yang berbeda membuat pria gagah itu menegang.

Artha merengkuh tubuh Yusi ke dalam pelukannya.

Yusi tercekat. Belum pernah ia berpelukan dengan pria manapun selain ayahnya. Bahkan Bryan yang mulai ia sukai pun belum sempat melakukannya. Ia terpaku. Ia merasakan kehangatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia dapat merasakan detak jantung Artha yang berdentum-dentum keras.

Tanpa Yusi sadari, kedua mata Artha yang semula berwarna merah gelap, berubah menjadi merah menyala.

*****

Bersambung

Bagian 9 Peluk aku

Yusi memejamkan mata. Meresapi kehangatan tubuh Artha yang memeluknya dengan erat.

Artha menikmati saat ini. Rasanya tak ingin ia melepaskan tubuh mungil yang membuatnya tergila-gila itu. Ia merasakan sesuatu yang menonjol dan empuk yang menempel di dadanya. Nafasnya semakin memburu.

Yusi meraih rambut Artha dan mengelusnya.

Artha membalas dengan mengelus punggung Yusi.

Yusi tersenyum. Usapan tangan Artha di punggungnya membuatnya nyaman.

Artha memejamkan mata. Ia menyusupkan wajahnya ke leher samping Yusi. Mengecup lehernya.

Yusi terpaku. Begitu bibir Artha mendarat di permukaan kulit lehernya, ia merasa geli sekaligus merasa sesuatu bergejolak dalam dirinya. *Aku... Baru pertamakali merasakan hal seperti ini ....*

Tok tok tok! "Yusi! Cepat *dong* ganti bajunya! Kita kan mau nyuci ke sungai!" seru Aisyah dari luar kamar seraya mengetuk pintu.

Yusi terkejut. "Artha! Apa yang harus kita lakukan??" bisiknya gelisah.

"Pejamkan matamu!"

Yusi menganguk dan menuruti perintah Artha.

Artha melepaskan pelukannya.

Cekrek! Pintu dibuka oleh Aisyah.

Yusi terperanjat seraya membuka mata.

"Yusi?"

Yusi menoleh ke sekeliling kamarnya. Artha sudah tidak ada. *Bagaimana bisa?* Tanyanya dalam hati.

"Yusi kamu lama banget *sih* !"

Yusi menengok pada Aisyah. "Emm anu... Lagi nyari baju dulu..."

"Emang mau pake baju apaan? Kita kan mau ke sungai?"

Yusi tersenyum pura-pura konyol. "Iya ya..."

Aisyah menggeleng. "Yaudah. Aku tunggu di depan. Gak pake lama!"

"Iya oke!" sahut Yusi.

Aisyah keluar lalu kembali menutup pintu kamar.

Yusi celingukan kesana-kemari mencari sosok Artha di sekitar kamarnya. Ia sampai menengok bawah kasur dan lemari namun Artha tak ada dimanapun.

Sejenak Yusi terdiam. Kembali mengingat hangatnya tubuh Artha saat mereka berpelukan. Pelukan pertamanya dengan pria selain ayahnya. Senyuman mengembang begitu saja di bibirnya.

***

Warga desa tampak riuh. Mereka semua berbondong-bondong menyaksikan para pendekar yang baru kembali dari hutan Kalang.

Hasan, Samsul, Karnain dan Ridwan yang tengah memapah Aip yang kakinya terluka.

"Alhamdulillah mereka selamat!"

"Tapi dimana yang lainnya? Kenapa hanya mereka berlima? Kemana Pak Gofar dan yang lain?"

"Gawat..."

Yusi, Marina, Stella dan Aisyah yang tadinya hendak ke sungai terhenti begitu melihat kerumunan warga yang tengah menyaksikan kembalinya para pendekar.

"Eh, para pendekar sudah kembali! Lihat *yuk?"* ajak Aisyah. Tiga sahabatnya itu mengangguk dan mengikutinya bergabung bersama kerumunan warga untuk melihat para pendekar.

Mbah Sutoyo berjalan menghampiri para pendekar.

Hasan dan kawan-kawannya menyalami Sutoyo secara bergantian.

"Kemana yang lain?" tanya Sutoyo.

Wajah Hasan dan kawan-kawannya berubah sedih.

"Mereka... Mereka tewas...." jawab Hasan terbata.

Seketika suara pekikan dan isak tangis ramai dari para warga yang mendengarkan.

Sutoyo tercengang. "Siapa yang melakukannya?"

Hasan menatap kawan-kawannya satu-persatu.

"Genderuwo." Ridwan yang menjawab.

Sutoyo terperangah. "Apa??"

"Sebelum menemukan Aip, kami melawan Gandir." imbuh Ridwan.

Sutoyo menyeringai marah. "Murkala..."

"Kami akan menemui Kyai Majmuddin." ujar Samsul.

"Ya. Segeralah temui Beliau. Ini prahara bagi kita semua." kata Sutoyo.

Dari arah kerumunan warga, beberapa pria berpakaian koko putih dengan sorban melilit di kepala menghampiri Hasan dan yang lain.

"Faksi Macam Putih..." desis Hasan saat melihat para pria berkoko putih itu.

"Kemana yang lain? Kenapa hanya kalian berlima? Dimana Pak Ghofar?" tanya salah satu mereka.

"Pak Ghofar... Dibunuh para Genderuwo..." jawab Aip sedikit mengerang.

Wajah para Faksi Macan Putih itu menyeringai.

"Kita harus membalas!"

"Ya! Habisi para siluman itu!"

"Ayo! Tunggu apa lagi!?"

"HENTIKAN!" seru seseorang seraya menghampiri mereka.

Semua orang menatap asal suara.

"Kita tidak boleh gegabah! Kita tunggu keputusan Kyai Majmuddin!" ujarnya. Ia bernama Ali, pendekar senior, murid Kyai Majmuddin.

"Benar. Kita juga sebaiknya menunggu Jafar pulang."

Deg! Jantung Yusi tersentak seketika. Stella, Marina dan Aisyah menoleh padanya.

"Kapan dia pulang?" tanya Samsul.

"Besok. Besok dia datang." jawab Ali.

Karnain memutar bola matanya. "Yang benar saja. Apa kita harus mengajak manusia sombong macam itu?"

"Tenang saja. Sesombong apapun Jafar, dia takkan berani melawan Kak Hasan." ujar Samsul.

"Biarpun sifatnya menyebalkan, tapi dia memiliki bakat yang tidak semua dari kita memilikinya. Dia akan berguna di medan pertempuran." papar Ali.

Samsul menoleh pada Yusi yang sedang menyaksikan di antara kerumunan warga. Gadis itu terlihat gelisah.

***

Hari minggu. Setelah sholat Subuh, Yusi segera membantu Lasmi beres-beres rumah. Mereka ibu dan anak yang kompak.

Ayah Yusi berada di rumah saat hari Minggu. Ia adalah Rehan. Seorang pengawas di sebuah pabrik tekstil yang berada di luar kota. Ia pulang seminggu sekali. Namun saat

libur ia justru membantu anak dan istrinya saat pagi. Ia biasa mengarit rumput di taman halaman depan rumah.

"Bang, ni kopinya di simpen di sini ya?" kata Lasmi seraya menyimpan kopi untuk suaminya itu di meja beranda.

"Terimakasih, Sayang." ucap Rehan.

"Sama-sama." balas Lasmi seraya mengedipkan sebelah mata.

"Ngepelnya yang bersih ya!" seru Lasmi pada anaknya yang sedang membawa lap pel ke teras.

"Iya-iya. Selalu bersih juga." sahut Yusi.

Begitu keluar dari rumah, Yusi disambut oleh ayahnya. "Wah, anak gadis Ayah mau mengepel *nih?*"

"Iya, Ayahku yang tampan." ujar Yusi seraya tersenyum. "Kopi siapa yaaa? Minum aah..." candanya.

Rehan tertawa dengan tingkah anaknya. "Minum aja. Kamu kan gak suka kopi."

Yusi terkikik. Ia lalu mulai mengepel dari ujung teras.

Setelah semua pekerjaan rumah selesai, mereka bertiga segera berkumpul di ruang makan untuk sarapan.

"Yusi, dengar-dengar kamu setiap sekolah selalu diantar-jemput oleh laki-laki, ya?" tanya Rehan lalu menyelupkan roti ke dalam susunya.

"Iya. Dia teman sekolahku, namanya Bryan. Orangnya baik *lo*h, Yah!" jawab Yusi sambil mengoleskan selai coklat ke roti tawarnya.

"Temen apa pacar?"

"Temen."

"Yang beneeeer?"

"Beneran, Yah."

Rehan mencubit pipi Yusi pelan. "Gadis cantik seperti ibumu pasti banyak yang naksir. Ayah yakin si Bryan itu pasti naksir sama kamu."

"Ah, Ayah bisa saja." Yusi tersipu.

"Ehem! Kamu juga kayaknya suka ya sama Bryan?" goda Lasmi.

"Enggak..." elak Yusi seraya menahan senyum.

"Memangnya anak itu seperti apa, Dek?" tanya Rehan pada Lasmi.

"Itu, Bang, orangnya ganteng, baik terus perhatian sama anak kita." jawab Lasmi.

"Tapi jangan sampai kamu yang suka sama dia." celoteh Rehan.

"Enggak lah! Kan aku cuma punya Abang."

"Cieeeee.... Aku pindah ke ruang tamu aaaahhhh...." canda Yusi sambil pura-pura hendak membawa piring rotinya.

Rehan dan Lasmi tertawa.

***

Tok tok tok!

"Siapa?"

"Ayah."

"Masuk aja, Yah!"

Rehan membuka pintu kamar anaknya.

Yusi segera bangkit dan duduk di ujung ranjang.

"Yusi, gak ada yang terjadi selama Ayah gak ada di rumah, kan?"

"Gak ada, Yah."

"Oya, ni uang buat satu minggu besok." Rehan memberikan selembaran uang ratusan ribu untuk Yusi. Hal yang selalu ia berikan ketika libur kerja.

"*Duh,* Ayah ini kebanyakan. Lagipula Ibu kan suka ngasih buat jajan."

"Gak apa-apa. Kamu tabung aja. Bentar lagi kamu SMA. Kamu pasti butuh banyak keperluan baru." ujar Rehan seraya mengusap kepala anaknya.

Yusi memeluk Rehan. "Makasih, Ayah. Aku sayang Ayah."

"Haha... Ayah juga sayang sama kamu. Jadilah anak yang solehah dan pintar!"

"Amiin..."

Perhatian Rehan tiba-tiba tertuju pada bunga pada vas di bibir jendela kamar. Ia berjalan menghampirinya. "Kamu dapat bunga ini dari mana?"

Yusi tersentak. Ia bingung menjawab. "Emm... Itu... Aku dapat dari sungai..."

Rehan mengkerutkan alis. "Sungai? Gak mungkin! Ini bunga putih keramat yang hanya ada di hutan Kalang. Itupun tidak bisa didapatkan oleh orang sembarangan. Katakan dengan jujur! Siapa yang memberikan bunga ini padamu!"

Yusi terdiam. Semua alasan yang ada di kepalanya buyar seketika.

"Yusi jawab Ayah!" seru Rehan dengan nada lembut namun tegas.

"Anu... Seorang pria memberikannya padaku." jawab Yusi ragu-ragu.

"Siapa?"

"Emmm.... Itu... Itu..."

Kedua mata Rehan melebar. Ia teringat sesuatu.

"Itu... Dari salah satu pendekar..." *maaf, Ayah..."*

"Siapa?"

"Kak Samsul."

Rehan menghela nafas lega. "Syukurlah. Yasudah. Ayah mau keluar dulu. Mau ketemu Pak Rudi sama Pak Mamat." ujarnya lalu berjalan keluar dari kamar Yusi.

Begitu ayahnya keluar dan kembali menutup pintu, Yusi termenung. Ia terpaksa berbohong pada ayahnya. Hal yang tak pernah ia lakukan seumur hidupnya. Dan kini, ia harus berbohong demi Artha. Demi sosok yang tak ia tahu siapa sebenarnya sosok itu. Dan yang pasti, ia menyukainya.

***

Para penduduk desa heboh dengan kedatangan seorang jawara yang pulang dari merantau. Jafar. Para gadis desa memekik gembira dengan kehadiran pemuda itu. Tampan, tinggi dan kekar. Jafar juga terkenal sebagai salah satu jagoan desa. Hanya saja, ia adalah pemuda yang preman. Penampilannya pun memperlihatkan karakternya. Ia mengenakan kaus *punk rock* yang dibungkus jaket denim tak berlengan, ikat pinggang berkepala tengkorak, celana jeans abu panjang yang robek di bagian lutut, dan sepatu hitam tentara.

Beberapa pemuda yang berpenampilan sama dengannya berjalan menghampiri. Mereka adalah Jalal, Amrik, Cito, Godar dan Edwin. Para preman desa.

"Woy, Bos! Apa kabar!" Godar memeluk Jafar sekejap lalu beradu kepalan tangan.

"Sehat gua." jawab Jafar. Ia menyalami kawan-kawannya dengan cara gaul.

"Gimana di Jakarta? Betah lo?" tanya Edwin.

"Haduh... Betah *sih.* Tapi sumpah macet ama panasnya!"

Kawan-kawannya tertawa.

"Gimana kalau kita rayain kedatangan Bos kita ini?" saran Cito.

"Setuju!!!" jawab Jalal, Amrik, Godar, dan Edwin bersamaan.

"Jahahaha! Sip *da*h!" Jafar menepuk pundak Cito.

"Kalau gitu, ayo!" ajak Amrik antusias.

"*Sorry ni*h, gua bawa motor." kata Jafar sembari menaiki motornya.

"Santai aja, *Br*o! Kita ngikutin." ujar Godar.

Jafar menaiki motor besarnya yang berjenis Harley menuju warung kopi terdekat. Kawan-kawannya pun mengikutinya.

***

Jafar dan kawan-kawannya berbincang di meja warung kopi. Di atas meja, 6 gelas berisi kopi tersedia bersama berbungkus-bungkus rokok dan kartu-kartu remi berantakan.

"Bos, selama lu pergi, banyak kejadian menarik terjadi." ujar Edwin lalu kembali menghisap rokoknya.

"Kejadian apa aja?" tanya Jafar sembari mengatur deretan kartu di tangannya. Ia lalu melempar kartu As ke meja. Amrik, Gofar dan Cito yang menjadi lawan main kartunya mengeluh.

"Pertama, padepokan silat Al Jundiyun sekarang di bawah kendali faksi Samsul." tutur Edwin.

Wajah Jafar menyeringai menyeramkan. "Apa? Samsul?"

"Ya, Samsul. Bahkan Wira dan Joni berpihak padanya." tambah Jalal.

"Brengsek! Mentang-mentang sekarang dia menjadi anggota si Hasan." ujar Jafar kesal.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Edwin.

"Sebentar. Lanjutkan dulu berita yang lain." Jafar meminum kopinya dan mencoba menahan emosi.

"Berita selanjutnya... Pak Ghofar dan murid andalannya meninggal. Yang tersisa hanya Aip. Dia juga diselamatkan oleh kelompok Hasan. Dan di kelompok Hasan, Sana yang meninggal." papar Edwin.

Jafar terkejut. "Innalillahi Wa Innalillahi Rolji'uuun... Apa penyebab kematian mereka?"

"Genderuwo. Mereka berperang dengan Genderuwo." jawab Edwin.

Jafar mengkerutkan kening. "Genderuwo? Sialan! Makhluk jelek besar itu harus dimusnahkan!"

"Berita berikutnya... Tentang Yusi." lanjut Edwin.

Jafar menoleh pada kawannya itu. "Ada apa dengan Yusi?"

"Dia... Diantar-jemput oleh cowok dari sekolahnya."

Jafar mendencak kesal. "Keparat! Mungkin dia bukan berasal dari desa ini. Dia gak tau kalau mendekati Yusi berarti mendekati masalah sama gue!"

***

Sudah pulang sekolah. Yusi dan Bryan sedang berada di taman kota. Mereka tengah berbincang sembari makan sandwich bersama-sama.

"Makasih ya! Sandwich buatanmu enak banget!" ucap Bryan setelah menelan sandwichnya.

"Sama-sama." jawab Yusi sembari tersenyum.

Suasana taman begitu asri. Pepohonan di sekitarnya membuat udara terasa sejuk. Berbagai macam tanaman hias tumbuh subur dan terawat di setiap sudut taman.

"Yusi, tunggu sebentar ya!"

"Mau kemana?"

"Tunggu aja. Aku gak bakal ninggalin kamu *ko*k." ujar Bryan seraya pergi dari bangku yang mereka duduki.

Ketika Bryan pergi, seorang pria berewok mendekati Yusi yang tengah duduk sendirian.

"Hei, Dek. Kalau diam di sini mesti bayar pajak. Ngerti?"

Yusi mengkerutkan kening. "Sejak kapan ada kebijakan macam itu di sini?"

Pria berewok tertawa dengan pertanyaan Yusi. Ia menodongkan tangannya. "Cepet! *Goca*p aja!"

"Maaf, Om, ayah saya nyari uang susah-susah, Om mau minta dari saya dengan gratis?" tanya Yusi.

"Kurang ajar!" si berewok mencengkram pergelangan tangan Yusi.

"LEPAS!!! TOLOOOOONG!!!" jerit Yusi.

"Hahaha... Gak akan ada yang denger lo di sini!"

"WOI LEPASKAN DIA!" terdengar suara Bryan yang lantang. Ia berjalan mendekati si berewok.

Pria berewok menghempaskan tangan Yusi dengan kasar lalu memukul Bryan yang sudah berada di dekatnya.

"BRYAAAN!!!" jerit Yusi. Seketika terbayang kembali saat Bryan dipukuli Arman di sekolah gara-gara dirinya.

Namun kini, Bryan melompat berdiri. Ia mengelap darah di pipinya lalu memasang kuda-kuda.

"Waaah... Ada si Pitung kesasar di sini, haaa?" si berewok kembali melayangkan pukulan.

Dengam sigap, Bryan menangkis pukulan dan balas menendang perut si berewok.

"AAARRGHHH!!! BRENGSEK!" tak terima, si berewok kembali menyerang Bryan.

Bryan memelintir tangan si berewok yang melaju ke arahnya, menjegal kaki si berewok hingga terjatuh, lalu menghajarnya dengan puas.

"Ampuuun... Ampuuun..." rintih si berewok yang kewalahan dan babak belur dihajar Bryan.

Yusi menarik lengan Bryan. "Bryan-Bryan! Sudah hentikan! Ayo kita pergi dari sini!"

Bryan menurut. Ia membiarkan Yusi menariknya ke suatu tempat.

Yusi mengajak Bryan ke sebuah minimarket. Ia membeli kapas dan alkohol untuk mengobati luka Bryan.

Yusi mengobati Bryan di bangku yang disediakan di depan minimarket. Ia mengobati Bryan dengan lembut.

Bryan terus memandangi wajah Yusi selagi gadis itu mengobati lukanya.

"Makasih ya... Kamu udah nyelametin aku." ucap Yusi sambil tersenyum malu-malu.

Bryan tersenyum. "Kamu tau, alasan aku ikut eskul silat?"

Yusi menggeleng. "Gak tau..."

Bryan menatap tangan Yusi. Perlahan, ia memberanikan diri memegangnya. Ia merasakan tangan halus itu membuat dirinya serasa melayang.

Yusi terdiam. Membiarkan Bryan memegangi tangannya. Karena sesungguhnya... Ia pun menantikan pemuda itu melakukannya.

"Alasannya adalah... Aku ingin bisa melindungimu. Bukankah aku pernah mengatakannya?"

Yusi tersipu. "Emm... Aku lupa..."

Bryan tertawa pelan melihat ekspresi Yusi yang malu-malu. *Imut banget...*

Setelah Yusi selesai mengobati lukanya, Bryan berdiri di hadapan Yusi.

"Kamu tadi waktu di taman habis darimana?" tanya Yusi.

Bryan tersenyum. "Mau tau?"

Yusi mengangguk.

"Tutup dulu matamu."

"Hah? Mau apa?"

"Tutup saja."

Dengan ragu, Yusi memejamkan mata.

***

Bersambung

Bagian 10 Pertempuran antar pendekar

"Nah, bukalah matamu."

Yusi membuka matanya.

Bryan memperlihatkan dua buah jam tangan. Dua-duanya bermerek sama dan dalam bentuk yang sama, yakni jam digital berkepala kotak. Yang membedakan hanya warnanya. Satu berwarna hitam, sedangkan satu lainnya berwarna merah muda. Ia mengenakan jam yang berwarna hitam, dan jam merah muda ia pakaikan di tangan kiri Yusi.

"Ya ampun... Bryan... Apa yang..."

"Ini buat kamu. Kenang-kenangan dari aku. Jam ini kuat banting dan tahan air. Batrenya juga tahan lama. Bisa sampai satu setengah tahun. Kalau habis batre, tinggal dicas. Terus dengan jam tangan ini, kamu bisa telponan, SMSan, denger musik, mendeteksi hape ilang, dan lain-lain." terang Bryan.

"Tet-tapi... Ini kan jam tangan mahal..." ungkap Yusi.

Bryan tersenyum. "Memangnya kenapa? Gak apa-apa kan?"

"Yaa... Entahlah..."

Bryan memegang tangan Yusi. "Aku mohon terima ya!"

"Kamu kan bisa membeli yang lebih murah. Ini teralu mahal." kata Yusi dengan perasaan bingung.

"Tidak. Bagiku tidak ada benda yang mahal di dunia ini." ungkap Bryan. *Yang mahal itu cintamu, Yusi...*

"Tapi, Bryan...."

Bryan berjongkok seraya memegang tangan Yusi. "Tolong diterima. Ini hanya sebagai kenangan saja. Tidak ada maksud lain. Aku tulus memberikannya padamu. Tolong diterima. Kalau tidak, kau membuatku hancur." ujar Bryan seraya menatap Yusi.

Yusi tertegun dengan perkataan Bryan. "Apa alasan kamu memberiku barang semahal ini?"

Bryan terdiam beberapa saat. Ia mengumpulkan kejantanannya. *Inilah saatnya dia tahu!* "Karena... Aku sayang sama kamu."

Yusi mengkerutkan kening. "Apa?"

"Aku sayang sama kamu, Yusi. Aku... Aku selalu mencintai kamu meski... Sampai sekarang kamu belum menerima cintaku." jawab Bryan.

Yusi termenung menatap Bryan.

"Tapi sungguh... Apapun yang kuberikan padamu hanya semata-mata karena aku menyayangimu dengan tulus. Tidak ada maksud lain." tambah Bryan.

"Aku tahu." jawab Yusi seraya tersenyum.

Bryan turut tersenyum. "Jadi... Apa kau mau menerimanya?"

Yusi mengangguk. "Terimakasih."

"Terimakasih kembali."

"Bryan... Sudah mau jam dua. Pulang *yu*k?"

"Ayo." Bryan bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya pada Yusi.

Yusi menerima tangan Bryan dan bangkit dari tempat duduknya. Mereka berdua bergandengan tangan menuju motor Bryan.

***

Jafar dan kawan-kawannya tengah menunggu Bryan dan Yusi di jalan. Mereka semua duduk dengan santai di atas motor masing-masing.

Yang ditunggu pun mulai terlihat di kejauhan.

"Woi! Woi! Itu Yusi sama cowoknya!"

"Siap-siap!"

Mereka turun dari motor dan menghadang motor Bryan.

Bryan melepas helmnya. "Permisi Bang, saya mau numpang lewat"

"Turun lu!" seru Jafar.

Bryan dan Yusi turun dari motor. Yusi melepas helmnya dan berdiri di belakang Bryan.

"Sayang! Kamu gak kangen sama Abang??" tanya Jafar pada Yusi.

Yusi tak menjawab. Ia tampak ketakutan.

Jafar terlihat marah. Ia berjalan mendekati Yusi, namun Bryan menghalanginya.

Jafar memelototi Bryan. "Minggir, Anj*ng!"

"Jangan sentuh dia." ujar Bryan datar. Menyembunyikan rasa takutnya.

Jafar menyeringai. "Besar juga nyalimu?"

"Bryan..." Yusi menarik Bryan secara perlahan ke sampingnya, lalu membiarkan Jafar melangkah mendekatinya.

"Yusi, kau tidak merindukanku?" tanya Jafar.

"Tidak. Sudah aku bilang... Aku gak mau sama Bang Jafar. Kenapa Abang selalu mengganggu saya bahkan memukuli siapapun yang mendekati saya? Berhentilah melakukan semua itu, Bang." kata Yusi dengan lemah-lembut.

Jafar tercenung dengan perkataan Yusi. Wajahnya berubah murung. Namun lama-kelamaan, wajah itu mengeras, beringas. "Semua ini... PASTI GARA-GARA DIA!!!" serunya seraya memukul wajah Bryan dengan keras.

Tubuh Bryan berputar dan terjerembab di tanah.

Yusi memekik ngeri. "JANGAAAAAN!!!"

Jafar mulai kalap. Ia berjalan menghampiri Bryan.

Yusi mencoba untuk menghentikannya namun kedua lengannya dipegangi Godar dan Edwin.

"Lepas! Jangan sakiti Bryan! Biarkan kami pergi!" seru Yusi seraya meronta-ronta. Namun kedua pria itu malah menertawainya.

"Yusi..." Bryan segera bangkit seraya menahan sakit. Ia memasang kuda-kuda, bersiap menghadapi serangan Jafar.

Jafar tersenyum mengejek. "Wah-wah... Benar-benar si Pitung kesiangan!" ejeknya lalu mulai menyerang Bryan.

Sebisa mungkin, Bryan menangkis dan berkelit dari serangan yang dilancarkan Jafar. Jafar menendang perutnya, ia meloncat mundur, Jafar mengarahkan tinju ke wajahnya, ia tangkis. Namun Jafar bukanlah tandingannya. Dengan cepat, Jafar mengecoh Bryan dengan pukulan cepatnya yang telak mengenai perut Bryan.

"BRYAAAN!!!" jerit Yusi pilu.

Bryan terpental seraya memuntahkan darah dari mulutnya. Bruk! Tubuhnya tergeletak tak bergerak di tanah.

Yusi berhasil melepaskan kedua lengannya dari Godar dan Edwin yang terbengong melihat kejadian itu.

Jafar benghampiri dan mengarahkan kaki kanannya ke wajah Bryan.

"JANGAAAAN!!" jerit Yusi. Ia melindungi Bryan dengan memeluknya sambil memunggungi Jafar.

Jafar menahan laju kakinya yang hampir mengenai punggung gadis yang ia cintai.

Beberapa orang penduduk desa yang melihat hanya mampu menyaksikan dengan pandangan ngeri. Mereka tidak berani ikut campur. Tak ada pendekar tangguh setingkat Jafar di sana. Hanya ada beberapa pendekar kelas bawah. Namun salah satu pendekar bawah itu memberanikan diri untuk segera pergi mengadukan kejadian itu pada pendekar senior.

Sementara itu, Yusi menangis tersedu seraya memeluk Bryan yang tak sadarkan diri.

"Bryan bangun, Bryan! Kamu jagoan! Kamu jagoanku, Bryan! Bangunlah!" ucap Yusi meraung tangis. Siapapun yang melihatnya akan turut merasakan pilu dan sedih seperti beberapa warga yang menyaksikan dari kejauhan. Mereka turut bersedih namun tak berani melakukan sesuatu karena ada preman bengis sekelas Jafar di sana. Jafar akan menyakiti siapapun tanpa belas kasihan bila mencampuri urusannya.

"Yusi... Apa kau mencintai cowok itu?" tanya Jafar dengan nada melunak.

Yusi menoleh. Pipinya basah oleh air mata. Kedua matanya yang memerah menatap benci pada Jafar. "Ya! Aku mencintainya. Sangat-sangat mencintainya!" ketusnya pada Jafar.

Jafar tersentak. Dadanya seolah ditikam tombak hingga menembus punggungnya. Bola matanya diliputi cairan bening.

Beberapa pria berseragam dinas kelurahan berjalan cepat menghampiri Bryan. Dari ikat kepala berwarna hitam yang mereka pakai, mereka tampaknya merupakan anggota pendekar juga. Yusi melepaskan pelukannya dan membiarkan mereka memeriksa kondisi Bryan.

"JAFAR!" seru seseorang lantang.

Jafar menoleh ke asal suara. "Samsul? Berani sekali lu nyentak gua, hah!?" bentaknya.

Samsul didampingi oleh pendekar setingkatnya yakni Wira dan Joni.

Godar, Edwin, Amrik, Jalal dan Cito menghampiri Jafar dan berdiri di belakangnya.

"Kak Samsul?"

"Yusi..." Samsul menghampiri Yusi. "Kamu tidak apa-apa?" tanyanya seraya memegang kedua bahu Yusi.

Yusi kembali terisak.

"Sudah-sudah. Tenang saja. Kak Samsul ada di sini." kata Samsul sambil mengusap bahu Yusi dengan lembut.

"Jangan sok jadi pahlawan, Anj*ng!" bentak Jafar.

Yusi tampak terkejut dengan suara Jafar.

Samsul menarik Yusi ke belakang tubuhnya, lalu berjalan menghampiri Jafar.

Para pendekar berseragam kelurahan itu membopong Bryan.

"Yusi, Pergilah. Temani kekasihmu." kata Wira.

"Kak Samsul, Kak Wira, Kak Joni, hati-hati ya!" ujar Yusi. Ketiga pria itu mengangguk padanya. Ia pun pergi mengikuti kemana Bryan dibawa.

"Jadi, inilah saatnya. Aku tidak perlu repot-repot mencarimu untuk menghajarmu." celoteh Jafar.

"Sepertinya... Desa ini lebih aman, tentram dan menyenangkan tanpa lu. Bahkan nampaknya... Yusi lebih senang lu gak ada di sini." sindir Samsul ampuh membuat wajah Jafar merah padam.

"Aku bersumpah... Kali ini aku tidak akan mengampunimu." ancam Jafar.

"Oh ya? Mari kita buktikan!" tantang Samsul.

"Tunggu!" seru Karnain. "Kami ikutan. Biar seimbang." ujarnya. Ia bersama dua orang pendekar lain yakni Ilham dan Abas. Mereka bertiga bergabung bersama Samsul, Wira dan Joni.

"Waw... Serasa reuni, hah?" celetuk Edwin.

"Ini akan menarik." desis Jafar.

Kedua kubu mulai saling mendekatkan jarak. Bersiap dengan nyali, mental, kekuatan dan ilmu tempur masing-masing.

Para warga mulai heboh untuk menyaksikan pertempuran.

"Apa Samsul bisa mengalahkan Jafar? Jafar kan pendekar terbaik kelima di desa kita."

"Tidak ada yang tidak mungkin dalam pertempuran."

"Kau lebih menjagokan yang mana dalam pertempuran ini?"

"Aku menjagokan Wira. Lihat saja nanti cara bertarungnya. Klasik."

"Kalo saya jagoin Samsul."

"Aku lebih jagoin Karnain!"

"Hmm... Kalau gua jagoin Jalal."

"Jalal pasti kalah oleh Karnain!"

"Jalal lebih jago!"

"Entahlah meski aku tak suka, tapi kurasa aku lebih menjagokan Jafar."

"Sudahlah kalian!" semua perhatian orang-orang yang berkomentar itu tertuju padanya. Seorang gadis cantik berhijab dan berpakaian dinas kelurahan. Amirana. Salah satu pendekar wanita. "Kita lihat saja dulu jalannya peperangan. Baru setelah itu kita bisa melihat kenyataan." ujarnya datar seraya menatap para petarung yang berbaris saling berhadapan.

Samsul dan Jafar bersiap memberi aba-aba pada kelompoknya masing-masing.

Stella, Marina dan Aisyah tampak baru pulang sekolah. Mereka masih mengenakan seragam.

"Wah, ada apa *nih* rame-rame?" Stella bertanya-tanya.

"Entahlah..." sahut Aisyah.

Mereka berdua mengikuti Marina menerobos kerumunan warga yang tengah menyaksikan.

"Permisi... Permisi..." ucap Marina, Stella dan Aisyah sopan seraya menyelak ke depan. Seketika mereka termangu.

"Jafar? Dia sudah datang." ujar Marina.

"Kalau dia datang, pasti buat masalah." imbuh Aisyah seraya menggeleng.

Stella justru tertarik melihat pemandangan di depannya. Ia tersenyum. Imut, manis dan sedikit sinis senyumannya. "Ini akan menjadi pertunjukan menarik. Coba kalau ada Bang Hasan sama Bang Ridwan. Pasti lebih mantap."

"Ehm! Gak pernah lupa ya sama Bang Hasan?" goda Marina.

Stella mengerling. "Sssst! Nanti ada yang denger!"

"Wah, ternyata cewek sejutek Stella bisa jatuh cinta juga." celetuk seorang lelaki. Iko. Ia berdiri dekat Aisyah.

"Tuh kan...." gerutu Stella.

"Yaelah lu Iko! Wajar lah cewek selevel Stella bisa suka sama si Hasan. Si Hasan kan yaaa... gak jauh beda ama gua lah. Ganteng sama gagah." ujar Roni yang sudah bergabung bersama mereka dan para warga lainnya.

"Preettt!!! Bang Ron sama Bang Hasan jauh dari matahari ke Pluto!" cetus Aisyah.

"Jauh amat!"

"Hahahaha..." mereka dan beberapa warga di sekitar mereka yang mendengar turut tertawa.

"Tapi..."

Perhatian tertuju pada Stella yang bersuara.

"Jafar juga oke. Kalau dia gak brengsek." tambah Stella dengan nada tenang.

Marina, Aisyah, Iko dan Roni terdiam menatap Stella.

"Baiklah. Siap semuanya?" tanya Samsul pada pihaknya.

"Siaaaap!!!" sahut Karnain, Wira, Joni, Ilham dan Abas.

Orang yang menyaksikan mulai menegang.

"Ayo, Kawan-kawan! Habisi para pecundang itu!" seru Jafar seraya mulai berlari menyerang. Kawan-kawan di belakangnya turut berlari mengarah pada masing-masing lawan yang mereka tuju. Samsul dan kawan-kawannya pun melakukan hal yang sama.

Salah satu penonton memasang earphone lalu menyetel musik Rock kesukaannya seraya menyaksikan pertempuran para pendekar.

Deg.... Deg... Deg... Jantung para penonton berdegup kencang saat melihat para pendekar berlarian saling menyerang.

Laju kaki para pendekar saat menyerang begitu cepat. Kedua kubu berlarian saling mendekat dan menerjang.

Buakh! Duagh! Buuggghh! Bakk!!!

Hantaman dan terjangan kedua kubu terjadi bersamaan.

Jafar berhasil menerjang dada Samsul dengan kaki kanannya. Samsul terjengkang dan menimpa tanah dengan keras.

Karnain menunduk dengan cepat saat Edwin mengarahkan tinjunya dengan cepat seraya berlari. Sembari menunduk, Karnain melayangkan tinjunya tepat ke perut Edwin. Edwin memekik lalu terpelanting ke tanah.

Jalal berhasil mengarahkan sikunya ke leher Ilham seraya berlari. Ilham terpekik dan terpeleset jatuh.

Amrik tak mampu beradu tubuh dengan Wira yang meski sama-sama kekar, Wira lebih kuat darinya. Amrik tersungkur ke belakang. Wira tersenyum sinis. Ia lalu menggoyang-goyangkan telunjuknya pada Amrik, memberi isyarat 'ayo sini!'. Amrik menyeringai marah.

Cito mengarahkan kepalan tangannya ke arah Abas yang juga melakukan hal yang sama. Mereka berlari lalu melompat saling menghantam. Alhasil keduanya

terpelanting bersamaan dengan luka yang sama. Para penonton mengernyit ngilu melihatnya.

Godar berlari seraya melayangkan pukulan pamungkasnya ke arah Joni yang juga berlari ke arahnya. Ketika mereka saling bertabrakan, sigap Joni menyeruduk Godar. Godar tersandung bahu kokoh Joni hingga tertelungkup di punggung Joni. Joni menggunakan punggungnya untuk menjungkir Godar ke belakang tubuhnya. Godar terjungkir, kepalanya menimpa batu hingga berdarah.

Dasar pendekar kuat. Yang jatuh mampu langsung bangkit dan menyerang balik. Termasuk Samsul yang dengan cepat menyapu kedua kaki Jafar hingga terpelanting ke tanah.

Mereka bertarung dengan gerakan-gerakan spektakuker. Beberapa terlihat melakukan tendangan salto pada lawannya membuat lawannya terjungkal ke belakang, ada yang memutar tubuh lawannya lalu menghantamkannya ke pohon, ada pula yang mampu membuat lawan Terpental hanya dengan sekali pukul, dan lain-lain.

Namun tak ada yang lebih sengit dari perkelahian Samsul dan Jafar saat itu. Mereka sama-sama kuat dan cerdik dalam bertarung. Samsul memukul ke arah wajah Jafar, Jafar menangkisnya lalu mengarahkan sikunya ke arah Samsul. Samsul mampu mengkelitkan kepalanya ke samping, memegang tangan Jafar lalu menggunakan lututnya menghantam perut Jafar. Jafar tak mampu menghindari itu. Ia memekik seraya memuntahkan isi perutnya. Samsul melanjutkan serangannya dengan meninju dagu Jafar dari bawah.

BUAAAGGHHH!!! "AAAKKKK..." Jafar terpental dan ambruk dengan keras ke tanah.

Beberapa penonton termasuk Aisyah, Stella, Marina, Iko dan Roni yang mendukung pihak Samsul bersorak gembira.

Jafar menyeringai menahan sakit. "Hah! Bangsat! Ini belum berakhir!" erangnya seraya mencoba bangkit.

***

Bryan terbaring di ranjang pasien dengan impus yang menempel di tangan kanannya. Pipi kanannya dibalut perban. Yusi memegangi tangan kanannya seraya duduk di kursi.

Perlahan, Bryan membuka mata. Mendadak ia merasa perutnya sakit. Pipinya mengkerut saat menahan sakit. Ia lalu merasakan tangan hangat dan halus tengah menggenggam tangannya. Ia melirik Yusi yang duduk di kursi di samping ranjangnya. Ia tersenyum. Ia mengeratkan genggaman. Meresapi tangan halus itu dengan hatinya.

Yusi terbangun dan menatap Bryan. "Bryan..." ia menempelkan tangan Bryan di pipinya.

Bryan tersenyum haru.

"Bryan... Maafkan aku... Semuanya gara-gara aku... Kamu selalu celaka ketika berada di dekatku..." ucap Yusi lirih seraya berderai air mata.

"Yusi... Aku memang kesakitan... Namun dirimu membuatku mampu menahan rasa sakit apapun yang menimpaku. Aku hanya ingin menjadi pelindungmu." ungkap Bryan.

Yusi terisak. "Tapi... Lihatlah dirimu. Kau terluka karena aku..."

Bryan menggeleng. "Ini belum apa-apa, Yusi. Aku perlu banyak belajar bela diri lagi agar aku bisa menjadi pendekar tangguh. Agar aku bisa lebih melindungimu."

Yusi tersentuh. Ia menangis haru. "Bryan..."

"Aku akan melanjutkan sekolah ke SMA yang dekat dengan perguruan silat pamanku di Banten. Aku akan mendalami silat lebih tekun di sana." ujar Bryan.

Yusi terkejut. "Banten? Jauh sekali, Bryan... Aku gak mau jauh dari kamu.... Eh..." Yusi menutup mulut dengan kedua tangannya. Rona merah muncul di pipinya.

Bryan tersenyum. "Tenang saja. Satu minggu sekali aku akan datang ke rumahmu."

Yusi tersenyum senang. "Benarkah? Seperti ayahku saja. Datangnya satu minggu sekali."

Bryan tertawa. "Gak apa-apa, kan?"

Yusi menggeleng seraya tersenyum.

"Yusi... Aku menyayangimu."

"Aku juga sayang padamu, Bryan..."

"Aku..." Bryan terbata untuk mengatakan, "Aku... Cinta padamu..."

Yusi tersenyum haru. "Aku juga... Cinta sama kamu..."

Bryan terlonjak kaget. Ia hendak terbangun sampai ia kembali terebah ke ranjang karena perutnya terusik hingga mengeluarkan rasa sakit.

"Ya Allah, Bryan kamu gak apa-apa?" tanya Yusi panik.

Bryan terengah menahan sakit. Ia lalu meraih tangan Yusi. "Yusi..."

"Iya Bryan?"

"Benarkah? Kau juga mencintaiku?"

Yusi mengangguk.

"Bisa kita ulang?"

"Emm... Boleh."

"Yusi, aku cinta padamu." ucap Bryan seraya menempelkan tangan Yusi di dadanya.

Yusi tersenyum. "Aku juga mencintaimu, Bryan."

"Alhamdulillah."

"Tapi, Bryan, kita jangan pacaran dulu. Kata ayahku kalau aku mencintai seorang lelaki, aku jadikan dia sebagai 'teman hati'. Baru setelah aku selesai SMA, aku boleh pacaran dengan teman hatiku itu." terang Yusi.

Bryan terlihat sedikit tersentak. "Tapi... Teman hatimu hanya aku saja, kan?"

Yusi tersenyum. "Hanya orang yang kucintai."

Bryan tersenyum lega. "Baiklah. Berarti aku calon pacarmu? Atau calon suamimu?" candanya.

Yusi tersipu.

"Baiklah. Aku akan belajar dengan sungguh-sungguh supaya suatu saat nanti aku bisa menikah denganmu." ujar Bryan bersemangat.

Yusi tertawa malu seraya menutupi mulutnya dengan tangan.

Mereka tak menyadari kehadiran seseorang yang memperhatikan mereka dari jendela kamar. Artha. Ia menatap sendu pada Yusi.

***

Bersambung

Bonus spoiler :

"Sebelum menyukai Yusi... Aku menyukai Stella. Bahkan dari sejak Stella kelas satu SMP dan aku pun masih kelas dua SMA. Aku berhasil membuatnya suka padaku saat dia kelas dua SMP. Aku adalah pacar pertamanya. Namun... Aku malah mengecewannya. Aku berselingkuh. Stella marah besar padaku dan dia tak pernah mau bertemu denganku lagi. Aku hancur. Aku tak pernah bisa melupakan Stella. Hingga suatu hari, Pak Rehan membawa kembali anak gadisnya yang tinggal di kota menemani almarhum bibinya. Dia hanya satu tahun tinggal di kota. Dia sebelumnya sudah ada di sini. Hanya saja aku jarang melihatnya karena kesibukanku di padepokan. Anak Pak Rehan itu sangat cantik. Namanya Yusi. Sejak saat itu aku mampu melupakan Stella dan beralih pada Yusi. Namun sampai sekarang Yusi malah takut padaku. Aku takkan menyerah. Bahkan aku akan menyiksa siapapun lelaki yang berani mendekati Yusi-ku."

Bagian 11 Pertempuran Antar Pendekar 2

Jafar melompat berdiri. Ia lalu kembali melancarkan serangan pada Samsul.

Samsul bersiap dengan kuda-kudanya.

Jafar dengan cepat memutar kaki kanannya ke kepala Samsul. Samsul dengan cepat menangkisnya. Jafar mengarahkan tinju ke perutnya, Samsul kembali menangkisnya. Saat itulah Samsul kurang cermat. Saat Jafar mengarahkan tinju lalu ditangkis, ia berputar seraya menendang pinggang Samsul dengan super keras hingga Samsul terlempar menyamping sampai telinganya berdarah bergesekan dengan tanah dan bebatuan.

Jafar tersenyum senang. Tanpa ampun ia segera berlari pada Samsul untuk kembali menyerangnya. Membunuhnya.

Samsul segera bangkit meski itu membuatnya seolah dihujam puluhan batu bata sekaligus sampai tubuhnya remuk. Ia berkelit dari serangan yang kembali dilancarkan Jafar.

"Hebat. Masih tidak mau menyerah, haaa?" ejek Jafar. Wajahnya yang babak belur tampak bersemangat kali ini.

Samsul memegangi telinganya yang berdarah.

Karnain menghindari pukulan Edwin ke wajahnya, lalu Karnain membalas dengan memukul wajah Edwin.

Edwin tak cermat karena kelelahan. Buagh! Ia tak mampu menghindari pukulan keras Karnain. Wajahnya terbuang ke samping. Karnain terus memukulinya hingga Edwin ambruk tak berdaya.

Ilhan dan Jalal saling menyerang. Mencoba menjatuhkam satu sama lain. Jalal menghantamkan sikunya ke wajah Ilham. Ilham tak mau kalah, ia menghantam leher Jalal dengan tangan kanannya. Jalal menyapukan sebelah kakinya ke kepala Ilham. Ilham menghindar dengan merunduk lalu menendang lurus ke perut Jalal.

Jalal menahan kaki Ilham lalu dengan kuat menarik dan mengayunnya melemparkan Ilham hingga membentur Wira yang sedang melawan Amrik.

Kesempatan bagus untuk Amrik karena Wira turut terhempas begitu ditimpa tubuh Ilham.

Wira dan Ilham terhempas keras ke tanah hingga tubuh mereka berguling-guling. Keduanya mengerang kesakitan. Namun Ilham pingsan setelah itu.

"Ham! Ilham!" Wira menggoyang-goyangkan tubuh sahabatnya itu.

"Hebat, Lal!" puji Amrik sambil berlari menyerang Wira yang sedang kesakitan di samping tubuh Ilham.

Wira bangkit berdiri. Bersiap menyambut serangan Amrik ke arahnya.

Amrik mengarahkan tinju pamungkasnya. Bukannya menghindar, Wira melaju mendekat dan meraih tangan Amrik yang menuju ke arahnya dan mencengkramnya. Amrik membelalak. Secepat kilat, Wira menyikut dada Amrik.

"Heuuuu..." Amrik menahan sakit luar biasa.

Wira lalu meraih kedua bahu Amrik dan menghantam perut Amrik dengan lututnya. Amrik tertunduk kesakitan. Tanpa

ampun Wira melompat dan menghantamkan sikunya ke punggung Amrik. Amrik tersungkur sembari memuntahkan darah.

Wira lalu menoleh ke arah Jalal yang tengah mematung memperhatikannya.

Tak jauh dari situ, Cito dan Abas masih bergulat. Berusaha menyerang dan menangkis serangan. Cito berputar di udara lalu melayangkan tendangan ke arah Abas. Abas dengan cermat bersalto ke belakang.

"Cih!" Cito meludah ejek. Ia lalu kembali melancarkan serangan terhadap Abas.

Abas berlari menyambut serangan Cito. Mereka berdua melompat secara bersamaan dan saling menyerang di udara.

Bukk!! Cito sukses meluncurkan kaki kirinya mengenai dada Abas. Abas terhempas cukup keras, terpelanting ke tanah, terseret, dan tak bergerak lagi.

Cito mendarat dengan sempurna. Ia berdiri lalu melipat tangan di dada dengan angkuh.

Tak jauh dari Cito berdiri, Joni terlempar dan berguling-guling di tanah. Godar yang baru saja menendangnya tertawa puas.

Cito turut tertawa. Ia menghampiri dan hendak menginjak Joni. Namun Joni dengan cepat memutar kedua kakinya ketika Cito berada di dekatnya. Cito terjegal dan terjatuh. Joni bergegas berdiri dan menginjak perut Cito.

"Hoeeekkk..." Cito mengeluarkan isi perutnya.

"Sialan lu, Anj*ng!!!" maki Godar tak terima melihat kawannya disakiti. Ia segera berlari menyerang Joni.

Godar menggila. Ia menyerang Joni bertubi-tubi. Joni dengan lincah menghindar, menangkis dan membalas serangan. Namun lama-kelamaan, konsentrasi Joni buyar. Satu pukulan telak Godar mengenai lehernya. Joni terjengkang ke belakang disertai benturan keras kepalanya mengenai sebuah batu di belakangnya.

"JONIIII!!!" teriak Karnain. Ia segera berlari menyerang Godar.

Godar tersenyum sinis. Ia bersiap menyambut serangan dari Karnain.

Karnain tampak murka. Wajahnya memerah. Kedua matanya berkilat. Ia berlari secepat macan. Godar sama sekali tak dapat menghindar begitu hantaman kaki Karnain melesat ke badannya.

Buagh!!! Godar terpental jauh. Ia ambruk, menggeliat, dan tak sadarkan diri.

Samsul tengah menangkis berbagai serangan yang dilancarkan Jafar. Jafar menyerang secara membabi-buta. Samsul mencoba menyerang balik dengan memukul dagunya namun Jafar dengan cepat meraih tangan Samsul, memelintirnya, lalu menyikut kepala Samsul dengan keras. Terakhir, Jafar melayangkan kakinya ke kepala Samsul. Samsul berputar dan terpelanting ke tanah.

Sementara itu, Wira tengah menyerang Jalal.

Bukk bukk!! Wira meninju kedua belah wajah Jalal. Buagh! Dagunya. Duak!!! Lalu tendangan telak ke dadanya. Jalal terlempar ke belakang. Ia terpelanting tak sadarkan diri.

Wira dan Karnain yang masih bertahan segera membantu Samsul.

"Sul, kau tak apa, Kawan?" tanya Karnain.

"Ya, aku tak apa... Biarkan aku melawannya sampai titik darah penghabisan." ujar Samsul seraya mencoba bangkit berdiri. Wira dan Karnain membantunya hingga tegak berdiri. Ia terengah kelelahan dan menopang rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Hahaha... Satu lawan tiga, hah? Oke siapa takut!" ejek Jafar.

Samsul menatap Wira dan Karnain bergantian. "Biar aku sendiri yang melawannya."

"Kau yakin bisa melawannya?" bisik Karnain. "Kau terluka parah. Jangan paksakan dirimu."

"Tidak! Aku tidak mundur sebelum terkapar tak sadarkan diri di tanah." cetus Samsul. Ia melangkah maju. "Aku seorang yang akan melawanmu!" serunya pada Jafar.

"Bagus! Ayo kemarilah!" Jafar berkuda-kuda seraya berlagak.

Samsul berlari menyerang. Jafar menyambut. Begitu Samsul mengarahkan tinjunya, Jafar menangkisnya, berputar lalu menyikut dada Samsul.

"Aaakkk..." Samsul mengerang kesakitan seraya tersimpuh.

"Hahahaha... Hanya segitu kemampuanmu, hah?" tanya Jafar mengejek. "Kau tidak pantas menjadi pemimpin faksi manapun. Apalagi salah satu faksi di Al Zundiyun! Aku akan membunuhmu, kau faham!?"

Samsul mencoba untuk bangkit.

BUAKK!! Jafar menendang leher Samsul. Samsul terlempar hingga ke dekat Wira dan Karnain.

Wira dan Karnain membelalak. Amarah mereka meluap seketika. Mereka berlari menyerang ke arah Jafar.

Jafar tersenyum sarkastis. Ia pun berlari ke arah mereka berdua tanpa rasa takut.

Jafar mencekal lengan Wira yang mencoba meninjunya, lalu menyikut kepala Wira. Wira terjengkang menimpa tanah dengan keras.

Karnain melompat dan melakukan tendangan pamungkas. Jafar melompat seraya menghindari kaki Karnain dengan mudah. Ia menghantam dada Karnain dengan keras hingga Karnain terpental dan terhempas keras ke permukaan tanah.

Para penduduk yang menyaksikan tampak tegang, ngeri, ngilu, prihatin dan sedih.

Aisyah dan Marina terlihat menitikkan air mata.

"Apa mereka masih dapat diobati?" tanya Aisyah sedih.

"Bisa. Tenang saja. Mereka orang-orang kuat..." jawab Marina sambil menghapus air matanya.

Lain halnya dengan Stella. Ia tertegun. Ekspresinya sulit ditebak. Ia terlihat dingin namun jantungnya berdegup dengan kencang.

Jafar tertawa senang. Ia berjalan ke arah Samsul yang sedang terengah menahan sakit seraya terbaring.

"Ada kata terakhir?" tanya Jafar begitu berdiri dekat dengan Samsul.

Samsul memegangi lehernya yang sakit luar biasa.

Jafar mengangkat sebelah kakinya untuk memberikan serangan mematikan. "Ucapkan selamat tinggal pada dunia, Samsul."

"JANGAAAN!"

Gerakkan kaki Jafar terhenti sebelum menimpa badan Samsul. Ia menoleh dan mendapati Stella berlari mendekat.

Jafar mengkerutkan kening. "Stella?"

Para penduduk termasuk Marina, Aisyah, Iko dan Roni terperangah melihat Stella memasuki area pertarungan.

"Hentikan, Bang! Jangan lakukan ini!" pinta Stella dengan cemas.

Jafar tertegun menatap gadis itu.

Stella bersimpuh di samping Samsul. "Bang Sam... Abang gak apa-apa?" tanyanya seraya memegangi lengan Samsul.

"Stella... Apa yang kamu lakukan? Pe...pergilah..." rintih Samsul.

Stella menggeleng. Akhirnya air matanya meleleh. "Kami menyayangimu, Bang Sam. Kau seperti kakak bagiku, bagi Yusi, Aisyah dan Kak Mari. Kami tak rela bila harus kehilanganmu..."

Samsul terharu. Ia balas memegang tangan Stella.

Seketika sebelah lengan Stella ditarik sampai ia berdiri dan menghadap Jafar yang menarik lengannya.

"Apa maumu, hah!?" hardik Jafar pelan seraya menatap Stella di hadapannya. Tangannya masih mencengkram lengan Stella.

"Aku ingin kau jangan menyakiti Bang Sam!" seru Stella marah. Ia mendorong dada Jafar yang bersentuhan dengan dadanya.

Namun Jafar meraih pinggang belakang Stella dan merapatkan tubuh mereka. Stella terkejut.

"LEPASKAAAN!!!" teriak Stella seraya memukul dada Jafar dengan sebelah tangannya, sementara tangan lainnya meronta mencoba melepaskan cengkraman tangan Jafar.

"Stella!" Samsul mencoba bangkit, namun beberapa luka di tubuhnya mendadak mengeluarkan rasa sakit sehingga ia terbaring kembali dengan lemah.

"Aku masih sayang padamu, Stella." ujar Jafar.

"Aku tak peduli! Kau lelaki brengsek! Lepaskan aku!" cecar Stella seraya meronta.

Jafar geram dengan yang sikap Stella. Ia menggerakan wajahnya ke wajah Stella.

PLAKKK!!! tamparan keras mendarat di pipi Jafar.

Semua orang menahan nafas seraya terhenyak.

Jafar memegangi pipinya yang baru saja ditampar oleh Stella.

Dengan kalap, Jafar meraih punggung Stella, merengkuhnya, lalu mengarahkan ciuman dengan cepat.

Beletakk!!! Sebuah batang kayu mendarat ke kepala Jafar.

Stella tak dapat menghindar kalau saja sebuah batang kayu tak tepat mengenai kepala Jafar.

Semua orang terkejut dan menoleh ke arah datangnya batang kayu.

Jafar terperangah. "Hasan..."

Hasan datang bersama para pendekar faksinya. Ia didampingi Ridwan dan adiknya, Husein. Para penduduk yang menyaksikan tampak bersorak gembira dengan kedatangannya. Hasan dan anggotanya adalah pendekar yang disegani warga desa.

"Lepaskan dia, Jafar! Atau kau akan menyesal seumur hidupmu!" seru Hasan seraya berjalan mendekat.

Jafar melepaskan Stella, lalu mencium sebuah batu akik di telunjuk tangan kirinya. Seketika kedua matanya berubah menjadi merah menyala. Urat-urat di sekujur tubuhnya mencuat. Rambut pendeknya memanjang. Otot-ototnya membesar.

Stella menutup mulutnya seraya menatap ngeri pada Jafar di hadapannya.

Semua orang terkejut sekaligus ngeri melihat Jafar yang berubah menjadi menakutkan.

"Apa yang dia lakukan?" desis Husein.

"Khodam." jawab Hasan.

"Dia menggunakan Khodam Genderuwo sakti. Kekuatannya bisa berlipat-lipat lebih kuat. Kita satu pasukan pun belum tentu bisa mengalahkannya." ujar Ridwan.

"Aku bisa." kata Hasan seraya berjalan mendekati Jafar.

"Ketua, hati-hati!" seru Ridwan.

Jafar menoleh dan memperlihatkan giginya yang berubah menjadi runcing. Ia menoleh pada Stella, mengangkat tubuhnya lalu melemparkannya ke arah Hasan.

Stella menjerit saat meluncur di udara. Namun Hasan dengan tangkas menangkap tubuhnya.

Stella termenung menatap Hasan yang tengah menggendongnya. Mereka bertatapan beberapa saat.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Hasan.

Stella menggeleng seraya menatap Hasan tanpa berkedip.

Hasan tersenyum lalu menurunkan Stella.

"Aku sudah mempersiapkan ilmu baruku untuk membalas dendam padamu, Hasan!" seru Jafar dengan suara menggeram menakutkan.

Hasan melindungi Stella di balik tubuhnya. "Bagus kalau begitu. Biar agak sengit pertarungannya." timpal Hasan sedikit mengejek.

Jafar menggeram. Ia lalu bergerak cepat ke arah Hasan. Tanah bergetar saat ia berlari.

Hasan tak gentar. Ia turut berlari menyambut serangan Jafar.

Jafar mengarahkan kuku-kukunya yang meruncing ke arah Hasan. Hasan dengan mudah berkelit lalu menghantam perut Jafar.

Tubuh Jafar yang membesar itu ambruk dan menggetarkan bumi seketika.

Semua orang terpukau dengan pemandangan tersebut. Hasan dengan mudah menjatuhkan Jafar yang bertambah besar dan kuat.

Jafar segera bangkit berdiri. Tubuhnya benar-benar bertambah tinggi besar. Ia hampir menyamai Genderuwo seutuhnya. Mulutnya menganga dan seketika menyemburkan api ke arah Hasan.

Hasan cekatan melompat ke samping mengindari semburan api.

Langit bertambah gelap. Awan-awan tebal bergumul menutupi cahaya matahari. Suasana bertambah tegang dan mengerikan.

Jafar terus menyembur-nyemburkan api ke arah Hasan. Hasan melompat, berlari dan berkelit menghindari lalapan api.

Jafar melesat ke arah Hasan. Gerakan Genderuwo. Hasan terkejut begitu Jafar sudah berada di dekatnya.

Jafar mengarahkan tinju ke kepala Hasan, namun Hasan berhasil menghindar. BUAAGHHHH!!! Tapi Hasan tak mampu menghindar saat Jafar memukul dadanya.

Hasan terlempar cukup jauh hingga menimpa kerumunan orang-orang yang menonton. Mereka segera membantu Hasan berdiri. Hasan mengelap darah yang keluar dari

mulutnya seraya menatap tajam pada Jafar. Ia lalu berlari menyerang Jafar. Kedua tangannya mengeluarkan cahaya putih.

Begitu Hasan dekat, Jafar menyemburkan api ke arahnya.

Hasan melindungi diri dengan kedua lengannya yang bercahaya.

Dengan cepat, saat Hasan mendekat, Jafar menendangnya ke samping. Hasan terpental dan terguling-guling di tanah.

"Hahah!" Hasan tertawa jengkel seraya bangkit berdiri. Ia kembali berlari menyerang Jafar.

Jafar menyeringai. Ia menyemburkan api lebih ganas ke arah Hasan.

Semua mata terbelalak saat melihatnya.

Hasan menembus semburan api dengan berlindung di balik kedua lengan yang disilangkan di depan wajahnya. Ia bergerak cepat ke arah Jafar.

Jafar tercekat. Kepalan tangan Hasan meluncur ke wajahnya secepat kilat.

"Allahu Yaa Jabbaaar!!!" seru Hasan.

BUAAAKKKKK!!! Wajah Jafar dihantam begitu keras. Ia terpental puluhan meter ke belakang. Bumi bergetar ketika tubuhnya terhempas keras ke tanah.

Seketika sorak-sorai penduduk terdengar ramai.

Namun berbeda dengan Stella. Ia menangis seraya berjalan ke arah Jafar yang sudah tak sadarkan diri. Namun begitu ia melewati Hasan, sebelah tangannya diraih pria itu.

Stella menoleh ke arahnya. Hasan menatapnya dengan iba. Ia menarik tangan Stella dan memeluknya. Stella menangis tersedu dalam pelukan Hasan.

***

Bryan diantar ke rumahnya dengan mobil kelurahan. Yusi duduk di sampingnya di kursi belakang. Yang mengendarai mobil adalah Arka, ketua Karang Taruna. Ia didampingi wakilnya, Triatna. Sementara motor Bryan dibawa oleh anggota Karang Taruna yakni Tito.

Ketika sampai di rumah, kedua orang tua Bryan terkejut, sedih dan marah melihat keadaan anaknya. Namun Arka dan Triatna menjelaskan kronologi kejadian.

"Ada beberapa preman desa yang membegalnya. Namun para pendekar di desa kami berhasil memberi pelajaran pada para preman itu. Mereka dihajar habis-habisan. Jadi, Bapak dan Ibu tidak perlu khawatir." terang Triatna dengan lugas. Gadis itu memang pandai berbicara.

"Terimakasih banyak atas pertolongan dan tindakan cepatnya." ucap ayah Bryan.

"Sama-sama, Pak. Kalau begitu, kami mohon pamit." jawab Arka.

"Pak, ini kunci motornya." Tito memberikan kunci motor Bryan pada ayahnya.

"Terimakasih."

"Tidak mampir dulu?" tanya ibu Bryan.

"Tidak usah, Bu. Kami harus segera pulang karena hari sudah malam." tampik Triatna dengan halus.

"Yusi, kamu sendiri tidak apa-apa kan? Mau Ibu buatkan susu?" tanya Ibu Bryan seraya memegang pundak Yusi.

"Terimakasih. Tapi maaf, kasihan ibu saya sendiri di rumah. Saya akan sering menjenguk Bryan kesini." ujar Yusi sembari menoleh pada Bryan yang terbaring di atas sofa panjang rumahnya. Bryan menatapnya seraya tersenyum.

"Yasudah. Kalau begitu, kalian hati-hati di jalan, ya! Terimakasih banyak sekali lagi." ucap ibu Bryan.

"Sama-sama, Bu. Kami pulang dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam Warrohmatullah..."

Sebelum pergi, Yusi melempar senyum terindahnya pada Bryan. Bryan tersenyum senang.

***

Pukul 01.12 dini hari. Tiba-tiba saja Yusi membuka matanya. Ia merasakan angin menerpa dirinya membuat tubuhnya menggigil. Ternyata jendela kamar terbuka. Ia turun dari kasur dan hendak menutupnya. Namun begitu melihat bunga putih, ia teringat seseorang.

Yusi keluar dari rumah. Ia pergi ke pekarangan belakang dan duduk di bangku kayu. Ia memperhatikan deretan pepohonan di depannya.

"Artha!" panggilnya. Namun tak ada jawaban.

Yusi tampak murung. Tatapannya menatap kosong ke arah pepohonan. Angin dengan lembut menerpa rambutnya. Sunyi. Hanya ada suara serangga malam.

"Artha!" panggilnya sekali lagi. Tak ada jawaban. Masih sunyi. Sekejap pandangannya menangkap bayangan putih berkelebat di antara pepohonan. Jantungnya berdegup kencang seketika. Ia bangkit berdiri lalu berjalan menuju pintu belakang rumahnya.

"Hiihihihihhihii...." terdengar kikikan nyaring perempuan di antara pepohonan.

Yusi terkesiap. Jantungnya terasa hendak copot. Ia menoleh secara perlahan ke arah pepohonan. Kedua matanya terbelalak seketika.

Sosok berambut panjang mengenakan pakaian putih melayang di dekat pepohonan. Sosok itu melayang ke arah Yusi.

Yusi ketakutan setengah mati. Ia menggedor-gedor pintu dengan keras.

"IBUUU!!! BUKA PINTUNYA, BUUUU!!! IBUUU!!!" teriaknya.

Sedangkan sosok Kuntilanak sudah dekat dengannya. Sekilas Yusi menoleh dan menjerit sebelum melihat wajah menyeramkan itu lebih jelas.

Lasmi masih belum membukakan pintu.

Yusi merengek ketakutan. "IBUUUU!!!! IBUUUUUU!!!!"

Kedua tangan busuk menjulur ke arah rambut Yusi.

****

Tegang ya?

Bersambung

Bagian 12 Tetaplah bersamaku

"IBUUUUU!!! IBUUUU!!!!"

Ceklek! Pintu terbuka. Yusi segera berhambur memeluk Lasmi dan menendang pintu agar tertutup.

"Ya ampun, pintu kamu tendang?? Itu dapet benerin Ayahmu sebulan lalu, *lo*h!" dumel Lasmi.

"Maaf, Bu. Bu... Tet-tadi... Itu..."

"Apa?? Kenapa??"

"Itu, Buuuu...."

Lasmi mendesah khawatir melihat anaknya itu. "Itu apa? Itu jemuran kehujanan?"

"Bukaaan... Ituuuh... Anu..."

"Apa? Maling?"

"Bukan-bukan!"

"Setan?"

"Yayayaya!"

"Cowok?"

"Bukan!"

"Cewek?"

"Yayayaya bisa jadi!"

"Wewegombel?"

"Terus-terus!"

"Suster Ngesot?"

"Bukan! Terus-terus!"

"Valak?"

"Bukan! Terus-terus, Bu!"

Lasmi mendesah kesal. "Emm... Lampir? Setan cewek, kan?"

"Salah. Bukan itu..."

"Sudahlah! Mungkin kamu haus. Minum dulu biar gak panik."

"I-iya..." Yusi menuruti saran ibunya. Ia segera mengambil gelas lalu mengisinya dengan air dari dispenser. Ia meminumnya sampai habis.

"*Aus* banget kayaknya ya?" tanya Lasmi.

"Bu... Jadi gak bisa tidur..." ujar Yusi seraya mengacak-acak rambut.

"Kenapa diberantakin gitu rambutnya?"

"Gerah, Bu..."

"Ngapain *sih* diberantakin gitu? Kayak Kuntilanak!" canda Lasmi.

"Nah, itu yang Ibu bilang! Aku tadi liat Kuntilanak di halaman belakang!" seru Yusi.

Lasmi terkejut. "Benarkah?"

"Iya! Dia ngejar aku! Untung aja Ibu segera bukain pintu." jawab Yusi.

Lasmi mengkerutkan kening. "Kenapa?"

"Kenapa apanya, Bu?

"Kenapa malam-malam begini kamu ada di luar?"

Yusi menyipitkan mata. "Kirain Ibu mau nanyain tentang setannya."

"Enggak. Ada yang lebih aneh! Kenapa malam-malam begini kamu ada di luar? Semua penduduk desa ini tidak ada yang berani keluar saat malam hari! Lalu kamu? Sejak kapan kamu suka ada di luar malam-malam, Yusi?" tanya Lasmi.

"Emm... Itu..."

"Kenapa, Yusi!?" tekan Lasmi.

Yusi tampak kebingungan.

Tiba-tiba Lasmi terperangah. Ia tampak teringat sesuatu. "Yusi... Kamu... Apa kamu..."

"Oooh iya... Aku... Aku cuma nyari udara segar. Soalnya gerah banget."

"Enggak! Kamu bukan pembohong! Kamu gak pernah berbohong kan?

Yusi tertegun. Ia teringat ketika ia berbohong pada ayahnya saat Artha berada di dalam kamarnya. Kali ini, ia tidak ingin membohongi orang tuanya lagi. "Maaf, Bu. Aku gak mau berbohong pada siapapun apalagi orang tuaku."

"Oke. Sekarang, katakan kenapa kamu bisa berada di luar malam ini?" tanya Lasmi menuntut.

Yusi menghela nafas. "Aku... Aku ingin bertemu dengan seorang pria."

"Siapa?" tanya Lasmi cepat.

Yusi ragu-ragu untuk menjawab. Ia kebingungan. Namun ia tak bisa mengelak. Ia harus jujur. "Namanya Artha."

"Siapa dia?"

"Yusi gak tau, Bu. Dia tiba-tiba datang dari balik pepohonan ketika malam hari. Tapi siang juga dia pernah datang." Yusi mengakui.

Lasmi terperangah. Mulutnya menganga dan mengeluarkan bunyi nafas tertekan seperti asma.

"Kenapa, Bu?" tanya Yusi panik.

Lasmi memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing.

"Bu? Ibu gak apa-apa kan?" tanya Yusi khawatir seraya memegangi pundak Lasmi.

Lasmi menggeleng dengan mata terpejam menahan pusing. "Ambilkan hape Ibu! Sekarang, cepatlah!"

"Iya-iya..." Yusi segera mengambilkan hape Lasmi.

Setelah Yusi mengambilkan hapenya, Lasmi segera menelpon suaminya.

#Halo, Assalamu'alaikum?# jawab Rehan dari seberang.

"Halo, Sayang... Maaf mengganggumu malam-malam begini... Namun ada hal penting yang harus kusampaikan padamu." ujar Lasmi.

#Hal apa? Kalah arisan lagi?#

"Bukan! Heuh! Ada hal penting."

#Iya, hal apa, Cintaku?#

"Yusi, Bang..."

#Yusi kenapa?#

"Tentang terawang Kyai sebelas tahun lalu... Yusi sudah mulai bertemu 'dengannya'."

#Apa??# suara Rehan terdengar panik.

Yusi tercekat begitu melihat sesuatu di dekat pintu belakang. Kuntilanak itu berada di sana! Ia berteriak tanpa suara. Hantu tersebut menganga lebar memperlihatkan mulutnya yang lebar dan gelap, lalu melayang ke arah Yusi. Seketika, Yusi kehilangan kesadarannya. Ia ambruk ke lantai.

"Yusi??" Lasmi segera menghampiri anaknya itu.

#Sayang! Yusi kenapa?? Sayang!!!# Rehan memanggil dalam telepon.

***

Yusi membuka matanya. Cahaya rembulan menyilaukan pandangannya. Ia menghalangi kedua matanya dengan tangan. Perlahan, ia bangkit duduk dan memperhatikan pemandangan di sekitarnya.

Ia berada di padang rumput yang ditumbuhi bunga-bunga di atasnya. Di kejauhan, tampak hutan dan lembah yang sangat indah sejauh mata memandang.

Yusi tersenyum memperhatikan pemandangan di sekitarnya. Kemudian ia melihat dari kejauhan seseorang mendekat dengan mengendarai kuda.

Yusi memicingkan matanya untuk mengetahui siapa orang itu. Semakin dekat, tampak seorang pria bertopi caping dengan berpakaian jubah hitam. Semakin dekat, wajahnya semakin jelas. Tampan, putih dan menawan senyumannya. Pria itu tersenyum begitu kudanya berhenti di dekat Yusi.

"Artha?" Yusi tersenyum menatapnya.

Artha turun dari kudanya lalu membuka topinya. Rambutnya yang hitam tampak mengkilat terkena cahaya bulan. Ia melangkah mendekati Yusi.

"Artha... Kamu kemana aja? Aku kangen..." entah mengapa Yusi tiba-tiba saja mengatakan hal itu.

Artha meraih tangan Yusi dan menciumnya. "Maafkan aku. Para pendekar dari desa lain menyerang kami. Termasuk dari desamu."

"Kenapa mereka menyerang kalian?" tanya Yusi.

"Entahlah. Mungkin karena ada di antara kami yang..." Artha menggantung kalimatnya.

"Yang apa?" Yusi terlanjur ingin tahu.

"Sudahlah." tiba-tiba saja Artha menarik Yusi dalam dekapannya.

"Yang penting sekarang kita bertemu." ujarnya seraya membelai rambut Yusi.

Yusi seakan melupakan keingin-tahuannya. Saat ini ia terlena pada cara Artha memperlakukannya. Apalagi wangi tubuh Artha yang membuatnya semakin lemah.

Artha melirik wajah Yusi yang menempel di dadanya. Gadis itu terpejam meresapi kehangatan tubuhnya. Artha menekan pundak Yusi, memberi isyarat agar dia terbaring di atas rumput.

Yusi menurut begitu saja. Pesona Artha seolah memeletnya. Yusi terbaring dan mebiarkan Artha merangkak di atasnya.

Artha menurunkan wajahnya ke wajah Yusi di bawahnya. Perlahan. Ia memejamkan matanya. Yusi pun memejamkan matanya.

Sebelum bibir mereka bersentuhan, Artha menghentikan laju wajahnya. Ia membuka mata. Teringat. *Tidak! Dia masih terlalu belia untuk merasakannya... Aku memang sangat menginginkannya... Tapi... Tidak! Aku sayang padanya... Dia tidak boleh merasakan hal itu sebelum waktunya.*

Artha menyingkir dari tubuh Yusi.

Yusi membuka mata dan memandangi Artha yang duduk di sampingnya. "Ada apa?"

Artha menggeleng lalu mengusap wajah.

Yusi tercekat. Ia tersadar dan bertanya dalam hati. *Kenapa aku tiduran begini?*

Yusi duduk dan termangu. Ia menengok Artha di sampingnya. *Artha.. Kau seperti memabukanku... Aku tak*

tahan saat kau mendekatiku... Entah kenapa. Padahal aku sulit jatuh cinta. Bryan saja begitu lama aku membalas cintanya... Oh iya! Bryan... Ooh... Bryan maafkan aku...

"Dia pasti marah, kan?" tanya Artha seolah mendengar kata hati Yusi.

Yusi terkejut. "Ba-bagaimana kamu..."

"Aku bisa mendengar kata hatimu, Yusi." ujar Artha seraya menatapnya.

"Benarkah? Bagaimana caranya?"

Artha tersenyum melihat ekspresi Yusi yang menggemaskan saat terbengong kebingungan.

"Malah senyum..." Yusi turut tersenyum. *Iiihh... Ganteng banget!* Ungkapnya dalam hati.

"Makasih." kata Artha seraya menahan tawa.

Yusi menganga lalu menutupi mulutnya dengan tangan.

"Hahaha..." Artha mengelus kepala Yusi dengan lembut. "Kau tahu kenapa aku selalu menemuimu?"

"Emmm..." Yusi menggeleng dan berusaha keras untuk tidak memikirkan atau mengatakan apapun dalam hatinya.

Artha menggandeng pundak Yusi agar bersandar pada pundaknya.

Yusi menyandarkan kepalanya ke pundak Artha. Artha lalu mengusap rambutnya dengan halus.

"Pertama... Karena kamu cantik. Kedua... Karena aku..." Artha tak melanjutkan.

"Lanjutkan!" seru Yusi. Ia tampak menikmati cara Artha mengelus rambutnya.

"Karena... Aku menginginkanmu. Sejak pertama melihatmu... Aku tak mampu berpaling darimu... Kau telah menyentuh hatiku, Yusi. Kau makhluk yang sempurna. Namun... Aku bukan makhluk sempurna... Aku makhluk terkutuk dan mengerikan." ungkap Artha seraya tertegun.

Yusi mendongak menatap wajah Artha. "Bagiku, kau sudah sempurna."

Artha menggeleng keras. "Kau tidak tahu siapa aku sebenarnya."

"Aku tidak peduli."

Artha menoleh menatap Yusi.

"Aku tak peduli siapa dirimu. Yang penting... Aku menyayangimu." lanjut Yusi dengan nada lembut.

Artha tersenyum haru. Ia memeluk Yusi dengan erat.

Yusi menyentuh kepala Artha. Mengelus setiap helai rambut hitam yang lembut itu dengan jemarinya.

"Aku suka rambutmu." ujar Yusi.

Artha menelusupkan wajah ke rambut Yusi di sampingnya. "Aku juga suka rambutmu. Wangi, lembut dan halus." ujarnya. Ia lalu menelusupkan wajahnya ke rambut yang menutupi leher Yusi. Ia melakukannya lagi.

Yusi terpejam. Jantungnya berdebar kencang. Bibir Artha yang kenyal mengenai kulit lehernya. Ia tahu itu salah.

Namun ia tak bisa berontak. Ia tak bisa bergerak. Ia hanya dapat merasakan rasa geli yang menyenangkan itu.

Artha segera melepaskan ciumannya dari leher Yusi. Nafasnya memburu. "Maafkan aku..."

Yusi menoleh pada wajah Artha di sampingnya sehingga wajah mereka berhadapan begitu dekat. "I-iya... Aku memaafkanmu..." jawab Yusi kikuk.

Artha memegang kedua tangan Yusi mengajaknya berdiri. Mereka bersitatap selama beberapa saat.

"Ayo. Aku harus segera membawamu pulang." ajak Artha.

"Tapi aku masih mau di sini... Bersamamu..." ujar Yusi tak setuju.

"Aku juga maunya seperti itu. Tapi kau harus segera pulang. Ayo!" ajak Artha sambil menggamit tangan Yusi. Ia mengajak Yusi naik kuda bersamanya.

Setelah menaiki kuda, Yusi segera memeluk punggung Artha di depannya.

Artha tersenyum. Ia melajukan kudanya meninggalkan padang rumput.

Kuda melaju begitu cepat menembus belantara hutan yang gelap dan menyeramkan. Yusi memeluk Artha lebih erat seraya memejamkan mata. Ia bahkan tak sempat melihat saat kuda yang mereka naiki melompat menyebrangi permukaan sungai yang lebar dan jauh antara kedua tepinya. Hingga mereka menembus perkebunan yang langsung tembus ke pekarangan belakang rumah Yusi.

"Kita sampai." ujar Artha.

Yusi membuka matanya. Perlahan ia menuruni pelana kuda.

Artha meringsut menuruni kudanya dan berdiri di sebelah Yusi.

"Tunggu sebentar. Aku baru ingat. Aku pingsan saat ada..." Yusi memegang bulu tengkuknya yang tiba-tiba meremang.

Artha tertawa pelan.

"*Kok* ketawa, *sih*!" protes Yusi.

"Gak... Gak apa-apa. Ayo, kamarmu di lantai dua kan?" tanya Artha.

"I-iyah... Emmm...."

Artha mengangkat tubuh Yusi.

Yusi terpekik tertahan karena kaget.

Artha tersenyum. "Tenang saja. Ingat waktu di sekolah?"

Yusi tersenyum. "Iya... Anu..."

Artha membawa Yusi melompat tinggi menuju jendela kamar Yusi yang terbuka lebar. Yusi menjerit tanpa suara. Jantungnya terasa hendak terlepas dari tempatnya.

Artha melesat melewati lubang jendela dan mendarat sempurna, berdiri seraya menggendong Yusi.

Lasmi terlihat tengah tertidur seraya duduk di kursi dengan bertelungkup kepala pada ujung kasur Yusi.

Artha menurunkan Yusi pelan-pelan agar tak mengeluarkan suara kaki Yusi yang memijak lantai.

"Ibu..." gumam Yusi seraya menatap Lasmi.

"Dia menjagamu saat kamu pingsan." bisik Artha.

"Lalu kamu membawaku?" tanya Yusi dengan berbisik juga. Artha mengangguk.

"Dasar penculik!" cetus Yusi seraya pura-pura marah.

Artha mendekatkan wajahnya ke wajah Yusi. "Penculik hatimu."

Yusi tersenyum. "Bolehkah aku... Cium pipi kamu?"

"Apa?"

"Eh... Enggak-enggak!"

"Boleh! Ayo!" Artha menyodorkan pipinya.

Yusi mendorong pipi Artha karena malu. "Sudahlah. Sampai jumpa lagi!"

Artha tersenyum. "Baiklah. Tapi suatu saat kau harus menciumku. Sampai jumpa." balasnya lalu melompat keluar jendela. Yusi terkejut, berlari, dan melihat keluar jendela. Hilang. Tak ada bunyi orang menimpa genting lantai satu, atau suara orang mendarat pada rumput di bawahnya.

Yusi terdiam beberapa saat. Sinar rembulan tampak memantul di kulitnya yang putih berseri. Ia terlihat bercahaya diterpa cahaya bulan. Seulas senyum mengembang di bibirnya.

***

Keesokan harinya, Sutoyo datang ke rumah Yusi. Ia membawakan buah-buahan hasil kebunnya dalam plastik

besar.

"Ya ampun, Mbah. Terimakasih banyak!" ujar Lasmi senang seraya menerima plastik berisi buah-buahan tersebut.

"Sama-sama, Dek Lasmi." jawab Sutoyo seraya tersenyum.

"Ayo, Mbah! Duduk dulu. Ada yang mau saya bicarakan dengan Mbah. Sebentar ya, saya buatkan kopi sama cemilan dulu." ujar Lasmi.

"Tidak perlu repot-repot, Dek!"

"Gak apa-apa, Mbah. Ayo duduk dulu, Mbah."

Di dapur, Lasmi bertemu dengan Yusi yang sedang memasak.

"Ehm! Masak buat siapa?" goda Lasmi.

"Hehehe... Ibu juga tau." sahut Yusi malu.

"Kapan kamu ke rumah Bryan?"

"Sekarang jam sembilanan."

"Ooh... Yaudah. Hati-hati ya!"

"Iya, Bu."

Setelah menyiapkan kopi dan cemilan, Lasmi membawanya dengan nampan menuju ruang tamu.

"Terimakasih banyak. Maaf merepotkan..." ujar Sutoyo.

"Terimakasih kembali, Mbah." jawab Lasmi sambil menghidangkan kopi dan cemilan untuk Sutoyo.

"Tadi Dek Lasmi bilang ada yang mau dibicarakan?"

"Oh iya, Mbah..." Lasmi menceritakan tentang Yusi yang bertemu dengan pria misterius bernama Artha.

Sutoyo mengkerutkan kening seraya manggut-manggut menyimak cerita Lasmi.

"Ini gawat... Kita harus membawanya pada Kyai Majmuddin." kata Sutoyo setelah Lasmi selesai bercerita.

"Kira-kira kapan kita bisa membawa Yusi ke pesantren Kyai Majmuddin?"

"Secepatnya."

Di dekat lawang pembatas ruangan, Yusi tercenung mendengarkan perbincangan mereka.

***

Bersambung

Bagian 13 Dipisahkan

Yusi tampak sudah berpenampilan rapi. Ia menyanggul rambutnya, mengenakan kaus merah berlengan pendek bergambar bunga mawar merah dirangkap blazer berwarna hitam. Bagian bawahnya mengenakan rok katun berwarna hitam yang panjangnya selutut. Tak lupa ia memakai jam digital pemberian Bryan di tangan kirinya. Ia tampak begitu anggun.

Yusi menenteng rantang susun berisi masakan buatannya. Saat melewati ruang tamu, ia menghampiri ibunya yang sedang berbincang dengan Sutoyo. "Bu, Aku berangkat." Yusi mencium tangan Lasmi. "Mbah, saya berangkat." lalu mencium tangan Sutoyo.

"Mau kemana kau, Nak?" tanya Sutoyo.

"Ke rumah teman dekatnya yang kemarin dihajar oleh Jafar." Lasmi yang menjawab.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Sutoyo lagi.

"Kemarin dirawat di puskesmas. Semoga sekarang keadaannya membaik. Saya hendak menjenguknya sekarang." jawab Yusi. "Setelah pulang dari rumahnya, saya mau menjenguk Bang Samsul dan pendekar lainnya yang kemarin bertarung."

"Bagus-bagus. Kamu memiliki kepedulian yang tinggi. Sama seperti ayah dan ibumu." puji Sutoyo seraya tersenyum.

"Ah, Mbah bisa saja. Saya berangkat dulu." ujar Yusi seraya tersenyum.

"Mau Ibu antar, Nak?" tanya Lasmi.

"Tidak usah, Bu. Saya bisa naik umum."

"Waduh, Yusi! Ibu gak mau kamu ke kota sendirian! Biar Ibu antar ya?" ajak Lasmi. Ia tampak sangat khawatir pada anak satu-satunya itu.

Yusi terdiam. Ia mengerti kekhawatiran ibunya. Selama ini ia tak pernah pergi jauh sendirian.

***

Lasmi mengantar Yusi dengan motornya menuju rumah Bryan yang berada di pusat kota.

Puluhan menit kemudian, Lasmi dan Yusi mulai memasuki daerah kota. Gedung-gedung tinggi mulai tampak lebih jelas dari dekat. Bangunan-bangunan mewah seperti hotel, pusat perbelanjaan, tempat hiburan dan lain sebagainya menghiasi pemandangan kota. Keadaan lebih ruwet dan sumpek. Suasana kota saat liburan akhir semester terlihat begitu ramai dan padat. Macet di beberapa titik jalan. Berbagai ekspresi pengendara dan penumpang mobil mewarnai suasana macet. Ada yang marah-marah, ada yang melamun, ada yang tampak acuh-tak acuh dengan mengobrol atau bermain gadget. Namun tidak bagi pengendara dan penumpang motor. Mereka melaju di celah-celah deretan mobil atau ada pula yang melaju di bahu jalan dengan santai tanpa harus berbaris seperti kendaraan roda empat. Itu yang dilakukan Lasmi. Ia tampak lihai melaju di jalanan yang padat.

Yusi menjadi penunjuk jalan untuk ibunya.

"Nanti kalau udah tujuh belas taun, aku mau cepet-cepet buat SIM biar kalau kemana-mana tinggal pakai motor sendirian dan gak ngerepotin Ibu." ujar Yusi.

"Iya. Memangnya kamu sudah bisa naik motor?" tanya Lasmi dengan suara tinggi menyaingi suara kendaraan di sekitarnya.

"Naiknya *sih* bisa, kalau ngendarainnya belum lancar."

"Itu maksud Ibu!"

"Hehehe... Nanti belajar lagi."

"Minta diajarin lagi sama si Roni."

"Gak mau sama Bang Roni, ah. Maunya sama Bang Samsul."

"Atau sama Bryan aja. Cieee..."

"Ibuuu...!"

"Hahaha..."

Beberapa saat kemudian, mereka mulai memasuki perumahan elit. Rumah-rumah besar dan mewah berderet dengan dekorasinya yang indah. Jalanan komplek dihias dengan pohon-pohon cemara dan tumbuhan bunga yang ditanam di sepanjang pinggir jalan dan pembatas jalan.

"Yang itu!" Yusi menunjuk salah satu rumah yang tak lain adalah rumah Bryan.

Yusi mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan pada Bryan.
Bryan dengan cepat meminta pembantunya agar membukakan gerbang rumahnya.

Lasmi memarkirkan motornya di halaman depan.

Ayah dan Ibu Bryan menyambut kedatangan Yusi dan Lasmi dengan senang dan ramah.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam."

"Wah... Kita kedatangan tamu istimewa."

"Anda ibunya Yusi?"

"Iya."

"Waahh... Sangat mirip. Kalian sama-sama cantik..."

Setelah berbincang beberapa saat, ibu Bryan mengantar Lasmi dan Yusi ke kamar Bryan.

"Apa kau sudah membaik?" tanya Lasmi.

"Alhamdulillah, Bu. Terimakasih Anda dan Yusi berkenan menjenguk saya." ucap Bryan seraya tersenyum. Ia duduk di atas kasurnya seraya bersandar pada teralis kasur.

"Sama-sama. Dan lihat, Yusi memasakan sesuatu untukmu." ujar Lasmi seraya menunjuk rantang susun yang ditenteng Yusi.

Bryan tersenyum pada Yusi.

"Bu, mungkin lebih enak kalau kita ngobrol di ruang tamu. Biarkan Yusi dan Bryan mengobrol berdua di sini." kata ibu Bryan.

"Ide bagus." ujar Lasmi seraya mengikutinya keluar dari kamar Bryan.

Setelah orang tua mereka keluar, Yusi mendekati Bryan. "Kamu lapar?"

Bryan tersenyum. "Kebetulan sekali."

"Mau kusuapi?" tanya Yusi.

Bryan tersenyum memperlihatkan giginya. "Mau banget."

Yusi duduk di samping Bryan sembari menyimpan rantang susun di atas pahanya, lalu membukanya satu-persatu. Isi dari empat rantang itu berbeda-beda. Nasi goreng, buah-buahan, roti bakar dan kue buatannya sendiri.

"Mau makan yang mana dulu?" tanya Yusi.

"Nasi goreng." jawab Bryan.

Yusi mengambil sendok yang sudah ia siapkan dalam plastik. Ia mulai menyuapi Bryan.

Bryan tersenyum setelah menerima suapan nasi goreng dari Yusi.

"Bagaimana rasanya?" tanya Yusi.

"Hmm... Enak. *Perfect!*" jawab Bryan setelah selesai menelan.

Yusi tersenyum malu. Ia kembali menyuapi Bryan dengan lembut.

"Aku akan merindukan masakanmu begitu aku pergi ke Banten." ujar Bryan.

Yusi menghela nafas hampa. "Tapi... Kamu benar kan, mau ke rumahku setiap seminggu sekali?"

"Tentu saja. Aku tidak akan tahan terlalu lama jauh darimu."

Yusi tersenyum.

"Setelah aku sembuh, kita jalan-jalan lagi ya!" ajak Bryan.

"Oke. Aku kangen jalan-jalan sama kamu." ujar Yusi seraya memberikan suapan nasi gorengnya lagi ke mulut Bryan. Bryan melahapnya lalu mengunyah seraya tersenyum.

Yusi membalas senyumannya. Seketika ia merasa sesuatu mengganjal dalam hatinya. Ia merasa bersalah. Ketika melihat senyuman Bryan, ia merasa bersalah. Ia telah membagi perasaannya dengan lelaki lain. Padahal Bryan lelaki sempurna baginya. Bryan telah berkorban banyak untuknya.

"Yusi..."

Yusi tersadar dari lamunannya, "I-iya?"

"Kamu gak apa-apa?" tanya Bryan.

"Gak apa-apa... Ini..." Yusi menyodorkan kembali sesendok nasi goreng pada Bryan.

Bryan melahap seraya memandang Yusi dengan penuh tanya.

Beberapa saat mereka tak berbicara. Yusi menyuapi Bryan dalam keheningan. Ia tampak memikirkan sesuatu.

"Oh iya, Yus. Apa yang dilakukan para preman itu setelah aku pingsan?" tanya Bryan mengusir kesunyian.

"Para pendekar berdatangan. Mereka adalah Bang Samsul, Bang Wira, dan Bang Joni. Tapi dengar-dengar Bang Karnain, Bang Ilham dan Bang Abas datang membantu. Selanjutnya aku tidak tahu. Aku kan ikut ke puskesmas untuk menjagamu." jawab Yusi.

Bryan tersenyum lalu memegang tangan Yusi. "Tahu tidak? Aku terharu saat kamu menjagaku di puskesmas. Ternyata

kamu sangat mengkhawatirkan aku."

Yusi tersipu.

"Oh iya, kamu pernah bilang katanya kamu mau bercerita tentang para pemburu dan pendekar. Aku ingin tahu tentang mereka." ujar Bryan semangat.

Yusi tersenyum. "Baiklah. Di desa kami, ada sebuah padepokan bernama Al Zundiyun. Di sanalah para pemuda desa berlatih ilmu silat dan kanuragan dari tingkat terbawah hingga menjadi seorang pendekar. Di sana, ada beberapa kelompok faksi dan golongan yang terdiri dari para pendekar tingkat tinggi. Hanya pendekar tingkat tinggi yang boleh bergabung bersama faksi atau golongan. Ada beberapa kelompok di padepokan itu. Saat ini, kelompok terkuat adalah faksi Rajawali yang dipimpin Bang Hasan, dan wakil utamanya adalah Bang Samsul. Faksi Rajawali memegang kepengurusan utama di padepokan dan menjadi pihak keamanan tertinggi di pesantren Kyai Haji Majmuddin. Rajawali memiliki rival utama yang dipimpin oleh Bang Jafar. Preman yang kemarin menyerangmu. Dia memimpin faksi Elang. Satu tahun lalu, pernah ada perang antar pendekar yang diikuti oleh puluhan faksi dan golongan yang saling bersekutu terbagi menjadi dua pasukan. Pasukan yang dipimpin oleh Bang Hasan dan pasukan yang dipimpin oleh Bang Jafar. Pada peperangan itu, Bang Jafar kalah telak oleh Bang Hasan sehingga Bang Hasan berhak menjadi pemegang posisi Rois Satu di organisasi pendekar Al Zundiyun. Selain karena kemenangannya atas Jafar, Bang Hasan juga menang dalam pemilihan umum yang diadakan secara demokrasi." tutur Yusi.

"Rois itu apa?" tanya Bryan.

"Rois itu kalau di sekolah disebut ketua OSIS. Tapi Rois kewenangan dan posisinya lebih luas." jawab Yusi.

"Ooh... Jadi para pemburu yang waktu itu kita lihat, mereka para pendekar tingkat tinggi?"

"Iya. Kamu ingat kan saat ada salah satu dari mereka yang bertegur sapa denganku?"

"Iya-iya, ingat." Bryan mengangguki.

"Nah, itu namanya Bang Samsul. Dialah wakil ketua di faksi Rajawali. Dan kamu lihat pemuda yang berjalan paling depan waktu itu?"

Bryan mengangguk.

"Itulah Bang Hasan. Dia adalah kebanggaan desa kami. Dia juga pendekar peringkat kedua di perguruan Al Zundiyun." terang Yusi.

"Hah? Peringkat kesatunya siapa? Aku kira dia yang paling hebat."

"Peringkat satunya adalah Bang Thoriq. Dia pemimpin faksi terbesar yakni faksi Garuda. Faksi ini paling jarang terlihat. Bahkan mereka tak ikut dalam perang antar pendekar setaun lalu. Mereka lebih tertarik mengurus perguruan silat dan kanuragan di salah satu gunung yang berasa tak jauh dari desa." jawab Yusi detail.

"Kalau begitu aku mau berguru padanya saja!" ujar Bryan antusias.

"Jangan. Peraturan masuk ke perguruan Al Zundiyun sangatlah berat dan berbahaya. Proses seleksinya pun aduh... Aku gak tahan kalau lihat kamu di antara para

peserta calon murid baru di sana. Apalagi kalau kamu mau ke perguruan Bang Thoriq. Perjalanannya jauh menyusuri hutan belantara yang dipenuhi makhluk buas dan bangsa dedemit. Syarat memasuki perguruannya juga kamu minimal harus sudah masuk golongan sabuk merah di perguruan silat. Untuk menuju gunung itu, peserta calon murid harus pergi sendirian. Selain itu... Para Pendekar Al Zundiyun bermusuhan dengan bangsa Iblis dan dedemit. Taruhannya adalah nyawa. Tak sedikit pendekar yang tewas dalam berjuang melawan mereka. Sementara setiap pendekar Al Zundiyun wajib mengikuti pertarungan melawan Iblis dan dedemit di hutan Kalang." ujar Yusi prihatin.

Bryan tampak ngeri mendengarkan penjelasan Yusi. "Baiklah. Sepertinya Aku tetap harus ke Banten." ujar Bryan.

Yusi memegang tangan Bryan. "Tapi... Kenapa harus di Banten? Jauh banget."

"Tekadku sudah bulat ingin menjadi pendekar dan menjadi pria tangguh yang bisa melindungi kamu."

Yusi tertegun. Hatinya terenyuh. *Bryan...*

***

Pukul satu siang, Lasmi mengajak Yusi pulang.

"Aku pulang dulu." pamit Yusi pada Bryan.

"Iya, hati-hati ya! Makasih atas makanan dan makasih udah nyuapin." ucap Bryan.

Yusi mengangguk seraya tersenyum.

"Terimakasih atas hidangannya. Emm Masakan ibunya Bryan enak banget!" ujar Lasmi.

"Ah, ibunya Yusi bisa saja!" ujar ibu Bryan sambil tersipu.

"Kami mohon pamit. Bryan lekas sembuh ya!"

"Iya, Bu. Terimakasih banyak atas kunjungannya."

"Yusi!" panggil Bryan.

Yusi membalikkan badan dan menatapnya.

"Nanti kutelpon, ya?"

Yusi mengangguk. "Kutunggu." ujarnya seraya tersenyum.

Setelah pulang dari rumah Bryan, Yusi dan Lasmi menjenguk para pendekar di padepokan silat Al Zundiyun.

"Mereka masih dirawat di klinik puskesmas." kata seorang pendekar yang bertugas menjaga pos padepokan.

"Ooh begitu. Yasudah. Terimakasih infonya." ujar Lasmi yang segera memutar arah motornya menuju puskesmas.

Di puskesmas, ada beberapa pendekar yang bertugas menjaga kawan sejawatnya yang dirawat.

Samsul, Karnain, Wira, Ilham, Abas dan Joni dirawat di sebuah ruangan besar yang terdapat dua jajar ranjang masing-masing delapan ranjang pasien yang bersebelahan. Setiap ranjang dilengkapi dengan tiang infus, lemari, kursi dan meja kecil di sampingnya. Dua jajar ranjang dipisah dengan tirai panjang di tengahnya. Mereka berbaring di ranjang yang jajaran sebelah kanan. Sementara di jajaran sebelah kiri, adalah Edwin, Amrik, Cito, Godar dan Jalal.

"Assalamu'alaikum..." ucap Lasmi dan Yusi pada jajaran Samsul.

"Wa'alaikumsalam Warrohmatullah." jawab Samsul dan yang lain. Ada beberapa pendekar lain yang menunggui jajaran Samsul, diantaranya ada Husein, Ridwan dan Aip. Tampak juga ibu dari para pendekar yang terluka.

"Ini, kami membawakan makanan buat para pendekar gagah perkasa yang telah menyelamatkan Yusi." ujar Lasmi seraya mengangkat dua kantong plastik besar berisi kotak-kotak makanan. Yusi juga membawa dua kantong plastik dengan isi yang sama.

"Alhamdulillaaaah..." ujar para pendekar itu.

"Wah, asik *ni*h! Kita bisa makan masakan Bu Lasmi dan Yusi yang luar biasa enak!" ujar Samsul antusias.

Lasmi dan Yusi tersenyum malu.

Husein dan Ridwan menghampiri Lasmi dan Yusi.

"Bagaimana kabar kekasihnya Yusi?" tanya Husein.

"Alhamdulillah. Dia sedang dirawat di rumahnya. Kami baru saja menjenguknya." jawab Lasmi.

Kekasih? Yusi tersipu saat Husein mengatakan Bryan adalah kekasihnya.

"Mari, saya bantu membagikan makanannya, Bu?" kata Ridwan.

"Ooh, boleh-boleh." Lasmi membiarkan Ridwan membawa dua plastik berisi kotak-kotak makanannya itu.

"Mau kubantu, Yusi?" tanya Husein menawarkan bantuan.

"Iyah..." Yusi memberikan bawaannya pada Husein.

Yusi dan Lasmi menghampiri satu-persatu pihak Samsul yang dirawat dan menanyai kondisi mereka seraya berterimakasih.

"Terimakasih ya karena sudah bertarung demi Yusi."

"Sama-sama, Bu. Kami memang mengalahkan anak buah Jafar. Tapi kami tak mampu mengalahkan Jafar." kata Joni.

"Lalu, siapa yang mengalahkan Jafar?" tanya Lasmi penasaran. Yusi di sebelahnya ikut menyimak.

"Kak Hasan." jawab Joni.

"Waaaw... Hebat sekali. Dimana Hasan sekarang? Apa dia terluka?" tanya Lasmi.

"Dia mengalami luka bakar di kedua tangannya. Tapi dia bilang dia baik-baik saja. Sekarang pun dia sedang mengajar di pesantren." jawab Joni.

"Ya ampun. Benar-benar pendekar yang kuat." puji Lasmi.

"Bahkan Kak Hasan mampu mengalahkan Jafar yang berubah lebih kuat saat menjadi setengah Genderuwo." tambah Wira yang ranjangnya bersebelahan dengan Joni.

Lasmi dan Yusi terkejut. "Genderuwo?" tanya keduanya bersamaan.

"Ya. Jafar menggunakan khodam Genderuwo." jelas Joni.

Yusi ketakutan. Ia segera menggandeng lengan ibunya.

"Tapi jangan khawatir. Dia akan segera diasingkan oleh Kepala Desa." kata Wira.

"Benarkah?" tanya Yusi.

"Ya. Tadinya Jafar hendak dimasukkan ke dalam penjara. Namun Kepala Desa mengambil cara kekeluargaan. Apalagi kami para pendekar hendak berperang dengan para Genderuwo di hutan Kalang. Kita membutuhkannya karena Jafar juga merupakan pendekar tangguh di padepokan. Seperti kita tahu, setiap bulan, selalu ada anak gadis yang hilang secara tiba-tiba di malam hari. Ada yang tak ditemukan, ada yang ditemukan dalam kondisi menggenaskan, ada pula yang tiba-tiba tengah mengandung." papar Joni.

Yusi terperangah. "Mengandung??"

"Iya, Nak. Ibu pernah menceritakannya padamu. Genderuwo suka memperkosa wanita cantik dari kaum manusia." terang Lasmi.

Yusi tertegun membayangkan nasib para wanita yang diculik Genderuwo.

Lasmi tampak gelisah. Sepulang dari puskesmas, ia segera membawa Yusi ke pesantren Kyai Haji Majmuddin.

"Bu, apa yang akan kita lakukan di pesantren Kyai Majmuddin?" tanya Yusi saat di perjalanan.

"Kita akan melakukan *ruwata*n untukmu." jawab Lasmi.

Kenapa Ibu jadi berubah gusar dan cemas seperti ini semenjak dia tahu aku pernah bertemu dengan Artha? Apa jangan-jangan Artha itu... Seketika Yusi terperangah sendiri. *Tapi... Aku tidak mau berpisah dengan Artha... Tidak mau..*

Lasmi dan Yusi mulai memasuki komplek pesantren. Sebuah masjid besar tampak berdiri kokoh dan agung di pusat

komplek pesantren.

Para santri laki-laki memandangi Lasmi dan Yusi tanpa berkedip.

"Subhanallah... Kakak dan adik yang sama-sama cantik."

"Iyah. Kompak banget ya kakak-beradik kayak gitu. Kompak *jamilah-nya*."

"Ente pilih yang mana?"

"Ah, ane pilih kakaknya aja. Udah seger, berisi lagi."

"Berisi apanya? Istighfar ente!"

"Kalo ente sendiri yang mana?"

"Ane adiknya aja yang Imut-imut."

"Woi!" sebuah suara mengagetkan para santri laki-laki tersebut.

"Eh, Akhi Hasan?"

"Ngapain kalian ngeliatin sambil ngomongin mereka?" tanya Hasan seraya berkacak pinggang.

"Aduh, Akhi, maaf kami bukannya kurang ajar. Tapi kami terpesona pada kakak-beradik itu." jawab salah satu dari mereka seraya menunjuk Lasmi dan Yusi yang menuruni motor dan berjalan menuju ruang sekretariat pesantren.

Hasan tertawa tertahan. "Kalian ini! Itu bukan kakaknya, tapi ibunya."

Para santri itu menganga. "Haaaahhh???"

Hasan tertawa seraya menggelengkan kepala.

***

Seorang ustadz mengantar Lasmi dan Yusi menuju ruang Kyai Haji Majmuddin.

"Assalamu'alaikum!" ucap ustadz seraya membuka pintu, diikuti Lasmi dan Yusi di belakangnya.

"Wa'alaikumsalam." jawab seorang pria paruh baya yang mengenakan peci sorban dan gamis putih yang tak lain adalah Kyai Haji Majmuddin. "Silahkan duduk."

Lasmi dan Yusi menyalami Sang Kyai bergantian.

"Ustadz, tolong buatkan teh untuk Dek Lasmi dan anaknya." perintah Majmuddin pada ustadz itu.

"Siap, Kyai."

"Maaf, Pak Kyai, jadi ngerepotin..." ucap Lasmi.

"Tidak apa-apa, Dek. Bagaimana kabar Adek sekeluarga? Sehat semua kah?" tanya Majmuddin. Suaranya yang berat dan gagah begitu menggetarkan hati.

"Alhamdulillah, Pak Kyai."

"Rehan masih kerja di pabrik?"

"Iya, Pak."

Majmuddin mengangguk seraya tersenyum.

"Begini, Pak. Tentang terawang Pak Kyai belasan tahun lalu tentang Yusi..." Lasmi menatap Yusi sejenak.

"Iya? Lanjutkan." ujar Majmuddin.

"Sepertinya... Yusi sudah bertemu dengan makhluk itu..." lanjut Lasmi.

Majmuddin mengkerutkan kening.

"Itu... Genderuwo."

Majmuddin tampak terkejut. Begitupula Yusi.

A-apa maksud Ibu, Artha? Tanya Yusi dalam hati

"Kita harus bertindak cepat." ujar Majmuddin seraya menatap Yusi dengan khawatir.

"Kapan, Pak Kyai?" tanya Lasmi.

"Malam ini. Saya akan membawa para ustadz juga para pendekar terbaik termasuk Hasan dan Thoriq ke rumahmu." jawab Majmuddin.

Lasmi terperangah seketika. "A-apa? Thoriq?"

"Ya. Kenapa."

"Kenapa harus dia?"

Majmuddin tertawa pelan.

Yusi mengkerutkan kening. "Ada apa memangnya dengan Bang Thoriq, Bu?

***

Bersambung

Spoiler :

Artha dan beberapa kawannya dengan berpakaian serba hitam berjalan menuju rumah Yusi. Tatapan mereka begitu tajam dan menyeramkan.

Sementara itu, Hasan dan pendekar lainnya bersiap menghadang.

Artha menyeringai. "Yusi milikku! Tak ada yang bisa memisahkan kami!"

Bagian 14 Thoriq dan Wilastri

17 tahun yang lalu...

"Aku harus pergi sekarang, Wil." ucap seorang pemuda gagah berpakaian pendekar pada seorang gadis di hadapannya.

Gadis itu hanya tertunduk. Wajah anggunnya tampak sendu. Air mata menetes bebas melewati bulu mata lentiknya. Ia menyanggul rambutnya, membuat leher jenjangnya yang putih nan menawan terlihat.

"Wilastri..." pria itu menyebut nama Sang Gadis.

Namun yang dipanggil masih tertunduk sedih. Wilastri. Dia adalah Lasmi muda yang belum menikah dengan Rehan. Nama aslinya adalah Wilastri Mina. Awalnya ia disebut Lasmi hanya oleh teman-temannya. Namun lama-kelamaan ia lebih dikenal dengan panggilan Lasmi. Namun tidak bagi pria di hadapannya itu. Sang Pendekar tetap memanggil nama aslinya. Pria tampan dan gagah itu adalah Thoriq.

Thoriq adalah sosok pria kekar yang tinggi. Ia adalah pendekar terkuat Al Zundiyun. Ia mengenakan pengikat kepala berwarna merah dengan lambang garuda di tengahmya. Ia mengenakan seragam pendekar dan jubah hitam tanda tingkat jabatannya sebagai Pendekar tingkat tinggi.

Thoriq menyentuh dagu Wilastri, membuat gadis itu memperlihatkan wajahnya yang putih berseri dan sangat cantik. Thoriq menyampirkan rambut Wilastri yang menutupi wajah indah itu.

"Aku pergi untuk kembali. Aku akan kembali secepat mungkin setelah tugasku selesai." ujar Thoriq.

Wilastri menggeleng keras sampai air matanya menyiprat kemana-mana.

Thoriq mengeluarkan sarung tangan dari saku bajunya dan menggunakannya untuk mengelap pipi Wilastri yang basah. "Aku sayang padamu. Mana mungkin aku tak kembali."

"Bagaimana kalau kau tak kembali?" tanya Wilastri memelas.

"Aku pasti kembali, Cintaku. Percayalah." ujar Thoriq lembut.

Wilastri terdiam beberapa saat. Hatinya berusaha keras merelakan kepergian Thoriq.

Sementara itu, para pendekar lainnya sudah tiba dengan kuda masing-masing. Mereka berpakaian pendekar lengkap dengan persenjataan mereka.

Wilastri menghela nafas. Ia menatap wajah tampan itu beberapa saat sampai akhirnya ia mengangguk lalu tersenyum.

Senyuman indah itu akan Thoriq rindukan selama ia pergi. Thoriq memeluknya erat. "Aku sayang padamu."

"Aku juga saya padamu..." jawab Wilastri seraya memejamkan mata dalam pelukan Thoriq.

Perlahan Thoriq melepaskan pelukannya kemudian mengecup kening Wilastri dengan lembut. Ia lalu berjalan menuju kudanya.

"Hati-hati di jalan!" seru Wilastri.

Thoriq menaiki kudanya lalu menengoknya dan tersenyum. "Kau juga. Jaga diri dan hatimu untukku."

Wilastri tersenyum dan mengangguk.

"Assalamu'alaikum!" ucap Thoriq.

"Wa'alaikumsalam."

Thoriq melajukan kudanya memimpin pendekar lainnya menuju belantara luas diantara pegunungan. Belantara kematian. Belantara terkutuk. Belantara yang telah memisahkan cinta mereka berdua.

Wilastri menanti pulangnya Sang Kekasih dengan setia. Bahkan sampai berbulan-bulan, selembar surat pun tak ia terima dari Thoriq.

Berbagai macam pria dari kalangan bangsawan dan konglomerat berdatangan tiap hari ke rumahnya untuk mengajukan lamaran. Namun Wilastri selalu menggelengkan kepalanya. Bahkan walaupun dua orang tuanya memilihkan pria yang menurut mereka pantas untuknya.

"Ada apa denganmu, Lastri? Cobalah buka hatimu untuk salah satu dari mereka." kata Sang Ayah.

"Aku belum siap menikah. Lagipula umurku masih enam belas tahun." Wilastri bersikeras.

"Ini semua pasti karena pendekar itu kan?" tanya ibunya.Wilastri menundukkan wajah.

Pada suatu hari, warga desa dihebohkan dengan kembalinya para pendekar. Wilastri dengan bersemangat pergi menuju jalan keluar hutan yang tengah ramai oleh orang-orang yang hendak menyambut kedatangan para pendekar.

Dari kejauhan, mulai terlihat rombongan para pendekar yang menaiki kuda mereka.

Hati Wilastri lega bercampur bahagia. Thoriq tampak lebih dulu terlihat karena dia yang memimpin rombongan pendekar berkuda itu.

Ketika rombongan pendekar berkuda semakin dekat. Wajah ceria Wilastri berbalik 180 derajat. Hatinya seakan dihujam pisau belati. Seorang wanita tengah dibonceng di belakang Thoriq. Wanita itu memeluk punggungnya dengan mesra. Thoriq terperangah saat melihat pujaan hatinya sedang menatapnya dengan tatapan sendu.

Wilastri berlari meninggalkan tempat itu.

"LASTRI!!!" panggil Thoriq dari atas kudanya. Namun yang dipanggil namanya sudah pergi jauh.

Meskipun seorang wanita, Wilastri berlari begitu cepat. Rambut panjangnya yang berwarna hitam kecoklatan terkibar-kibar ditiup angin.

Seketika ia merasa jantungnya seakan berhenti berdetak. Ia menarik nafas dalam-dalam dalam keterkejutan saat sebuah tangan kekar berhasil menangkap lengan kanannya.

"Lastri!"

Wilastri menoleh dan membelalak saat melihat Thoriq sudah berada di dekatnya seraya memegangi lengannya. Cepat sekali pendekar itu mengejarnya. Di luar nalar dan

kemampuan manusia pada umumnya. Berapa detik Thoriq menuruni kudanya dan berlari mengejar Wilastri yang sudah berlari sangat jauh? Itulah kehebatan pendekar sekelas Thoriq.

"Lepaskan!" seru Wilastri tajam seraya merontakan lengan kanannya yang digenggam Thoriq.

"Tidak sebelum kau mendengarkan penjelasanku." sanggah Thoriq seraya menatapnya.

"Mau jelasin apa lagi!? Semuanya sudah jelas! Pantas saja kau begitu lama berada di belantara sana!" semprot Wilastri tajam.

"Maafkan aku... Gadis itu adalah salah satu korban penculikan oleh Genderuwo. Aku menyelamatkannya. Di antara korban pemculikan ternyata ada ibunya juga. Namun ibunya sekarat. Dia berpesan agar aku mau menikahi anaknya karena aku sudah menyelamatkan anaknya itu. Aku tak dapat menolak. Padahal besarnya cintaku padamu tak pernah bisa ditandingi oleh siapapun. Aku lebih mencintaimu..." ungkap Thoriq sedih lalu merengkuh Wilastri.

PLAKK!!! Wilastri menampar keras tepat pada pipi kiri Thoriq sebelum Thoriq sempat memeluknya.

Thoriq termenung seraya memegangi pipinya yang ditampar gadis yang sangat ia cintai.

"Jangan sentuh aku lagi. Aku benci padamu!" seru Wilastri seraya melepaskan lengan kanannya dengan kasar. "Penantianku selama hampir empat bulan ini sia-sia. Aku menunggu seorang pengkhianat!"

Thoriq seolah terjerembab dalam lumpur yang terus menghisap tubuhnya ke dalam perut bumi yang lebih dalam. Kedua mata tajam itu berkaca-kaca menatap Wilastri yang berlari meninggalkannya.

Wilastri berlari seraya membawa hatinya yang terluka. Air matanya terus mengalir bahkan membendung di kelopak dan meliputi bola matanya sehingga pandangannya buram seketika. Ia bahkan tak waspada sampai menabrak seseorang hingga ia membawa orang itu terjatuh dan terbaring di tanah. Wilastri tampak baik-baik saja karena berada di atas tubuh orang itu. Seorang pria.

Si korban meringis karena kepala dan bagian belakang tubuhnya terasa sakit. Apalagi si penabrak tertelungkup di atas tubuhnya. Mereka bersitatap bengong bebepa saat. Lama kelamaan keduanya saling mengagumi.

Wilastri menatap wajah menawan yang kini tengah berada dekat di bawah naungan wajahnya. Pria itu tersenyum. Wilastri terperangah lalu segera menyingkir dari tubuh pria itu.

"Ma-maaf..." ucap Wilastri seraya bangkit berdiri.

"Tidak apa-apa. Lagi juga tidak apa-apa."

Wilastri mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Hahaha... Tidak apa-apa." pria itu bangkit berdiri lalu mengulurkan tangannya. "Aku Rehan. Kamu?"

"Hah? Oh... Will... Wilastri." Wilastri menerima tangan Rehan dengan ragu-ragu.

"Nama yang cantik. Sama seperti pemiliknya." puji Rehan seraya menjabat tangan Wulastri dengan erat.

Wilastri tersipu. Kedua pipinya memerah. Ia segera menarik tangannya dan beranjak pergi meninggalkan pria bernama Rehan itu sendirian.

"Hei,Wilastri! Mau kemana??"

Wilastri tak menjawab. Ia mempercepat langkahnya.

***

"Bu!" Panggil Yusi seraya memegang tangan ibunya.

Lasmi tersentak dari lamunannya. Ia memutar kembali ingatan masa lalunya saat terakhir bertemu dengan Thoriq.

"Ada apa, Nak?" tanya Lasmi seraya mengusap rambut Yusi yang sama persis dengan rambutnya. Melihat Yusi, ia merasa bercermin dengan dirinya saat muda. Wilastri kecil.

"Ibu dari tadi melamun aja. Ada apa, Bu?" tanya Yusi.

"Gak kenapa-kenapa..."

"Yahh... Ibu mulai main rahasia-rahasiaan sama Yusi? Okelah." protes Yusi.

"Itu... Ibu ingat saat pertamakali bertemu dengan ayahmu." kata Lasmi seraya tersenyum.

"Ceritain *dong,* Bu!" pinta Yusi bersemangat.

"Kami pertamakali bertemu saat Ibu menabrak ayahmu. Kami berdua jatuh dalam posisi Ibu menindihnya." cerita Lasmi. Ia tertawa begitu mengingat wajah Rehan yang terbengong saat bersitatap dengannya.

"*Kok* bisa tabrakan gitu, Bu?" tanya Yusi lagi.

"Ibu lari kalang-kabut. Gak bisa nge-rem pas tiba-tiba di belokan, ada ayahmu yang sedang jalan kaki."

"Kenapa Ibu lari kalang-kabut begitu?" tanya Yusi detail.

Lasmi terdiam sejenak. Ia bingung seketika. Ia tidak mau menceritakan kenapa ia berlari dan lalu menabrak Rehan.

"Bu? Kok malah bengong lagi?"

Tok tok tok! "Assalamu'alaikum!"

Lasmi lega seketika. Siapapun orang yang baru saja mengetuk pintu di depan rumah, dia adalah pahlawan baginya.

"Wa'alaikumsalam! Sebentar!" jawab Yusi sambil beranjak dari sofa menuju pintu.

Tampak beberapa ibu-ibu tetangga dengan berbagai macam bawaan dalam kantung plastik mereka.

"Eh, Bu Yeti, Bu Tina, Bu Andin... Silahkan masuk!" sambut Lasmi.

"Bu Lasmi, siap masak buat acara *ruwatan* nanti malam?"

"Siap, Bu. Ayo kita mulai!"

Di belakang ibu-ibu itu, terlihat pula sobat-sobat Yusi. Stella, Marina dan Aisyah.

"Wah, calon ibu-ibunya juga pada hadir." kekeh Lasmi pada tiga gadis itu.

"Iya, Bu. Coba kalau calon bapak-bapaknya juga pada dateng." celetuk Stella. Yusi, Marina dan Aisyah terkikik menertawakannya.

***

Maghrib pun tiba. Setelah melaksanakan sholat Maghrib berjama'ah di masjid, para ustadz, pendekar dan tamu pengajian berdatangan menuju rumah Yusi. Di sana, sudah tersedia berbagai jamuan untuk mereka.

Lasmi, Yusi, Stella, Marina, Aisyah dan para ibu-ibu yang membantu memasak tampak mengenakan kerudung dan gamis putih. Lasmi dan Marina bagian menyambut para tamu, sementara yang lainnya menyiapkan hidangan untuk para tamu di dalam.

Acara dimulai dengan ceramah oleh Kyai Majmuddin.

Stella memperhatikan Hasan namun pemuda itu tampak konsentrasi memperhatikan Kyai Majmuddin yang tengah memberikan ceramah. Kemudian perhatiannya beralih pada Husein yang duduk di sebelah kakaknya. Husein tak kalah tampan dan menawan seperti Hasan. Stella bisa menjadikannya target lain bila perasaannya pada Hasan bertepuk sebelah tangan.

Husein termangu saat melihat Stella yang begitu cantik ketika berkerudung dan berpakaian tertutup. Gadis cantik itu mengerjap centil pada Husein yang tengah menatapnya tanpa berkedip.

Husein tersenyum lalu menunduk malu.

Kyai Majmuddin memimpin langsung acara pengajian dan *ruwata*n. Para ustadz, pendekar dan tamu pengajian melaksanakan acara dengan tenang dan khusyuk.

Setelah acara pengajian selesai, Kyai Majmuddin kembali memimpin, yakni acara *ruwatan.*

Majmuddin melambai pada Lasmi yang sedang duduk di antara para ibu-ibu. Lasmi mengahampirinya.

Begitu Lasmi sudah berada di dekatnya, Majmuddin berkata, "Bawa Yusi ke kamarnya. Lalu siapkan air dan garam untuk diberi doa, lalu kita taburkan di beberapa bagian di rumah ini agar si Genderuwo tak mengganggu ritual."

Lasmi mengangguk. "Baik, Pak Kyai."

Lasmi mengajak Yusi menuju kamarnya di lantai atas. Diikuti Marina dan Aisyah.

"Para pendekar, bersiaplah di luar! Para ustadz, mari ikut bersama saya ke kamar Yusi! Sedangkan para tamu, dimohon kembali membacakan surah Yassin demi kelancaran acara ini." Majmuddin memberi intruksi.

Para pendekar berdiri dari tempat duduk mereka, lalu berjalan keluar. Sedangkan Majmuddin memimpin para ustadz ke lantai atas. Para tamu pengajian mulai membacakan Yassin bersama-sama.

Hasan memimpin para pendekar. Ada sekitar dua puluh tujuh pendekar yang ia pimpin. Sementara itu, Thoriq belum juga tiba.

***

Dari arah hutan, beberapa jelmaan Genderuwo berjalan secara bergerombol dipimpin oleh Artha. Mereka mengenakan pakaian serba hitam. Mata mereka berwarna merah menyala. Sesekali, mereka tampak melesat menembus kegelapan menuju rumah Yusi.

"Inilah saatnya! Inilah saatnya kita membalas kematian Gandir dan juga memberi pelajaran pada kaum manusia itu.

Juga... Mengambil gadis itu." kata Artha dengan lantang. Urat-urat di pelipis kepala hingga lengannya mencuat. Otot-ototnya mengeras. Yusi pasti ketakutan bila melihat rupanya saat ini.

Di rumah Yusi, Hasan memerintahkan para pendekar berjaga di sekeliling rumah Yusi.

"Ketua, aku mulai merasakan aura 'mereka' semakin dekat." lapor Ridwan pada Hasan.

"Dari arah mana?"

Ridwan memejamkan matanya sejenak. "Dari arah kebun di halaman belakang."

"Ayo! Kita bersiaga di sana!" perintah Hasan. Ridwan dan pendekar lain mengikuti langkahnya.

***

Kyai Majmuddin memberi doa pada sebuah air yang dicampur dengan kelopak bunga mawar dalam sebuah gelas. Setelah diberi doa, air itu diberikan pada Yusi. "Minumlah."

Yusi menerima air tersebut lalu meminumnya sampai habis.

Lasmi, Aisyah, Marina, Stella dan para ustadz memperhatikan Yusi.

Yusi memberikan gelas yang sudah kosong itu pada Aisyah yang duduk di sebelahnya di atas kasur. Mendadak kepalanya terasa pusing. Ia memegangi kepalanya seraya meringis.

"Pak Kyai, apa yang terjadi pada anak saya?" tanya Lasmi khawatir.

"Jangan khawatir, Dek Lasmi. Semua akan baik-baik saja." jawab Majmuddin tenang.

Yusi terengah-engah. Tangannya menggapai-gapai dan hanya dapat menggapai pundak Aisyah saat tubuhnya mendadak lemas disertai rasa pusing yang luar biasa menyerang kepalanya. "Ibu..." lirihnya lalu terbaring tak sadarkan diri di atas kasurnya.

"Pak Kyai, apa yang Anda lakukan pada Yusi?" tanya Lasmi cemas setengah mati.

Majmuddin tersenyum. "Saya akan menghapus ingatannya tentang Genderuwo bernama Artha itu sehingga Yusi melupakannya." terang Majmuddin.

"Tapi hal lainnya apa dia akan ingat?" tanya Lasmi lagi.

"Dia hanya akan melupakan Artha, bukan melupakan segalanya." jelas Majmuddin.

"Lalu bagaimana jika Artha kembali mendekati Yusi?"

"Kita akan menaburkan air dan garam di sekitar rumahmu agar Genderuwo itu tak bisa lagi masuk kemari."

Lasmi mengkerutkan kening. "Apa dia pernah memasuki rumah saya?"

"Ya. Dia pernah masuk kemari. Saya dapat merasakannya." jawab Majmuddin seraya menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar Yusi. Menerawang jejak Artha.

"Tapi... Apakah dia melakukan sesuatu dengan Yusi??" tanya Lasmi hampir tak dapat membendung air matanya.

"Belum. Genderuwo itu belum melakukan keinginan utamanya. Yusi masih perawan." jawab Majmuddin membuat Lasmi menghembuskan nafas lega.

"Lalu bagaimana kalau di luar mereka bertemu?"

"Saya akan memberikan sesuatu pada Yusi. Sekarang, mari kita mulai membaca Yassin sebanyak tujuh kali."

Para Ustadz membuka Al Qur'an mereka. Lasmi dan tiga sobat Yusi pun melakukan hal yang sama.

***

"Yusi milikku! Tak ada yang bisa memisahkan kami!" seru Artha.

Hasan dan pendekar lainnya terkesiap saat para jelmaan Genderuwo bermunculan dari balik kegelapan pepohonan di hadapan mereka.

"Pantas saja Yusi tertarik." ujar Ridwan saat melihat rupa Artha saat menjelma menjadi manusia.

Hasan tanpa gentar maju mendekati Artha yang tengah menatapnya dengan mata menyala merah.

"Jadi kau yang bernama Artha?" tanya Hasan datar.

"Ya. Akulah Artha. Kau belum pernah berhadapan denganku." jawab Artha seraya mengangkat wajahnya dengan angkuh.

"Dengar, Genderuwo! Tak sepantasnya kau merayu kaum manusia! Apa kau tidak memikirkan penderitaan mereka

saat disetubuhi oleh makhluk macam kalian!?" hardik Hasan marah.

"Kami juga makhluk ciptaan Tuhan. Kami juga berhak mendapatkan apa yang kami mau. Termasuk kawin dengan wanita manusia!" sergah Artha.

Hasan menggeleng. "Tidak. Pengertian yang salah. Pernikahan manusia dengan dedemit sangat tidak dianjurkan dan dilarang! Kalian juga hanya akan membuat penderitaan untuk mereka! Camkan itu!" seru Hasan.

"Persetan dengan ceramahmu, Keparat! Cinta kami tak dapat dipisahkan! Kalau kau mencoba memisahkan kami..." Artha menepuk-nepuk dadanya. "Lawan kami!" ancamnya.

Hasan menyeringai marah. Begitupula Artha.

Kedua mata Artha semakin menyeramkan. Taringnya mulai mencuat di ujung bibirnya.

Yusi... Tunggu aku, Sayang! Aku datang! Takkan ada yang bisa memisahkan kita! Ucap Artha dalam hati.

Hasan, Ridwan dan para pendekar mulai bersiap dengan ilmu dan senjata masing-masing.

Bagaimana dengan senjata para Genderuwo? Mereka memanjangkan kuku-kuku tangan mereka dan juga taring mereka. Tubuh mereka membesar dan mengeluarkan bulu-bulu hitam yang menutupi seluruh permukaan kulit mereka. Hanya Artha yang masih setengah manusia.

Hasan mengusap kris di tangannya hingga mata kris itu mengeluarkan cahaya. Ia bersiap. Begitupula pendekar lainnya.

Peperangan akan segera dimulai!!!

***

Bersambung

Spoiler :

Sesuatu menghantam Hasan hingga ia terbanting ke tubuh pohon. Ia menoleh pada seseorang yang menghantamnya. Seketika kedua matanya membelalak.

Bagian 15 Pendekar VS Genderuwo

Hasan dan barisan di belakangnya bersiap.

Artha dan para genderuwo lainnya menyerang.

Dua kelompok saling menyerang dengam cepat. Beberapa pendekar terpental begitu dihantam oleh para Genderuwo. Begitupula sebaliknya, beberapa Genderuwo tersungkur terkena tikaman senjata dan tembakan senapan para pendekar.

Hasan dan Artha saling menyerang. Artha menusukkan kuku-kukunya yang panjang dan setajam pedang. Hasan berkelit dengan cepat dan menghujamkan krisnya.

TRANGGG!! Kris Hasan dan kuku runcing Artha saling beradu mengeluarkan suara dentingan yang memekakan telinga.

"Kau tidak akan mengerti perasaan kami berdua!" seru Artha.

"Lalu apa kau mengerti bagaimana perasaan kekasih Yusi kalau tahu apa yang kau lakukan?" balas Hasan.

"Yusi yang akan memilih!" seru Artha seraya melayangkan kuku-kukunya kembali ke arah Hasan.

TRANGG!!! Hasan menangkis dengan krisnya.

"Tidak ada pemilihan! Kami takkan membiarkanmu membawanya!" seru Hasan. Ia lalu melayangkan tendangan ke arah Artha.

Artha menangkisnya dengan keras hingga Hasan terlempar lalu tersungkur ke tanah. "Kalau begitu kau menantang kematian!" geramnya. *Tidak boleh ada yang menghalangi cinta kami! Yusi... Tunggu aku, Sayang...*

Hasan tak menghiraukan rasa sakit di tubuhnya. Ia segera bangkit berdiri dan bersiap menghadapi Artha yang kembali melancarkan serangan.

Artha melompat ke arah Hasan. Hasan dengan cekatan melemparkan diri ke samping, menghindari terkaman Artha.

Artha berlari menyerang ke arah Hasan. Hasan menjorokkan ujung krisnya ke arah Artha, Artha menepis menggunakan kukunya hingga kris itu melayang dan terjatuh ke semak-semak. Ketika Artha menerkam, Hasan melancarkan pukulan pamungkasnya ke dada Artha.

BUAAGHHHH!!! "AAAAKKKK..." Artha terjengkang dengan mengeluarkan darah dari mulutnya.

Hasan bergegas mencari krisnya.

Artha tampak murka. Bulu-bulu hitam mulai mencuat dari permukaan kulitnya. Taringnya semakin memanjang. Ia berdiri tegak. Tinggi tubuhnya bertambah. Ia menatap bengis ke arah Hasan.

Hasan tak gentar. Ia bersiap dengan kris yang sudah kembali di tangannya.

Artha berlari ke arah Hasan.

Ridwan terperangah melihat bentuk tubuh Artha saat menjadi Genderuwo. Artha lebih solid dan sedikit lebih besar dari Genderuwo lainnya. "Ketua! Hati-hati! Dia lebih kuat dari Gandir!"

Hasan bersiap. Ia mengacungkan krisnya ke atas. Di langit yang gelap, muncul titik putih yang berputar. Namun sebelum pengumpulan kekuatan selesai, Artha melaju ke arahnya. Hasan menarik krisnya dan menggunakannya untuk menangkis cakaran Artha.

Ketika Hasan menangkis cakaran kuku-kukunya yang kini sepanjang pedang, Artha menghantam perut Hasan dengan lutut besarnya. Hasan terpental jauh hingga menimpa pendekar lain yang sedang sibuk melawan Genderuwo.

Artha tersenyum memperlihatkan deretan gigi-gigi runcing dan taring panjangnya. Menyeramkan dan kejam. Beberapa pendekar yang melihatnya tampak bergetar ketakutan.

Artha membantu kawan Genderuwo lain yang sibuk melawan para pendekar. Ia dengan mudah menjatuhkan banyak pendekar. Para pendekar berpentalan begitu dihantam oleh Artha seorang.

Hasan terebah dengan mulut dilumuri darah yang keluar dari mulutnya. Ia terengah kesakitan. Hantaman lutut Artha begitu kuat menimpa perutnya. Namun sekuat tenaga ia mendudukkan tubuhnya.

Ridwan dan beberapa pendekar di dekatnya tampak sibuk melawan para Genderuwo. Ketika berhasil menjatuhkan Genderuwo lawannya, Ridwan menengok ke arah Hasan. Ia terperangah saat Artha berlari hendak kembali menyerang Hasan. Ia mengeluarkan auranya untuk menahan laju tubuh Artha dari jauh. Tapi satu Genderuwo menghantam wajahnya membuat Ridwan terpelanting ke tanah. Artha mengangguk salut pada kawannya yang telah membantunya itu.

Hasan menatap marah pada Artha yang tengah berlari ke arahnya.

"Aku takkan mengampunimu!" seru Artha.

Hasan tersenyum sinis. Ia bangkit berdiri lalu mengusap krisnya. Cahaya putih memancar di seluruh permukaan kris. "Aku yang takkan mengampunimu." ujarnya seraya berlari ke arah Artha.

Mereka saling menyerang.

Kuku-kuku Artha seketika mengeluarkan api. Ia akan menghabisi Hasan dengan kuku-kukunya.

Hasan, Ridwan, dan para pendekar lainnya termangu melihat Artha.

Hasan merunduk menyamping saat Artha menyapukan kuku tangan kanannya. Ia kemudian kembali menghindari tebasan kuku tangan kiri Artha dengan melompat mundur.

Artha terus melakukan serangan bertubi-tubi pada Hasan. Ia menggeram frustasi. Hasan begitu lincah dan cepat menghindari setiap serangannya.

SRUKK!!! "AAAAAAGGGHHH!!!!" Artha melolong kesakitan. Begitu cepat Hasan menikamkan ujung krisnya ke perut Artha.

Yusi... Maafkan aku...

Semua tamu di rumah Yusi terkejut mendengar lolongan panjang Artha.

Lasmi terkejut seraya memegang pundak Marina di sampingnya.

"Suaranya serem banget..." kata Aisyah yang sedang berada di samping Yusi yang tengah tertidur.

Yusi tak terbangun. Ia tak bergerak sama sekali.

"Lanjutkan!" seru Majmuddin pada para ustadz. Mereka semua segera kembali membaca surah Yassin.

Hasan berjalan menghampiri Arta. Bersiap untuk membunuhnya.

Artha mengerang kesakitan. Tusukan tajam ke perutnya begitu dalam. Darahnya keluar deras membasahi pakaian hingga tanah di bawahnya.

Genderuwo-genderuwo yang tengah bertarung dengan pendekar lain meninggalkan lawan mereka dan segera berlari menyerang ke arah Hasan. Ridwan menggunakan ilmunya menahan laju para genderuwo itu dengan pancaran energinya.

Banyak genderuwo-genderuwo yang berjatuhan oleh para pendekar. Artha menatap sedih pada kawan-kawannya yang terkapar di tanah. Ia berusaha kembali bangkit, namun tak bisa. Lukanya yang parah membuatnya lemah. Sementara Hasan semakin dekat dengan kris yang siap untuk menghabisi nyawanya.

Hasan bersiap melayangkan krisnya. Namun tiba-tiba, sesuatu menghantam tubuhnya hingga ia melayang dan menimpa tubuh pohon.

"KETUAAAA!!!" teriak Ridwan dan beberapa pendekar lain.

Hasan mengerang kesakitan dan menoleh pada seseorang yang telah menyerangnya barusan. Seketika kedua matanya membelalak. "Murkala!"

Ridwan dan para pendekar lain juga membelalak sekaligus terperangah melihat sosok Murkala yang tinggi besar

berpakaian jubah zirah berwarna hitam.

Di kamar Yusi, Kyai Majmuddin bangkit dari duduknya.

"Ada apa, Pak Kyai?" tanya Lasmi.

Majmuddin menoleh. "Panglima Genderuwo ada di sini!"

Lasmi terperangah. "Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Semua orang di sana tampak panik seketika. Suasana riuh dan heboh.

"Kalau Thoriq belum juga datang. Maka aku yang akan menghadapinya..."

Murkala mengumpulkan kekuatannya. Ia mendatangkan angin bandang yang melemparkan para pendekar kesana-kemari. Ada yang menimpa tembok rumah, menabrak pohon dan terpelanting ke tanah.

Suasana bertambah mencekam.

"MURKALA!!!"

Murkala menoleh ke asal suara. Ia tersenyum sinis. "Thoriq. Apa kabar?"

Thoriq membalas senyuman sinis itu. "Baik. Tak sangka sekarang kau semakin tua."

Murkala terkekeh. "Kau juga akan segera tua, Bodoh!"

"Santai, Genderuwo Tua! Aku hanya memperingatimu untuk segera hengkang dari sini sebelum kami membunuhmu!" ancam Thoriq.

"HAHAHAHAHAHAHA!!! KAU MENGANCAMKU, MANUSIA HINA!? RASAKAN AMARAHKU!!!" seru Murkala dengan suara menggelegar layaknya petir. Angin kencang kembali datang. Kedua tangan Murkala mengeluarkan api besar yang dapat meluluh-lantahkan perkampungan ini sekaligus.

Bisma yang berada di sebelah Murkala melesat menyerang ke arah Thoriq. Thoriq melaju menyambut serangan.

Bisma mengeluarkan semacam akar-akar pohon yang runcing dari kedua tangannya. Akar-akar itu melaju cepat ke arah tubuh Thoriq.

Bergegas, Thoriq mengeluarkan pedang yang terselendang di punggungnya. Ia menebas akar-akar itu namun tak mempan dan malah pedangnya terpental begitu mengenai akar. Thoriq terperangah. Dengan cepat ia berkelit menghindari tusukkan duri dan ujung akar Bisma.

Thoriq meraih salah satu akar yang tak berduri, ia menariknya kuat-kuat, hingga Bisma turut tertarik. Ia menarik tubuh Bisma ke arah tangannya yang mengepal.

BUAAAKKK!!! wajah Bisma yang terhantam. Bisma terpental hingga menimpa para Genderuwo di belakangnya.

Murkala tampak semakin marah. Angin ribut di sekitar tubuhnya semakin lebat disertai api yang semakin membara di kedua tangannya.

Thoriq dan anggota Garuda besiap dengan ilmu dan kuda-kuda mereka.

Tiba-tiba, angin ribut menghilang dan api di kedua tangan Murkala padam. Murkala menatap pada Kyai Majmuddin yang datang dari dalam rumah Yusi.

"Murkala, pergilah ke tempat asalmu!" seru Majmuddin.

"Tapi lihatlah anakku yang sekarat!!!" tunjuk Murkala pada Artha yang sedang terkapar dengan bersimbah darah di perutnya.

"Itu salahnya sendiri. Mengapa dia menyerang kami. Hasan terpaksa menusuknya karena anakmu hendak menculik seorang anak gadis dari bangsa kami." Majmuddin menjelaskan.

Murkala terdiam. Sedangkan beberapa anak buahnya membawa Artha pergi ke hutan.

"Pergilah, Murkala. Katakan pada anakmu agar berhenti mengejar Yusi. Dan juga pada Genderuwo lainnya di hutan Kalang, berhentilah menculik para gadis manusia!" seru Majmuddin tegas.

"Para pasukanku berada dalam kendali. Tapi tidak bagi Genderuwo liar. " timpal Murkala.

"Lalu bagaimana dengan anakmu?"

Murkala merdiam beberapa saat lalu berkata, "Jika dia tetap mendekati gadis itu, berarti dia mencintainya."

"Lalu? Kau hanya diam?" tanya Majmuddin.

Murkala menatapnya lurus. "Aku tidak bisa melarangnya selagi mereka saling mencintai."

"Jangan salahkan kami bila anakmu terbunuh gara-gara menculik gadis bangsa kami." ancam Majmuddin.

"Itu adalah konsekuensi. Silahkan kalau kalian mau. Tapi kami takkan tinggal diam bila kalian membunuh anakku."

tantang Murkala. Ia lalu memerintahkan semua anak buahnya untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Thoriq berjalan mendekati Majmuddin dan menyalaminya dengan hormat.

"Bagaimana kabarmu, Thoriq?"

"Baik, Kyai. Bagaimana kabar Kyai dan para warga?"

"Alhamdulillah. Semua dalam lindungan Allah."

Thoriq mengangguk lalu tersenyum.

***

"Artha..."

Artha mendengar sayup-sayup suara gadis yang ia kenal.

"Artha!"

Suara itu semakin jelas. Ia membuka matanya. Tampak jelas gadis yang sangat ia cintai tengah menatapnya.

"Yusi." Artha memegang pipi lembut Yusi.

"Kamu sudah sadar?" tanya Yusi seraya tersenyum.

Artha menariknya hingga Yusi bertelungkup di atas tubuhnya.

Yusi memeluk Artha seraya bertelungkup.

Artha mengusap rambut Yusi dengan lembut. "Aku tak mau berpisah denganmu..."

"Aku juga..." jawab Yusi.

Mereka berpelukan beberapa saat sampai Yusi menarik tubuhnya dari tubuh Artha.

"Tapi... Kita memang harus berpisah..." ucap Yusi mengagetkan Artha.

"Apa maksudmu!? Kau tidak mencintaiku??"

Yusi menggeleng. Air mata mengalir membasahi pipinya.

"Lalu kenapa??" ulang Artha seraya bangkit duduk dan memegangi kedua pipi Yusi.

Air mata Yusi semakin deras. Ia menatap Artha beberapa saat lalu bangkit berdiri. "Maafkan aku. Kita harus berpisah. Namun aku hanya ingin kamu tau... Bahwa aku cinta dan sayang padamu..." ungkapnya lalu beranjak pergi.

Artha terperangah. "Yusi, tunggu!!!" serunya seraya bangkit berdiri lalu mengejarnya. Tiba-tiba saja cahaya putih menghadang penglihatannya. Artha menggunakan tangannya melindungi pandangannya dari silau cahaya tersebut.

"YUSI!!!YUSIIIII....!!!!" panggil Artha berteriak. Namun tubuh Yusi menghilang ditelan cahaya.

"Jangan tinggalkan aku..." Artha tak mampu membendung air matanya. Hatinya terasa ditarik paksa dari tempatnya.

"Artha! Bangun, Artha! Artha!!!" seseorang menggoyang-goyangkan tubuh Artha yang tengah tertidur sembari mengigau.

"Artha! Artha!"

"YUSI!" teriak Artha seraya terbangun. Orang yang baru saja membangunkannya adalah kawannya yang bernama Zion.

"Hei, kau tidak apa-apa?" tanya Zion khawatir.

Artha mengusap wajahnya yang basah. "Entahlah... Di mana ini?"

"Di kamarmu."

Artha mencoba bangkit namun seketika ia merasakan rasa sakit dari perutnya yang dilumuri lumatan dedaunan. "Aaaggh..." erangnya lalu kembali terbaring.

"Apa yang kau lakukan? Kondisimu masih belum pulih!" ujar Zion.

Nafas Artha terengah-engah kesakitan.

"Beristirahatlah, Kawan. Lukamu sangat parah. Aku akan segera membawakan makanan dan minuman. Tunggu ya!" kata Zion sambil bangkit dari tempat duduknya dan beranjak meninggalkan kamar Artha.

"Yusi... Aku harus bertemu dengannya... Tak ada yang bisa memisahkan kami..." ujar Artha seraya memaksakan untuk bangkit. "Aaakkk..." ia mengerang kesakitan lalu kembali terebah. "Yusi..." air matanya mengalir membasahi pelipis kepalanya.

***

Thoriq tersenyum ke arah Lasmi yang duduk bersebrangan dengannya di ruang tamu.

Lasmi tak menghiraukannya dan menengok ke arah Kyai Majmuddin yang sedang berwirid sambil memegangi

sebuah kalung bertali hitan berkepala bulat dengan ukiran bunga di tengah bulatannya.

Husein dan Ridwan juga bergabung bersama mereka di sofa ruang tamu, sedangkan pendekar lainnya ada yang sedang makan sesuguhan yang telah disediakan di rumah ini, ada pula yang tengah diobati di kamar tamu, termasuk Hasan.

Marina, Stella dan Aisyah tampak bergabung bersama para tamu pengajian wanita yang sedang makan sesuguhan. Mereka tampak memperhatikan Kyai Majmuddin yang sedang memberi doa pada sebuah kalung.

"Wilastri... Bagaimana kabarmu?" tanya Thoriq seraya tersenyum.

"Alhamdulillah baik. Anda sendiri?" jawab Lasmi.

"Alhamdulillah aku juga baik. Oya, di mana suamimu?"

"Dia sedang di luar kota."

"Oh, aku ingat. Suamimu bekerja di pabrik tekstil, kan? Namanya Rehan Arya?"

Lasmi tersenyum seraya mengangguk. "Dan bagaimana dengan istrimu? Kau punya anak berapa sekarang?"

"Istriku baik. Dia mengajar ngaji di padepokan Garuda. Anakku satu, dia laki-laki, usianya mungkin beberapa bulan lebih tua dari anakmu. Namanya Arka. Dia atlit silat. Sekarang dia sedang mengikuti Pekan Olah Raga Nasional." jawab Thoriq.

Lasmi manggut-manggut. "Hebat. Persis sepertimu dulu."

Thoriq tersenyum. Tatapan matanya begitu dalam pada manik mata Wilastri-nya yang kini telah menjadi istri orang lain.

Majmuddin tampak selesai memberi doa-doa pada kalung berkepala ukiran berbentuk bunga tersebut. "Ayo, kita menghampiri Yusi sekarang."

Lasmi mengangguk. Husein dan Ridwan pun turut bangkit berdiri untuk melihat.

"Boleh saya ikut?" tanya Thoriq.

Suasana hening seketika seiring Lasmi yang bingung untuk menjawab. "Untuk apa?" tanyanya.

"Aku hanya ingin melihat anakmu."

Lasmi mengangguk mengiyakan dengan ragu. Namun Thoriq tersenyum dan mengikuti menuju kamar Yusi.

Begitu sampai di kamar Yusi, Majmuddin segera duduk pada kursi di sebelah ranjang Yusi. Yusi masih terlelap.

"Husein!"

"Iya, Pak Kyai?"

"Makanlah bersama yang lain. Setelah makan, kalian taburkan garam dan cipratkan air di sekeliling rumah ini!"

"Baik, Pak Kyai." sahut Husein patuh lalu pergi ke lantai bawah.

"Ridwan!"

"Iya, Pak Kyai?"

"Ambil air itu." Majmuddin menunjuk air dalam mangkuk yang telah disediakan di atas nakas. "Beri beberapa doa, dan oleskan ke alis Yusi."

"Baik, Pak Kyai. " Ridwan segera melaksanakan tugasnya.

Thoriq memperhatikan Yusi yang tengah terpejam. *Wilastri kecil...*

Setelah membacakan doa pada air dalam mangkuk, Ridwan mencelupkan telunjuknya ke dalam air itu lalu mengusapkannya pada kedua alis Yusi.

"Cantik. Sama sepertimu dulu." ujar Thoriq pada Lasmi.

Lasmi terdiam tak menyahut. Ia menahan gejolak dalam hatinya.

Perlahan, Yusi membuka kedua matanya. Manik indah itu bergerak kesana-kemari. Ia lalu menoleh pada orang-orang disekitarnya. "Ada apa ini?" tanyanya heran seraya duduk.

Lasmi tersenyum. "Tadi kamu pingsan."

Yusi memegangi kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Kamu gak apa-apa, Nak?" tanya Lasmi sambil memegangi bahu Yusi.

Yusi menggelengkan kepala.

"Yusi... Namamu Yusi, kan?" tanya Thoriq.

Yusi menoleh pada Thoriq. "Iya. Dan Anda... Anda Bang Thoriq, kan?"

Thoriq tersenyum seraya mengangguk.

"Jangan panggil 'Abang'! Dia satu tahun lebih tua dari Ibu!" seru Lasmi.

Yusi mengkerutkan kening. "Hah? Berarti umurnya tiga puluh tiga tahun? Ibu kan sekarang tiga puluh dua tahun."

Thoriq, Majmuddin dan Ridwan tersenyum. Sedangkan Lasmi memaksakan turut tersenyum.

"Dia masih ingat segalanya." ujar Majmuddin.

Lasmi tanggap. "Yusi, apa kau pernah bertemu dengan seorang pria misterius?"

Yusi mengkerutkan alis. "Pria misterius?"

"Apa kau ingat kenapa banyak orang termasuk Kyai Majmuddin di rumah kita?" tanya Lasmi mengetes. Mimik wajahnya tegang. Semoga ritual Kyai Majmuddin berhasil.

Yusi mencoba mengingat. "Emm... Oh iya!"

***

Bersambung

Bagian 16 Terpisah

"Oh iya! Aku ingat..."

Semua mata di ruangan itu menatapnya dengan tegang. Lasmi sampai menahan nafas menunggu lanjutan perkataan anaknya.

"Aku ingat... Kita sedang pengajian supaya rumah kita aman dari dedemit, kan?"

Majmuddin, Ridwan dan Lasmi menghela nafas lega.

"Apa kau ingat pernah bertemu dengan... Seorang pria misterius?" tanya Lasmi memastikan.

Yusi mengkerutkan dahi. "Perasaan... Tidak pernah."

Lasmi dan Majmuddin saling menengok seraya tersenyum.

Thoriq memandang bunga Kalang di bibir jendela kamar. Ia berjalan mendekatinya. Majmuddin, Lasmi dan Ridwan memperhatikan Thoriq yang sedang mengambil bunga itu.

"Dari mana kau mendapatkan bunga ini?" tanya Thoriq sambil membawa bunga Kalang ke dekat Yusi.

Yusi menatap bunga tersebut beberapa saat dengan alis mengkerut. Ia mencoba mengingat-ingat.

Suasana kembali tegang. Lasmi hampir saja melewatkan pertanyaan yang paling menentukan apakah Yusi sudah melupakan Artha atau belum.

Beberapa menit Yusi mencoba mengingat sampai ia merasa kepalanya pusing. "Entahlah. Aku tidak bisa ingat dari mana

bunga itu."

Lasmi tersenyum lega. Ia lalu membalas senyuman Thoriq padanya. Sejenak lupakan masa lalu, karena saat ini pria itu telah membantunya.

"Bagaimana kalau sekarang, kita bergabung bersama yang lain untuk makan-makan?" saran Lasmi mengalihkan perhatiannya dari Thoriq.

Majmuddin mengangguk. "Saran yang bagus. Ayo, Semuanya!"

Ridwan, Thoriq dan Yusi mengangguk lalu mengikuti Majmuddin dan Lasmi menuju lantai bawah.

***

Bryan menepikan motornya di depan gerbang pagar rumah Yusi.

Yusi keluar dari pintu rumahnya. Sinar mentari pagi menyambutnya, menyinari wajahnya yang putih berseri. Rambut ikalnya yang sengaja tak diikat tampak tergerai-gerai menawan saat ia berjalan menghampiri Bryan. Ia menenteng helm ping di tangan kanannya.

Bryan termangu memandangi Yusi.

Yusi keluar melalui gerbang lalu menutupnya kembali. Ia mengkerutkan alis begitu melihat Bryan. "Kenapa? Kok bengong? Masih ngantuk ya?"

Bryan tersadar. "Oh... Ti-tidak... Ayo!" ajaknya seraya menstarter motornya.

Yusi mengenakan helmnya kemudian naik di belakang Bryan.

"Siap, Teman Hatiku?" tanya Bryan.

Yusi tersenyum malu. "Siap..."

Motor besar itu berjalan membawa mereka berdua meninggalkan desa. Bryan membawa Yusi menuju kota.

Suasana liburan, kota masih ramai oleh mereka yang berlibur. Jalanan kota padat oleh kendaraan yang hilir-mudik menuju tempat rekreasi.

Bryan mengarahkan motornya ke sebuah mall. Begitu selesai memarkir motornya di tempat pemarkiran, Bryan menggamit tangan Yusi mengajaknya memasuki mall. Seperti biasanya, Bryan mengajak Yusi makan di salah satu kafe yang ada di dalam mall. Mereka menjadi pusat perhatian karena keserasian mereka. Banyak wanita glamor yang bersikap sok cantik dengan pakaian dan aksesoris yang mereka kenakan. Namun kemewahan mereka tak dapat mengalahkan kecantikan Yusi di mata para lelaki. Yusi juga mengenakam pakaian bagus, tapi lebih kalem dan sederhana. Ia mengenakan kaus putih bergambar bunga dengan dibungkus sweater tipis berwarna ping. Ia mendandani wajahnya dengan natural bahkan sampai seperti tidak berdandan, namun wajahnya begitu cantik menawan. Bryan yang berjalan di sampingnya pun menjadi pusat perhatian. Ia mengenakan jaket kulit *hard core* dengan dalaman kaus hitam dan bawahan celana jeans biru. Rambutnya disisir dengan rapi membuatnya terlihat semakin tampan. Keserasian mereka lengkap dengan model jam tangan yang sama meski berbeda warna.

"Kita makan dulu yuk? Setelah itu kita nonton." ajak Bryan.

"Boleh." jawab Yusi sambil mengangguk. Ia membiarkan Bryan menggandeng tangannya dengan mesra menuju salah satu kafe.

"Yusi... Aku mau bertanya sesuatu sama kamu..." tanya Bryan di tengah acara makan mereka.

"Mau tanya apa?" tanya Yusi setelah melahap es krim-nya.

"Kamu... Apakah ada lelaki lain yang kamu sukai?"

Yusi mengkerutkan kening mendengar pertanyaan Bryan. "Memangnya kenapa?"

"Yaa... Aku mau tau aja..." jawab Bryan canggung.

Yusi tersenyum. "Sejauh ini... Orang yang aku suka... Cuma kamu.."

Senyuman lebar mengembang di wajah tampan Bryan. "Benarkah?"

Yusi mengangguk.

"Makasih." ucap Bryan sembari memegang tangan kanan Yusi.

"Terimakasih kembali." jawab Yusi seraya tersenyum.

Setelah makan di kafe, mereka berdua segera menuju bioskop. Ada banyak pengunjung yang mengantri untuk membeli tiket.

"Yusi, kamu duduk aja di sana." Bryan menunjuk bangku besi yang dikhususkan untuk pengunjung mall.

"Enggak ah. Kalau kamu berdiri, aku juga berdiri. Kita ngantri bareng-bareng." ujar Yusi.

Bryan tersenyum. "Yusi, duduklah. Ngantrinya lama, *lho!*"

"Gak apa-apa. Santai aja."

Bryan merasa tersentuh. Selama mengantri puluhan menit, Yusi dengan setia menemani di sampingnya.

Bryan menarik Yusi ke depan tubuhnya. "Bersandarlah."

Yusi menoleh dan menatap tak mengerti.

"Bersandarlah pada dadaku." jelas Bryan.

"Enggak ah! Takut kamu pegel." tampik Yusi.

Bryan tersenyum. Ia menarik bahu Yusi hingga punggung gadis itu bersandar pada dadanya.

Yusi tertawa tertahan. "Pegel baru tau rasa."

"Aku gak akan pegel kalau kamu yang nyandarnya." bisik Bryan.

"Gombal!" cibir Yusi.

Bryan tertawa pelan.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di loket tiket.

"Kenapa film horor?" tanya Yusi begitu melihat Bryan membeli tiket film hantu.

"Biar seru." jawab Bryan seraya tersenyum jahil. Seru yang dimaksud Bryan sama sekali tak terpikirkan oleh Yusi.

Bryan sukses. Selama film menampilkan adegan klimaks, Yusi tak henti-hentinya merangkul lengan Bryan dan

menyembunyikan wajah di bahunya saat hantu dalam film muncul.

Saat Yusi menempelkan wajah di bahunya, Bryan segera memegangi bahu Yusi sehingga mereka hampir berpelukan. Sejenak mereka bersitatap.

Ketika tersadar, Yusi segera melepaskan lengan Bryan dan menyingkir. "Maaf." ucapnya dibarengi rona merah di pipi.

Bryan tersenyum senang. "Tidak perlu meminta maaf. Kalau kamu takut, peluk aja aku. Aku setia bersama kamu."

Yusi tersipu mendengar perkataan Bryan.

Ketika film selesai, mereka berdua keluar sambil bergandengan tangan. Begitu dekat, begitu mesra.

"Emm... Bryan, tunggu sebentar ya!" kata Yusi.

"Kamu mau kemana?" tanya Bryan. Ia tampak tak rela saat Yusi melepaskan tangannya.

"Aku akan segera kembali!" ujar Yusi seraya pergi ke suatu tempat.

Bryan menghela nafas. Ia duduk di sebuah bangku besi bersama beberapa pengunjung yang tengah beristirahat.

Setelah beberapa menit, Yusi kembali dengan menyembunyikan sesuatu di balik tubuhnya.

"Kamu habis dari mana?" tanya Bryan sambil bangkit berdiri.

Yusi tersenyum manis. "Mau tau?"

Bryan berusaha menahan senyum saat menatap keanggunan Yusi saat tersenyum. Ia lalu mengangguki pertanyaan teman hatinya itu.

"Tutup matamu!" ujar Yusi.

"Hah? Emm... Oke." Bryan segera memejamkan matanya.

"Jangan ngintip!"

"Iya enggak, Sayang."

"Nah, sekarang buka!" seru Yusi.

Perlahan, Bryan membuka matanya. Ia menatap sebuah topi berwarna merah dengan emblem elang di tengahnya.

Bryan tersenyum senang. "Untukku?"

Yusi mengangguk seraya tersenyum.

"Terimakasih." ucap Bryan.

"Biar aku yang pakaikan." ujar Yusi seraya memasang topi tersebut ke kepala Bryan. "Wah, jadi makin ganteng."

Bryan tersenyum. "Terimakasih." ucapnya lalu mencium tangan Yusi.

"Sama-sama. Jangan sampai hilang ya!"

"Iya, siaaap."

"Kamu suka topinya?"

"Suka banget. Banget-banget." ujar Bryan sambil mencolek hidung Yusi.

Yusi tersenyum senang.

"Yusi, sebelum pulang, aku mau mengajakmu ke suatu tempat." ujar Bryan.

"Kemana?" tanya Yusi.

"Ikut aja." Bryan mengajak Yusi memasuki lift. Ia menekan lantai paling atas.

"Mau ngapain kita ke atas?"

"Lihat saja nanti." jawab Bryan sambil menggandeng bahu Yusi.

Begitu sampai di lantai paling atas, Bryan mengajak Yusi mengendap-endap menuju tangga darurat yang menuju atap gedung mall.

"Bryan..."

"Lihatlah!" Bryan membuka pintu atap.

Yusi tertegun menatap pemandangan kota dari puncak mall.

"Indah kan?"

Yusi mengangguk seraya memandang sekelilingnya. Ia dapat melihat gedung-gedung pencakar langit beserta bangunan-bangunan kota yang terpetak rapi.

"Yusi..." Bryan memegang kedua tangan Yusi. "Tiga hari lagi kan hari kelulusan. Setelah dibagi rapot dan surat keterangan lulus, aku akan segera berangkat ke Banten."

Yusi tampak hampa. "Benarkah? Terus, kamu jadi kan seminggu sekali mengunjungiku?"

Bryan tersenyum seraya mengusap-usap hidung Yusi dengan gemas. Yusi tertawa geli.

"Tentu saja. Tapi kalau awal-awal kayaknya gak bisa. Kan ada acara MOS dulu. Pasti sibuk banget dan banyak yang mesti dikerjain. Tapi tenang aja. Nanti pas ngambil ijasah SMP, aku akan menemui kamu dan kita ngambil ijasahnya bareng-bareng." jawab Bryan.

"Janji?"

"Janji."

***

Marina berjalan sembari menenteng plastik berisi sayuran. Di sampingnya, tiba-tiba sebuah mobil FNR mengklakson membuat ia terkejut. Mobil itu berhenti di depan Marina.

Seseorang keluar dari dalam mobil. Marina merasa pernah melihatnya. Si pemilik FNR itu adalah orang yang pernah membeli sesuatu yang gaib dari Mbah Sutoyo (Lihat Bagian 2).

Seorang pria berumur kurang lebih 30 tahun menuruni mobil. Penampilannya cukup keren. Rambutnya yang dipilok kuning tampak disisir dengan gaya pomade. Ia mengenakan kacamata hitam. Kemeja berwarna hitam yang bagian lengannya sengaja dilipat untuk memperlihatkan lengannya yang berotot. Sabuk kulit rusa melingkar di pinggang celana jeans biru pudar ala coboy. Kumis tipisnya turut menghiasi wajah menariknya.

Marina mengkerutkan alis begitu pria itu berjalan ke arahnya.

"Halo, kamu orang sini ya?"

"Iya. Maaf, ada apa ya?" tanya Marina kurang nyaman.

"Santai. Oya kenalkan. Namaku Jeff." ujar pria itu seraya mengulurkan tangannya pada Marina.

"Marina." sahut Marina tanpa menerima uluran tangan Jeff.

Jeff menekuk bibirnya ke atas seraya manggut-manggut lalu menurunkan tangannya.

"Maaf, saya harus buru-buru pulang." ujar Marina sembari berjalan melewati Jeff. Namun alangkah terkejutnya ia saat Jeff memegang lengan kirinya.

"Mau kemana sih? Kenalannya juga belum kelar!" seru Jeff ganjen. Ia senang saat Marina meronta mencoba melepaskan tangannya.

"Jangan macam-macam ya!" ancam Marina seraya sekuat tenaga meronta-rontakan tangannya.

Jeff tertawa. "Siapa yang mau macam-macam? Orang cuma mau kenalan."

Marina menjatuhkan belanjaan di tangan kanannya dan menggunakannya untuk menampar Jeff.

PLAKK! Jeff segera melepaskan lengan kiri Marina dan memegangi pipinya.

"Jangan macam-macam pada perempuan!" seru Marina lalu membawa belanjaannya dan pergi secepat mungkin menjauh dari Jeff.

Jeff menatap marah pada Marina yang sudah berjalan jauh. "Lu bakal nyesel udah lakuin ini sama gua!"

***

Bryan dan Yusi masih berada di atap gedung. Mereka duduk bersebelahan di bata pembatas ujung atap. Yusi mendekap lengan kanan Bryan dan bersandar pada bahu pemuda itu.

"Pengen rasanya begini terus..." ujar Bryan seraya menyandarkan kepalanya ke kepala Yusi.

"Tapi hari udah sore. Kita harus pulang sebelum Ibu ngambek." sahut Yusi.

Bryan tertawa dengan kepolosan gadis cantik itu. "Oke-oke. Tapi bentar dulu. Lima menit lagi aja aku pengen kangen-kangenan gini sama kamu."

Yusi tersenyum.

Mereka berdua memandang keindahan kota saat menjelang sore. Matahari terlihat merendah di ufuk barat.

"Yusi... I love you..." lirih Bryan.

"Love you too... Bryan..." balas Yusi.

Bryan tersenyum bahagia. Akhirnya ia berhasil membuat gadis dambaannya itu membalas cintanya setelah perjuangannya selama ini.

Beberapa menit kemudian,

"Bryan... Pulang yuuuk?" ajak Yusi.

"Panggil 'Sayang' dulu baru pulang." tawar Bryan seraya tersenyum intens.

Yusi mendengus manja. "Gak ah!"

"Kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa."

"Yasudah. Jangan pulang. Kita berdua di sini sampe malem." canda Bryan.

Yusi mendongak menatap wajah Bryan. "Masa' aku duluan yang manggil 'Sayang'?"

Bryan tersenyum malu. "Oke-oke. Emmm... Sayang, mau pulang sekarang?"

Yusi tertawa geli.

Bryan pura-pura cemberut. "Kok diketawain."

"Geli aja. Aku belum pernah Sayang-sayangan soalnya."

"Bagus! Berarti sekarang yang pertama buat kamu."

Yusi terdiam beberapa saat. Sama seperti Bryan, ia juga ingin berlama-lama dalam posisi seperti itu. Tapi dia harus segera pulang sebelum Lasmi marah karena anak gadisnya pergi lama-lama di luar.

"Sayang... Pulang yuk?" ajak Yusi dengan suara lembut.

Deg! Bryan merasa jantungnya hendak lepas. Ia merasakan getaran luar biasa. Ia merasa terlena dengan panggilan 'Sayang' dari Yusi. Ia merasakan sesuatu mempengaruhi fikirannya. Ia melirik Yusi, dan tanpa sadar ia mengecup rambut Yusi.

Yusi mendongak menatap Bryan.

Bryan terperangah. "Ma-maaf... Mau pulang sekarang?"

Yusi mengangguk.

Mereka berdua menuruni bata pembatas dan berjalan di atas permukaan atap yang datar menuju sebuah pintu.

"Yusi..." Bryan memegang tangan Yusi menghentikan langkahnya. Yusi menatapnya. "Maaf soal tadi.."

"Kenapa harus minta maaf?" tanya Yusi sembari tersenyum.

"Jadi kamu gak marah?"

Yusi menggeleng.

"Emmm... Yusi..." Bryan berjalan mendekati Yusi.

"Iya?" Yusi merasa jantungnya kembali berdebar-debar.

Bryan merasakan sebuah gejolak dalan dirinya setiap kali berdekatan dengan Yusi.

"Yusi... Kita kan sudah menjadi.. Teman hati. Dan sebentar lagi... Kita akan jarang bertemu..."

"Lalu?"

Bryan menatap Yusi beberapa saat. Ia mengumpulkan keberaniannya untuk menanyakan, "Bolehkah aku peluk kamu?"

Yusi terpaku beberapa saat. Ia memandangi Bryan sembari berfikir.

Tanpa mereka berdua sadari, seseorang tengah memperhatikan mereka dari celah pintu. Itu adalah Artha. Ia mencoba untuk keluar dan menghampiri mereka namun entah mengapa ia merasa tubuhnya memanas saat jaraknya dan Yusi berada di radius 10 meter. Apalagi bila lebih dekat? Tubuhnya pasti terbakar. Bahkan ia juga tak dapat bersuara

saat melihat Yusi. Itu pasti karena kalung teratai yang melingkar di leher Yusi.

"Tidak, Yusi! Jangan! Jangan mau!" teriak Artha. Namun sia-sia. Perkataannya tak bersuara. "Sayang! Jangan mau!"

Sementara itu, 10 meter di hadapannya, Yusi mengangguk seraya tersenyum pada pemuda di depannya.

Kedua mata Artha membelalak.

Bryan dan Yusi berpelukan. Erat. Sangat erat. Bahkan Yusi begitu menikmatinya.

Tanpa terasa, air mata meleleh dari kedua mata tajam Artha. Ia membuka pintu, namun tubuhnya semakin terasa panas. Kulitnya memerah. "Yusi! YUSIIIIII!!!!" jeritnya seraya menangis frustasi.

***

Bersambung

Spoiler :
Jeff tersenyum keji. "Aku akan memberikan kejutan pada si Marina yang cantik jelita dan sombong itu! Kau pasti akan menjadi milikku! Tak lama lagi!"

Bagian 17 Kelulusan

Semua siswa dan siswi kelas 9 dari IX A sampai IX F dikumpulkan di aula sekolah. Hari pembagian surat kelulusan. Wajah masing-masing mereka tampak tegang.

Ratusan kursi di dalam aula terisi penuh oleh siswa-siswi kelas 9. Di depan mereka, beberapa orang guru tampak mengumpulkan ratusan amplop berisi surat kelulusan.

"Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh!" salam seorang guru dengan mikrophone.

"WA'ALAIKUMSALAM WARROHMATULLAHI WABAROKAAATUH...!" jawab ratusan murid kelas 9 serentak menggemuruhkan seisi aula.

"Langsung saja, apakah semua siswa dan siswi kelas sembilan hadir?"

"HADIIIR....!!!"

"Baiklah langsung saja, sekarang waktunya pembagian surat kelulusan yang akan dibagikan oleh wali kelas masing-masing."

Para wali kelas mulai membagikan surat kelulusan yang dibungkus dalam amplop pada para murid kelasnya.

"Harap semuanya membuka amplop kelulusan secara bersama-sama." intruksi guru.

Ketika semua murid kelas 9 sudah menerima amplop kelulusan, mereka semua membuka amplop tersebut secara bersamaan. Serentak para siswa maupun siswi yang

mendapat predikat lulus dalam surat kelulusan berteriak gembira. Termasuk Yusi dan Bryan.

Sebagian menangis terharu, berpelukan dengan teman, ada pula yang melompat-lompat senang.

Keesokan harinya, waktunya wisuda kelas 9. Para siswa mengenakan atasan batik dengan bawahan celana katun dan sepatu hitam, sementara para siswi mengenakan atasan kebaya dan bawahan kain sarung batik.

Para siswi kelas 9 terlihat bak bidadari turun dari Khayangan. Mereka terlihat cantik dengan rambut disanggul dan wajah yang dimake-up sebaik mungkin.

Para orang tua murid juga hadir. Terlihat juga Rehan dan Lasmi yang mengantar Yusi dengan mobil. Bryan dan kedua orang tuanya segera menghampiri mereka.

"Ooh, ini teman hatinya Yusi?" tanya Rehan.

"Iya, Om. Kenalkan saya Bryan." kata Bryan sembari mencium tangan Rehan.

"Panggil saja 'Ayah'. Jangan panggil 'Om!" seru Rehan sambil tertawa.

"Wah, baik, Ayah." sahut Bryan senang.

Yusi, Lasmi dan kedua orang tua Bryan tertawa melihat mereka.

Acara wisuda berlangsung dengan meriah. Para siswa dan siswi dari berbagai kelas menampilkan acara seni di atas panggung.

Acara yang paling meriah adalah pentas seni tari yang di antara penarinya, ada Yusi dan Santi.

Penonton yang terdiri dari siswa-siswi kelas 7, 8 dan 9 beserta orang tua murid kelas 9 bertepuk tangan meriah.

Yusi dan kawan-kawannya menari dengan anggun dan indah. Para siswa terpana melihat penampilan mereka.

Acara demi acara berlangsung dengan lancar. Tibalah saatnya acara sambutan dari Kepala Sekolah sekaligus pembagian hadiah bagi para siswa dan siswi berprestasi. Piala berbagai ukuran beserta piagamnya sudah dipamerkan di sebuah meja di atas panggung.

"Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokaatuh!" seru Kepala Sekolah dari atas podium.

"Wa'alaikumsalam Warrohmatullahi Wabarokatuh!" jawab ratusan siswa-siswi dan para orang tua murid di kursi mereka.

"Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah mempertemukan kita semua dalam keadaan sehat wal'afiyat. Saya ingin menyampaikan selamat kepada siswa-siswi kelas sembilan yang telah lulus menuju ke jenjang pendidikan berikutnya. Dan kami segenap pengurus dan pengajar sekolah mohon maaf bila ada kesalahan selama kami membina kalian semua. Kami harap, kalian menjadi putra-putri bangsa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan bangsa kita semua." pidato Sang Kepala Sekolah.

"AMIIIIN...." ratusan orang di hadapannya mengamini.

"Di acara terakhir, kita akan mengumumkan sekaligus memberikan penghargaan pada lulusan terbaik, siswa-siswi

teladan dan nilai ujian terbaik."

Saat-saat yang paling mendebarkan. Suasana hening seketika.

Kepala Sekolah menyerahkan mic pada seorang MC.

"Baiklah, yang pertama, acara penganugrahan penghargaan untuk para siswa-siswi teladan SMPN 2 Tuban. Nominasi siswa teladan adalah Ahmad Rifaldi, Jordi Wiguna, Bryan Magada, Sutrisno dan Vandi. Pemenang siswa teladan SMPN 2 Tuban tahun ini adalah...."

Para nominator termasuk Bryan tampak tegang seketika. Yusi turut merasa tegang. Ia berharap teman hatinya itu menang.

"Selamat kepada... Bryan Magada!"

Tepuk tangan begitu meriah terutama dari para wanita. Mereka berteriak histeris saat Bryan berdiri dari kursinya dan berjalan menuju panggung.

Kepala sekolah memberikan secara langsung piala dan piagam penghargaan untuk Bryan. Bryan mencium tangan dan memeluk Kepala Sekolahnya dengan haru. Kedua orang tuanya juga menangis haru melihatnya.

"Kepada Bryan Magada, silahkan memberikan ungkapan atas penghargaan yang kamu terima!" ujar MC lalu memberikan mic pada Bryan.

"Alhamdulillah, pertama-tama saya ucapkan terimakasih pada Yang Maha Kuasa atas anugrah-Nya pada saya. Dan saya berterimakasih pada ayah dan ibu yang sudah mengurus dan mendidik saya dengan baik, juga terimakasih pada segenap guru-guru, Kepala Sekolah dan staff sekolah,

lalu saya ucapkam terimakasih juga pada kawan-kawan saya atas kebersamaannya selama ini. Kemudian tak lupa, saya berterimakasih kepada seorang teman hati yang selalu membuatku semangat, selalu ada di sampingku dan membuat hidupku lebih berarti. Terimakasih banyak." ucap Bryan yang lalu disambut tepuk tangan dan siulan. Wajahnya memerah malu. Yusi juga memerah malu saat digodai teman-temannya dengan dehaman dan siulan.

"Berikutnya adalah pengumuman untuk siswi teladan SMPN 2 Tuban. Nominasinya adalah Lena Minhea, Andin Riyani, Yusi Muliawati, dan Susanti Melati. Pemenang siswi teladan tahun ini adalah..."

Clara dan gengnya terlihat menekuk bibir saat mendengar Yusi masuk nominasi.

Rehan dan Lasmi yang duduk di sisi kiri-kanan Yusi memegangi tangan anak mereka. Bryan terlihat turut tegang.

"Selamat kepada... Susanti Melati!"

Santi tampak gembira. Kedua orang tuanya memeluknya secara bergantian.

Tepuk tangan meriah menyambut kemenangan Santi.

Clara dan gengnya tertawa senang.

"Pfft! Mampus kalah!" celetuk Clara.

"Bwahahahahaa...." gengnya menyahut dengan tawa renyah mereka.

Yusi tak terlihat kecewa. Ia tersenyum dan mengucapkan selamat pada Santi. Rehan dan Lasmi pun tak terlihat sedih.

Mereka tersenyum bangga karena Yusi begitu lapang dada dan mampu menerima kekalahan. Namun Bryan terlihat sedih.

"Masuk nominasi saja sudah bagus, kok!" ujar Rehan sambil mengusap pundak putrinya.

Yusi tersenyum seraya mengangguk. "Alhamdulillah."

"*Good jo*b, Nak!" imbuh Lasmi.

"Selamat kepada Bryan Magada dan Susanti Melati sebagai siswa-siswi teladan SMPN 2 Tuban. Berikutnya adalah penghargaan untuk lulusan terbaik dengan nilai ujian tertinggi. Nilai ujian tertinggi dilihat dari jumlah total ujian akhir sekolah dan nilai ujian nasional. Pemenang lulusan terbaik dengan nilai tertinggi ketiga kita persembahkan kepada..."

Suasana hening dan tegang meliputi semua orang yang hadir dalam acara kelulusan.

"Selamat kepada Fatimah Nurjamila!"

Tepuk tangan mengiringi. Fatimah dengan perasaan gembira memeluk satu-persatu orang tuanya, lalu berjalan menuju panggung.

"Peringkat kedua jatuh kepada..."

Yusi menahan nafas. Sedangkan kedua orang tuanya tengah memegangi tangannya dengan tegang.

"Selamat kepada... Lastri Widjayanti."

Tepuk tangan meriah.

Yusi menghela nafas hampa. Kali ini ia terlihat sedikit kecewa.

"Hei, Sayang! Namanya sama kayak kamu!" seru Rehan pada Lasmi. Lasmi menyahutnya dengan tersenyum.

"Selanjutnya yang kita tunggu-tunggu. Peringkat pertama lulusan terbaik dengan nilai tertinggi adalah..."

"Semoga Yusi!" desis Lasmi.

Yusi menggeleng keras. "Gak mungkin. Aku gak memperkirakan kalau bakal juara satu."

MC tersenyum membiarkan para hadirin berada dalam ketegangan untuk beberapa saat. "Lulusan terbaik dengan nilai ujian tertinggi jatuh kepada.... Yusi Muliawati!"

Clara dan gengnya menganga lebar.

Tepuk tangan gemuruh dan riuh mengiringi kemenangan Yusi. Para siswa bertepuk tangan seraya meneriakkan nama Yusi. Bryan tampak sama gembiranya dengan para siswa lain.

Yusi memeluk Lasmi lalu Rehan bergantian. Kemudian ia berjalan menuju panggung. Setiap orang yang ia lihat tersenyum dan bertepuk tangan bangga padanya. Semua itu membuat Yusi terharu. Ia tak dapat menahan air matanya.

Yusi menaiki panggung. Tepuk tangan bertambah riuh.

Kepala Sekolah menyerahkan piala dan piagam penghargaan pada Yusi. Yusi lalu mencium tangan Kepala Sekolah.

"Selamat, Yusi. Kamu pantas untuk mendapatkannya." ujar Kepala Sekolah.

Yusi mengangguk seraya tersenyum. "Terimakasih, Pak."

"Kepada Yusi Muliawati selamat atas prestasi yang telah kamu raih. Semoga setelah dewasa kelak, kamu menjadi wanita yang cerdas dan sukses." ujar MC lewat mic-nya. "Silahkan untuk Yusi memberi sepatah-dua patah untuk prestasi yang telah kamu raih."

Yusi menerima mic dan mulai berbicara dengan haru, "Alhamdulillah, terimakasih kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan anugrahnya untuk saya, terimakasih kepada Ayah dan Ibu yang sudah mengajarkan pada saya begitu banyak hal, terimakasih pada Bapak Kepala Sekolah, guru-guru dan staff sekolah, saya ucapkan terimakasih banyak. Tak lupa kepada teman-teman saya, dan untuk teman hati saya... Saya ucapkan terimakasih karena sudah mengajak saya untuk belajar bersama dan mengikuti bimbingan belajar. Terimakasih..."

Prok prok prok prok. Tepuk tangan begitu meriah disertai dehaman dan siulan.

Bryan tersenyum bahagia melihat wanita pujaannya berhasil.

***

"Jadi... Inilah saatnya?" tanya Yusi seraya menatap manik mata Bryan.

Bryan mengangguk sedih. "Aku akan kembali. Jangan pernah lupakan aku dan jangan pernah kamu berikan hatimu pada lelaki selain aku."

Yusi tersenyum. "Tentu saja. Tidak ada yang bisa menggantikanmu di hatiku."

Bryan tersenyum lalu merengkuh tubuh Yusi dengan erat. "Aku sayang padamu." bisiknya.

"Aku juga sayang padamu, Bryan."

Begitu lama mereka berpelukan. Perlahan mereka melepaskan pelukan dan berpandangan beberapa saat.

Bryan membalikkan badannya dan berjalan masygul menuju mobil yang sudah menunggunya.

Yusi menghela nafas hampa. Air mata mengalir membasahi pipinya.

***

Di ruangan gelap, Jeff duduk bersila di depan sebuah lilin menyala dan sebuah guci yang bagian atasnya ditutup kain.

Bibir Jeff bergerak-gerak membisikkan mantra. Angin berhembus menggoyangkan api lilin.

"Datanglah... Aku membutuhkan bantuanmu!" seru Jeff sembari tersenyum licik.

***

Hujan lebat turun disertai petir yang menyambar-nyambar langit malam. Di rumahnya, Marina terlihat sedang membaca sebuah novel di kursi ruang tamu sendirian. Kedua orang tuanya sedang pergi ke kota untuk menjenguk kakeknya yang sedang sakit.

Sesekali, ia meraih cangkir berisi susu coklat di atas meja lalu menyeruputnya dengan nikmat.

GLUDUGG JDAAARRR!!! Suara petir menyambar begitu keras membuat Marina terlonjak kaget. Ia mulai merasa sedikit takut. Diraihnya ponsel lalu menelpon seseorang.

Tuuut... Tuuut... Tuuut... *Maaf, nomor yang Anda tuju sedang berada di luar jangkauan. Silahkan coba lagi beberapa saat nanti.*

Marina mendengus kesal. Ia merebahkan tubuhnya di atas sofa lalu kembali membaca novelnya. Ia kembali meraih cangkirnya. Seketika cangkirnya bergeser saat hampir ia raih. Ia terkejut dan terbangun dari sofanya.

Marina merasa jantungnya berdegup kencang. Ia menatap cangkir susunya tanpa berkedip.

"Fffuuuuhhh."

Marina memekik kaget. Seseorang baru saja meniup rambut belakangnya. Ia bergidik ngeri. Ia segera bangkit dari sofanya dan berjalan menuju tangga ke lantai atas rumahnya.

Tok tok tok! Pintu keluar diketuk dari luar. Marina menghentikan langkahnya. Terdiam beberap saat dalam kekhawatiran.

Tok tok tok! Pintu kembali diketuk dari luar. Marina melangkah perlahan mendekati pintu.

Tok tok tok! Toktoktoktoktoktoktok...! Pintu tiba-tiba diketuk lebih keras dan berulang-ulang membuat Marina terkejut setengah mati.

Beberapa saat, pintu diketuk dengan keras dan berulang-ulang dari luar. Entah siapa yang kuat dan tak pegal

mengetuk pintu secepat dan sekeras itu cukup lama. Hingga suara ketukan melemah dan berhenti.

Marina berjalan mendekati pintu. Tangannya ragu-ragu menyentuh gagang pintu. Ia membatalkan niatnya membuka pintu. Ia melangkah mendekati jendela dan mengintip dari tirai jendela. Seketika, kedua matanya membelalak.

***

Bersambung

Bagian 18 Marina in danger

Kedua mata Mariana membelalak begitu melihat sosok hitam besar berdiri di depan pintu rumahnya. Ia segera kembali menutup tirai jendelanya dan bergegas berlari menuju tangga ke lantai atas.

Belum sampai ke puncak tangga, listrik mati. Dengan panik, Marina segera mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ia memasukkan nomor polisi dan segera menelponnya.

Tuuut... Tuuut... Tuuut... Ceklek "Halo, Selamat malam! Ini dengan Kepolisian Sektor, ada yang bisa dibantu?" jawab seorang polisi dari seberang.

"Pak... Tolong saya, Pak! Ada Genderuwo yang mau menangkap saya..." adu Marina ketakutan.

"Apa? Genderuwo? Jangan main-main, Mbak! Anda sedang menghubungi polisi!"

"Tidak, Pak! Saya tidak main-main! Saya bersumpah! Ada Genderuwo di depan rumah hendak menculik saya! Tolong saya, Paaaak..!" ujar Marina terisak.

Polisi yang menerima telepon dari Marina tampak menggeleng-geleng heran. "Kalau begitu kenapa tidak menelpon paranormal saja?"

"Pak! Saya tidak punya nomor telepon paranormal! Tolong saya, Pak! Saya mohooon!!!" jerit Marina.

Polisi itu menjauhkan gagang telepon dari telinganya.

"Ada apa *si*h, Jo?" tanya seorang Polisi lagi. Pada jahitan nama di dada kanannya, tertulis Joan Rein. Sedangkan polisi

yang menerima telepon bernama Karjo.

"Gak tau *ni*h! Ada cewek nelpon ampe nangis dan teriak-teriak katanya ada Genderuwo di depan rumahnya. Apa-apaan coba?" sahut Karjo seraya menahan tawa.

Joan mengkerutkan alis. Ia mengambil gagang telepon dari tangan Karjo lalu dipasang ke telinganya. "Halo? Anda masih di sana?"

"Ma-masih, Pak!" terdengar suara seorang gadis yang bergetar dan ketakutan.

"Katakan di mana lokasi Anda, saya akan segera kesana." kata Joan.

Karjo mengkerutkan dahi. "Heh, Joan! Lu ngapain?? Dia cuma mau bercanda kali!"

Joan tak menanggapi celotehan Karjo. Ia menuliskan alamat yang disebutkan Marina lewat telepon.

"Ada apa?" tanya seorang polisi lagi bernama Selim.

"Ada seorang perempuan dalam bahaya di desa Besowo." jawab Joan sembari menyiapkan senapan shotgun miliknya.

***

Marina mencari senter di sebuah lemari. Ia menggunakan cahaya dari ponselnya yang lebar untuk menelusuri kegelapan.

Wuushhh!!! Sesuatu melesat di belakang tubuhnya. Marina menyapukan cahaya layar ponselnya. Tak ada siapapun. Jantungnya berdetak cepat.

Marina kembali berusaha mencari senter di setiap celah lemari, membuka setiap pintu petak lemari, mengobrak-abrik barang di dalamnya namun barang yang ia cari belum juga ditemukan, sementara batrai ponselnya mulai menipis.

Sebuah tangan besar tiba-tiba menyentuh perutnya. Marina menjerit terkejut. Ia segera berlari menjauhi tempat di mana perutnya dipegang. Nafasnya terengah-engah ketakutan.

Marina mencari nama dalam kontak ponselnya. Ada nama orang tuanya, namun tak mungkin ia menelpon dan meminta kembali orang tuanya yang sedang berada jauh di kota dalam keadaan hujan deras seperti itu. Ia lalu menemukan kontak teman-temannya. Yusi. Yusi yang paling dekat dengan rumahnya. Ia menekan ikon telepon pada kontak Yusi.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi.

"Ya Allah, Yusiiii... Hape *tuh* sering-sering dicas *dooong*...!!!" gerutu Marina gemas. Dilihatnya batrai hapenya sendiri tinggal 5% dan akan segera mati dalam beberapa menit lagi. Sebenarnya ia dan Yusi sama-sama malas mengecas ponselnya sendiri.

Marina kelabakan mencari senter sebelum handphonenya benar-benar mati. Ia berlari menuju ruang keluarga. Semoga senter ada di sana. Tiba-tiba sebuah tangan besar memegang sebelah kakinya hingga ia tersungkur ke lantai. Ia menjerit kaget. Ponselnya terpelanting. Begitu tangan besar itu melepaskan kakinya, Mariana bergegas bangkit dan meraih ponselnya yang masih menyala. Tinggal 3% lagi. Sekuat tenaga dan mental ia menyusuri ruangan yang gelap untuk mencari senter.

Tak menyerah, Marina terus mengobrak-abrik lemari yang ada di ruang keluarga. Akhirnya ia menemukan yang ia cari tepat sembilan detik sebelum ponselnya mati. Ia segera menyalakan senternya lalu membalikkan badan.

"AAAAAAAAAAA....!!!" Marina menjerit begitu cahaya senternya menyorot wajah menyeramkan tepat di hadapannya.

Marina segera berlari menuju tangga. Di belakangnya, sosok Genderuwo mengejar!

Marina berlari sekuat tenaga melewati anak tangga. Di belakangnya, Genderuwo mengejar seraya mengeluarkan suara "Hug Hug Hug!"

Ketika sampai di lantai dua, Marina berlari menyusuri lorong menuju kamarnya.

Ketika sampai di dalam kamar, ia buru-buru menutup dan mengunci pintu kamarnya.

"Ya Allah... Aku berlindung padamu..." desah Marina. Nafasnya terengah-engah. Jantungnya berdegup cepat.

"HAHAHAHAHAHAHAHA...!" tawa berat dan menggelegar dari Sang Genderuwo. Marina semakin menggigil ketakutan.

BRAKK! pintu sampai retak dipukul oleh Genderuwo. Marina menggeleng gelisah. BRAKK!! pintu mulai terbelah memperlihatkan celah besar yang akan membelah permukaan pintu. Genderuwo itu mengintip memperlihatkan matanya yang menyala merah.

BRAAKK!!

"TIDAAAAAK...!!!

***

Mobil sedan berwarna coklat dan bergaris-garis teratur di kedua sisi dengan tulisan 'Polisi' berwarna krem di tengahnya memasuki desa. Selim yang mengendarai, sementara Joan sebagai penunjuk jalan.

"Betul ini jalannya, Jon?" tanya Selim.

"Ya, depan sana belok kiri." jawab Joan seraya mengamati sekelilingnya.

Selim mengarahkan mobil ke setiap jalan yang disebutkan Joan.

"Desa ini... Saat malam hari terlihat menyeramkan ya." ujar Selim.

Joan mengangguk. "Aku pernah dengar tentang desa ini. Katanya, di sini tempat transaksi jual-beli dedemit."

Selim menoleh Joan sejenak lalu kembali ke depan. "Benarkah? Sepertinya aku juga pernah mendengar soal itu."

"Apa mobilnya tidak bisa lebih cepat?" tanya Joan.

"Jalanan di sini licin, Jon. Apalagi ni hujan deras banget." jawab Selim.

Joan menghela nafas. "Semoga perempuan itu masih bertahan."

***

Tubuh Marina dilempar ke atas ranjangnya. Genderuwo berjalan mendekati ranjang.

Marina bergegas merangkak turun ke samping ranjang. Ia meraih senternya yang terjatuh lalu berlari mengitari Genderuwo itu.

Marina keluar melewati pintu kamarnya yang rusak, ia berlari menuruni tangga, kemudian menuju pintu keluar.

Ketika membuka pintu keluar, alangkah terkejutnya Marina saat berhadapan dengan Genderuwo yang berada di depan lubang pintu.

"AAAAAAAA...." Marina menjerit lalu kembali menutup pintu. Namun Genderuwo menahan laju pintu dengan sebelah tangannya seraya masuk ke dalam rumah.

Marina berbalik dan berlari melewati ruang tamu. Ia mengarah menuju pintu belakang yang ada di dapur. Namun, di belakangnya Genderuwo berlari lebih cepat dan berhasil mendekapnya.

"TIDAAAAAAK!!!! TOLOOOOOONG...!!!" jerit Marina histeris.

Genderuwo membawa tubuh Marina menuju pintu keluar. Marina meronta mencoba melepaskan dekapan dedemit itu. Namun tak bisa. Tenaganya tak berarti.

Saat menuju pintu keluar, Genderuwo menghentikan langkahnya. Mobil sedan polisi berhenti tepat di depan pekarangan rumah Marina. Joan dan Selim keluar dari mobil.

"TOLOOOONG!!!! PAK POLISI.. TO...." Marina terkantuk begitu Genderuwo meniup ubun-ubunnya.

Joan dan Selim mengarahkan moncong senapan mereka ke arah Genderuwo.

"Lepaskan dia!" seru Joan.

Genderuwo meletakkan tubuh Marina di lantai, kemudian berjalan mendekati Joan dan Selim.

"Jangan bergerak!" seru Selim.

Namun Genderuwo itu mengaum dan menyerang. "GOOOAAAARRRRHHH!!!" aumnya seraya membuka mulutnya memperlihatkan barisan gigi runcing dan empat taring panjangnya yang dapat mengoyak habis tubuh manusia dalam sekali kunyah.

"TEMBAAAAK!!!" teriak Joan saat Genderuwo semakin dekat.

DOR! DOR! DOR! DOR! suara tembakan memekakan telinga menembus suara derasnya hujan dan terdengar sampai seantero kampung.

Genderuwo tersungkur di depan kaki Joan dan Selim.

"Apa dia sudah mati?" tanya Selim.

Joan menggeleng. "Entahlah..." jawabnya sambil menurunkan shotgun-nya dan mendekati tubuh Genderuwo itu. "Bantu aku!"

Joan dan Selim secara bersama-sama membalikkan tubuh besar si Genderuwo. Mereka berdua tampak ngeri melihat wajah sosok besar itu.

"Apa dia sungguhan? Bukan kostum?" Selim bertanya-tanya.

"Sepertinya sungguhan. Lihat perut dan dadanya berdarah-darah terkena peluru kita. Ini permukaan kulit asli." ungkap Joan.

Kedua mata Genderuwo terbuka lebar, dengan cepat ia menyambar Joan dengan kuku-kuku panjangnya. Joan melindungi wajahnya dengan lengannya yang dibungkus jaket hitamnya. Kuku panjang itu menembus permukaan jaket yang terbuat dari kulit buaya dan mengenai lengannya.

Joan mengerang. Darah mengalir deras dari lengannya.

Genderuwo bangkit dan menendang Selim hingga tubuh Selim terpental mengenai tiang rumah. Selim ambruk dengan keras. "Aaaagghhh..." ia mengerang kesakitan.

Joan dengan cekatan mengkokang senapannya menembaki Genderuwo itu.

Sang Genderuwo melesat menghindari tembakan yang dilancarkan Joan.

Joan dengan cerdik membidik dan berhasil mengenai pelurunya ke tubuh Genderuwo.

Genderuwo melesat dan mengarahkan kuku-kukunya ke arah Joan.

Joan menangkis dengan shotgun-nya namun ia malah terpental dan terpelanting ke tanah yang basah dan licin.

Genderuwo menoleh pada Marina yang tergeletak di lantai.

Selim yang berada tak jauh dari Marina segera menembaki Genderuwo itu.

Genderuwo berlari melesat ke arah Selim.

Selim membidik mata Genderuwo itu. DORR!!!

"GUAAAARRRRHHHH!!!!" aum si Genderuwo yang kini kehilangan sebelah matanya. Ia memegangi lubang matanya yang kosong dan terus mengeluarkan darah.

Marina terbangun saat mendengar suara auman keras Genderuwo.

Genderuwo mengamuk. Ia berlari menyerang Selim.

Selim terus menembaki makhluk itu. Namun si Genderuwo tak juga berhenti bahkan hingga Selim kehabisan peluru.

"Sial..." gumam Selim saat Genderuwo semakin dekat.

Marina terperangah.

Genderuwo itu membuka mulutnya lebar-lebar untuk mencabik kepala Selim.

DORR!! Bagian belakang kepala Genderuwo hancur terkena muntahan peluru shotgun Joan.

Genderuwo itu runtuh di hadapan Selim.

Selim menghela nafas lega.

Joan berjalan menghampiri dan menembaki kepala Genderuwo beberapa kali sampai tulang kepalanya berserakan.

Selim menganga melihatnya.

"Kau tak apa, Kawan?" tanya Joan seraya mendekati Selim dan mengulurkan tangannya.

"*Bravo, man!* Kau hebat!" puji Selim seraya bangkit berdiri dengan bantuan tangan Joan.

Kedua polisi itu berjalan menghampiri Marina.

"Anda tidak apa-apa, Nona?" tanya Joan seraya mengulurkan tangannya.

Marina tersenyum sambil menitikkan air mata. Ia tampak masih syok. Ia bangkit dengan memegang tangan Joan.

"Terimakasih Bapak-bapak Polisi sudah menyelamatkan saya." ucap Marina.

"Itu sudah menjadi tugas kami, Nona." jawab Selim seraya tersenyum.

"Kamu terluka?" tanya Joan.

"Sepertinya tidak. Tapi Anda berdua yang terluka. Silahkan masuk dulu! Saya akan obati luka Anda berdua. Lagian hujan juga masih deras." tawar Marina.

Joan dan Selim mengangguk setuju. Keduanya mengikuti langkah gadis itu ke dalam rumah.

Tak lama kemudian, listrik kembali menyala.

"Alhamdulillaaah...." ucap Marina.

Joan dan Selim duduk di kursi ruang tamu.

"Emm... Anu... Pak... Boleh saya minta seorang dari Bapak-bapak mengantar saya mengambil P3K sama ke dapur buat bikin kopi dan cemilan?" tanya Marina malu-malu.

"Saya saja!" jawab Joan dan Selim bersamaan sembari bangkit berdiri pun bersamaan.

"Emm... Satu saja, Pak. Bapak yang satunya lagi istirahat saja." ujar Marina sambil tersenyum.

Joan menepuk pundak Selim lalu berbisik, "Kau saja. Lagipula kau masih bujangan, kan?"

Selim tersenyum sambil mengangkat jempolnya. Ia berjalan mengikuti Marina.

***

Marina membuatkan dua cangkir kopi dan menyiapkan cemilan. Ia menyuguhkannya di meja ruang tamu.

"Terimakasih. Padahal tidak perlu repot-repot." kata Joan.

"Tidak apa-apa, Pak. Apa yang sudah Bapak berdua lakukan takkan pernah dapat saya balas. Sebentar ya, saya ambil yang lainnya dulu." ujar Marina.

Selim mengedipkan sebelah mata pada Joan seraya kembali mengantar gadis itu.

Setelah kopi dan cemilan disuguhkan, Marina mulai mengobati luka Joan dan Selim bergantian.

"Joan dulu. Luka di tangannya sangat parah." kata Selim.

Joan membuka jaketnya dan memperlihatkan luka cakaran yang besar di lengan kanannya. Marina sampai ngilu melihatnya.

Marina mengompres luka Joan dengan alkohol terlebih dahulu, lalu mengikat lengan Joan dengan perban agar pendarahannya dapat ditahan.

"Ya ampun, Pak, lukanya sangat parah. Setelah ini saya akan antar Bapak ke puskesmas di sini." kata Marina.

"Tidak usah. Saya mau ke rumah sakit di kota saja sekalian pulang." tampik Joan seraya tersenyum.

"Tapi...."

"Tidak apa-apa, Nona. Kami polisi. Kami sudah dilatih untuk menghadapi situasi seperti ini." potong Joan.

"Saya tidak tahu harus membayar berapa atas jasa Bapak-bapak Polisi..."

"Tidak usah! Itu sudah kewajiban kami. Jangan bayar kami sepeserpun." kata Joan.

Marina menghela nafas. Ia tak dapat membendung air mata syoknya. "Saya... Saya tidak tahu bagaimana jadinya bila Bapak berdua tidak datang..."

Joan tersenyum lalu memegang bahu Marina. "Bersyukurlah pada Yang Maha Kuasa. Tanpa petunjuk darinya, mungkin kami akan terlambat untuk menolongmu."

Marina tersenyum lalu mengangguk.

"Nama kamu siapa?" Joan bertanya.

"Marina."

"Kalau saya Joan, dan ini Selim. "

"Jangan panggil kami 'Bapak'. Panggil saja 'Kakak' atau 'Mas' saja. Umur kami masih dua puluh enam tahun." kata Selim.

"Ooh... Ba-baik... Emm... Saya panggil 'Mas' saja ya?" tanya Marina sopan.

Joan dan Selim mengangguk setuju.

"Kamu sendirian di sini?" tanya Selim.

"Kedua orang tua saya sedang pergi ke kota."

Selim dan Joan manggut-manggut. Mereka berdua lalu menanyakan kronologi kemunculan Genderuwo tadi. Marina menceritakannya secara detail.

"Besok kami akan membawa kasus ini ke kantor. Kita harus menyelidiki penyebab kemunculan makhluk itu." kata Joan setelah Marina bercerita.

"Jadi kamu tenang saja. Kami takkan membiarkan kejadian hari ini terjadi lagi padamu." kata Selim.

Marina tersenyum. "Terimakasih, Mas Selim."

Joan berpura-pura batuk.

Marina tiba-tiba terperangah sendiri.

"Kenapa?" tanya Selim begitu melihat ekspresi Marina.

"Oh iya, Mas... Saya ingat... Genderuwo yang Mas Joan bunuh tadi adalah Genderuwo yang masuk lewat pintu depan..." ungkap Marina.

"Lalu?"

"Oh tidak... Sepertinya Genderuwo yang lainnya masih ada di rumah ini!" seru Marina panik.

***

Bersambung

Bagian 19 Joan Rein

Joan diikuti Selim dan Marina di belakangnya menaiki tangga perlahan-lahan.

Joan segera bersiaga dengan senapannya namun lorong lantai dua aman. Ia bersama Selim dan Marina memeriksa setiap kamar dan ruangan yang ada di lantai dua. Namun mereka tak menemukan tanda-tanda keberadaan dedemit itu.

Terakhir, mereka memeriksa kamar Marina.

"Wow, monster itu yang melakukannya?" tanya Selim seraya menunjuk pintu kamar Marina yang rusak.

"Iya. A-apa... Dia masih ada di sini?" Marina takut untuk memasuki kamarnya.

Joan dan Selim memasuki kamar dan mulai memeriksa. Mereka memeriksa bawah kasur, keluar jendela, lalu lemari baju.

Joan berjaga dengan senapannya sementara Selim yang membuka pintu lemari.

Pintu lemari dibuka, Joan segera memeriksa dengan mengacungkan senapan ke depan. Tidak ada apa-apa.

"Kemarilah, Nona. Situasi aman." kata Joan. Marina menghampirinya.

"Tapi... Sepertinya... Mereka ada dua? Kenapa saat saya membuka pintu keluar, Genderuwo itu ada di luar? Pintunya kan dikunci? Padahal sebelumnya dia ada di dalam." Marina tak habis fikir.

"Sekarang, coba pikirkan baik-baik, pintu dikunci, lalu bagaimana Genderuwo lainnya masuk?" Joan balik bertanya.

Marina menggeleng tak tahu.

"Karena dia hantu. Dia bisa muncul begitu saja dimanapun." terang Joan.

"Ooh... Begitu ya...?" Marina tersenyum malu. Senyum yang anggun. Selim turut tersenyum melihatnya.

"Setahuku, kedatangan Genderuwo seperti ini biasanya datang sendiri atau didatangkan oleh orang." ungkap Joan.

"Tapi... Di desa ini memang sudah sering terjadi penculikan wanita oleh Genderuwo." tutur Marina.

Joan dan Selim mengkerutkan kening.

"Lalu kenapa kalian tidak menghubungi kami dari pihak kepolisian?" tanya Selim.

"Pernah. Warga pernah ada yang menelpon polisi. Tapi percuma, polisi yang melakukan penyelidikan dan mencari Genderuwo itu ke hutan, mereka semua berakhir dengan kematian yang menggenaskan. Sejak itulah para warga di sini tidak lagi menghubungi polisi. Kami memutuskan untuk meminta perlindungan dari para pendekar. Hanya saja saya tidak punya nomor telepon satupun pendekar. Saya hanya hafal nomor telepon polisi." papar Marina.

Joan dan Selim menggut-manggut.

"Saya juga tidak menyangka Mas Joan dan Mas Selim bisa selamat dari Genderuwo itu. Kalian hebat. Saya pikir kalian bukan polisi biasa." papar Marina.

"Kami hanya polisi biasa. Masih perwira tingkat bawah. Ini semua adalah pertolongan Allah untuk kita." kata Joan.

Marina tersenyum lalu mengangguk. "Alhamdulillah."

"Tapi apakah ada yang bermasalah denganmu sebelum kejadian ini?" tanya Selim

Marina tampak berfikir beberapa saat. "Ya, ada seorang pria yang pernah mengganggu saya dua hari kemarin."

"Apa kamu mengenalnya?" tanya Selim lagi.

"Namanya Jeff. Dia pernah ke desa ini untuk membeli Genderuwo."

"Gotcha! Kita mendapat petunjuk penting." ujar Selim.

"Kalau begitu, sekarang lebih baik kamu hubungi orang tua kamu." kata Joan.

"Emm... Tapi... Kasihan kakek dan nenek saya bila ditinggal oleh Ayah dan Ibu. Kakek sedang sakit. Nenek juga punya penyakit jantung. Saya khawatir pada Kakek dan Nenek bila mereka mendengar tentang kejadian yang menimpa saya. Jadi... Lebih baik saya menunggu Ayah dan Ibu pulang besok pagi." jelas Marina.

"Ooh ayah dan ibumu pulang besok pagi?" tanya Selim.

Marina mengangguk.

Joan dan Selim tampak berpikir sejenak. Tidak mungkin mereka membiarkan Marina sendirian di rumah.

"Bagaimana kalau sekarang kita hubungi RT setempat? Atau menitipakannya pada tetangganya?" tanya Joan pada Selim.

"Boleh juga. Tapi hujan deras banget. Pakai payung juga kita tetep kebasahan..."

"Emang udah basah kan?"

"Gak apa-apa, Mas. Kalau Mas berdua mau pulang gak apa-apa. Lagipula... Genderuwonya kan udah mati." kata Marina.

Joan dan Selim menatap Marina dengan khawatir. Tidak mungkin mereka meninggalkan Marina sendirian.

"Tapi saran saya, mending Mas Joan sama Mas Selim istirahat dulu aja di sini. Nanti saya siapkan pakaian kering buat Anda berdua." saran Marina.

Joan dan Selim saling bertatapan. Menimbang-nimbang.

"Baiklah!" jawab Selim cepat.

Joan tersenyum lalu mengangguk. "Kalau tidak merepotkan."

Marina tersenyum senang. "Tidak merepotkan kok, Pak."

***

Joan mengenakan sweater dan celana training, sedangkan Selim mengenakan kaus lengan panjang dan celana jeans panjang. Itu semua pakaian ayah Marina.

"Mau tidur di mana, Mas?" tanya Marina.

"Di kursi ruang tamu saja. Sambil berjaga-jaga." jawab Selim.

"Tapi... Lebih enak kalau di kamar tamu?" tawar Marina.

"Tidak apa-apa. Sambil berjaga-jaga, kami tidur di kursi ruang tamu saja." imbuh Joan seraya tersenyum.

Marina manggut-manggut. Ia kemudian membawakan bantal dan selimut untuk masing-masing Joan dan Selim.

"Terimakasih."

"Sama-sama, Pak-eh Mas."

"Besok kita harus menghubungi yang lain untuk mengevakuasi mayat Genderuwo itu dan melakukan penyelidikan lebih lanjut." ujar Joan pada Selim.

"Siap." sahut Selim.

***

Yusi dan Lasmi berjalan bersebelahan menghampiri keramaian di rumah Marina. Tampak beberapa mobil polisi dan sebuah mobil ambulan yang terparkir tak jauh dari sana. Ada belasan polisi sedang melakukan investigasi dan beberapa di antaranya sedang memeriksa mayat Genderuwo yang terkapar di depan rumah Marina. Lasmi dan Yusi bergidik ngeri saat melihat Genderuwo itu.

Lasmi dan Yusi menghampiri Marina yang sedang bersama kedua orang tuanya.

"Kak Mari, ada apa ini? Kenapa banyak polisi dan... Ada mayat monster?" tanya Yusi sembari mendekati Marina.

"Itu Genderuwo."

"Hiiii...." Yusi bergidik ngeri.

"Kejadiannya pas malem. Sekitar jam... Sembilanan. Tiba-tiba ada Genderuwo di depan rumah. Terus mati lampu, dan

entah bagaimana dia bisa masuk terus mencoba nyulik aku. Pokoknya ngeri banget! Aku hampir gila ketakutan dikejar-kejar makhluk itu. Untung ada polisi dateng." cerita Marina.

"Tapi Kak Mari gak apa-apa kan?" tanya Yusi seraya memegang tangan Marina.

"Alhamdulillah, aku baik-baik aja."

"Syukur kalau begitu."

"Oya, Yusi, antar aku yuk?" ajak Marina.

"Kemana?"

"Aku mau lihat kondisi dua polisi yang sudah menyelamatkan aku." Marina menggandeng Yusi menuju ambulan di mana Joan dan Selim sedang diobati.

"Mas Joan, Mas Selim!" panggil Marina.

"Eh? Marina?" sambut Selim yang tampak sudah selesai diobati.

"Mas Selim masih sakit?" tanya Marina cemas.

Selim tersenyum. "Udah baikan, kok."

"Alhamdulillah." ucap Marina.

Joan terlihat sedang dijahit tangan kanannya oleh perawat di dalam ambulan yang pintu belakangnya sengaja dibuka. Ia melempar senyum begitu melihat Marina.

"Mas Joan bagaimana kondisinya?"

"Alhamdulillah baik. Ini juga mau selesai." jawab Joan lalu tersenyum.

"Itu siapa?" tanya Selim seraya menunjuk Yusi dengan wajahnya.

"Oh, ini namanya Yusi. Dia sahabat aku. Tapi aku udah nganggep dia sebagai adik aku juga." jawab Marina.

Selim mengulurkan tangannya pada Yusi. "Selim."

"Saya Yusi." Yusi menyalami Selim dengan sopan.

"Sama cantiknya kayak kamu, Marina." puji Joan.

"Mas Joan bisa aja." ujar Marina sambil tersenyum.

Yusi menunduk menyembunyikan senyum sipunya.

"Yusi, mereka berdua inilah yang telah menyelamatkan aku." kata Marina.

"Terimakasih ya, Bang Polisi berdua sudah menyelamatkan Kak Mari." ucap Yusi malu-malu.

"Sama-sama." jawab Joan dan Selim bersamaan seraya tersenyum.

"Kapan-kapan, main kesini ya!" ujar Marina pada dua polisi muda itu.

"Pasti. Oya, Marina boleh minta pin-nya gak?" tanya Selim.

Joan mendeham. "Ehem!"

Marina tersenyum malu. "Boleh." jawabnya lalu mengeluarkan ponselnya. Ia membuka gambar kode batang pin BB-nya sedangkan ponsel Selim yang memindai.

Ceklek! Kode batang pin BB Marina sudah ter-capture dalam kontak Selim secara otomatis.

"Terimakasih." ucap Selim senang. "Oya, Yusi juga punya pin BB?"

"Hehe... Gak hafal. Hapenya juga lagi dicas...." ucap Yusi cengengesan.

"Kamu tuh ya! Makanya punya hape sering-sering dicas. Pas malem aku nelpon kamu *loh!*" ujar Marina pada Yusi.

"Hehehe... Maaf..." ucap Yusi.

"Itulah pentingnya hape. Disaat darurat, kita akan sangat membutuhkannya." tutur Selim.

"Iya. Lain kali aku mau rajin ngecas *deh...*" ujar Yusi.

"Nah, gitu *don*g. Itu baru adikku yang baik dan cantik." kata Marina sambil menepuk-nepuk bahu Yusi.

Joan dan Selim tersenyum melihat dua gadis cantik itu.

"Yusi kelas berapa?" tanya Selim.

"Aaa...."

"Biar aku tebak. Kelas tiga SMP kan?" tebak Joan.

"Kok... Abang bisa tau?" tanya Yusi.

Joan terkekeh pelan. "Keliatan *kok.*" jawabnya sambil menatap Yusi.

Yusi tersenyum sipu.

"Tapi itu kemarin, sekarang dia naik ke kelas satu SMA." imbuh Marina.

"Ooh... Tapi prediksinya tidak terlalu meleset kan?" tanya Joan seraya tertawa.

Yusi dan Marina menggeleng sambil tersenyum.

Perawat sudah selesai menjahit lengan Joan. "Kita harus segera ke rumah sakit, Pak. Anda harus
Menjalani pengobatan lagi."

Joan mengangguk. Ia lalu menoleh pada Marina dan Yusi. "Kami harus pergi. Semoga lain kali kita berjumpa lagi."

"Iya, Mas Joan, Mas Selim, hati-hati di jalan ya!" ujar Marina. Joan dan Selim mengangguk sembari tersenyum.

Selim bergabung dengan Joan di dalam ambulan.

"Marina, nanti kamu akan dimintai keterangan oleh polisi yang lain. Sebutkan saja secara detail dan katakan siapa yang bermasalah denganmu sebelum kejadian ini." pesan Selim.

Marina mengangguk. "Baik, Mas."

Mobil ambulan mulai dinyalakan oleh supirnya.

Joan menatap Yusi. Yusi pun menatapnya beberapa saat lalu segera menurunkan tatapannya.

Marina melambaikan tangan sebagai salam perpisahan. Selim dan Joan membalasnya.

Marina dan Yusi membalikkan badan lalu berjalan menuju rumah Marina.

Joan masih menatap Yusi.

Yusi menengok ke arah Joan sekejap lalu memalingkan wajahnya kembali ke depan.

Perawat tadi menutup pintu belakang ambulan. Selagi masih dapat melihat tubuh Yusi yang tengah berjalan, Joan memandanginya, hingga pintu belakang ambulan menutupi pemandangannya.

***

"SIAAAAAAL!!! GENDERUWO TAK BERGUNAAAA!!" amuk Jeff seraya menendangi sesajen, lilin dan alat ritualnya yang lain hingga berantakan.

"Marina... Aku akan membalasmu. Lihat saja. Aku akan kembali!" desis Jeff.

***

Sepulang dari rumah sakit, Joan disambut oleh istrinya yang bernama Fani.

"Mas, tanganmu kenapa?" tanya Fani cemas sambil mencium tangan Joan.

"Tidak apa-apa.." jawab Joan lalu menghempaskan pantatnya di sofa empuk rumahnya.

"Sebentar, Mas. Aku buatkan kopi susu dulu ya!" kata Fani.

"Oke, Sayang!" sahut Joan.

"Papa!" anak Joan bernama Jean yang masih berumur tiga tahun berlari menghampiri dan naik ke paha Joan.

"Bagaimana kabarmu, Komandan Kecil?" tanya Joan pada anaknya itu.

"Sehat... Papa tangannya kenapa?" tanya Jean polos.

"Kemarin dicakar Genderuwo."

"Genderuwo itu apa?"

"Hantu."

"Hiii atuut!" seru Jean lalu memeluk Joan.

Joan tertawa melihat tingkah anaknya.

Fani datang dengan cangkir berisi kopi susu untuk Joan.

"Diminum dulu, Sayang. Udah sarapan belum?" tanya Fani sambil meletakkan cangkir itu di meja dekat Joan.

"Belum. Nanti saja." jawab Joan. Ia sedang asik memeluk anaknya.

"Kangen ya sama Papah?" tanya Fani pada Jean.

"Iyah..." jawab Jean.

"Mas, kamu belum jawab kenapa tangan kamu bisa diperban begitu?" tanya Fani.

"Kamu pasti gak bakal percaya."

"Kapan *sih* aku gak percaya sama suamiku sendiri?"

"Oke-oke. Aku diserang Genderuwo."

Fani mengkerutkan dahi. "Genderuwo?"

Joan mengangguk.

Fani menyipitkan mata. "Jangan bercanda, Sayang!"

Joan menghela nafas. "Aku bilang juga apa kan."

"Iya tapi..."

"Udahlah. Nanti juga ada di tivi. Coba nyalain tivi terus lihat berita. Jangan nonton drama India sama Korea terus!" ujar Joan.

Fani tersenyum merasa. Ia lalu menyalakan tivi dan mengover ke siaran berita.

Dari depan rumah, ada beberapa anak kecil memanggil Jean.

"Jeaaaan... Maiiin yuuuuk?"

Jean segera turun dari pangkuan Joan lalu pergi keluar untuk menghampiri teman-temannya.

Ponsel yang ada di kantung sabuk Joan berbunyi. Joan segera mengangkatnya. "Halo, Assalamu'alaikum?"

"Wa'alaikumsalam, Pak Joan. Kami menemukan perkembangan dalam kasus ini." jawab suara dari seberang.

"Kalian sudah menemukan alamat si Jeff itu?"

"Sudah, Pak."

"Baiklah, saya akan menyusul tiga puluh menitan lagi."

"Siap, ditunggu kehadirannya, Pak."

Joan menutup telepon.

"Mas mau pergi lagi?" tanya Fani.

"Iya. Rekan-rekan yang lain sudah menemukan alamat pelaku yang mengirimkan Genderuwo." jawab Joan sambil bangkit berdiri dari sofa.

Fani berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri Joan.

"Tapi Mas kan baru sampai? Tanganmu juga masih terluka, Mas!" seru Fani khawatir.

Joan memegang kedua pundak Fani. "Semua akan baik-baik saja, Sayang. Aku gak bakal terlalu banyak gerak, *kok.* Tenang aja."

Fani mengecup bibir Joan beberapa saat.

Joan memejamkan mata lalu mengusap pipi lembut istrinya yang cantik itu.

Ciuman mereka semakin panas. Joan mengangkat tubuh Fani. "Beberapa menit saja buat membugarkan badan." katanya dengan tatapan menggoda. Fani tersenyum lalu mengangguk membiarkan suaminya membawa ia ke kamar.

***

Rumah Jeff dikepung oleh polisi. Selim ada di sana. Seorang komandan memimpin pengepungan. Selim bergabung dengan tim pertama menerobos memasuki rumah mewah Jeff. Mereka menelusuri setiap ruangan dengan moncong senapan teracung ke depan.

Hampir semua ruangan digeledah namun Jeff belum ditemukan.

"Apa mungkin ada ruangan tersembunyi di sini?"

"Mungkin saja. Telusuri dengan teliti! Jangan sampai kecolongan!" seru komandan.

Selim berpisah dengan yang lain. Ia tertarik pada sebuah lemari besar di salah satu kamar yang belum diperiksa. Ia membuka lemari itu dan menyingkap pakaian yang menggantung di sana. Tepat sekali! Ada garis berbentuk kotak di dinding lemari. Selim menarik sebuah gagang yang ada di pinggirnya. Sebuah pintu. Ia membuka pintu itu dan menemukan sebuah ruangan gelap. Ia mengambil senter pulpen dari saku celananya namun tiba-tiba saja sesuatu menariknya ke dalam.

***

Jeff muncul ke ruangan depan dengan menawan Selim. Komandan dan polisi lainnya berdatangan dan membidikkan senjata mereka ke arah Jeff.

Jeff menerkam Selim dari belakang. Ia menempelkan golok di leher Selim.

"Lepaskan dia!" seru komandan polisi. Ia dan polisi lainnya mengarahkan moncong senapan mereka ke arah Jeff yang sedang menyandra Selim.

"Jatuhkan senjata kalian atau kubunuh dia!" seru Jeff.

Dengan terpaksa, Komandan memberi perintah pada anak buahnya agar menyimpan senjata mereka di lantai.

Jeff tersenyum menang. "Sekarang, mundur! Jauhi senjata kalian!"

Komandan dan anak buahnya mundur beberapa langkah.

Selim dengan cepat menghantamkan kepala belakangnya ke wajah Jeff.

"Agh!" Jeff lengah seketika karena kesakitan.

Selim memegang tangan Jeff yang memegang golok lalu memelintirnya hingga golok terlepas dari tangan Jeff.

Komandan dan anak buahnya kembali mengambil senjata mereka lalu meringkus Jeff.

Diringkus, Jeff malah tersenyum. Kedua matanya berubah menjadi berwarna merah menyala. Bulu-bulu hitan lebat mencuat dari permukaan kulitnya. Para polisi terperangah.

Jeff berubah bentuk menjadi sesosok Genderuwo. Ia menghantam para polisi itu hingga mereka terpental kesana-kemari. Ada yang menimpa lemari hiasan sampai lemari runtuh. Ada yang menimpa perabotan hingga perabotannya hancur. Ada yang menimpa meja kaca sehingga mejanya pecah dan melukai tubuh polisi. Ada yang menimpa tembok dengan keras sehingga tak sadarkan diri.

Hanya komandan dan Selim yang mampu menghindari serangan Sang Genderuwo. Mereka berdua meraih senjata yang ada dan menembaki makhluk itu.

Wajah Genderuwo itu melunak dan membantuk wajah Jeff. "Keparat! Kalian mencampuri urusanku! Kalian harus mati!" serunya. Ia melesat menghindari tembakan, lalu dengan cepat mendekati komandan.

"Komandan! Awaaas!!!" teriak Selim.

Jeff menendang komandan sangat keras hingga tubuh komandan menubruk kaca jendela sampai pecah dan

terpelanting keluar.

"GENDERUWO ANJ******NG!!!" teriak Selim seraya menembaki Jeff dengan senapan AK yang sekali tembak memuntahkan puluhan peluru.

Drererererereret...!!!!

Namun Jeff yang kini bergabung dengan khodam Genderuwo mampu melesat cepat menghindari tembakan.

Jeff menghantam pintu rumahnya. Pintu rumah dua daun yang besar itu menghantam beberapa polisi yang berjaga di luar.

"MONSTEEEEER!!!" teriak salah satu polisi. Para polisi di sekitarnya mengambil pistol dan senapan masing-masing lalu menembaki Jeff.

Jeff dengan lincah menghindar lalu memukul sebuah mobil polisi yang berada dekat dengannya. Mobil polisi itu menghantam para polisi bahkan ada beberapa polisi yang tertimpa badan mobil.

Jeff dengan cepat berlari ke jalanan. Ia menghantam setiap kendaraan yang berada di depannya. Entah itu motor atau mobil, semuanya terpental dihantam Jeff. Kecuali mobil besar yang hanya terguling saat Jeff menghantamnya.

***

Dari dalam mobilnya, Joan memicingkan matanya menatap kendaraan-kendaraan yang terlempar dan terkapar di jalanan.

Seketika Joan terkejut saat sosok besar berbulu melaju ke arah mobilnya. "Genderuwo! Jadi dia yang melakukan

semua ini!" serunya. Dengan cekatan ia memutar arah mobilnya menghindari si Genderuwo Jeff.

Orang-orang yang melihat tampak menjerit ketakutan saat melihat sosok Genderuwo itu.

Jeff berlari mengejar dengan cepat dan hampir meraih mobil yang dikendarai Joan.

Dari kejauhan, Joan melihat rel kereta api, dan tepat sekali ada kereta yang hendak lewat. Ia menginjak pedal gasnya dalam-dalam dan mobil pun melaju dengan cepat menuju rel kereta api. Joan mengambil pistolnya dan menembaki Jeff lewat kaca belakang mobilnya.

Jeff terkena beberapa tembakan timah panas ke tubuhnya. Ia marah. Emosinya meluap. Itulah tujuan Joan agar Jeff tak berhenti mengejar.

Jeff berlari lebih kencang dan berhasil memukul bagian belakang mobil sampai mobil oleng seketika. Namun Joan mampu menyeimbangkan kembali mobilnya.

Joan mengukur sebaik mungkin kecepatan jangan sampai tertangkap Jeff dan jangan sampai ketinggalan kereta.

Ketika jarak kereta tinggal 50 meter, Joan dengan cepat menginjak pedal gasnya dalam-dalam. Mobil meraung menghindari hantaman kuku pedang Jeff. Jeff dengan murka terus mengejar.

Mobil Joan sukses menyebrangi rel sebelum lima detik kereta menabraknya.

BRUAAAKKKK!!! Tubuh Genderuwo Jeff terhantam dan terseret kereta yang tengah melaju dengan kencang.

Joan terengah-engah setelah melewati ketegangan. Ia menghela nafas lega dan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

***

Artha terlihat sedang menulis surat di samping beberapa tangkai bunga.

"Hei, sedang apa, Kawan?" tanya Zion seraya menghampiri Artha.

"Aku sedang menulis surat untuk Yusi." jawab Artha.

Zion tersenyum iba. "Tapi... Bukankah..."

"Aku yakin suatu saat aku bisa membawanya." potong Artha.

Zion menghela nafas.

"Kita akan melaksanakan perang dengan para pendekar. Sebelum berperang, aku ingin memberi pesan dan bunga ini untuk wanita yang kucintai." tutur Artha.

***

Yusi, Aisyah dan Stella masih mengenakan seragam putih-biru untuk mengikuti MOS (Masa Orientasi Siswa) di SMA Negeri 1.
"Kak Mari berangkat setengah enam?" tanya Aisyah.

"Iya. Katanya dia jadi panitia MOS. Jadi jam setengah enam harus udah ada di sekolah buat persiapan dengan panitia yang lain." jawab Yusi.

"Eh? Apa nih?" Stella memungut seikat bunga Kalang yang tergeletak di tanah.

"Perasaan dari jauh gak keliatan?" ungkap Aisyah heran.

"Eh, ada suratnya." Stella mencabut gulungan kertas yang terselip di dalam kerumunan bunga. Stella membuka dan membaca isi surat. "Wah, buat kamu Yusi." ujarnya seraya menyerahkan kertas tersebut pada Yusi.

Yusi mengkerutkan alis lalu membaca isi surat.

Untuk wanita yang kucintai, Yusi Muliawati.
Kau mungkin sudah lupa denganku. Namun aku takkan pernah melupakanmu. Kau selalu ada dalam hati dan fikiranku.
Aku ingin kau tahu bahwa aku sangat mencintai dan menyayangimu. Meski banyak yang mencoba memisahkan cinta kita berdua, namun aku akan berusaha sekuat jiwa dan ragaku untuk kebersamaan kita.
Aku akan kembali, Yusi....
Aku akan kembali untukmu...

"Dari siapa, Yus?" tanya Stella.

"Entahlah. Gak ada nama pengirimnya." jawab Yusi seraya memperhatikan bunga-bunga Kalang itu.

"Mungkin dari Bryan?" tebak Aisyah.

"Enggak. Bukan Bryan. Aku tahu betul tulisan Bryan."

"Lalu dari siapa?"

Yusi terdiam sejenak menatap surat di tangannya. "Aku... Aku gak tau... Suatu saat aku akan cari tau."

***

Bersambung.

Spoiler :

Semua pendekar dari berbagai kelompok sudah berkumpul. Thoriq yang memimpin langsung mereka.

"Inilah saat yang kita tunggu-tunggu. Kita habisi Genderuwo bejad yang sudah menculik para gadis dari desa kita! Kita buru, kita bunuh mereka semua!"

Bagian 20 Prahara dan pengkhianatan

Di sebuah tempat tersembunyi belantara, beberapa jelmaan Genderuwo berkumpul. Mereka adalah Bima, Zion, Bashar, Karta, dan Nusta.

"Rencana kita berjalan dengan mulus. Peperangan besar antara pendekar dan rezim Murkala akan segera terjadi," kata Nusta dengan senyumnya.

Bima menepuk bahu Bashar. "Ini semua berkatnya. Dia yang menyampaikan pesan palsu pada Paduka Raja tentang rencana Murkala mengadakan perang dengan bangsa manusia lagi."

"Jangan begitu, Tuan. Anda dan semua yang ada di sini juga turut andil dalam upaya penjatuhan rezim Murkala. Kita bersama-sama menciptakan skenario prahara dan masalah dengan cermat," ujar Bashar.

"Zion! Bagaimana keadaan Artha? Apa dia masih lemah karena gadis manusia itu?" tanya Karta.

"Mentalnya sedang goyah. Aku akan membunuhnya saat dia benar-benar lemah. Aku sudah muak dengan sikap sok-nya di hadapanku," ujar Zion.

"Tapi aktingmu sangat bagus, Zion. Artha sama sekali tidak curiga kalau kau sedang memata-matai dirinya," puji Bima.

"Terimakasih, Tuan," ucap Zion.

"Kita memiliki kabar bagus, Kawan-kawan." ujar Bima.

"Apa itu, Tuan?"

"Paduka Raja akan menarik Murkala ke istana jika Murkala kalah dalam pertempuran. Paduka benar-benar percaya pada perkataanku yang menyampaikan seolah Murkala itu angkuh dan merendahkan kerajaan bila tidak mengizinkan dia berperang melawan Pendekar." tutur Bima lalu tertawa.

Para Genderuwo culas itu tertawa terbahak-bahak.

"Kalau si Murkala ditarik, berarti kepemimpinan di benteng hutan Kalang jatuh ke tangan Tuan Bima?" tanya Zion.

Bima tertawa picik. "Tentu saja."

***

Para pendekar berkumpul di alun-alun padepokan, terdiri dari kelompok-kelompok elit, di antaranya ada kelompok Garuda, Rajawali, Elang, Macam Putih, Banteng, Walet Hitam dan masih banyak lagi. Mereka semua dipimpin langsung oleh Thoriq.

Hadir para pendekar tingkat tinggi yang memimpin tiap faksi dan kelompok. Diantaranya Hasan, Saif-Addin, Fatahillah, Khalil, Orion, dan Jafar.

"Hari ini, Raja Genderuwo mengirimkan bala pasukannya untuk menyerang desa kita. Kita takkan tinggal diam. Kita buktikan bahwa manusia lebih hebat dari siluman dan dedemit. Kita mampu mengalahkan mereka. Jangan beri ampun! Habisi mereka sampai ke akarnya!" pidato Thoriq.

"ALLAHU AKBAAR!!" seru ratusan pendekar di hadapannya.

"Inilah saat yang kita tunggu-tunggu. Kita habisi Genderuwo-Genderuwo bejad yang sudah menculik para gadis dari desa kita! Kita buru, kita habisi mereka!!!"

"ALLAHU AKBAAAR!!!"

***

Para manusia jelmaan Genderuwo bergerak menyusuri hutan. Mereka
berpakaian serba hitam dengan berbagai senjata di tangan mereka. Beberapa petinggi Genderuwo menunggangi macan putih raksasa dengan memegang gada raksasa berduri. Hadir pula para siluman, yakni ular raksasa, Macan Putih, Babi Ngepet, Monyet Besar, dan lain sebagainya.

Bulan Purnama. Malam yang mengerikan. Para lelembut, dedemit, Iblis, setan dan roh gentayangan membentuk pasukan besar. Murkala memimpin mereka semua, didampingi Bima dan Artha.

"Inilah saatnya, Nak. Kita perlihatkan kekuatan kita. Kita lumat siapapun yang mencoba menghalangi kita." ujar Murkala pada Artha.

"Yang menghalangi cintaku." tambah Artha seraya menatap tajam ke depan. Ia tampak gagah seperti perwira perang lainnya, mengenakan zirah hitam dengan bersenjatakan gada berduri dan kuku pedang di tangan kirinya.

Dari kejauhan, pasukan pendekar berdatangan. Di barisan depan tampak para pendekar penunggang kuda yang bersenjata pedang, tombak dan lembing. Sementara di barisan kedua dan seterusnya para pendekar bersenjata keris, pedang, martir dan golok panjang sudah bersiap. Para pemegang busur panah berada di barisan terakhir.

Thoriq mengacungkan pedangnya ke atas, bersiap memberi aba-aba.

Sementara itu, Murkala menggerakkan pasukannya menyerang.

Thoriq mengatur jarak tempur. Para pemanah bersiap membidik. Sementara itu, Hasan dan para pendekar yang memiliki kekuatan khusus mengeluarkan kekuatan mereka.
"Bersiap! SERAAAAANG!!!" teriak Thoriq.

Kedua gelombang saling mendekat dengan cepat, lalu saling menerjang, saling melalap. Bola-bola api dari para Genderuwo berterbangan ke arah para pendekar, sementara para pendekar menggunakan pelontar untuk menghantam para Genderuwo dengan batu terbakar. Belum lagi hujan panah dari para pendekar pemanah.

Pertempuran terjadi begitu cepat. Ular raksasa melahap banyak pendekar. Thoriq menyerangnya menggunakan pedang sakti yang ia miliki. Ia menjatuhkan para Genderuwo yang mencoba menyerangnya, tak ada yang bisa menghalanginya, ia terus mengarah pada ular raksasa itu. Ketika ular raksasa menganga dan menyerangnya, Thoriq dengan cepat berkelit dan memotong kepala ular raksasa itu. Para pendekar bersorak-sorai saat ular raksasa berhasil dikalahkan.

Artha bergerak cepat menghabisi para pendekar yang menyerangnya. Tujuan utamanya adalah Hasan.

Hasan sudah bersiap dengan pedang cahaya-nya. Tanpa gentar ia menyambut serangan dari Artha.

Artha menyerang dengan gada di tangannya.

Hasan segera menghindar. Ketika gada kembali dilayangkan ke arahnya, ia menahan laju gada dengan pedangnya.

"Dendam padaku?" tanya Hasan seraya tersenyum tenang.

"Ini tempatku! Tak ada yang bisa mengalahkanku di sini!" seru Artha seraya kembali menyerang Hasan dengan kuku-kuku pedangnya. Hasan melompat salto ke belakang untuk menghindar.

Artha kembali menyerang. Hasan bersiap. Seketika sesuatu menerjang Hasan dari belakang. Hasan terlempar ke arah Artha. Artha bersiap menusuknya dengan kuku pedangnya. Hasan terperangah. Ia menghantamkan pedangnya pada kuku-kuku Artha. Namun begitu serangannya ditangkis, Artha memukul lengan kiri Hasan dengan gada-nya. Hasan secepat kilat melompat tinggi menghindari serangan. Namun seketika sesuatu menghantam tubuhnya lagi dari belakang. Hasan terpental dan tubuhnya menghantam pohon.

Artha menoleh pada seseorang yang baru saja menyerang Hasan dari belakang.

Jafar tersenyum seraya menghampiri Artha. "Aku di pihak kalian."

Artha tak menanggapinya. Ia segera berbalik ke arah Hasan.

Namun Hasan pingsan. Kepalanya membentur tubuh pohon dengan cukup keras. Darah mengalir di pelipisnya.

Artha menoleh pada Jafar dengan tatapan tajam. "Aku memang tak suka pada Hasan. Tapi aku lebih tak suka pada penghianat!"

Jafar menyeringai. "Dasar Genderuwo tak tahu diuntung! Sudah kubantu malah tak tahu terimakasih. Sekuat apapun dirimu, kau takkan mampu mengalahkan dia!"

Artha tersenyum sarksastis. "Ya. Mungkin aku tak bisa mengalahkannya, tapi aku bisa mengalahkanmu."

"Buktikan, Genderuwo!" seru Jafar mengejek.

"Kau juga Genderuwo bila menggunakan khodam kami, Dasar Bodoh!" timpal Artha.

Jafar menggeram marah. Ia mengangkat martir di tangannya. Seketika mata martir mengeluarkan api.

Artha tersenyum dan melesat menyerang Jafar.

Jafar menghantamkan martirnya, namun Artha dengan cepat menangkis dengan kuku-kuku pedangnya. Artha membalas serangan dengan gada-nya.

Jafar terperangah. Begitu ia menangkis, justru ia dan martirnya malah terpental dan menggelincir di tanah bebatuan. Ia terluka parah seketika. Namun bukan Jafar bila menerima keunggulan lawan begitu saja. Ia segera bangkit lalu kembali menyerang Artha.

Artha tersenyum sinis. "Dasar keras kepala."

Jafar menghantamkan martir ke kepala Artha. Sial, Artha menahan ujung martir dengan mengapitnya menggunakan kuku-kuku pedang di tangan kirinya. Dengan cepat, Artha menghantam tubuh Jafar dengan gada-nya. Tubuh Jafar hancur seketika.

Pertempuran masih berlanjut. Korban dari pihak pendekar dan Genderuwo berjatuhan cukup banyak.

Thoriq dan Murkala akhirnya bertemu. Mereka bertarung dengan sengit. Keduanya sama-sama memiliki kekuatan besar. Setiap dentuman energi mereka, para pendekar dan Genderuwo lainnya dapat merasakan dan turut terpental jika aura energi menggelombang dan memancar kesana-kemari.

Para siluman tampak mundur dari pertempuran. Mereka dikalahkan oleh golongan Ridwan yang memiliki kekuatan karomah. Golongan pendekar ini mengenakan ikat kepala dan jubah putih dengan berkalungkan tasbih di leher mereka.

Murkala terpental saat terkena aura cahaya dari Thoriq. Pada saat yang bersamaan, banyak Genderuwo yang melarikan diri dari pertempuran.

"AYAAAAH!!!" teriak Artha lalu menghampiri ayahnya. "Ayah! Ayah tidak apa-apa?" tanyanya sambil membantu Murkala berdiri.

Murkala bertopang pada Artha. "Aku-ti-tidak apa-apa... Aku...ha-harus..." kata-katanya terbata-bata seiring darah yang keluar dari mulutnya.

"Panglima! Kita harus melanjutkan pertempuran! Kita tidak boleh menyerah!" seru Bima yang tiba-tiba saja sudah berada di dekat mereka berdua.

"Apa kau sudah gila, Paman Bima!? Ayahku hampir mati!" bentak Artha.

"Kalau ayahmu kalah dalam pertempuran ini, maka ayahmu akan ditarik ke kerajaan." timpal Bima.

"Apa!? Tidak mungkin!" sergah Artha.

Murkala memegangi pundak anaknya. "Sudahlah, Artha. Ayah sudah tua. Toh bila Ayah ditarik ke istana kerajaan, ada Pamam Bima yang akan menggantikan Ayah." ujarnya.

"Tapi istana kerajaan Genderuwo sangat jauh, Ayah!"

"Itulah konsekuensi, Nak. Maafkan Ayah."

Artha menggeleng tak terima. "Tidak! Ayah tetap Panglima kami! Ayah tidak boleh menyerah!"

"Maafkan Ayah, Nak...."

Bima tersenyum licik mendengar perkataan Murkala. *Akhirnya....* Ujarnya dalam hati.

Zion, Karta, Bashar dan Nusta yang mendengarkan tampak tersenyum penuh kemenangan.

***

"Aku ikut dengan Ayah!"

Murkala memegang bahu anaknya. "Perjalananmu masih panjang. Untuk saat ini, tetaplah tinggal di hutan Kalang. Bangun kerajaan terkuat. Kuasai hutan Kalang!"

Artha menahan air matanya yang hendak jatuh. Ia mengangguki perkataan Ayahnya.

Murkala menaiki harimau besar yang sudah disiapkan untuknya. Murkala menunggangi harimaunya pergi dari benteng yang selama ini ia kuasai. Artha meratapi kepergian ayahnya dengan pilu yang ia tahan.

Dengan berat, Artha memasuki benteng. Para tentara Genderuwo memandangnya dengan iba. Berbeda dengan Bima, Bashar, Zion, Nusta dan Karta yang memandangnya dengan senyuman licik.

"Bereskan dia malam ini." bisik Bima pada Zion.

***

"Aku merasa kehilangan segala yang berarti bagiku... Tanpa Ayah, siapa lagi yang akan menemaniku? Di mana tempatku

berbagi cerita? Pada siapa aku berkeluh-kesah? Siapa yang mau menerima curahan hatiku?" ungkap Artha seraya memegang kepalanya yang menunduk dengan kedua tangannya. Ia tengah duduk sendirian di ujung ranjang tempat tidurnya.

"Tenang, Kawan! Kan masih ada aku di sini." ujar seseorang yang tiba-tiba saja sudah berada dalam kamarnya.

"Zion?" Artha tersenyum pada orang yang ia fikir sahabatnya itu.

Zion duduk di sebelah Artha. "Sedang mikirin apa? Tentang kekalahan kita? Atau ayahmu?" tanyanya seraya perlahan mengeluarkan pisau belati yang terselip di sabuknya.

Artha tersenyum getir. "Dua-duanya."

Zion bersiap menusukkan ujung belati dari belakang ke punggung Artha.

Srettt....

"Duh, lapar..." Artha bangkit dari ujung ranjang tepat sebelum ujung belati mengenai punggungnya.

Meleset.

Zion segera kembali menyembunyikan belatinya.

Artha memakan buah jambu yang ada di atas nakas.

Zion memberikan senyum palsunya. "Kau terlihat murung seharian? Ayolah, Kawan! Lebih baik sekarang, kita cari hiburan!"

"Cari hiburan?"

"Ya. Ayo! Ikut aku!" ajak Zion.

***

Artha mengkerutkan kening. Zion mengajaknya ke pemukiman warga desa.

"Mau apa kita kesini?" tanya Artha.

"Cari cewek! Lumayan untuk menghilangkan stress." jawab Zion.

Artha menggeleng-gelengkan kepala.

Tiba-tiba saja Zion menghampiri seorang gadis yang lewat tak jauh dari mereka.

"Hai, Cantiik..." goda Zion. Gadis itu tersenyum menatap ketampanan Zion.

"Abang siapa ya?"

Zion mendekatkan tubuhnya pada gadis itu. "Gak penting saya siapa... Main yuk?"

Si gadis terlena seketika. Ia tak bergerak saat Zion memegang pinggangnya.

Artha terperangah melihat kelakuan Zion. *Gadis itu... Pasti imannya lemah... Mudah terlena oleh aura Zion...* Ungkapnya dalam hati.

"Ayo! Kuajak kau ke tempat yang menyenangkan." goda Zion seraya merengkuh gadis itu.

"Zion! Hentikan! Apa yang kau lakukan!?" sergah Artha.

Gadis itu melepaskan pelukan Zion karena terkejut.

"Hei, namanya juga senang-senang!" elak Zion.

Artha berjalan menghampiri dan menatap gadis itu. "Kau pergilah!"

Gadis itu sempat terbengong menatap Artha. *Buset... Yang ini kok lebih ganteng...* Ungkapnya dalam hati.

"Kau dengar? Pergilah!" perintah Artha tegas. Gadis itu tersenyum lalu mengangguk. Ia pergi meninggalkan Artha dan Zion.

"Apa-apaan *sih* kau, Zion? Setahuku kau tidak begitu?" tanya Artha.

Zion tersenyum sarkastik. "Jangan naif, Artha! Bukankah kau juga jatuh cinta pada gadis manusia? Sekarang kau melarangku untuk mendekati gadis tadi?"

"Aku tahu apa yang akan kau lakukan pada gadis itu!" seru Artha.

Zion tertawa. "Munafik..." umpatnya seraya mengeluarkan belati dan disembunyikan di punggungnya. Ia berjalan mendekati Artha. "Santailah, Kawan! Kita kan hanya bersenang-senang?"

Artha berbalik dan berjalan meninggalkan Zion. Namun Zion dengan cepat melesat ke arahnya seraya membidikkan ujung belati ke punggung Artha.

TRAANGNGNG... Artha menangkis belati itu dengan kuku pedangnya yang mampu memanjang dalam sekejap.

Artha menggeram. "Kau mencoba membunuhku?"

Zion tersenyum keji. "Kurang lebih begitu."

Artha menggeleng tak percaya. "Kukira kau benar-benar sahabatku. Ternyata selama ini kau hanyalah serigala berbulu domba! Tak tahu terimakasih! Ayahku sudah mengurusmu sejak kecil. Inikah balasanmu!?"

"Memang Murkala mengurusku sejak kecil. Tapi dia tetap lebih membangga-banggakan dirimu daripada aku! Aku tak suka padanya dan pada dirimu!" ungkap Zion marah.

Artha mengatupkan rahangnya. Emosinya meluap.

Zion tersenyum. Karta bersiap menghabisi Artha dari belakang tanpa Artha sadari.

Zion maju menyerang. Artha bersiap.

Karta dengan cepat menghantamkan gada-nya ke kepala Artha.

Artha melompat ke arah Zion seraya menendangnya. Zion terpental keras ke tanah. Gerakan Artha tersebut menyelamatkan kepalanya dari gada Karta.

Artha menoleh pada Karta dan menggeram murka. "Aku akan membunuh kalian berdua!"

"Silahkan kalau kau bisa, Pecundang!" ejek Karta. Ia dan Zion menyerang Artha bersamaan.

Artha berkelit, menghindar dan menangkis setiap serangan yang dilancarkan Zion dan Karta.

Zion menyapukan belatinya ke leher Artha. Artha menegadahkan kepalanya lalu menusuk perut Zion dengan lima kuku pedangnya sekaligus.

Karta terperangah. Ia melarikan diri.

Srebbb!!! Sebilah belati menancap ke punggung Karta. Wajahnya menghitam. Itu belati beracun milik Zion yang hendak digunakan untuk membunuh Artha. Kini, Artha melemparkannya pada Karta.

Artha segera pergi meninggalkan tempat itu

***

Artha menatap langit yang terang oleh bulan purnama kedua setelah peperangan kemarin. "Semuanya pergi... Orang yang kusayangi... Aku kesepian sekarang..."

"Siapa bilang?"

Artha menoleh ke asal suara. Seorang kakek tua berjubah putih dengan bertopang pada tongkat.

"Siapa Anda?" tanya Artha.

"Panggil saja saya Mbah Ireng."

"Mbah Ireng?" Artha mengkerutkan alis. "Rasanya saya pernah dengar?"

Mbah Ireng terkekeh. "Saya adalah kerabat ayahmu. Namun saya menetap menjadi manusia untuk menolong siapapun yang membutuhkan saya."

Artha tersenyum. "Ya. Saya pernah mendengar Anda menolong orang yang kesusahan."

"Karena itulah saya datang kemari." ujar Mbah Ireng.

Artha tertawa. "Saya memang sedang kesusahan. Saya akan segera pergi ke benteng di hutan Kalang untuk membuat perhitungan pada Bima dan sekutunya yang bersekongkol untuk menjatuhkan rezim ayah saya."

Mbah Ireng duduk di sebelah Artha lalu menaruh tongkatnya di atas pangkuan. "Nak, jangan terburu-buru. Itu hanya akan membuatmu binasa. Kekuatanmu belum sempurna."

"Lalu bagaimana caranya saya menyempurnakan kekuatan saya?" tanya Artha.

"Saya akan mengajarimu. Namun satu pesan dari saya, untuk sementara jauhi dulu benteng Genderuwo yang ada di hutan Kalang. Kau berada dalam bahaya. Bima sedang melaksanakan rencana jahatnya." terang Mbah Ireng.

Artha tertegun beberapa saat. Ia pun mengangguk.

Mbah Ireng memegang bahu kokoh Artha. "Saya merasakan apa yang kamu rasakan. Jangan khawatir. Kesendirianmu takkan bertahan lama. Percayalah pada dirimu sendiri dan jangan berhenti untuk berusaha."

Artha tersenyum. "Baik, Mbah. Terimakasih atas nasihatnya."

***

Yusi, Stella dan Aisyah sedang menjalani masa orientasi siswa baru di SMA. Mereka mengikuti dengan aktif setiap kegiatan. Marina sebagai salah satu panitia tampak melindungi dan membimbing mereka bertiga.

Pada suatu ketika, Yusi terlihat berjalan sendirian di sebuah lorong sekolah. Seperti peserta orientasi yang lain, ia mengenakan seragam SMP dengan memakai topi dari keranjang bambu lalu menggantung papan nama di dadanya.

Banyak siswa senior yang menggodai Yusi. Bahkan para panitia laki-laki begitu perhatian padanya. Semua itu

membuat beberapa panitia perempuan tak suka pada Yusi.

Ketika Yusi berjalam sendirian di lorong yang sepi, kesempatan bagi mereka untuk mengerjai Yusi. Mereka menyiapkan ember berisi air comberan untuk disiramkan pada Yusi. Mereka bersiap bersembunyi di balik tembok persimpangan.

***

Bersambung

Bagian 21 Masa-masa SMA

Yusi sudah dekat. Para wanita jahat sudah kegirangan mengangkat ember berisi air comberan yang hendak mereka siramkan pada Yusi.

Namun tiba-tiba mereka merasa bulu kuduk meremang. Mereka merasakan ada sesuatu di belakang mereka. Saat mereka menoleh, ada sesosok perempuan berambut panjang di balik jendela ruangan gelap di belakang mereka.

"AAAAAAA...." mereka menjerit sampai ember terlepas dari tangan mereka. Saat mereka hendak berlari, mereka terpeleset oleh air comberan mereka yang tumpah. Seragam mereka dibasahi air comberan yang mereka ambil sendiri.

Yusi menghampiri asal teriakan. "Hah? Kak Sulis? Kak Nata? Ada apa?"

"Hantuuu!!! Ada hantuuu!!!" jerit Sulis. Ia dan teman-temannya berlarian dengan pakaian basah dan kotor.

Yusi menggeleng-gelengkan kepala. "Mana ada hantu siang-siang begini..."

***

Satu minggu berlalu, kegiatan masa orientasi sudah selesai. Acara ditutup dengan upacara penutupan dibarengi dengan pembagian seragam dan atribut sekolah pada para murid baru.

"Akhirnyaaa beres juga MOS-nya. Udah capek sumpah!" ungkap Stella.

"Tapi rame tau!" ujar Aisyah.

Yusi tersenyum menyimak perkataan sahabatnya.

"Akhirnya jadi anak SMA juga." kata Marina seraya menghampiri mereka bertiga.

"Iya *dong,* Kak." sahut Yusi.

"Gimana? Ada yang macem-macem sama kalian selama acara MOS, gak?" tanya Marina.

Stella, Aisyah dan Yusi menggeleng.

"Bagus *deh.* Oya Stella kamu dapat salam dari Riko."

"Riko? Wakil ketua OSIS, bukan?" tanya Stella.

"Iya. Dia suka sama kamu." jawab Marina.

"Cieee...." goda Aisyah dan Yusi.

"Tuh! Orangnya lagi liatin kamu." Marina menunjuk dengan dagunya pada seorang siswa tampan yang sedang melihat ke arah Stella.

Stella acuh tak acuh. "Enggak ah."

"Kenapa??"

"Gak kenapa-kenapa."

"Hmmm... Pasti karena kamu maunya sama..." Aisyah cengengesan tak melanjutkan perkataannya saat Stella menatapnya.

"Hasan?" tebak Marina.

"Bener banget, Kak!" ujar Aisyah seraya tertawa renyah.

Stella tersenyum. "Sebenernya... Bukan cuma Hasan..."

"Husein?" tebak Marina lagi.

Stella tersenyum malu. "Kok Kakak bisa tau?"

"Tau lah! Waktu pengajian di rumah Yusi, kamu kan bermain mata sama dia." jawab Marina.

Aisyah dan Yusi tertawa pelan.

Kedua pipi Stella merona merah.

"Husein sekolah di SMA ini juga *loooh...*" ujar Marina.

Aisyah, Yusi dan Stella menatap Marina.

"Yang bener, Kak?"

Marina mengangguk.

"Kok kita baru tau?" tanya Aisyah.

"Kita? Kalo aku sih udah tau." timpal Yusi.

"Kok Usi gak bilang-bilang?" tanya Stella.

"Kirain kamu tau. Husein kan sekolah di SMA ini. Dia kelas dua sekarang." jawab Yusi.

Stella tersenyum-senyum sendiri.

"Sebetulnya bukan cuma Stella. Yusi sama Aisyah juga banyak fans-nya di sini." ujar Marina.

"Yang bener?" tanya Aisyah seraya menahan senyum.

"Iya. Tapi... Kakak tidak mau kalian terganggu dengan urusan pacaran. Orang tua kalian menitipkan kalian sama Kakak supaya kalian belajar sungguh-sungguh di sini." terang Marina.

"Iya, Kak. Aku mau fokus belajar." kata Yusi.

"Aku juga gak mau pacaran dulu sampai beres SMA. Itu pesan almarhum Nenek." ujar Aisyah.

Stella mengangguk. "Aku juga, Kak. Tapi... Memangnya Kak Mari gak pacaran?"

Marina tersenyum. "Enggak. Kakak tolak semua cowok yang *nembak* Kakak. Kakak baru mau pacaran setelah lulus SMA."

"Aku juga."

"Aku juga lah!"

"Iya, aku juga."

Kenyataannya, mereka membutuhkan perjuangan untuk mempertahankan prinsip.

Beberapa hari kemudian, Husein sering menemui Stella saat jam istirahat. Stella tampak mesra dengan Husein. Husein juga selalu melindungi Stella.

Sepulang sekolah, Aisyah diherankan dengan Ridwan yang menunggunya di jalan.

"Bang Ridwan?"

"Aisyah... Emm... Maaf kalau Abang bikin kamu kaget."

"Ada apa, Bang?"

Ridwan mendekati Aisyah. "Aku... Pengen bicara sesuatu padamu..."

Aisyah tertegun. Kedua pipinya memerah. "Bilang apa, Bang?"

"Emm... Abang cuma mau bilang... Kamu cantik." jawab Ridwan.

Aisyah tersipu malu.

Ridwan tersenyum. Senyumnya tampak berwibawa dan bijaksana. Selain itu, ia juga tampan. Namun yang terpenting, Ridwan sangat baik. Itulah yang membuat Aisyah juga menyukainya.

Yusi setiap hari minggu akan kedatangan dua orang yang sangat ia sayangi. Yakni ayahnya dan Bryan. Bryan selalu mengajaknya jalan-jalan. Mereka mesra seperti biasa.

"Aku kangen banget sama kamu..." ujar Yusi sambil memeluk Bryan.

Bryan mempererat pelukan. "Apalagi aku."

Yusi perlahan melepaskan pelukan lalu memperhatikan tubuh Bryan. "Kamu... Beda banget sama yang dulu. Sekarang lebih tinggi, terus berotot dan tegap..." ungkap Yusi.

Bryan tersenyum lalu mengusap ujung kepala Yusi. "Begitukah? Kamu juga keliatan lebih tinggi, terus tambah cantik."

Yusi tersipu.

"Emm... Yusi..."

"Iya?"

"Boleh aku cium kening kamu?"

"Kenapa?"

"Karena aku sayang sama kamu."

Yusi tersenyum lalu mengangguk.

Bryan mengecup kening Yusi dengan lembut.

***

Di sebuah gunung, Artha dilatih dengan keras oleh Mbah Ireng. Artha begitu sabar dan tekun menjalani materi dan latihan.

"Sejenak lupakanlah rasa kesepianmu, lupakan masalahmu, lupakan kemarahanmu... Sekarang... Fokuslah pada ilmu yang harus kau miliki. Kuat, kau harus kuat, Artha!"

Artha menjalani latihan berat dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, hingga tahun bergulir terasa begitu cepat. Ia pernah berfikir, bagaimana Yusi-nya sekarang? Ia tak dapat melihat gadis itu dalam waktu selama ini. Namun ia kembali fokus pada misinya. "Suatu saat... Aku akan menemukan dan membawamu." tekadnya.

Artha tak dapat melihat perkembangan Yusi. Yusi tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik, tubuhnya lebih berisi dan berevolusi menjadi gadis dewasa yang memiliki postur tubuh yang molek dan cantik juwita. Yusi juga merupakan siswi SMA yang rajin dan cerdas.

Suatu malam, Artha tampak melamun di bawah pohon jati yang sudah tua. Ia merenung. Ia terlihat lemah dan

menyedihkan.

"Ada apa denganmu, Artha?" tanya Mbah Ireng seraya menghampiri.

"Saya... Saya rindu pada seorang gadis yang pernah saya ceritakan." jawab Artha.

Mbah Ireng tersenyum. "Apa kau ingin melihatnya?"

Wajah Artha berubah cerah seketika. "Mau, Mbah!"

"Kemarilah!" Mbah Ireng duduk bersila.

Artha menghampiri lalu duduk bersila di hadapan Mbah Ireng.

"Pejamkan matamu!" seru Mbah Ireng seraya mengarahkan telapak tangan ke wajah Artha.

Artha memejamkan matanya. Beberapa saat kemdian, Artha dapat melihat suasana sekolah. Banyak pemuda dan gadis berseragam putih-abu-abu. Lalu ia melihat seorang gadis yang menjadi perhatian para pemuda di tempat itu. Gadis jelita yang tak asing baginya meski kondisi fisik gadis itu sedikit berubah. Bertambah tinggi, semakin aduhai, lebih berisi, membuat Artha merasa dadanya membara. Yusi, gadis yang ia cintai berubah menjadi jelmaan bidadari Khayangan.

Seketika, pemandangan memudar dan Artha kembali tersadar. Nafasnya terengah.

"Kau berdesir saat melihatnya?" tanya Mbah Ireng sambil tersenyum.

Artha tersenyum lebar. "Ya! Itu gadis saya, Mbah!"

"Kalau begitu, bersemangatlah! Ingatlah wajah gadis itu untuk menyemangatkan dirimu!" seru Mbah Ireng.

Artha bangkit berdiri. "Ya! Saya semangat! Demi Yusi, saya akan berjuang menjadi Genderuwo tak terkalahkan!"

***

Tak terasa satu tahun berlalu, waktunya pelepasan Siswa-siswi kelas 3. Marina mengenakan kebaya biru dengan bawahan rok bermotif batik. Ia tampak cantik menawan. Namun wajah cantiknya tampak sedih begitu melihat Yusi, Stella dan Aisyah yang menghadiri acara perpisahan. Ia memeluk satu-persatu sahabatnya itu.

"Jangan cengeng ah! Kan udah kelas dua?" ujar Marina pada Yusi, Stella dan Aisyah yang menangisi kepergiannya.

"Gak kerasa yah... Baru juga setahun lalu ikutan MOS dan dipanitiai sama Kak Mari... Sekarang Kak Mari wisuda... Waktu terasa cepet banget!" ungkap Stella pilu.

"Kalau Kak Mari selesai SMA, tandanya Kak Mari mau pindah rumah?" tanya Aisyah.

Marina menghirup nafas dalam-dalam untuk menetralkan sesak di dadanya. "Maafin.. Maafin Kakak ya..."

"Kak, kalau Kakak udah pindah rumah, jangan lupakan kita ya, Kak!" seru Yusi.

Marina tersenyum dan mengangguk. Ia lalu merentangkan tangannya memeluk ketiga sahabatnya itu.

Selim yang menghadiri acara wisuda terlihat turut terharu melihat Marina dan tiga sahabatnya. Ia berjalan menghampiri mereka.

Yusi mengkerutkan alis lalu menyeka keningnya yang basah saat melihat Selim. "Bang Selim?"

"Halo, Semua!" sapa Selim.

"Hah? Itu siapa?" tanya Stella yang diangguki Aisyah.

"Ini polisi yang pernah menyelamatkan aku ketika penyerangan Genderuwo ke rumahku dulu." jawab Marina.

"Oh iya, yang waktu liburan semester kan? Pas setelah kelulusan SMP kelas tiga?" tanya Aisyah.

"Iya, betul." sahut Marina.

Yusi tersenyum simpul saat melihat Selim menggandeng bahu Marina. "Kalian udah jadian ya?"

Selim dan Marina tersenyum malu.

"Ya... Dan kami akan bertunangan. Kalian datang ya!" ujar Selim.

"Waah asiik... Kita pasti dateng *dooong...*" kata Stella.

"Acaranya hari minggu *dong!* Biar bisa ajak Bryan." tawar Yusi bercanda.

Selim mengangguk. "Boleh-boleh."

Marina tersenyum. "Kalian tau gak? Rumah Kakak sama Mas Selim di mana kalau sudah menikah?"

Yusi, Stella dan Aisyah terdiam lalu menggeleng bersamaan.

"Rumah kami di kecamatan Jatirogo." imbuh Selim.

Yusi, Stella dan Aisyah bersorak senang.

"Deket *dooong?*" tanya Aisyah senang

"Iyalah." sahut Marina. "Jadi kalian jangan sedih lagi yaaa!"

Yusi, Stella dan Aisyah mengangguk.

"Ayo! Acara penutupan sudah mau dimulai." ajak Selim.

***

Hasan, Orion dan Fatahillah berjalan menuju ruangan Kyai Haji Majmuddin.

"Assalamu'alaikum..." Hasan, Orion dan Fatahillah memberi salam begitu memasuki ruangan.

"Wa'alaikumsalam Warrohmatuah. Duduklah!" sambut Majmuddin.

Hasan, Orion dan Fatahillah duduk di depan Majmuddin.

"Ada hal penting yang harus saya sampaikan pada kalian. Thoriq dan kelompoknya sudah kembali ke padepokan Garuda. Kini, Hasan menjadi satu-satunya pemegang kepemimpinan pendekar di desa kita. Saya sangat bangga karena kalian semua mampu mengalahkan serangan Murkala. Itu adalah pencapaian terbaik yang pernah kalian lakukan. Kini, kita harus lebih waspada terhadap kedatangan Genderuwo atau dedemit lainnya ke desa kita. Untuk itu, saya tugaskan pada kalian untuk membentuk tim khusus untuk melakukan ronda malam. Saya ingin pendekar yang mendapat tugas adalah pendekar menengah dan tingkat atas. Mengerti?"

"Siap, Kyai!"

"Dan oh ya, Kalian bertiga kapan mulai bekerja?" tanya Majmuddin.

"Saya alhamdulillah lolos seleksi menjadi siswa di sekolah kepolisian. Saya akan mengikuti pendidikan polisi sekitar satu minggu lagi." jawab Orion.

"Selamat, Orion. Lalu yang lain?"

"Saya ada perlombaan di turnamen tingkat kota. Sekitar lima hari lagi." ujar Fatahillah.

"Hasan?"

"Saya... Mau melanjutkan kuliah di kota. Saya akan menyerahkan kepemimpinan faksi Rajawali pada Ridwan atau Samsul." jawab Hasan.

Majmuddin manggut-manggut. "Selesaikanlah tugas kalian sebelum kalian pergi. Lakukan yang terbaik."

"Siap, Kyai." jawab Hasan, Orion dan Fatahillah bersamaan.

***

Sore pun tiba. Para wanita menuju sungai untuk melakukan kegiatan masing-masing. Yusi, Aisyah dan Stella juga terlihat berjalan menuju sungai. Mereka mengenakan kemben dan bawahan sarung. Kulit putih mereka yang mulus tampak begitu mempesona. Apalagi tubuh mereka yang semakin tinggi dan berisi. Para pemuda tak mampu mengedipkan mata saat menatap mereka.

"Rasanya beda yah pas gak ada Kak Mari..." ungkap Yusi murung.

"Iya... Sekarang tinggal kita bertiga..." sahut Aisyah.

"Yasudahlah... Lagipula nanti kan kalau sudah menikah, Kak Mari rumahnya di Jatirogo. Kita tinggal naik motor setengah jam nyampe kesana." kata Stella menenangkan.

"Tapi kapan..." kesah Yusi.

"Yaaa... Tunangannya aja belum..."

Sebelum memasuki perkebunan yang menuju ke sungai, Yusi, Aisyah dan Stella bertemu dengan Samsul dan Husein.

Stella memberikan senyum terbaiknya begitu Husein menatapnya. Husein tampak salah tingkah dibuatnya.

"Selamat sore, Nona-nona. Maaf mengganggu waktunya sebentar." kata Samsul.

"Ada apa, Bang? *Kok* gak sama Bang Ridwan? Eh..." tanya Aisyah keceplosan.

Samsul menyipitkan matanya menatap Aisyah. "Memangnya ada apa kamu dengan Ridwan?"

"Ehem-ehem!" deham Yusi dan Stella. Aisyah tampak merona merah.

"Eng-enggak! Cuma nanya doang." elak Aisyah.

Samsul menekuk bibirnya. "Oh aja *deh!*"

"Jadi begini, sore ini kalian diundang ke acara perekrutan anggota Karang Taruna yang baru." papar Husein sambil menyerahkan tiga surat undangan pada masing-masing Yusi, Aisyah dan Stella.

"Tapi... Kita mau ke sungai..." kata Stella.

"Sepulang dari sungai aja. Kami melihat keadaan dan situasi saja. Magrib juga bisa."

"Tapi... Kan gak ada yang berani keluar pas malem?" tanya Yusi.

"Jangan khawatir. Acara ini dikawal oleh para pendekar. Dan para wanita akan diantar pulangnya oleh pendekar." jawab Samsul.

"Sampai rumah?" tanya Stella sambil melirik Husein.

"Sampai rumah dengan selamat."

***

Di Benteng Genderuwo...

"APA!? KALIAN MASIH BELUM MENEMUKAN ARTHA!!?" gertak Bima pada tiga orang anak buahnya. Ketiga Genderuwo itu menggeleng ketakutan.

"DASAR TIDAK BERGUNA!!!" teriak Bima murka.

Bashar menghampiri Bima. "Tuan, beberapa waktu lalu sebelum Zion tewas, saya memiliki informasi dari Zion bahwa... Artha mencintai seorang wanita manusia."

Bima menoleh. "Benarkah? Kau tahu siapa wanita itu?"

"Saya tahu. Namanya Yusi."

Bima tersenyum jahat. "Tangkap dia! Kita gunakan dia untuk umpan!"

***

Bersambung

Terima kasih atas dukungannya untuk MLG. Alhamdulillah, cerita ini mendekati 1 juta viewer.

Namun author minta maaf kalau kedepannya, akan ada pembatasan untuk novel ini karena akan ada revisi.

Insya Allah novel ini akan diterbitkan dengan cerita yang sedikit lebih berbeda dan lebih baik lagi. Mohon doanya yaaa

Bagian 22 First Kiss

Yusi, Stella dan Aisyah berlarian menuju balai musyawarah tempat di mana rapat Karang Taruna dilaksanakan.

"*Assalamu'alaikum*!" ucap Yusi, Stella dan Aisyah malu-malu sembari memasuki ruangan.

"*Wa'alaikumsalam Warrohmatullah* ..." jawab semua orang yang sudah hadir di dalam.

Hampir semua kursi dipenuhi para pemuda-pemudi desa yang diundang. Masih ada tiga kursi yang kosong. Yusi, Stella dan Aisyah menghela nafas lega. Mereka menempati kursi yang kosong itu.

Seorang ketua Karang Taruna bernama Farkan. Ia tampak sedang memberikan arahan.

"Nah, sekarang waktunya pemilihan ketua Karang Taruna yang baru. Para calonnya adalah Keni, Abraham, dan Husein," ujar Farkan.

Dua orang gadis berseragam pengurus membagikan selembar kertas kecil pada para pemuda dan pemudi yang hadir.

"Kalian tulis nama satu dari para kandidat untuk menjadi ketua Karang Taruna."

Yusi, Stella dan Aisyah sudah pasti memilih Husein.

Beberapa saat kemudian selembaran kertas dikumpulkan.

"Nah, waktunya penghitungan voting," kata Farkan.

"Semoga pangeran menang," gumam Stella.

Nama para kandidat ditulis di papan tulis. Setiap nama yang tertulis pada kertas voting, ditulis satu buah garis di samping nama kandidat.

Dan voting terbanyak diraih Husein.

"Kita beri sambutan pada ketua Karang Taruna yang baru. Husein Salahuddin."

Tepuk tangan meriah mengiringi kemenangan Husein.

Stella bertepuk tangan paling keras. Yusi dan Aisyah di sisi kiri dan kanannya menyenggol bahunya.

"Silahkan, Husein untuk memberikan sambutan atas kemenanganmu."

Husein berdiri di depan. "Alhamdulillah, terimakasih atas kepercayaan kalian semua telah memilih saya. Visi dan misi saya yakni meningkatkan ke-kreatifan dan kemajuan pemuda-pemudi desa Besowo ini. Saya juga akan membuat program untuk membantu keamanan desa dan membuat desa ini tak mencekam seperti dulu. Saya akan berupaya untuk menciptakan suasan baru untuk desa ini. Terimakasih." pidato sambutan Husein. Para hadirin bertepuk tangan.

"Baiklah. Sekarang waktunya menyebutkan pemuda dan pemudi yang dipilih untuk menjabat sebagai pengurus di Karang Taruna desa Besowo. Pembina, ketua RW, Bapak Susilo Ardianto. Penasehat, Bapak Sulaiman. Ketua, Husein Salahuddin. Wakil ketua, Abraham. Sekretaris satu, Stella Violeta, sekretaris dua, Mawalia Nuriawati. Bendahara, Situ Nur Aisyah. Bidang Kerohanian, Keni James. Bidang olah raga, Firiz Juan. Bidang kesehatan, Yusi Muliawati. Bidang

kesenian, Merlina dan Rafli. Bidang Humas, Jordan Pradana dan Maman. Bidang usaha, Joko Tamri, Caeruli, dan Bambang. Bidang keamanan, Beni Riyanto dan Jorghi Firoz." papar Farkan. "Selamat pada para pejabat baru. Semoga dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sisanya menjadi anggota Karang Taruna. Mohon kekompakan dan kerjasamanya. Terimakasih." tutup Farkan.

***

"Yusi, kamu siapa yang antar?" tanya Stella.

"Entahlah." jawab Yusi.

Acara rapat Karang Taruna sudah selesai. Sebagian sudah pulang ke rumahnya masing-masing.

"Saya yang antar."

Yusi, Stella dan Aisyah menoleh ke asal suara.

"Anda siapa?" tanya Aisyah.

"Saya Arka. Anak ketua golongan Garuda." jawab pemuda berseragam pendekar dengan ikat kepala berlambang garuda di tengahnya.

"Dia anak Bang Thoriq." terang Husein seraya berjalan mendekati Stella. Stella tersenyum saat pemuda itu berada di dekatnya.

"Bang Arka? Kenapa kamu ada di sini?" tanya Yusi.

"Apa maksudmu? Perguruanku memang di sini. Aku juga baru selesai SMA. Jadi nyantai." terang Arka. Wajahnya mewarisi ketampanan Thoriq.

"Jadi Yusi mau diantar sama Arka?" tanya Aisyah. Di sebelahnya, Ridwan sudah siap mengantar.

Yusi menoleh pada Arka beberapa saat sembari berfikir. "Baiklah." jawabnya kemudian.

"Ya sudah. Hati-hati ya, Yus!" kata Stella seraya menggandeng Husein pergi.

"Bang Arka, jaga Yusi baik-baik ya!" pesan Aisyah.

Arka mengangguk. "Pasti."

Aisyah dan Ridwan berjalan beriringan ke arah rumah Aisyah.

Arka memperhatikan keadaan sekitar. "Penerangan jalan minim sekali. Pantas saja menyeramkan." ungkapnya.

"Bukan hanya itu, para dedemit berkeliaran saat malam hari." ujar Yusi.

"Oh gitu ya? Serem amat. Tapi untuk kedepannya, aku, Bang Hasan, Orion dan yang lain akan membuat pelaksanaan ronda lebih efektif juga ditambahnya lampu-lampu jalan." kata Arka.

"Oh iya, Bang Arka juga pendekar di Al Zundiyun, kan?"

"Baru inget?" tanya Arka seraya tersenyum.

Yusi tersenyum malu.

"Ayo! Ngobrolnya sambil jalan!"

Yusi mengangguk. Ia dan Arka berjalan beriringan.

Sepanjang perjalanan, Arka dan Yusi saling berbagi cerita. Sesekali mereka tertawa bila ada hal lucu yang terselip dalam obrolan mereka.

"Yusi..."

"Iya, Bang?"

"Kamu punya kakak, gak?"

"Punya. Kakak angkat. Namanya Marina."

"Kalau aku pengen jadi kakak angkat kamu boleh?"

"Hum? Memangnya Bang Arka mau jadi kakak Yusi?"

"Mau banget."

Yusi tersenyum. "Boleh."

"Panggilnya 'Mas' ya! Jangan panggil 'Abang'."

Yusi tertawa. "Iya... Mas..."

Arka merasa senang saat Yusi memanggilnya dengan panggilan itu.

"Akhirnya nyampe juga." ujar Yusi saat sudah sampai di depan gerbang rumahnya. "Makasih ya, Mas. Mau masuk dulu?"

Arka mendedahkankan tangannya. "Gak usah. Aku mau langsung ke padepokan aja."

"Yaudah. Sekali lagi makasih ya, Mas Arka." ucap Yusi dengan nada manjanya.

Arka tersenyum. "Sama-sama. Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam..."

***

Bel tanda istirahat berdering.

"Ayo beli seblak, *yuuuk??*" ajak Aisyah.

"Ayo!" sahut Stella.

"Kalian duluan aja. Aku mau ke perpustakaan dulu." kata Yusi.

"Oke deh. Kita tunggu di kantin!" ujar Stella.

Yusi tersenyum lalu mengangguk. Kedua sahabatnya itu berjalan beriringan menuju kantin sekolah.

Yusi bukan pergi ke perpustakaan. Ia pergi menyelinap menuju sebuah kelas kosong di dalam gedung sekolah. Kelas di mana para seniornya dulu pernah melihat hantu.

Yusi membuka pintu, masuk, lalu kembali menutupnya. Kelas itu gelap dan pengap, juga menyeramkan. Yusi adalah satu-satunya orang yang berani memasuki kelas berhantu itu.

"Miranda?" panggil Yusi pada seseorang.

"Miranda?? Kamu ada di sini??" tanyanya. Seketika bulu tengkuknya meremang tanda yang dipanggil datang. Namun Yusi tak terlihat ketakutan.

Muncul seorang perempuan berseragam sekolah. Kedua kakinya tak menyentuh lantai.

"Miranda?" Yusi tersenyum lalu menghampiri Miranda.

"Aku gak ngerti... *Kok* kamu gak takut sama aku?" tanya Miranda. Wajah cantiknya tampak pucat sepucat tembok putih di ruangan itu.

"Enggak. Kan kamu teman aku. Kamu udah sering jagain aku dari orang-orang yang mau jahatin aku dari sejak aku kelas satu. Makasih ya!" ucap Yusi.

Miranda tersenyum.

"Lihat! Aku bawa apa buat kamu." Yusi mengeluarkan sesuatu dari dalam saku bajunya. Kelopak bunga melati.

"Makasih, Yusi." ucap Miranda.

Yusi tersenyum.

***

Artha berdiri di atas batu menghadap sebuah tebing. Ia memanjangkan kuku-kuku tangannya yang seketika memanjang, besar dan tampak seperti pedang.

Dari atas tebing, Mbah Ireng melemparkan batu besar ke arah Artha.

Artha tersenyum. Ia menyambut hantaman batu dengan menebasnya menggunakan kuku-kuku pedangnya.

BLARRRR!!! Batu besar nan padat itu hancur berkeping-keping.

Mbah Ireng tersenyum dari atas tebing. Artha membalas senyumnya. Ia semakin kuat.

Penampilan Artha menjadi berantakan. Rambutnya panjang sebahu. Kumisnya tebal dan menyambung ke janggutnya.

Namun tubuhnya bertambah kekar dan kuat. Ilmunya pun bertambah.

Artha terus berlatih dengan tekun. Mengingat wajah Yusi, ia bertambah semangat.

Jauh di desa Besowo, di pihak Pendekar, Husein dan Arka juga melakukan latihan keras. Husein latihan setelah pulang sekolah.

"Ayahku bilang, ada seorang Genderuwo yang sedang berlatih sampai hampir dua tahun tanpa henti menambah kekuatannya. Maka dari itu, kita juga harus berlatih lebih giat lagi agar kita bisa melawannya saat dia kembali ke desa kita. Apalagi Kak Hasan dan pendekar tingkat tinggi lainnya akan segera pergi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jadi tinggal kita juniornya yang harus meneruskan perjuangannya menjaga desa ini." papar Arka.

Husein mengangguki. "Ya. Kak Hasan memang ingin kuliah. Umurnya sudah dua puluh tiga tahun. Mungkin dia ingin mendapatkan pekerjaan terbaik jika dia selesai kuliah. Dia tidak mau menikah sebelum mendapatkan pekerjaan yang memadai."

"Aku juga salut pada kakakmu. Sebenarnya dia adalah pendekar terkuat di Al Zundiyun. Kau harus bisa mewarisi kekuatannya." kata Arka.

"Bukankah Ayahmu yang terkuat di Al Zundiyun?"

"Itu kan dulu saat dia masih pendekar Al Zundiyun. Sekarang kan dia sudah menjadi guru di padepokan Garuda. Dia hanya alumni sekarang." terang Arka.

Husein manggut-manggut. "Insya Allah. Aku akan berusaha supaya bisa mewarisi kekuatan kakakku. Aku akan berlatih

lebih giat."

Arka menepuk bahu Husein salut. "Itu baru kawanku!"

Husein tersenyum.

"Oya, rasanya... Aku merasa... Selalu khawatir pada Yusi." ungkap Arka.

"Kenapa?" tanya Husein.

"Entahlah. Sulit dijabarkan dengan kata-kata."

"Kami semua memang mengkhawatirkan si Bunga Desa itu. Kecantikannya seolah membuatnya selalu berada dalam bahaya." ungkap Husein.

"Entah pendapatku saja atau memang Yusi adalah gadis tercantik di desa kita?" tanya Arka.

"Sebenarnya masih ada gadis sangat cantik yang lain. Seperti Amirana, Latifah Serena, sama... Apa kau tahu anak Lurah itu? Siapa?"

"Ooh... Yayunia Marwah?"

"Itu dia. Mereka juga dijuluki Kembang Desa karena wajah mereka yang sangat cantik. Termasuk yang kemarin pindah rumah. Namanya Marina."

Arka mengkerutkan kening. "Kenapa pindah?"

"Kedua orang tuanya tidak suka dengan situasi desa yang mencekam setiap malam hari. Apalagi dua tahun lalu Marina pernah diserang Genderuwo saat kedua orang tuanya sedang tidak ada di rumah." cerita Husein.

"Ooohh..." Arka manggut-manggut.

"Hei... Kenapa kita jadi ngobrolin cewek begini?" kekeh Husein.

"Gak apa-apalah buat hiburan. Aku juga mau pacaran dengan gadis di desa ini. Tapi yang cantik biasa saja. Jangan yang terlalu cantik seperti para Kembang Desa. Takut banyak saingan." kelakar Arka.

Husein tertawa. "Ayo lanjut latihannya!"

***

Bashar dan kedua Genderuwo lainnya mengawasi Yusi yang sedang memetik cabai sendirian di kebun belakang rumahnya.

"Siap?" tanya Bashar. Kedua anak buahnya mengangguk.

Kedua Genderuwo itu mengendap-endap di antara pepohonan untuk mendekati Yusi. Namun seketika mereka merasakan tubuh mereka memanas setiap jarak mereka dan Yusi semakin dekat. Semakin dekat, maka tubuh mereka semakin terbakar. Mereka pun memutuskan untuk kembali pada tuan mereka.

"Ada apa?"

"Maaf, Tuan. Semakin kami mendekati gadis itu, tubuh kami semakin kepanasan."

Bashar mengkerut. "Sial! Sepertinya dia mengenakan jimat di tubuhnya."

"Lalu apa yang harus kita lakukan, Tuan?"

Bashar menghela nafas. "Sebaiknya kembali dan mengatakan perihal ini pada Tuan Bima."

***

Waktu berputar begitu cepat. Artha telah memasuki masa terkuatnya.

Tahun ketiga. Saat tengah malam, Ia berdiri di depan sebuah goa. Ia melempar sesuatu ke dalamnya.

"GOAAAAARRRRHHH.." terdengar auman raksasa dari dalam goa. Sebuah tangan besar keluar dari mulut goa dan menghentak ke tanah. Lalu tubuh besar dan tinggi keluar.

Artha mundur beberapa langkah. Sosok raksasa itu menjulang tinggi menaungi puncak pohon-pohon jati yang tinggi. Kedua matanya menyala merah. Ia mengangkat kakinya dan mendaratkannya ke arah Artha.

Dengan cepat Artha melesat menghindari injakan sang raksasa.

Bumi sampai bergetar seketika saat raksasa menghentak-hentakkan kakinya ke arah Artha. Namun Artha begitu cepat menghindari tiap injakan.

Raksasa mencabut satu pohon jati dengan tangan kanannya lalu menyapukannya ke arah Artha.

Artha tersenyum. Ia melompat tinggi menghindari setiap sapuan dan pukulan pohon jati ke arahnya. Dengan cepat ia melayang dan mengarahkan kuku-kuku pedangnya ke badan raksasa.

Wuuussshhh... Dengan cepat raksasa mengayunkan pohon jatinya pada Artha.

Artha berkelit dari sapuan batang pohon jati dan lolos melesat ke tubuh raksasa itu.

Srebbb!!! Ditusuknya tubuh sang raksasa.

"GOAAAAAARRRRHHH!!!" aum si raksasa seraya menepis Artha dengan sebelah tangannya seperti menepis nyamuk. Artha terpental jauh.

Namun Artha malah bersorak gembira. "Yuuuuuuuuhuuuuuuwwww...." ia lalu mendarat di aliran sungai

Jeburrr.... Artha mendarat bebas ke dalam air. Ia berenang ria beberapa saat lalu timbul ke permukaan air.

Ketika ke permukaan air, Artha terperangah. Ada banyak gadis cantik berpakaian kemben berwarna-warni di tepian sungai.

"Hei! Lihat! Ada pria tampan!" seru salah satu gadis yang mengenakan kemben kuning.

"Wah iya tampan banget!"

"Kyaaa... Siapakah gerangan??"

Artha terbengong. Kedua pipinya memerah malu. Para gadis di hadapannya sangat cantik dan berkulit putih bercahaya.

"Hei, Pria Tampan! Ayo naik kesini!" seru seorang gadis berkemben merah.

Artha menelan ludah. Ia lalu naik ke tepian. Para gadis itu terkagum-kagum memandang ketampanan Artha.

"Maaf... Saya sudah tidak sopan berada di sini. Lebih baik saya pergi." ucap Artha.

"Jangan!" gadis berkemben hijau memegang tangannya. "Tetaplah di sini! Temani kami!"

Artha tersenyum. "Maaf... Saya tidak bisa."

"Kenapa? Jangan takut. Kami semua menyukaimu." ujar gadis berkemben biru seraya berjalan mendekati Artha.

Mereka semua cantik luar biasa! Pasti mereka bidadari Khayangan... Tapi aku tidak mau. Hati dan perasaanku sudah kuberikan pada Yusi. Ungkap Artha dalam hati.

"Maaf... Jangan menyukai saya. Saya adalah jelmaan Genderuwo." kata Artha terus terang.

"Tidak apa-apa. Kami tidak peduli pada latar belakangmu. Lagipula banyak di antara kami yang menikah dengan Genderuwo." kata gadis berkemben merah.

"Ya. Dan sepertinya kamu adalah anak dari pernikahan Genderuwo dan bidadari Khayangan seperti kami." ujar gadis berkemben hijau.

"Ya. Itu ibu saya. Tapi sekali lagi saya minta maaf. Saya sudah memiliki tambatan hati. Sampai jumpa." Artha pergi meninggalkan para bidadari itu.

***

Ponsel Yusi berdering beberapa kali. Yusi tanpa membuka mata meraih-raih ponselnya dengan sebelah tangannya. Ketika berhasil meraih ponsel di sampingnya, ia segera menekan ikon telepon hijau untuk mengangkat.

"Halo... Siapa ya..." tanya Yusi malas.

"Yusi! Ini aku Bryan."

Yusi melek seketika. "Bryan?? Ngapain kamu nelpon malem-malem suntuk begini?? Bangunin sahur??"

Bryan tertawa. "Aku ada di belakang rumah kamu."

Yusi terlonjak sampai terduduk. "Apa?? Malem-malem begini??" tanyanya seraya beringsut dari kasurnya dan berjalan mendekati jendela. Ia terperangah. Bryan sedang duduk sendirian di bangku halaman belakang rumahnya seraya menelpon.

"Yusi... Turun *dong...* Sebentar aja..." pinta Bryan.

"Ya ampun, Bryan! Kalau ibu aku tau gimana?"

"Ibu kamu gak bakal marah *kok.* Lagian cuma sebentar. Yaya! Pliiis..."

Yusi mendesah keluh. "Iya-iya. Tunggu ya!"

Wajah Bryan berseri-seri saat Yusi keluar dan menghampiri dirinya. Teman hatinya itu masih tampak cantik jelita meski baru bangun tidur.

"Bryan... Ini udah malem..."

"Aku tau." sahut Bryan seraya menggamit tangan Yusi dan menuntunnya mendekati bangku.

"Kita mau ngapain?" tanya Yusi malas.

"Aku mau ngasih kejutan sama kamu." jawab Bryan.

Yusi mengkerutkan kening. "Kejutan apaan? Lebaran dipercepat?"

"Bukan. Ayo merem dulu!" seru Bryan.

Yusi menghela nafas. Ia lalu memejamkan matanya.

"Sebentar ya!" selagi Yusi terpejam, Bryan mengambil kue Tart coklat dengan lilin berbentuk angka 17 di atasnya. Ia bergegas menyalakan api di atas lilin.

"Sekarang, boleh buka matanya." kata Bryan.

Yusi membuka matanya. Ia terkejut sekaligus bahagia. "Bryan..."

"Selamat ulang tahun yang ke-tujuh belas, Sayang." ucap Bryan lembut.

Yusi tersenyum haru. "Terimakasih. Kamu yang pertamakali mengucapkan ulang tahunku yang ke-tujuh belas ini. Tepat saat bergantinya hari. Dan... Aku belum pernah mendapatkan kejutan sedini hari begini." ungkap Yusi seraya menatap Bryan.

Bryan tersenyum. "Aku ingin jadi yang pertama buat kamu."

"Kamu memang yang pertama untukku, Bryan. Kamu cinta pertamaku. Kamu pria pertama yang kucintai." ungkap Yusi.

Bryan tersenyum haru. "Ayo buat permintaan lalu tiup lilinnya, Sayang."

Yusi mengangguk. Ia memejamkan mata untuk membuat permohonan dalam hati pada Yang Maha Kuasa. Kemudian ditiupnya lilin angka 17 itu.

Bryan mengambil pisau plastik lalu menyerahkannya pada Yusi.

Yusi memotong kue. Ia lalu menggigitnya dan menyuapkannya pada Bryan. Bryan menggigit bekas gigitan Yusi.

Bryan menaruh kue di atas bangku lalu memegang kedua tangan Yusi.

"Yusi... Sekarang kita sudah tujuh belas tahun. Kita juga selesai melaksanakan ujian akhir. Sebentar lagi kita selesai SMA. Saatnya kita benar-benar berpacaran." ujar Bryan seraya menatap Yusi lekat-lekat.

Yusi tersenyum. "Jadi? Kamu maunya apa?"

Bryan menundukkan kepala. "Aku mau kamu jadi kekasihku. Setelah penantian selama tiga tahun di SMA, aku selalu menantikan saat-saat seperti ini. Aku ingin hubungan kita semakin jelas."

Yusi menatap Bryan. Kini, Bryan telah menjadi pria dewasa. Berbeda dengan Bryan yang dulu polos. Kini, pemikirannya semakin dewasa. Bukan hanya pemikirannya, fisiknya pun berubah menjadi sosok lelaki tinggi dan kekar karena rajin berolah raga. Wajahnya yang tampan bertambah mempesona. Bekas kumis yang dicukur masih tampak dan memberi kesan macho pada dirinya. Ia telah menjadi pemuda gagah dan menawan.

Bryan memegang dagu Yusi selagi gadis itu termenung menatapnya. "Yusi..." lirihnya.

"I-iya?" jawab Yusi masih menatap Bryan.

"Maukah kau jadi kekasihku?" tanya Bryan.

Yusi tersenyum. Ia lalu mengangguk.

Bryan tersenyum. Ia mengusap bibir bawah Yusi dengan jempolnya. Kenyal dan lembut. Dadanya berdesir seketika.

Yusi tak bergerak. Ia membiarkan Bryan menyentuh bibirnya perlahan. Kedua matanya tak berkedip bersitatap dengan Bryan.

Bryan menurunkan tangannya, lalu mendekatkan wajahnya pada wajah cantik di hadapannya.

Yusi merasakan kedua nafasnya yang beradu dengan nafas Bryan. Wajah mereka semakin dekat. Hidung mereka bersentuhan. Bryan memiringkan wajahnya membuat hidung mereka bersisian. Perlahan, ia mendekatkan bibirnya pada bibir Yusi sembari memejamkan mata.

Yusi turut memejamkan mata, membiarkan bibirnya disentuh bibir Bryan.

Hangat. Rasanya begitu hangat dan menyenangkan. Yusi maupun Bryan baru pertamakali melakukannya.

Bryan membuka sedikit mulutnya dan menghisap bibir bawah Yusi.

Yusi menghela nafas melalui hidung. Dadanya berdegup kencang. Ia merasa lemas seketika. Sementara Bryan terus melumat bibirnya. Menyenangkan. Kenyal. Manis. Ia merasakan minyak kue yang menempel di bibir Bryan.

Bryan memegang punggung Yusi dan merapatkan ke tubuhnya. Ia merapatkan ciumannya.

"Emmmhh..." Yusi memegang dada bidang Bryan dan melepaskan bibirnya dari bibir Bryan. Nafas mereka berdua menderu-deru.

"Maaf..." lirih Bryan.

Yusi menatap Bryan. "Untuk apa?"

"Karena aku... Sudah menciumu..." desis Bryan.

Yusi menundukkan wajah. Seketika air matanya jatuh.

Bryan terkejut. "Ke-kenapa kamu nangis?"

"Aku... Aku belum pernah melakukannya... Apa... Aku memalukan?" Yusi tampak gelisah.

Bryan memegang pipi Yusi dengan lembut. "Kau tidak memalukan. Kau hanya melakukannya denganku, kekasihmu. Hanya denganku. Aku milikmu, dan kau milikku." ujar Bryan lembut lalu memeluk Yusi dengan erat. Selain merasakan hangatnya tubuh Yusi, ia juga dapat merasakan dada gadis itu yang semakin berisi dan terasa empuk menempel di dadanya.

"Bryan... Apa setelah menciumku, kamu akan mencium wanita lain?" lirih Yusi.

"Tentu saja tidak. Orang yang kucintai hanya dirimu seorang. Ciumanku hanya untukmu, bukan wanita lain." jawab Bryan lalu mengecup leher Yusi.

Yusi melonggarkan pelukan dan menatap Bryan. "Janji?"

Bryan tersenyum. "Janji selagi kamu menjadi kekasihku." jawabnya lalu mengecup bibir Yusi sebentar.

Yusi terpancing. Ia terdiam seraya menatap bibir Bryan.

Bryan mengerti. Ia kembali mengecup bibir Yusi. Lebih lama.

Lama kelamaan, Yusi merasa tubuhnya melemah dan nafasnya sedikit sesak. Ia menepuk dada Bryan agar pemuda itu menghentikan ciumannya.

Bryan melepaskan ciumannya seiring kedua matanya yang terbuka.

"Ini sudah terlalu malam." ucap Yusi dengan suara sedikit serak.

Bryan mengangguk sambil tersenyum. "Yasudah. Aku pergi dulu ya!" ucapnya. Ia mencium bibir Yusi sekilas lalu pergi.

Yusi mengikuti Bryan sampai ke pekarangan depan.

Bryan menaiki motornya yang terparkir di depan pagar rumah Yusi.

Sebelum pergi, Bryan memberi hormat dengan jari ditempelkan di atas alis matanya. Ia lalu memasang helm dan menjalankan motornya.

Ketika melintasi sebuah jalan, Bryan tak sempat melihat seseorang di pinggir jalan yang tengah menatap tajam padanya.

***

Bersambung

Spoiler :

"Siapa kau?" tanya Bryan.

"Aku? Aku yang akan menghabisimu malam ini!"

Bagian 23 satu hati dua cinta

Bryan tercekat. Ia mengerem motornya dalam-dalam begitu seseorang tiba-tiba menghalangi jalan di depan.

Bryan membuka helmnya. "Woi! Cari mati ya!?" hardiknya.

Orang itu berjalan mendekati motor Bryan. Lampu motor memperlihatkan perawakan seorang pria tinggi kekar dengan wajah dingin. Itu Artha.

"Ada apa ini!?" tanya Bryan seraya menyimpan helmnya lalu turun dari motor.

Artha berjalan mendekat.

"Siapa kau?" tanya Bryan.

"Aku? Aku yang akan menghabisimu malam ini!" seru Artha.

Bryan mengkerutkan kening. Ia melepas jaketnya. Memang Artha terlihat tinggi dan kekar, namun Bryan tidak mau tampak pengecut. Kini, ia juga memiliki tubuh tinggi dan kekar. Ia juga sudah berlatih silat 3 tahun di Banten.

"Kita tidak pernah berjumpa sebelumnya. Dan aku juga sama sekali tidak mengenalmu. Lalu kau mau menghabisiku tanpa sebab?" tanya Bryan seraya mengangkat dagunya.

"Kita memang tidak pernah bertemu dan saling mengenal. Kau bilang aku mau menghabisimu tanpa sebab? Tentu ada sebabnya." ujar Artha.

"Apa?" tanya Bryan.

Artha menatap tajam. "Kau... Sudah mencium Yusi." jawabnya.

Bryan tersentak. "Apa?? Ba-bagaimana kau..."

"Aku melihat kalian tadi!" potong Artha.

Bryan tersentak. Ia tampak kebingungan seketika.

"Kau harus membayar perbuatanmu." geram Artha. Kedua tangannya mengepal.

"Lalu apa yang salah bagimu jika aku mencium Yusi? Dia pacarku. Kami saling mencintai. Kami suka sama suka. Kenapa kau marah?" sanggah Bryan.

Artha tercenung seketika. *Saling mencintai? Suka sama suka?* Tanya Artha dalam hati. Ia lalu mengingat saat Yusi dicium oleh Bryan. Gadis itu tampak menikmatinya, bahkan menyukainya. Sejenak hatinya terasa perih. Kedua manik matanya yang tajam tampak melemah.

"Aku tahu kau sama seperti lelaki lain yang mencintai Yusi. Sejak dulu, aku dua kali dihajar oleh lelaki yang mencintai Yusi. Mereka menghajarku karena aku mencintai Yusi. Tiga tahun lalu, di desa ini, aku hampir mati dihajar oleh seorang pria karena kedekatanku dengan Yusi. Begitukah cara kalian ketika wanita yang kalian cintai malah mencintai lelaki lain? Kalian menyakiti lelaki yang dicintai oleh wanita yang kalian cintai?" tanya Bryan.

Artha tertegun. Ia menatap tanah yang ia pijak.

"Apa salah jika aku mencintai dan dicintai Yusi? Apa aku tidak berhak mendapatkan cintanya sehingga kalian ingin menyiksaku?" tekan Bryan emosi.

Artha menatap Bryan. "Maaf. Kau memang tidak salah mencintainya. Aku terlalu cemburu. Aku kira... Hanya aku yang bisa mendekatinya." ucapnya lalu pergi meninggalkan Bryan.

Bryan tercenung. "Apa?" desisnya. "Dia mengatakan dia kira hanya dia yang bisa mendekati Yusi? Berarti selain aku... Yusi..."

***

Lasmi terheran melihat tingkah Yusi saat di meja makan. Yusi mengadu-ngadukan punggung tangan ke bibirnya.

"Kamu kenapa? Sariawan?"

Yusi tersenyum malu. "Enggak." jawabnya lalu bersiap menyantap sarapannya.

"Sekarang hari pertama kamu ke kampus. Belajar yang tekun ya!" Lasmi menasihati.

"Iya, Bu."

"Dengar-dengar Bryan bakal sekampus sama kamu?" tanya Lasmi.

"Iya. Tadi pagi juga nelpon ngajak berangkat bareng, tapi aku udah janji mau bareng sama Stella dan Aisyah."

Lasmi manggut-manggut. "Yaa... Pokoknya pesan Ibu, kamu konsentrasi belajar dan tekun. Ibu pengen pendidikan kamu lebih baik dari Ibu."

Yusi tersenyum. "Iya, Bu."

***

Dengan mengenakan kemeja putih dan rok panjang berwarna hitam, Yusi, Stella dan Aisyah berjalan beriringan menuju ke sebuah universitas.

"Duh... Deg-degan gini..." ujar Yusi.

"Ini hari pertama OSPEK, pokoknya kita harus kuat secara fisik dan mental." kata Stella.

"Kayak MOS lagi kan?" tanya Aisyah.

"Iya, tapi skalanya lebih besar." jawab Stella.

Mereka bertiga memasuki gerbang besar nan luas universitas. Banyak pria dan wanita berpakaian seperti mereka yang berjalan masuk.

Yusi, Stella dan Aisyah terpukau pada bangunan megah universitas yang akan menjadi tempat mereka menuntut ilmu.

"Kebayang gak sih kita bakal kuliah di universitas ini?" tanya Stella.

"Wah entahlah. Alhamdulillah kita bisa lolos ketika mengikuti serangkaian tes." ujar Yusi.

"Oya Yus, bukannya Bryan juga kuliah di sini?" tanya Aisyah.

"Iya. Tapi beda jurusan dengan kita. Dia ke jurusan tekhnik." jawab Yusi.

"Oih... Kalo gak salah gedung fakultasnya lumayan jauh dari fakultas kita ya?" tanya Aisyah.

"Iya."

"Kalian gak bareng berangkatnya?" tanya Stella.

"Enggak *ahh.* Mau bareng sama kalian." jawab Yusi sambil tersenyum.

Stella menggandeng Yusi. "Itu baru sahabat!"

"Tapi... Kata Bang Ridwan, nanti aku harus bareng sama dia setiap berangkat ke kampus sekalian dia ke tempat kerjanya." kata Aisyah.

"Hehe... Sebenernya mulai besok aku rutin diantar-jemput sama Husein." imbuh Stella.

Yusi menekuk bibir. "Kalau gitu besok aku gak bakal nolak ajakan Bryan, *deh.*"

Stella terkekeh. "Lumayan ongkos, Yus!"

"Bener banget!" Aisyah mengimbuhi.

***

Artha merenung di pinggir sungai. Pikirannya melayang-layang entah kemana. Tiba-tiba rekaman saat kejadian malam tadi terulang. Ia melihat Yusi berciuman dengan seorang pria. Ia menghela nafas untuk menenangkan perasaannya. Namun hatinya terasa ngilu bukan main.

"Ada apa, Artha? Kenapa kau malah melamun di sini?" tanya Mbah Ireng yang tiba-tiba saja ada.

"Aku melihat Yusi bercumbu dengan seorang pria." jawab Artha sedih.

Mbah Ireng memegang bahu Artha. "Lalu? Apa kau masih menginginkan gadis itu?"

"Selalu. Saya selalu menginginkannya. Saya sudah melihat dia sejak dia kecil. Saya telah membangun kasih sayang

padanya selama bertahun-tahun. Tapi kini... dia telah menghancurkan semuanya. Harapan dan perasaan saya.." jawab Artha pilu.

"Dengarlah, Nak. Sebenarnya tidak ada aturan yang memperbolehkan bangsa kita menikahi bangsa manusia. Berhentilah, Nak.... Masih banyak bangsa dedemit cantik yang bisa kau nikahi. Atau kau bisa nikahi bidadari Khayangan. Seperti ayahmu." nasihat Mbah Ireng.

Artha menghapus air mata yang jatuh ke pipinya. "Entahlah... Saya terlalu mencintai Yusi. Saya tidak bisa melupakannya dalam waktu singkat..."

"Berusahalah untuk mencari wanita lain. Masih banyak wanita yang lebih baik dari Yusi. Untuk apa kau mencintai wanita yang mencintai pria lain?" imbuh Mbah Ireng.

Artha termenung. Genderuwo tua itu ada benarnya juga. Untuk apa ia mencintai Yusi jika Yusi mencintai pria lain? Apalagi ia melihat dengan mata kepalanya sendiri gadis itu berciuman dengan pria lain. Bryan.

Rekaman adegan ciuman itu seketika kembali berputar dalam otaknya. Artha mengepalkan kedua tangannya. Awalnya kedua matanya berkaca-kaca sedih. Lalu berubah menjadi merah menyala. Kuku-kuku tangannya memanjang. Bulu-bulu tebal mencuat di sekujur tubuh hingga wajahnya.

"Artha! Tahan dirimu, Nak!" seru Mbah Ireng. Namun terlambat.

"GOAAARRRRRHHHHH...." Artha mengaum panjang.

Beberapa Genderuwo pasukan Bima berdatangan.

"Itu dia! Itu Artha! Tangap dia!!!" seru Bashar pada para anak buahnya.

Mbah Ireng terperangah. "Hei kalian! Jangan mencari petaka! Pergilah dari tempat ini sebelum dia menghabisi nyawa kalian!" seru Mbah Ireng memperingatkan.

"Jangan dengarkan si kakek tua itu! Dia teman Artha! Cepat! Serang Artha sebelum dia melarikan diri!" seru Bashar.

Artha tersenyum. "Kau salah. Seharusnya aku yang mengatakan itu! Cepat lari atau kuhabisi kalian semua!" Artha memperingatkan dengan suara beratnya. Namun para Genderuwo pasukan Bima terus berlari dan menyerangnya.

"Baiklah. Selamat merasakan kematian!" desis Artha. Dengan lincah ia menghindari setiap serangan dan menghabisi musuh-musuhnya dengan mudah.

Bashar membelalak. Artha menghabisi sepasukan anak buahnya dalam sekejap

"Giliranmu, Pecundang!" seru Artha.

Bashar kebingungan. Ia segera berlari secepat yang ia bisa. Awalnya ia pikir Artha tak mengejarnya. Namun tiba-tiba ia terkejut saat sebuah batu besar menghantam punggungnya. Ia terpental dan seketika berubah bentuk menjadi Genderuwo yang dua kali lebih besar dari Artha. Namun Artha tersenyum. Ia tak gentar. Senyumnya begitu kejam. Kedua matanya menatap bagai singa menatap makanannya.

Bashar mengaum lalu menyerang ke arah Artha.

Artha menyerang juga.

Bashar dan Artha dengan kencang saling menghantam di udara. Artha menangkis pukulan lalu memukul wajah tengah Basar hingga punggung Bashar mendarat dengan paksa ke tanah.

Buaghh! Brukk!!

Wajah menyeramkan Bashar dilumuri darah yang terus keluar dari hidung dan mulutnya.

"Ada permintaan terakhir?" Tanya Artha dingin.

"Dengar! Kalau kau membunuhku, kau akan terkena masalah besar!" Seru Bashar seraya mengangkat telapak tangan.

Artha menekuk alis. "Aku tidak takut."

Bashar membelalak. Kuku-kuku pedang Artha memancarkan api. Artha benar-benar akan membunuhnya.

"ARTHA! HENTIKAN!" seru seseorang.

Artha, Bashar dan Mbah Ireng menoleh ke asal suara.

Artha terperangah. "Ayah?"

Murkala berjalan menghampiri Artha dengan wajah murka.

PLAAKKK! tamparan keras menyapu wajah Artha hingga tubuhnya berputar di udara.

Mbah Ireng melotot kaget.

Bima dan anak buahnya tersenyum puas melihatnya. Mereka datang bersama Murkala.

Artha segera bangkit berdiri tanpa menghiraukan darah yang mengalir deras dari hidungnya. "Ayah?"

"Apa yang kau lakukan!? Kau menyiksa perwira pasukan Genderuwo!? Kau juga telah membunuh Zion dan Karta!! Ada apa denganmu!?" hardik Murkala.

"Ayah... Dengarkan aku..." dengan berderai air mata, Artha mencoba menjelaskan. Namun Murkala malah menendang dadanya. Artha terpental dan menimpa pohon di belakangnya.

"Hentikan, Murkala!" seru Mbah Ireng.

"Ini urusan saya, Mbah!" timpal Murkala.

Mbah Ireng menggeleng keras. "Kau tidak tahu duduk perkaranya! Hentikan menyiksa anakmu!"

Bima memberi isyarat pada anak buahnya untuk menyekap Mbah Ireng dari belakang.

Murkala tak menghiraukan Mbah Ireng. Ia berjalan menghampiri Artha yang terduduk seraya memegangi dadanya yang terasa sakit berikut dengan isinya. "Aku mengurusmu, mendidikmu, membesarkanmu sejak kecil! Tapi inikah balasanmu!" amuk Murkala.

Artha menggeleng. Ia tak mampu menahan air matanya. Seketika ia membelalak saat melihat beberapa anak buah Bima mendekati Mbah Ireng dari belakang.

"MBAH! AWAAAS!!!"

Terlambat! Mbah Ireng belum sempat bergerak dan diringkus sepuluh Genderuwo sekaligus.

Artha lalu kembali menatap ayahnya. "Ayah! Kau ditipu oleh mereka! Mereka ingin...."

"Hentikan! Kau memang anak tak tahu diuntung! Tak tahu diri! Aku menyesal memiliki anak sepertimu!" seru Murkala.

Artha terhenyak. Hatinya terasa meledak. Nafasnya berhenti sejenak. Air matanya membendung penuh di kelopak matanya hingga mengalir membasahi pipi.

Murkala tertegun dengan perkataannya sendiri. Penyesalan mengganjal dan mengilukan perasaannya sendiri.

Artha bangkit berdiri. "Aku memang tak tahu diuntung dan tak tahu diri... Maafkan aku bila Ayah menyesal memiliki anak sepertiku..." tangis Artha. Dengan cepat ia berlari menjauh.

"ARTHAAAAAAA!!!" teriak Murkala.

Artha berlari sekuat tenaga. Ia melesat hingga menimbulkan angin kencang yang menggoyangkan pepohonan.

"KEJAAAR! CEPAT KEJAR DIA!!!" seru Bima pada anak buahnya. Beberapa Genderuwo dengan senjata lengkap berlari mengejar Artha.

Sementara itu, Murkala masih mematung. "Maafkan Ayah, Nak.."

***

"Yusi!" Panggil Bryan seraya menghampiri.

"Bryan?" Yusi tersenyum menyambut kekasihnya itu.

"Pulang bareng *yuk*?"

Yusi menoleh pada Stella dan Aisyah.

"Aku sama Aisyah juga mau diantar sama pangeran masing-masing. Jadi kamu jangan tolak ajakan pangeran kamu." Ujar Stella seraya mengedip menggoda.

"Apaan sih!" Yusi tertawa malu. "Yaudah, aku pulang duluan, ya!"

"Iya. Bryan, jaga Yusi baik-baik ya! Bawa pulang dengan selamat!" Seru Stella.

"Oke, Nona!" Sahut Bryan lalu menggandeng tangan Yusi pergi.

"Gimana? Rame OSPEK-nya?" Tanya Bryan saat sampai di parkiran.

"Lumayan. Biarpun capek, tapi menyenangkan." Jawab Yusi.

"Kita jalan-jalan dulu ya?" Ajak Bryan.

"Emmm.... Boleh." Jawab Yusi sembari tersenyum.

Bryan memberikan helm pada Yusi. "Aku punya tempat baru. Semoga kamu suka."

***

Bryan mengendarai motornya ke daerah pegunungan.

"Kita mau kemana ini, Bryan?" Tanya Yusi.

"Lihat saja nanti.." Jawab Bryan.

Bryan menepikan motornya di sebuah warung di pinggir jalan. Ia membeli dua buah es krim.

"Kau lihat bukit itu!" Bryan menunjuk sebuah bukit hijau di hadapan mereka.

"Ya. Kenapa?" Tanya Yusi.

"Aku akan membawamu ke atas sana sebelum es krim ini mencair." Jawab Bryan seraya menaiki motornya.

Yusi tersenyum lalu duduk di belakang Bryan. Dipeluknya punggung kekasihnya itu.

"Bagus. Pegangan yang erat, Sayang!" Seru Bryan. Benar saja, ia mengendarai motornya dengan kencang menuju bukit yang ia tunjuk.

Mereka memasuki daerah asri yang hijau dan subur. Kebun teh di perbukitan terlihat elok dan segar.

Motor besar berwarna merah itu mulai membawa mereka berdua menaiki jalan tanjakan bukit.

Yusi tersenyum memandang pemandangan di sekitarnya. "Indah..." Gumamnya.

Bryan menghentikan motornya tepat di puncak bukit. Yusi turun lebih dulu, diikuti Bryan.

Bryan men-standarkan motornya lalu mengambil plastik berisi es krim miliknya dan Yusi.

"Belum cair, kan?" Tanya Bryan setelah memberikan satu es krim pada Yusi.

"Iya." Jawab Yusi seraya tersenyum.

Bryan menggamit tangan Yusi dan mengajaknya duduk di sebuah batu besar yang menghadap ke lembah dan deretan rumah di bawah sana.

Mereka berdua berbincang seraya memakan es krim.

"Yusi, akhirnya kita resmi berpacaran." kata Bryan sembari menarik bahu Yusi agar bersandar ke bahunya.

Yusi bersandar pada Bryan. "Iya. Kamu berhasil."

Bryan terkekeh. "Berhasil menaklukan hatimu."

Yusi mengangguk lalu mencecap es krimnya.

"Aku harap kamu nyaman bersamaku." Ujar Bryan seraya menoleh pada Yusi.

"Aku nyaman bersamamu." Sahut Yusi.

Bryan menggunakan jempolnya mengelap bibir Yusi yang terkena cairan es krim.

Yusi tersenyum malu.

"Sepertinya bibirmu masih lengket." Goda Bryan.

Yusi menegakkan duduknya lalu memukul manja pada bahu Bryan.

"Aku serius. Mau kubersihkan sampai tuntas?"

Yusi menggeleng seraya tersenyum.

"Ayolah!" Pinta Bryan sambil memegang tangan Yusi.

Yusi menundukkan wajah seraya tersenyum malu.

Bryan turun dari batu dan berlutut di hadapan Yusi.

Yusi menatap kedua mata tajam yang menawan itu.

Bryan mendekatkan wajahnya ke wajah Yusi. Perlahan, ia arahkan bibirnya ke bibir Yusi, lalu mengecupnya. Ia mencecap bibir manis itu. Merasakan sisa es krim yang masih menempel di sana.

Yusi terbuai. Ia membiarkan Bryan melumat bibirnya beberapa saat.

"Emmmh..." Yusi melepaskan bibirnya. "Sudah.." lirihnya lalu tersenyum.

Bryan menghela nafas lalu mengangguk. "Sekarang udah bersih." Ujarnya seraya mengusap bibir Yusi.

Yusi tertawa pelan.

"Oya, Sayang, ada yang mau aku tanyakan padamu..." Ujar Bryan.

"Iya? Tanyakan saja."

Bryan menarik nafas sejenak lalu menghembuskannya perlahan. "Apa... Ada laki-laki lain yang kau cintai?"

Yusi mengkerutkan kening. "Maksud kamu apa?"

"Emmm.. aku cuma mau tau aja... Apa ada cowok yang... Ya.... Deket sama kamu?" Tanya Bryan gelagapan.

"Kalau sekedar deket *sih* ada. Memangnya kenapa?" Yusi balik bertanya.

Bryan mengkerutkan kening. "Sekedar deket gimana maksudnya?"

"Deket sebagai temen, sahabat." Terang Yusi.

"Kalau yang kamu suka?"

Yusi menekuk alis. "Suka? Suka bagaimana?"

"Suka ke cinta."

Yusi menatap Bryan aneh. "Memangnya kamu pikir siapa?"

"Aku cuma nanya, Sayang..." Kata Bryan lembut.

"Yang aku cinta kan cuma kamu." Jelas Yusi. "Kenapa *sih* pertanyaannya kayak yang curiga gitu sama aku?"

"Emmm... Tidak apa-apa... Hanya.. mau tau aja.." jawab Bryan tegang.

***

Bryan menghentikan motornya tepat di depan gerbang rumah Yusi.

Yusi turun dari motor. "Mau masuk dulu?"

"Aku sebetulnya mau. Aku kangen sama Ibu kamu. Tapi ada tugas dari panitia OSPEK yang harus kukerjakan." Jawab Bryan.

"Hmm... Yasudah. Hati-hati di jalan ya! Makasih." Ucap Yusi.

"Sama-sama, Sayang. Aku pulang dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam..."

Yusi kemudian berjalan menuju rumahnya.

Sorenya, Yusi bersama Stella dan Aisyah seperti biasa pergi ke sungai. Mereka membawa cucian dan alat mandi. Namun kali ini, Yusi terlihat membawa alat pancing.

"Kamu mau mancing?" Tanya Stella.

"Iya. Sekali-sekali pengen nyoba."

"Nanti kalau dapet ikannya, aku minta ya!" Kata Aisyah.

"Iya." Jawab Yusi.

"Huuu! Maunya pas udah hasil." Canda Stella.

"Hehehe..." Aisyah terkekeh.

Sore itu, langit tampak cerah berwarna kuning jingga. Penduduk dari anak-anak, remaja hingga dewasa tampak asik dengan kegiatan masing-masing.

Yusi, Stella dan Aisyah selalu menjadi pusat perhatian terpenting bagi para pemuda. Mereka rela menjeda kegiatan mereka sejenak demi melihat Yusi, Stella dan Aisyah yang tengah berjalan menuju sungai. Dehaman dan siulan pun terdengar bersahutan.

Stella melirik kelompok pemuda yang sedang bermain bola. Para pemuda itu sedang menatap ke arahnya. Ia tersenyum pada Husein yang berada di antara para pemuda itu. Namun hampir semua pemuda di sana senyum-senyum sendiri merasa mendapatkan hadiah senyuman dari Stella.

"Senyumnya ke Husein, *kok* malah semuanya yang senyam-senyum begitu?" Bisik Stella pada Yusi dan Aisyah.

"Kamu kan cantik, siapa yang gak mau dapet senyuman dari cewek secantik kamu." Jawab Yusi.

Beberapa menit kemudian, mereka bertiga sampai di sungai. Hal yang pertama mereka lakukan adalah mencuci. Setelahnya, mereka melepas kemeja dan kemben, lalu

membungkus tubuh sampai dada mereka dengan sarung. Mereka pun masuk ke dalam air sungai.

Mereka saling mencipratkan air, tertawa dan bersenda-gurau. Ketiganya juga pandai dalam berenang.

Beberapa saat kemudian,

"Oh iya, aku lupa, mau mancing." Yusi segera naik ke tepi.

"Iya, keburu sore *loh!*" Ujar Stella.

"Iya ini juga mau cepet-cepet." Yusi membawa pakaiannya ke sebuah rumah pemandian. Setelah kembali berpakaian, ia membawa alat pancing menuju aliran sungai yang lebih tenang.

"Yusi! Jangan terlalu jauh!" Teriak Aisyah saat melihat Yusi berjalan menjauh menuju aliran sungai yang lebih tenang.

"Iya! Tenang aja." Sahut Yusi yang ternyata sudah cukup jauh hingga tubuhnya menghilang di balik rerimbunan pohon bambu yang tumbuh di pinggiran sungai.

"Yusi jauh-jauh amat! Orang lain udah pada pulang. Di sebelah sana pasti udah sepi banget. Gak takut apa?" Celoteh Aisyah.

Sementara itu, Yusi menemukan aliran sungai yang baginya cocok untuk memancing. Ia menautkan umpan pada kail pancing lalu dilemparkannya ke permukaan air. Ia menunggu sambil duduk di atas batu besar.

Beberapa saat ia menunggu dengan sabar. Hingga umbul-umbul pancingan tampak bergerak-gerak ditarik ikan.

Yusi tersenyum senang. Ia segera menarik tali pancingnya. Namun terasa berat. Kail pancingnya menjerat ikan besar. Ia kesulitan mengangkat ikan itu.

"STELAAAA!!! AISYAAAH!!! BANTU AKUUU!!! CEPETAAAN!!!" teriak Yusi. Ia masih berusaha mengangkat ikan itu namun sia-sia. Sampai sebelah kakinya tergelincir permukaan batu yang licin. Yusi tercebur ke dalam air. Ia salah sangka. Ternyata air yang terlihat tenang justru deras di dalamnya. Ia tak mampu berenang ke tepian. Tubuhnya terbawa arus air. Tubuhnya sempat menabrak ranting pepohonan hingga kalung teratainya tersangkut ranting dan terputus.

Yusi mencoba berenang ke permukaan, ia berhasil menampakkan kepalanya ke permukaan namun arus air kembali menenggelamkannya.

Stella dan Aisyah terkejut ketika melihat Yusi tak ada bersama tongkat pancingnya. Mereka hanya menemukan keranjang ikan dan wadah umpan di dekat batu tempat Yusi memancing.

"Ya Allah, Yusi kemana... YUSIIIII....!!!" jerit Stella.

"Jangan-jangan dia tenggelam!" Ungkap Aisyah panik.

"YUSIIIII.....!!!! YUSIIIII.....!!!"

***

Bersambung

Kepada para pembaca yang terhormat, mohon memberi komentar mengenai cerita saya. Saya membutuhkan kritik dan saran Anda semua untuk memperbaiki kesalahan yang saya buat dalam membuat cerita. Kemudian mohon keikhlasannya

menghargai cerita saya dengan votingnya ketika selesai membaca. Terimakasih

Bagian 24 Priscanara Parmadita

Yusi terus terbawa arus sungai. Ia mencoba menggapai-gapai permukaan, namun sia-sia, aliran air begitu deras melahap dan menyeret tubuhnya.

Detak jantung melemah, paru-paru terasa diremas, dada terasa sakit luar biasa, kepala terasa sakit. Yusi mulai berhenti bergerak. Kedua matanya yang membelalak tampak melemah.

Sesuatu meluncur masuk ke dasar air. Seorang pria. Ia menarik tubuh Yusi ke permukaan, lalu membawanya ke tepi sungai dengan mudah. Padahal sangat mustahil siapapun menyelamatkan orang tenggelam dari dalam air sungai yang deras dan dalam. Namun tak ada yang mustahil bagi Artha.

Artha membaringkan tubuh Yusi di atas tanah. Ia menekan-nekan perut Yusi agar air yang ada di dalamnya keluar. Ia berhasil. Air keluar dari mulut Yusi, namun gadis itu masih belum sadarkan diri.

"Yusi... Bertahanlah, Sayang!" Artha menggunakan telunjuknya untuk merasakan nafas dari hidung Yusi. "Nafasnya lemah." Ungkapnya. Ia lalu membuka mulut Yusi kemudian memberikan nafas buatan melalui mulutnya.

Setelah beberapa saat, Yusi dapat bernafas sendiri. Artha segera melepaskan mulutnya dari mulut Yusi.

Yusi mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia memperhatikan wajah menawan di atas wajahnya. Ditatapnya kedua manik coklat kemerahan pada mata pria itu.

"Kau baik-baik saja, Yusi?"

Yusi mengkerutkan kening. "Anda siapa? Di mana saya?"

Artha tersentak. Yusi telah melupakannya. "Kau tak mengingatku?"

Yusi menggelengkan kepala.

Artha menghela nafas. "Pasti mereka telah membuatmu melupakanku. Tapi sekarang aku tak merasa panas lagi saat mendekatimu." Ungkapnya.

Yusi mengkerutkan kening. "Apa? Maksudnya?"

Artha terperangah. Ia keceplosan. "Ti-tidak apa-apa.... Kau... Apa kau mau pulang?"

Tentu saja Yusi tak mengetahuinya. Kalau sampai dia tahu benda itu membuatku merasa kepanasan setiap mendekatinya, perkaranya bisa lebih parah. Ungkap Artha dalam hati.

Yusi bangkit bangun dengan bantuan siku tangannya. Ia memegangi kepalanya yang terasa sakit. Kemudian ia memperhatikan Artha. *Tampan sekali....*

"Ayo." Artha berdiri lalu mengulurkan tangannya pada Yusi. "Akan kuantar kau pulang."

Yusi bangkit berdiri dengan berpegangan pada tangan Artha.

"Tunggu sebentar, Bang..." Yusi menghentikan langkah.

Artha menoleh. "Ada apa?"

"Terimakasih karena sudah menyelamatkan nyawa saya. Kalau gak ada Abang... Saya tidak tahu bagaimana nasib saya." ucap Yusi malu-malu.

Artha tersenyum. "Berterima kasihlah pada yang Maha Kuasa."

Yusi mengangguk. "Oya, nama Abang siapa?"

Artha tertegun. "Artha. Panggil saya Artha. Jangan pake 'Abang'."

Yusi tersenyum manis. "Iya... Artha. Oya, kamu tau nama aku dari siapa?"

Artha menghela nafas.

***

Seluruh warga kampung gempar dengan hilangnya Yusi di sungai. Banyak para pria yang mencari Yusi dengan menyusuri sungai.

Lasmi turut mencari bersama Stella dan Aisyah. Mereka bertiga tak henti-hentinya terisak sembari meneriakkan nama Yusi.

Hingga larut malam, mereka semua masih belum menemukan Yusi.

"Yusi... Kamu di mana, Sayang? Ibu gak mau kehilangan kamu..." ucap Lasmi sedih. Di sampingnya, Stella dan Aisyah setia menemani.

"Bu Lasmi, ini sudah malam. Biarkan kami para pria yang mencari Yusi. Ibu istirahatlah di rumah." Kata Husein yang memimpin pencarian oleh anggota Karang Taruna.

Lasmi menggeleng. "Saya tidak akan pulang sebelum anak saya ditemukan..." Isak Lasmi.

"Tapi, Bu... Kita sudah cukup jauh. Hutan di dekat sini berbahaya. Sebaiknya sekarang Ibu..." Husein terhenti berkata saat Lasmi tersungkur tak sadarkan diri.

Stella dan Aisyah menjerit. "BU LASMIII.!!!!"

Seorang Lurah yang membantu pencarian segera menghampiri begitu terdengar ribut-ribut Lasmi pingsan.

"Gotong dia pulang ke rumahnya!" Perintah Lurah pada para anak buahnya.

"Siap, Pak." Jawab para anak buah Lurah.

"Aisyah, Stella, kalian temani dia!"

"Ba-baik, Pak Lurah." Jawab Aisyah dan Stella bersamaan.

Husein menghampiri Arka yang berada jauh di depan. Arka bersama beberapa pendekar lainnya menggunakan senter menelusuri tepi dan aliran sungai.

"Arka! Aku menemukan ini." Kata Ridwan seraya membawa sesuatu di tangannya.

Arka mengkerutkan alis begitu menerima kalung putus dari Ridwan. "Apa ini kalung Yusi?"

"Ya. Kyai Haji Majmuddin memberikan kalung itu pada Yusi sebagai penangkal Genderuwo yang selalu mengejar-ngejarnya." Jawab Ridwan.

Husein turut nimbrung melihat apa yang diberian Ridwan pada Arka.

"Hah? Itu bukannya kalung pemberian Kyai?" Tanya Husein.

"Iya. Tadi aku temukan kalung ini menyangkut di ranting yang menjorok ke sungai." Jawab Ridwan.

Husein tercekat. "Celaka..." Desisnya.

***

Yusi dan Artha sudah berada di kebun di belakang rumah Yusi.

"Artha, makasih ya kamu udah nyelametin aku dan nganterin aku ke rumah." Ucap Yusi.

Artha tersenyum. "Sama-sama. Tapi tolong ya... Jangan sampai siapapun tau aku yang nyelametin kamu."

Yusi terheran. "Kenapa?"

Artha memegang tangan Yusi. "Pokoknya jangan. Aku mohon."

Yusi terdiam beberapa saat lalu mengangguk.

Artha mengangguk seraya tersenyum lalu membalikkan badan menuju kebun.

"Tunggu!"

Artha menoleh kemudian membalikkan tubuhnya ke arah Yusi.

Yusi tersenyum. *Seperti di film-film romantis. Tuan Putri memberikan hadiah untuk ksatria yang sudah menolongnya. Aku pikir ini saatnya aku melakukan hal itu di dunia nyata. Pada ksatria tampan yang satu ini.*

Artha menanti Yusi yang berjalan ke arahnya.

"Apa yang harus kulakukan untuk membalas jasamu, Artha?" Tanya Yusi.

Artha menggeleng. "Tidak ada. Aku ikhlas menolongmu. Aku hanya... Ingin kita bisa bertemu lagi kapan-kapan."

Yusi tersenyum. "Tentu saja. Kapanpun kamu mau, aku akan menemuimu."

Artha tersenyum senang. "Benarkah?"

Yusi mengangguk.

"Emmm... Kalau begitu... Aku pergi dulu." Pamit Artha.

"Sebelum kamu pergi," Yusi berkata cepat. "Aku ingin memberimu sesuatu."

Artha menekuk alis. "Memberi apa? Tidak usah. Aku tidak mau dibayar."

Yusi tertawa pelan. Ia berjalan mendekat lalu mengecup pipi kanan Artha dengan lembut.

Artha termenung. Dadanya berdesir seketika.

Setelah mencium Artha, Yusi tersipu malu.

Artha membalas dengan mencium kening Yusi.

Yusi terkejut. Hatinya berdebar-debar kencang. Ia termangu memandangi Artha.

"Sampai jumpa." Artha segera pergi dari tempat itu.

Setelah Artha pergi, Yusi masih mematung di tempatnya. Bukan karena Artha mencium keningnya, tapi karena otaknya memutar ingatan-ingatan yang sempat hilang. Ia

tersimpuh seraya memegangi kepalanya yang tiba-tiba saja terasa sakit.

Kenangan itu kembali. Saat pertemuan mereka di pekarangan ini, dan Artha memberinya bunga Kalang. Lalu kehadiran Artha di sekolah untuk menolongnya dari Clara CS. Kemudian Artha yang masuk ke dalam kamarnya, memberikan pelukan pertama dan mencium lehernya. Artha yang mengajaknya ke sebuah taman dan bermesraan dengannya. Semua ingatannya tentang Artha kembali.

Air mata menetes di ujung kelopak matanya. "Artha...."

***

Pagi itu, Lasmi menjerit senang dan terbaru saat mendapati Yusi yang sudah berganti pakaian dan tertidur di sebelahnya di atas kasur. Ia segera memeluk erat anak satu-satunya itu.

Semalaman Lasmi tertidur di kamar Yusi sembari menangisinya.

"Kamu kemana saja, Nak?? Ibu khawatir padamu!!"

Yusi tersenyum. "Aku tidak apa-apa. Sekarang kan aku bersama Ibu."

Lasmi melepas pelukannya lalu memandangi wajah anaknya. "Siapa yang sudah menyelamatkanmu? Para pendekar? Atau warga sekitar?"

Yusi kebingungan menjawab. Ia terdiam seraya menatap ibunya itu.

"Yusi?"

"Bu, aku pusing... Mau minum dulu..." Yusi turun dari kasur dan meninggalkan kamar.

Lasmi mengkerutkan kening.

***

"Yusi, kalau kamu gak enak badan, jangan dulu ke kampus." Kata Lasmi di meja makan.

"Tidak apa-apa, Bu. Sayang ketinggalan acara OSPEK." Kata Yusi. Ia menelan habis susunya lalu beranjak dari kursi dan meraih tasnya.

Lasmi mengikuti Yusi sampai ke teras. Di depan gerbang, Bryan sudah menanti dengan motornya. Pemuda itu turun dari motor lalu menghampiri mereka berdua.

"Bu..." Bryan mencium tangan Lasmi.

"Bryan? Bagaimana kabarmu? Makin tampan dan macho aja kamu." Sahut Lasmi sembari memuji.

Bryan terkekeh. "Ibu bisa saja."

"Bu, Yusi berangkat dulu, Bu." Yusi mencium tangan Lasmi.

"Hati-hati ya kalian berdua. Oh ya, Yusi kamu belum menjawab Pertanyaan Ibu!" Seru Lasmi.

"Iya, Bu." Jawab Yusi seraya berjalan bersama Bryan menuju motor.

"Assalamu'alaikum." Ucap Bryan dan Yusi bersamaan.

"Wa'alaikumsalam." Jawab Lasmi sambil memandangi kedua pasangan itu. Ia tampak khawatir.

Yusi bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Gadis itu masih terlihat ceria. Bahkan ia sempat tertawa saat Bryan mengatakan hal-hal lucu sebelum menaiki motor.

***

Artha memanjat pohon mangga liar yang ada di hutan. Ia lapar. Buah mangga yang tumbuh tampak subur dan banyak yang sudah matang. Artha memakan satu-persatu hasil petikannya.

"HEI APA YANG KAU LAKUKAN DI POHONKU!?" hardik seorang wanita di bawah pohon.

Artha menoleh pada asal suara. Ia melihat seorang gadis berkulit kuning langsat. Gadis itu memiliki manik mata berwarna hijau tua. Bibirnya merah polos. Wajahnya manis dan menawan. Cantik jelita. Jika di desa, mungkin ia akan menjadi salah satu Kembang Desa. Ia mengenakan kemben dan rok panjang berwarna hijau. Selendangnya pun berwarna hijau. Ia berkacak pinggang menatap galak pada Artha.

Artha melompat dari atas pohon ke hadapan gadis bermata hijau itu. "Maaf, aku tidak tahu."

"Tidak tahu tapi tetap saja kau sudah mencuri. Kau memakan mangga-mangga yang lebih besar di puncak pohon!" Seru gadis itu.

Artha bukannya tersentak dengan seruan gadis bermata hijau. Ia justru malah ingin tertawa melihat imutnya saat gadis itu marah-marah.

"Kenapa cengar-cengir!? Memangnya lucu!?"

"Maaf, Nona. Lalu apa yang harus kulakukan untuk membalas perbuatanku?" Artha memilih untuk mengalah.

"Jangan panggil aku 'Nona'! Namaku Priscanara Parmadita!"

"Hmmm..." Artha menyentuh dagu dengan telunjuknya menandakan sedang berfikir. "Priscanara... Artinya 'memori kebahagiaan'. Nama yang bagus." Pujinya.

"Memangnya namamu siapa?" tanya Priscanara.

"Mau tau saja atau sangat mau tahu?" Goda Artha.

Priscanara menekuk bibir ke atas. "Kau mau kusembelih, hah?"

"Hahahahahaha... Galak sekali kau ini. Namaku Artha Magdajaya. Salam kenal." Artha mengulurkan tangannya.

Priscanara menyalami Artha. "Emh, kau ini Genderuwo, ya?"

"Iya. *Kok* tau?"

"Aku bisa merasakannya." Jawab Priscanara.

"Kamu sendiri... Sepertinya bukan manusia, Prisca...."

"Priscanara!"

"Iya. Maaf lupa."

"Panggil saja 'Nara'."

"Oke, Nara. Kamu juga sepertinya bukan manusia, ya?"

Nara tersenyum. Barulah Artha dapat melihat sisi keindahan gadis itu.

"Aku anak dari Sultan Hamengku dan Bunda Nyai Roro." Terang Nara.

"Maafkan saya... Saya tidak tahu kamu anak Ratu Laut Selatan..." Ucap Artha sembari menunduk hormat.

"Jangan berlebihan. Aku diberi perintah untuk menjadi manusia normal dan menikah dengan pria yang kucintai." Ujar Nara.

"Pria dari kaum Genderuwo?" Canda Artha.

Nara tersenyum. "Boleh. Tapi Genderuwo baik. Tapi Bunda menganjurkanku menikah dengan pendekar silat."

Artha manggut-manggut.

"Oke, aku hampir lupa. Aku akan menghukummu karena sudah mencuri buah manggaku." Kata Nara.

"Oke-oke. Katakan saja."

"Aku ingin kau menemaniku ke kota." tutur Nara.

"Apa??" Artha terkejut.

"Ya. Aku diberi bekal untuk mendirikan usaha sebagai manusia normal di kota." terang Nara.

Ke kota? Mendirikan usaha sebagai manusia normal? Itu berarti aku bisa lebih mudah menemui Yusi.... Pikir Artha.

"Bagaimana?" Tanya Nara.

Artha terlihat kebingungan. "Tet-tapi..."

Nara tertawa. "Ayolah! Mari kita rasakan bagaimana rasanya tinggal di kota. Menjadi manusia normal pada umumnya."

Oh iya.. aku melupakan sesuatu... Para Pemburu... Pikir Artha. "Nara, maaf aku tidak bisa tinggal di kota. Ada beberapa manusia yang menjadi pemburu Genderuwo di kota. Mereka para santri yang memiliki keahlian menggunakan ayat suci Al-Quran untuk menangkap kami." Kata Artha.

"Ya ampun, Artha! Kalau tidak mau ditangkap ya jangan buat ulah! Jangan berubah wujud selama di kota walaupun dalam keadaan marah. Kalau kau berpenampilan seperti manusia pada umumnya, kau tidak akan diketahui oleh Para Pemburu." Papar Nara.

Artha terpekur beberapa saat.

"Benar juga..." Gumam Artha.

"Jadiiii...?" Tanya Nara penuh pengharapan.

Demi Yusi! "Baiklah walaupun hukumannya tak adil. Tapi sebelum itu, aku membutuhkan bantuanmu." Kata Artha.

Nara mengkerutkan alis. "Bantuan apa?"

***

Artha mengendap-endap di antara pepohonan dekat benteng Kalang. Banyak sekali prajurit Genderuwo yang berpatroli dan berjaga.

Tiba-tiba sesuatu menarik perhatian para prajurit Genderuwo. Seorang gadis cantik berjalan menuju gerbang utama.

"Hei! Mau apa kau kemari!? Pergilah!" Seru seorang penjaga gerbang.

"Saya cuma mau menari di hadapan Tuan Bima." Jawab Nara dengan nada lembut dan menggoda.

"Tunggu di sini!" Si penjaga lalu masuk ke dalam benteng untuk menanyakan pada Bima.

Nara menoleh pada penjaga lain yang tengah memperhatikannya. Para prajurit Genderuwo menatapnya dengan tatapan terpesona. Nara berkedip genit pada mereka. Para Genderuwo itu tersenyum senang.

Huh! Amit-amit! Emang pas menjelma jadi manusia pada ganteng... Tapi pas berubah jadi wujud aslinya... Iiuh amit-amit deh. Celoteh Nara dalam hati.

"Hei kau!" Penjaga tadi kembali. "Silahkan masuk!"

Nara tersenyum lalu berjalan gemulai memasuki gerbang benteng lalu terus menuju ke dalam benteng. Para Genderuwo yang berpatroli dan berjaga heboh berlarian menuju ke dalam benteng untuk melihat Nara yang akan menari.

Artha tersenyum salut pada kinerja Nara. Ketika para penjaga mengikuti Nara ke dalam benteng, Artha segera menyelinap masuk.

Artha melesat cepat dan mengendap-endap menuju penjara di bawah tanah benteng.

Para Genderuwo yang bertugas menjaga penjara heboh.

"Dengar! Ada wanita sangat cantik luar biasa hendak menari di dalam benteng! Ayo! Kita lihat!" Seru salah satu Genderuwo. Genderuwo lain segera mengikutinya. Itu membuat Artha leluasa memasuki lorong tahanan. Ia

mencari Mbah Ireng di antara para tahanan yang dikurung di balik jeruji besi.

Di dalam benteng, tepatnya di ruangan sangat besar, Nara berdiri di hadapan Bima, Bashar dan Murkala, beserta para perwira dan hampir semua pasukan Genderuwo berkumpul di ruangan tersebut.

"Silahkan, Nona Nara. Tunjukkan aksimu!" Seru Bashar diikuti senyum lebarnya.

Nara menunduk hormat, lalu mulai melakukan gerakan tari jaipong. Ia bergerak lincah, anggun dan mempesona. Lekuan-lekukan tubuhnya yang sensual bergerak-gerak membuat libido para Genderuwo di hadapannya bergejolak. Kecuali Murkala. Dia terlihat tak terlalu memperhatikan gadis cantik itu. Ia terlihat tengah memikirkan sesuatu.

Sementara itu, Artha berhasil menemukan penjara Mbah Ireng.

"Mbah! Ini saya, Mbah!" Seru Artha senang sekaligus terharu.

"Artha? Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Mbah Ireng sembari tersenyum di balik jeruji.

"Saya ingin menyelamatkan Mbah. Ayo, Mbah! Kita pergi dari sini!" Ajak Artha.

Mbah Ireng terkekeh. "Apa yang kau lakukan? Tidak usah menyelamatkan aku."

Artha termangu. "Maksud, Mbah?"

Mbah Ireng kembali terkekeh. "Kau pikir aku tidak bisa keluar sekaligus menghancurkan tempat ini?

Hahahahahaha..."

Artha terbengong menatap Genderuwo tua itu.

"Dengar, Nak. Aku tahu kau akan datang. Aku hanya ingin berpesan padamu, selamatkan dua Genderuwo sakti bernama Jokoja dan Parama yang dikurung di salah satu pesantren di kota Tuban. Aku tak tahu pasti nama pesantren itu. Carilah! Karena kau membutuhkan mereka untuk mengalahkan Bima dan pasukannya." Pesan Mbah Ireng.

"Baik, Mbah. Tapi sebelumnya saya mau bertanya tentang Ayah." Kata Artha.

"Ayahmu dalam bahaya jika terlalu lama di benteng ini. Bahkan sekarang dia berada di bawah pengaruh Bima. Kau harus segera menemukan Jokoja dan Parama secepat mungkin. Mereka akan membantumu menemukan Gendeuwo-Genderuwo hebat yang tersembunyi di daerah Tuban." Papar Mbah Ireng.

"Tapi bagaimana dengan Mbah?"

"Tak perlu khawatirkan aku! Aku sengaja berada di sini untuk mengawasi keadaan dan menjaga ayahmu. Sekarang pergilah!" Seru Mbah Ireng.

Artha menahan tangis. "Selamat tinggal, Mbah." Ujarnya lalu beranjak pergi.

***

"Berhenti!" Seru Bima.

Nara menghentikan gerakannya. Ia memperhatikan Bima yang berjalan ke arahnya. Ia terkejut begitu tangan besar

Bima menarik tangannya sehingga tubuh mereka berdekatan.

Bima mengendus-endus mencium wangi Nara.

Nara merasa jijik melihat kelakuan Genderuwo itu.

"Kau... Telah membuatku terbuai oleh pesonamu, Nona. Kau berhasil. Aku menginginkanmu sekarang!"

***

Bersambung

Spoiller :

"Kau masih mencintaiku, Yusi?"

Yusi tersenyum malu. Ia lalu mengangguk.

Artha mendekatinya. Ia menarik tangan Yusi berdiri lalu menariknya agar duduk di atas pahanya dengan posisi saling berhadapan.

"Artha... Apa yang kau lakukan?" Tanya Yusi saat kedua tangan Artha memegang pinggulnya.

Artha merayapkan tangannya ke pinggang, lalu punggung Yusi, kemudian menekan punggung gadis itu sehingga tubuh mereka saling merapat.

"Artha..."

Maaf baru update. Mohon kritik dan sarannya ya
Saya sangat menerima tiap kritik dan saran Anda semua.
Jangan lupa vote kalau kamu suka ceritanya

Bagian 25 Aku ada untukmu

Nara menatap ngeri pada perangai Bima yang seperti kelaparan begitu menatap tubuhnya. *Kurang ajar!*

"Lepaskan tanganmu, Tuan. Aku hanya menari, bukan untuk melakukan hal senonoh." Kata Nara.

"Hahahaha.... Kau akan kulepaskan setelah kau memuaskanku, Nona!" Seru Bima.

Nara mencoba merontakan tangannya sekuat tenaga. Namun percuma, tenaganya tak berarti apa-apa bagi Bima.

Bima mendekatkan tubuh Nara secara paksa ke dekat tubuhnya. Bibirnya mengintai.

"Hentikan, Bima!" Seru Murkala.

Bima menghentikan aksinya. Ia lalu menoleh dan menatap Murkala. "Ini waktunya bersenang-senang, Tuan."

Murkala menggeleng keras. "Kalau untuk bersenang-senang lebih baik cari wanita lain. Sepertinya wanita ini tidak mau. Jangan paksa dia. Jagalah wibawamu sebagai Panglima baru benteng Kalang!" Seru Murkala tegas.

Bima mematung. Semua Genderuwo di tempat itu memperhatikannya. *Brengsek! Dia telah mempermalukanku! Aku akan segera membunuhmu, Murkala!* Rutuknya dalam hati. Ia lalu melepaskan lengan Nara.

Murkala berjalan mendekati Nara.

Nara terkesima memandang sosok besar yang berwibawa itu. Murkala berdiri tepat di hadapannya.

"Namamu Nara, kan?" Tanya Murkala.

"Priscanara, Tuan." Jelas Nara.

"Priscanara... Aku merasakan aura Ratu Selatan pada dirimu." Ungkap Murkala seraya memperhatikan Nara.

Nara tersenyum.

"Jadi kau kemari hanya untuk menari?" Tanya Murkala lagi.

"Emmm... Ya! Bunda Ratu bilang aku harus mengunjungi kerajaan-kerajaan dedemit yang ada di belantara hutan ini." bual Nara.

Murkala manggut-manggut. Ia mengeluarkan segenggam koin emas dari kantung baju zirahnya, lalu mengasongkannya pada Nara.

Nara tergugup. Ia menerima koin-koin itu dengan ragu.

"Itu sebagai hadiah karena anak Ratu Selatan bersedia menghibur kami para Genderuwo." Tutur Murkala.

Nara tersenyum. *Ternyata Murkala tak seperti yang dibicarakan orang-orang. Dia baik dan bijak.* Ungkapnya dalam hati.

"Terimakasih, Tuan. Saya pamit." Ucap Nara.

Murkala mengangguk. "Hati-hati di jalan."

Nara tersenyum lalu mengangguk.

"TUNGGU!" seru Bashar saat Nara berjalan menuju pintu keluar.

Deg! Jantung Nara berdegup kencang. *Gawat!* Ringisnya dalam hati.

"Para penjaga! Periksa ruang penjara! Lihat apakah ada tahanan yang hilang!" Seru Bashar pada para pengawal.

Nara mematung dalam kekalutan. *Gawat! Tamat sudah riwayatku...*

Setelah beberapa menit dalam ketegangan, para penjaga kembali.

"Semua tahanan masih di tempatnya, Tuan." Lapor salah satu penjaga.

"Lalu Mbah Ireng?" Tanya Bashar.

"Aman. Dia ada di sel-nya."

Nara menghela nafas lega.

"Maaf sudah mencurigaimu, Nona. Silahkan!" Ucap Bashar seraya menunjuk pintu keluar.

Nara tersenyum kemudian melanjutkan langkahnya.

***

Bukk! Nara memukul lengan atas Artha sekuat tenaga.

"Aawww..." Ringis Artha.

"Kau ini ya! Aku hampir diperkosa oleh si Bima dan hampir ketauan lalu ditahan!" Seru Nara marah.

Artha cengengesan. "Maaf... Tapi kau selamat kan!"

"Bukan masalah itunya!" Semprot Nara.

Artha terlihat gemas melihat wajah Nara yang sedang marah-marah. "Sekali lagi aku minta maaf."

"Tapi kabar baiknya, aku dapat banyak koin emas dari Murkala." Ujar Nara sambil tersenyum simpul.

Artha mengkerutkan alis. "Itu kan ayahku?"

"Hah? Ayahmu? Kenapa kau tidak menemuinya dan malah ingin membebaskan Mbah Ireng? Terus mana Mbah Ireng-nya?" Nara bertanya.

"Ceritanya panjang. Kalau mengenai Mbah Ireng, dia bisa membebaskan dirinya sendiri. Dia hanya berpesan padaku untuk membebaskan dua Genderuwo sakti yang dikurung oleh santri di sebuah pesantren di kota. Dua Genderuwo itu akan membantuku bertemu dengan para Genderuwo sakti lainnya untuk mengalahkan Bima dan pasukannya." Terang Artha.

"Sebentar... Kenapa kau ingin menyerang pihakmu sendiri? Bukankah Bima adalah bawahan ayahmu? Ceritanya panjang juga bodo amat yang penting aku ngerti!" Cerocos Nara.

Artha mendengus gemas. "Kau ini memang tipe wanita yang suka mencari tahu, ya!"

"Cepat cerita!"

"Iya-iya. Jadi begini, Bima dan empat tokoh kastil Kalang bersekongkol untuk menggulingkan rezim pemerintahan ayahku. Ayahku adalah Panglima Genderuwo di hutan ini.

Panglima Genderuwo pasti merangkap menjadi gubernur di daerahnya. Aku juga mengetahui penyebab jelasnya dari Mbah Ireng. Ternyata Bima sudah sejak lama ingin memimpin di hutan Kalang. Ia ingin menginvasi wilayah bangsa jin, siluman dan manusia. Jika dia memimpin, maka akan terjadi kekacauan di mana-mana. Dia sudah berhasil menjalankan kelicikannya menggulingkan pemerintahan ayahku sebagai panglima sekaligus gubernur. Saat ini, Bima sedang melakukan proses untuk merampungkan kekuatan militernya. Ia akan bekerja sama dengan para iblis bahkan dia akan memanggil Ifrit! Jin terkuat yang pernah ada! Aku harus menghentikan misinya sebelum semuanya terlambat. Aku juga harus menyelamatkan ayahku. Nyawanya dalam bahaya." Artha menjelaskan panjang.

Nara termenung mendengarkan penjelasan Artha. "Jadi kau adalah satu-satunya harapan, Artha. Aku akan membantumu."

Artha menatap Nara. "Benarkah?"

Nara tersenyum lalu mengangguk.

"Kalau begitu ayo kita laksanakan misi kita bersama-sama."

***

Artha dan Nara pergi ke kota. Orang-orang terkagum-kagum sekaligus terheran-terheran melihat penampilan mereka berdua yang begitu kolosal.

Hal pertama yang Artha dan Nara lakukan adalah pergi ke toko pakaian. Nara terlihat cocok dengan pakaian yang ia pilih sendiri. Artha sempat termangu saat Nara keluar dari ruang ganti. Nara mengenakan baju blus berwarna hijau dengan gambar bunga di bagian dada, dengan bawahan celana jeans panjang berwarna hitam.

"Kenapa?" Tanya Nara saat Artha melongo memandanginya.

"Ti-tidak apa-apa." Artha gelagapan seketika.

"Ayo kamu pakai baju dan celana yang kupilihkan untukmu!" Suruh Nara.

"Oke." Artha masuk ke dalam ruang ganti.

Nara terkesima begitu Artha sudah mengenakan pakaian yang ia pilihkan untuknya. Artha mengenakan kaus merah yang dibungkus jaket varsity berwarna biru kehitaman, dipasangkan dengan celana jeans panjang hitam. Kedua kakinya dibungkus sepatu sneaker hitam bergaris-garis putih.

"Kenapa? Ada yang aneh ya?" Tanya Artha.

Kedua pipi Nara merona seketika. "Eng-engaaak... Kamu... Kamu terlihat bertambah menarik dengan pakaian itu..."

Artha tersenyum malu. "Kamu juga terlihat semakin cantik."

Nara tersipu. "Ayo, sekarang kita cari bangunan kosong yang dijual di sekitar kota." Ajaknya mengalihkan suasana.

"Untuk apa?"

"Untuk mendirikan bisnis kita." Jawab Nara. Ia terlihat mengambil sejumlah uang dari tas batik yang ia selendangkan.

"Bisnis apa?"

"Emmm... Kita dirikan kafe."

Artha mengkerutkan kening. "Kafe? Apa itu?"

Nara tertawa melihat ekspresi Artha yang kebingungan. "Kafe adalah semacam tempat minum-minum dan makan makanan ringan."

"Seperti restoran?" Tanya Artha lagi.

"Ya. Tapi restoran khusus untuk makan makanan berat." Terang Nara.

"Makanan berat? Batu maksudnya?" Canda Artha.

Nara tertawa sambil memukul dada bidang Artha.

***

Bryan dan Yusi tengah berduaan di taman kampus. Bryan terheran dengan Yusi yang sering melamun sendiri, sampai melupakan minuman di hadapannya.

"Sayang! Kamu melamun terus! Kenapa?" Sapa Bryan.

"Eh? Anu.... Gak apa-apa...." Jawab Yusi kikuk.

"Ada masalah?" Tanya Bryan seraya memperhatikan wajah kekasihnya itu.

"Gak ada...." Jawab Yusi sekenanya. Padahal ia memikirkan kejadian kemarin. Artha. Pria misterius itu tengah menghantui hati dan pikirannya.

"Emmm... Yusi... Pulang kampus kita jalan, *yuk?*" Ajak Bryan.

"Apa? Emmm... Aduh Bryan... Maaf, sekarang aku gak bisa..." Tampik Yusi.

Bryan tersentak dalam diam. Ini pertamakalinya Yusi menolak ajakannya. Mungkin karena belum terbiasa,

hatinya terasa ngilu. "Kenapa?" Tanyanya dengan nada sebiasa mungkin.

"Aku... Aku.. kurang enak badan..." Jawab Yusi berbohong. "Maaf ya?"

Bryan tersenyum lalu mengusap lembut rambut gadisnya itu. "Iya gak apa-apa."

***

Nara berhasil menemukan sebuah bangunan kafe yang dijual di pusat kota. Ia pun segera membelinya.

"Saya beli bangunan kafe, beserta rumah dan taman yang ada di belakangnya." Kata Nara pada pemilik restoran yang bernama Huang Tjong, orang keturunan Cina.

Huang melongo. "Adek tidak bercanda?"

"Saya serius!" Jawab Nara.

"Semuanya... Empat miliar..." Jawab Huang ragu-ragu.

"Tidak bisa nego?" Tanya Nara sembari merogoh tasnya.

"Sudah pas, Dek." Jawab Huang.

"Saya beli." Kata Nara mantap.

Huang terbengong. "Siapa kamu sebenarnya?"

"Saya Priscanara Parmadita. Putri Sultan Hamengku." Jawab Nara terus terang.

Huang mengkerutkan kening. "Sultan Hamengku? Sultan Hamengkubuwana?"

Nara mengangguk. "Kok Engkong tau?"

Huang menjawab, "Saya tinggal di Indonesia sudah puluhan tahun. Saya kenal dengan Sultan Hamengku. Tapi saya tidak pernah mengetahui ada anaknya yang bernama Priscanara?"

"Itu tak penting. Sekarang saya hanya mau membeli tanah Engkong Huang." Kata Nara.

Artha hanya termangu saja mendengarkan percakapan mereka.

***

Malam pun tiba, Nara dan Artha menempati rumah yang dibeli Nara. Barang-barangnya masih terawat dengan baik. Nara membeli rumah beserta barang-barang di dalamnya.

"Hebat kamu bisa membeli rumah sebesar ini. Dengan restorannya pula." Puji Artha.

"Ayahku memberikan banyak uang dan emas batangan padaku. Ditambah aku dapat uang koin dari ayahmu. Kita punya uang lebih untuk membeli keperluan kafe. Besok kita mulai belanja. Sekarang kita istirahat dulu." Ujar Nara.

"Emmm... Anu... Nara, aku mau pergi dulu." Kata Artha.

"Hah? Kemana?" Tanya Nara.

"Ke suatu tempat. Tapi aku akan segera kembali." Jawab Artha seraya berjalan menuju pintu keluar.

"Baiklah. Hati-hati ya!" Seru Nara.

"Iya." Jawab Artha. Ia membuka pintu, keluar, lalu menutupnya kembali.

***

Jarum jam dinding menunjuk angka 10. Yusi berdandan di depan cermin. Selesai bermake-up, ia menyemprotkan minyak wangi ke beberapa bagian T-shirt yang ia kenakan.

Yusi mengendap-endap keluar dari kamar. Dilihatnya pintu kamar Lasmi tertutup rapat. Sepertinya ibunya itu sudah terlelap. Yusi leluasa menuruni tangga menuju lantai dasar dan pergi ke bagian belakang rumah.

Malam tampak tak begitu gelap karena bulan yang bersinar terang bersama bintang-bintang di langit. Ketika keluar melalui pintu belakang, Yusi dapat melihat Artha tengah menunggunya di dekat pepohonan kebun.

"Lama nunggunya?" Tanya Yusi begitu berada di dekat Artha.

Artha tersenyum. "Tidak apa-apa."

Yusi terpana melihat Artha yang semakin tampan dengan pakaian barunya. Begitupula sebaliknya, Artha terpesona pada Yusi yang tampil begitu cantik dan harum.

"Kamu amat cantik, Yusi." Puji Artha.

Yusi tersipu. "Terimakasih. Kau juga terlihat... Berbeda."

Artha menekuk alis. "Berbeda apanya?"

"Penampilannya.. kamu keren." Puji Yusi.

Artha terkekeh pelan. Ia mengulurkan tangannya pada Yusi.

Yusi menerima tangan Artha. Mereka berdua berjalan mendekati kuda hitam milik Artha.

"Aku kangen dengan kuda ini." Ungkap Yusi sambil mengelus kepala kuda itu.

Artha naik ke atas pelana lalu mengulurkan tangannya pada Yusi. "Dia juga kangen sama kamu."

Yusi tersenyum. Ia naik ke atas pelana dengan berpegangan pada tangan Artha.

"Siap?" Tanya Artha seraya bersiap dengan tali kemudi.

"Siap." Jawab Yusi sambil memeluk punggung Artha.

Artha menghirup udara sambil meresapi tubuh yang menempel di punggungnya. Tubuh yang selama ini ia rindukan.

Jauh di seberang sana, Bryan berkali-kali menelpon Yusi. Namun tak ada jawaban. Ponsel Yusi berdering di atas kasur. Yusi tak membawanya.

Bryan menghela nafas. "Mungkin sudah tidur..." Desahnya. Ia lalu merebahkan diri dengan hampa di atas kasurnya. Ia memejamkan kedua matanya. Sial, kelopak matanya kembali terbuka. Ia tak bisa tidur.

"Yusi... Kenapa perasaanku tidak enak begini?" Gumam Bryan seraya menatap langit-langit kamarnya.

***

Artha menghentikan kudanya di bawah sebuah pohon yang tumbuh tinggi dan subur di tengah padang rumput. Ia dan Yusi turun dari kuda dan memandangi pohon itu.

"Mau apa kita kesini, Artha?" Tanya Yusi. "Pohonnya serem banget..."

"Jangan takut. Kan ada aku." Ujar Artha sambil mendekati Yusi.

Yusi mengerti dengan isyarat Artha. Ia mendekap tubuh kekar itu dengan erat.

Artha meminggirkan rambut yang menghalangi leher Yusi.

Yusi terpejam begitu lehernya dikecup oleh Artha.

Setelah berpelukan, mereka berdua duduk bersebelahan sembari bersandar pada kaki pohon.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Artha.

Yusi tersenyum. "Baik. Kamu sendiri?"

"Sekarang aku baik." Jawab Artha.

Yusi mengkerutkan kening. "Maksudnya?"

Artha tersenyum sedih. "Selama tiga tahun... Aku kehilangan dirimu. Mereka mencoba memisahkan kita."

Yusi terlihat turut bersedih. "Mereka siapa?"

Artha menggeleng sembari tersenyum menahan gejolak dalam hatinya. Ada banyak hal yang ingin ia ungkapkan pada Yusi.

"Maafkan aku, Artha... Aku tak ingat kenapa aku lupa padamu..." Ucap Yusi iba.

"Tidak apa-apa. Yang penting sekarang kau ada bersamaku. Meskipun... Kau sudah punya kekasih." Ungkap Artha pedih.

Yusi tertegun memandang Artha. "Bagaimana kau tahu?"

"Aku melihat kalian bercumbu di belakang rumahmu." Jawab Artha murung.

Yusi terenyuh. Ia menatap gelisah pada Artha. "Maafkan aku..."

"Kenapa kau harus minta maaf? Itu bukan salahmu. Hak-mu mencintai lelaki manapun." Ujar Artha dengan hati pedih.

"Kenapa kau terlihat begitu sedih? Apa kau cemburu padaku?" Tanya Yusi polos.

"Ya! Aku cemburu!" Seru Artha dengan nada sedikit meninggi. "Seharusnya kau tidak melakukan itu dengannya!" Serunya lagi dengan nada lebih tinggi membuat Yusi tersentak.

"Ar... Artha..." Yusi tergagap.

Artha tak mampu menahan gejolak amarah dalam hatinya. Ia sudah tak tahan lagi. "KAU BERTANYA KENAPA AKU CEMBURU!? HAH!!! AKU HANCUR SAAT MELIHAT KALIAN BERCIUMAN!!! TADINYA AKU HENDAK MEMBUNUH LELAKIMU ITU TAPI AKU MENGURUNGKAN NIATKU SAAT DIA MENGATAKAN KAU ADALAH KEKASIHNYA, KALIAN SALING MENCINTAI DAN SUKA SAMA SUKA!!! AKU TIDAK PUNYA HAK UNTUK MARAH KARENA KAU TELAH MEMILIH DIRINYA!!! BUKAN AKU!!!" Bentak Artha.

Yusi terdiam dengan mata berkaca-kaca. Hatinya terasa hancur. Untuk pertamakalinya Artha marah padanya.

Artha terdiam dengan nafas memburu. Seketika ia tersadar sendiri. Ia menoleh dan menatap iba pada Yusi.

Yusi tak mampu membendung air matanya. Ia bangkit berdiri dan hendak pergi.

"Tunggu!" Artha meraih tangan Yusi. "Maafkan aku... Aku... Aku tak sadar... Aku terlalu cemburu..." Ucap Artha.

Yusi menoleh pada Artha dengan berderai air mata. "Tapi kenapa harus pakai marah-marah??" Tanyanya pilu.

Artha memeluk kaki Yusi. "Aku mohon maafkan aku... Aku cemburu buta... Maafkan aku..." Ucapnya seraya bertekuk lutut di kaki Yusi.

Yusi terenyuh menatap Artha.

"Aku terlalu mencintaimu, Yusi! Aku cinta padamu! Sangat-sangat mencintaimu!" Ungkap Artha seraya menitikkan air mata.

Yusi tersentuh. Ia menunduk dan mengangkat bahu Artha agar pria itu berdiri.

Artha berdiri dan menatap sendu pada Yusi.

Yusi menundukkan wajah. "Artha... Asal kau tahu.... Dia membutuhkan waktu yang lama agar aku membalas cintanya. Dia membutuhkan perjuangan dan pengorbanan untuk mendapatkan cintaku. Tapi kamu... Kamu mendapatkan cintaku sejak awal kita bertemu." Ungkapnya.

Artha terharu dengan ungkapan Yusi. Ia memegang kedua ujung kepala Yusi.

"Benarkah?" Tanya Artha seraya tersenyum haru.

Yusi tersenyum, kemudian mengangguk.

Artha mencium kening Yusi. Cukup lama.

Setelah mencium kening Yusi, Artha memandangi wajah gadis itu. Ia lalu memandang bibir menawan itu. Bibir yang

pernah dikecup oleh orang lain.

"Ada apa?" Tanya Yusi.

Artha menggeleng. "Tidak apa-apa."

"Benarkah?" Tanya Yusi lemah lembut.

"Emmm... Bolehkah aku menyentuh bibirmu?" Tanya Artha canggung.

Yusi tersenyum. Ia mengerti. "Boleh."

Perlahan, Artha menyentuh bibir Yusi dengan jemarinya. Lembut dan kenyal. Ia mengusap-usapnya seolah membersihkannya.

Yusi memandangi bibir Artha. Ia juga menyentuh bibir Artha dengan jemarinya. Bukan hanya bibir, ia tak ragu untuk menyentuh kening, hidung lalu pipi Artha.

Artha tak mampu menahan diri lagi. Wajahnya mendekati wajah Yusi. Ia menautkan bibirnya ke bibir Yusi.

Yusi terpejam. Tangannya mengusap-usap pipi Artha dengan lembut.

Artha mengemut bibir Yusi sepuasnya. Ia telusuri bibir manis itu. Dicecapnya dengan nikmat.

Yusi turut mencecap bibir Artha.

Artha melepas bibirnya sejenak lalu menatap wajah Yusi seraya tersenyum intens.

Yusi tampak penasaran. Ia menggigit bibir seraya menatap bibir Artha. *Kenapa rasanya berbeda dengan saat bersama Bryan? Dengan Artha... Rasanya...*

Artha kembali mengecup bibir Yusi sambil melingkarkan kedua lengannya di pinggang Yusi.

Yusi melepaskan ciuman. Ia menjilat bibir agar basah. Artha tersenyum. Ia melakukan hal yang sama. Mereka kembali berciuman. Saling mengulum dengan semangat dan gairah.

Kedua tangan Artha menyelinap ke balik kain baju Yusi. Ia menyentuh kulit pinggang dan perut Yusi kemudian mengelus-elusnya dengan lembut.

Yusi terbuai. Ia menggigit bibir Artha pelan. Artha membalas. Namun tanpa ia sadari, bibir Yusi terluka dibuatnya. Namun Yusi tak marah. Ia balas menggigit bibir Artha sampai berdarah kecil.

Artha melepas bibirnya lalu menjilat luka di bibir Yusi. Yusi pun melakukan hal yang sama. Mereka jadi saling menjilat, lalu beradu lidah. Saling menjilati lidah.

Artha mengulum bibir Yusi dengan mesra. Yusi terpejam pasrah menikmatinya.

Artha melepas ciuman perlahan.

Mereka berdua terduduk sembari bersandar pada pohon dengan nafas naik-turun.

"Maaf..." Ucap Artha dengan nada berat.

"Maaf untuk apa?" Tanya Yusi.

"Aku... Terpesona padamu." Ungkap Artha.

Yusi tersenyum. "Aku juga."

"Maksudnya?"

"Eng-enggaak..."

Artha merasa dadanya bergejolak. Kedua manik matanya sedikit memerah.

"Kau masih mencintaiku, Yusi?" Tanya Artha. Suaranya terdengar berat.

Yusi tersenyum malu. Ia lalu mengangguk.

Artha mendekatinya. Ia menarik tangan Yusi berdiri lalu menariknya agar duduk di atas pahanya dengan posisi saling berhadapan.

"Artha... Apa yang kau lakukan?" Tanya Yusi saat kedua tangan Artha memegang pinggulnya.

Artha merayapkan tangannya ke pinggang, lalu punggung Yusi, kemudian menekan punggung gadis itu sehingga tubuh mereka saling merapat.

"Artha..." Desis Yusi.

Artha mencium bibir Yusi. Mencecapnya dengan panas hingga Yusi terlena. Yusi terpejam. Ia tak merasakan kedua tangan Artha menyentuh dadanya.

Artha melepaskan bibirnya dari bibir Yusi, lalu berpindah ke leher tengah Yusi.

Yusi sampai sedikit mendesah dibuatnya. Ia mendongak membiarkan Artha menjilati lehernya.

Artha lalu membenamkan wajahnya ke buah dada Yusi.

Yusi terkejut. "Artha... Hentikan!" Lirihnya.

Artha tak berhenti. Ia membaringkan Yusi di tanah kemudian menyingkap baju Yusi ke atas.

"Artha! Aaaahhh..." Yusi mendesah saat Artha menggigit pelan perutnya.

Artha menjilati perut Yusi.

"Ah... Artha... Ooohhhh..." Yusi terdesak saat Artha terus menjilati perutnya ke atas sampai ke payudaranya.

Dengan ganas, Artha melepas bra Yusi.

"Artha!" seru Yusi terkejut dengan aksi Artha. Awalnya ia sedikit memberontak, namun seiring berjalannya waktu, ia membiarkan Artha bermain pada payudaranya.

"Aaahhh... Artha... Ahhhh" Yusi menjambak rambut Artha.

Yusi menyelinapkan tangannya ke balik kaus Artha dan mencakar dadanya. Namun. Artha tak menghiraukan rasa sakit di dadanya yang dicakar Yusi. Ia terus melakukan aksinya.

Lama-kelamaan, tangan Yusi yang tadinya menjambak, kini mengusap-usap rambut Artha. Ia turut menikmatinya.

Artha melepas baju. Yusi terdiam menatap dada Artha yang terluka membentuk lima garis panjang berwarna merah.

"Tidak apa-apa." Kata Artha.

Yusi tersenyum merasa bersalah.

Artha begitu mempesona saat bertelanjang dada. Tubuhnya kekar dan gagah.

Yusi termangu menatap bentuk dada bidang lalu otot perut Artha yang bertonjolan. Tanpa ragu, ia menyentuh perut Artha dengan lembut.

Artha kembali bermain pada buah dada Yusi. Kedua tangannya memegang bagian ujung pinggang celana Yusi.

"Artha..."

Artha menatap Yusi.

"Jangan dulu..."

Artha terdiam. Lalu mengangguk. Nafasnya tersengal-sengal. Ia meraih bra Yusi lalu kembali memasangkan di tempatnya. "Maafkan aku." Ucapnya seraya menyingkir dari tubuh Yusi.

Yusi memasang bra-nya lalu menurunkan kain bajunya. Ia kemudian memeluk Artha dengan erat. "Artha... Kau tidak boleh meninggalkanku!"

***

Bersambung

Spoiller:

Di bangkunya, Yusi tersenyum-senyum sendiri sambil memegangi bibirnya.

"Yusi, bibir kamu kenapa?" Tanya Bryan. Ia melihat ada bercak merah di bibir bawah Yusi.

Mohon kritik dan sarannya ya
Jangan lupa vote saat sesudah membaca

Bagian 26 Kepedihan

Mobil yang dikendarai Rehan melaju kencang di jalanan. Ia menyalip kendaraan-kendaraan lain di hadapannya. Ketika melewati sebuah tikungan, mobilnya tak mampu tetap dijalurnya. Ban mobil tergelincir membawa mobil keluar jalur sehingga bersenggolan dengan truk yang melaju kencang dari arah berlawanan. Mobil Rehan terpental ke samping. Mobilnya berguling-guling dan berhenti dalam keadaan terbalik. Mobil hancur dan tak ada suara di dalamnya...

***

"Wah, anak jurusan mana *nih?*" Tanya Stella saat Bryan memasuki kelasnya.

Semua orang di kelas itu memperhatikan Bryan yang tampak asing karena berbeda fakultas.

"Mau nyariin *princess-nya* yaaa?" Canda Aisyah.

Bryan tersenyum. "Begitulah." Sahutnya seraya menatap Yusi yang terlihat sedang melamun dengan kedua tangan saling berpagutan di depan bibirnya.

Bryan duduk di bangku sebelah Yusi. Namun Yusi masih bergeming.

Bryan sengaja tak menyadarkan Yusi yang sedang melamun. Tiba-tiba, Yusi tersenyum-senyum sendiri sambil memegangi bibirnya.

"Yusi, bibir kamu kenapa?" Tanya Bryan. Ia melihat ada bercak merah di bibir bawah Yusi.

Yusi terperanjat begitu menyadari Bryan tiba-tiba saja berada di sampingnya.

"Yusi?" Bryan memperhatikan luka itu sembari memegang dagu Yusi.

"Aku gak apa-apa.. ini... Anu... Kegigit waktu lagi makan." Jawab Yusi berbohong. Mimiknya tampak tegang.

Bryan tampak tak percaya. Namun ia menahan dirinya. Ia menghela nafas untuk berfikiran positif. *Semalam aku tak bisa tidur karena merasa tak enak hati padanya. Semoga luka di bibirnya tak ada hubungannya dengan perasaanku semalam.* Pikir Bryan.

Yusi gugup. Jantungnya berdebar-debar. *Tenang, Yusi .. tenang... Bryan tak tahu... Bersikaplah sebiasa mungkin.*

"Emmm... Sayang... Kita ke kantin, *yuk?*" Ajak Yusi sambil memegang tangan Bryan.

Bryan tersenyum lalu mengangguk.

"Duh... Enak yah kalau pacarnya kuliah di kampus yang sama." Ujar Stella pura-pura sedih.

Bryan dan Yusi tersenyum melihat ekspresi Stella.

"Pergi dulu, ya? Dadaaah!" Pamit Yusi sambil mendedahkan tangannya pada Stella dan Aisyah.

***

Bryan dan Yusi menempati meja paling ujung dekat pekarangan taman.

"Mau pesan apa?" Tanya Bryan.

"Emmm... Samain aja sama kamu, Yang." Jawab Yusi.

"Oke. Tunggu sebentar, ya!" Bryan segera memesankan makanan.

Yusi memperhatikannya. Beberapa wanita memandangi Bryan dan ada pula yang berbisik-bisik heboh saat melihat Bryan. Banyak mahasiswi di kampus yang menyukai Bryan. Bryan memang tampan dan gagah. Bagi para wanita, satu Bryan sama dengan sepuluh pria tampan sehingga tak perlu lagi mereka mencari pria lain. Namun tidak bagi Yusi. Perasaannya terbagi dengan pria lain bahkan lebih berat pada pria lain itu. Artha. Padahal tak ada yang kurang pada diri Bryan.

Beberapa saat kemudian, Bryan datang dengan seorang pelayan yang membawa nampan berisi pesanan mereka.

Bryan duduk di sebelah Yusi.

"Kau kenapa? Terlihat pucat begitu?" Tanya Bryan sambil memperhatikan wajah Yusi.

Yusi menggeleng. "Tidak apa-apa. Memangnya kenapa?"

"Kamu terlihat pucat." Jawab Bryan lalu mulai menyantap pesanannya.

Yusi memandangi kekasihnya itu. Ia merasa sesuatu mengganjal di hatinya.

Bryan menengok pada Yusi yang sedang memandanginya. Yusi segera berpaling pada makanannya.

***

"Yusi... Mau jalan-jalan dulu?" Tanya Bryan sepulang kampus.

Yusi tersenyum. "Maaf Bryan, aku merasa gak enak badan. Kita pulang aja ya?"

Bryan menghela nafas hampa. "Baiklah."

Yusi masih tersenyum. *Bryan.. kau memang tak pernah protes... Kau sungguh baik dan pengertian.. Maafkan aku, Bryan.... Tapi aku juga tak bisa kehilangan dirimu.*

"Maksudnya kamu juga ikut pulang ke rumahku."

Wajah Bryan mencerah seketika. "Benarkah?"

Yusi mengangguk. "Aku akan memasakkan sesuatu untukmu."

Bryan tersenyum senang.

***

Ketika sampai di rumah, Yusi terheran melihat banyak orang di rumahnya.

"Ada apa ini?" Tanya Bryan sambil membuka helmnya.

Yusi turun dari motor Bryan dan melepas helm. Ia berjalan menuju rumah. Bryan mengikuti dari belakang.

Marina dan Selim terlihat berada di beranda depan.

"Kak Mari? Bang Selim?" Sapa Yusi.

Begitu melihat Yusi, Marina segera memeluknya sambil menangis.

"Ada apa, Kak?" Tanya Yusi cemas.

Marina menangis sesenggukan. Tubuhnya tampak lunglai. Selim segera mendekapnya.

"Masuklah, Yusi." Kata Selim. Wajahnya tampak iba menatap Yusi.

Yusi memasuki rumahnya. Orang-orang yang hadir di rumahnya terlihat bersedih. Yusi mulai berfirasat ada yang tidak beres. Ia lalu mendengar suara isak tangis di ruang tengah. Ia berjalan ke sana. Seketika kedua lututnya lemas saat melihat ibunya menangis seraya memeluk tubuh yang terbaring dengan diselimuti kain kafan.

"I-b-u..." Yusi tergagap seraya berjalan menghampiri Lasmi.

"Yusi!" Lasmi segera berhambur memeluk anaknya itu. Tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Ada apa... Bu?" Yusi merasa dadanya sesak. Kedua matanya diliputi cairan bening.

"Ayahmu..." Rintih Lasmi.

Yusi menggeleng sembari berderai air mata. Dihampirinya tubuh kaku yang ditutup kain kafan itu. Ia menangis histeris saat membuka bagian kepala jasad tersebut. "AYAAAAAHH!!!"

Bryan tercenung. Kedua matanya berair. Di belakangnya, Stella dan Aisyah baru datang. Kedua gadis itu berhamburan mendekati Yusi seraya turut menangis.

Lasmi memegangi dada kirinya. Nafasnya tersengal-sengal. Ia jatuh terduduk.

"Bu!" Bryan segera menghampiri Lasmi.

"IBU!" Yusi pun ikut menghampiri ibunya.

Lasmi pingsan.

"Bu!!! IBU BANGUN, BUUU...!!! IBUUUUU....!!!"

***

Sore itu, langit tampak semakin redup, diikuti cahaya jingga yang menghiasi awan-awan yang seakan menatap sedih pada jasad yang baru saja dikuburkan di bawah sana.

Lasmi memeluk nisan, sementara Yusi memeluk gundukkan tanahnya.

Bryan memegang bahu Yusi. "Yusi... Bersabarlah. Ikhlaskan kepergian ayahmu. Jika kau bersedih seperti ini, ayahmu akan turut bersedih. Biarkan Beliau pergi dengan tenang." Nasihatnya.

Perlahan, Yusi bangkit duduk lalu memandang Bryan.

Bryan mendekat lalu memeluk Yusi.

Yusi kembali menangis. Ia menumpahkan air matanya di bahu Bryan.

Tak jauh dari pemakaman, Artha memperhatikan mereka. Ia menundukkan kepala.

***

Stella dan Aisyah menginap di rumah Yusi. Mereka berdua sedang di ruang TV bersama Lasmi dan Yusi.

Lasmi terlihat merenung sembari melihat-lihat album foto kenangan bersama Almarhum Rehan. Sementara Yusi sedang terdiam menatap kosong pada siaran televisi.

"Bu Lasmi, saya pijitin bahunya ya?" Tawar Aisyah.

"Tidak perlu, Aisyah. Ibu dan Yusi sudah cukup merepotkan kalian berdua." Ucap Lasmi.

"Tidak apa-apa, Bu. Sini saya pijitin." Aisyah mendekati Lasmi.

Lasmi membiarkan Aisyah memijiti bahunya. "Terimakasih, Aisyah."

"Sama-sama, Bu. Ibu sudah saya anggap seperti ibu saya sendiri." Ucap Aisyah.

Lasmi tersenyum. "Kamu, Stella dan Marina juga dari dulu sudah dianggap seperti anak kandung oleh saya dan Almarhum..."

Aisyah dan Stella tersenyum haru. Yusi juga turut tersenyum.

Tok! Tok! Tok! Suara pintu diketuk.

"Biar aku yang buka." Kata Stella sembari beranjak menuju pintu depan. Tak lama kemudian, ia kembali. "Tebak siapa yang datang?" Tanya Stella sembari tersenyum memasuki ruang TV. Di belakangnya, muncul Selim bersama Marina yang sedang menggendong bayi laki-laki.

Yusi, Lasmi dan Aisyah tersenyum senang melihat kedatangan mereka.

"Dek Marsel!" Seru Yusi lalu beranjak dari sofa dan menghampiri Marina, meminta menggendong anak Marina dan Selim itu.

"Lucu banget, *sih!* Ganteng kayak Kak Selim!" Ujar Yusi sambil menggendong Marsel.

Selim dan Marina tersenyum menanggapi.

Lasmi tersenyum melihat Yusi yang sejenak dapat melupakan kesedihannya dengan kehadiran mereka.

Selim menyalami Lasmi.

Marina mencium tangan Lasmi lalu memeluknya.

"Sebentar ya! Aku buatkan coklat panas untuk kalian semua." Kata Stella seraya beranjak menuju dapur.

"Siip, Stella. Ayo kubantu." Kata Marina. Ia berjalan menyusul Stella.

Yusi dan Aisyah tampak asik bermain bersama Marsel. Bayi itu tampak anteng bersama mereka.

Selim duduk di sebelah Lasmi. "Saya turut berduka, Bu."

"Terimakasih, Mas Selim. Dan terimakasih juga sudah datang. Yusi terlihat dapat menjeda kesedihannya saat kalian datang." Ujar Lasmi.

"Sama-sama, Bu. Saya doakan semoga Pak Rehan diberi tempat terbaik di sisi Allah. Dan untuk Ibu dan Yusi semoga diberi ketabahan." Ucap Selim.

Lasmi tersenyum lalu mengangguk. "Amiin..."

"Susu coklat sudah siaaap!" Ujar Stella. Ia membawa lima gelas coklat panas di atas nampan, sementara Marina membawa cemilan di atas nampannya.

***

Yusi sudah mengenakan seragamnya. Ia bersiap berangkat ke kampus.

"Buuuu! Aku mau berangkat." Kata Yusi sembari mencari Lasmi ke dapur. Ia terperangah begitu mendapati Lasmi tengah meringis kesakitan sambil memegangi dada kirinya.

"Ibu!" Yusi segera menghampiri Lasmi.

"Yusi... Dada Ibu sakit.." rintih Lasmi.

Yusi berderai air mata. "Sepertinya jantung Ibu kambuh. Ayo kita ke rumah sakit, Bu!"

***

Yusi meratapi Lasmi yang dibopong oleh petugas rumah sakit ke dalam mobil ambulan.

Orang-orang yang menyaksikan tampak menatap kasihan pada Yusi.

Stella dan Aisyah datang dan memeluk Yusi.

Hari itu, Yusi tak pergi ke kampus. Ia menangis sendirian di dalam kamarnya. Beberapa saat kemudian, ia pergi ke kebun di belakang rumahnya.

"Artha! Kamu dimana??" Teriak Yusi seraya menangis tersedu-sedu. Tak memerlukan waktu lama. Yang dipanggil pun muncul.

Yusi segera berhambur dan menumpahkan air matanya dalam pelukan Artha.

Artha tampak turut bersedih. Ia mengusap-usap kepala Yusi dengan sayang.

"Aku turut berduka atas meninggalnya ayahmu. Aku juga turut bersedih ibumu pergi ke rumah sakit. Jangan khawatir... Aku akan ada untukmu dan menjagamu." Ucap Artha.

"Terimakasih, Artha. Aku sayang padamu...." Ucap Yusi tersedu.

"Aku juga sayang padamu." Jawab Artha.

Dari arah pekarangan belakang, Bryan menatap pilu pada mereka berdua. Ia ingin berteriak. Namun ia urungkan. *Tidak... Aku tidak boleh mengganggu mereka. Yusi sedang dalam keadaan sangat sedih dan terpukul. Ia terlihat nyaman dalam pelukan pria itu. Kali ini aku harus bersabar. Demi Yusi.*

Dengan batin remuk, Bryan pergi.

***

Satu minggu berlalu. Yusi tinggal sendirian di rumah. Lasmi dirawat di rumah sakit untuk waktu yang cukup lama.

Yusi tak periang seperti biasa. Ia lebih banyak berdiam diri dan penyendiri. Ia selalu tidak mau diajak pergi oleh teman-teman termasuk Stella dan Aisyah. Bahkan Bryan sekalipun.

Suatu sore, Stella dan Aisyah datang ke rumahnya.

"Yusi, ke rumahku, *yuk!* Mamaku masak opor ayam kesukaan kita." Ajak Aisyah.

"Maaf ya... Aku... Aku lagi gak mau kemana-mana..." Tampik Yusi secara halus. Begitu seterusnya. Bahkan saat di kampus juga.

"Sayang, ke kantin, *yuk!*" Ajak Bryan ketika di kampus.

"Maaf, aku lagi gak mau kemana-mana." Tolak Yusi.

Bryan terdiam memandangi Yusi yang baru saja menolaknya pergi ke kantin bareng.

"Ini udah seminggu. Kamu selalu melamun sendirian seperti ini. Kamu selalu menolak ajakan teman-teman dan sahabatmu
untuk melakukan kegiatan atau bersenang-senang. Kau tidak bisa seperti ini terus, Yusi." Nasihat Bryan. Namun tak ada sahutan. Yusi masih diam tanpa suara.

"*It's okay'* kamu menolak ajakan teman-temanmu dan... Aku juga. Tapi tolong, jangan tolak ajakan Stella dan Aisyah. Mereka berdua sahabatmu. Mereka yang bersamamu selagi sampai sekarang ibumu dirawat. Mereka yang selalu berada di sampingmu dalam keadaan apapun." Tambah Bryan.

Yusi tertegun. Bryan ada benarnya juga. Dan ia juga merasa tak enak karena belakangan ini ia selalu menolak ajakan Bryan untuk jalan.

"Pergilah, temui Aisyah dan Stella. Lihat, mereka menunggumu." Kata Bryan.

Yusi menoleh pada Aisyah dan Stella yang sedang memandangnya dari lawang pintu kelas. Ia bangkit dari bangkunya dan meraih tangan Bryan.

Bryan mendeham tanya.

"Kau juga harus ikut." Kata Yusi seraya tersenyum.

***

Di perjalanan menuju kantin, Bryan, Yusi, Stella dan Aisyah mendengarkan orang-orang heboh menceritakan sebuah kafe yang baru dibuka tak jauh dari universitas ini.

"Kafe baru itu *awesome* banget. Betah gue sering-sering kesana. Yang punya kafenya cantik banget! Makanan sama minumannya juga enak gila!"

"Menunya klasik, unik, pokoknya beda sama kafe lain!"

"Tempatnya juga enak. Nyaman, keren, bersih, dekorasinya antik, terus hidangannya emmm.... *Cozy And unique* banget dah tuh kafe!"

Aisyah mengkerutkan kening mendengar pembicaraan mereka. "Kafe mana ya?"

"Itu, nama kafenya kafe Priscanara. Aku pernah lewat kesitu. Dari luar aja udah bagus banget kafenya." jawab Stella.

"Ada yang ngomongin kafe *nih?*" Tanya seorang pria bernama Clark. Ia berwajah sedikit bule dan manis. Tubuhnya tak jauh kekar dengan Bryan.

"Ikut, *dong!*" Imbuh pria lainnya bernama Chris. Pria berambut pirang dengan wajah negro-nya membuat ia terlihat seperti penyanyi RnB terkenal.

"Kafe mana, *sih?*" Tanya seorang gadis berambut panjang yang disanggul. Ia tak asing bagi Yusi, Stella dan Aisyah. Ia

adalah salah satu Kembang Desa. Namanya Yayunia Marwah. Anak kepala desa. Ia juga kuliah di universitas ini.

"Kafe Priscanara." Jawab Stella.

"Ooohhhh.. aku juga kesitu kemarin. Eh, si cowok yang jadi Supervisor-*nya* ganteng banget. Ayo ke sana, *yuk!*" Ajak Yayu bersemangat.

"Sayang! Jadi kamu kesana cuma mau ketemu Supervisor kafe itu?" Tegur Clark.

"Enggak cuma karena itu juga kali!" Semprot Yayu.

"Tunggu apalagi? Ayo kesana!" Ajak Chris.

"Gimana? Kalian ikut? Ayo!" Imbuh Clark.

"Boleh." Jawab Stella yang diangguki Bryan, Yusi dan Aisyah.

"Yaudah, ayo naik mobil gue saja." Tawar Clark.

"Yusi sama gue naik motor." Kata Bryan.

"Oke, *let's go!*"

***

Yusi, Bryan dan yang lain terkagum-kagum melihat bangunan kafe yang didesain unik campuran Jawa-Eropa. Begitu masuk ke dalam, pemandangan dimanjakan dengan dekorasi dan hiasan antik dan unik layaknya kafe Eropa, namun disuguhi pula dengan hiasan-hiasan Jawa seperti lukisan kerajaan, patung gadis jaipong, dan masih banyak lagi. Suasana di dalam kafe begitu ramai pengunjung. Para pengunjung hampir memenuhi meja. Seketika mereka terdiam menatap seorang pria berjalan mendekati mereka.

Yusi, Stella, Aisyah dan Yayu terkesima menatap ketampanan pria berkemeja dan berdasi di hadapan mereka.

Bryan mengkerutkan kening tak percaya. Ia juga sedikit terperangah melihat ada bercak bekas luka di bibir bawah Artha. Sama seperti Yusi.

"Artha?" Sapa Yusi senang.

"Selamat datang di kafe Priscanara." Sambut Artha.

Yayu berbisik pada Stella yang berdiri di sampingnya. "Benar kan kataku! Ganteng pake banget!"

Yusi membaca tanda pengenal yang menggantung di dada Artha. 'Supervisor : Artha Magdajaya'. "Hmmm...." Ia tersenyum sendiri melihat foto yang ada di tanda pengenal itu.

"Silahkan dipilih tempat duduk yang nyaman untuk Anda semua." Kata Artha sambil melirik pada Yusi.

Bryan yang melihatnya tampak geram. Ia menggamit tangan Yusi. "Ayo! Aku pilih meja yang khusus berdua."

"Cieee.... Cieee..." Goda Stella.

Bryan menggandeng Yusi menuju meja yang ia maksud. Artha menatap mereka berdua dengan perasaan hambar. Yusi menengok ke arahnya. Gadis itu menatap iba padanya.

"Kenapa kamu liatin dia terus?" Tanya Bryan begitu mereka berdua menempati meja.

Yusi tampak gugup seketika. "Eng-enggaak apa-apa..."

Sial... Hatiku bertambah sakit saat melihat mereka berdua memiliki luka yang sama di bibir mereka. Jangan-jangan....

Ahhhh... Aku tidak boleh berfikiran negatif... Ungkap Bryan dalam hati. Namun tetap saja hatinya terasa remuk. Wajahnya memucat.

Yusi memegang tangan Bryan. "Sayang... Kamu gak apa-apa?"

Bryan menatap nanar pada Yusi. Ia memaksakan senyum sambil menggeleng.

Yusi termenung. *Apa dia curiga saat melihat luka di bibir Artha? Apa dia tahu?*

"Permisi... Ada yang mau Anda pesan?" Tanya seorang pelayan sambil memegang buku catatan dan pulpen.

"Sayang, kamu mau pesan apa?" Tanya Bryan dengan nada dibuat sebiasa mungkin. Namun Yusi tetap dapat melihat kekalutan pada ekspresinya.

"Samain aja sama kamu." Jawab Yusi.

Selama Yusi berada di kafe, Artha terus memperhatikannya dari kejauhan. Ia berharap Yusi akan membalas tatapannya saat gadis itu menengok ke arahnya. Namun tidak. Begitu Yusi menengok ke arahnya, Yusi segera berpaling dan menatap Bryan. Artha menghela nafas menahan sesak di dada.

Lagu Marcel berjudul 'Kini' berputar melalui speaker yang menempel di setiap sudut atap kafe. Lagu sedih yang sesuai dengan perasaan Artha maupun Bryan.

Ku sadari semua jalanku tak berarah kepadamu.
Mungkin salah diri ini memikirkanmu.
Aku kini telah berdua
Dan tak seindah cinta yang lalu. Yang jalan dan jalin tanpa

restu.
Ku akhiri namun tak berakhir
Ku hindari, hati tak ingin terpisah.
Bila kau dengan angka lain
Sesungguhnya ku tak rela...

***

"Yusi!" Artha menghampiri Yusi yang sedang berjalan bersama Bryan keluar dari kafe.

Yusi dan Bryan menoleh dan berhenti.

"Ada apa?" Tanya Yusi.

"Boleh bicara sebentar?" Tanya Artha.

Bryan memegang tangan Yusi dan menariknya ke belakang tubuhnya. "Apa yang mau kau bicarakan dengan kekasihku?" Tanyanya ketus seraya menatap tajam pada Artha.

Artha menyeringai membalas tatapan tajam Bryan. "Bukan urusanmu!" Timpalnya.

Stella, Aisyah, Yayu, Chris dan Clark tampak memperhatikan. Mereka juga baru saja keluar dari kafe.

"Bukan urusanku?" Tanya Bryan. "Dia pacarku! Aku berhak tau apa yang mau kalian bicarakan! Apalagi kau menyukai Yusi. Iya kan!?" Hardiknya.

Artha mengatupkan rahangnya. Ia mengatur nafas agar amarahnya tak meluap.

"Hentikan!" Seru Yusi. "Artha... Maaf aku gak bisa. Ayo Bryan!" ujarnya seraya menarik Bryan menuju parkiran

motor.

Artha tercenung di tempatnya berdiri.

"Ada apa, Artha?" Tanya Nara yang baru muncul dari dalam kafe.

Artha terdiam beberapa saat memandangi Yusi yang menaiki jok di belakang Bryan. Yusi memeluk punggung Bryan.

"Tidak kenapa-kenapa. Oya, Nara. Gajih awalku... Apa aku bisa membeli kendaraan?" Tanya Artha.

Nara mengkerutkan kening.

***

"Yusi.... Kalau aku ingin mengajakmu jalan-jalan sepulang kampus, apa kamu akan menolak lagi?" Tanya Bryan saat di jalan.

Yusi merasa kebingungan. "I-iya... Aku mau..."

Bryan membawa motornya memasuki daerah dataran tinggi. Ia mengajak Yusi menuju sebuah rumah pohon di tengah taman bunga.

"Indah sekali tempat ini, Bryan..." Ungkap Yusi.

Bryan tersenyum. "Ya. Indah seperti yang sedang memujinya."

Yusi tersipu malu.

Bryan berjalan menuju rumah pohon. Yusi mengikuti dari belakangnya.

Begitu sampai di atas, Bryan duduk di beranda yang mengarah pada pemandangan perbukitan. Ia merenung di sana. Yusi duduk di sebelahnya

Bryan menoleh dan mengecup pipi Yusi sejenak.

Yusi menoleh wajah Bryan. Ia terenyuh menatap Bryan yang terlihat murung sembari memandang pemandangan.

"Kamu kenapa?" Tanya Yusi pelan.

Bryan menggeleng.

Yusi menundukkan wajah. Ia kembali ingat dengan apa yang dia lakukan bersama Artha beberapa malam yang lalu. Mengingatnya membuat hatinya terasa perih saat memandang Bryan. Ia membayangkan seolah Bryan melihatnya. Pasti Bryan akan merasa sangat menderita.

Bryan sebenarnya mulai curiga saat melihat Yusi dan Artha berpelukan. Hatinya bertambah hancur mengingatnya.

Yusi bersandar di bahu Bryan. "Kamu kenapa? Melamun terus."

Bryan mengatur nafas. Ia kembali mengingat saat Yusi tersenyum-senyum sendiri sambil memegangi bibirnya yang terluka, saat Yusi berpelukan dengan Artha, saat di kafe Yusi menatap Artha dengan tatapan yang tidak biasa, Lalu ditambah lagi luka yang sama di bibir mereka berdua.

Bryan bukan orang yang kurang cerdas untuk memahami sesuatu. Ia tanggap dan cerdas. Ia dapat menyimpulkan bukan hanya dengan prasangka semata.

"Yusi..." Bryan tak mampu menahan lagi.

"Iya?" Sahut Yusi seraya mendongak menatap wajah Bryan.

Bryan memejamkan mata. *Tahan, Bryan! Kau terlalu mencintainya! Kecemburuanku keterlaluan!*

"Bryan? Kamu mau bicara?" Tanya Yusi.

"Yusi..." *Aku tak tahan...* "Aku..."

"Iya? Kenapa, Sayang?"

Bryan menggeleng melawan gejolak di hatinya. *Tidak!!!* "Aku melihatmu berpelukan dengan pria itu."

Yusi terperangah.

***

Bersambung.

Spoiller :

"Jangan bersedih. Bergembiralah!"

"Bagaimana caraku bergembira dalam keadaan seperti ini??"

"Ayo kita lakukan 'hal-hal gila' yang akan merubah kondisi perasaanmu." Jawab Artha seraya tersenyum intens.

Terimakasih pada para pembaca My Lovely Genderuwo
Novel ini menduduki ranking 17 di jajaran Top 1000 Mystery And Thriller.
Jangan lupa komen, kritik dan sarannya ya supaya saya bisa membuat kisah yang lebih baik lagi. Jangan lupa vote juga yaaa
See you

Bagian 27 Antara Artha dan Bryan

"Aku melihat kalian berpelukan... Di kebun di belakang rumahmu."
Yusi terperangah dengan perkataan Bryan.

Bryan menghela nafas sesak. "Kau terlihat nyaman bersamanya." Ujarnya seraya tersenyum.

Yusi menunduk. Jantungnya berdebar-debar kencang. *Bryan... Maafkan aku..*

"Yusi... Maafkan aku... Aku..."

Yusi menahan nafas. Kepalanya menggeleng pelan. *Tidak... Jangan...*

"Aku... Aku tidak mau berprasangka buruk padamu. Maafkan aku... Mungkin kau memeluknya karena... Kau sedang sedih." Lanjut Bryan.

Yusi terpaku. Kedua matanya berkaca-kaca menahan tangis. Bryan mendekati dan memeluknya. Yusi mempererat pelukan Bryan.

***

"Kau yakin ini pesantrennya?" Tanya Nara pada Artha saat mereka berdua sampai di depan sebuah pesantren.

"Aku bisa berkomunikasi dengan Jin. Para Jin bisa menghilang dan berpindah tempat dalam sekejap. Mereka juga tak dapat dilihat oleh kebanyakan manusia biasa." Terang Artha.

"Ya aku tahu. Aku juga bisa lihat Jin. Ibuku memerintah mereka di Laut Selatan." Ujar Nara.

"Bagus. Lalu kenapa kau betah di kamar yang banyak Jin lelaki?" Tanya Artha seraya menyipitkan mata.

Nara mengkerutkan kening. "Apa??"

"Hahahaha... Bercanda." Artha terkekeh.

Nara mengedikkan bahu.

"Kita tidak bisa memasuki pesantren begitu saja. Pertama, kita harus berpakaian layaknya santri. Kedua, kita harus menunggu tokoh-tokoh hebat pesantren tidak ada di lingkungan pesantren." Papar Artha.

"Kapan kita melaksanakannya?" Tanya Nara.

"Itu tugasmu untuk mencari tahu kapan ada suatu acara yang mengharuskan para Kyai, Ustadz dan santri yang memiliki ilmu Kanuragan pergi dari pesantren." Kata Artha.

Nara mengkerutkan kening. "*Kok* aku?"

"Karena santri Kanuragan di pesantren ini dapat merasakan keberadaan Genderuwo dalam radius sepuluh meter dari tempatnya diam." Jawab Artha sembari memperhatikan bangunan pesantren.

***

Bryan dan Yusi berciuman lama. Yusi mengusap-usap kepala Bryan dengan sayang.

Bryan mendorong ciumannya hingga Yusi terebah di ubin rumah pohon. Ia menaungi tubuh Yusi sembari terus menghisap bibir Yusi.

"Emmmhhh..." Yusi bersuara.

Bryan mengangkat wajahnya lalu menatap wajah Yusi.

"Bryan... Udah mau magrib... Pulang *yuk?*" Ajak Yusi.

Bryan mengangguk. "Ayo."

Dalam perjalanan pulang, mereka tak bertegur sapa. Keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Mereka baru berbicara saat sampai di depan gerbang rumah Yusi.

"Terimakasih, Bryan." Ucap Yusi setelah menuruni motor.

Bryan mengangkat kaca helmnya. "Sama-sama. Selamat malam."

"Malam juga, Sayang." Jawab Yusi sembari tersenyum.

Bryan memasang kaca helmnya lalu memutar arah motornya.

Yusi memasuki gerbang, kembali menutupnya lalu menguncinya. Ia berjalan melewati pekarangan menuju rumah.

Kini, tak ada Sang Ibu yang menyambutnya saat setiap sepulang sekolah. Tiap Minggu, tak ada waktu berkumpul bersama Sang Ayah. Tak ada acara 'Kerja Bakti' sekeluarga yang lengkap lagi.

Yusi merebahkan badannya di atas sofa panjang dengan hati pedih. Ditatapnya pilu foto besar ia bersama Lasmi dan Rehan yang terpampang di tembok ruang tamu. Air mata mengalir bebas membasahi pelipisnya. Ia tersedu sendirian. Ia menangis dalam kesunyian rumahnya.

***

Pukul 6 pagi, Yusi bersih-bersih rumah, mencuci pakaian, lalu mandi. Setelah mandi kemudian berpakaian rapi dan berdandan dengan baik.

Ia mengambil ponselnya yang semalaman dicas. Ia memilih salah satu kontak dan menelpon.

Tuuuut.. #Halo, Assalamu'alaikum?# jawab suara wanita dari seberang.

"Wa'alaikumsalam. Bu, bagaimana kabar Ibu? Apa sudah membaik? Yusi kesepian gak ada Ibu.." ujar Yusi dengan menahan tangis.

#Ibu... Ibu gak boleh pulang untuk beberapa lama. Doakan Ibu ya, Nak!# kata Lasmi. Suaranya terdengar serak.

Yusi tahu ibunya sedang menangis. "Bu... Yusi mau jenguk Ibu..."

#Ibu di Jogja, Nak! Tidak apa-apa, kamu tidak perlu memikirkan Ibu. Konsentrasi saja belajar. Ibu akan minta Pamanmu mengirim uang untuk kuliahmu.#

"Bu... Yusi kesepian... Yusi sendiri di rumah..." Ungkap Yusi berderai air mata.

#Jangan sedih, Nak! Kan masih ada Stella dan Aisyah. Mereka akan menemani kamu.#

"Tapi mereka gak bisa selalu berada di samping Yusi, Bu. Mereka juga punya kegiatannya masing-masing."

#Bagaimana dengan Bryan? Dia akan menghiburmu, Nak. Ibu sudah mempercayakan dia untuk menjaga kamu. Hati

Ibu tak terlalu gundah dan cemas karena ingat ada Bryan yang akan menjagamu bila kamu kenapa-kenapa.#

Yusi tertegun mendengar perkataan Lasmi di seberang sana. *Bryan...*

#Nak, Dokter sudah datang. Sudah dulu ya? Jaga diri kamu baik-baik. Ibu sayang kamu. Assalamu'alaikum!#

"Yusi juga sayang Ibu. Ibu cepat sembuh! Wa'alaikumsalam..." Tutup Yusi dengan hati hampa.

Beberapa saat kemudian, terdengar daun pintu diketuk. Yusi membukanya. Ia tersenyum senang. Bryan datang menjemput.

"Ayo, Sayang. Sarapan dulu." Ajak Yusi.

Bryan tersenyum lalu mengangguk. "Aku bawain sarapan yang dibuat ibuku di rumah. Ayo kita makan bareng di sini."

Yusi tersenyum. Ia dan Bryan sarapan bersama di ruang tamu.

***

"Aku mau kerja paruh waktu. Uang bekalku mulai menipis. Aku juga tidak enak bila mengandalkan pamanku terus." Kata Yusi pada Stella dan Aisyah di kelas saat jam istirahat.

"Emang kamu maunya kerja di mana?" Tanya Aisyah.

"Dimana aja lah. Yang penting gak jauh dari kampus." Jawab Yusi.

"Emm... Kenapa gak dicoba ke kafe yang kemarin aja? Bukannya kafe itu masih baru kan?" Saran Stella.

Yusi mengkerutkan alis. "Kafe Priscanara?"

Stella mengangguk.

"Wah iya boleh juga *tuh.*" Imbuh Aisyah. "Kafenya mewah gitu, pasti gajinya gede."

Yusi terdiam beberapa saat seraya berfikir.

"Atau itu ke..."

"Oke, aku mau melamar ke kafe Priscanara." Ujar Yusi memotong kalimat Stella.

***

Beberapa mahasiswi terlihat heboh melihat empat orang pria tampan berseragam basket berjalan melewati mereka. Para pria tampan itu adalah Ramon, Billy, Jammy dan Will. Idola kampus.

"Kak Ramon! Kyaaaa...."

"Kak Billy mau kemana, Kaaaak?"

"Kak Wiiiilll..!"

"Kak Jammy mau kemana? Kakak!"

Begitu teriakan di antara para mahasiswi yang kegirangan dengan kedatangan empat idola itu.

"Wah, ada cowok populer lewat kesini." Kata Stella. Ia, Yusi dan Aisyah sedang berbincang bersama mahasiswi lain di koridor gedung fakultas.

"Ganteng semua.." gumam Aisyah.

"Hah? Hah? Mereka berjalan ke arah sini!" Ujar Stella begitu Ramon, Jammy, Billy dan Will berjalan mendekat.

Aisyah menutup mulutnya yang menganga menatap ketampanan empat mahasiswa senior itu.

"Kamu yang namanya Yusi, kan?" Tanya Ramon pada Yusi.

Yusi terbengong. "I-iya, Kak... Kakak bukannya panitia yang... Galak itu ya?"

"Hahaha... Itu kan pas OSPEK. Sekarang aku gak galak lagi *kok.*" Jawab Ramon.

"Siapa *sih* yang bisa galakin cewek secantik kamu." Goda Billy.

Yusi menahan senyum. Hanya kedua pipinya memerah. Namun malah Stella dan Aisyah yang tersenyum-senyum tak jelas.

Para wanita di sekitar situ berkerumun untuk mendengarkan apa yang dikatakan empat pria idola kampus itu.

"Yusi, kami menyukai kamu sejak awal kamu masuk ke universitas ini. Kami ingin menyatakan cinta padamu. Meski kita belum lama kenal, tapi kami yakin kamu wanita yang baik." Kata Billy.

Yusi, Stella, Aisyah dan para mahasiswi lainnya yang memperhatikan terperangah mendengar pernyataan Billy.

"Kami mau... Kamu pilih salah satu dari kami untuk *pedekate* lalu pacaran sama kamu." Tutur Ramon.

Yusi tampak kebingungan.

"Kenapa kayak yang bingung begitu? Santai aja lagi." Kata Billy seraya tersenyum menatap Yusi.

"Tapi, Kak... Maaf... Aku udah punya pacar..." Yusi berkata dengan hati-hati.

Keempat pria tampan itu melongo.

"*Njass... Kok* kita gak tau ya?" Ungkap Jammy.

Billy tertawa malu. "*Holt shit!* Kita salah target. Cewek ini udah punya pacar."

Para wanita yang menyaksikan pun menghela nafas lega.

"Tapi gak apa-apa. *It's okay'. But...* Sekarang kita mau nanya aja. Kalau pilih cowok di antara kita, kamu mau pilih yang mana?" Tanya Ramon.

"Aduh... Gak tau bingung, Kak." Yusi menggaruk kepalanya yang gak gatal.

"Ayolah, Yusi! Cuma pilih aja. Kamu udah nolak kita semua, tapi kita cuma mau tau kalau sekedar milih, kamu mau milih siapa?" Kata Jammy.

Yusi menengok Stella dan Aisyah bergantian.

"Jawab aja, Yusi. Maksud mereka, kamu cuma pilih salah satu yang kamu suka. Bukan harus jadi pacar orang yang kamu pilih." Kata Stella.

"Kalau harus milih... Aku pilih Kak Ramon aja *deh.*" Jawab Yusi sembari bangkit berdiri.

Jammy, Billy dan Will membelalak menatap Ramon. Ramon tersenyum senang.

"Semuanya, aku mau ke perpus dulu. Ada buku yang harus aku ambil." Kata Yusi pada Stella, Aisyah dan kawan-kawan yang lain.

"Tapi kan perpus mau tutup soalnya jam istirahat udah mau selesai." Kata Stella. Namun Yusi sudah berlari menuju perpustakaan.

***

Yusi masuk melewati pintu besar menuju ruangan luas dengan berak-rak panjang berisi berbagai macam buku. Perpustakaan tampak sepi dan sedikit gelap. Cahaya dari jendela terlihat redup karena di luar langit sedang mendung.

Yusi mulai memasuki barisan rak lebar nan panjang yang berbaris rapi dan berpetak-petak bagaikan labirin.

Ketika sedang mencari buku di sebuah ruangan, Yusi mencium wangi semerbak yang membuatnya terpejam saat menghirupnya. Ia lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

Ia terkejut sekaligus senang saat melihat seseorang berjalan menghampirinya.

"Ar-Artha? Bagaimana kamu..."

"Aku bisa berada di mana saja tanpa diketahui orang. Yang pasti, aku bisa melacakmu." Kata Artha sambil berjalan mendekat.

Yusi tersenyum manis saat Artha memegang bahunya.

"Aku merindukanmu, Yusi."

"Aku juga rindu padamu. Maaf soal kejadian di kafe kemarin." Ucap Yusi.

"Tidak apa-apa. Yang penting aku masih bisa menemuimu." Kata Artha. Ia lalu mencium bibir Yusi sekejap.

Yusi langsung celingukan kesana-kemari. "Apa ada yang melihat?"

"Perpustakaan sedang sepi. Santai saja." Kata Artha lalu kembali mencium Yusi.

Yusi membalas ciuman. Namun tak lama, ia segera melepaskan bibirnya. "Takut ada orang."

Artha terlihat terengah-engah menahan gejolaknya. "Kau... Kau mencari ini?" Sambil mengatur nafas, Ia mengambil sebuah buku dari deretan buku di salah satu rak.

Yusi terbengong. "Bagaimana kamu bisa menemukan buku ini dengan sekejap? Dan kenapa kamu bisa tau?"

Artha tersenyum intens. "Kamu lupa ya? Aku bisa membaca pikiran orang."

Yusi tertawa pelan. "Oh iya aku lupa."

Artha tersenyum seraya mengusap pipi Yusi dengan jemarinya.

"Oh iya, Artha... Aku mau melamar di kafe tempatmu bekerja. Kau tahu kan? Ayahku meninggal dan... Aku kekurangan uang untuk biaya kuliah." Kata Yusi.

Artha tersenyum. "Boleh. Sepulang kuliah, datanglah ke kafe."

"Bagaimana dengan surat-surat lamarannya? Aku belum buat." Tanya Yusi.

"Tidak usah. Khusus untukmu tidak perlu memakai lamaran. Pokoknya sepulang kampus, datanglah ke kafe." Jawab Artha.

Yusi tersenyum lalu mengangguk.

"Mau keluar? Ayo bareng." Ajak Artha. Yusi mengangguk. Mereka berdua keluar dari perpustakaan bersama.

Tepat di depan pintu, Yusi dan Artha berpapasan dengan Bryan.

Yusi terperangah.

Bryan menatap dengan mengkerutkan dahi. "Apa yang kalian berdua lakukan di dalam?"

"Aku... Ini... Cari buku." Jawab Yusi kikuk sambil memperlihatkan buku di tangannya.

Bryan lalu beralih menatap Artha. "Kau... Apa yang kau lakukan di sini? Kau bukan mahasiswa di sini kan?"

Artha tersenyum sinis. "Bukan urusanmu."

Bryan mengepalkan kedua tangannya.

"Bryan... Kami hanya mencari buku. Artha datang kesini hanya untuk melihat-lihat suasana kampus." Kata Yusi mengada-ada.

"Begitukah? Ayo! Aku antar kau ke kelasmu!" Ajak Bryan seraya menarik tangan Yusi.

"Hei!" Seru Artha.

"Tidak apa-apa, Artha. Pulanglah!" Ujar Yusi sebelum Bryan membalikkan badan dan menghampiri Artha.

Artha menghela nafas kesal.

***

Jam pulang, Yusi terlihat berjalan beriringan bersama Stella dan Aisyah. Mereka melambai pada teman-teman sekelas yang juga melambai pada mereka.

"Duluan yaaaa?"

"Iya hati-hati!"

"Daaah...."

Yusi menghampiri Bryan yang sedang mengobrol bersama teman-temannya di lorong teras.

"Udah siap pulang?" Tanya Bryan.

"Emm... Bryan kamu pulang duluan aja ya? Aku mau melamar kerja dulu." Kata Yusi.

Bryan mengkerut heran. "Melamar kerja?"

"Iya. Aku... Semenjak ayahku meninggal, kami kekurangan uang untuk biaya kuliahku. Memang ada pamanku yang rutin mengirim uang. Tapi aku tidak mau terlalu mengandalkan pamanku." Terang Yusi.

Bryan tertegun. "Melamar kemana? Biar aku antar."

"Ke kafe Priscanara. Aku akan diantar Stella dan Aisyah." Jawab Yusi.

Bryan menatap terkejut pada Yusi. "Ke kafe tempat lelaki tadi bekerja? Apa tidak ada tempat lain, Yusi?"

Yusi menggeleng.

"Aku akan meminta ayahku menerimamu menjadi karyawati di perusahaan ayahku. Tolong jangan bekerja di kafe itu." Pinta Bryan.

Yusi memegang tangan Bryan. "Aku mencari tempat kerja yang tak jauh dari kampus. Kamu terlalu cemburu, Bryan."

"Tapi, Yusi..."

Yusi tak menanggapi. Ia berjalan meninggalkan Bryan dan menghampiri Stella dan Aisyah yang tengah menunggunya.

Bryan mematung memandang Yusi yang melangkah semakin menjauh.

***

Bryan merenung di sebuah taman kota. Ia mencoba menenangkan hatinya yang terasa sakit.

Yusi... Prasangkaku semakin kuat... Apa kau telah menduakanku...? Kalau iya, apa salahku? Apa aku melakukan kesalahan selama kita berhubungan? Aku...

"Heuu....Heuuuu....Heuu...." Terdengar suara perempuan menangis.

Bryan mengkerutkan kening. Ia lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling taman. Ia melihat seorang gadis bersembunyi di belakang pohon sembari menangis. Bryan berjalan menghampirinya.

Gadis itu berseragam SMA. Ia berjongkok sembari menelungkupkan Wajahnya pada kedua lengan yang dilipat di atas paha. Ia menangis terisak-isak.

"Kamu jahat, Roky! Kamu jahat! Aku benci-benci-benci pake bangeeet.... Heuheuheu.... Padahal aku kurang apa? Aku setia sama kamu.... Aku udah lakuin segalanya buat kamu.... Heuheuheu... Teganya kamu selingkuh sama cewek lain... Kalau begini terus aku mau mati aja..." Rengek gadis itu.

"Kalau kamu mati, kamu tambah rugi *dong*? Dia senang-senang sama pacar barunya, ya kamu malah mati. Dia tambah seneng. Harusnya kamu balas perbuatan dia. Kamu buat dia menyesal karena udah selingkuh dari kamu." Kata Bryan.

Gadis itu mengangkat wajahnya. Tampak wajah putih menawan yang basah oleh air mata. Kedua pipinya merah sehabis menangis. Kedua manik matanya menatap Bryan tanpa berkedip.

Bryan tertegun. *Gadis cantik ini masih keliatan polos dan labil. Pantes aja dia sampai kayak gini. Tega banget pacarnya.*

"Sejak kapan Kakak ada di sini?" Tanya gadis itu.

"Sejak kamu nangis." Jawab Bryan.

Gadis itu menyeka keningnya yang basah.

Bryan mengulurkan tangannya. Gadis itu berpegangan pada tangan Bryan untuk berdiri.

"Nama kamu siapa?" Tanya Bryan.

"Renanta. Panggil aja Rena. Kalau Kakak?"

"Aku Bryan. Salam kenal dan jangan sedih lagi ya! Nanti cantiknya luntur!"

Rena tersenyum lalu mengangguk. Wajahnya tampak menggemaskan saat tersenyum.

"Kita memang baru kenal. Tapi gak ada salahnya mulai sekarang kita berteman." Kata Bryan.

"Boleh, Kak. Aku mau." Sambut Rena.

"Sebagai hadiah karena kamu udah gak nangis lagi dan mau jadi temen aku, gimana kalau kita makan es krim bareng?" Ajak Bryan.

Rena tampak berpikir sejenak. Ia menimbang-nimbang.

Bryan mengangkat alis. "Gimana?"

"Emmm... Gak usah gak. Gak enak ngerepotin."

"Gak apa-apa, kali. Santai aja. Kan kita temenan sekarang. *Yuk?*" Ajak Bryan lagi.

Rena tersenyum malu. Ia lalu mengangguk.

***

Nara memperhatikan minuman buatan Yusi dengan seksama. Ia menggunakan sendok mencicipi minuman itu. "Hmm..." Gumamnya seraya manggut-manggut.

"Bagaimana, Mbak?" Tanya Yusi.

"Enak. Ini campuran krim susu, coconut dan coklat yang luar biasa enak banget!" Puji Nara.

"Terimakasih, Mbak." Ucap Yusi.

Artha yang memperhatikan di dekat pintu tampak tersenyum.

"Kamu belajar dari mana, Yusi?" Tanya Nara lalu menyeruput minuman buatan Yusi.

"Dari ibu saya." Jawab Yusi seraya tersenyum. Namun ada rasa sedih di hatinya.

"Kamu saya tempatkan di bagian Bartender, ya!" Kata Nara.

"Siap, Mbak." Jawab Yusi senang.

"Kapan kamu mulai siap kerja?" Tanya Nara.

"Secepatnya, Mbak." Jawab Yusi.

"Hmm..." Nara manggut-manggut. "Bagaimana kalau besok?"

Yusi tersenyum. "Bisa-bisa, Mbak."

"Oke. Besok kamu mulai kerja. Karena kamu kuliah, saya masukkan kamu ke shift dua. Jam dua sampai jam sepuluh. Kalau kamu terlalu jauh pulang-pergi, kamu tinggal di rumah saya di belakang kafe." Papar Nara.

Yusi terbinar. "Saya tinggal di rumah Mbak di belakang kafe?"

Artha tersenyum senang.

"Iya. Takutnya kamu kecapean pulang. Soalnya sepulang kuliah kan kamu langsung masuk kerja. Meskipun selama jam kerja ada istirahat satu jam setengah, tetap saja kamu bakal kecapean." Tutur Nara.

Yusi tersenyum. "Terimakasih, Mbak."

Artha berjalan menghampiri mereka berdua. "Aku bakal bantu bawa barang kamu. Tapi harus sudah dikemas dan disimpan di depan gerbang rumah kamu. Jadi nanti aku tinggal masukin ke mobil."

Yusi tersenyum lalu mengangguk.

"Oya, besok kan minggu. Bakal banyak pelanggan. Mereka pasti suka inovasi minuman baru buatan kamu, Yusi." Puji Nara.

Yusi tersenyum. "Semoga, Mbak."

***

Bryan menghentikan motornya dan memandang heran pada mobil yang terparkir di depan gerbang rumah Yusi. Terlihat Yusi membawa tas dari rumah, sementara Artha sedang memasukkan koper Yusi ke dalam bagasi mobil.

"Sudah semua?" Tanya Artha.

"Sudah." Jawab Yusi seraya tersenyum.

Artha membukakan pintu depan untuk Yusi. Yusi masuk lalu Artha kembali menutup pintunya. Ia berlari mengitari mobil dan masuk ke bagian kemudi.

Bryan terbengong di atas motornya memandangi mobil sedan hitam itu berputar arah lalu berjalan melewatinya. Yusi tak melihatnya karena sedang sibuk mengotak-atik ponselnya.

Bryan mengambil ponselnya yang baru saja berbunyi di saku celananya. Ada pesan masuk dari Yusi.

Yusi : Bryan sayang, Maaf hari Minggu ini aku gak bisa jalan-jalan sama kamu. Aku mulai kerja di kafe. Oh iya, aku juga mulai hari ini tinggal di rumah di belakang kafe bersama pemilik kafe. Tenang aja. Pemilik kafenya perempuan yang namanya Priscanara. Kamu Jaga diri baik-baik ya. Love You.

Bryan membalas pesan lalu memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku celananya. Ia menyalakan mesin motornya dan pergi.

***

"Aku gak tau kamu punya mobil. Biasanya kita naik kuda." Ujar Yusi.

Artha tersenyum seraya sekilas menatap Yusi lalu kembali fokus pada jalanan di depannya. "Sebetulnya ini mobil berdua. Aku sama Nara."

"Oohh.." Yusi mengangguk. "Oya, Mbak Nara itu siapa kamu, Artha?"

"Dia sahabat aku. Tidak usah cemburu." Jawab Artha seraya tersenyum.

Yusi tertawa pelan seraya menutupi mulutnya dengan tangan.

"Akhirnya... Mulai hari ini, kita bisa bertemu setiap hari." Ujar Artha.

Yusi tersenyum seraya mengangguk. Namun tiba-tiba senyumnya lenyap. *Bryan... Apakah dia tidak akan apa-apa?*

Yusi membuka kunci layar ponsel pintarnya. Ia membaca pesan balasan dari Bryan.

Bryan: Iya. Semoga itu yang terbaik buat kamu. Kamu juga jaga diri kamu baik-baik. Love You too

***

Hari Minggu, pelanggan kafe Priscanara memenuhi semua meja. Belum lagi pelanggan yang memesan minuman dan makanan yang dibungkus. Para pelayan mondar-mandir membawa pesanan. Artha sibuk mengarahkan dan memberi perintah pada karyawan kafe. Para kasir berkutat pada mesin dan komputer kasir melayani pembayaran para pelanggan. Para Cheft sibuk menyiapkan makanan, sementar para Bartender termasuk Yusi sibuk meracik dan menyiapkan minuman.

Artha memasuki ruang Bartender. "Ayo semangat-semangat! Yang memesan minuman cukup banyak!" Serunya.

"Siap, Paaak." Sahut para Bartender kecuali Yusi yang tengah sibuk membuat minuman.

Para Bartender perempuan tersenyum-senyum begitu melihat Artha.

Artha berjalan menghampiri Yusi. Ia menyelipkan selembar kertas ke saku celemek Yusi.

Yusi memandang Artha dengan mimik tanya. Ia lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

***

Bryan melirik jam tangannya. Pukul 10 malam. Ia berdiri puluhan meter dari depan kafe Priscanara. Tampak beberapa karyawan kafe keluar untuk pulang. Namun ada beberapa karyawan yang nampaknya bagian shift malam memasuki

kafe. Bryan memicingkan matanya saat melihat Yusi keluar bersama Artha.

"Yusi?" Gumam Bryan. Ia melihat Artha menggamit tangan Yusi. Mereka berdua berjalan menuju parkiran mobil. Mereka menaiki mobil yang tadi pagi digunakan Artha menjemput Yusi.

Bryan bersembunyi saat mobil yang dinaiki Yusi dan Artha hendak melewati jalan yang ia pijak.

Begitu mobil itu keluar dari wilayah kafe, Bryan segera pergi menuju motornya yang ia parkiran di pinggir jalan raya seberang.

***

Artha menghentikan mobilnya di sebuah taman kota. Ia dan Yusi keluar lalu berjalan bergandengan tangan memasuki taman.

Suasana taman tampak indah dengan lampu-lampu taman yang menerangi setiap sudutnya, memperlihatkan berbagai tanaman hias dan bunga-bunga taman. Banyak pasangan kekasih yang memadu cinta di beberapa titik taman.

"Artha... Kita mau ngapain kesini?" Tanya Yusi sambil memperhatikan sekelilingnya.

"Kita ngobrol. Rasanya beberapa hari belakangan ini kita jarang ngobrol." Kata Artha. Ia menuntun Yusi ke salah satu bangku yang berada di bawah pohon beringin.

***

Bryan mengendap-endap di antara pepohonan taman untuk mengintip Yusi dan Artha yang sudah ia temukan tengah

berbincang seraya duduk di atas bangku di bawah pohon beringin.

"Yusi... Kau benar-benar keterlaluan..." Gumam Bryan. "Tapi... Ahhhh... Mungkin mereka hanya berbincang..."

Artha dan Yusi memang terlihat berbincang-bincang. Bryan menahan emosi dan terus memperhatikan. Namun hatinya mulai memanas ketika melihat Artha membelai rambut Yusi dengan mesra.

Tahan, Bryan... Tahan dulu... Jangan langsung emosi. Tekannya dalam hati pada diri sendiri.

Bryan mengendap-endap ke pepohonan yang lebih dekat dengan Yusi dan Artha agar ia dapat mendengar percakapan mereka.

"Artha... Sebelumnya aku ingin minta maaf... Aku rasa... Aku sudah mengkhianati cinta Bryan." Ucap Yusi.

"Lalu kenapa? Kalian hanya berpacaran. Belum menikah! Pacaran itu hanya hubungan anak kecil yang belum mengerti apa itu cinta!" Bantah Artha.

Yusi menggelengkan kepala. "Tolonglah mengerti, Artha. Aku jahat bila menduakan cintaku. Bryan sudah berusaha begitu lama untuk mendapatkan cintaku."

"Lalu bagaimana denganku!? Apa perjuanganku masih belum cukup untuk mendapatkan cintamu!? Asal kau tahu, aku pernah hampir mati saat salah satu pendekar menebaskan pedang Keris ke perutku. Mereka semua menghalangiku agar aku tak sampai ke rumahmu. Mereka semua membuatmu melupakanku dan memasangkan kalung Teratai padamu agar setiap aku mendekatimu, tubuhku akan terbakar oleh aura kalung itu. Kau tak tahu

kepedihan yang kurasakan saat kau menjalin hubungan dengan pria bernama Bryan itu. Dan...." Artha terhenti begitu Yusi mengecup bibirnya.

Yusi melepaskan ciuman perlahan. Air mata haru menetes membasahi keningnya. "Maaf aku tidak tahu soal itu."

"Yusi... Aku ingin memilikimu seutuhnya." Ucap Artha lalu mengecup bibir Yusi dalam-dalam.

Yusi memegang pundak Artha kemudian memejamkan matanya. Meresapi dan menikmati kehangatan ciuman.

Deg! Bryan merasakan seolah jantungnya ditarik paksa hingga terlepas dari dadanya. Kepalanya terasa mendidih. Ia berjalan cepat ke arah mereka berdua.

Yusi terkejut dan segera melepaskan ciuman saat melihat Bryan datang. "Bryan?"

"BAJINGAN!!!"

BUAGH! Bryan meninju wajah Artha dengan keras hingga darah memercik dari hidung Artha.

Yusi membelalak ngeri seraya menutup mulut dengan telapak tangannya.

Bryan menghampiri Artha, menarik kerah bajunya dan meninjunya beberapa kali.

"BRYAN! CUKUP! HENTIKAN!!!" jerit Yusi.

Artha tak tinggal diam. Ia menendang dada Bryan. Bryan terpental dan membentur pohon. Tubuhnya terpelanting dan bertelungkup di atas tanah.

"BRYAAAAN...!!!" jerit Yusi histeris. Ia lalu menghampiri Bryan dan membantunya bangun.

Ketika bangun, Bryan mendorong Yusi hingga terhempas ke belakang. Yusi meringis seraya menangis.

"Jangan dekati aku, PENGKHIANAT!" maki Bryan. Wajahnya merah padam. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia melangkah pergi meninggalkan wanita yang dulu ia perjuangkan demi mendapatkan cintanya.

Yusi menatap sedih ke arah tubuh Bryan yang berjalan semakin menjauh darinya.

"Tidak.... Tidak! BRYAAAAN!!!!" Yusi beranjak dan mengejar Bryan.

Yusi berhasil mengejar dan meraih tangan Bryan, namun Bryan malah menghempaskan tangan Yusi dengan keras hingga Yusi tersungkur.

Bryan menatap Yusi dengan nanar. "Perjuanganku selama ini sia-sia. Aku memperjuangkan wanita tak setia dan tukang selingkuh! Aku benci padamu! Jangan pernah perlihatkan wajahmu lagi di hadapanku!" Tekan Bryan tajam tepat mengenai dan melukai hati Yusi.

Yusi tak mampu membendung air matanya yang terus mengalir deras. "Maafkan-aku-Bryan..." Rintih Yusi pilu.

Bryan menggelengkan kepala. "Aku sudah berusaha untuk tak berpikiran negatif padamu karena aku percaya padamu. Namun inilah kenyataannya. Kau tak dapat dipercaya."

Artha menghampiri Yusi dan membantunya berdiri.

"BRENGSEK! KAU BERANI MELUKAI YUSI-KU, HAH!?" bentak Artha murka.

Bryan menyeringai. Ia berjalan menghampiri Artha.

"HENTIKAAAN!!!" jerit Yusi sembari berdiri di antara kedua pria itu. "Cukup! Jangan berkelahi lagi!"

"Selamat ya, selamat menempuh hidup baru." Ucap Bryan tenang.

Yusi tercenung menatap Bryan. "Apa maksudmu, Bryan?"

"Selamat menjalin hubungan dengan si Keparat itu. Karena sekarang, kita putus!" Jawab Bryan tenang namun menyakitkan.

Yusi merasa jantungnya seolah diiris pisau belati. Dadanya terasa sesak seketika. "Bryan..." Lirihnya dalam tangis.

Bryan tersenyum pedih. "Selamat tinggal.... Cinta Pertamaku."

Yusi menggeleng tak setuju. Tangisnya semakin tersedu-sedu. "Bryan...."

Bryan berbalik dan melangkah menuju motornya.

Yusi kembali mengejar. Namun seketika pandangannya berkunang-kunang. Kepalanya terasa sakit. "Bryan! Tunggu aku, Bryan!" Panggil Yusi. Kakinya tersandung batu hingga ia tersungkur jatuh bertelungkup di tanah. Namun ia kembali bangkit untuk mengejar. Mendadak, kepalanya semakin terasa pusing. Pandangannya gelap. "Bryan..."

"YUSIIIII...!!!!" teriak Artha seraya berlari mengejar.

Yusi tersungkur tak sadarkan diri.

***

Yusi membuka matanya. "Bryan?" Tanyanya pada langit-langit kamar. Ia melihat sekelilingnya. Ada Artha dan Nara yang menatapnya dengan iba.

Nara menghampiri lalu mengusap rambutnya. "Istirahatlah, Yusi. Ini sudah malam."

Air mata Yusi kembali mengalir. Ia terisak seraya menatap langit-langit kamar.

"Yusi..." Lirih Artha.

Nara memegang bahu Artha. "Artha... Biarkan dia sendiri dulu. Dia masih syok. Ayo!" Serunya seraya menarik Artha keluar dari kamar yang ia sediakan untuk Yusi di rumahnya.

Yusi menangis pilu. Ia teringat masa-masa kebersamaannya dengan Bryan. Memori-memori indah itu tak lagi menyenangkan untuk diingat, melainkan menyayat hati dan perasaannya.

Saat kelas tiga SMP, Bryan mengejar-ngejarnya untuk mengungkapkan perasaannya. Yusi berlari dengan cepat menjauhi Bryan yang tengah mengejarnya.

Lalu keisengan Bryan menulis Bryan Love Yusi di mejanya. Setiap Yusi menghapusnya, Bryan membuat yang baru.

Bryan bersikeras mengatakan bahwa ia takkan berhenti mendekati Yusi meski diancam lalu dipukuli Arman dan kawan-kawan.

Bryan yang selalu mengantar-jemputnya ke sekolah, lalu mengajaknya makan, main dan jalan-jalan bersama sepulang sekolah.

Bryan yang perhatian, penyayang, dan rela berkorban demi cintanya untuk Yusi.

Bryan dua kali dipukuli saat memperjuangkan cintanya untuk Yusi. Pertama oleh Arman CS, lalu kedua yang terparah oleh Jafar hingga Bryan dirawat di Puskesmas.

Bryan yang bersekolah di Banten untuk belajar ilmu bela diri agar dapat lebih kuat untuk melindungi Yusi.

Bryan yang selalu ada di samping Yusi dalam suka maupun duka. Bahkan saat ayahnya meninggal, Bryan hadir untuk ia peluk dan berbagi kesedihan.

Perjuangan Bryan untuk mendapatkan cinta Yusi sangatlah sulit dan membutuhkan pengorbanan besar.

Kini, tak ada lagi sosok Bryan yang perhatian, peduli, penyayang, tulus, mencintai apa adanya dan tak pernah berhenti berjuang untuk Yusi.

Yusi merasa ditenggelamkan dalam lumpur hitam yang tak berujung. Ia kehilangan belahan jiwanya. Ia kehilangan sebelah hatinya.

Yusi tak kuat lagi. Ia menelpon nomor Bryan berkali-kali. Namun tak ada jawaban. Puluhan pesan ia kirim namun tak ada satu balasanpun.

"Bryan... Tanpa kamu... Aku terbelah... Aku kehilangan separuh jiwaku..." Rintih Yusi.

***

Di kampus, Yusi mencari-cari Bryan ke kelasnya, fakultasnya, lalu hampir semua wilayah kampus.

"Yusi! Sudahlah! Wajahmu pucat sekali! Kamu harus berobat lalu istirahat!" Stella memperingatkan.

Yusi menggeleng. "Aku takkan berhenti mencari Bryan."

Setiap hari, Yusi mencari Bryan ke kelas pria itu. Namun Bryan tak ada.

"Bryan sering tidak masuk hari-hari belakangan ini. Mungkin sakit." Kata salah satu teman sekelas Bryan saat Yusi bertanya.

Yusi tak berhenti. Setiap pagi, ia menanti Bryan di depan gerbang kampus. Namun yang dinanti-nanti tak juga terlihat.

"Yusi, cukup! Kamu tidak capek nyariin Bryan terus? Kalau dia sayang sama kamu, dia gak akan membiarkan kamu menderita seperti ini. Pasti ada sedikit perasaan sayang yang membuatnya mampu memaafkanmu. Tapi mana? Sampai sekarang ia tak mengampunimu dari siksaan rasa bersalah." Kata Artha yang tiba-tiba saja berada di sebelahnya.

"Dia terlalu mencintaiku. Terlalu sakit baginya sehingga ia tak mampu memaafkanku begitu saja..." Kata Yusi tanpa menoleh pada Artha.

"Dia terlalu berlebihan." Cemooh Artha.

"Itulah dia. Perjuangannya memang sulit untuk mendapatkan cintaku. Hingga dia berhasil. Dan sekarang aku terjebak pada perasaan yang terlanjur kuberikan untuknya. Kini, aku juga sangat mencintainya. Aku tak mau kehilangan dia." Ungkap Yusi seraya menahan air mata.

"Kau pasti takkan percaya dengan apa yang akan kutunjukan padamu." Kata Artha seraya tersenyum.

Yusi mengkerutkan kening. "Maksudnya?"

***

Artha mengajak Yusi ke sebuah gedung tua.

"Mau apa kita kesini?" Tanya Yusi.

"Ayo ikut aku!" Ajak Artha.

***

Bryan terbaring lemah dengan bertelanjang dada. Terdapat luka tebasan yang panjang dan dalam di bagian dada kirinya. Darah terus mengalir deras membasahi dada dan ubin di bawahnya. Sebuah silet tergeletak di sebelahnya.

Yusi dan Artha hendak memasuki gedung, namun langkah mereka terhenti begitu melihat seorang gadis berseragam SMA berlari memasuki gedung.

"Siapa dia?" Tanya Yusi seraya berlari mengikuti gadis itu.

"KAK BRYAAAN!!" jerit Rena saat melihat Bryan terbaring lemas dengan dada kiri robek dan mengeluarkan banyak darah.

Yusi panik seketika. *Bryan?* Ia berjalan menaiki tangga menuju lantai di mana Rena menjerit.

"Kak Bryan.. Ya Tuhan, Kakak!" Rena tampak ngeri melihat dada Bryan.

"Rena?" Lirih Bryan lemas.

"Kak? Apa yang kau lakukan? Kenapa kau melakukan semua ini, Kak??" Tanya Rena seraya menangis cemas.

"Aku kesepian. Aku tak memiliki penyemangat lagi..." Lirih Bryan.

"Tidak, Kak! Kau salah! Aku mau jadi penyemangatmu! Ayo kita ke rumah sakit!" Seru Rena panik.

Bryan tersenyum. "Kalau kau mau jadi penyemangatku, cium bibirku sekarang."

"Nanti setelah Kakak ke rumah sakit!"

Bryan menggeleng. "Cium dulu."

Yusi baru sampai. Ia membekap mulut dengan tangan menahan jeritan saat melihat kondisi Bryan. Kedua matanya berkaca-kaca.

Rena tampak berpikir beberapa saat. Akhirnya ia pun mencium bibir Bryan.

Yusi mematung. Hatinya seolah ditebas oleh silet yang digunakan Bryan.

Inikah yang dirasakan Bryan saat aku berciuman dengan Artha? Apa sesakit ini? Ungkap Yusi dalam hati. Ia tak mampu menahan air matanya. Ia menangis tanpa suara melihat pemandangan menyakitkan itu.

Maafkan aku, Bryan... Semuanya salahku...

*****

Yusi banyak melamun selama bekerja. Teman-teman sejawatnya terlihat khawatir.

Sepulang kerja, Yusi tak keluar dari ruang Bartender. Selama berjam-jam.

Artha masuk ke dalam kafe dan mencarinya.

"Yusi! Yusi! Dimana kau??" Panggil Artha. Tak ada sahutan.

Artha memasuki ruang Bartender. Ia terperangah begitu melihat Yusi tengah menenggak minuman keras. Yusi tampak linglung namun terus meminumnya.

"Yusi hentikan!" Artha merebut botol minuman haram itu lalu menggendong Yusi pergi keluar dari kafe menuju rumah Priscanara.

Artha membaringkan Yusi di atas ranjang. Yusi terlentang dengan mata terbuka dan tertutup perlahan. Ia mabuk berat.

"Kau kenapa Yusi? Kenapa kau jadi begini??" Tanya Artha prihatin.

"Aku sudah gila, Artha. Aku mau melakukan hal yang sama seperti Bryan... Aku mau melakukannya juga!" Celoteh Yusi.

"Apa-apaan kau, Yusi! Itu adalah kelakuan terbodoh yang pernah kulihat. Jangan pernah mencoba menyakiti diri sendiri, apalagi bunuh diri!" Seru Artha tegas.

Yusi menangis. "Aku tak kuat mengalami kesedihan seperti ini terus... Ini konyol... Hahahahahaha.." ia tiba-tiba tertawa seperti orang tidak waras. Namun sebenarnya, ia tengah tersiksa. Batinnya, raganya, dan perasaannya amat tersiksa. Ditambah lagi, pengaruh alkohol membuatnya berada di tengah antara alam sadar dan tak sadar.

"Jangan bersedih. Bergembiralah!"

"Bagaimana caraku bergembira dalam keadaan seperti ini??"

"Ayo kita lakukan 'hal-hal gila' yang akan merubah kondisi perasaanmu." Jawab Artha seraya tersenyum intens.

Yusi tersenyum menggoda. "Kau ini...kesempatan dalam kesempitan yaaa...."

Artha melepas kancing kemejanya. Ia melucuti pakaian atasnya. Tampak tubuh bagian atasnya yang kekar dan mempesona. Yusi menatap bagian yang paling ia suka. Perut Artha yang berkotak delapan.

Artha merangkak mendekati Yusi di atas ranjang.

Yusi bangkit duduk. Ia melepaskan seragamnya, lalu kausnya dan tinggalah tanktop-nya.

Artha mendekatinya lalu mengangkat tubuh Yusi ke atas pahanya. Ia mengecup bibir Yusi seraya membaringkan tubuh membuat Yusi tengkurap di atas tubuhnya.

Mereka berciuman dengan panas. Artha mengangkat tanktop Yusi lalu melakukan hal yang sama saat mereka di hutan beberapa waktu lalu. Namun kali ini, Artha menambahnya dengan menelungkupkan tubuh Yusi lalu menjilati punggungnya.

"Apa-apaan *sih* kamu?" Tanya Yusi manja.

"Membuatmu rileks." Desis Artha lalu kembali menjilati punggung Yusi.

Yusi sedikit menggeliat karena geli. Ia lalu mendesah saat Artha menjilati pinggulnya lalu memerosotkan sedikit celananya dan menjilat bagian atas bokongnya.

"Ssshhhh.... Aaaahhh...." Yusi mendesah. "Artha... Tanggung sekali apa yang kau lakukan!"

"Aku sangat menginginkannya. Namun aku harus bersabar sampai bulan purnama. Aku akan memuaskanmu." Ujar Artha seraya memegang payudara Yusi dan meremasnya perlahan.

"Kapan?" Tanya Yusi seraya mengusap perut berotot Artha.

Artha tersenyum. "Tiga hari lagi."

***

Bersambung

Spoiller :

"Ada tiga pesan terakhirku untuk kalian." Ucap Kyai Majmuddin dengan lemah.

Husein, Ridwan dan Arka menyimak. Ekspresi mereka tampak sedih.

"Pertama, amalkan ilmu yang telah kalian raih. Kedua, sebagai pendekar, lindungi mereka yang lemah, dan bersikaplah baik dalam bermasyarakat. Ketiga, jangan pernah melupakan kewajiban kalian sebelum Allah mencabut nyawa kalian." Majmuddin berpesan.

"Baik, Pak Kyai." Jawab Husein, Ridwan dan Arka bersamaan. Di belakang mereka, para Ustadz, santri dan pendekar berkerumun dengan wajah sendu menatap Sang Kyai yang terbaring lemah di atas kasur.

"Satu, lagi... Semalam kemarin... Ada sosok Jin baik yang memberi informasi... Bahwa Bima akan mendatangkan

anaknya yang bernama Maden. Maden terkenal kuat dan haus sex dengan wanita manusia. Waspadalah. Kumpulkan para Kembang Desa. Laksanakan pengajian." Papar Majmuddin.

Semua yang mendengar terkejut dan saling pandangan dengan kawan di sebelahnya.

"Satu lagi... Yusi... Dia sudah lepas dari Kalung Teratai yang kuberikan. Dia sudah kembali mengingat Genderuwo tampan bernama Artha itu. Kalian harus selamatkan dia sebelum Artha menyentuh seluruh bagian tubuhnya dan membuahinya..."

Jangan lupa kritik dan sarannya lewat komenan ya! Vote juga kalau kalian suka ceritanya

Bagian 28 Selamatkan Kembang Desa

Para Genderuwo memenuhi kiri-kanan jalan menuju gerbang benteng. Seorang jelmaan Genderuwo berzirah dengan senjata lengkap didampingi para pengawalnya berjalan gagah di jalan itu. Para Genderuwo di sepanjang pinggir jalan bersorak gembira menyambut kedatangannya. Dia adalah Maden, anak Bima.

Bima bersama para perwira tinggi menyambut di depan gerbang benteng Kalang.

Begitu di hadapan Bima, Maden segera membungkuk hormat pada ayahnya itu.

Bima mengangkat bahu Maden lalu memeluknya.

"Ayah..." Maden memeluk erat Bima.

"Apa kabarmu, Nak?" Tanya Bima seraya melepaskan pelukan.

"Baik, Ayah. Wah lihat Ayah sekarang..." Maden memperhatikan zirah panglima yang dikenakan Bima. "Kau sudah menjadi Panglima, Ayah!"

Bima terkekeh. "Hebat, bukan?"

"Aku bangga sekali padamu, Ayah." Puji Maden.

Bima menggeleng. "Aku juga bangga padamu. Kau berhasil menginvasi daerah kekuasaan siluman di Utara. Rupanya kau melaksanakan tugas dariku dengan baik!"

Maden terkekeh. "Siapa dulu ayahnya!"

Anak dan ayah itu kembali berpelukan.

Bima langsung mengadakan rapat di benteng Kalang. Semua perwira tinggi berkumpul dalam sebuah ruangan, termasuk Bashar dan Maden.

"Ayah, dimana Tuan Murkala?" Tanya Maden.

"Kau masih menyebutnya 'Tuan'?" Cemooh Bima. "Nanti kau akan tahu. Sekarang mari kita laksanakan rapat terlebih dahulu."

Bima berdiri dari kursinya dan mulai berbicara di hadapan para perwira tinggi yang duduk di kursi yang mengelilingi meja rapat panjang nan besar.

"Kita telah mengalami banyak keberhasilan dalam menginvasi daerah-daerah kekuasaan siluman dan dedemit di sekitar hutan Kalang. Hari ini, kita sudah menguasai enam puluh persen daerah hutan Kalang." Papar Bima.

Para perwira tinggi bertepuk tangan salut.

"Terimakasih pada kalian yang sudah bekerja sama dengan baik sehingga kita meraih keberhasilan sebesar ini. Dan tidak sampai di situ, anakku Maden berhasil menduduki wilayah Utara yang dikuasai para siluman sakti mandraguna. Mari beri tepuk tangan untuknya!"

Para perwira tinggi bertepuk tangan untuk Maden.

Maden tersenyum seraya mengangguk sopan.

"Tak lama lagi, kita akan segera menyerang desa Besowo. Namun sebelum itu, kita akan memberikan kejutan untuk mereka. Maden akan datang kesana dan menyulik para

Kembang Desa." Ujar Bima yang disambut tepuk tangan meriah.

Maden tersenyum.

"Kami meragukan para Genderuwo sakti yang berusaha melakukannya, namun jika Maden yang melakukannya, kami yakin dia pasti bisa. Maden dan para anak buahnya terkenal kuat, cepat dan tangguh. Saya mendengar bahwa Maden berhasil mengalahkan lima ratus Ifrit hanya dengan dibantu enam puluh orang pasukannya." Puji salah satu perwira.

Bima tersenyum bangga pada anaknya.

"Aku akan membawa para Kembang Desa kemari. Aku sudah lama tak 'melakukannya'. Aku akan mencicipi mereka satu-persatu." Ujar Maden bejad.

"Setelah itu, apa kami dapat giliran?" Tanya salah satu perwira yang duduk di sebelah Maden.

"Tentu saja. Aku tidak membawa satu Kembang Desa. Aku sudah menerawang satu-persatu gadis Kembang Desa yang ada di daerah Besowo. Dan aku akan membawa semua Kembang Desa yang ada di desa itu!" Cetus Maden yang lalu disambut dengan sorak-sorai para perwira tinggi Genderuwo yang hadir di ruang rapat.

Mereka tak menyadari keberadaan sosok Jin yang menguping pembicaraan mereka dari atap pojok ruangan. Jin itu berupa makhluk bercahaya yang tak dapat dilihat oleh manusia biasa. Begitu rapat selesai, Jin itu menghilang.

***

Setelah rapat militer selesai, Bima mengajak Maden ke sebuah gedung penjara. Mereka menyusuri lorong hingga menemukan sebuah ruangan di mana Murkala yang bertelanjang dada diikat kedua tangannya ke atas. Murkala terkulai tak berdaya dengan luka pukulan dan pecutan di sekujur badannya.

Maden tertawa mengejek. Murkala yang mendengarnya segera mendongak dan menatap asal suara.

"Murkala yang gagah perkasa! Lihatlah dirimu sekarang! Benar-benar lemah dan tak berdaya!" Maden mencemooh.

Murkala menggeram marah. "Bajingan kau seperti ayahmu! Anak dan ayah sama-sama bajingan! BAJINGAN!"

BUAGH! Pukulan keras mendarat di wajah Murkala. Maden yang baru saja melakukannya tampak tersenyum puas.

Maden menjambak rambut Murkala dan menyentak, "Dengar, Bangsat! Hidupmu berada di tangan ayahku! Sudah tak berdaya masih saja melunjak! Dasar tak berguna!"

Murkala tertawa sinis. "Dengar, Bocah Gobl*k! Hidupku berada di tangan Tuhan. Dan lihat saja! Anakku akan membantai kalian semua! Tidak akan lama lagi!" Ancamnya.

"BUAHAHAHAHAHAHA..." Bima tertawa terbahak. "Bodoh! Kau sudah memukuli anakmu dan mempermalukannya. Mana mungkin dia mau menolongmu! Kalau saja dia datang kemari, paling-paling dia akan menghajarmu seperti yang aku lakukan. HAHAHAAHAHAHA..."

Maden turut tertawa bersama ayahnya.

Murkala termenung. Ia ingat saat ia menampar dan menendang Artha yang mencoba memberitahunya tentang pengkhianatan Bima. Ia tampak amat menyesal. Kalau saja dulu ia percaya pada perkataan Artha, mungkin saat ini Bima tidak akan bisa membuat kekacauan dimana-mana.

Mengingat kebelakang

"Ayah! Kau ditipu oleh mereka! Mereka ingin...."

"Hentikan! Kau memang anak tak tahu diuntung! Tak tahu diri! Aku menyesal memiliki anak sepertimu!" seru Murkala.

Artha terhenyak. Hatinya terasa meledak. Nafasnya berhenti sejenak. Air matanya membendung penuh di kelopak matanya hingga mengalir membasahi pipi.

Murkala tertegun dengan perkataannya sendiri. Penyesalan mengganjal dan mengilukan perasaannya sendiri.

Artha bangkit berdiri. "Aku memang tak tahu diuntung dan tak tahu diri... Maafkan aku bila Ayah menyesal memiliki anak sepertiku..." tangis Artha. Dengan cepat ia berlari menjauh.

"ARTHAAAAAAA!!!" teriak Murkala.

Murkala mengakhiri ingatannya tentang peristiwa itu. Dadanya terasa sesak, sedih dan menyesal. *Maafkan Ayah, Nak.... Ayah menyesal... Ayah pantas menerima semua ini..*

***

Yusi membuka matanya. Ia merasakan sebuah tangan melingkar di pinggangnya. Juga tubuh yang menempel di punggungnya terasa begitu hangat. Ia terbaring menyamping dengan Artha yang memeluk di belakangnya.

Yusi berbalik menghadap Artha. Pria itu masih memejamkan mata dan bertelanjang dada. Yusi menatap wajah tampan yang telah membuatnya mampu menduakan pria sesempurna Bryan. Namun bukan hanya itu yang membuat Yusi melakukannya. Ada hal lain dalam diri Artha yang membuat Yusi tak bisa lepas darinya.

Kedua mata Artha terbuka, memperlihatkan iris coklat kemerahan miliknya.

"Kau memperhatikanku, Sayang?" Tanya Artha seraya membelai rambut Yusi.

Yusi tersenyum. Ia memegang dada bidang Artha dan mengelusnya. "Memangnya kenapa?"

"Oooh.. hentikan. Kau membuatku ingin 'melakukannya' sekarang." Desis Artha.

Yusi tersenyum. "Lakukan apa?"

Artha mencium dada Yusi. "Kau benar-benar menggemaskan ya?"

Yusi tertawa pelan. Kemudian tawanya mereda, ia tertegun seketika.

"Hei? Kenapa kau?" Tanya Artha sambil mengelus pipi Yusi dengan jemarinya.

Yusi melentangkan tubuhnya dan menatap langit-langit kamar. "Tidak apa-apa..."

"Yang benar?" Tanya Artha seraya mengkerutkan kening.

Yusi mengangguk.

Artha tersenyum lalu memeluk Yusi dan kembali tertidur. Sedangkan Yusi masih menatap langit-langit kamar.

***

Saat pagi, Yusi menghampiri Artha dan Nara yang terlihat tengah berbincang di halaman depan rumah.

"Emmm.. Mbak Nara..."

"Iya, Yusi?" Sahut Nara.

"Hari ini... Saya mau izin gak masuk kerja." Kata Yusi.

"Kenapa?"

"Saya... Mau menjenguk teman saya yang sedang sakit." Jawab Yusi seraya melirik Artha.

"Oooh. Boleh-boleh." Jawab Nara sambil tersenyum.

Yusi terdiam menatap Nara. *Cantik sekali... Apa Artha akan menyukainya?"*

Artha yang mendengar isi hati Yusi segera mendekat lalu berbisik ke telinga Yusi, "Tenang. Hanya kamu yang aku suka."

Yusi tersipu malu.

"Cieee.... Bisik-bisik apa *nih?*" Goda Nara.

"Eng-enggaak .... Yaudah, aku ke kampus dulu." Kata Yusi seraya beranjak pergi.

"Biar aku antar!" Seru Artha seraya mengejar.

***

"Mau menjenguk Bryan?" Tanya Artha seraya menyetir mobilnya dengan hati-hati di antara padatnya kendaraan yang berlalu-lalang.

"Iya. Gak apa-apa kan?" Tanya Yusi hati-hati.

Artha tersenyum. "Gak apa-apa. Tapi jangan melakukan hal yang tidak-tidak, ya!"

Yusi mengkerutkan alis. "Maksudnya?"

"Oh... Ti-tidak apa-apa... Ya-ya silahkan kalau mau menjenguk Bryan." Artha gelagapan seketika.

"Jangan khawatir... Dia udah mutusin aku. Kami udah gak pacaran lagi." Ujar Yusi pelan seraya termenung menatap jalanan.

Artha menatap iba pada Yusi kemudian kembali fokus pada jalan di depan.

"Mau kuantar?" Tanya Artha kemudian.

"Tidak usah. Lebih baik aku datang sendiri." Jawab Yusi.

***

Sepulang kampus, Yusi segera menuju rumah sakit di mana Bryan dirawat karena luka sabetan silet di dada kirinya.

Yusi menanyakan kamar Bryan pada seorang *receptionist.*

"Bryan Magada berada di kamar tiga puluh dua di lantai atas."

"Terimakasih." Ucap Yusi lalu segera pergi ke kamar yang diberitahukan. Di tangan kanannya, ia menenteng plastik berisi buah-buahan.

Di lorong yang menuju kamar Bryan, Yusi bertemu dengan kedua orang tua Bryan. Ibu Bryan memeluk Yusi saat melihatnya.

"Ibu..." Yusi membalas pelukan.

"Nak, Bryan terjatuh dan dadanya terkena pecahan kaca..." Lirih ibu Bryan.

Yusi tertegun. *Bryan berbohong. Dia menyilet dadanya sendiri.*

"Kami senang kamu mau menjenguk Bryan. Tapi..." Ibu itu melepas pelukannya dan menatap Yusi. "Bukankah kamu pacar Bryan? Lalu gadis yang sekarang bersama Bryan siapa?"

Yusi termangu. *Jadi Bryan belum mengatakan kalau kami sudah putus?* "Dia... Dia pacar Bryan yang sekarang.." jawabnya kemudian.

Ibu Bryan melongo. "Kalian sudah putus? Kenapa Bryan tidak cerita? Ya ampun... Padahal kalian sangat cocok. Bahkan saya dan ayah Bryan sangat menyetujui hubungan kalian. Kenapa kalian bisa putus?" Tanya wanita itu dengan cemas.

Yusi kebingungan seketika. Kedua matanya berkaca-kaca menahan tangis. *Semuanya salah saya, Bu... saya mengkhianati Bryan... Dan Bryan terluka itu gara-gara saya!*

"Bu, Sudahlah! Biarkan Yusi menjenguk Bryan dulu." Kata ayah Bryan.

"Oh iya, silahkan Yusi."

Yusi cepat-cepat berjalan menuju pintu kamar Bryan sembari menghapus air mata yang menetes di pipinya.

Ketika membuka pintu kamar, Yusi tercenung melihat pemandangan di hadapannya. Rena sedang menyuapi bubur pada Bryan. Yusi teringat beberapa tahun lalu saat ia menyuapi Bryan seperti itu setelah Bryan dipukuli oleh Jafar. Mengingatnya membuat perasaannya hancur. Tanpa ia sadari, ia menjatuhkan plastik berisi buah-buahan yang ia bawa.

Bruk!

Bryan dan Rena terkejut seraya menoleh pada Yusi yang tengah mematung di mulut pintu.

"Ma-maaf..." Yusi segera memungut buah-buahan yang berserakan lalu memasukannya kembali ke dalam plastik. Ia kemudian membawa bingkisan itu ke nakas di samping tempat tidur Bryan.

"Yusi? Baru pulang kampus?" Tanya Bryan biasa-biasa. Namun sikap Bryan yang sebiasa itu membuat Yusi salah tingkah karena tegang.

"Em.. iya. I-ini juga baru pulang." Jawab Yusi gagap.

"Yusi kenalin, ini Rena, pacarku." Kata Bryan.

Yusi merasa jantungnya melilit. "Hah? Ooh.. iya-iya..." Sahut Yusi kikuk. Ia tersenyum menyembunyikan kepedihan yang ia rasakan.

Rena berdiri dari kursi dan mengulurkan tangan pada Yusi. "Rena..."

Yusi menyalami tangan Rena. "Yusi."

"Kakak temen sekelas Mas Bryan, ya?" Tanya Rena. Sejak menjadi pacar Bryan, ia memanggil pria itu dengan sebutan 'Mas'.

"I-iya. Saya teman baik Bryan. Kami bersahabat sejak kecil." Jawab Yusi sambil tersenyum.

"Oooh begitu ya..." Sahut Rena sambil mengelap sisa bubur di bibir Bryan dengan jempol tangannya.

Yusi termenung. Itu hal yang biasa selalu ia dan Bryan lakukan. Hatinya bertambah sakit. Ia merasa tak tahan lagi saat mengingat bayangan kebersamaannya bersama Bryan berputar dalam pikirannya. Kini ada wanita lain yang telah menggantikannya di hati Bryan.

"Sayang, aku keluar dulu sebentar ya?" Rena meminta ijin pada Bryan.

"Boleh, Sayang." Jawab Bryan sambil tersenyum.

"Kak, ditinggal dulu ya?" Pamit Rena pada Yusi.

Yusi mengangguk.

Rena keluar dari kamar.

Yusi menatap Bryan dengan berbagai kesedihan, kekalutan dan kecemasan dalam pikirannya.

"Kemana pacarmu? Dia tidak mengantarmu?" Tanya Bryan. Ia bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Aku ingin kesini sendiri." Jawab Yusi seraya menundukkan wajah. Ia lalu menengok dada telanjang Bryan yang dibalut perban. "Kenapa kau melakukan semua itu?" Tanyanya seraya menatap sedih.

Bryan terdiam. Ia memalingkan wajahnya ke arah jendela.

Yusi tak mampu membendung lagi air matanya. Ia membiarkan air matanya membasahi pipinya. "Bryan... Sekali lagi aku minta maaf sebesar-besarnya. Aku sudah melakukan semua ini padamu. Aku memang bodoh. Aku menyia-nyiakan pria sebaik dirimu. Kau adalah pria terbaik yang pernah kukenal. Pengorbananmu, kasih sayangmu... Kau memberikannya pada wanita tak tahu diri sepertiku... Aku..."

"Hentikan, Yusi!" Seru Bryan seraya menatap pilu pada mantan kekasihnya itu. "Kau sudah kumaafkan. Tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Sudah jangan menangis!"

Yusi menggeleng. Tangisnya semakin menjadi-jadi. "Aku.... Aku merasa sangat kehilangan sekaligus berdosa padamu Bryan... Sepertinya aku takkan pernah menemukan lagi seseorang seperti dirimu..." Ungkapnya seraya menelungkupkan kedua tangan di wajah.

Bryan menitikkan air mata. Ia menghela nafas untuk menahan tangis. "Aku tak mampu menahan rasa sakit yang begitu menyiksa saat kau menduakanku, Yusi. Aku terlalu mencintaimu. Aku terlanjur melimpahkan semua perasaanku padamu. Siang-malam kucoba melupakan rasa sakit itu. Tapi rasa sakit itu justru semakin membuatku kehilangan akal. Aku mencoba melepaskan hatiku dari tempatnya agar aku tak merasakan lagi sakit hati yang terlalu mendalam. Aku ingin mengakhiri hidupku yang kurasa sudah tak ada artinya lagi sejak aku tahu kau telah mengkhianati cintaku. Aku telah berusaha sekuat hati, jiwa dan ragaku untuk mendapatkan cintamu. Dua kali aku hampir mati demi mendapatkan cintamu!"

Yusi menangis tersedu seraya memeluk sebelah tangan Bryan. "Aku menyesal, Bryan... Aku akan meninggalkan Artha untukmu! Aku ingin memperbaiki semuanya, aku janji!"

Bryan tersenyum. "Yusi, aku yakin pasti ada sesuatu yang membuatmu sanggup membagi perasaanmu untuknya. Tak mungkin gadis sebaik dirimu mampu berselingkuh dengan lelaki lain begitu saja tanpa sebab. Sepertinya kamu hanya dilema antara aku dan dia. Kau memiliki cerita tersendiri bersamanya sehingga kau memberikan cintamu untuk dia juga. Kuharap dia jauh lebih baik dariku." Ungkap Bryan.

"Bryan...." Lirih Yusi dalam tangis.

"Memang sulit bagiku untuk melepas kamu yang sudah kudapatkan setelah perjuangan yang begitu sulit selama bertahun-tahun. Namun jodoh memang rahasia Allah. Kau bukan jodohku. Awalnya aku sangat tak rela kehilanganmu... Dan aku sangat-sangat berharap mendengar perkataan yang kau ucapkan barusan. Tapi kini aku sadar, aku harus bisa melepasmu untuk dia. Jika dia mampu membuatmu jauh lebih bahagia daripada denganku, maka aku akan mendukungnya. Sekarang aku ikhlas, Yusi. Walau membutuhkan kekuatan luar biasa bagiku untuk melepas gadis yang selama ini kudambakan, tapi sekarang aku bisa. Aku sudah ikhlas melepasmu, Yusi." Ucap Bryan seraya tersenyum tulus.

Namun Yusi malah semakin tersedu mendengar perkataan Bryan. "Ma-maafkan a-aku... Bryan..."

Bryan mengangguk seraya tersenyum. "Iya, aku sudah memaafkanmu. Sudah jangan menangis! Malu kalau Rena lihat bagaimana?"

Yusi segera mengambil saputangan dari saku bajunya lalu mengelap air mata yang membasahi kedua pipinya.

"Oh iya, aku minta maaf juga karena sudah membuatmu jatuh waktu di taman." Ucap Bryan.

"Itu tak sebanding dengan apa yang kau rasakan, Bryan..." Lirih Yusi sambil mengeringkan pipinya dengan saputangan.

"Yusi, sudah jangan menangis terus. Aku paling gak bisa lihat kamu nangis." Pinta Bryan.

"Tapi Bryan... Aku tidak mau jauh lagi darimu... Apa kita masih bisa bersahabat?" Tanya Yusi terbata setelah mengelap air matanya.

"Tentu saja. Kau akan menjadi sahabat terbaikku, Yusi." Sambut Bryan sambil tersenyum.

Yusi tersenyum haru. "Terimakasih, Bryan..."

Bryan mengangguk.

"Hai, aku datang lagi!" Kata Rena seraya memasuki kamar dan kembali menutup pintu.

"Rena, Ibu sama Ayah masih di luar?" Tanya Bryan.

"Mereka sedang keluar dulu beli makanan." Jawab Rena seraya berjalan mendekati Yusi. "Lho? Kakak kenapa? Habis menangis, ya?" Tanyanya seraya memperhatikan wajah Yusi yang merah dan sembab sehabis menangis.

"Emm... Anu..." Yusi bingung menjawab.

"Dia sedih lihat kondisi aku. Dia kan sahabat aku, Sayang." Bryan yang menjawab.

Rena mengangguk.

"Emm.. Bryan, Rena... Aku mau pulang dulu. Ada yang harus aku kerjakan." Pamit Yusi.

"*Kok* sebentar? Gak minum dulu, Kak?" Tanya Rena.

"Gak apa-apa, Rena. Aku lagi agak sibuk." Jawab Yusi.

"Yusi, makasih atas bingkisannya dan sudah menyempatkan diri untuk menjengukku. Hati-hati di jalan." Ucap Bryan seraya tersenyum. *Sampai jumpa, Mantan terindahku...*

"Iya sama-sama. Kamu cepat sembuh ya!" Sahut Yusi.

Bryan mengangguk.

"Oya, Rena. Bisa bicara sebentar?" Tanya Yusi.

"Oh, boleh-boleh." Jawab Rena.

"Bryan, dipinjam dulu Rena-nya ya!" Canda Yusi.

Bryan tertawa. "Balikin lagi, ya!" Balasnya.

Yusi mengajak Rena keluar dari kamar Bryan. Kedua orang tua Bryan belum kembali. Yusi merasa leluasa untuk mengatakan sesuatu yang ingin ia sampaikan pada Rena.

"Ren, maaf sebelumnya, Kakak cuma mau tanya, apa kamu benar-benar mencintai Bryan?" Tanya Yusi hati-hati.

Rena tersenyum. "Iya *dong,* Kak! Kalau gak cinta buat apa aku jadi pacarnya?"

"Rena... Tolong kamu jaga hati Bryan dengan baik. Bryan adalah lelaki yang langka. Dia sangat baik, sempurna dan setia. Banyak perempuan di luar sana yang menginginkan

Bryan. Tapi sekarang kamu-lah yang memilikinya. Aku harap kamu bisa lebih baik dari mantan Bryan yang sebelumnya. Jangan sia-siakan keberadaannya. Dia pasti akan selalu berusaha membuatmu bahagia." Pesan Yusi penuh perasaan.

"Tentu saja, Kak. Aku pasti akan menjaga hati Mas Bryan. Aku tau, Kak. Dia memang sempurna. Aku belum pernah berhubungan dengan lelaki sesempurna dia. Di antara mantan-mantan terbaikku, Mas Bryan adalah yang terbaik. Paling tampan pula. Dia seperti Pangeran dari negeri dongeng." Kata Rena.

Yusi tersenyum. "Baguslah. Aku harap kamu gak seperti mantannya yang sanggup berselingkuh dengan lelaki lain." Ujarnya menyindir diri sendiri.

Rena tertawa. "Cuma wanita bodoh yang sanggup berselingkuh dari Mas Bryan."

Yusi tertegun. *Itu aku...*

"Aku janji, aku pasti setia sama Mas Bryan. Dia Pangeranku. Meski belum lama berpacaran, aku sudah sangat mencintai Mas Bryan. Aku juga tak mungkin sanggup kehilangan dia. Semoga Mas Bryan takkan pernah bosan sama aku." Ungkap Rena.

Yusi tersenyum seraya memegang bahu Rena. "Bryan itu setia. Meski banyak perempuan yang mengantri untuk mendapatkannya, Bryan hanya akan mencintai kekasihnya sendiri. Kakak tahu persis sifat Bryan."

Rena mengangguk lalu tersenyum.

***

Ketika berada di luar rumah sakit, Yusi mendapati Artha tengah menunggu bersama mobilnya.

"Kamu bagaimana tahu aku ada di rumah sakit ini?" Tanya Yusi heran.

"Tidak ada yang bisa melacakmu selain diriku. Sejauh apapun kau pergi, aku selalu dapat menemukanmu." Jawab Artha seraya tersenyum.

"Kenapa?" Tanya Yusi seraya mengerucutkan bibir.

"Karena seluruh naluriku sudah terpengaruh olehmu." Jawab Artha seraya mendekatkan wajahnya.

Yusi memukul Artha dengan pukulan cinta. "Gombal!"

"Hahaha... Itu salah satu kata yang kamu katakan saat kita pertama bertemu. Ingat?" Tanya Artha.

Yusi mengangguk.

"Masih ingat jawabannya?"

"Kamu bilang Gombal itu temen kamu. Si Wewe Gombal!"

Artha tertawa seraya mengacak-acak rambut Yusi.

"Artha!" Dumel Yusi seraya turut tertawa.

***

Mobil Artha terparkir di dekat sebuah tebing. Di dalamnya, Yusi tengah bersandar pada bahu Artha seraya memandangi pemandangan di luar sana. Sementara Artha tengah membelai-belai rambutnya dengan sayang.

"Yusi, aku ingin hubungan kita menjadi lebih terikat. Aku ingin... Kau menjadi istriku." Ucap Artha lalu mengecup kening Yusi.

Yusi tersenyum haru. "Benarkah?"

Artha mengangguk. "Apa kau mau?" Tanyanya kemudian.

Yusi duduk tegak lalu memandangi Artha. "Tapi kau harus janji."

"Janji apa?"

"Kau tidak boleh meninggalkanku apapun yang terjadi." Jawab Yusi.

Artha tersenyum. "Aku janji. Aku takkan meninggalkanmu kecuali maut yang memisahkan kita.

Yusi tersenyum lalu memeluk Artha.

"Jadi? Itu tandanya kamu mau?" Tanya Artha.

"Emm... Iya... Aku mau." Jawab Yusi.

Artha tersenyum haru. *Ayah pasti bangga! Seandainya dia ada di sini. Aku harus segera menuntaskan misiku. Aku akan buktikan bahwa aku benar. Tunggu aku, Ayah!*

***

Gadis itu menjemur pakaian di halaman belakang rumahnya. Cahaya mentari pagi menerpa wajahnya membuat wajah putih nan cantik jelita itu semakin terlihat berseri. Ia mengikat rambutnya yang panjang membuat lehernya yang putih nan mulus terlihat, membawa pesona tersendiri pada sosok gadis itu. Rambut hitamnya bergerak-gerak ditiup angin. Poninya bergoyang menutupi keningnya.

Ia segera menyampirkan rambutnya ke samping. Nama gadis ini adalah Quinetta Khumaira. Kembang Desa yang akrab dipanggil Netta.

"Netta, Kakak mau ke pesantren dulu. Nganterin obat buat Kakek. Kamu jaga rumah, ya!" Perintah Amirana. Kakaknya.

"Iya, Kak." Jawab Netta.

Mereka berdua adalah cucu Kyai Haji Majmuddin.

Amirana pergi menuju pesantren untuk mengantarkan obat pada Sang Kakek yang tengah sakit.

Sedangkan Netta melanjutkan tugasnya.

***

"Ada tiga pesan terakhirku untuk kalian." Ucap Kyai Majmuddin dengan lemah.

Husein, Ridwan dan Arka menyimak. Ekspresi mereka tampak sedih.

"Pertama, amalkan ilmu yang telah kalian raih. Kedua, sebagai pendekar, lindungi mereka yang lemah, dan bersikaplah baik dalam bermasyarakat. Ketiga, jangan pernah melupakan kewajiban kalian sebelum Allah mencabut nyawa kalian." Majmuddin berpesan.

"Baik, Pak Kyai." Jawab Husein, Ridwan dan Arka bersamaan. Di belakang mereka, para Ustadz, santri dan pendekar berkerumun dengan wajah sendu menatap Sang Kyai yang terbaring lemah di atas kasur.

"Satu, lagi... Semalam kemarin... Ada sosok Jin baik yang memberi informasi... Bahwa Bima akan mendatangkan

anaknya yang bernama Maden. Maden terkenal kuat dan haus sex dengan wanita manusia. Waspadalah. Kumpulkan para Kembang Desa. Laksanakan pengajian." Papar Majmuddin.

Semua yang mendengar terkejut dan saling pandangan dengan kawan di sebelahnya.

"Satu lagi... Yusi... Dia sudah lepas dari Kalung Teratai yang kuberikan. Dia sudah kembali mengingat Genderuwo tampan bernama Artha itu. Kalian harus selamatkan dia sebelum Artha menyentuh seluruh bagian tubuhnya dan membuahinya..."

Semua yang mendengarkan tampak tercengang seraya merinding.

"Apa... Yusi dan Genderuwo itu sudah bertemu lagi?" Tanya Husein.

"Sudah. Mereka saling dekat. Kalian harus segera bertindak. Namun sebelum itu, kalian harus mengamankan dulu para Kembang Desa dari Maden." Kata Majmuddin.

Arka, Husein dan Ridwan terdiam dalam pikirannya masing-masing.

"Ustadz Fathur!" Panggil Majmuddin.

"Iya, Kyai?" Sahut seorang Ustadz seraya berjalan menghampiri ranjang Majmuddin.

"Terawang siapa saja Kembang Desa di daerah kita! Arka, Husein, Ridwan dan para pendekar lainnya akan mengamankan mereka ke pesantren." Perintah Majmuddin.

"Baik, Kyai." Jawab Fathur seraya membungkuk hormat.

"Assalamu'alaikum..." Ucap Amirana seraya memasuki ruangan.

"Wa'alaikumsalam Warrohmatullah..." Jawab semua orang yang ada di ruangan.

Arka terlihat tegang saat melihat gadis itu.

"Amira?" Sambut Majmuddin.

"Kakek, ini aku bawakan obat buat Kakek. Ayo diminum dulu." Ujar Amirana lembut.

Arka, Husein, Ridwan dan semua yang hadir tampak terkesima melihat cara Amirana memperlakukan kakeknya. Amirana dengan hati-hati menyuapkan obat lalu memberikan air putih pada Majmuddin.

"Amira, adikmu sedang apa di rumah sendirian?" Tanya Majmuddin setelah meminum obatnya.

"Netta sedang menjemur pakaian." Jawab Amirana.

"Mulai nanti malam, kamu harus ekstra hati-hati menjaga adikmu. Bima mendatangkan anaknya yang bernama Maden. Maden adalah Genderuwo kuat yang haus seks. Dia bersama pasukannya akan melancarkan rencananya malam ini." Tutur Majmuddin.

Amirana tampak terkejut. "Benarkah? Baiklah, Amira akan menjaga Netta."

"Adikmu sudah beranjak menjadi gadis remaja. Apalagi ia termasuk wanita yang sangat cantik. Jangan sampai ia sama seperti Yusi yang terjebak cinta dengan bangsa Genderuwo." Imbuh Majmuddin dengan mimik prihatin.

"Amira tidak akan membuat semua itu terjadi, Kek. Amira akan menjaga Netta." Ujar Amirana.

Majmuddin tersenyum lalu mengangguk.

"Pak Kyai, kalau begitu, kami mohon pamit. Kami akan segera mengumpulkan para gadis yang termasuk Kembang Desa." Kata Arka.

"Laksanakan, Pendekar!" Sahut Majmuddin.

"Siap, Pak Kyai. Kami, mohon pamit, Assalamu'alaikum." Ucap Arka.

"Wa'alaikumsalam."

Arka, Ridwan, Husein, Fathur dan beberapa orang pendekar pergi meninggalkan ruangan itu.

***

"Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wa Barokatuh!" Ucap Arka di hadapan ratusan pendekar di hadapannya.

"WA'ALAIKUM SALAM WARROHMATULLAHI WABAROKATUH!" jawab ratusan pendekar kompak.

"Malam ini, anak Pangima Genderuwo mendatangkan anaknya yang bernama Maden. Maden adalah Genderuwo kuat yang haus seks. Malam ini, Maden dan pasukannya akan menyerang desa kita dan membawa para Kembang Desa untuk memuaskan nafsunya. Kita para Pendekar tentunya harus siap menghadapi serangan. Semua pendekar dari semua kelompok harap berpartisipasi penuh. Kita harus bersatu kokoh menghadapi Maden. Apalagi saat ini tidak ada Kak Hasan dan pendekar senior lainnya. Jadi, kita harus ekstra waspada dan siaga. Tidak boleh ada

anggota yang berpisah. Semuanya harus bersatu karena serangan kali ini dilancarkan oleh Genderuwo berilmu tinggi. Saya ditugaskan oleh Kyai untuk memimpin kalian dalam tugas besar ini. Saya minta kepada masing-masing ketua kelompok mendata anggotanya sekarang juga dan menyerahkan datanya pada saya. Kita akan dibagi tiga regu. Regu pertama akan melakukan patroli di perbatasan hutan, regu kedua akan bersiaga di setiap penjuru desa, dan regu terakhir akan menjemput para Kembang Desa dari rumah mereka." Papar Arka.

Para ketua dari masing-masing kelompok mendata dengan menuliskan nama anggota mereka pada selembar kertas. Setelah selesai, para ketua menyerahkan kertas tersebut pada Arka.

Sementara itu, Husein sedang memberikan pengumuman di hadapan santriwan dan santriwati di alun-alun pesantren.

"Malam ini, desa kita akan didatangi sosok Genderuwo yang lebih mengerikan dari Genderuwo-Genderuwo yang biasa menculik wanita dari desa kita. Belakangan ini memang desa kita bisa dibilang aman karena para pendekar yang berpatroli di malam hari dapat mengalahkan para Genderuwo yang mencoba memasuki desa kita. Namun malam ini, sosok Genderuwo kuat anak dari Panglima Genderuwo akan segera datang. Namanya Maden. Para pendekar tentunya sudah bersiap menghadapinya. Namun perjuangan kami tak lepas dari doa kalian semua. Untuk itu, diharapkan pada para santriwan-santriwati sekalian untuk melaksanakan pengajian selama pertempuran berlangsung. Selain itu, kami ingin kalian melindungi dan menjaga para Kembang Desa yang akan kami bawa kesini. Karena Maden dan pasukannya ingin membawa para Kembang Desa untuk memuaskan nafsu bejatnya. Karena itu, kami akan

mengamankan para Kembang Desa di pesantren ini. Mohon partisipasinya." Tutur Husein.

Di dalam Masjid di padepokan Al Zundiyun, Ridwan dan beberapa pendekar tengah menyimak Fathur yang sedang menerawang.

Fathur memejamkan mata, duduk bersila di atas sejadah sembari bertasbih.

Suasana sunyi senyap. Semua mata para pendekar fokus memperhatikan Fathur.

"Dzulaikha Riyadh, Silsilia Sharyl, Arafa Kaana, Adaniya Karina, Aurora Mandala, Melati Cantika..." Fathur menyebutkan nama-nama para Kembang Desa yang akan diincar Maden dan pasukan Genderuwo.

Ridwan dengan fokus dan teliti mencatat setiap nama yang disebutkan oleh Fathur pada sebuah kertas khusus yang lebar nan panjang.

"Fadilah, Latifah Serena, Citra Raulan, Syaquila Gracelina Qiandra, Nirina Fitria, Mandalika Kanaya, Amirana Ritika Ilyas, Quinetta Khumaira Ilyas, Yusi Muliawati, dan Noya Shakaela." Papar Fathur tuntas.

Ridwan juga selesai mencatat semua nama yang disebutkan Fathur.

Setelah melakukan terawang, Fathur terlihat terengah-engah. Wajahnya basah oleh keringat. Ia segera meminum air putih yang disediakan di depannya.

"Baiklah, sekarang waktunya menjemput para Kembang Desa yang baru saja disebutkan." Kata Ridwan seraya bangkit berdiri, diikuti para pendekar lainnya.

***

Nara tampak begitu anggun dengan berkerudung dan berpakaian ala Muslimah. Artha memandanginya dengan takjub.

"Cantik sekali! Semua santri di pesantren pasti akan naksir padamu." Puji Artha.

"Ini saatnya. Doakan aku." Kata Nara seraya berjalan menuju gerbang pesantren.

"Semoga berhasil!" Seru Artha.

Nara berjalan mendekati seorang santri yang berjaga di gerbang pesantren.

"Assalamu'alaikum!" Salam Nara

Santri itu menoleh dan terbengong memandang Nara. "Wa... Wa.. waaaw..."

Nara mengkerutkan kening. "Jawab salamnya yang betul, Bang!"

"Oohh... Iya... Wa-wa'alaikumsalam..."

"Saya mau tanya, apakah akan ada acara yang mengundang orang-orang penting pesantren?" Tanya Nara.

"Emmm... Memangnya kenapa ya, Mbak?"

"Enggak apa-apa. Saya cuma mau tau aja. Soalnya saya mau belajar di sini."

"Benarkah? Asiiik... Alhamdulillaah... Ehh... Maaf-maaf... Maksudnya Alhamdulillah Mbak mau mesantren." Si santri gelagapan.

Nara menyunggingkan senyum. "Jadi? Apakah ada acara yang membuat orang-orang penting seperti para Kyai dan Ustadz di pesantren ini pergi?" Ulangnya.

"Ada. Mbak kalau mau daftar mesantren di sini lusa aja. Soalnya besok mereka ada undangan ke pesantren di Jogja." Jawab si santri.

Nara tersenyum. "Oohh.. baiklah. Lusa aja *deh* saya kemari lagi..."

Dari arah komplek pesantren, tampak beberapa orang pria berjalan menuju gerbang. Salah satu dari pria itu adalah Hasan.

"Terimakasih Nak Hasan sudah mampir kemari sebelum pulang ke desa." Ucap seorang pria yang mengenakan peci sorban, gamis dan jubah putih. Itu adalah seorang Kyai pesantren.

"Sama-sama, Kyai Nuroh. Kalau begitu saya pamit." Hasan mencium tangan Kyai Nuroh lalu menyalami para Ustadz yang juga mengantarnya sampai gerbang.

"Hati-hati di jalan, Hasan."

"Baik, Kyai. Ayo, Semuanya! Saya pulang. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam Warrohmatullah. " Jawab Kyai Nuroh dan para Ustadznya bersamaan.

Di dekat gerbang, santri yang bertugas jaga menyalami Hasan.

"Pulang, *Akhi*?"

"Iya. Tugas jaga?"

"Iya."

Nara yang berada di sana segera berbalik dan berjalan menuju ke jalan.

Sementara di seberang jalan, Artha terperangah saat melihat Hasan.

"Hasan?? Kenapa dia bisa ada di situ??" Artha bertanya-tanya. Ia segera pergi. "Maaf, Nara. Aku akan segera kembali."

Nara terkejut begitu Artha pergi meninggalkannya. "HEEEI!!!" panggilnya berteriak.

"Ada apa, Dek?" Tanya seorang pria di belakang Nara.

Nara terkejut dan membalikkan badannya ke arah suara di belakangnya. Sejenak ia termangu menatap sosok pria di hadapannya. Hasan.

Hasan mengkerutkan alis. "Adek gak apa-apa? Kok teriak?" Tanyanya.

Nara gelagapan seketika. "Anu... Itu..."

"Kenapa?"

***

Bersambung

"BERHENTI!" teriak Arka pada Artha dan Yusi yang baru saja menaiki kuda.

Artha segera memacu kudanya pergi ke arah hutan.

"KEJAR MEREKA!!!" seru Arka pada para pendekar di belakangnya

Mohon kritik dan sarannya melalui komen ya! Jangan lupa vote-nya. Trims

Bagian 29 Menuju Bulan Purnama

"Emmm.. itu... Tadi temen saya malah ninggalin.." jawab Nara canggung.

Hasan memperhatikan jalanan di depannya. "Kok ninggalin? Emangnya kamu pulang kemana?"

"Emm... Itu... Ke kafe Priscanara."

"Jam segini udah gak ada angkot. Bagaimana kalau saya antar? Saya ada motor." Tawar Hasan.

Nara tampak kebingungan seraya celingukan mencari di mana Artha berada.

"Mungkin dia sedang ke warung?" Tanya Hasan.

"Mobilnya juga gak ada..." Nara terlihat gelisah. *Sialan kau Artha! Awas saja kalau ketemu!* Kesalnya dalam hati.

"Yasudah saya antar. Gak apa-apa, saya bukan orang jahat *kok.*" Tawar Hasan sekali lagi.

"Gak usah. Saya gak mau merepotkan." Tolak Nara sambil mengambil ponselnya. Ia segera menelpon Artha. "Uh! Tidak aktif!" Gerutunya.

"Saya gak maksa. Saya cuma khawatir aja sama kamu. Bahaya perempuan ada di jalanan sendiri. Sudah menjelang magrib." Ujar Hasan.

Nara menoleh pada Hasan. Ia menatap wajah tampan itu dengan seksama. *Kelihatannya orang alim dan baik. Dan juga... Menarik...*

Hasan menatap heran pada Nara yang malah termangu memandanginya. "Dek?"

Nara terkesiap seraya mengedip-ngedipkan mata.

Hasan tersenyum melihat manisnya Nara saat terkesiap dan mengedip-ngedipkan mata indahnya. "Saya antar ya?" Ulangnya dengan nada lembut.

Nara tersenyum gerogi. "Emmm... Takut merepotkan..."

Hasan tersenyum. "Gak merepotkan lah. Sebagai sesama manusia ya harus saling tolong-menolong."

"Emm... Tapi... Ada syaratnya.." ucap Nara dengan nada imutnya.

Hasan tersenyum gemas. "Apa?"

"Abang... Harus mau minum kopi bareng saya di kafe." Jawab Nara.

Hasan tersenyum. "Kenapa tidak?"

Nara menunduk menyembunyikan senyum senangnya.

***

Masjid Al Zundiyun bergemuruh oleh para Pendekar yang sedang membacakan doa untuk persenjataan yang akan mereka gunakan untuk memerangi pasukan Genderuwo.

Para pendekar melakukan pembacaan doa sambil duduk bersila mengelilingi persenjataan yang disimpan di tengah-tengah mereka. Persenjataan mereka terdiri dari pedang, keris, kujang, martir, tombak, panah, golok panjang, bom rakitan, senapan api dan pistol.

Sebagian melakukan ritual dengan membacakan doa sambil menggosokkan bawang pada senjata mereka.

Ada pula yang melakukan pengajian pada air putih yang ditaburi garam lalu mereka celupkan senjata mereka ke dalam air tersebut.

Peperangan akan segera dimulai.

***

Artha terkejut saat melihat Nara diboncengi Hasan dengan motor menuju kafenya.

Hasan memarkirkan motornya di tempat khusus parkiran motor.

"Ayo!" Ajak Nara. Ia dan Hasan berjalan bersebelahan menuju kafe.

Artha secepat kilat melesat menuju rumah. Ia menahan Yusi yang terlihat sedang berjalan menuju kafe.

"Ada apa, Artha?" Tanya Yusi.

"Hasan... Dia ada di sini." Jawab Artha.

"Hah? Bang Hasan? *Kok* ada Bang Hasan di sini?" Yusi bertanya-tanya heran.

"Ceritanya panjang. Sekarang dia sedang bersama Nara di kafe. Lebih baik kita tunggu di rumah sampai Hasan pergi." Jawab Artha.

Sementara itu, Nara dan Hasan sudah menempati salah satu meja.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak Nara?" Tanya seorang pelayan sopan.

"Bang, mau pesan apa? Kopi? Coklat? Atau apa?" Tawar Nara.

"Emm... Terserah kamu aja." Jawab Hasan sungkan.

"Ayo *dong,* Bang... Jangan sungkan-sungkan! Anggap aja rumah sendiri." Kata Nara.

"Saya pesan kopi latte aja." Pesan Hasan.

Si pelayan menyahut. "Siap. Kalau Mbak Nara?"

"Samain sama Bang Hasan. Latte spesial sama makanan terbaik yang kita punya." Perintah Nara.

Hasan mengkerutkan kening. "Makanan? Katanya cuma ngopi?"

"Gak apa-apa, Bang. Sekalian aku... Pengen ngobrol sama Abang." Kata Nara seraya tersenyum..

Hasan terdiam. Ia merasakan sesuatu berdesir dalam dadanya begitu Nara tersenyum. *Cantiknya...*

"Abang... Mesantren di sana juga?" Tanya Nara memulai percakapan.

"Dulu pernah mesantren di situ. Makanya sebelum pulang ke desa, saya mampir dulu ke pesantren itu." Jawab Hasan seraya memperhatikan iris mata berwarna hijau milik Nara.

"Oohh.. mantan santri..." Nara tersenyum seraya manggut-manggut.

"Sekarang juga masih di lingkungan pesantren di desa." Imbuh Hasan.

"Abang masih mesantren?"

"Enggak. Saya ngajar di sana." Jawab Hasan.

Nara tersenyum kagum. "Hebat. Jadi Abang seorang Ustadz?"

"Yaaa... Bisa dibilang begitu. Tapi aku lebih dikenal sebagai pendekar saja."

Nara terkesiap takjub. "Waaah... Pantesan badannya terlihat kekar."

Hasan mengkerutkan kening. "Kenapa kamu bisa tau? Saya kan sekarang pake jaket?"

"Emmm... Anu... Keliatan tinggi dan... Bahunya lebar. Udah dipastikan Abang badannya atletis.. hehe..." Jelas Nara tergegap-gegap, lalu cengengesan.

Hasan tersenyum melihat ekspresi Nara yang sangat manis.

Pelayan datang dengan membawa pesanan di atas nampan. "Silahkan." Ia menempatkan pesanan di atas meja dengan hati-hati.

"Terimakasih." Ucap Hasan.

"Sama-sama. Silahkan." Jawab pelayan lalu beranjak pergi.

"Ayo diminum latte-nya, Bang." Kata Nara.

"Iya. Terimakasih." Hasan menyeruput minumannya.

Tanpa Hasan sadari, Nara tengah memperhatikannya seraya tersenyum.

***

Suasana di desa Besowo tengah mencekam. Para warga dilarang pergi ke sungai hari ini. Ketika menjelang magrib, para wanita dari anak-anak, remaja hingga dewasa segera memasuki rumah mereka, sementara para lelaki dewasa menaburkan garam di sekeliling rumah, menyirpratkan air doa ke tembok rumah, menempelkan kertas berisi ayat suci Al Qur'an di pintu dan jendela rumah. Ada pula para lelaki dewasa yang melakukan jampi-jampi dan ritual pada senjata yang akan mereka gunakan bila Genderuwo memasuki rumah mereka.

Para pendekar dengan bersenjata lengkap telah siap-siaga.

Pendekar yang bertugas berpatroli mulai menjalankan tugasnya. Sebagian berpatroli dengan berkendara kuda di perbatasan desa dan hutan Kalang, sementara sisanya bersiaga di beberapa titik perbatasan yang dijadikan posko. Mereka semua berada dalam pimpinan Husein.

Para pendekar yang ditugaskan bersiaga di desa sudah beroperasi di beberapa titik desa. Arka terlihat mengkoordinasi mereka dengan baik.

Dan terakhir, para pendekar yang bertugas menjemput dan mengamankan para Kembang Desa. Para pendekar ini dipimpin Ridwan. Mereka menyebar untuk menjemput para Kembang Desa dari masing-masing rumahnya. Namun ada pula beberapa Kembang Desa yang diantar pihak keluarganya ke pesantren.

"Kita harus sudah mengamankan para Kembang Desa ke pesantren sebelum magrib tiba! Tidak boleh ada satupun

Kembang Desa yang terlambat dievakuasi!" Perintah Ridwan pada para pendekar bawahannya.

"Siap, Kak!" Sahut para pendekar itu.

***

Netta sedang mencari sesuatu di halaman belakang rumahnya.

"Duh... Sepatu aku mana yah...?" Desahnya sembari celingukan kesana-kemari.

"Mencari ini, Kak?" Tanya seorang anak laki-laki seraya mengangkat kedua sepatu Netta.

Wajah Netta tampak lega seketika. "Makasih ya! Sini!" Ujarnya seraya mengulurkan tangannya pada bocah itu.

Namun bocah laki-laki tersebut malah berlari ke arah perkebunan mangga yang tak jauh dari rumah Netta.

"Hei! Tunggu!" Teriak Netta seraya berlari mengejar.

Bocah laki-laki itu berlari dengan kencang. Netta sampai kewalahan mengejarnya. Ia baru berhasil menangkap bocah itu dengan meraih kaus bajunya ketika memasuki kebun. Namun alangkah terkejutnya Netta saat bocah laki-laki itu membesar diikuti tubuhnya yang diliputi bulu-bulu tebal.

Netta terkejut dengan mulut menganga.

Bocah laki-laki tersebut berubah menjadi sosok Genderuwo menyeramkan.

"Mau sepatunya?" Tanya si Genderuwo.

"AAAAAAAAAHHHHH...." jerit Netta seraya membalikkan badan dan berlari. Namun secepat kilat tangan besar si Genderuwo meraih kaus baju Nara.

"Gantian! Tadi juga kamu kayak gini sama aku." Ujar Genderuwo itu dengan nada dibuat seperti anak kecil.

"AAAAAAAAAAAA!!!" Jerit Netta semakin histeris.

Amirana berlari dari arah jalan ke dalam rumah. "Netta! Ayo kita pergi! Netta!!!"

Sayup-sayup, Amirana mendengar suara jeritan dari arah perkebunan. Ia bergegas keluar dari pintu belakang dan berlari melewati halaman belakang menuju perkebunan mangga.

"AAAAAAAAAAAA!!!! KAKAAAAAAAK...!!!!" jerit Netta dari arah perkebunan.

"NETTAAAAA!!!" sahut Amirana dengan berteriak.

"KAKAAAAAAAK!!!!" jeritan Netta terdengar semakin menjauh.

"TIDAAAAAAAK!!!! NEETAAAAAA....!!!!" jerit Amirana seraya menangis.

***

Di sebuah pos ronda, seorang pendekar bernama Hardi bertugas menerima informasi via telepon dari rekan-rekannya yang sedang mengkondisikan para Kembang Desa ke pesantren. Ia kemudian menyebutkan nama-nama Kembang Desa yang sudah diamankan ke pesantren pada pendekar bernama Jorghi yang bertugas menceklis nama Kembang Desa yang sudah diamankan.

Ridwan berjalan menghampiri mereka. "Bagaimana? Semua Kembang Desa sudah diamankan?"

"Masih ada empat Kembang Desa yang belum dievakuasi." Jawab Hardi.

"Siapa saja?"

"Noya, Grace, Amirana dan Yusi."

Ridwan mengkerutkan kening. "Cepat perintahkan yang lain untuk segera mengkondisikan mereka! Magrib sudah mulai..."

"Kak! Gawat, Kak! Netta ditangkap Genderuwo di perkebunan dekat rumahnya. Dan pendekar yang berjaga di sekitar sana pingsan dengan luka di sekujur tubuh mereka!" Ujar Hardi panik begitu menerima telepon baru dari rekannya.

Ridwan terperangah. "APA!?"

"Amirana bersama beberapa pendekar lain sedang berusaha mengejar!" Tambah Hardi.

"Wow-wow-wow, tidak!" Ridwan segera berlari menuju motornya. "Kalian segera hubungi rekan yang lain agar segera mencari Noya dan Yusi!!! SEKARANG!!!" teriaknya.

"Baik, Kak!" Sahut Hardi dan Jorghi bersamaan dengan panik.

***

Seorang Kembang Desa lagi bernama Noya terlihat sedang bermesraan bersama kekasihnya di sebuah taman kota. Pantas saja ia dimasukkan ke dalam kategori Kembang Desa.

Ia adalah gadis yang sangat cantik Juwita. Berbeda dengan gadis cantik biasa. Ia terlihat bertambah manis dengan bando merah muda berpita yang terpasang di kepalanya. Namun ia terlihat sedikit nakal di usianya yang masih muda. Ia berpacaran sampai magrib dengan masih mengenakan seragam SMP. Ia melipat lengan baju seragamnya, dan mengenakan rok biru pendek, memperlihatkan paha mulusnya yang putih nan bersih.

Noya menyandarkan bahunya pada seorang lelaki tampan berseragam SMA bernama Shane. Shane terlihat berandal. Ia membuka kancing bajunya memperlihatkan kaus hitam bergambar tengkorak yang ia kenakan.

"Noy, kita kan udah setaun pacaran..." Kata Shane seraya mengelus rambut Noya yang panjang dan ikal. Ia sesekali melirik paha Noya yang membangkitkan libidonya.

"Terus?" Tanya Noya.

"Emmm.. itu.. kamu pernah nonton film FSOG, gak?"

Noya mengkerutkan kening. "Itu kan film dewasa?"

***

"Oya, kamu udah sering kesini ya? Pelayannya keliatan akrab sama kamu?" Tanya Hasan.

"Emmm... Ya begitulah...." Jawab Nara.

Hasan manggut-manggut.

"Oya, tadi Abang bilang sebelum pulang ke desa, mampir dulu ke pesantren yang tadi? Memangnya Abang habis dari mana?" Tanya Nara.

"Oohh.. saya kuliah di Yogyakarta. Kebetulan sekarang lagi ijin pulang." Jawab Hasan.

"Yogyakarta? Saya juga berasal dari sana." Ujar Nara antusias.

Hasan tersenyum. "Benarkah? Kamu tinggal di daerah mananya?"

"Saya tinggal di Keraton. Saya anak Sultan Hamengku..." Nara menghentikan kalimatnya.

Hasan mengkerutkan dahi. "Sultan Hamengku? Hamengkubuwono??" Tanyanya.

"Emm... Anu... Itu..." Nara terlihat gelagapan.

Suara ponsel Hasan berbunyi. Hasan segera mengambilnya dari saku celana jeans-nya. "Halo, Assalamu'alaikum?"

Nara menghela nafas. Setidaknya ia dapat menenangkan diri selagi Hasan menjawab telepon.

"Apa?? Baiklah. Aku segera kesana." Hasan menutup telepon. "Nara, maaf aku harus segera pulang." Ucap Hasan.

"Baiklah, Abang. Terimakasih sudah mengantarku pulang dan minum kopi bersamaku." Ucap Nara.

"Sama-sama. Terimakasih kembali." Jawab Hasan. "Tunggu dulu, rumah? Memangnya rumahmu di sini?"

Nara tersenyum lalu mengangguk. "Rumah saya di belakang kafe ini."

Hasan tersenyum. "Oohh... Haha." Ia terlihat mengeluarkan dompetnya. "Pelayan!" Panggilnya pada pelayan.

"Hah? Abang! Tidak usah! Minumannya gratis!" Larang Nara.

Hasan mengkerutkan kening. "Maksudnya?"

"Ses-saya yang punya kafe ini. Jadi Abang tidak usah bayar. Gratis!"

Hasan termangu sekilas lalu mengangguk mengerti. "Baiklah. Terimakasih kopinya."

Nara mengikuti langkah Hasan keluar dari kafe.

"Saya pulang dulu ya?"

"Iya. Hati-hati ya, Bang! Kapan-kapan datanglah lagi kesini."

Hasan tersenyum. "Insya Allah."

Nara menunduk malu saat Hasan menatapnya seraya tersenyum.

Hasan berjalan menuju parkiran, sementara Nara memperhatikannya.

Hasan terlihat mengenakan helmnya lalu mulai menyalakan motornya, dan menjalankannya keluar dari area parkir. Namun ia menghentikan motornya di hadapan Nara yang rupanya masih terdiam memperhatikannya dari depan kafe. Ia mengangkat kaca helm dan menatap Nara. "Boleh minta nomer hapenya?"

Nara tersenyum.

***

"Apa Artha? Iya aku tadi lewat belakang, jadi gak keliatan Bang Hasan. Aku cuma pinjem buku sama temen kuliah. Ini

aku lagi di jalan." Kata Yusi menerima telepon dari Artha. Tangan kanannya memasang telepon di telinga, sementara tangan kirinya menggandeng beberapa buku. "Udah dulu ya? Dadah!" Ia menutup telepon.

Di sebuah persimpangan jalan, Yusi melihat seorang pria yang tak asing baginya. Ia mengenali pria itu. "Kak Ramon?"

Ramon terlihat sedang berbincang seraya tertawa bersama teman-temannya. Ketika melihat Yusi, ia berjalan mendekati gadis itu.

"Yusi? *Kok* kamu ada di sini?" Tanya Ramon. Ia terlihat begitu tampan dan gagah. Apalagi dengan pakaian bebasnya mengenakan kaus tak berlengan memperlihatkan otot bisep tangannya yang begitu besar.

"Aku abis pinjem buku dari temen." Jawab Yusi.

"Oohh gitu? Ayo, sini dulu! Aku kenalin kamu sama temen-temen aku." Kata Ramon seraya menggandeng tangan Yusi dan menariknya menghampiri tongkrongan teman-temannya.

"Waw! Siapa *nih,* Bro*?* Cantik banget!" Puji salah satu temannya.

"Iya *dong!* Cewek gue *nih!*" Ujar Ramon.

Yusi mengkerutkan alis. Ia lalu melepaskan tangan Ramon yang memegang tangannya. "Apa-apaan *sih,* Kak Ramon!"

"Tenang aja, Yus! Aku cuma mau bilang kalau aku suka sama kamu. Kamu mau gak jadi pacar aku?" Tanya Ramon seraya memegang tangan Yusi.

Yusi menggeleng. "Aku gak mau!"

Wajah Ramon mengeras. "Kenapa??"

"Kan aku pernah bilang kalau aku udah punya pacar!" Timpal Yusi.

"Kamu bilang kamu suka sama aku??" Tanya Ramon dengan wajah dibuat sedih.

Yusi menggeleng. "Kan waktu itu cuma disuruh milih. Bukan suka. Lagian aku cuma asal milih *kok.* Biar cepet selesai. Aku gak ada perasaan apa-apa sama Kak Ramon. Aku cuma mau kita temenan." Ungkap Yusi.

"Wooooow...." Teman-teman Ramon meringis cemooh.

Ramon tampak geram. "Belum pernah ada cewek yang nolak gua." Geramnya seraya melangkah mendekati Yusi.

"Kakak mau ngapain?" Yusi terlihat ketakutan.

"Berani-beraninya lu bersikap sok jual mahal sama gua!" Geram Ramon lagi seraya tersenyum brengsek.

"Aku bukan jual mahal, Kak. Aku emang gak mau sama Kak Ramon!" Ungkap Yusi seraya melangkah mundur menjauhi Ramon. Ketika ia hendak berlari, Ramon meraih lalu menarik tangannya dengan kencang hingga buku yang ia bawa berjatuhan.

"KAK RAMON! LEPAS!" teriak Yusi.

Ramon malah tertawa. "Guys! Buka pintu mobil! Cepetan!" Serunya pada teman-temannya. Salah satu dari mereka menurut dan segera membukakan pintu belakang mobil.

"Kakak! Aku gak nyangka Kak Ramon kayak gini!" Seru Yusi seraya berderai air mata ketakutan.

"Lu bakal gua lepasin kalau lu mau nerima cinta gua! Gak ada yang boleh nolak gua, Yusi! Gua pemegang rekor tak pernah ditolak sekalipun! Dan lu! Lu udah merusak rekor gua!" Gertak Ramon seraya menyeret Yusi ke mobil temannya yang terparkir di dekat mereka.

"Jangan maksa, Kak! Aku tetep gak mau!" Isak Yusi.

Namun Ramon semakin menjadi-jadi, ia menarik Yusi masuk ke dalam mobil.

"ARTHAAAA!!!!" jerit Yusi saat ia disungkurkan ke kursi belakang mobil.

"Manggil siapa Lo, hah!?" Hardik Ramon sambil membuka resleting celananya.

Artha... Kamu di mana?? Aku butuh kamu... Lirih Yusi dalam hati.

"Pegangin kakinya!" Seru Ramon pada salah satu temannya. Sementara ia sendiri mulai menempatkan diri di antara kedua kaki Yusi.

Salah satu teman Ramon memegangi kedua kaki Yusi.

Ramon menatap tubuh molek Yusi dari bawah hingga atas. Ia lalu menjilat bibir sendiri saking nafsunya. Ia bersiap.

"HEI HENTIKAN, BAJINGAN!!!" teriak seseorang.

Ramon dan teman-temannya menoleh ke asal suara.

"Artha??" Yusi segera bangun duduk lalu mencari asal suara dari jendela mobil.

Artha berjalan menghampiri Ramon dan teman-temannya itu.

"Hahay! Lihatlah, ada Super Hero datang menyelamatkan!" Ejek Ramon yang disambut tawa oleh teman-temannya.

"Berani-beraninya kalian mengganggu Yusi. Kalian akan segera mendapatkan ganjarannya saat ini juga." Ancam Artha.

"BUAHAHAHAHAHAHA...." Ramon dan teman-temannya tertawa terbahak-bahak.

"Banyak cingcong lu! Lu mau cari mati sama gua, hah!?" Sentak Ramon seraya berjalan menghampiri Artha. "Lu gak tau gua atlit Karate!?"

"Cih! Buktikan, Pecundang!" Ejek Artha.

Ramon menggeram. Ia menoleh ke arah teman-teman di belakangnya, memberi suatu isyarat.

Yusi yang melihat cara Ramon memberi isyarat, segera berteriak pada Artha. "ARTHA, AWAS DIA CURANG!"

Namun terlambat, Ramon mulai menyerang, serentak teman-teman di belakangnya turut menyerang.

Artha tak terlihat panik. Ia justru tersenyum sarkastis.

Ramon sebagai penyerang pertama menyerang kepala Artha dengan tinjunya. Tapi Artha bergerak begitu cepat meraih tangan Ramon dan memelintirnya hingga berbunyi, kretek!

"WAAAAAAAA...." Ramon menjerit kesakitan. Ia lalu kembali menyerang menggunakan tendangannya.

Sigap, Artha menangkap kaki Ramon yang mengarah ke kepalanya, lalu menariknya hingga tubuh Ramon ikut

terbawa. Artha melempar Ramon ke sebuah tiang listrik yang berada sekitar belasan meter darinya.

Tubuh Ramon bagian punggung menghantam tiang listrik hingga tulang punggungnya patah. Setelah itu ia terpelanting dengan keras ke bebatuan jalan. Ia mengerang lalu tak sadarkan diri.

Bagaimana nasib teman-teman Ramon? Artha menghindari dan menangkis tiap serangan dengan cepat lalu membalas dengan serangan yang baginya sangat ringan. Ia memukul wajah mereka hingga gigi-gigi mereka patah. Ada pula yang mendapat tendangan di perut hingga mereka muntah darah. Sebagian teman-teman Ramon lainnya berpentalan dihajar Artha.

Yusi termangu melihat pertarungan mengerikan sekaligus menakjubkan itu. *Artha... Kau kuat sekali? Seperti Samson?* Ungkap Yusi dalam hati.

Begitu Artha selesai menghajar semua berandalan itu, Yusi berlari ke arah Artha. Artha pun berlari ke arah Yusi. Ketika berpapasan, mereka berpelukan. Artha memeluk seraya mengangkat tubuh Yusi, lalu kembali menurunkannya.

"Artha... Terimakasih kamu udah nyelametin aku! Aku gak tau gimana nasib aku kalau kamu gak datang..." Tangis Yusi dalam pelukan Artha.

Artha mengelus-elus punggung Yusi untuk menenangkan. "Aku di sini, Sayang. Aku akan selalu melindungimu dan takkan ku biarkan siapapun menyakitimu." Ujar Artha membuat Yusi menangis haru.

Ketika sampai di rumah Nara, Artha mengajak Yusi menuju kamarnya.

"Yusi, ada yang mau kubicarakan denganmu. Tapi lebih baik kita bicara di kamarku." Kata Artha sambil menuntun tangan Yusi.

"Bicara tentang apa?"

"Kita bicarakan di kamar."

Ketika mereka berdua memasuki kamar, Artha segera menutup pintu dengan rapat.

"Ada apa, Artha?" Tanya Yusi.

"Kau ingat, ini hari dimana bulan purnama tiba?" Tanya Artha.

Yusi mengangguk.

"Kau yakin, kau sudah siap menjalani hidup denganku?"

"Iya. Kenapa kamu bertanya seperti itu? Jelas aku mau, Artha." Ujar Yusi.

Artha menghela nafas. "Dengar, Yusi... sebelum melakukannya, Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

"Menunjukkan apa?" Tanya Yusi penasaran.

Artha menundukkan wajah. "Sebelumnya aku minta maaf... Bila aku tak jujur padamu sejak awal..."

Yusi mengkerutkan kening. "Maksudnya apa? Aku gak ngerti."

Artha menatap wajah yang amat dikasihinya itu. *Aku takut kau akan pergi meninggalkanku setelah kau tahu siapa diriku sebenarnya. Namun aku tidak mau menjalani semua*

ini dengan kebohongan. Aku ingin cinta kita berjalan dengan kejujuran dan ketulusan....

"Sayang? *Kok* melamun?" Tanya Yusi lembut.

"Yusi.... Aku ingin jujur padamu." Artha melepas pakaiannya.

Yusi terperangah begitu melihat tubuh Artha semakin membesar dengan bulu-bulu tebal yang menjalar memenuhi seluruh permukaan kulit pria itu.

Artha memperlihatkan wujud Genderuwo-nya dengan utuh. Genderuwo kuat, kekar dan menyeramkan.

Yusi mundur beberapa langkah hingga punggungnya menempel pada daun pintu. Ia termangu menatap sosok menyeramkan yang selama ini enggan ia temui.

Tamatlah sudah... Rintih Artha dalam hati. Ia sudah pasrah sepenuhnya.

"Maafkan aku, Yusi. Aku ingin berterus-terang padamu sebelum kita melakukan hal itu. Aku tidak mau kamu menyesal di akhir nanti. Sekarang terserah kamu. Apapun keputusan kamu, aku ikhlas. Aku menerimanya dengan sepenuh hati." Tutur Artha.

Yusi terdiam. Ia tak menjawab sepatah katapun. Ia masih memandangi sosok Genderuwo itu. Genderuwo yang sudah mencuri hati dan pikirannya.

Artha menundukkan wajah. "Baiklah. Sekali lagi aku minta maaf. Si Buruk Rupa sepertiku tak pantas dengan jelmaan bidadari Khayangan seperti dirimu." Ujar Artha sedih.

Artha terkejut begitu Yusi menubruk seraya memeluknya. Gadis itu menenggelamkan wajahnya pada bulu-bulu tebal

di perut Artha.

"Yusi??"

"Aku tidak peduli pada penampilanmu. Aku tak pernah mempertimbangkan penampilanmu. Bukan penampilanmu yang membuatku mampu menduakan Bryan, yang membuatku tak menoleh pada pria manapun, yang membuatku tak bisa berpisah denganmu. Kasih sayang dan cintamulah yang membuatku sangat mencintaimu, Artha." Ungkap Yusi tulus.

Artha tak mampu membendung lagi air matanya. Ia menangis haru. Diangkatnya tubuh Yusi lalu dipeluknya dengan erat.

Yusi yang sangat takut pada Genderuwo, kini menjadi kekasih Genderuwo. Kekasih makhluk yang selama ini ia takuti. Cinta dan kasih sayang telah menutup rasa takutnya. Ketulusan dan cara Artha memperlakukannya membuat ia tak melihat sisi buruk pria itu. Kini yang ada dalam hati dan pikiran Yusi hanyalah rasa sayang dan cintanya untuk Artha. Untuk makhluk yang selama ini selalu di sisinya dan selalu melindunginya.

"Artha..." Panggil Yusi seraya mengelus bulu perut Artha.

"Iya?" Sahut Artha seraya menunduk menatap Yusi yang masih memeluknya. Ketika ia menjadi Genderuwo fase awal yang belum murka)*, selain tubuhnya yang membesar, badannya belasan Cm lebih tinggi dari tinggi awalnya. Tinggi Yusi yang 167 Cm pun hanya setinggi perut Artha.

)**Ketika murka, Genderuwo terkadang bertambah besar dan tinggi dari fase awal.*

"Aku mau jujur sama kamu..." Kata Yusi.

"Jujur apa?"

"Sebetulnya... Saat kamu pernah menolongku di SMP, lalu caramu melompat dari halaman belakang ke jendela kamarku di lantai dua rumahku, lalu kamu yang selalu bisa berada di suatu tempat dalam sekejap dan hal aneh lainnya yang pernah kamu lakukan, aku sudah curiga kalau kamu Genderuwo." Ungkap Yusi.

Artha termangu. "Benarkah?"

"Iya. Tapi aku tidak peduli. Padahal aku sangat tidak mau melihat apalagi bertemu dengan Genderuwo. Saat itu aku berpikir, meskipun memang benar kau seorang Genderuwo, aku tidak peduli. Yang aku pedulikan, adalah cinta dan kasih sayang kita berdua." Tutur Yusi.

Artha tersenyum lalu mengelus kepala Yusi.

***

Hasan menghentikan motornya di pinggir jalan saat merasakan ponselnya bergetar. Ia melepas helm, lalu menekan tombol hijau pada layar ponselnya.

"Halo, iya Bunda?"

#Halo, Hasan? Gimana?? Udah ketemu si Noya-nya? Kasian Bu Hartati sampai nangis gini nungguin si Noya.# kata ibu Hasan dari seberang telepon.

"Iya ini Hasan lagi jalan, Bun." Jawab Hasan.

#San, ni Bu Hartati-nya mau ngomong.#

#Halo? Hasan?# suara ibunya berganti dengan suara ibu Noya yang bernama Hartati.

"Iya, Bu?"

#Nak Hasan, tolong bawa Noya pulang, Nak. Duuuhh... itu anak bandel amat jam segini belum pulang-pulang! Dia anak gadis saya satu-satunya, San. Maaf Ibu merepotkan kamu. Untung kamu masih di kota. Tolong, ya Nak!# rengek Hartati.

"Iya, Bu. Ibu tenang aja. Pokoknya saya akan segera menjemput Noya. Ibu gak usah khawatir. Udah dulu ya, Bu! Assalamu'alaikum!" Hasan menutup telepon lalu memasukkannya ke dalam saku celana. Ia kembali memasang helm dan menjalankan motornya.

***

Artha tampak menunggu di depan mobilnya. Ia mengenakan kemeja hitam yang dipasangkan dengan celana jeans hitam panjang. Sedangkan kedua kakinya dibungkus sepatu loafers hitam. Sabuk yang melilit pinggang jeans-nya membuat ia tampak semakin gagah.

Dan yang ditunggu pun akhirnya muncul. Seorang gadis cantik berpakaian gaun hitam sepanjang lutut. Ia membiarkan rambut kecoklatannya tergerai bebas membuatnya tampak begitu anggun. Ia mengenakan sepatu high' heels berwarna hitam.

"Kamu... Kamu..." Artha tampak gelagapan melihat penampilan Yusi.

"Kenapa?" Tanya Yusi. Ia mendandani wajahnya dengan cermat dan natural. Warna alis, bulu mata dan garis matanya terlihat lebih tajam. Kedua pipinya sedikit berona merah. Bibirnya yang berwarna merah muda kini terlihat berwarna merah tua. Bedak yang ia taburkan di wajahnya

sama sekali tak merubah warna kulitnya yang sudah berwarna putih cerah.

"Kamu... Sangat cantik..." Ungkap Artha seraya termangu menatap Yusi.

Yusi tersipu. "Semua ini.. cuma buat kamu, Sayang..."

Artha tersenyum. "Emm... Dengar... Aku hanya ingin memberitahumu... Ini seperti kawin lari. Aku tidak memaksa kamu untuk mau melakukannya."

"Aku mau. Bawa aku pergi, Artha." Ujar Yusi.

Artha merasa hatinya direndam air yang begitu sejuk. Ia tersenyum bahagia. Disentuhnya pelipis gadis cantik itu. "Jadi... Apa kamu yakin?"

Yusi mengangguk.

Artha tersenyum. "Ayo kita pergi."

"Kemana?" Tanya Yusi.

"Di hutan Kalang, ada sebuah pohon besar yang hanya dapat disentuh olehku." Jawab Artha.

"Lalu?"

"Tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang mampu mendekati apalagi menyentuh pohon itu. Tapi malam ini, untuk pertamakalinya, akan ada makhluk lain selain diriku yang akan menyentuhnya." Tutur Artha seraya tak henti-hentinya menatap wajah bidadari Yusi.

"Oya? Siapa?" Tanya Yusi dengan wajah berseri-seri.

"Siapa lagi? Ya kamu lah." Jawab Artha seraya tersenyum.

Yusi membalas senyuman. Ia terpukau dengan senyum Artha ketika menjelma menjadi manusia. *Meskipun semua wanita di dunia ini tau kamu adalah Genderuwo, mereka semua pasti tetap mencintaimu, Artha. Sama sepertiku. Bukan hanya sifatmu yang membuatku meleleh, tapi wajahmu juga membuatku terlena. Pantas saja para pegawai wanita di kafe selalu memandangimu sambil tersenyum-senyun manja begitu.* Ungkap Yusi dalam hati.

"*Hold my hand, please?*" Ujar Artha seraya mengulurkan tangannya pada Yusi.

Yusi tertawa pelan. "Kapan kamu belajar bahasa Inggris?"

"Emm... Nara dan aku belajar dari partner Nara yang orang Inggris itu." Jawab Artha.

"Hmmm... Kamu sangat cerdas ya. Kamu sepertinya tidak memerlukan waktu lama untuk mempelajari sesuatu. Termasuk belajar mengendarai mobil." Kata Yusi kagum.

"Termasuk mempelajari hati kamu." Ujar Artha seraya tersenyum intens.

Yusi tersenyum malu sambil memukul Artha dengan pukulan manja.

"Ayo!" Artha kembali mengulurkan tangannya. Yusi meraihnya.

***

Noya termangu saat Shane mendekatkan wajahnya. Wajah mereka berdua semakin dekat hingga hidung mereka bersentuhan. Shane memejamkan matanya bersiap mengarahkan bibirnya ke bibir Noya.

Noya turut memejamkan mata.

Sebelum bibir mereka bersentuhan,

"NOYA!!!"

Noya dan Shane terperanjat sampai keduanya berdiri dari bangku yang mereka duduki.

Hasan menghampiri mereka berdua.

"Bang Hasan?" Noya terkejut melihat pria itu.

"Heh! Lu siapa?? Berani-beraninya bentak pacar gua sekaligus ganggu acara kencan gua!?" Sentak Shane pada Hasan.

Hasan menatap garang pada Shane. "Apa!? Kencan!?"

Shane tampak tepar seketika. Mulutnya kelu. Hasan yang tampan rupawan akan berubah menjadi garang dan menyeramkan ketika marah. Ia merenggut kerah seragam Shane.

"Dengar, Bocah! Kau anak SMA membawa tak benar pada gadis SMP seperti ini!? Kau membawanya sampai larut malam begini, kedua orang tua gadis ini khawatir! Kelakuan bejad macam apa yang akan kau lakukan barusan, hah!?" Bentak Hasan.

"Memangnya... A-apa urusannya sama lu!?" Shane mencoba menggertak. Namun ia telah melakukan kesalahan fatal.

Hasan tersenyum sinis. "Begitukah?" Tanyanya. Ia lalu mengangkat kerah itu sampai tubuh Shane turut terangkat.

Kedua mata Shane terbelalak terkejut. *Gila! Kuat banget nih orang!* "Emmm... Anu... Bang... Ses-saya minta maaf..."

"Benarkah?"

"I-iya, Bang."

"Bagus." Namun Hasan melemparkan tubuh Shane dengan sebelah tangannya. Shane terlempar dan terhempas keras ke tanah berbatu taman.

"SHANEEE!!!" jerit Noya seraya hendak menghampiri kekasihnya itu. Namun dengan cepat Hasan menggamit tangannya.

"Lepas, Bang! Kasihan Shane!!!" Teriak Noya seraya meronta-rontakan tangannya yang digenggam Hasan.

"Kamu lebih kasihan pada cowok bejat itu apa pada orang tua kamu, hah!?" Hardik Hasan.

Noya tertegun sekaligus terhenyak begitu dihardik oleh Hasan.

Hasan melepaskan tangan Noya. "Terserah *deh!* Kalau kamu lebih sayang pacar kamu, silahkan hampiri dia. Tapi kalau kamu lebih sayang sama orang tua kamu, ikut Abang sekarang!" Seru Hasan sambil berbalik menuju motornya.

Noya terdiam beberapa saat. Ia lalu berlari mendekati Shane yang tengah bangkit duduk seraya menahan sakit di sekujur tubuhnya.

"Noya... Aduh... Sakit..." Erang Shane.

"Shane... Kamu gak apa-apa?" Tanya Noya sambil bertopang lutut di dekat Shane.

Shane tersenyum. "Aku gak apa-apa. Makasih kamu udah milih aku."

"Maaf, Shane. Sepertinya kita harus putus." Ucap Noya.

"Kenapa!??" Hardik Shane marah seraya mencengkram kedua bahu Noya.

"Aww!! Shane! Sakiiit...!" Ringis Noya.

"Aku gak mau putus sama kamu!" Seru Shane.

Noya menggeleng. "Maaf, Shane. Aku gak mau pacaran kalau efeknya seperti ini. Bang Hasan benar. Aku sudah melakukan kesalahan. Maafkan aku." Ucap Noya seraya melepaskan tangan Shane dari bahunya. Namun Shane malah mencengkram kedua tangannya.

"Aawww..." Ringis Noya.

"Lepas atau kupatahkan tanganmu!" Seru Hasan yang tiba-tiba saja sudah berada di dekat mereka.

"Kalau gak mau kenapa!!!" Teriak Shane nekat. Ia berdiri ke hadapan Hasan lalu melayangkan tinjunya.

Hasan dengan mudah meraih tangan Shane, memelintirnya lalu menendang pinggang Shane hingga pemuda itu terlempar lagi dan menghantam pohon taman. Shane ambruk dengan keras ke tanah.

Hasan menoleh pada Noya. Ia lalu mengulurkan tangannya pada gadis itu.

Noya berpegangan pada tangan Hasan untuk bangkit berdiri.

"Pulang?" Tanya Hasan.

Noya tersenyum. "Iya, Bang."

Mereka berdua berjalan menuju motor Hasan.

Tiba-tiba Hasan dan Noya mendengar suara geraman dari arah pepohonan taman. Mereka berdua mengedarkan pandangan ke sekeliling taman.

"Suara apa itu Bang?" Tanya Noya ketakutan sambil merapatkan tubuh pada Hasan.

Hasan memicingkan matanya pada sosok hitam yang muncul dari balik pepohonan. "Ayo pergi dari sini!" Serunya seraya menarik tangan Noya menuju motornya.

Para Genderuwo bermunculan. Mereka hendak menangkap Noya.

Hasan dan Noya bergegas menaiki motor Hasan. Sementara di belakang, para Genderuwo berlarian mengejar.

"Cepat, Bang! Mereka datang!" Seru Noya ketakutan sambil memeluk punggung Hasan.

Hasan menstarter motornya lalu cepat-cepat meng-gas maju motornya tepat sebelum salah satu Genderuwo meraih tas yang terselendang di punggung Noya.

***

Artha memberhentikan mobilnya ratusan meter di depan tugu portal masuk ke desa Besowo.

"Ada apa, Sayang?" Tanya Yusi.

"Para pendekar. Mereka berjaga di sana." Jawab Artha.

"Jadi mau sampai sini saja?" Tanya Nara yang duduk di kursi belakang sendirian.

"Ya. Waktunya kamu mengambil alih. Makasih atas waktunya, Nara." Ucap Artha.

"Sama-sama." Jawab Nara.

Mereka bertiga menuruni mobil.

"Hati-hati ya. Kalau ada apa-apa kabari aku." Pesan Nara.

"Siap, Mbak Nara. Makasih ya, Mbak." Ucap Yusi.

Nara tersenyum lalu mengangguk. "Oya, kalian cocok banget. Artha ganteng banget, Yusi cantik banget. Banget-banget *deh!*"

Artha dan Yusi tersenyum malu.

"Mbak Nara bisa aja." Komentar Yusi.

"Ya udah aku duluan ya!" Ujar Nara sambil masuk ke kursi kemudi mobil.

"Hati-hati di jalan, Nara!" Seru Artha.

Dari dalam mobil, Nara mengacungkan jempol. Ia lalu memutar arah mobilnya dan pergi.

"Lalu bagaimana cara kita ke pohon itu?" Tanya Yusi.

"Tenang." Jawab Artha santai. Ia mengatupkan kedua telapak tangan di depan wajah sambil memejamkan mata. "Koswara! Datanglah!" Serunya.

Yusi mengkerutkan kening melihat kekasihnya itu. Ia lalu terkejut saat melihat dari kejauhan seekor kuda hitam berlari ke arah mereka berdua.

"Kuda ini kan..." Yusi merasa tak asing begitu kuda itu dengan cepat sudah berhenti di dekat Artha.

"Kuda ini yang pernah membawa kita kencan ke hutan. Ingat?" Tanya Artha seraya tersenyum.

"Oh iya. Aku ingat " jawab Yusi sambil mendekat dan mengusap leher kuda hitam bernama Koswara itu.

"Namanya Koswara."

"Salam kenal, Koswara." Kata Yusi. Kuda itu membalas dengan ringkikan.

Yusi dan Artha tertawa mendengar ringkikan Koswara.

Artha mendahului menaiki kuda, kemudian mengulurkan tangan pada Yusi. Yusi meraih tangannya lalu naik di belakangnya.

Dari arah desa, Arka bersama pendekar lainnya mendekat dengan menunggangi kuda mereka.

"Yusi??" Gumam Arka begitu ia dan pendekar lainnya semakin dekat dengan kuda Artha.

"BERHENTI!" seru Arka.

Artha dan Yusi menoleh.

Yusi terperangah. "Mas Arka?"

Artha segera memicu kudanya berlari meninggalkan tempat itu.

"KEJAR MEREKA!!!" seru Arka seraya menjalankan kudanya lebih dulu. Ia dan pendekar berkuda lainnya mengejar Artha dan Yusi.

Aksi kejar-kejaran terus berlanjut hingga memasuki belantara hutan. Para penunggang itu tampak pandai mengendarai kuda mereka.

"Ketua! Bagaimana kalau kita panah kuda hitam itu?" Tanya salah satu pendekar pada Arka.

"Jangan! Kalau kau panah kuda itu, Yusi akan turut terjatuh. Kita harus menangkap mereka dengan cara mengepung mereka!" Jawab Arka.

Sementara itu Artha sedang menyusun rencana seraya fokus mengendalikan kudanya yang tengah berlari dengan kencang. Di belakangnya, Yusi memeluknya erat-erat seraya memejamkan mata.

Mereka tiba di bagian hutan yang semakin lebat. Artha tersenyum. Koswara menembus pepohonan yang mengarah ke sebuah sungai.

"Artha! Jangan bilang kalau..." Yusi terperangah saat Koswara melompat tinggi, melayang menyebrangi lintas sungai yang begitu lebar dan jauh antara kedua tepinya.

Arka dan pendekar lain menarik tali kemudi, mengerem laju kuda mereka.

"Apa yang harus kita lakukan, Ketua?" Tanya salah satu pendekar.

Arka tampak kebingungan.

"KETUA! LIHAT!!" Seru salah satu pendekar seraya menunjuk ke permukaan sungai.

Dari dalam air, bermunculan makhluk seperti manusia bertubuh besar namun berkepala kerbau.

Arka terbelalak. "Siapkan senjata!"

Mereka semua mempersiapkan senapan api yang terselendang di punggung mereka.

Para Lembu itu naik ke tepi dan berlari ke arah Arka dan para pendekar.

"TEMBAAAAK!!!"

DOR! DOR! DOR! DOR!

Beberapa Lembu terbunuh namun ada pula beberapa Lembu yang lolos dan menyeruduk kuda para pendekar hingga para pendekar terlempar dari kuda mereka.

Arka mencabut pedangnya. Ketika ada satu Lembu menyerang ke arahnya, ia segera menebas kepala Lembu itu.

Namun tak semua pendekar seberuntung Arka. Beberapa dari mereka tak sempat melawan dan terbunuh terkena serudukan tanduk para Lembu yang begitu tajam.

***

Netta dalam keadaan diikat tangan dan kakinya tengah digendong seorang jelmaan Genderuwo. Jelmaan itu meletakkan tubuh Netta di hadapan seorang pria berzirah yang duduk di sebuah batu. Maden.

Maden tersenyum saat melihat gadis cantik Kembang Desa itu telah disediakan di hadapannya.

Begitu melihat Maden, Netta bukannya terpesona pada ketampanan Genderuwo itu. Ia malah menangis ketakutan.

"Lepaskan saya.... Tolong jangan apa-apakan saya..." Tangis Netta.

Namun tangisan Netta justru membuat Maden tersenyum mesum. Ia menghampiri lalu berjongkok di dekat Netta. Ia mengelus pipi gadis itu.

"Aku takkan melukaimu. Aku hanya ingin membuatmu senang di saat bulan Purnama naik." Ujar Maden seraya menyentuh bibir Netta.

***

Bersambung.

Spoiller :

"Kamu siap?" Tanya Artha.

Yusi tersenyum malu, lalu mengangguk.

Mohon sorry karena update agak lama.
Iya sebelumnya saya mau menghimbau kepada pemirsa yang berumur di bawah 18 tahun untuk tidak membaca bagian yang diberi tanda [18+].
Saya tidak bertanggung jawab atas kejanggalan dan akibat bila aturan [18+] dilanggar karena saya sudah memberi peringatan di sinopsis dan judul bagian. Trims.

Jangan lupa saran&kritiknya ya lewat komen
Vote-nya jangan sampe ketinggalan

Bagian 30 Love at war

Sebelumnya saya kembali menghimbau pada pembaca di bawah 18 tahun untuk tidak membaca part yang diberi tanda 18+. Terimakasih

Pengumuman untuk pemenang "SARAN NAMA TERBAIK" jatuh pada saudari SelinWalt yang memberi saran nama 'Thony'.
Terimakasih. Saran nama dari Anda saya masukan ke dalam pemeran MLG. Nama saya rubah sedikit menjadi Anthony.
Sebagai hadiahnya, Anda sudah saya Follback . Terimakasih banyak.
Sekian. Selamat membaca

Nara mengendarai mobilnya menembus kegelapan malam. Ia menggunakan tangan kirinya untuk menyalakan musik dari tape. Tiba -tiba pandangannya tertarik pada sebuah motor yang melaju dari arah berlawanan. Ia mengenal siapa pengendara itu. Hasan. Pria itu tampak membonceng seorang gadis berseragam SMP.

"Adiknya? Apapun semoga bukan pacarnya." Gumam Nara seraya terus memperhatikan Hasan. Namun Hasan tak menyadarinya. Hasan terus melaju melewati mobil yang dikendarai Nara.

Nara memperhatikan Hasan lalu kembali fokus pada jalanan di depannya. Seketika ia terperangah saat melihat beberapa sosok besar berdatangan dari depan sana. Para Genderuwo. Makhluk itu tak berhenti berlari bahkan ke arah laju mobil yang dikendarai Nara.

Nara menginjak pedal rem dalam-dalam.

CKIIIIIIIT... Bunyi ban mobil yang bergesekan dengan aspal saat direm. Nara terantuk ke depan. Untung ia memasang sabuk pengaman, kepalanya tak sampai menimpa setir.

Kedua mata Nara membelalak begitu salah satu Genderuwo berlari cepat dari depan ke arah mobil.

BUAAKK!!! Genderuwo itu memukul bagian depan mobil hingga mobil terpental ke belakang, lalu terbalik. BRASSS!!! Kaca jendela-jendela mobil pecah saat bagian atas mobil menimpa aspal.

Tubuh Nara yang terbalik tampak tak bergerak. Hanya jari telunjuk tangan kanannya yang bergerak-gerak sejenak lalu berhenti.

***

Ridwan dan pendekar lainnya tengah berkumpul di perbatasan hutan. Dengan membawa senjata lengkap mereka siap memasuki hutan.

"Semuanya siap?"

Para pendekar itu mengangguk.

"Tunggu!" Seru seorang perempuan.

Ridwan dan para pendekar lainnya terperangah

"Grup Merpati Hitam?" Tanya Ridwan .

Para wanita berpakaian pendekar itu adalah grup pendekar wanita bernama Merpati Hitam. Mereka terdiri dari para pendekar wanita elit, yakni Melati, Shinta, Cherry, Gania,

dan Kein. Lima gadis pendekar itu berjalan menghampiri Ridwan.

"Kami ikut!" Kata Melati yang selalu akrab dipanggil Mela itu.

"Maaf, para wanita tidak diperbolehkan dalam ekspedisi." Kata Ridwan.

Mela menatap galak pada Ridwan. "Abang pikir kami selemah itu, hah!?"

"Bukannya begitu. Aturan Kyai, semua wanita termasuk para pendekar wanita dilarang keluar malam ini." Terang Ridwan.

"Pokoknya kami ikut! Amirana pergi ke hutan, kami pun harus mengikutinya! Sesama grup harus selalu bersama apapun yang terjadi!" Seru Cherry.

"Dia benar!" Imbuh Kein.

"Ya! Pokoknya kami harus ikut-ikut-ikut!" Cerocos Shinta dengan suara keras.

Ridwan menghela nafas sambil mengusap wajah. "Maaf, Nona-nona... Kami..."

"Apa!? Mau melarang, hah!?" Potong Shinta.

"Kalau Bang Ridwan tidak mengizinkan, kami pergi sendiri! Ayo teman-teman!" Seru Cherry. Ia dan empat kawan segrupnya berjalan melewati Ridwan.

Ridwan menghela nafas.

"Ketua, apa yang harus kita lakukan?" Bisik Jorghi.

"Kita tak punya pilihan lain. Tidak ada yang akan sanggup melawan lima cewek itu. Lebih baik kita bawa mereka." Kata Ridwan.

"Yesss.. " desis para pendekar senang.

"Ada hikmahnya, Ketua. Setidaknya ada yang masakin makanan buat kita selama ekspedisi nanti." Gumam seorang lagi pendekar bernama Anthony.

***

Hasan mengendarai motornya dengan cepat menuju tugu portal masuk desa.

"GENDERUWO DATAAAANG!!! SIAPKAAAN SENJATA KALIAAAN!!!" teriak Hasan pada para pendekar yang berjaga di tugu portal.

Para pendekar itu mengeluarkan senapan mereka. Mereka membidikkan moncong senapan ke arah para Genderuwo yang tengah mengejar Hasan dan Noya. Ketika motor yang dinaiki Hasan dan Noya melewati portal, mereka segera menembaki para Genderuwo tersebut.

Satu-dua Genderuwo tersungkur mati saat terkena tembakan. Namun ada beberapa yang menghindar dengan cara berkelit melesat menghindari peluru.

Para pendekar lalu mengeluarkan pedang yang tersarung di pinggang mereka. Pedang-pedang itu mengeluarkan cahaya. Mereka berlari menyerang ke arah para Genderuwo.

Para Genderuwo tak mau kalah. Mereka memanjangkan kuku-kuku mereka hingga sebesar dan sepanjang pedang. Dan pertarungan pun tak terelakkan.

Para Genderuwo menyerang dengan ganas dan cepat. Namun para pendekar di tugu portal adalah pendekar terlatih tingkat sabuk merah. Husein tak sembarangan menempatkan pendekar di jalan masuk menuju desa. Para pendekar tersebut dengan lincah, cepat dan tanpa ampun membunuh semua Genderuwo-Genderuwo yang baru saja mengejar Hasan dan Noya.

Seorang pendekar mendekati satu Genderuwo yang masih bernafas seraya terbaring dengan luka tebasan di sekujur tubuhnya.

"Maden akan menghabisi kalian semua..." Erang Genderuwo itu. Pendekar yang berdiri di dekatnya menjawab dengan senyuman sinis.

"Katakan itu pada kawan-kawanmu di neraka!" Ujar si pendekar.

Genderuwo itu membelalak saat pendekar mengangkat pedangnya. BRASSS!! Ujung pedang menyapu lehernya hingga kepalanya menggelinding bersama darahnya yang membanjiri tanah.

***

Artha menghentikan kudanya di depan sebuah bukit yang di atasnya terdapat pohon beringin besar. Yusi terkesima memandang penampakan pohon itu di bawah cahaya bulan purnama.

Pohon beringin itu memiliki tubuh besar dan terdapat sebuah lubang besar di tengahnya. Ia juga memiliki batang dan cabang yang luas dengan ditumbuhi dedaunan lebat. Tali-tali batangnya bergelantungan begitu banyak membentuk tirai di sekeliling pohon.

"Indah sekali, Artha." Ujar Yusi saat ia dan Artha turun dari Koswara.

"Tapi belum lengkap keindahannya tanpa dirimu." Kata Artha seraya menggandeng bahu Yusi.

"Hmm mulai *deh.*" Ujar Yusi seraya tersenyum.

"Inilah pohonnya. Namanya Ki Rindang."

Yusi mengkerutkan alis. "Ki Rindang?"

"Ya. Aku sendiri yang memberi namanya Ki Rindang. Karena dia memang rindang." Terang Artha.

"Ki Rindang ini tak bisa didekati apalagi disentuh makhluk apapun?"

Artha mengangguk seraya tersenyum. "Koswara!"

Koswara menyahut dengan ringkikan.

"Dekati pohon itu!" Seru Artha.

Koswara berlari ke arah Ki Rindang namun kepalanya seolah membentur sesuatu yang tak kasat mata. Koswara mengerang dengan meringkik.

Yusi termangu. "Kok bisa begitu? Seperti ada kaca yang mengelilingi pohon?"

"Memang seperti itu adanya. Tapi kau kuijinkan untuk mendekati dan menyentuhnya." Ujar Artha dengan nada pelan di telinga Yusi.

Seketika Yusi merasa dadanya berdesir saat Artha berbicara dekat telinganya.

Artha mengulurkan tangannya. Yusi meraihnya. Mereka berdua berpegangan tangan berjalan berdampingan menuju Ki Rindang.

Ketika mendekati Ki Rindang, Yusi merasakan tubuhnya menembus sesuatu yang tak dapat ia lihat. Mendadak ia mencium wangi semerbak dari pohon beringin itu. Selain itu, meskipun hutan gelap gulita di malam hari, Ki Rindang justru tampak bercahaya oleh bulan purnama di atasnya. Yusi sampai dapat melihat setiap bagian pohon di bawah naungan Batang, cabang dan dedaunan Ki Rindang yang lebat. Batang, cabang dan dedaunan pohon itu seolah menyerap cahaya rembulan.

Artha mengangkat tubuh Yusi lalu melompat membawa tubuh gadis itu ke atas pohon. Ia mendarat di bagian batang lebar yang mendatar. Bagian atas batang itu tampak rata mendatar, dan terdapat semacam kasur dan selimut bulu berwarna hitam di atasnya. Yusi menyentuh kain kasur dan selimut yang begitu hangat dan lembut.

"Lembutnya..." Ujar Yusi.

"Ini terbuat dari bulu beruang." Jawab Artha.

Yusi tersenyum lalu mengusapkan kain selimut ke pipinya.

Artha tersenyum menatap gadisnya itu. "Setelah bertahun-tahun melewati rintangan dan kesedihan, akhirnya aku dapat bertemu lagi denganmu. Aku tak menyangka akhirnya keinginanku tercapai, Yusi.."

Yusi tersenyum haru. "Aku juga. Kalau saja ingatanku tak dikunci pada saat itu, aku pasti sangat merindukanmu, Artha." Ungkapnya seraya menitikkan air mata.

Artha lalu memeluk Yusi dengan erat. Mereka melepaskan pelukan lalu berciuman, saling mencecap dan menjilat isi mulut. Perlahan, mereka melepaskan ciuman dan saling pandang.

"Kamu siap?" tanya Artha dengan nafas terengah-engah.

Yusi menunduk seraya tersenyum malu. Ia lalu mengangguk.

Yusi terlalu terlena pada pesona Artha. Ia tak menyadari telah melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Artha melepas kemeja dan kaus dalamnya. Memperlihatkan betapa gagah dan kekar dirinya.

Yusi membuka sleting yang terpasang di bagian punggung gaun. Ia melepaskan gaunnya, kemudian hanya tinggal mengenakan tanktop dan celana dalamnya.

Artha mengangkat bagian bawah tanktop lalu mencium perut Yusi.

Kedua mata Artha memerah. Ia menderu nafsu. Ia melucuti pakaian Yusi.

Artha mencium bibir Yusi seraya kedua tangannya melepas sabuk dan jeans-nya.

Yusi menyentuh dada bidang lalu perut berotot Artha dan mengelus sesuka hatinya.

Artha mengangkat wajahnya lalu merangkak menaungi Yusi. Ditatapnya wajah cantik yang tengah merona merah itu. Ternyata wajah Yusi sangat menggairahkan saat memerah.

Artha melakukannya. Ia menggagahi, menggarap keperawanan Yusi dengan nikmat. Sementara Yusi mendesah kesakitan. Namun lama-kelamaan, Yusi mendesah nikmat.

Artha perkasa dan kuat. Gerakannya begitu cepat hingga Yusi mendesah panjang saking nikmatnya. Ia membuat Yusi ganas pula. Yusi mengusap-usap punggung Artha hingga Artha semakin buas. Gerakan Artha semakin kencang, Yusi mengusap rambut Artha sembari merasakan kenikmatan yang luar biasa.

Sejenak Artha berhenti dan memperhatikan wajah Yusi yang merona. Tampak air mata menetes dari ujung matanya. Artha mengusap air mata Yusi dan bertanya, "Kenapa, Sayang?"

Yusi menggeleng dengan wajah memelas. Ia lalu menyentuh pipi Artha tanpa berbicara. Artha mengecup bibirnya, menghisapnya lalu kembali melanjutkan aksinya.

***

Arka dan pendekar yang tersisa bertarung sengit melawan para Lembu yang terus bermunculan dari dalam air.

Dari dua belas pendekar yang mendampingi Arka, hanya tinggal enam pendekar yang bertahan, yakni Hamid, Daffli, Arjun, Firzu, Karim dan Ghana. Mereka dengan lincah melawan serangan para Lembu. Satu-persatu dari mereka secara dramatis berhasil menjatuhkan Lembu yang menyerang.

Hamid yang sudah terkapar hampir saja mati. Beruntung ia masih dapat menghindar saat Lembu yang menyerangnya mencoba menindihnya. Hamid segera bangkit lalu meraih pedangnya yang tadi terlempar. Ketika Lembu itu hendak

menggigitnya, ia menancapkan ujung pedang ke dalam mulut si Lembu.

Daffli melompat ke samping menghindari Lembu yang menyerangnya. Daffli meraih senapannya lalu menembaki kedua mata Lembu tersebut. Ketika Lembu tersungkur seraya meraung kesakitan, Daffli bergegas menggunakan pedangnya menebas kepala Lembu tersebut.

Firzu terpojok pada sebuah pohon. Sementara salah satu Lembu berlari untuk menyeruduknya. Dengan pedang di tangannya, Firzu nekat berlari ke arah si Lembu. Ia dengan cekatan berlari dan berkelit ke samping seraya menebas kaki Lembu itu. Sang Lembu tersungkur. Firzu tak menyia-nyiakannya, ia segera menebas kepala Lembu itu hingga putus.

Arjun berlari dari satu Lembu yang mengejarnya. Dengan lincah Arjun menaiki sebuah pohon. Lembu itu menubruk-nubruk pohon hingga hampir tumbang. Arjun melompat ke arah Lembu itu seraya menjorokkan ujung tombak ke arah wajah Lembu tersebut. SRUK!!! Tombak Arjun berhasil menembus tulang wajah Lembu itu. Arjun segera meraih pistolnya dan menembaki dada kiri makhluk itu.

Karim dan Ghana menaiki sebuah pohon beringin saat sekitar empat Lembu mengejar mereka. Keempat makhluk itu menyeruduki pohon hingga pohon bergetar hebat. Semakin lama, pohon itu pasti akan roboh.

"Ghan, kau berlari lebih cepat dariku. Kuharap kau berkenan untuk mengalihkan perhatian mereka. Aku akan membuat peledak dengan mesiu, bensin dan botol yang aku siapkan dalam tasku." Ujar Karim.

Ghana mengangguk. "Baiklah aku mengerti. Aku akan membuat mereka mengejarku. Aku akan berlarian di sekitar

sini, sesekali aku akan lewat di bawah pohon ini."

"Cerdas sekali!" Karim menepuk pundak Ghana.

Ghana naik ke batang pohon lain, kemudian melompat dan mendarat di tanah yang lebih jauh dari para Lembu yang sedang menubruk-nubruk pohon. Ia menepuk tangan pada para Lembu itu. Ketika mereka mengejar, ia berlari dengan cepat, sementara di atas pohon, Karim merakit bom-nya.

Karim membuat bom botol dengan cepat. Ketika melihat Ghana sedang berlari ke arah pohon, ia bersiap.

Ghana berlari melewati pohon yang dinaiki Karim. Dengan sigap, Karim membakar sumbu botol dan melemparkannya pada Lembu yang lewat.

DUAAARRRR!!! Seketika tubuh para Lembu itu terbakar tertimpa beberapa bom botol yang dilemparkan Karim. Makhluk-makhluk itu berlarian kocar-kacir menuju sungai. Namun di tepi sungai, Arka sudah menanti. Ia menghabisi para Lembu yang tengah terbakar itu.

Karim turun dari pohon dan beradu tos dengan Ghana. Mereka berdua lalu bergabung bersama Arka, Hamid, Daffli, Arjun dan Firzu yang sedang tertegun menatap kawan-kawan yang tewas.

Arka mendekati salah satu pendekarnya yang terkapar. "Semoga kematian kalian menjadi Syahid karena kalian mati dalam keadaan hendak menolong seseorang." Ujarnya seraya menahan air mata yang membendung di kelopak matanya.

***

Amirana ditemani beberapa pendekar yang ia temui di jalan, yakni Aip, Guntur dan Ridho.

"Lihat cahaya itu!" Seru Aip seraya menunjuk cahaya obor tancap yang berada ratusan meter di hadapan mereka.

"Ayo! Kita harus segera ke sana!" Seru Amirana seraya berlari menuju tempat yang ditunjuk Aip. Ketiga pendekar itu mengikuti di belakangnya.

Netta dilempar ke atas sebuah ranjang. Sementara Maden membuka zirah dan bajunya, bersiap menjamah Netta.

Netta menangis seraya merangsek mundur dan berpegangan pada teralis ranjang. "Jangan, Tuan! Saya mohon...." Tangisnya.

Namun tak ada rasa kasihan di hati Maden. Yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana ia berteknik menjamah keperawanan gadis di hadapannya.

Ketika Netta hendak beringsut ke bagian samping ranjang, Maden segera memegangi kedua kakinya. Netta memekik ngeri.

"Mau kemana, Cantik? Kau tidak akan bisa lari dariku." Gumam Maden dengan senyum keparatnya. Ia lalu menaungi Netta dan mencengkram kedua tangan gadis itu. "Bersiaplah..."

Di luar pavilion yang dipakai Maden untuk memperkosa Netta, para Genderuwo pengawal saling berbisik.

"Wah, mantap Tuan kita menggagahi perawan tepat saat bulan purnama."

"Hahaha. Ya! Pasti menyenangkan."

"Apa kita intip saja?"

"Kau mau mati??"

"Semoga aja kita.... AAAKKKK!!!" Genderuwo itu memekik saat sebuah anak panah menancap tepat di dada kirinya.

"SERANGAAAAN!!! SERANGAAAAN!!! KITA DISERAAAANG!!!" teriak Genderuwo lainnya. Para Genderuwo di daerah itu panik seketika.

Belum Maden mendaratkan bibirnya pada bibir Netta, ia terkejut saat mendengar suara teriakan. Ia menyingkir dari tubuh Netta yang belum sempat ia gagahi.

Netta menghela nafas lega. *Lindungi aku, Ya Allah..* ucapnya dalam hati.

Maden menyibakan tirai pavilionnya dan keluar dengan wajah garangnya. "Siapa yang berani menyerang pasukanku?"

Dari kejauhan, Amirana, Aip, Guntur dan Ridho membidikkan panah mereka.

"Sesuai aba-abaku!" Seru Amirana seraya memperhatikan targetnya, yakni Maden.

Ketika Maden berada dalam posisi yang tepat untuk dihujam anak panah, Amirana segera memberi perintah, "Sekarang!"

Keempat anak panah melesat cepat ke arah tubuh Maden.

Maden tersenyum. Tak perlu menoleh, ia sudah tahu ada anak panah yang melaju ke arahnya. Dengan cepat ia menangkis semua anak panah itu dengan kuku-kuku pedangnya seraya menoleh ke arah datangnya anak panah.

Maden melompat tinggi ke udara menuju tempat persembunyian Amirana dan tiga lainnya.

"Dia menuju kemari! Ayo lari!" Seru Guntur panik.

"Kalian kalau mau lari, larilah! Aku akan melawan makhluk itu!" Seru Amirana.

"Kau pikir kami pengecut? Kami akan melawannya juga." Timpal Ridho.

Amirana tersenyum.

Para Genderuwo bermunculan dari balik pepohonan, diikuti Maden yang mendarat membelakangi mereka.

Amirana, Aip, Ridho dan Guntur mengeluarkan senjata masing-masing.

"Waaaw... Pendekar wanita sekaligus Kembang Desa... Hmmm dua kali lebih nikmat sepertinya." Ujar Maden.

Amirana menggeram. "Jahanam! Di mana adikku!?"

"Hahahaha... Kau mau adikmu, haaa? Ada syaratnya!" Kata Maden.

"Apa!?" Tanya Amirana kesal.

Maden menjilat bibir. "Mungkin ditukar dengan dirimu."

Amirana tampak geram. Ia berlari menyerang ke arah Maden.

Maden tak bereaksi. Ia hanya diam seraya tersenyum melecehkan.

Amirana mengacungkan pedangnya ke arah Maden.

Maden tersenyum dan menghindari sabetan pedang Amirana. Namun Amirana tak menyerah. Ia terus menebas-nebakan ujung pedangnya ke arah Genderuwo keparat itu dengan gerakannya.

Maden meraih tangan Amirana yang memegang pedang. Ia melepaskan pedang itu dari genggaman Amirana. Ia kemudian mendekap Amirana dalam pelukannya.

Aip, Guntur dan Ridho maju menyerang. Mereka dihadang oleh para Genderuwo pendamping Maden. Pertarungan sengit pun terjadi.

Sementara itu, Maden mendekatkan wajahnya ke wajah Amirana. "Cantiknya dirimu." Gumam Maden seraya menghembuskan nafasnya ke wajah Amirana.

Amirana tersenyum. "Kau juga tampan..."

Senyum Maden melebar memperlihatkan deretan giginya. "Benarkah?"

Amirana mengangguk. Ia lalu mengarahkan bibirnya ke bibir Maden.

Maden tak buang-buang waktu. Ia segera merespon.

Srukk! Belum Maden mengecupkan bibirnya ke bibir manis Amirana, sebuah pisau menancap di perutnya.

"Kau memang wanita keparat!" Seru Maden sambil mencekik Amirana dan mengangkatnya ke atas.

Ridho yang baru saja menghabisi Genderuwo lainnya menengok pada Amirana yang tengah dicekik ke atas.

"AMIRANA!" seru Ridho seraya berlari mendekat untuk menyelamatkan Amirana.

Begitu Ridho dekat, Maden melempar Amirana ke pepohonan lalu menangkis serangan pedang dari Ridho.

"Mau berkelahi, hah?" Tantang Maden.

"Berkelahilah dengan sesama pria, Genderuwo Cabul!" Ejek Ridho.

"Wow... Kau mau mati rupanya..." Secepat kilat Maden melesat ke arah Ridho seraya melayangkan kuku-kuku pedangnya.

Ridho menangkis namun pedangnya patah saat berbenturan dengan kuku Maden. Ia terperangah begitu Maden dengan cepat menikam badan depannya dengan kelima kuku pedang.

Darah segar membuncah keluar dari badan Ridho. Maden menghempaskan badannya ke tanah.

"RIDHOOOOO!!!" jerit Amirana yang tengah terbaring lemah di bawah pohon.

Guntur terperangah. Ia namun kembali menahan serangan dari Genderuwo yang menyerangnya.

Maden membantu kawannya. Ia tak terhentikan. Sekuat apapun Guntur menangkis dan menghindar, Guntur akhirnya tertebas kepalanya.

Amirana memekik tangis.

Kepala Guntur menggelinding seperti bola.

Aip berkelit dari serangan Genderuwo bagiannya, lalu dengan cepat memancung Genderuwo itu. Ia kemudian beralih menyerang Maden.

"AIP! JANGAAAAN!!!" teriak Amirana.

"Lari, Amira! Selamatkan nyawa kalian!" Seru Aip seraya menyerang Maden.

Maden tersenyum. Ia meladeni serangan Aip.

"Aip..." Amirana menangis terisak. *Tunggu... Dia bilang apa tadi? 'selamatkan nyawa kalian'?* Tanya Amirana dalam hati. Seketika ia mengerti. *Netta...*

Amirana mengendap-endap melewati pepohonan dan berlari ke arah perkemahan Maden.

Amirana mengendap-endap mendekati wilayah perkemahan. Ia lalu melihat ada sebuah pavilion yang lebih bagus dan mewah dari pavilion lainnya. "Itu pasti pavilion Maden." Ungkapnya.

Amirana dengan cermat menggunakan busurnya, membidik dua Genderuwo yang sedang menjaga pavilion Maden.

Srett!!! Dua anak panah meluncur dan menancap di dua target dengan sempurna. Kedua Genderuwo itu ambruk tak sadarkan diri.

Amirana segera berlari memasuki pavilion besar itu. Ternyata benar, ia menemukan Netta yang berada dalam keadaan kedua tangannya diikat pada teralis ranjang.

"Kakak?" Desis Netta seraya tersenyum haru.

Amirana mendekat lalu menggunakan pisaunya memutuskan tali yang mengikat kedua tangan Netta.

Begitu kedua tangannya bebas, Netta segera memeluk kakaknya itu. "Kakak... Aku kangen Kakak..." Rintihnya seraya menangis.

"Kakak ada di sini, Sayang. Ayo! Kita harus cepat-cepat pergi dari sini!" Seru Amirana. Ia menggamit tangan Netta. Mereka berdua bergegas keluar dari pavilion.

Ketika Amirana dan Netta keluar, beberapa Genderuwo melihat dan berseru, "KEJAR MEREKA!"

***

Ridwan memimpin dua kelompok, yakni kelompok pendekar yang mendampinginya, dan grup pendekar Merpati Hitam. Mereka semua menggunakan senter sebagai penerangan dalam hutan yang gelap gulita. Bulan memang terang, namun cahayanya tak menembus bagian paling lebat yang tengah diarungi para pendekar itu.

"Apa Amirana dan Netta masih bisa diselamatkan? Apa kita gak telat?" Cherry bertanya-tanya.

"Semoga aja enggak." Sahut Anthony seraya berjalan mensejajari gadis imut itu.

"Semoga saja Netta belum diapa-apakan oleh makhluk bejat itu." Ujar Shinta.

"Sebentar." Ridwan memberi isyarat pada yang lain agar berhenti.

"Ada apa, Bang?" Tanya Kein.

Ridwan memejamkan matanya seraya merapatkan kedua tangan di depan wajah. Ia menerawang. Semua mata tertuju padanya dalam keheningan.

Beberapa saat kemudian, Ridwan kembali membuka mata seraya terperangah. "Gawat!"

"Kenapa, Bang??" Tanya Mela cemas.

"Mereka akan mati kalau kita tidak bergegas! Ayo cepat! Cepat!!!" Seru Ridwan. Ia mendahului berlari, dan diikuti oleh yang lain.

***

Joan sedang santai bermain video games di laptop dalam ruangannya. Tiba-tiba HT (Handy Talky) berbunyi.

#Briptu Joan, masuk Briptu Joan!#

Dengan malas Joan mengangkat HT-nya. "Briptu Joan masuk. Ganti."

#Briptu Joan... Sebelumnya kami minta maaf... Ada sebuah musibah...# lapor suara di seberang.

Kedua mata Joan terbelalak seketika setelah rekannya yang menghubungi itu selesai berbicara. Ia segera mengenakan rompinya, menyelendangkan senapan AK di punggung dan menyelipkan pistol pada sarung pistol di sabuknya.

***

Jalanan di daerah itu begitu ramai. Para polisi tampak sibuk melakukan investigasi terhadap mobil-mobil yang terguling di jalanan itu. Tak jauh dari situ, tampak beberapa mayat yang sudah dievakuasi dengan dibaringkan di atas alas dan

ditutupi kain parasit berwarna biru, siap untuk diangkat ke dalam ambulan. Para wartawan tampak sibuk mencari berita. Sementara warga sekitar memperhatikan dari kejauhan. Kelap-kelip lampu sirine mobil polisi tampak turut meramaikan suasana.

Joan memarkirkan mobilnya di dekat mobil-mobil polisi lainnya, kemudian keluar dan berjalan mendekati lokasi kecelakaan. Hatinya terasa hancur saat melihat di antara mobil-mobil yang terguling, terdapat mobil yang tak asing baginya. Ia berlari mendekati mobil itu.

"Joan!" Seru Selim seraya mendekat lalu memeluk Joan. "Aku turut menyesal."

Joan melepaskan pelukan Selim dan kembali memperhatikan mobil yang ia kenal itu dengan seksama. Mobil yang selalu digunakan istrinya. Tampak ada semacam penyok seperti bekas hantaman batu di bagian samping mobil.

"Di-mana-i-istri dan.. an-anakku??" Tanya Joan dengan suara bergetar.

"Emm... Joan.." Selim turut menitikkan air mata melihat keadaan sahabatnya itu.

Joan berjalan menembus kerumunan polisi yang sedang melakukan investigasi. Ia mendekati mayat-mayat yang ditutup kain parasit. "Yang mana istri dan anak saya?" Tanya Joan dengan berderai air mata.

"Sebelah sini, Pak.." seorang polisi menunjukkan mayat istri dan anak Joan.

Joan menghampiri dan membuka kain parasit yang menutupi wajah istri dan anaknya. Ia meraung tangis saat

menatap kedua hal terpenting dalam hidupnya itu kini terkujur kaku dengan wajah bersimbah darah. Dipeluknya Fani dan Jean seraya menumpahkan air matanya.

Orang-orang termasuk para polisi yang menyaksikan tampak turun menitikkan air mata.

Joan menciumi Fani dan Jean bergantian seraya meraung menangisi kepergian mereka.

Setelah beberapa saat, tangisnya tak terdengar lagi. Joan mengangkat wajahnya yang dilumuri darah mayat istri dan anaknya. Ia bangkit berdiri. Wajahnya menyeringai murka. Urat-urat di pelipisnya mencuat. Kedua tangannya terkepal. "Siapa yang melakukan semua ini?" Tanyanya.

"Saksi mata mengatakan, ada beberapa sosok tinggi besar yang berlarian di jalanan lalu menghantam mobil-mobil yang berlalu di dekat mereka." Ujar seorang polisi.

Joan mengkerutkan dahi. "Apa?"

"Genderuwo." Desis Selim.

Joan menyeringai marah. "Keparat! Aku akan kembali menghabisi mereka!" Geramnya.

"Ada satu orang korban selamat. Mungkin Pak Briptu Joan dan Briptu Selim bersedia untuk melihat kondisinya?" Tanya salah seorang polisi.

Joan dan Selim datang pada seorang korban selamat yang sedang terbaring di atas sebuah belankar dengan kepala dibungkus perban, lalu infus yang terpasang di tangan kanannya. Itu Nara.

"Selamat malam, Nona. Bagaimana kabar Anda?" Tanya Selim.

"Saya baik, Pak. Terimakasih..." Jawab Nara dengan suara lemah.

"Kau masih ingat penyebab mobilmu bisa terlempar dan terguling seperti itu?" Tanya Selim.

"Ya. Saya ingat, Pak. Itu Genderuwo... Percaya atau tidak..." Jawab Nara canggung.

"Kami percaya." Jawab Joan.

Nara terlihat ngeri melihat wajah Joan yang tampak keras dengan berlumuran darah dan sorot matanya yang tajam.

"Jangan khawatir, Nona. Kami akan memburu makhluk itu." Tambah Joan.

"Pak," seorang polisi berjalan menghampiri Joan dan Selim. "Situasi darurat terjadi sekitar beberapa kilo dari sini. Beberapa warga desa Besowo menghilang di hutan Kalang. Menurut laporan, mereka diserang siluman, hantu atau semacamnya yang bernama Genderuwo. Mungkin ada hubungannya dengan kejadian yang terjadi di sini. Karena makhluk-makhluk yang menyerang mobil-mobil ini berlarian menuju desa Besowo."

Joan tersenyum. "Binggo! Saatnya invasi."

"Apa yang akan kita lakukan?" Tanya Selim.

"Kerahkan pasukan bersenjata. Kita akan punahkan populasi Genderuwo di dunia ini." Jawab Joan seraya tersenyum sinis.

Nara termangu. *Artha... Dia kan Genderuwo juga...*

***

Amirana dan Netta terus berlari sementara para Genderuwo mengejar di belakang mereka.

Salah satu Genderuwo melompat ke udara dan mendarat dengan sempurna di hadapan Amirana dan Netta. Amirana dengan cepat menggunakan pisaunya menikam dada Genderuwo itu lalu menarik Netta kembali berlari.

Di sebuah jalan, satu Genderuwo muncul dari celah pepohonan di sebelah mereka dan menghantam Amirana dari samping hingga Amirana terlempar dan pundaknya menghantam tubuh pohon dengan keras.

"KAKAAAAAAAK!!!" teriak Netta sambil menghampiri Amirana yang terbaring seraya memegangi pundaknya.

"Tulang pundak Kakak patah... Dan kaki Kakak terkilir... Kakak gak sanggup berlari lagi. Kamu pergilah! Selamatkan dirimu.." lirih Amirana.

"Enggak! Aku gak akan pergi tanpa Kakak!" Seru Netta.

Amirana memegang pipi adiknya itu. "Sayang... Ingat Ayah dan Ibu kalau tahu kedua anak mereka meninggal..."

Netta menggeleng dengan berderai air mata. "Lebih baik aku mati bareng Kakak daripada harus meninggalkan Kakak di sini!"

Amirana memeluk Netta seraya menangis tersedu. "Maafkan Kakak, Dek. Kakak gak bisa menjaga Adek dengan baik..."

"Kakak udah menjaga Adek dengan baik. Kakak udah melakukan perjuangan antara hidup dan mati buat nyusulin

Adek kesini. Kak Amirana adalah Kakak terbaik yang pernah ada." Ungkap Netta seraya menangis di pundak Amirana.

"Malang sekali. Tapi sepertinya kalian memang ditakdirkan untuk memuaskan hasrat kami dan menjadi makanan kami." Kata salah satu Genderuwo yang baru saja menubruk Amirana. Genderuwo itu menarik rambut Netta agar Netta menjauh dari Amirana.

"Aawww..." ringis Netta kesakitan.

"JANGAN SAKITI ADIKKU!!!" teriak Amirana.

Genderuwo itu malah tertawa. Hingga sebuah pisau kecil menancap di lehernya. Ia melepaskan rambut Netta lalu menoleh pada gerombolan pendekar yang tiba-tiba saja berdatangan.

Ridwan datang bersama Anthony, Jorghi, pendekar lainnya juga grup Merpati Hitam.

"Ridwan? Hah.... Shinta, Kein, Cherry... Gania... Melati?" Desis Amirana.

"AMIRANA!" teriak Mela. Ia lalu menatap garang pada Genderuwo yang berdiri paling dekat dengan Amirana dan Netta. Ia berlari ke arah Genderuwo itu seraya mencabut kujang dari sarung di pinggangnya. Ia mengacungkan kujang itu dan mendadak keluar bara api berwarna biru yang langsung menghantam si Genderuwo.

"MERPATI HITAM! SERAAAAANG!!!" Teriak Mela. Keempat kawannya mengikutinya menyerbu sisa Genderuwo yang lain.

Cherry menggunakan senapannya menembaki tepat ke mata beberapa Genderuwo. Gania yang bertugas

menuntaskannya. Ia menggunakan semacam arit besar memenggal kepala Genderuwo-Genderuwo yang kehilangan matanya oleh Cherry.

Shinta memiliki sebuah kain merah yang panjang. Ketika ia membentangkannya ke arah para Genderuwo, maka kain itu berubah menjadi api yang melilit dan membakar satu-persatu Genderuwo itu.

Melati bergerak lincah menghindari setiap serangan dan membalas serangan menggunakan kujang Api Biru-nya. Ia bertarung seolah menari. Bergerak anggun dan lincah menyerang, menangkis, menghindar dan menghabisi.

Kein meraih dua pecut yang terselendang di punggungnya, ketika ia menghentakkan tali pecut ke tanah, tali itu mengeluarkan api. Kein memecut setiap Genderuwo yang ia serang. Ketika terkena pecutan, Genderuwo meraung panjang karena api dari tali pecut mengikis permukaan bulu, kulit, epidermis hingga dagingnya.

Ridwan, Anthony, Jorghi dan pendekar lainnya malah terbengong melihat aksi kelima pendekar wanita itu.

"Hei! Kalian gak mau bantu??" Tanya Amirana pada Ridwan dan pendekar pria lainnya.

Para pendekar pria itu tersadar.

"A-ayo semuanya! SERAAAAANG!" Teriak Ridwan memimpin kawan-kawannya membantu grup Merpati Hitam melawan pasukan Genderuwo.

Ridwan mengeluarkan aura biru dari kedua tangannya. Ia mementalkan beberapa Genderuwo tanpa menyentuhnya. Pukulannya sangat dahsyat. Sekali pukul, Genderuwo yang

ukurannya lebih besar justru terpental bersama darah yang keluar dari mulutnya.

Anthony mendekati Cherry yang tengah digempur para Genderuwo. Ia membantu gadis itu dengan aksi bela dirinya bersama martir di tangannya. Seperti menebang pohon, Anthony menyapukan martirnya pada para Genderuwo. Martir itu mengandung garam yang selalu muncul dengan sendirinya pada permukaan ujung martir sehingga ketika menancap pada daging lawan, maka lawannya tersebut selain merasa sakit, akan mengalami pula rasa perih yang luar biasa.

Jorghi menggunakan dua golok panjang untuk menghadapi para Genderuwo di hadapannya. Ia memiliki jurus yakni berputar seperti angin topan melalap kerumunan Genderuwo.

Tiba-tiba datang singa besar yang memiliki bulu sangat lebat. Ridwan dan yang lainnya tampak terkejut dan ketakutan saat melihat makhluk itu.

"SINGA GODAM! HATI-HATI!" seru Ridwan seraya menahan pergerakan Singa Godam dengan auranya. Namun ia tampak kesulitan sampai kedua kakinya terseret mundur oleh aura yang muncul dari Singa Godam.

Singa Godam meraung dan berlari ke arah Ridwan seraya menyenggol para pendekar yang berpapasan dengannya. Para pendekar yang tersenggol seketika terhempas keras ke tanah.

Ridwan mengeluarkan ilmunya dengan maksimal hingga kedua matanya bercahaya berwarna biru. Ia mengeluarkan cahaya petir dari telapak tangan dan menyambarkannya ke arah singa raksasa itu.

Namun Singa Godam mengeluarkan aura dahsyat dari mulutnya. Aura berwarna merah yang melalap petir dari Ridwan.

Ridwan terperangah. Aura merah itu bukan hanya melalap petirnya, tapi juga melaju cepat ke arahnya. Bersamaan dengan itu, Singa Godam juga berlari menyerangnya.

Ridwan terperangah. Tubuhnya kaku seketika.

Begitu aura merah dan Singa Godam sudah dekat dan hendak menghabisi Ridwan, sesuatu yang cepat mendorong Ridwan hingga terlempar ke samping. Arka. Secepat kilat, Arka membuat semacam angin badai yang disatukan dalam sebuah lingkaran di kedua tangannya lalu menghempaskan lingkaran angin itu ke arah aura merah dan Singa Godam.

BUUUSSSSHHHH! Angin tersebut menghantam dengan kuat hingga Singa Godam dan auranya tertolak dan terhempas ke belakang cukup keras hingga tubuh besarnya terseret-seret di tanah.

Arka tersenyum. Kedua matanya berwarna putih menyala. Ia mencabut goloknya dan berlari ke arah Singa Godam.

Singa Godam segera bangkit berdiri. Ia lalu berlari ke arah Arka.

"ARKAAAAAAA!!! AWAAAS!!!" teriak Ridwan.

Arka bukannya menghindar. Ia malah berlari menyambut serangan.

Singa Godam menganga memperlihatkan gigi-gigi taringnya yang begitu besar mengerikan yang mampu mengoyak tubuh sapi dalam sekali kunyah.

Golok Arka tampak memanjang dengan sendirinya. Arka menyapukan ujung Golok secara menurun ke wajah Singa Godam.

BRAAAASHHH!!! Wajah Singa Godam terbelah seketika.

Para pendekar bersorak-sorai gembira saat Arka berhasil mengalahkan singa raksasa itu.

"Benar-benar mewariskan kehebatan ayahnya..." Desis Amirana.

Ridwan menghampiri lalu memeluk Arka. "Terimakasih, Kawan. Kau sudah menyelamatkanku."

"Berterimakasihlah pada Allah. Tanpa-Nya, mungkin aku takkan datang tepat waktu." Ujar Arka.

Ridwan kemudian menoleh pada para pendekar yang datang bersama Arka. "Kenapa tinggal sedikit? Mana yang lainnya?"

Arka menundukkan kepala. "Mereka tidak selamat.."

Ridwan tertegun.

Para anggota Merpati Hitam menghampiri Amirana dan Netta. Mereka memeluk keduanya bergantian.

"Aw-aw... Awas... Pundakku patah..." Ringis Amirana saat Mela memeluknya begitu erat.

"Ups, maaf... " Ucap Mela.

"Aku... Aku gak bisa jalan... Kakiku juga terkilir..." Lirih Amirana.

"Biar aku gendong!"

Amirana, Netta dan para anggota Merpati Hitam menoleh ke asal suara. "Bang Arka?"

"Biar saya yang gendong kamu, Amirana." Tawar Arka.

"Cieee....." Goda para anggota Merpati Hitam.

"Ehem-ehem!"

"Cuiit... Cuiit..."

Amirana tersipu malu.

***

Di perbatasan desa dan hutan. Terjadi pertempuran antara para pendekar yang dipimpin Husein dan pasukan Genderuwo yang dipimpin anak buah Maden yang bernama Ares.

Ares dan pasukannya hendak menyerang desa, namun dihadang oleh Husein dan pendekar yang bersiaga di perbatasan.

Pertempuran terjadi begitu mengerikan. Banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak.

Ares yang menggunakan rantai api sebagai senjatanya dengan mudah menggugurkan banyak pendekar.

Husein tak membiarkan kawan seperjuangannya berjatuhan lagi. Ia segera mendekat ke arah Ares.

Ares menatap dingin pada Husein.

Husein bersiap dengan pedang keris di tangannya.

Ares mengibaskan rantai apinya ke arah kepala Husein. Husein merunduk. Ares kembali menyerang dengan menyapukan rantainya ke kaki Husein. Cekatan, Husein melompat. Ares mengaum marah. Ia membantingkan rantainya ke arah Husein, dengan cepat, Husein menghindar dan berlari secepat kilat mendekat seraya menyambarkan petir dari ujung kersinya.

BLAAARRRR!!! Petir dari keris Husein menyambar dada kiri Ares.

Ares menjerit kesakitan seraya terjengkang ke belakang.

***

"Artha... Bangunlah, Nak!"

Artha membuka matanya. Ia terkejut begitu dirinya tiba-tiba saja sudah berada di sebuah tempat yang samar dan berwarna putih. Di hadapannya, Mbah Ireng duduk bersila seraya menatapnya.

"Mbah?"

"Nak, segeralah bebaskan Jokoja dan Parama! Situasi semakin gawat. Anak buah terhebat Maden sedang mencoba menembus desa. Belum lagi Maden yang tengah dalam perjalanan menyusul." Kata Mbah Ireng.

"Tapi, Mbah. Seorang santri bilang, para Kyai dan Ustadz di pesantren itu baru besok akan pergi dari pesantren untuk menghadiri undangan di Jogja." Jawab Artha.

"Kita tidak punya banyak waktu, Nak! Gunakanlah caramu! Selamatkan kehidupan dedemit hutan Kalang dan warga desa Besowo!" Seru Mbah Ireng.

Seketika pandangan Artha tertutup cahaya yang menyilaukan.

Artha membuka mata. Ia menatap dedaunan yang berkilauan berwarna hijau di atasnya. Ia lalu menatap Yusi yang tengah tertidur dengan dibungkus selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Sayang! Bangunlah!" Seru Artha seraya mengecup kening Yusi.

Yusi membuka matanya. "Ada apa?"

"Aku harus pergi. Para Genderuwo jahat sedang menggempur desamu." Ujar Artha.

"Apa??" Yusi tampak terkejut.

"Tenang. Jangan panik. Aku akan segera bertindak bersama kawan-kawanku yang lain. Kami akan membantu untuk mempertahankan desamu." Ujar Artha.

"Tapi aku juga gak mau kamu kenapa-napa...." Kesah Yusi.

"Jangan khawatir, Sayang. Aku sudah berlatih selama bertahun-tahun untuk menghadapi perang ini." Kata Artha seraya bangkit dan mengenakan pakaiannya.

Yusi dapat melihat tubuh keseluruhan Artha yang begitu mempesona. Namun ia segera mengalihkan pandangannya.

"Aku akan segera kembali. Dan oh ya, ada pintu untuk masuk ke dalam pohon ini. Ada hal luar biasa dan menyenangkan di dalamnya." Ujar Artha.

"Benarkah?"

"Ya. Dan aku punya hadiah untukmu." Jawab Artha seraya memasang sabuk pada jeans yang sudah ia kenakan. Ia lalu mengenakan kausnya dan meninggalkan kemejanya. "Aku akan segera kembali."

"Tunggu!" Seru Yusi seraya bangkit duduk. Ia menutupi dadanya dengan selimut.

Artha mengerti. Ia mendekat lalu mengecup bibir Yusi untuk kecupan perpisahan.

"Aku pergi dulu, Sayang."

Yusi tersenyum. "Hati-hati, Cintaku..."

***

Bersambung

Spoiller :

Lasmi memegang tangan Joan. "Tolong selamatkan anak saya, Pak."

Joan mengangguk. "Saya akan menyelamatkan putri Anda dengan seluruh kemampuan saya. Doakan saya."

Lasmi tersenyum seraya menitikkan air mata. "Terimakasih..."

Joan mengangguk. Ia mempersiapkan senjatanya. Bersiap menghadapi rintangan maut di hutan Kalang.

Halo-halo... Terimakasih sudah menjadi pembaca setia MLG
Alhamdulillah cerita ini menduduki peringkat kelima pada jajaran novel Mystery-Thriller Terbaik.

Terimakasih banyak semuanya dan tunggu part berikutnya yaaa

Bagian 31 Malam berdarah

Artha mengendarai Koswara dengan cepat. Koswara berlari kencang menembus belantara hutan.

Beberapa menit kemudian, Artha mulai memasuki daerah hutan yang dekat dengan sebuah jalan raya yang merupakan jalan pintas menuju kota.

"Ayo, Kawan! Kita harus bergegas!" Seru Artha.

Koswara meringkik. Ia mempercepat larinya.

***

Husein memenggal kepala Ares. Para pendekar yang bersamanya bersorak-sorai.

"ALLAHU AKBAR!!! ALLAHU AKBAAAAR!!!"

Dari arah hutan, mereka melihat para pendekar yang dipimpin Ridwan dan Arka muncul dengan tergopoh-gopoh berlarian ke arah desa.

Arka tampak tetap lincah meski menggendong Amirana.

Husein dan yang lain tersenyum lega saat melihat Amirana dan Netta terselamatkan.

"Hebat, Kawan-kawan!" Puji Husein.

"MEREKA DATAAANG!!! BERSIAAP!!!" teriak Arka.

"Apa maksudmu?" Tanya Husein.

"Maden mengerahkan kekuatan penuh dengan dibantu para aliansinya!" Jawab Arka sembari membawa Amirana ke arah

desa.

Ridwan dan para bawahannya bergabung dengan pasukan yang dipimpin Husein.

"Kalian, Merpati Hitam! Berjagalah di pesantren! Ini terlalu berbahaya!" Perintah Husein.

"Tapi-Bang..."

"Gak ada tapi-tapi! Cepat ke pesantren, sekarang!" Seru Husein tegas memotong perkataan Shinta.

Shinta segera mengajak kelompok Merpati Hitam yang lain pergi menuju pesantren.

Husein dan Ridwan tampak mengkoordinasi para pendekar di perbatasan untuk bersiap menghadapi serangan. Para pendekar mempersiapkan senjata masing-masing. Dengan keberanian hati, kekuatan fisik, kekokohan mental dan ketangguhan ilmu, mereka bersiap.

Dari arah hutan, terdengar suara-suara auman yang begitu berat dan mengerikan.

Para pendekar segera bersiaga membentuk barisan kokoh. Ridwan dan Husein berdiri di depan, bersiap memimpin pertempuran.

Suara auman semakin jelas. Pepohonan bergoyang tanda tersenggol sesuatu yang besar.

Ridwan, Husein dan para pendekar menatap tegang ke arah pepohonan hutan.

Beberapa saat kemudian, Genderuwo-Genderuwo berukuran besar bermunculan dari arah pepohonan tersebut. Lebih

ganas dan bersenjata lengkap.

"SERAAAAANG..!!!!" teriak Husein.

Pasukan pendekar bergerak cepat menghadang gelombang Genderuwo.

Banyak pendekar berpentalan saat berhantaman dengan Genderuwo. Namun pendekar lainnya berhasil bertahan dan menjatuhkan Genderuwo yang menyerang.

Ridwan menggunakan auranya menghantam garda depan Genderuwo. Para Genderuwo itu berpentalan dan menghantam barisan di belakangnya.

Husein menggunakan dua pedang Scimitar. Kedua Scimitar itu mengeluarkan cahaya hijau. Dengan lincah ia menebas para Genderuwo yang menyerangnya. Ujung Scimitar bahkan menembus zirah besi yang digunakan oleh anak buah Maden. Banyak Genderuwo yang terbantai olehnya dalam pertempuran.

Dari barisan Genderuwo, muncul sosok besar dengan zirah berjubah berwarna merah. Maden!

Maden tersenyum. Ia melesat langsung ke arah barisan pasukan pendekar. Dengan kuku pedangnya, ia mencincang para pendekar dengan cepat dan tak terhentikan. Kehadirannya, membuat pendekar semakin menipis. Para pendekar melawan, namun sia-sia. Maden terlalu tangguh.

"Husein! Genderuwo itu! Dialah Maden!" Seru Ridwan seraya menunjuk Maden yang sedang menghabisi para pendekar yang menyerangnya.

Husein menyeringai. "Sial, dia membunuh banyak temanku!"

"Husein tunggu!!!" Teriak Ridwan ketika Husein berlari menyerang Maden.

Husein melihat kawan-kawannya terkapar tak bernyawa. Mereka adalah kawan seperjuangannya. Orang-orang yang berada di dekatnya selama ini. Belajar dan berlatih bersama di padepokan untuk menjadi pendekar tangguh. Kini, hanya tinggal gelimangan mayat.

Husein menyerang cepat ke arah Maden. Ia mengarahkan Scimitarnya.

Maden tersenyum, ia menangkis hujaman Scimitar ke arahnya dengan kuku pedang. Husein menghujamkan Scimitar lain, namun Maden dengan mudah menangkisnya lagi dengan keras hingga Husein terbawa Scimitarnya terhempas ke tanah.

Ketika tubuhnya terhempas, banyak Genderuwo yang mencoba membunuhnya. Namun Husein dengan gerakan gesit melawan serangan dan membalas serangan dengan cepat, menghabisi para Genderuwo itu.

Maden tersenyum. "Menarik." Ujarnya lalu berlari ke arah Husein.

Husein bersiap. Ia menangkis kuku-kuku pedang yang ditebaskan ke arahnya. Maden menusukkan kuku pedang di sebelah tangan yang lain, Husein segera berkelit dan membalas serangan. Ia menjorokkan ujung kedua Scimitarnya ke wajah Maden.

TREEGGG!!! Maden mencapit kedua ujung Scimitar Husein.

Husein terperangah. Ia segera menarik kembali kedua Scimitarnya dan bergerak mundur menjaraki Maden.

Ridwan berusaha melindungi Husein dengan auranya, namun sulit. Ia tengah melawan banyak Genderuwo yang menyerang ke arahnya. Sementara itu, jumlah para pendekar semakin menipis.

Husein mengerahkan seluruh kekuatannya. Kedua Scimitarnya mengeluarkan api berwarna hijau. Ia terus menggempur Maden.

Maden begitu cepat menghindar, berkelit dan menangkis serangan. Ia menyerang balik dengan kuku-kuku pedangnya yang mengeluarkan bara api berwarna biru.

Husein menangkis pedang-pedang kuku Maden yang dihujamkan ke arahnya. Ia melompat dan berputar di udara saat Maden menyapukan pedangnya ke arah perut Husein.

Ridwan terperangah saat melihat muncul lagi pasukan Genderuwo yang lebih banyak dari arah hutan. Ia lalu menoleh pada Husein.

Husein tengah kepayahan menahan serangan yang dilancarkan Maden.

Ridwan hendak membantu Husein namun salah satu dedemit menyerangnya.

Dedemit itu sejenis kelelawar raksasa. Ia mengangkat tubuh Ridwan ke atas lalu melemparkannya ke tanah.

Ridwan terhempas dan terguling-guling di tanah. Dua orang pendekar segera membantunya berdiri dan membawanya pergi.

"Ayo, Kak! Pendekar lain sedang bergerak mundur. Banyak di antara kita yang tewas sementara para Genderuwo semakin bertambah." Kata salah satunya.

"Tapi... Husein..." Erang Ridwan.

"Pendekar lain sedang berusaha membantunya."

Namun para pendekar yang membantu Husein, semuanya tewas dibantai anak buah Maden.

Husein kembali terperangkap dengan kedua Scimitarnya yang dijepit kuku-kuku pedang Maden.

"Kau hebat, Nak. Tapi sayangnya kau terlalu lemah untukku." Ujar Maden angkuh. Ia membuka mulutnya dan memperlihatkan taring-taringnya.

Husein membelalak. Ia segera melepaskan kedua Scimitarnya dan melompat ke belakang menghindari semburan api dari mulut Maden.

Husein mengeluarkan senjata cadangannya, yakni golok panjang. Ia kembali menyerang Maden.

Maden tersenyum. Ia menghancurkan kedua Scimitar Husein.

Husein terperangah. *Scimitarku....*

Kedua Scimitar tersebut hancur menjadi beberapa bagian dan berserakan di tanah.

Husein menyeringai murka. Golok panjangnya mengeluarkan cahaya putih. Ia segera menghujamkannya ke arah Maden.

Maden tersenyum. Ia berkelit dan menangkis serangan Husein dengan enteng.

Husein terlalu marah hingga konsentrasinya buyar. Dalam serangannya, ia tak dapat melindungi tangan kanannya

yang terkena tebasan kuku pedang Maden. Seketika tangannya bercucuran darah cukup deras.

Tak sampai di situ, Maden menendang dada Husein hingga terpental cukup jauh.

Husein terpelanting keras ke tanah. Akan tetapi, ia segera bangkit menahan rasa sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

"HUSEIIIN!!!! AYOOO!!! KITA HARUS MUNDUUUUR!!!!" teriak Ridwan dari kejauhan.

Husein tak punya pilihan. Kondisinya tak memungkinkan baginya untuk melanjutkan pertarungan. Ia bergegas pergi dengan membantu salah satu pendekar yang terkulai namun masih hidup. Ia membopong pendekar tersebut ke arah Ridwan dan pendekar lainnya yang hendak melarikan diri.

BRRUUUSSSSHHH!!! Darah membuncah. Kelima kuku pedang Maden menembus dari punggung hingga ke bagian depan badan Husein.

"HUSEEEEIIIIN!!!" Jerit Ridwan.

Husein menganga dengan memuntahkan darah dari dalam mulutnya. Ia tersungkur dan bertelungkup tak bernyawa seketika.

"TIDAAAK!!!" teriak Ridwan seraya menangis. Ia mencoba untuk menyerang Maden, namun para pendekar menariknya pergi.

"Jangan, ketua! Kau bisa terbunuh! Kau terluka parah!"

"TAPI DIA TELAH MEMBUNUH SAHABATKU! LEPASKAAN!"

Namun para pendekar tak mau kehilangan pemimpin lagi. Mereka memaksa membawa Ridwan mundur.

"HUSEEEEIIIIN!!! HUSEEEEIIIIN !!!!!"

***

Arka menggendong Amirana sampai ke klinik pesantren. Di belakangnya, Netta dan kelompok Merpati Hitam mengikuti.

Arka membaringkan Amirana di atas ranjang pasien.

"Lekas sembuh, Amirana." Ujar Arka seraya berbalik menuju pintu.

"Tunggu!" Seru Amirana menghentikan langkah Arka.

Arka menoleh.

"Terimakasih, Arka..." Ucap Amirana dengan senyum manisnya.

Arka membalas senyum. "Sama-sama. Aku pergi dulu ya?"

Amirana mengangguk. "Hati-hati."

Arka mengangguk lalu melanjutkan langkahnya.

"Ehem-ehem!" Deham Netta menggoda.

Amirana tersenyum malu.

***

Arka keluar dari klinik. Para pendekar telah menunggunya. Mereka semua berjalan bergerombol menuju ke depan gerbang pesantren.

Di depan gerbang pesantren, tampak sepasukan pendekar bersiaga dengan senjata lengkap. Mereka merenggangkan barisan membentuk jalan untuk Arka dan yang lain.

Seorang pendekar datang dengan mengendarai kudanya. Wajah dan pakaiannya berlumuran darah.

"Ada apa?" Tanya Arka pada pendekar tersebut.

"Pasukan di perbatasan... Telah kalah.." jawab si pendekar berkuda.

Arka dan yang lain terkejut. "Apa???"

"Kak Husein.... Dia.. dia dibunuh oleh Maden."

Arka dan yang lain terperangah. Seketika wajah mereka tampak sedih dan marah.

"Maden dan pasukannya sedang bergerak menuju desa.."

Arka mengatupkan rahang. Urat-urat di pelipisnya mencuat. "SEMUANYA! MENUJU DESA!!!"

***

"Bun, Hasan pergi dulu." Pamit Hasan seraya mencium tangan ibunya.

"Hati-hati ya, Nak! Jaga adikmu yang sudah berada di medan pertempuran lebih dulu." Pesan Sang Bunda.

Hasan tersenyum dan mengangguk. Ketika keluar dari rumah, ia melihat dua orang pendekar berdiri bersama kuda mereka di depan teras.

"Ada apa?" Tanya Hasan.

Kedua pendekar itu menundukkan wajah.

"Husein... Dia gugur saat pertempuran di perbatasan..." Lapor salah satu pendekar itu.

Hasan dan bundanya terperangah. Air mata mengalir deras dari pelupuk mata mereka.

"Husein..." Lirih Sang Bunda. Ia ambruk pingsan.

"BUNDA!!!" panggil Hasan seraya menghampiri bundanya. Ia menangis meraung-raung. Wajahnya mengeras. "Aku akan membalas kematian Adek, Bun! Aku akan membalas kematiannya!"

***

Stella tak mampu menahan air matanya. Ponsel yang ia pegang terjatuh ke lantai. Ia terisak. "Husein....." Lirihnya dengan suara bergetar.

Ayah dan ibunya menghampiri lalu memeluknya sebelum ia tersungkur lemas ke lantai.

***

Kekacauan terjadi di desa. Para Genderuwo menyerang rumah warga dan menyeret para gadis yang ada di dalam setiap rumah.

Arka dan pasukan pendekar belum terlambat. Mereka segera menerjang para Genderuwo itu. Pertempuran dahsyat kembali terjadi.

"SERAAAAANG!!!!!"

"HIAAAAAAHHHH!!!!"

"WOOOOOOO!!!"

Kedua kubu saling menghantam dan menghabisi. Teriakan, pekikan, erangan, bunyi dentangan senjata dan tembakan bercampur menjadi satu. Jalanan desa berubah menjadi sungai darah.

Para pasukan pendekar dengan gagah berani menerjang pasukan
Genderuwo.

Arka yang berada paling depan dengan tangguh membantai para prajurit Genderuwo di hadapannya.

Sementara itu, Maden yang memimpin para Genderuwo tampak tak terkalahkan menghabisi pendekar yang menyerang ke arahnya. Dengan kuku-kuku pedangnya yang mengeluarkan api, ia menebas sekaligus membakar musuhnya.

***

Artha dan Koswara sudah sampai di depan gerbang pesantren kota.

"Tunggu di sini, Kawan." Kata Artha pada Koswara. Ia lalu mendekati dua santri yang sedang berjaga di pintu masuk.

"Assalamu'alaikum!" Ucap Artha pada dua santri itu.

"Wa'alaikumsalam. Ada apa, Bang?"

"Kalian berdua kemarilah! Ada yang perlu kalian lihat!" Seru Artha.

Kedua santri itu menghampiri Artha. Dengan cepat, Artha melesat ke antara mereka berdua lalu menggedik tengkuk

mereka. Kedua santri itu tersungkur pingsan seketika.

Artha segera melewati gerbang dan memasuki komplek pesantren. Ia bergerak cepat seraya mengendap-endap.

Ada dua orang santri yang berpatroli. Artha segera melompat bersembunyi di atas genting. Ia mengubah rute, menyusuri puncak genting menuju bangunan tempat penyimpanan botol dan guci yang mengurung para dedemit termasuk Parama dan Jokoja.

Artha sangat cerdik. Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan ruangan tempat penyimpanan guci dan botol yang mengurung dedemit. Ia turun dan mendarat tepat di depan pintu masuk menuju ruangan tersebut.

Pintunya digembok dengan gembok besi besar dan kuat. Bukan kendala bagi Artha. Ia memanjangkan kuku besinya lalu TRANG! Gagang gembok terputus. Ia tersenyum lalu membuka pintu.

"Hei! Apa yang kau lakukan?" Tanya seseorang di belakang tubuh Artha.

Artha menoleh dan menatap seorang pria berpakaian serba hitam dari peci, koko hingga celana katunnya. Pria itu tampak gagah dan memiliki aura yang kuat.

Sial.... Dia... Dia salah satu orang sakti di sini... Ujar Artha dalam hati.

"Perkenalkan... Namaku Zhafran. Aku salah seorang guru di sini. Aku dapat merasakan auramu dari ruang kerjaku. Ternyata benar, ada kau di sini."

"Dengar, Tuan Zhafran, saya membutuhkan Parama dan Jokoja. Situasi di desa Besowo sedang gawat. Para

Genderuwo jahat yang dipimpin Maden menyerang desa dan hendak menculik para Kembang Desa. Saya mohon Anda mau membantu saya." Ujar Artha.

Zhafran tampak tercengang. "Apa? Bukankah ada para pendekar tangguh di desa itu?"

"Kali ini bukan Genderuwo sakti biasa. Dia adalah Maden, putra panglima Bima. Saya harus bertindak sebelum semuanya terlambat! Tolong saya, Tuan! Biarkan saya membawa Parama dan Jokoja untuk membantu para pendekar menyelamatkan desa!" Kata Artha dengan penuh harapan.

Zhafran menatap tajam ke arah Artha.

***

Yusi memperhatikan sebuah pintu pada badan pohon Ki Rindang. Ia membuka pintu tersebut. Sejenak ia terdiam takjub menatap pemandangan sebuah ruangan di dalam pohon tersebut. Ruangan itu diterangi oleh semacam bola cahaya seperti lampu yang menempel di atap-atapnya. Terdapat perabotan rumah seperti meja, kursi, lemari, tempat tidur, kemudian pernak-pernik dan hiasan-hiasan yang tertata begitu rapi. Setiap pernak-pernik dan hiasan-hiasannya sebagian besar terbuat dari emas dan permata. Semuanya berkilat-kilat diterpa sinar bola cahaya. Yusi tersenyum kagum melihat pemandangan tersebut.

"Indahnya..." Gumam Yusi. Ia lalu menghampiri lukisan-lukisan indah berbingkai emas yang tergantung rapi di dinding. Terdapat lukisan pemandangan, kemudian lukisan orang. Ia memperhatikan sebuah lukisan yang menampilkan sebuah anggota keluarga. Sepasang suami istri dan anak laki-laki di tengah mereka. Yusi mengenal anak laki-laki itu. Artha. Sangat mirip dengan asli. Lalu seorang pria dewasa

yang tak lain adalah Murkala, ayah Artha. Kemudian seorang wanita cantik berpakaian kemben emas dan berselendang panjang berwarna merah. Itu adalah seorang bidadari Khayangan, ibu Artha.

"Cantik sekali ibumu, Artha." Puji Yusi. Ia lalu beralih menatap lukisan Murkala. "Hmm... Pantas saja kau sangat tampan." Tambahnya sembari tersenyum.

Yusi kemudian menoleh pada kasur berwarna putih dengan selimut bulu tebal berwarna putih pula. Tampak hangat dan sangat nyaman. Namun perhatiannya terfokus pada sebuah kotak kecil berwarna putih di atas selimut. Hampir tak terlihat karena hegemoni warna putih pada kasur dan selimut. Ia menghampiri dan meraih kotak kecil tersebut. Diperhatikannya beberapa saat kotak putih itu dengan seksama. Ia lalu membukanya. Di dalamnya terdapat sebuah kalung emas ber-kristal merah.

Kedua mata Yusi terbinar menatap kalung itu. Ada sepucuk surat di bawah kalung. Ia membuka dan membacanya

Untuk bidadariku, Yusi Sang Kembang Desa.
Aku menyukaimu sejak kau kecil, tepatnya saat pertamakali kau pergi ke sungai. Kau tahu? Aku selalu mengintipmu dari balik pohon Ara. Maafkan aku ya...

Yusi tersenyum seraya menggelengkan kepala. Ia melanjutkan membaca isi surat.

Aku tak yakin kau akan jatuh cinta pada makhluk jelek sepertiku. Dan lagi, semua pemuda tampan yang menyukaimu sangat kesulitan untuk mendapatkan cintamu.
Apa mungkin aku akan mendapatkan cinta seorang Yusi Muliawati? Aku sangat pesimis.
Namun kini, setelah perjuangan panjang yang kujalani, aku tak menyangka akan mendapatkan cintamu. Kini, aku

merasa hidupku berarti.
Aku sudah kehilangan ibuku...
Ayahku ditawan di benteng Kalang...
Mbah Ireng ditahan di benteng Kalang...
Aku sendirian dan kesepian...
Namun setelah hadirnya dirimu...
Aku tak merasa sendiri dan kesepian lagi. Kau mewarnai hari-hariku. Kau hiasi hari-hariku. Kau selalu ada di sampingku.
Kau adalah penyemangatku, Yusi.
Terimakasih kau mau hidup bersamaku. Meski aku bukan manusia, namun bersamamu membuatku menjadi manusia seutuhnya. Terimakasih.
Dan tolong terimalah kalung ini sebagai mas kawin dariku untukmu.

Salam cinta dan sayang, Artha Magdajaya

Yusi termenung setelah membaca isi surat. Ia meraih kalung tersebut lalu memakainya. Ia memperhatikan dirinya pada cermin. Ia dapat melihat dirinya yang begitu cantik dan bertambah menawan saat mengenakan kalung itu.

"Terimakasih kembali, Artha. Aku akan selalu berada di sampingmu... Aku akan selalu bersamamu..." Lirih Yusi.

***

Arka akhirnya berhadapan dengan Maden. Ia mengeluarkan seluruh kemampuannya. Ia menggunakan pedang sakti miliknya untuk melawan Maden.

Maden dengan lincah menghindar dan menangkis hujaman pedang sakti Arka ke arahnya. Ketika ia membalas serangan, Arka menghindar dengan gesit. Mereka berdua terus saling menyerang.

Hingga akhirnya, Arka harus mengakui kekuatan Maden. Ketika ia menghantamkan pedang ke arah Maden, Genderuwo itu menangkisnya dengan keras hingga ia terpental bersama pedangnya.

Arka terhempas dan bergelinding di tanah.

"ARKA!" Teriak Ridwan. Ia lalu menyerang ke arah Maden menggunakan kekuatan auranya.
Namun ternyata Maden juga memiliki kekuatan aura. Ia melawan serangan aura Ridwan.

WUUUUSHHH!!! Ridwan terlempar ke belakang dan menimpa tembok sebuah rumah lalu terjatuh tak sadarkan diri.

Maden tersenyum senang. "Kalian semua payah. Tak ada satupun yang bisa..." Ia segera menahan kilat petir yang tiba-tiba menyambar ke arahnya. "SIAPA ITU!?"

Hasan datang. Ia menggenggam keris petir miliknya. "Akan kuhabisi kau seperti kau menghabisi adikku!"

Maden terkekeh. "Oooh.. jadi itu adikmu? Kasihan! BUAHAHAHAHAHAHA..."

Hasan menyeringai. Ia berlari dengan cepat ke arah Maden seraya mengayunkan pedangnya. Petir di langit bergemuruh bersama kemarahannya.

Maden terdiam. Ia bersiap dengan kuda-kudanya.

Hasan menyapukan petir ke arah Maden.

Maden menggunakan kukunya menepis cahaya petir lalu membalas dengan semburan api yang begitu besar ke arah Hasan.

Hasan meluruskan pedangnya ke depan menggunakannya untuk membelah api yang berhambur ke arahnya.

Maden tersenyum sinis. "Hebat juga pendekar ini. Kita lihat sampai di mana kekuatannya." Ujarnya seraya berlari ke arah Hasan.

Hasan bersiap menghadapi serangan. Kedua matanya menatap tajam dan penuh konsentrasi pada lawan di hadapannya.

***

Di antara para Genderuwo dan dedemit yang berdatangan ke desa, muncul para siluman sakti yang datang untuk membantu Maden. Mereka bersiap dengan ilmu dan daya tarung mereka.

***

Zhafran dan Artha memasuki ruangan. Terdapat banyak botol dan guci yang mengurung berbagai macam dedemit tertata rapi di setiap rak dalam ruangan tersebut.

"Parama dan Jokoja." Kata Artha.

Zhafran menunjuk dua guci berwarna hitam berlukiskan Genderuwo berjubah. Kedua guci itu disimpan di lemari paling atas. Zafran menggunakan kursi, dan menaikinya untuk mengambilnya.

Zafran memberikan kedua guci itu pada Artha. "Buka saja tali yang mengikat kain penutup."

"Terimakasih banyak, Tuan." Ucap Artha seraya menunduk hormat. Ia lalu membawa kedua guci tersebut keluar ruangan, sementara Zafran kembali menutup pintu ruangan

dan menggemboknya dengan gembok baru yang ada di saku celananya.

Artha membawa kedua guci ke tengah lapangan pesantren. Ia ditemani oleh Zafran. Mereka berdua membuka kain pada guci tersebut. Seketika muncul asap putih dari dalam kedua guci. Bersamaan, muncul dua sosok pria gagah dan kekar Berjubah kuning. Satu, pria tampan berkumis dan berjenggot juga berambut panjang bernama Jokoja. Dua, pria tampan berkumis tipis dan berambut pendek bernama Parama. Mereka berdua adalah Genderuwo sakti yang dimaksud Mbah Ireng.

"Akhirnya bisa keluar juga..." Ujar Jokoja seraya meregangkan kedua tangannya.

"Kenapa kau membebaskan kami?" Tanya Parama pada Zhafran.

"Kurasa kalian sudah berubah dan takkan berbuat onar lagi setelah kami kurung kalian selama belasan tahun. Dan lagi, Genderuwo ini sepertinya sangat membutuhkan kalian." Jawab Zhafran sembari memegang bahu Artha.

Jokoja dan Parama menoleh pada Artha.

"Kau... Artha Magdajaya putra Murkala, iya kan?" Tanya Parama.

"Betul, Tuan." Jawab Artha seraya menunduk hormat.

"Tidak usah berlebihan. Panggil saja Parama. Biar lebih akrab." Kata Parama seraya tersenyum.

"Ya. Dan panggil aku Jokoja. Karena kau sudah membantu kami bebas, maka kami akan bersedia membantumu." Imbuh Jokoja.

Artha tersenyum. "Bukan hanya saya. Banyak orang di luar sana yang membutuhkan bantuan kalian. Maden mengerahkan pasukan Genderuwo dan aliansinya ke desa Besowo. Karena itulah aku datang kemari untuk meminta bantuan kalian."

Parama dan Jokoja termenung. Mereka kemudian saling pandang.

"Maden memiliki banyak bantuan. Kita butuh beberapa Genderuwo sakti lagi." Ujar Parama.

"Tapi kita tidak memiliki banyak waktu. Desa sudah diserang. Lagipula ada para pendekar hebat yang akan membantu kita." Kata Artha.

"Pendekar? Bukankah mereka memusuhi kita?" Tanya Parama.

Artha menghela nafas seraya memegangi kepalanya. Berfikir.

***

TRANGG!!! Maden menangkis serangan pedang Hasan.

Hasan terpental dan tergeret di tanah. Ia sudah terluka parah. Wajah memar disertai darah yang keluar dari mulut dan hidungnya.

"Menyerahlah, Pendekar! Aku takkan memberikan kesempatan untuk kedua-kalinya." Ujar Maden seraya berjalan menghampiri Hasan.

Di antara pendekar yang tengah bertarung, Samsul, Anthony dan Wira selesai mengalahkan lawan mereka lalu

segera menghampiri Hasan untuk membantu. Namun mereka dihadang oleh para siluman.

Siluman itu adalah Aray, siluman ular. Katro, si siluman babi. Dan Denka si siluman kelelawar.

Samsul berlari menyerang Denka, Wira menyerang Katro dan Anthony menyerang Aray.

Samsul menggunakan tombaknya menyerang Denka. Denka menggunakan sayapnya menghantam badan samping Samsul. Samsul terlempar ke samping.

Anthony menyerang ke arah Aray. Ia menebas-nebaskan martirnya ke arah Aray, namun siluman ular itu berkelit dengan cepatnya.

Aray mengubah kedua kakinya menjadi ekor ular raksasa. Ia melilit tubuh Anthony.

"AAAKKKK..." Erang Anthony.

Leher Aray memanjang dan kepalanya berubah menjadi kepala ular raksasa. Ia melahap tubuh bagian atas Anthony, dan mengigitnya hingga terputus dengan pinggangnya.

Wira bertarung sengit dengan Katro. Ia menghantam wajah Katro hingga siluman babi itu terpental jauh dan tergeret di tanah. Wira tersenyum menang.

Namun Wira salah sangka. Katro tertawa mengejek. Katro seketika berubah menjadi sosok babi raksasa yang memiliki dua tanduk besar yang menjorok tajam ke depan.

Wira terperangah. Katro berlari ke arahnya seraya mengarahkan tanduknya. Wira berlari untuk menghindar namun Sang Siluman Babi bergerak luar biasa cepat.

BRAAAASHHH!!! Tubuh Wira hancur seketika saat kedua tanduk Katro menyeruduknya.

Sementara itu, Samsul masih bertahan melawan Denka. Mereka berdua sama-sama kuat. Saling menyerang dan melawan serangan. Samsul masih berusaha menusukkan mata tombaknya pada tubuh Denka. Namun Denka melindungi diri dengan sayapnya.

Aray menjulurkan ekornya pada tombak Samsul. Ia melilitnya lalu menariknya hingga lepas dari pegangan Samsul.

Denka secepat kilat terbang dan mencengkram bahu Samsul kemudian membawanya ke udara. Ia melemparkan Samsul dari atas langit. Samsul terjatuh ke atap rumah hingga atap jebol membawa tubuhnya masuk ke dalam rumah.

Arka yang terbaring lemah melihat satu-persatu kawannya tewas dibunuh para Genderuwo.

Hamid terpenggal oleh kuku pedang Genderuwo.

Saat terjatuh, perut Daffli diinjak hingga perutnya pecah.

Arjun tak mampu bertahan dikeroyok banyak Genderuwo. Ia tewas diserang dari segala arah.

Firzu tersambar api Maden hingga tubuhnya terpanggang habis.

Karim dan Ghana tewas oleh beberapa Genderuwo yang bersenjata gada. Kepala mereka berdua pecah dihantam senjata bola besi berduri itu.

Arka menangis melihatnya. Ia tak tahan lagi. Ia marah. Ia memaksakan tubuhnya bangkit berdiri. Rasa sakitnya seolah tak terasakan lagi. Kedua matanya berubah bercahaya berwarna jingga. Ia meraih pedangnya. Ia hentakan pedangnya, lalu muncul api berwarna jingga pada permukaan pedangnya. Ia berlari menerjang ratusan Genderuwo dan dedemit di hadapannya dengan kalap. "HIAAAAAAHHHH!!!!!" teriaknya seraya membantai makhluk-makhluk tersebut.

Hasan masih bertarung dengan Maden. Hasan terus-menerus menyerang dengan kerisnya. Namun Maden selalu dapat menangkisnya dengan mudah.

"Hahahaha... Kau tidak akan bisa melawanku!" Ejek Maden.

Hasan menyeringai. Ia melakukan serangan pamungkasnya. Menebaskan pedang yang diliputi petir ke leher Maden.

Maden menangkisnya lalu BRASSSHHH!!! Mencakar dada hingga perut Hasan dengan kuku pedangnya. Hasan terjungkal dengan pakaian robek dan berlumuran darah.

"Kudengar kaulah yang membunuh Gandir. Aku akan membalaskan kematiannya." Ujar Maden seraya mendekati Hasan dan melayangkan kuku-kuku pedangnya.

Maafkan Hasan,Bunda... Maafkan Kakak, Husein.. lirih Hasan dalam hati seraya memejamkan matanya.

TRAAAANGGGG!!! Kuku pedang lain menangkis laju kuku pedang Maden dengan super keras hingga Maden turut terlempar cukup jauh dan terhempas ke tanah.

Hasan terkesiap. Ia termangu menatap jelmaan Genderuwo yang baru saja menyelamatkan nyawanya. "Kau?"

Artha tersenyum lalu mengulurkan tangannya. "Mungkin untuk sekarang, kita bisa beraliansi?"

Hasan tersenyum lalu menggapai tangan Artha dan bangkit berdiri. "Terimakasih."

Artha mengangguk.

"Tapi kenapa kau menolongku? Bukankah..."

"Kami memang sama-sama Genderuwo. Tapi dia adalah musuhku. Kita mempunyai musuh yang sama." Terang Artha memotong pertanyaan Hasan.

Hasan tersenyum.

"Ini akan sangat menyenangkan." Ujar Jokoja yang berdiri di sebelah Artha.

"Ayo kita lakukan!" Sahut Parama yang berdiri di sebelah Hasan.

Di sana, Maden tertawa seraya bangkit berdiri. Aray, Denka dan Katro datang dan mendampinginya.

"Biar aku yang menghadapi Maden. Aku sudah berlatih lebih keras selama tiga tahun lebih setelah kekalahanku darimu." Ujar Artha pada Hasan.

Hasan mengangguk. "Aku yakin kau bisa mengalahkannya. Kalahkan dia, Artha! Dia sudah membunuh adikku. Aku percayakan dia padamu!" Seru Hasan dengan mata berkaca-kaca karena mengingat Husein.

Artha mengangguk. "Aku akan membunuhnya untuk adikmu... Dan untuk ayahku yang telah diperlakukan sewenang-wenang olehnya!"

Hasan mengangguk salut. "Kalau begitu aku akan lawan siluman ular itu."

"Aku mau menyembelih si babi besar!" Seru Jokoja.

"Bagus! Karena aku mau mencincang kelelawar raksasa." Sahut Parama.

Maden, Aray, Denka dan Katro berjalan menghampiri Artha, Hasan, Parama dan Jokoja.

Maden menepuk-nepukkan tangan. "Lihat siapa yang datang? Artha Magdajaya dan dua kawannya yang selama ini hidup dalam guci!"

Parama dan Jokoja menyeringai.

"Tahan emosi, Kawan. Tetap konsentrasi pada lawan masing-masing." Gumam Artha.

"Ayahmu tak becus ya? Bisa dijatuhkan oleh orang dalam. Bagaimana kalau mendapat serangan dari luar? Benar-benar lemah!" Cemooh Maden.

"Pecundang... Lebih suka menyerang dari belakang daripada mendeklarasikannya secara langsung. Benar-benar lemah!" Balas Artha.

Maden tersenyum sinis. Amarahnya meluap. Kuku-kuku pedangnya menyala.

Artha bersiap dengan kuku-kuku pedangnya.

"HABISI MEREKA!!!" Teriak Maden.

Masing-masing empat orang itu saling menyerang.

Pada serangan pertama, Jokoja melompat tinggi menghindari serudukan Katro. Jokoja mendarat di atas tubuh Katro dan mencakari punggungnya. Katro meraung kesakitan.

Parama melompat lalu menyambar kepala Denka dan menjungkalkannya ke belakang, menghantamkan kepala siluman kelelawar itu ke atas tanah dengan keras.

Hasan berlarian dengan cepat dan lincah menghindari Sambaran ekor Aray. Ia lalu mengarahkan arah larinya mendekat pada kepala Aray.

Aray membuka mulutnya dan menyeburkan cairan panas beracun ke arah Hasan. Namun Hasan mampu berkelit dan menebaskan kerisnya ke kulit tebal Aray.

"HAHAHAHAHA.. KAU PIKIR BISA MELUKAI KULITKU, HAH!?" Hardik Aray sombong. Namun ia terperangah saat kulitnya yang ditebas menganga. "KURAANG AJAAAR!!!"

Artha dan Maden saling mengadu kuku pedang dan menyambarkan api mereka.

"Kau akan berakhir tak berdaya seperti ayahmu!" Seru Maden seraya tertawa.

"Kita lihat saja!" Timpal Artha seraya menangkis serangan lalu membalas.

Pertarungan semakin sengit.

Katro terus mengejar Jokoja berusaha menyerudukkan tanduknya. Namun Jokoja melesat dengan cepat kemudian berlari menaiki badan tiang listrik lalu melompat dan mendarat tepat di dekat kepala Katro.

Katro membelalak. "TIDAAAAAAAK!!!!"

BRAAAASHHH!!! Jokoja mewujudkan perkataannya. Ia menyembelih kepala siluman babi raksasa itu.

Denka berputar dan berhasil menyapu Parama. Parama terpental dan menimpa sebuah pohon hingga tumbang. Denka tertawa puas.

Parama menyeringai. Ia kembali berlari melesat ke arah Denka.

Denka tertawa. Ia kembali berputar menimbulkan angin ribut yang mementalkan para pendekar di sekitarnya. Kecuali Parama! Parama mampu menembus tornado yang dibuat Denka. Parama memegang salah satu sayap Denka dan menariknya. Denka terperangah saat tubuhnya turut terbawa. Parama memutar tubuh Denka lalu membantingkannya ke tanah. Parama melompat mendekati pangkal sayap Denka.

"WAAAAAAAA!!!! HENTIKAAAN!!!" Jerit Denka saat Parama menarik sebelah sayapnya.

KRAAAAAKKKK!!! Sebelah sayap Denka patah. Parama menarik yang sebelahnya lagi.

"TIDAAAAAAAK!!! BANGSAT HENTIKAAAN!!!! WAAAAAAAA!!!" Jerit Denka.

KRAAAAAKKKK!!! Denka menjerit kesakitan dan sedih. Kedua sayapnya patah. Darah segar keluar dari bekas pangkal sayapnya.

"Matilah kau!" Seru Parama seraya mencengkram leher Denka.

Kedua bola mata Denka terbelalak dan menonjol seolah hendak keluar dari kelopaknya.

"HAAHAHAHAHAHAHA!" Parama tertawa kejam. Ia menarik kepala Denka hingga kepala Denka terlepas dari lehernya.

Hasan menghindari setiap semburan racun dan patukan Aray. Hasan menggunakan petirnya memotong ekor Aray.

"WAAAAAAAA... TIDAK MUNGKIIIIN!!!! SISIKKU LEBIH KUAT DARI BESI!!! TIDAAAK!!!" Jerit Aray kesakitan.

Hasan tersenyum. Ketika Aray membuka mulut dan hendak mencaploknya, Hasan menyambarkan petir ke dalam mulut Aray.

BLAAARRRR!!! Kepala ular raksasa itu hancur berkeping-keping.

Pertarungan Artha dan Maden masih belum selesai. Artha menyambar dengan apinya, Maden berkelit lalu balas menyambar. Artha menahannya dengan berlindung di balik kuku-kuku pedangnya. Namun tanpa diduga, Maden melesat cepat ke arahnya dan SRUUKK!! Maden berhasil menusuk dada Artha.

"ARTHAAAA!!!" teriak Parama.

Namun Artha tak langsung lemah. Ia kembali menyerang ke arah Maden.

Maden tersenyum dan meladeni.

Artha semakin ganas. Kekuatannya meningkat. Ia menghantamkan kuku pedangnya pada Maden. Maden menangkis dengan kuku pedangnya dan terpental saat

beradu dengan kuku pedang Artha. Maden terjatuh meluncur di tanah.

Artha tak menyia-nyiakannya. Ia melompat ke atas Maden dan menusuk dada kirinya.

"AAAAAAAAAAAAA!!" Teriak Maden kesakitan. Ia lalu menendang Artha. Artha terlontar ke atas lalu terpelanting.

Maden melompat berdiri. Dan Srukk!!! Sebuah keris menusuk punggung Maden hingga tembus ke dadanya. Hasan menusuknya dari belakang.

"AAAKKKK.... Bangsat kau...AAAAKKK!!!" Maden kembali mengerang saat sebuah pedang menusuk perutnya. Itu Ridwan yang melakukannya.

"Untuk Kawan-kawan yang tewas." Desis Ridwan.

Hasan mencabut kerisnya dan kembali menusukkannya ke punggung bagian bawah Maden. "Untuk Husein!"

Maden mengerang. Darah segar mengalir dari mulut dan tubuhnya. Namun ia tertawa.

Artha menambah siksaan. Ia menusukkan kelima kuku pedangnya sekaligus pada badan Maden. "Untuk ayahku!"

"Selesaikan, Hasan!" Seru Ridwan.

"Untuk para pendekar yang gugur."

BRAAAASHHH!!!

Hasan menebas leher Maden dengan kerisnya.

Kepala Maden menggelinding di tanah. Hasan meraihnya, menancapkan pada ujung keris, lalu mengangkatnya tinggi-

tinggi, memamerkan pada para pendekar yang masih bertahan.

Para pendekar bersorak-sorai gembira. Mereka semua semakin bersemangat menyerbu pasukan Genderuwo dan siluman yang tersisa.

Dari kejauhan, mobil-mobil lapis baja milik polisi berdatangan. Mereka adalah satuan polisi elit Densus 88. Para polisi bersenjata lengkap dengan pelindung kepala dan rompi anti peluru turun dari dalam mobil. Mereka dipimpin oleh Joan, Selim dan seorang Kapten Densus 88 bernama Baren. Mereka semua menembaki para Genderuwo dan Siluman yang mereka lihat.

Joan menembak menggunakan senapan Riffle miliknya. Ia menembak selalu tepat mengenai kepala Genderuwo.

Selim menggunakan senapan AK menembaki para Genderuwo dan siluman yang menyerang. Meski para Genderuwo tak langsung mati saat ditembak, namun akhirnya banyak yang berjatuhan.

"SERANG TERUS! HABISI MAKHLUK-MAKHLUK TERKUTUK ITU!!!" Teriak Joan. *Aku akan mempunahkan populasi Genderuwo yang ada di dunia ini!*

***

Subuh menjelang. Warga, santri dan pendekar bekerja sama mengevakuasi mayat para pendekar dan Genderuwo beserta dedemit yang bergelimpangan di jalanan.

Sedu dan isak tangis menghiasi acara evakuasi.

Sebagian warga menginjak-injak mayat Genderuwo dan dedemit karena saking kesal dan dendamnya. Bahkan ada

pula yang sampai membakarnya.

Hasan menghampiri Artha yang sedang tertegun memandang keadaan desa yang porak-poranda dan bergelimpangan mayat.

"Terimakasih kau sudah menyelamatkanku sekaligus membantuku." Ucap Hasan.

Artha tersenyum. "Sama-sama."

"Dan... Aku juga ingin minta maaf soal kejadian bertahun-tahun yang lalu." Tambah Hasan.

Artha terkekeh. "Santai saja. Aku mengerti."

Hasan tersenyum.

"Oya, aku turut berduka atas kematian adikmu." Ujar Artha.

"Terimakasih. Seharusnya sekarang aku mencari jasadnya. Namun para pendekar sudah membawanya ke rumah. Aku belum siap melihat kesedihan yang sedang terjadi di sana." Jawab Hasan seraya menundukkan wajah.

Artha termenung menatap Hasan. Ia lalu memegang bahu pendekar tangguh itu. "Hei... Kemarin aku melihatmu berbincang dengan Nara."

Hasan mengangkat wajahnya. "Bagaimana kau tahu?"

"Dia sahabatku. Aku... Maaf bukannya sok tahu tapi sepertinya kalian saling.. Hahahaha." Artha tertawa pelan.

Hasan tersenyum malu. "Dia... Sangat cantik dan unik. Aku belum pernah melihat gadis seperti itu seumur hidupku."

"Aku akan mendekatkan kalian kalau kau mau." Kata Artha seraya tersenyum.

Hasan tertawa pelan.

Artha mengeluarkan ponselnya. Ada pesan masuk. "Oh tidak..."

"Ada apa?" Tanya Hasan.

"Nara... Semalam dia mengalami kecelakaan." Jawab Artha.

Hasan terkejut. "Apa?? Dirawat di mana dia sekarang??"

"Di rumah sakit Tuban. Aku ingin menjenguknya namun ada suatu urusan penting hingga aku harus segera pergi. Bisakah kau menjenguknya?" Tanya Artha.

Hasan mengangguk. "Aku akan menjenguknya. Setelah memakamkan adikku, aku akan segera ke rumah sakit untuk menjenguk Nara." Jawabnya.

"Terimakasih, Hasan. Kalau begitu aku harus pergi." Ujar Artha seraya menepuk bahu Hasan.

Hasan mengangguk. "Hati-hati di jalan!"

Artha mengangguk. Ia bersama Parama dan Jokoja melesat pergi ke arah hutan

***

"YUSIIIII!!!" teriak suara yang tak asing bagi Yusi.

Yusi segera keluar dari dalam pohon. Ia terperangah begitu melihat Artha tengah ditahan oleh seseorang dari belakang dengan pedang menempel di lehernya.

"Yu-Yusi... Tolong aku!" Pekik Artha. Ia ditahan oleh seseorang di belakangnya. Di kiri-kanannya tampak beberapa Genderuwo jahat.

"Lepaskan dia! Apa mau kalian!" Seru Yusi gelisah.

"Kemarilah! Kalau kau mau menyelamatkan Artha, keluarlah dari zona Ki Rindang sekarang juga! Kalau kau tidak keluar, dia akan kubunuh!" Seru si penyandera.

Yusi tampak ketakutan dan bingung.

"Keluarlah, Yusi! Tolong aku..." Rintih Artha kesakitan.

Tanpa berfikir panjang, Yusi menghampiri mereka keluar dari zona Ki Rindang.

Dua Genderuwo segera mencekal masing-masing tangan Yusi.

"Dasar bodoh!" Ejek Artha.

Yusi terhenyak. "Ar-Artha?"

Wajah Artha seketika berubah menjadi wajah Bima.

Yusi terperangah. "A-apa?"

"HAAHAHAHAHAHAHA!!!" Tawa Bima menggelegar memecah kesunyian malam. Ia menyentuh dagu Yusi dengan kuku panjangnya. "Polosnya dirimu. Saking polosnya kau begitu mudah ditipu. Hmmm... Pantas saja Artha jatuh cinta padamu. Kau cantik sekali. Namun kini, kau adalah milikku! HAAHAHAHAHAHAHA...."

***

Sebuah mobil memasuki desa. Orang-orang termasuk Lasmi di dalamnya tercenung melihat situasi desa yang porak-poranda disertai banyaknya mayat yang sedang dievakuasi oleh warga, tim Satuan Anti Teror dan kepolisian.

"Apa yang terjadi di sini?" Gumam pria yang menyetir. Ia adalah kakak Lasmi yang bernama Salman.

"Makhluk apa itu?" Tanya adik perempuan Lasmi yang bernama Lily. Ia menunjuk mayat Genderuwo-Genderuwo dan para siluman yang bergelimpangan di jalanan desa.

"Para Iblis. Sepertinya.... Perang pendekar dengan bangsa Iblis kembali terjadi di desa ini..." Ujar Salman seraya memperhatikan keadaan sekitar.

Bukan hanya menjatuhkan banyak jiwa, kejadian semalam juga merusak banyak bangunan.

Lasmi terlihat sangat gelisah. Begitu mobil berhenti di depan rumahnya, sejenak ia merasa lega karena rumahnya tak terkena dampak peperangan semalam. Namun tak lama kemudian, seorang tetangganya menghampiri.

"Bu Lasmi?"

"Bu Nimas? Apa kabar, Bu?"

"Baik. Kalau Bu Lasmi sendiri bagaimana? Sudah sembuh?"

"Alhamdulillah, Bu. Tapi sesekali harus *check up* ke dokter. Oya, saya udah gak sabar mau ketemu Yusi." Kata Lasmi sembari berjalan menuju rumahnya

"Emm.... Bu Lasmi... Yusi... Yusi tidak ada..." Ujar Nimas dengan mimik sedih.

Lasmi menoleh. "Maksud Ibu?"

***

Lasmi berlari seraya menangis menuju kerumunan polisi yang sedang berbincang dengan para pendekar yang dijadikan saksi mata atas peristiwa semalam.

"Pak, tolong... Tolong anak saya, Pak..." Tangis Lasmi.

"Ada apa, Bu?" Tanya salah seorang polisi.

"Anak saya...." Lasmi tak mampu melanjutkan perkataannya. Ia menangis tersedu lalu tersimpuh.

"Ada apa ini?" Tanya Selim yang baru datang setelah evakuasi. Ia terkejut begitu melihat Lasmi. "Bu Lasmi?"

Lasmi mendongak. "Pak Selim?"

Selim membantu Lasmi berdiri. "Ada apa, Bu?"

"Anak saya..." Adu Lasmi seraya tersedu.

Para pendekar seolah mengingat hal yang hampir mereka lupakan. Jorghi yang ada di antara mereka berjalan mendekati Lasmi.

"Bu, malam tadi, Arka dan yang lain melihat Yusi dibawa oleh Genderuwo dengan kuda hitam. Genderuwo itu membawa Yusi ke hutan. Arka dan pendekar pendampingnya sudah berusaha bahkan banyak dari para pendekar itu sampai tewas selama mengejar Yusi. Tapi Yusi tak terselamatkan." Kata Jorghi.

Lasmi semakin tersedu mendengarnya.

"Namun Ibu tidak usah khawatir. Kami sudah mengirim tim pemburu untuk mencari Yusi. Bahkan Arka sudah mengirim pesan pada Pak Thoriq untuk membantu pencarian." Ujar Jorghi.

Namun Lasmi sama sekali tak mengurangi tangisnya. "Yusi... Kenapa semua ini terjadi padamu, Naaaak..."

"Jangan khawatir."

Semua mata menoleh pada seorang Brigadir Polisi Satu yang berseragam siap tempur dengan menyelendangkan senjatanya. Briptu Joan Rein.

"Briptu." Sambut para polisi yang ada di sana sembari memberi hormat.

Lasmi menatap Joan seraya masih menangis.

"Saya akan menyelamatkan anak Anda." Kata Joan.

Lasmi memegang tangan Joan. "Tolong selamatkan anak saya, Pak..."

Joan mengangguk. "Saya akan menyelamatkannya meski nyawa saya taruhannya."

Lasmi tersenyum haru. "Terimakasih..."

Joan mengangguk lalu mengusap-usap bahu Lasmi untuk menenangkan.

Selim memberi instruksi pada polisi lainnya. "Semuanya bersiap! Kita akan segera melakukan ekspedisi untuk menyelamatkan seorang gadis dan membasmi para Genderuwo."

"Bukan hanya seorang gadis, Pak!" Seru salah satu warga yang berdatangan bersama warga lainnya. "Anak gadis saya juga semalam hilang!"

"Anak saya juga, Pak!"

"Ambil kembali anak gadis kami, Pak!"

Para warga mengadu seraya menangis. Bukan hanya mengincar Kembang Desa, para Genderuwo juga mengambil gadis-gadis lainnya di desa ini.

"Kami kira mereka hanya mengincar Kembang Desa." Kata Jorghi.

"Ya! Ketika gagal mendapatkan para Kembang Desa, mereka justru mengambil gadis-gadis cantik lainnya yang tidak termasuk Kembang Desa!" Rutuk seorang warga.

Jorghi, para pendekar, polisi dan semua yang ada di situ terperangah.

"Berapa banyak gadis yang hilang saat malam tadi?" Tanya Jorghi.

"Mungkin dua puluh orang lebih. Banyak yang terselamatkan, namun tetap saja banyak pula yang tak beruntung dan dibawa oleh para Genderuwo ke hutan." Jawab salah satu warga.

Joan tersenyum berang. "Aku benar-benar akan menghabisi makhluk-makhluk terkutuk itu."

***

Bersambung

Maaf atas keterlambatan update. Saya sibuk banget soalnya ada tugas harus buat dua buku bimbingan membaca anak SD.

Terimakasih untuk para pembaca setia MLG. Jangan lupa Vote dan sempatkan untuk meninggalkan komentar meski hanya sebatas emoticon
Lebih bagus kalau pake ungkapan, kritik atau saran.
See you

Bagian 32 Pertempuran

Yusi dimasukkan secara paksa ke dalam kereta kuda. Bima masuk bersamanya.

Yusi mencoba membuka pintu namun terkunci dari luar.

"Kau tidak akan bisa kemana-mana, Sayang!" Seru Bima.

Yusi menggeleng seraya menangis ketakutan. "Apa mau kalian? Lepaskan saya..."

Bima tertawa. "Ada apa? Santai saja. Semalam kau sudah 'melakukannya' dengan Artha, kan? Bagaimana rasanya? Kau akan merasakan yang lebih nikmat denganku."

Yusi menggeleng sedih.

***

"Tunggu di sini, oke?" Ujar Artha pada Parama dan Jokoja.

"Oke." Jawab Parama.

"Istrimu di dalam?" Tanya Jokoja.

"Semoga masih di dalam." Jawab Artha seraya berlari menuju Ki Rindang. "YUSIIIII!!! YUSIIIII!!!" Panggilnya. Namun tak ada sahutan.

Parama dan Jokoja saling pandang.

Artha semakin gelisah. Ia memeriksa atas pohon lalu ke dalam pohon. Yusi tak ditemukan.

Parama dan Jokoja menoleh pada Artha yang keluar dengan wajah gelisah.

"Dia menghilang..." Lirih Artha. Wajahnya kemudian mengeras. "Bima... AKAN KUBUNUH KAU, BIMAAAAA!!!!!"

***

"Saya akan menyelamatkan anak Anda sekaligus membunuh para Genderuwo itu." Kata Joan pada Lasmi.

"Jangan gegabah, Pak."

Joan, Lasmi, Selim dan yang lain menoleh pada seorang pendekar yang berjalan ke arah mereka. Karnain.

"Mereka tidak akan mati hanya dengan ditembak begitu saja. Walau bagaimanapun mereka berbeda dengan manusia. Bukan pistol yang akan membunuhnya." Terang Karnain.

"Aku pernah membunuh dua Genderuwo. Salah satunya kubunuh dengan Shotgun." Timpal Joan.

"Anda beruntung. Mampu menembak tepat ke organ vitalnya. Tapi takkan semuanya dapat menembak seperti Anda. Kalian menembak ratusan kali pun takkan membunuh satu Genderuwo jika tak mengenai organ vitalnya. Itupun jika berhasil menembus bulu dan kulitnya yang sangat tebal." Tambah Karnain.

"Lalu apa yang harus kami lakukan agar tembakan kami dapat dengan mudah membunuh para Genderuwo?" Tanya Selim.

"Anda semua harus membawa persenjataan ke pesantren Kyai Haji Majmuddin sekarang juga. Kita akan memberi doa dan semacam ritual. Jika senjata beserta pelurunya sudah diberi doa, Insya Allah, Anda semua hanya akan membunuh Genderuwo dalam beberapa kali tembak saja. Itupun harus

kena. Genderuwo dapat melesat dan menghindari tembakan dengan cepat. Berhati-hatilah. Mereka dapat melakukan serangan balik secepat kilat." Papar Karnain.

Joan, Selim dan polisi lainnya terpekur. Mereka akan menghadapi sesuatu yang lebih berbahaya dari teroris. Sesuatu yang akan membantai mereka dengan mudah jika mereka lengah sedikit saja.

"Baiklah. Ayo kita lakukan." Ujar Joan.

Para polisi membawa senjata mereka dengan menaiki mobil menuju pesantren. Mereka menjadi perhatian penduduk setempat. Para penduduk menaruh harapan besar pada para petugas keamanan itu.

Dari jendela mobil, Joan memandangi orang-orang yang menangisi kematian keluarga mereka. Para korban meninggal secara mengenaskan. Joan dapat merasakan kesedihan yang mereka rasakan. Ia teringat pada istri dan anaknya yang ia temukan tak bernyawa kemarin malam. Wajah tampannya sendu seketika. Di balik kesenduannya, ia menyimpan rencana petaka bagi para Genderuwo.

***

Rena berjalan dengan mata tertutup kain. Tangannya menggapai-gapai ke depan. "Mas Bryan..."

"Ayo sedikit lagi, Sayang!" Bryan memberi instruksi.

Rena tersenyum. Ia berjalan hati-hati ke depan. "Sudah belum..."

"Ayo sedikit lagi! Nah, sudah." Bryan meraih tangan Rena lalu berjalan ke belakang kekasihnya itu. "Siap ya!" Ia

bersiap melepas kain yang menutup mata Rena. "Hitung sampai tiga."

"Satu... Dua... Tiga..."

Bryan melepas kain yang menutup mata Rena. Rena tersentuh dengan pemandangan di hadapannya.

Tampak berbagai macam tanaman bunga pada pot yang berjajar ditata membentuk hati. Di tengahnya terdapat puluhan foto-foto mesra mereka berdua yang dibingkai dan tertata rapi dalam zona barisan tanaman.

"Mas... Indah sekali... Aku suka!" Ungkap Rena.

Bryan tersenyum. "Ini cuma buat kamu seorang."

Rena mengecup pipi Bryan. "Terimakasih, Mas."

"Emmm... Rena..." Bryan bertopang lutut di hadapan Rena.

"Sayang? Kenapa??" Tanya Rena terkejut.

Bryan tersenyun. Ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah kotak kecil berwarna merah. Ia membukanya, tampak sebuah cincin emas putih bermata berlian. "Rena... Aku tau... Aku bukan yang pertama buat kamu... Tapi aku harap... Aku yang terakhir buat kamu. Aku memang bukan lelaki yang sempurna untuk gadis seistimewa dirimu. Tapi aku harap... Aku bisa untuk memiliki dirimu seutuhnya."

Rena tertegun dengan mata berkaca-kaca. "Aku terjatuh dalam kubangan kesedihan. Cintaku dikhianati. Aku hampir mengakhiri hidupku kalau saja kau tidak muncul dan menghiburku. Kau penyelamatku, Mas Bryan. Bahkan kebesaran Yang Maha Kuasa, aku bertemu dengan pria

sesempurna dirimu. Aku tak menyangka akan memilikimu." Ungkap Rena seraya menangis haru.

Bryan turut terharu. "Kau juga menyelamatkanku... Disaat aku putus asa saat hatiku dihancurkan oleh kekasihku yang dulu, kau datang dan membuatku merasa bahwa aku masih harus menjalani hidup. Kau juga penyelamatku, Rena." Ungkap Bryan.

Rena tersenyum. "Kita saling menyelamatkan. Kita senasib, Mas..."

"Rena... Kau selalu ada di sampingku saat aku membutuhkanmu." Ungkap Bryan.

"Mas Bryan... Kau selalu memelukku disaat aku sedih.." ungkap Rena.

"Rena... Kau selalu bersamaku disaat suka maupun duka..."

"Mas Bryan... Kau selalu menjadi pria yang selalu melindungiku."

"Rena... Kau wanita yang selalu menjadi penyemangatku."

"Jadilah pangeranku, Mas..."

"Aku mau jadi pangeranmu. Dan jadilah ratuku, Rena."

"Aku mau. Aku ingin miliki dan dimiliki olehmu, Mas!"

"Aku sayang dan cinta kamu, Rena."

"Aku juga sayang dan cinta padamu, Mas Bryan."

"Rena... Maukah kau bertunangan denganku lalu menikah denganku?"

"Aku mau, Mas! Aku mau dampingi kamu selamanya!" Seru Rena seraya menangis bahagia dan haru.

Bryan memasangkan cincin berlian itu ke jari manis Rena. Ia lalu mencium punggung tangan Rena. "Terimakasih, Sayang." Ia lalu memeluk kedua kaki Rena.

Rena semakin terharu. "Bangunlah, Mas!" Serunya seraya menarik kedua tangan Bryan berdiri.

Bryan berdiri lalu memeluk tubuh Rena dengan erat.

Telah kutemukan
Yang aku impikan
Kamu yang sempurna...

Segala kekurangan
Semua kelemahan
Kau jadikan cinta...

Tanpamu aku tak bisa berjalan
Mencari cinta sejati tak ku temukan...
Darimu aku bisa merasakan kesungguhan hati... Cinta yang sejati..

Kamu... dikirim Tuhan untuk melengkapiku
Tuk jaga hatiku
Kamu... Hasrat terindah untuk cintaku...
Takkan cemas kupercaya kamu
Karena kau jaga tulus cintamu..
Ternyata...
Kamu yang kutunggu...

{Afgan feat. Rossa ~ Kamu Yang Kutunggu}

Perlahan, mereka berdua melepaskan pelukan lalu saling menatap satu sama lain. Perlahan, mereka mendekatkan

wajah... Menyentuhkan bibir masing-masing. Saling mengecup dengan mata terpejam.

Rena mengusap pipi Bryan dengan lembut. Sementara Bryan mengusap rambut belakang Rena.

***

Chatting
Marina : Papah, jaga diri kamu baik-baik selama bertugas. Aku sayang kamu. (08.21)

Selim tersenyum. Ia membalas pesan.

Selim : Iya, Mama Sayang. Kamu juga jaga diri baik-baik. Sama Marsel juga ya! Bilangin jangan nakal. Nanti sepulang bertugas, Papah belikan robot-robotan buat dia. Aku juga sayang kamu. (08.23)

Marina : Iya, Mama pasti jaga diri dan hati Mama buat Papah seorang. Hehe. Iya ini juga Marsel gak nakal. Tadi jatoh juga gak nangis. Mau kuat seperti Papah kayaknya. Oya, Pah.. jangan lama-lama ya! Nanti Mama masakin dendeng sapi kesukaan Papah. (08.25)

Selim tertawa pelan membaca pesan dari Marina.

Selim : Sip deh! Papah percaya sama Mama tersayang. Oya dia gak nangis pas jatoh? Hebat! Beneran mau seperti Papah. Asiiik... Dendeng sapi buatan Mama memang gak ada tandingannya. Tunggu aku ya, Sayang! (08.26)

Marina : Aku selalu menunggumu, Sayang. Jangan lupa makan ya! Aku cinta kamu selamanya! (08.27)

Selim : Makasih, Sayang. Kamu sama Marsel juga jangan lupa makan. Aku juga cinta kamu selama-lama-lamanya.

(08.27)

"Cieee... SMS-an sama siapa, Pak Selim? Istrinya ya??" Tanya seorang polisi berpangkat Bripda bernama Jarvin yang duduk di sebelah Selim.

"Iya *nih.* Pesan supaya jaga diri baik-baik dan jangan lupa makan katanya. Haha.." jawab Selim.

"Hahaha... Ni juga tunangan saya ngucapin." Kata Jarvin.

"Hei, pssst! Jangan ketawa! Ada yang sedih di sini!" Ujar seorang polisi lagi bernama Grady seraya menunjuk polisi di sebelahnya yang bernama Barnas. Barnas memang masih lajang.

Para polisi dalam mobil lapis baja itu tertawa.

"Seneng... seneng!" Gerutu Barnas.

"Seneng banget!" Timpal polisi yang duduk di sebelahnya. Namanya Fatan.

Joan dan seorang polisi yang sedang menyetir turut tertawa. Nama polisi yang menyetir itu adalah Saga, polisi berpangkat Bripka.

Ketika sampai di pesantren, para santri menyambut gembira para polisi. Mereka segera membantu para polisi membawa persenjataan ke dalam masjid.

Fathur dan Ustadz lainnya turut menyambut. Mereka menyalami Joan, Selim dan Baren.

"Selamat datang." Ucap Fathur.

"Mohon maaf, bisa kita langsung mengadakan doa dan ritual, Ustadz? Kita tidak punya banyak waktu." Tanya Joan.

"Tentu saja, Pak. Mari." Fathur membimbing Joan, Selim, Baren dan polisi lainnya yang membawa persenjataan memasuki masjid.

***

Artha, Parama dan Jokoja menyerbu barisan Genderuwo musuh di dekat perkemahan Maden.

Artha dengan lincah dan kuat luar biasa menghantam gumulan Genderuwo besar hingga mereka berpentalan kesana-kemari.

Parama dengan lincah meluncur di tanah seraya menyapukan kuku pedangnya menghabisi Gendeuwo-Genderuwo musuh yang mencoba menyerangnya.

Jokoja melesat menghantam Genderuwo-Genderuwo di hadapannya. Meski ia masih menjelma menjadi manusia, sedangkan para Genderuwo itu sudah menjadi Genderuwo besar yang murka, ia mampu mengalahkan mereka dengan mudah.

Artha kemudian menemukan beberapa mayat sebelum melanjutkan perjalanan menuju perkemahan Maden. Di antara mayat-mayat itu, ada Aip.

"Ayo! Kita terus menuju perkemahan di sana!" Ajak Parama. Mereka bertiga pun melanjutkan perjalanan mereka menuju perkemahan Maden.

Di depan perkemahan Maden, sudah menanti segerombolan Genderuwo prajurit Maden yang berzirah dan bersenjata lengkap.

Artha, Parama dan Jokoja memandangi mereka tanpa rasa takut.

"Menyerahlah! Kalian kalah jumlah! Jangan cari mati di sini!" Seru salah satu Genderuwo itu.

Bukannya menurut, Artha, Parama dan Jokoja malah tersenyum sinis. Mereka berjalan dengan tenang ke arah kerumunan Genderuwo prajurit Maden.

"SERAAAAANG!!!!" Para Genderuwo prajurit Maden berlari menyerang ke arah Artha, Parama dan Jokoja.

Artha, Parama dan Jokoja menyambut serangan. Para Genderuwo prajurit Maden berpentalan dan terbunuh saat diterjang oleh mereka bertiga.

Tanpa ampun, Artha, Parama dan Jokoja membantai para Genderuwo prajurit Maden. Pembantaian terus berlanjut hingga perkemahan. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk menghabisi Genderuwo prajurit se-perkemahan Maden.

Artha, Parama dan Jokoja menemukan belasan gadis desa yang diculik. Karena mereka bertiga tengah berwujud manusia, para gadis tersebut tampak gembira dan menangis haru.

"Tuan... Selamatkan kami, Tuaaaan..."

"Tuan....Syukurlah kalian datang..."

"Tuan, saya pengen pulaaaang..."

"Alhamdulillah..."

Artha, Parama dan Jokoja terdiam memandangi para gadis desa.

"Maden memang keterlaluan. Ia membawa gadis-gadis cantik ini ke hutan?" Ungkap Jokoja.

Parama berbisik pada Artha. "Mereka semua sangat cantik. Apa mereka yang disebut 'Kembang Desa' itu?"

Artha menggeleng. "Bukan. Kembang Desa lebih cantik lagi."

Parama melongo. "Secantik bidadari? Hebat sekali kau bisa berhubungan dengan Kembang Desa."

Artha tersenyum. "Bukan hanya karena cantiknya. Aku mencintai dia juga karena ketulusan dan kasih-sayangnya. Sebenarnya penampilan bukanlah hal utama." Terangnya.

"Persetan dengan Kembang Desa! Gadis cantik seperti ini juga aku mau!" Bisik Parama membuat Artha terkekeh pelan.

"Jadi bagaimana? Kita bebaskan mereka dulu?" Tanya Jokoja.

"Bebaskan kami dulu, Bang!" Rengek salah satu gadis desa.

"Iya Bang, selamatkan kami dulu!"

"Nanti aku kenalkan Abang ke orang tua aku!" Ujar gadis desa lainnya.

Kedua pipi Jokoja memerah seketika.

Parama tersenyum seraya menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian berdua antarlah mereka semua ke desa. Aku akan menunggu kalian di benteng Kalang." Kata Artha.

"Tapi..."

"Tidak apa-apa!" Potong Artha. "Percayalah padaku. Lebih baik sekarang kalian selamatkan para gadis desa ini." Ujarnya lalu berlari meninggalkan mereka.

***

Di hutan dekat padepokan Garuda, tengah terjadi pertempuran antara para pendekar Garuda dengan pasukan siluman monyet yang dipimpin panglima siluman monyet bernama Hanuman.

Pertempuran begitu dahsyat terjadi. Para pendekar Garuda bertarung gagah berani melawan para siluman yang berwujud monyet raksasa.

Tak semua pendekar dapat berkelit menghindari serangan monyet raksasa. Beberapa pendekar berpentalan seketika saat beberapa monyet meninju mereka.

Thoriq melesat cepat membantai para siluman monyet di hadapannya. Ia menggunakan senjata kujangnya. Sekali sapuan kujang, api berwarna biru menggelombang secepat kilat menghabisi musuh-musuh di hadapannya.

Hanuman dengan lincahnya menggunakan senjata pecutnya menghabisi satu-persatu pendekar. Gerakannya begitu lincah sulit diserang. Ia menendang satu pendekar, pendekar itu terlempar jauh-jauh. Ia memecut dua pendekar, keduanya terbelah seketika. Ia meninju gumulan pendekar, mereka semua berpentalan jauh.

Thoriq bergerak cepat ke arah Hanuman.

"THORIQ! HAHAHA... AKHIRNYA!!!" Seru Hanuman dengan suara menggelegar bagai petir.

Thoriq tersenyum sinis. Ia menyapukan kujangnya ke arah Hanuman. Hanuman berkelit ke samping dan balas menyerang dengan pecutnya. Thoriq berkelit secepat kilat lalu menyemburkan bola api biru dari tangan kirinya. Hanuman terperangah. Ia berjungkir-balik ke belakang menghindari semburan api. Thoriq terus menyerang.

"HIAAAAAAHHHH!!!!" Thoriq melemparkan kujangnya ke arah Hanuman.

Hanuman dengan cepat menangkap tepat pegangan kujang. "HAHAHAHAHAHA! DASAR BO..." Perkataannya terhenti saat kujang seketika berubah bentuk menjadi ular berkepala macan. Ular itu menggigit tangan Hanuman.

"WAAAAAAAA..." Hanuman berteriak kesakitan.

Thoriq bergerak cepat dan menghantam wajah Hanuman. BUAAAGHHH!!! Wajah beserta badan Hanuman terlempar jauh hingga Hanuman berguling-guling di tanah. Darah segar mengalir dari hidung dan mulutnya.

Thoriq bersiap melakukan serangan pamungkasnya.

"Tuan Rois!" Panggil salah satu pendekar pada Thoriq.

Thoriq menoleh.

"Tuan! Nyonya... Nyonya..."

"Ada apa!?" Tanya Thoriq cemas.

"Beberapa Genderuwo yang dipimpin Bashar menyelinap memasuki komplek padepokan dan.."

Thoriq segera berlari menuju komplek padepokan. Begitu sampai di rumahnya, ia menerjang pintu masuk dan

mematung seketika saat menemukan istrinya terkapar tak bernyawa di lantai.

Thoriq menyeringai murka disertai kedua matanya yang memerah dan berkaca-kaca. "KEPARAT KAU BASHAAAAAR!!!!"

***

"Sudah kau lakukan?" Tanya Bima dari singgasananya.

Bashar mengangguk hormat.

"Bagus. Kita akan memancing mereka semua kemari. Kita akan membantai mereka semua di dalam hutan ini. Kematian anakku takkan sia-sia." Ujar Bima.

"Apakah bantuan sudah datang, Tuan?" Tanya Bashar.

Bima tersenyum licik. "Bantuan terbesar yang kita punya."

***

Yusi diikat kedua lengannya ke atas. Ia tak berdaya. Kedua kakinya terkulai dan pasti ambruk kalau saja ikatan di lengannya dilepas. Darah membercak pada bagian punggung bajunya. Wajah cantiknya pucat dan lesu. Kedua pipinya basah oleh air mata. Ia tengah berada dalam kurungan penjara.

Bima masuk ke dalam. Ia tersenyum puas. "Bagaimana? Kau masih mau menolak 'bermain' bersamaku?"

"Sampai mati pun... Aku takkan mau 'melakukannya' denganmu!" Seru Yusi dengan suara lemah.

Bima menyeringai marah. "Algojo!"

Seorang algojo wanita muncul dari belakang Bima. Algojo itu adalah sosok wanita berwajah menyeramkan dengan membawa pecut di tangan kanannya.

"Siksa dia sampai dia mau berhubungan intim denganku!" Suruh Bima.

Algojo itu mengangguk seraya tersenyum senang. "Apa boleh aku merusak wajahnya yang cantik?"

"Jangan! Jarang ada wajah indah seperti yang dia miliki. Pokoknya kau hanya boleh menyakiti punggungnya saja!" Perintah Bima.

Si algojo mengangguk patuh.

Bima tersenyum ejek pada Yusi lalu melenggang meninggalkan tempat itu.

Dari penjaranya yang berada cukup jauh dari penjara Yusi, Mbah Ireng dapat mendengar suara jeritan wanita itu.

Mbah Ireng menggeleng prihatin. "Apa belum terlalu cepat aku bertindak? Aku tak bisa membiarkan Bima membunuhnya karena wanita itu tak mau berhubungan intim dengannya." Gumam Mbah Ireng.

***

Nara membuka matanya. Ia menatap langit-langit berwarna putih di atasnya. Ia lalu memperhatikan sekelilingnya. Ia merasakan sebuah selang infus menempel di tangan kanannya. Kepalanya dibalut perban. Beberapa bekas luka masih tampak di wajah, leher dan tangannya. Selimut putih yang hangat menutup dada hingga kakinya. Ia menggerak-gerakkan kedua kakinya. Masih utuh. Ia tersenyum sendiri. Cahaya mentari yang masuk melalui jendela menerangi

kulitnya yang putih kuning langsat. Kedua iris mata berwarna hijau tua miliknya turut bersinar diterpa cahaya. Sangat cantik. Hasan yang baru membuka pintu tampak terkesima memandanginya.

Dalam keadaan seperti itu... Dia masih tampak sangat cantik... Ungkap Hasan dalam hati.

Nara menoleh ke arah suara pintu yang terbuka. Ia memberikan senyum manisnya pada pria tampan nan gagah yang tengah memandanginya seraya menjinjing kantong plastik berisi buah-buahan. "Bang Hasan...."

Hasan berjalan menghampiri ranjang Nara. "Maaf terlambat."

Nara tersenyum. "Terlambat apanya? Sudah tepat *kok.*" Ujarnya. *Tepat memasuki hatiku....*

"Bagaimana kondisi kamu?" Tanya Hasan sambil menyimpan plastik berisi buah-buahan di atas nakas.

"Alhamdulillah, rasanya agak enakan. Makasih ya udah datang kesini." Ucap Nara.

"Sama-sama. Oya, kamu udah sarapan?" Tanya Hasan.

"Baru bangun..." Jawab Nara.

"Kebetulan." Hasan mengeluarkan sebuah mangkuk sterofoam tertutup berisi bubur ayam dari kantong plastiknya. "Mau aku suapin?"

"Emm.. gak apa-apa. Makan sendiri aja."

"Memangnya gak mau aku suapin?"

Nara tersenyum malu. "Gak mau ngerepotin."

"Gak ngerepotin. Justru kalau kamu mau aku suapin.... Aku... Aku senang." Ujar Hasan canggung.

Nara termangu sejenak memandangi pria itu. Lama-kelamaan, ia tersenyum.

"Mau ya?"

Nara mengangguk pelan. "Kalau gak merepotkan.

Hasan duduk di pinggir ranjang lalu membuka penutup mangkuk.

Nara menegakkan duduknya bersandar pada sandaran ranjang, bersiap disuapi.

Hasan menyuapkan bubur dengan hati-hati ke mulut Nara.

Nara mengunyah seraya tersenyum memandangi Hasan. Di ujung bibirnya, ada sedikit bubur yang menyangkut. Hasan menggunakan telunjuk dan jempolnya membersihkan bibir Nara.

Nara tersentuh hati. *Belum pernah aku merasa sebahagia ini*. Namun tiba-tiba, senyumnya memudar begitu melihat ekspresi Hasan yang tampak sedikit melamun dan sedih.

"Abang... Kamu kenapa?" Tanya Nara pelan.

Hasan menggeleng. "Gak kenapa-napa." Jawabnya lalu kembali menyuapi Nara.

Setelah menerima suapan, Nara mengambil mangkuk bubur itu dan ditaruhnya di samping ranjang. "Aku yakin pasti ada sesuatu yang terjadi sama kamu sampai kamu melamun sedih begitu. Ayo cerita!"

Hasan tersenyum. "Gak ada apa-apa kok."

"Bang Hasan!" Nara memegang lengan kekar Hasan seraya menatapnya.

Hasan balas menatap wajah cantik itu. Beberapa saat ia meresapi keindahan di hadapannya. Ia lalu fokus pada beban yang mengganjal di dadanya. "Adikku... Tewas saat pertempuran tadi malam melawan Maden, anak panglima Genderuwo." Ujarnya seraya menahan gejolak.

Nara tertegun mendengarnya.

Hasan menghela nafas lalu menutup kedua matanya dengan tangannya.

Nara terkejut. "Bang Hasan? Kamu kenapa? Kamu menangis?"

Hasan menggeleng. "Ditusuk seribu pisau pun aku tak mungkin menangis."

"Seorang pendekar hanya akan menangis karena satu hal. Yakni ditinggalkan oleh orang yang sangat dia sayangi." Ujar Nara.

Hasan tak menjawab. Ia masih menutupi kedua matanya.

Nara memegang bahu Hasan. "Bang, kemarilah!"

"Hah? Ada apa?" Tanya Hasan tak mengerti masih dengan menutupi mata.

"Kalau kamu malu menangis di hadapanku, maka menangislah di bahuku" jawab Nara.

Hasan terdiam beberapa saat. Perlahan, ia mendekatkan wajahnya lalu menempelkannya pada bahu Nara.

Nara mengusap rambut Hasan dengan sebelah tangannya. Ia merasakan air mata pria itu menembus dari kaus hingga kulit bahunya.

"Yang sabar ya, Bang. Kita doakan semoga adikmu mendapat tempat terbaik di atas sana." Ucap Nara.

Hasan tak menjawab. Ia berusaha keras menahan emosi sedihnya. Ia mengelapkan air matanya pada bahu Nara. Ia lalu kembali duduk tegak. Wajahnya tampak memerah beserta kedua matanya yang sendu. "Maafkan aku..."

"Tidak apa-apa, Bang. Selagi itu bisa membuatmu nyaman." Jawab Nara.

"Aku... Aku sudah membunuh Genderuwo yang telah membunuh adikku. Tapi..." Hasan turun dari ranjang. "Aku masih harus membunuh panglima Genderuwo. Aku harus membunuh biangnya. Kalau kau ingin memusnahkan rumput liar, maka kau harus mencabut akarnya."

"Tunggu, Bang!" Nara meraih tangan Hasan. "Jangan, Bang! Dendam tidak akan menyelesaikan masalah. Kau belum tentu bisa melakukannya. Lagipula kau sudah semalaman bertempur kan? Aku masih bisa melihat bekas luka di wajah, leher dan tanganmu. Beristirahatlah, Bang."

"Tapi, Nara..."

"Bang! Aku mohon.... Aku gak mau kehilangan kamu..." Pinta Nara dengan mimik khawatir.

Hasan menatap wajah Nara lekat-lekat. Ia dapat melihat ketulusan dan kasih sayang dari sorot indah kedua mata Nara. Sesuatu yang ia butuhkan untuk menjalani hidup.

"Tolong dengarkan aku, Bang...." Lirih Nara.

"Kita belum lama bertemu. Kenapa kau begitu peduli padaku?" Tanya Hasan.

"Karena..." Nara terdiam. "La... Lalu... Kau sendiri kenapa menjengukku?" Ia mendapat ide untuk bertanya balik.

"Karena kamu kecelakaan." Jawab Hasan.

"Udah?? Gitu aja??" Tanya Nara dengan nada menuntut.

Hasan tersenyum. "Kau ini..."

Nara tertawa pelan seraya menunduk malu.

***

Joan, Selim dan pasukan polisi Densus 88 dengan bersenjata lengkap sudah mulai memasuki kawasan hutan Kalang. Mereka dibimbing oleh beberapa pendekar yang dipimpin Karnain.

Mereka menyusuri hutan belantara yang didominasi oleh pohon jati. Semuanya tampak bersiaga dengan senjata masing-masing.

Karnain memberi isyarat menggunakan tangannya agar mereka berhenti. "Dengar sesuatu?"

Semuanya menajamkan pendengaran.

"Grrrrrr....." Suara raungan.

"Suara apa itu? Makhluk buas?" Tanya salah satu polisi panik.

"BERSIAP!" seru Karnain.

Para polisi mengarahkan senjata masing-masing ke segala arah.

Suasana sunyi seketika.

Joan dan yang lain menajamkan pandangan dan konsentrasi bersama senjata yang mereka pegang.

Suasana hening seketika. Mencekam.

Beberapa menit....

Tak ada suara....

Hanya terdengar hembusan angin....

Sesuatu berwarna hitam besar melesat dari arah pepohonan.

"TEMBAAAAK!!!!"

Bunyi tembakan memecah kesunyian. Mereka semua menembaki Genderuwo itu hingga mati.

Bunyi tembakan berhenti.

"Kita berhasil?" Tanya Grady.

"Sepertinya belum." Sahut Barnas.

Suara auman kembali terdengar. Lebih banyak.

"SEMUANYA BERSIAP!" Joan memberi instruksi.

Krek! Krekeeeek!!! Sebuah pohon jati tumbang ke arah mereka. Mereka semua segera berpencar menghindari tubuh pohon. Secara bersamaan, para Genderuwo menyerang!

Suara tembakan memekakan telinga. Para Genderuwo melesat menghantam kerumunan polisi. Para polisi berpentalan ke segala arah bahkan ada satu yang punggungnya menancap pada batang pohon hingga menembus dadanya.

Joan dan beberapa rekan di sekitarnya menembaki para Genderuwo yang menyerang. Satu-dua Genderuwo jatuh. Namun sebagian besar Genderuwo itu kuat. Mereka dengan cepat melesat menyapukan kuku pedang mereka ke arah para polisi dan pendekar. Banyak polisi yang tercincang. Bagian-bagian tubuh beserta darah dan daging bertebaran ke segala arah.

"HWAAAAAAAA...."

DOR DOR DOR DOR!!!

"TEMBAAAAK!!! TEMBAAAAK!!!!"

DODODODODOR!!!!

"SEBELAH SANA!!! AWAAAS!!!!"

Satu-persatu polisi terbantai.

Joan dengan lincah berkelit dari serangan kuku tajam Genderuwo. Ia menembak selalu tepat ke dada kiri dan kepala para Genderuwo.

Selim menggunakan senapan mesinnya menembakkan ratusan peluru sekaligus ke arah para Genderuwo yang menyerang. Banyak Genderuwo yang mati olehnya.

Jarvin, Grady, Barnas dan Fatan termasuk polisi lincah dan tangguh. Mereka berlari menghindari serangan seraya

menembakkan peluru ke arah kepala dan dada kiri para Genderuwo.

"TOLOOONG....." Teriak Saga seraya merangkak.

Selim membelalak saat melihat Bripka Saga yang merangkak tanpa bagian pinggang dan kakinya. Daging yang masih menempel terseret meninggalkan lumuran darah kental di tanah.

Sementara itu, salah satu polisi hendak menggunakan Bazoka untuk menghancurkan beberapa Genderuwo yang tengah menggigiti beberapa polisi yang terbunuh.

"Lakukan! Cepat!" Seru Jarvin.

Polisi di sana membidik dan siap menekan pemicu. Tiba-tiba, salah satu Genderuwo muncul di belakangnya. BRAAAASHHH!!! Genderuwo itu menebas lehernya.

"TIDAAAAAAAK!!!!" Jerit Jarvin. Ia menggunakan senapan Riffle -nya menembak ke arah kepala Genderuwo itu beberapa kali. Namun Genderuwo itu dengan cepat menghindar lalu menyerang ke arahnya. Jarvin tak gentar. Ia terus fokus menembak. Namun Genderuwo semakin dekat. Tembakannya selalu meleset. "Sial!" Desis Jarvin bersiap menerima ajal.

Brusshhh!!! Kepala Genderuwo itu pecah. Jarvin menoleh ke asal tembakan. Tampak Joan yang baru saja membidikkan senjata.

"Terimakasih, Briptu!" Seru Jarvin.

Joan mengangguk. Ia lalu kembali mencoba menyelamatkan rekan lainnya yang tengah diserang. Namun ia tak selalu tepat waktu. Banyak rekannya yang gugur.

Salah satu polisi mencoba melarikan diri. Namun ada Genderuwo yang menerjangnya lalu menusuk keningnya.

Ada polisi yang tangannya ditarik oleh satu Genderuwo dan Genderuwo lainnya menarik kakinya. Kedua Genderuwo itu menarik sekuat tenaga hingga badan polisi itu terpisah menjadi dua.

Ada beberapa Genderuwo buas yang menyerang seperti makhluk buas. Mereka membunuh sekaligus memangsa para musuh.

Beberapa polisi tak mampu melawan para Genderuwo yang bergerak begitu cepat menebaskan kuku pedang ke arah mereka. Ada polisi yang seketika kehilangan kedua tangan, tertebas badannya, kehilangan kedua kaki, bahkan sampai kehilangan kepala. Tanah dan pepohonan di sekitar itu dilumuri darah para polisi yang terbantai.

Sementara itu, Karnain dan pendekar lain masih bertahan. Mereka melawan dan membunuh sekaligus berusaha keras membantu para polisi. Namun gerakkan para Genderuwo begitu cepat dan tak terhentikan.

Suara teriakan para polisi yang terjagal terdengar begitu mengerikan.

Barnas dengan wajah dan seragam yang dilumuri darah tampak frustasi. Ia berjalan lunglai di tengah pembantaian. "Mati... Kita semua akan mati..."

Fatan yang melihatnya terperangah saat sesosok Genderuwo berlari ke arah Barnas.

"BARNAAAAASSS!!!! AWAAAS!!!" Teriak Fatan.

Terlambat. Saat Barnas menoleh, sebuah kuku pedang merojok masuk ke dalam mulutnya hingga menembus kepala belakangnya.

Joan menembaki Genderuwo yang baru saja membunuh Barnas hingga mati. Genderuwo lain berlari ke arahnya. Ia berlari menjauh seraya menembaki Genderuwo yang mengejarnya. DOR! DOR! DOR! Tepat mengenai dada kiri si Genderuwo. Makhluk itu tersungkur mati seketika. Di depannya mendadak satu lagi Genderuwo menyerang. Sigap, Joan membidik dan menembak kepala Genderuwo tersebut

Karnain juga mulai kehilangan bererapa anak buahnya. Ia dan pendekar yang tersisa sekuat tenaga melawan dengan gerakkan lincah dan senjata di tangan mereka.

"SEMUANYA! IKUTI AKU!!!" Teriak Joan seraya berlari dan meraih Bazoka yang tergeletak di tanah. Para polisi yang masih hidup termasuk Baren, Selim, Jarvin, Grady dan Fatan segera berlari mengikuti Joan. Karnain memberi instruksi pada pendekar lain untuk mengikuti Joan.

Joan berhenti di satu titik hutan yang lebih senggang dari pepohonan. Ia lalu menembaki Genderuwo-Genderuwo yang mengejar para polisi dan pendekar yang mengikutinya.

"MERENGGANG!!!" Teriak Joan.

Para polisi dan pendekar saling merenggang berlarian di samping kanan dan kiri, memperlihatkan para Genderuwo yang mengejar di belakang mereka.

Joan membidikkan Bazokanya ke arah para Genderuwo. Ketika sasaran dikunci, ia menekan pelatuknya.

Wuuuussshhhhhh.... Roket dari dalam Bazoka meluncur ganas ke arah para Genderuwo. DUUAAAARRRRR!!! Mengenai sasaran dan seketika meledakkan para Genderuwo itu hingga hancur berkeping-keping.

"Berkumpul di sini!" seru Joan.

Para polisi dan pendekar bergabung bersama Joan, berkumpul membentuk lingkaran dan saling memunggungi dengan senjata terarah ke depan.

"Ini formasi yang bagus, Joan." Ujar Baren.

"Semoga cara ini bisa mengurangi korban dari pihak kita, Kapten." Jawab Joan.

"Bismillah." Ucap Karnain dan para pendekar seraya menyiapkan senapan mereka.

Para Genderuwo berdatangan dari balik pepohonan di segala arah.

"TEMBAAAAK!!!" Teriak Joan.

DOR DOR DOR DOR!!!!

DODODODODOR!!!! Bunyi senapan AK dan *Machine Gun*. Para Genderuwo yang menyerang dari segala arah itu berjatuhan mati dalam sekejap.

***

Pasukan pendekar Garuda menarik beberapa pelontar ke arah benteng Kalang. Mereka semua bersenjata lengkap. Beberapa pendekar di garda depan tampak membawa bendera hitam berlambang burung Garuda. Mereka terdiri dari pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki, pasukan

pemanah, pasukan pemanah berkuda dan pasukan pengoperasi pelontar. Thoriq yang memimpin tampak mengendarai kudanya di garda depan didampingi pendekar terbaiknya.

"Malam ini... Kita akan berikan kejutan untuk para makhluk terkutuk itu." Ujar Thoriq seraya tersenyum sinis.

***

Di hadapannya para tentara Genderuwo menghadang. Namun Artha dengan tangguh menerjang mereka satu-persatu seraya terus berlari. BUAGH BUAGH BUAGH BUAGH!!! Genderuwo-Genderuwo itu berpentalan dihantam oleh Artha.

Tunggu aku, Yusi.... Aku datang!

***

Joan, Selim, para polisi dan pendekar melanjutkan serangan. Setiap ada tanda kemunculan Genderuwo, mereka segera membentuk formasi bergumul membentuk lingkaran saling memunggungi dengan senjata terarah ke depan masing-masing. Formasi ini ampuh mengatasi serangan para Genderuwo yang bermunculan secara tiba-tiba menyerang dari segala arah dengan cepat.

Mereka terus membantai Genderuwo yang mereka temui di hutan. Bukan hanya Genderuwo, dedemit dan siluman yang kasat mata dibantai habis-habisan.

Joan melakukan pembantaian dengan hati keras penuh dendam. Ia tersenyum senang setiap membunuh Genderuwo.

Di sebuah tempat mereka melihat dua orang pria membimbing para wanita menyusuri belantara menuju ke arah desa. Dua pria itu tak lain adalah Parama dan Jokoja yang tengah membimbing para gadis desa pulang.

"Mereka para gadis desa yang semalam menghilang!" Seru Karnain.

"HEIIIII!!!" Teriak Baren pada rombongan itu.

Parama, Jokoja beserta para gadis desa tersebut menoleh dan segera menghampiri.

Para polisi dan pendekar tampak lega melihat para gadis desa selamat.

"Alhamdulillah, kami akhirnya bertemu kalian. Kami mencari kalian seharian." Ujar Selim.

"Ini semua berkat kedua Abang tampan ini, Pak." Kata salah seorang gadis seraya menunjuk Parama dan Jokoja.

"Oooh... Kedua Tuan ini adalah Genderuwo baik yang membantu kami saat melawan Maden." Kata salah satu pendekar.

"Benarkah?" Tanya Karnain. Pendekar bawahannya itu mengangguk.

Joan segera membidikkan Shotgun-nya pada Parama dan Jokoja.

"Apa yang kau lakukan, Joan!?" Hardik Baren.

"Baik atau jahat mereka tetap Genderuwo!" Seru Joan.

"Jangan, Pak! Mereka berdua sudah menyelamatkan kami! Kalau tidak ada mereka ,entah bagaimana nasib kami!" Bela

salah satu gadis desa sambil berdiri menghalangi Parama dan Jokoja dengan tangan terlentang melindungi mereka berdua.

Joan terdiam. Ia menurunkan Shotgun-nya perlahan. Ia lalu berjalan mendekati rombongan gadis desa itu. Ia mencari seseorang. "Di mana Yusi?"

Para gadis desa tampak kebingungan seraya celingukan menatap kawan-kawannya.

"Tidak ada Yusi bersama kami, Pak." Jawab salah satu gadis desa.

Joan mengerutkan alis kemudian memperhatikan para gadis itu sejenak, lalu beralih menoleh pada para pendekar dan rekan-rekannya yang tengah menatapnya. Ia menghela nafas. "Kalian semua, tujuan utama kita menemukan para gadis desa sudah terlaksana. Tinggal Yusi. Biar aku yang mencarinya sendiri. Kalian semua pulanglah!" Perintahnya.

"Apa maksudmu?" Tanya Selim.

"Aku tidak mau ada korban jiwa lagi. Sudah banyak kawan-kawan kita yang meninggal dalam perjalanan ini." Jawab Joan.

Semua yang mendengarkan tampak tertegun dengan pikirannya masing-masing.

"Kapten! Tolong kebijaksanaanmu. Jangan sampai kita kehilangan orang lagi dalam ekspedisi ini. Tujuan utama sudah sembilan puluh sembilan persen sukses. Hanya tinggal satu orang lagi. Dan biarkan saya yang mencarinya sendiri!" Papar Joan pada Baren.

Baren terpekur beberapa saat. Ia lalu menatap satu-persatu bawahannya yang tersisa. Ia lalu menghela nafas. "Kau tidak bisa pergi sendirian."

"Ya. Aku ikut denganmu! Tidak ada yang bisa melarangku!" Seru Selim.

"Bripda Jarvin tak akan pulang sebelum misi seratus persen terlaksanakan." Ujar Jarvin.

"Aku juga." Imbuh Grady.

"Aku ingin menuntaskan misi kawan-kawan yang gugur!" Tambah Fatan.

Dan polisi lainnya juga ingin turut serta bersama Joan.

"Saya juga!"

"Ya, kami juga!"

Karnain dan para pendekar mendekati Joan.

"Yusi adalah warga desa kami. Dia juga sudah seperti adik kandung kami semua. Kami akan mengorbankan nyawa untuk menyelamatkannya. Tidak ada yang bisa menghentikan kami!" Tutur Karnain.

Joan mengusap wajah frustasi.

Baren tersenyum melihat kesolidaritasan dan keberanian para anak buahnya dan para pendekar itu.

"Namun ada beberapa yang harus mengantar para wanita yang tak sedikit ini. Dan ada pula yang harus mengirimkan kabar ke markas untuk meminta bantuan secara militer ke hutan ini. Kita menghadapi ancaman yang lebih berbahaya dari teroris. Jadi kita dibagi dua kelompok. Kelompok

pertama mencari Yusi, kelompok kedua mengawal para wanita ini pulang dengan selamat." Terang Baren.

"Jadi bagaimana, Briptu Joan?" Tanya Selim.

Joan menghela nafas. "Itu Kapten yang berbicara. Saya tidak dapat membantah. Yang penting saya sudah mengingatkan."

***

Malam tiba. Bulan penuh tampak begitu dekat berwarna kuning pucat menyinari malam yang mencekam.

Pasukan Genderuwo memenuhi bagian depan benteng Kalang. Mereka dipimpin langsung oleh Bima dan Bashar.

Bima memicingkan matanya saat melihat cahaya kuning kemerahan dari kejauhan. Cahaya itu tampak bertambah banyak dan muncul pula beberapa cahaya besar. Seketika ia terperangah.

Bola-bola api raksasa melayang ke arah mereka dan benteng Kalang. Bola api mendarat lalu meledak menghancurkan para Genderuwo dan tembok benteng.

Bima menyeringai murka. "AYO!!! SERAAAAANG!!!!!" Ia bersama ribuan pasukan Genderuwo bergerak cepat menuju pasukan pendekar Garuda.

Pasukan Garuda terus melontarkan bola api raksasa ke arah Benteng Kalang.

Ketika melihat pasukan Genderuwo bergerak maju, Thoriq segera menyiapkan pasukan.

"GARUDA! BERSIAAP!!!!"

"HAAAAAAA!!!!" Sahut ratusan pendekar dengan gagah berani.

"MAAJUUUUUUU!!!" Teriak Thoriq seraya memimpin pasukan maju menghadapi serangan gelombang Genderuwo.

***

Yusi menjerit kesakitan setiap tali pecut menghantam punggungnya. Darah terus mengalir dari punggungnya hingga membasahi bagian belakang kausnya.

Si algojo tertawa puas dan senang.

Yusi terkulai lemah. Ia sudah tak kuat menahan sakit. Daya tahan tubuhnya berkurang drastis. Bersamaan dengan itu, kesadarannya menghilang.

***

Bersambung

Halohaaaa
Maaf ya besok dan seterusnya Author bakal sibuk banget. Udah mulai kerja. Jadi Updatenya mungkin agak slow.
Terimakasih kepada para pembaca setia sudah memberi vote dan komentar setelah membaca
Author tidak minta apa-apa, cukup minta vote sama komennya aja ya
Oya sejauh ini tokoh kesukaan kamu siapa?

Bagian 33 Pertempuran

Yusi membuka mata tersadar dari pingsannya. Wajahnya meringis bersiap menahan sakit. Namun ia merasa punggungnya terasa sejuk. Dan ia dalam posisi duduk tanpa diikat. Ia merasa kondisi badannya lebih nyaman.

"Sudah sadar?" Terdengar suara pria tua di belakangnya.

Yusi terkejut. Ia menoleh ke belakang dan mendapati seorang kakek berjubah putih tengah menengadahkan telapak tangan ke arah punggungnya. "Anda siapa?"

"Jangan khawatir. Nama saya Mbah Ireng. Saya gurunya Artha. Saya sedang berusaha mengobati lukamu." Jawab Mbah Ireng.

Yusi mengkerutkan kening. "Mbah Ireng? Saya pernah mendengar nama Mbah dari Artha. Kalau Mbah Ireng ditahan di sini, berarti ayah Artha..."

"Ya, saya di sini."

Yusi termangu menatap sosok perkasa yang berjalan mendekatinya. Dialah Murkala. "Ba-bagaimana Anda berdua bisa..."

Mbah Ireng terkekeh. "Sebetulnya dari awal mudah bagi kami untuk melarikan diri. Tapi kami selalu menunggu waktu yang tepat." Jelasnya.

Yusi manggut-manggut.

"Jadi kaukah kekasih anakku?" Tanya Murkala.

Yusi bangkit berdiri lalu menyalami Murkala. "Benar, Tuan."

Murkala tersenyum. "Jangan panggil aku Tuan. Panggil saja Ayah."

Yusi tersenyum malu. "Emm... Ba-baik, Ayah...."

Seketika terjadi gempa disertai bunyi ledakan dari luar.

"Ada apa ini?" Tanya Yusi cemas.

Mbah Ireng bangkit berdiri. "Kita harus keluar dari tempat ini. Nampaknya benteng ini sedang diserang."

"Ayo, Yusi!" Murkala meraih tangan Yusi dan membawanya keluar dari ruang penjara.

Yusi terperangah saat melihat si Algojo yang menempel di dinding dengan terpaku oleh pedang yang menancap di mulut dan tembus ke tembok di belakangnya.

Beberapa Genderuwo penjaga berdatangan.

Murkala menghalangi Mbah Ireng yang hendak beraksi. "Biar saya yang melakukannya."

Murkala menghampiri sekitar dua puluh Genderuwo prajurit yang menghadang mereka. Ia melawan serangan mereka semua sekaligus. Genderuwo-Genderuwo itu mati. dalam sekali pukulan. Saking kerasnya pukulan Murkala, mereka berpentalan dan ambruk tak bergerak lagi.

Yusi terbengong menatap Murkala yang begitu tangguh.

"Ayo!" Seru Murkala seraya berjalan memimpin. Yusi dan Mbah Ireng mengikuti.

Lorong bergetar disertai pasir atap yang berjatuhan tanda lorong akan roboh, retakkan bermunculan di sepanjang

dinding lorong. Murkala, Mbah Ireng dan Yusi segera berlari menuju pintu keluar.

Murkala menerjang setiap prajurit Genderuwo yang menghadang di depannya.

***

Pelontar raksasa terus melontarkan bola-bola api ke arah benteng Kalang, menghancurkan dan membakar bangunan-bangunan di dalamnya.

Woooaaarrrr....Woooaaarrrr... Woooaaarrrr. Bola-bola api raksasa melayang ke arah benteng Kalang dan pasukan Genderuwo . DUUAAAARRRRR!!! DUAAARRRR!!!! DDUUUAAAARRRR!!!!! Menghancurkan segala yang ada di sekelilingnya saat mendarat.

Di dalam gedung penjara, atap-atap mulai rapuh. Retakan bermunculan di setiap permukaan atap dan tembok. Debu dan bagian tembok berhamburan.

Murkala bergegas menggendong Yusi, membawanya berlari kencang menghindari reruntuhan yang dimulai dari ruangan tahanan. Ia dan Mbah Ireng melesat menuju pintu keluar gedung penjara.

KRAAAKK!!! Atap gedung runtuh dan jatuh!

"AAAAAAAAAAAA...." Yusi menjerit begitu melihat permukaan atap terjatuh ke arah mereka bertiga.

Mbah Ireng dan Murkala yang menggendong Yusi melesat. Wuuuussshhhhhh!!! Keluar dari gedung sedetik sebelum gedung hancur ditimpa bola api lainnya.

Murkala tertegun menatap komplek benteng Kalang yang berantakan dan terbakar.

***

Bima dan garda depan pasukan Genderuwo mengendarai komodo raksasa. Mereka terus melaju ke arah pasukan pendekar Garuda.

Beberapa bola api berjatuhan ke arah mereka. Menghantam para komodo raksasa dan penunggangnya. Bima melompat saat sebuah bola api menghantam komodo yang ia naiki.

"Kurang ajar! AYO PASUKANKU!!! LANJUTKAN SERANGAAAAN!!!!" Teriak Bima.

"WOOOOOOO....." Ribuan Genderuwo bersenjata lengkap menyerbu.

Thoriq memicingkan matanya menatap gumulan pasukan Genderuwo yang semakin dekat. "SEMUANYA! BERSIAAP!!!"

Barisan depan kavaleri (prajurit berkuda) pendekar mengacungkan ujung tombak ke depan. Sementara kavaleri pemanah menembakkan anak panah ke arah para Genderuwo. Anak- anak panah itu berubah terbakar saat melesat di udara, kemudian meluncur cepat menembus baju zirah Para Genderuwo dan langsung membakar mereka hingga mati. Banyak pasukan Genderuwo yang gugur seketika. Pasukan Genderuwo berkurang drastis dari ribuan, menjadi hampir mendekati angka sembilan ratus.

Bashar berlari mendekati Bima. "Tuan! Pasukan kita semakin menipis! Kita tidak akan bisa menang dalam kondisi seperti ini! Mana bantuan kita??"

Bima menatap langit. "Brengsek! Mereka belum datang!"

Sementara itu, Thoriq bersama kudanya semakin dekat. Ia menyerang ke arah Bima dan Bashar yang memimpin garda depan pasukan Genderuwo.

Bima bersiap dengan senjata gada duri berantai miliknya. Ia melayangkan bola gada ke arah kuda Thoriq.

Thoriq mengendalikan kudanya melompat menghindari hantaman gada. Ia membalas dengan merojokkan mata tombak pada Bima.

Bima menghindar lalu berlari menghampiri dan menghantam kuda Thoriq.

Thoriq terbawa bersama kudanya terpental dan terpelanting keras ke tanah. Kudanya terjatuh dengan kepala yang lebih dulu mendarat. Kuda itu mati karena lehernya patah. Thoriq menyeringai marah. Pelipisnya terluka dan mengucurkan darah. Ia segera berlari ke arah Bima.

Pasukan pendekar dan pasukan Genderuwo bertabrakan, saling terjang, saling hantam, saling menjatuhkan, saling menghabisi. Sebagian pendekar berpentalan bersama kuda mereka begitu diterjang para Genderuwo. Sedangkan sebagian Genderuwo terjengkang saat dihantam serangan mematikan para pendekar.

Bashar dengan ganas menghabisi banyak pendekar di sekitarnya. Ia bersenjatakan semacam parang raksasa. Ia tangguh dan tak terkalahkan setiap duel. Hingga ia bertemu dengan salah seorang pendekar andalan Thoriq yang bernama Bandang. Pertarungan Bashar lebih sengit saat melawan Bandang.

"Hebat juga kau, Nak! Tapi nasibmu akan tragis oleh parangku." Ejek Bashar.

"Kita lihat saja nanti!" Seru Bandang seraya kembali menyerang.

Thoriq menghindari serangan gada dengan berkelit ke samping. Ia lalu kembali berusaha mendekati Bima untuk menghabisinya.

Namun Bima begitu lincah. Ia menangkis serangan tombak Thoriq menggunakan kuku pedangnya yang memanjang secepat kilat. Ia menyerang Thoriq dengan dua senjata, yakni gada dan kuku pedangnya. Akan tetapi, Thoriq tak terlihat gentar.

Bima menyapukan kuku pedangnya ke kepala Thoriq.

Sigap Thoriq menengadahkan dadanya sambil meluncurkan kakinya mendekati Bima lalu menghujamkan ujung tombaknya ke tubuh Bima.

Secepat kilat, Bima melepas gadanya lalu meraih tombak Thoriq sebelum mata tombaknya mengenai tubuhnya. Ia kemudian menendang dada Thoriq.

Thoriq terlempar jauh kemudian mendarat keras ke tanah dan berguling-guling.

Bima tersenyum lalu mematahkan tombak Thoriq. Ia melompat jauh dan mendarat tepat di dekat Thoriq yang sedang terkapar dengan mulut mengeluarkan banyak darah.

"Inikah pendekar terkuat dari Al Zundiyun? Pfffft!! LEMAH!!!" cemooh Bima.

Thoriq bertelungkup lalu mengangkat tubuhnya dengan menumpukan telapak tangan pada tanah di bawahnya. Ia lalu memijakkan kakinya dan bangkit berdiri secara

perlahan sembari menahan sakit. Mulut dan dagunya masih dilumuri darah.

Sementara itu, Bandang dan Bashar masih bertarung sengit. Pada suatu adegan, sebelah tangan Bandang tertebas hingga putus.

"WAAAAAAAA!!!" Bandang menjerit.

"Matilah kau!" Seru Bashar seraya menusuk dada Bandang dengan parang raksasanya.

Sruuuuk!!

"AAAAKKK..." Erang Bandang kesakitan.

Bashar menahan dada Bandang menggunakan sebelah kakinya seraya melepaskan parangnya. Kakinya lalu mendorong Bandang terjengkang.

"Tombaknya sudah kuhancurkan! Ada perkataan terakhir yang ingin kau ucapkan?" Tanya Bima seraya tersenyum meremehkan pada Thoriq.

"Kata terakhir yang ingin ku ucapkan... Segeralah mati, Makhluk terkutuk!" Seru Thoriq

Bima terkekeh. Sekonyong-konyong ia menebaskan kuku pedangnya ke leher Thoriq.

Wuuuussshhhhhh!!!

TRAANGGGGG..... Sebilah Kujang menahan laju kelima kuku pedang Bima.

Bima terperangah ketika melihat Thoriq secepat kilat mengunakan Kujangnya menahan serangan kuku pedang.

"Masih ingat dengan benda ini?" Tanya Thoriq seraya tersenyum keji.

Bima terdiam. Pikirannya kembali pada pertempuran besar dua puluh tahun yang lalu.

Bima bersama dua anaknya, Maden dan Tirta turut bersama pasukan dedemit yang dipimpin Murkala menyerang ke arah desa.
Dari arah desa, sudah bersiap barisan pendekar yang dipimpin oleh Kyai Haji Majmuddin dengan didampingi para pendekar andalannya, Thoriq, Rofikar, Aden, Ilyas (ayah Amirana dan Netta), dan Badaruddin (ayah Hasan dan Husein).

Pertempuran dahsyat terjadi. Kedua gelombang saling bertubrukan, menerjang, saling membunuh.

Bima menghabisi musuh-musuhnya dengan tangguh dan tak terkalahkan. Ia lalu melihat anaknya, Tirta, melawan Thoriq.

Tirta menyerang Thoriq dengan segenap kemampuannya. Thoriq tampak kesulitan melawan serangan Tirta. Thoriq menggunakan Kujangnya menangkis pedang bermata dua milik Tirta.

Pada suatu aksi, Thoriq menangkis keras pedang Tirta hingga terpental.

SRUUUUKKK!!!! Thoriq menikamkan Kujangnya ke dada kiri Tirta.

Bima terbelalak. "TIRRTAAAAAAA!!!!!"

Tak sampai di situ.

BRAAAASHHH!!! Thoriq memenggal kepala Tirta.

Bima menjerit lalu berlari menyerang Thoriq. Namun seseorang menghantamnya dari samping. Ia terlempar dan tak sempat menyelamatkan anaknya...

"Tirta...."

Bima menggeram murka begitu mengingat peristiwa itu. "Aku akan membalas kematian putra-putraku sampai tuntas. Aku sudah memerintahkan Bashar untuk membunuh istrimu. Tinggal anakmu!"

Kali ini, Thoriq yang tampak murka. Dengan cepat ia melesat memukul wajah Bima.

Bima terpental lalu terpelanting keras ke tanah. Ia segera bangkit dan balas menyerang.

"Aku takkan membiarkanmu hidup!" Seru Thoriq. Kedua matanya berubah berwarna putih terang. Kujangnya pun turut bercahaya terang berwarna putih. Ia bergerak cepat ke arah Bima.

Bima melayangkan bola gadanya ke arah Thoriq.

Thoriq menangkis dengan kujangnya. DUUAAAARRRRR!!! Gada Bima hancur berkeping-keping begitu mengenai kujang Thoriq.

Bima terperangah.

Thoriq menyeringai. "Jadi kau yang menyuruh Bashar untuk membunuh istriku? Akan kuhabisi kau!" Geram Thoriq. Ia kemudian melesat ke arah Bima seraya mengarahkan kurangnya.

Bima memanjangkan kuku pedang lagi di tangan kanannya. Ia melesat ke arah Thoriq.

Keduanya saling terjang di udara seraya saling menyerang. TRANG! TRANG! TRANG! Bunyinya kuku pedang Bima yang beradu dengan kujang Thoriq. Gerakan mereka berdua begitu cepat dan tak terhentikan.

Thoriq menyapukan ujung kujangnya. KRAAAAAKKKK!!!! Menghancurkan seluruh kuku pedang pada jari-jari kedua tangan Bima.

Mata Bima membelalak lebar seperti hendak keluar dari tempatnya. SRUUUUK!!! Ujung kujang menembus dada kirinya dan hendak merobek jantungnya jika saja ia tak bergerak mundur dengan cepat menjauhi Thoriq.

Thoriq mengkerutkan kening. Ia mengejar.

Bashar yang melihat kejadian itu segera bertindak. Ia melesat melewati Bima, lalu menghantamkan parang raksasanya ke arah Thoriq yang hendak menghabisi Bima.

TRAANGGGGG!!! Thoriq menahan ujung parang Bashar dengan kujangnya. Ia tertolak ke belakang. Kedua kakinya meluncur mundur.

Bashar tersenyum. "Ternyata kau hebat juga! Thoriq Si Pendekar Legendaris! Namun legendamu akan berakhir di sini!"

Thoriq menyeringai. "Kau telah membunuh istriku. Kau memakan perkataan dan perbuatanmu, Iblis!" Serunya seraya melesat menyerang ke arah Bashar.

"PASUKAN! BAWA PANGLIMA BERLINDUNG! CEPAAAAT!!!" Teriak Bashar pada pasukan di belakangnya. Para tentara

Genderuwo segera membopong Bima pergi.

Thoriq menyerang cepat ke arah Bashar.

Bashar bersiap.

TRAANGGGGG!!! Bashar menahan serangan kujang Thoriq dengan parang raksasanya.

Thoriq terus melakukan serangan sementara Bashar sekuat tenaga menahan, menangkis dan berkelit. Bashar tampak kesulitan untuk melawan.

Thoriq menjorokkan ujung kujangnya ke wajah Bashar. Bashar menahan dengan permukaan parangnya. Pada saat itulah Thoriq menyapukan sebelah kakinya pada kedua kaki Bashar.

Thoriq memang kuat luar biasa. Kedua kaki besar milik Bashar tersapu.

Bashar terjegal. Ia terjatuh. Pada saat itulah Thoriq menikamkan Kujangnya ke perut Bashar.

Namun Bashar menangkisnya dan balas menebaskan parangnya pada Thoriq.

Thoriq berkelit lalu dengan cekatan menebas pergelangan tangan Bashar yang memegang parang raksasa itu.

BRASSSHHH!!! Tangan beserta parang yang dipegang Bashar terlempar ke tanah diikuti darah yang membuncah.

"Untuk istriku!" Thoriq menginjak perut Bashar dengan kuat.

Perut Bashar seolah ditimpa batu besar. Perutnya pecah mengeluarkan isinya dan menggembos.

Thoriq tersenyum sinis.

***

Artha muncul dari balik kerumunan pepohonan. Ia tertegun saat melihat dari kejauhan tampak bola-bola api raksasa berterbangan ke arah benteng Kalang. "Oh tidak.... Yusi...." Lirihnya. Ia juga melihat pertempuran besar antara pendekar dan Genderuwo tengah berlangsung. Ia mengenali umbul-umbul dan bendera yang dikibarkan dari pihak pendekar. "Garuda..."

Ketika hendak nekat berlari menuju benteng, Artha terkejut karena sebuah tangan menahan bahunya. Ia menoleh dan tersenyum. "Cepat sekali kalian."

Parama dan Jokoja tersenyum.

"Bukan legendaris namanya kalau tidak bisa mengelilingi dunia hanya dalam satu kedipan." Ujar Jokoja.

"Memangnya bisa?" Tanya Parama.

"Bisa kalau tahu jalannya." Celetuk Jokoja membuat Artha tertawa mendengarnya.

"Baiklah, Kawan-kawan. Dengar, kita harus segera menuju benteng Kalang sebelum benteng itu hancur sepenuhnya! Lihat!" Seru Artha.

Parama dan Jokoja terdiam menatap bola-bola api raksasa yang melayang dan menghantam benteng Kalang tanpa ampun.

"Astaga... Siapa yang melakukannya?" Tanya Parama.

"Pendekar Garuda. Faksi pendekar terkuat di Al Zundiyun. Kau lupa?" Jokoja menanggapi.

"Oh ya. Aku ingat. Sudah lama sekali aku tak melihat mereka." Ungkap Parama.

"Nah, untuk sampai di sana, kita harus menembus barisan pasukan Genderuwo yang memenuhi sekeliling jalan menuju benteng." Instruksi Artha.

"Mudah saja." Ujar Parama seraya tersenyum.

***

Murkala, Yusi dan Mbah Ireng sampai di halaman depan. Bangunan di sekeliling mereka berantakan dan terbakar api.

Begitu melihat bola api akan menimpa ke arah mereka, Murkala segera menggendong Yusi.

Bola api mendarat. DUUAAAARRRRR!!! Meledak dan menghancurkan apapun di sekelilingnya.

Bersamaan dengan itu, Murkala membawa Yusi melompat ke udara menghindari ledakan. Mbah Ireng juga melakukan hal yang sama. Mereka melesat melewati tembok benteng. Yusi menutup wajah saat Murkala membawanya mendarat.

Murkala sembari menggendong Yusi mendarat dengan sempurna ke tanah di luar benteng. Di sebelahnya, Mbah Ireng juga mendarat dengan sempurna. Namun mereka berada tepat di dekat barisan akhir pasukan Genderuwo. Mereka segera mendapat serangan mendadak.

Murkala menarik Yusi ke belakangnya. Ia bersama Mbah Ireng menghadapi serangan.

Murkala menyapukan kuku pedangnya, seketika angin topan tertiup menghantam puluhan prajurit Genderuwo yang menyerbunya. Para prajurit Genderuwo itu terbawa angin dan berputar-putar di udara hingga mati.

Mbah Ireng mengeluarkan semacam aura berwarna hitam dari kedua tangannya. Ia menghempaskan kedua aura itu ke arah para prajurit Genderuwo yang menyerangnya. Para prajurit Genderuwo meleleh terpanggang aura hitam yang tiba-tiba berubah menjadi api berwarna hitam saat mengenai tubuh mereka.

Murkala dan Mbah Ireng membantai begitu banyak prajurit Genderuwo. Serangan mereka berdua adalah yang terdahsyat dalam pertempuran ini.

***

Bima tengah dirawat dalam sebuah pavilion darurat. Ia terluka parah.

Seorang prajurit memasuki tenda. "Lapor, Panglima! Serangan lainnya datang!"

Bima menoleh. "Apa!? Siapa!!!"

"Tu-Tuan Murkala dan Mbah Ireng..."

Bima menyeringai. Ia turun dari ranjangnya. Ia tertatih-tatih berjalan keluar. Ia lalu mendongak ke atas langit. Wajahnya tersenyum jahat.

***

Pasukan pendekar Garuda bertarung cerdas dan tangguh mengikis ribuan tentara Genderuwo. Kemenangan semakin dekat.

"AYO!!! MAJU TERUUUUS!!! MAAJUUUUUUU!!!!!" Seru Thoriq menyemangati pasukannya.

"HAAAAAAA!!!!!!" Sahut ratusan pendekar bersemangat menyerang.

Namun seketika, para pendekar terhenti, begitupula para Genderuwo. Mereka semua menatap sesuatu yang berterbangan di langit. Seperti sekelompok kelelawar berwarna merah. Bukan. Bukan kelelawar. Mereka adalah para iblis bersayap. Para Ifrit! Bentuknya seperti manusia namun berwarna merah, bertanduk dua, bersayap seperti kelelawar, berbuntut panjang dan memegang tombak bermata tiga.

Para Ifrit menukik seraya mengarahkan tombak bermata tiga mereka ke arah pasukan pendekar.

Thoriq terperangah. "WASPADA!!! ITU PARA IFRIT!" Teriaknya.

Para pendekar bersiap siaga dan waspada pada dua serangan. Serangan darat (pasukan Genderuwo) dan serangan udara (para Ifrit).

Para Ifrit menukik tajam dan cepat menyerang ke arah para pendekar.

"PEMANAH!!! TEMBAAAAK!!!" Perintah Thoriq berteriak.

Para pemanah berkuda menembakkan anak panah ke arah para Ifrit. Seketika ratusan anak panah berterbangan ke arah para Ifrit.

Banyak dari para Ifrit yang terkena anak panah dan mati berjatuhan ke bawah. Namun ada pula sebagian Ifrit yang bertahan dan menyerang pasukan pendekar.

Ada satu Ifrit yang berbeda dengan Ifrit lainnya. Ifrit ini bernama Valda. Ia berbentuk lebih besar dari Ifrit lainnya. Ia memiliki buntut panjang yang ujungnya membentuk tombak tajam. Ia melesat ke arah Bima yang tampak menantinya di bawah. Ia menembus memasuki tubuh Bima. Seketika Bima berubah menjadi Genderuwo yang terus tumbuh menjadi raksasa yang memiliki sayap dan ekor berujung tajam. Di tangan kanannya, ia memegang tombak raksasa bermata tiga.

"HAHAHAHAHAHAHA...." Bima tertawa. Tawanya menggema dan menggetarkan bumi. Ia menoleh ke arah Murkala dan Mbah Ireng yang berada tak jauh darinya. Di sekitar Murkala dan Mbah Ireng, tampak ratusan prajurit Genderuwo yang mati bergelimpangan.

Bima menyeringai murka. Ia bergerak mendekati Murkala dan Mbah Ireng.

Mbah Ireng menembakkan bola api hitam ke arah Bima.

DUUAAAARRRRR!!! Bola api hitam mengenai dada Bima.

Bima mengerang kesakitan.

"Dia bekerja sama dengan bangsa Ifrit!" Seru Mbah Ireng.

Bima menyerang. Ia menyapukan tombak raksasanya ke arah Murkala dan Mbah Ireng.

Murkala dan Mbah Ireng menghindar. Namun bersamaan dengan itu, buntut Bima menyerang menghantam mereka berdua hingga terpental jauh ke arah yang berbeda.

Tak jauh dari situ, terlihat Artha, Parama dan Jokoja datang. Mereka bertiga menerjang barisan prajurit Genderuwo yang menghadang mereka.

Bima berjalan menghampiri Murkala. Bumi bergetar saat ia berjalan. "MATILAH KAU, MURKALA!!!" Serunya seraya mengangkat tombaknya hendak menusuk Murkala yang tengah terkapar di tanah.

BUAAAGHHH!!! Sesuatu menghantam pundak Bima. Bima mengaum kesakitan. Artha yang melakukannya.

Artha memanjangkan kuku-kuku pedangnya lalu menebas-nebaskannya ke leher Bima.

Bima menggunakan sebelah tangannya untuk menangkap Artha.

Jokoja menebas-nebaskan kuku pedangnya ke pergelangan kaki Bima.

Parama tampak membantu Murkala berdiri, kemudian melesat ke arah di mana Mbah Ireng tergeletak. Ia lalu membantu Mbah Ireng berdiri.

"Parama?" Tanya Mbah Ireng.

Parama tersenyum. "Masih ingat aku, Kek?"

Mbah Ireng mendengus. "Siapa yang tak kenal bocah nakal macam kau!"

"Hahahaha..." Parama tertawa.

Artha melompat ke atas kepala Bima, kemudian menggunakan kesepuluh kuku pedang di jari kedua tangannya untuk menusuk puncak kepala Bima.

Bima berteriak kesakitan begitu kepalanya ditusuk sepuluh kuku pedang sekaligus. Suaranya begitu memekakkan telinga. Bahkan suaranya sampai ke desa dan kota.

Orang-orang di desa dan kota terkejut sekaligus ketakutan mendengar suara teriakan besar raksasa yang terdengar dari kejauhan di belantara hutan Kalang.

"Suara apa itu?"

"Seperti suara raksasa!"

"Mengerikan!"

Begitu kata orang-orang yang mendengarnya.

Sementara itu, Joan, Samsul, Baren, Karnain, kelompok polisi dan pendekar yang masih melakukan ekspedisi segera pergi menuju asal suara.

***

Beberapa prajurit Genderuwo menghampiri Yusi.

Yusi tampak ketakutan. "TOLOOONG!!!"

Artha menoleh. "Yusi?"

"ARTHA AWAAAS!!!" Teriak Murkala.

Bima menggunakan telapak tangan raksasanya untuk memukul Artha yang sedang berada di kepalanya.

Artha terperangah. Ia segera melesat sebelum tubuhnya memipih karena ditimpa tangan raksasa itu. Ia melesat ke arah Yusi.

Namun terlambat. Salah satu prajurit Genderuwo memegangi Yusi, sedangkan satu Genderuwo lainnya mencekik Yusi, mengangkatnya ke atas, lalu melempar tubuhnya dengan keras pada tembok benteng. BUAGH!!!

Bunyi kepala dan tubuh belakang Yusi saat menimpa tembok.

Yusi menjerit tertahan. Tubuhnya kemudian terjatuh cukup keras hingga ia tak sadarkan diri seketika. Darah mengucur dari kepala belakangnya.

Kedua mata Artha membelalak seraya mengeluarkan sinar berwarna merah. Urat-urat di pelipis wajahnya mencuat tanda ia marah besar. Ia melesat ke arah para prajurit Genderuwo yang baru saja melukai Yusi. Tanpa ampun, ia menghancurkan semua prajurit Genderuwo itu tanpa ampun.

"HIAAAAAAHHHH!!!" Teriak Artha seraya memotong-motong bagian tubuh prajurit Genderuwo yang mencekik dan melempar Yusi.

Tak jauh dari sana, Murkala, Mbah Ireng, Parama dan Jokoja tampak sibuk melawan Bima.

Bima menendang Jokoja hingga terlempar jauh ke udara. Ia lalu menghantam Parama dengan ekornya hingga terpental ke pepohonan.

Tinggal Murkala dan Mbah Ireng. Mereka berdua tampak kepayahan menghindari dan berkelit dari serangan Bima.

Murkala sebisa mungkin menembakkan bola api dari tangannya ke badan Bima.

Mbah Ireng menembakkan bola api hitam ke kepala Bima.

Meski sudah terluka parah, Bima masih saja menyerang. Ia menghirup udara dalam-dalam lalu menyemburkan api besar dari mulutnya ke arah Murkala.

Murkala menghindar. Ketika menghindar, buntut Bima menusuk dadanya.

"AAAAKKK..." Pekik Murkala.

Bima kemudian menggunakan buntutnya melemparkan tubuh Murkala ke arah api yang berada di benteng Kalang.

"MURKALAAAAA!!!!" Teriak Mbah Ireng. Tinggallah ia sendiri yang harus melawan Bima.

Artha menyusutkan kuku-kuku pedangnya kembali menjadi kuku normal, kemudian mengangkat badan Yusi ke atas pangkuannya lalu memeluknya. "Sayang... Bangun, Sayang!" Serunya sedih.

Namun tak ada jawaban. Yusi masih memejamkan matanya.

Artha menempelkan telinganya pada dada Yusi. "Detak jantungnya lemah sekali..." Ungkapnya. Ia terlihat gelisah. "Apa yang harus kulakukan..." Lirihnya seraya menitikkan air mata.

Titikan air mata itu berubah menjadi tangis. Artha menangis seraya memeluk Yusi.

Beberapa prajurit Genderuwo berlarian menyerang ke arah Artha.

Artha mengangkat wajahnya dari bahu Yusi. Ia menatap garang pada mereka. Ia membaringkan Yusi dengan hati-hati di tanah, lalu meladeni serangan.

"GOAAAARRRHHH!!!" Aum para prajurit Genderuwo.

Artha berlari menghampiri serangan. SREEETTT!!! Kuku-kuku pedangnya kembali memanjang. Kali ini, kuku

pedangnya diliputi api membara.

BRAAAASHHH!!!! Dengan cepat dan tanpa terhindarkan, Artha menebas prajurit Genderuwo paling depan yang menyerangnya.

Artha merunduk menghindari tebasan gada ke kepalanya lalu membalas menusuk badan prajurit Genderuwo kedua. SRUUUUKKK!!! Ditusuknya dalam-dalam. BAAASSHHH!!! Dicabut kuat-kuat hingga darah prajurit Genderuwo itu menyirprat membasahi wajah dan pakaiannya.

TRANGNGNG!!! Artha menangkis serangan kuku pedang dari prajurit Genderuwo ketiga. Artha menarik sebelah tangannya ke belakang, kemudian melaju cepat dan SRAAAKKK!!! Ia memancung kepala prajurit Genderuwo tersebut.

Prajurit Genderuwo lainnya mulai gentar melawan Artha. Namun Artha tak berhenti. Ia membantai semua prajurit Genderuwo yang ia lihat. Ia murka. Ia marah. Ia kalap. Ia sudah hilang akal. Ia membunuh tanpa rasa kasihan. Lelaki mana yang tahan melihat kekasihnya disakiti.

Saking kalapnya, Artha tak menyadari kedatangan beberapa Ifrit yang melayang di atasnya.

Salah satu Ifrit berhasil menikam bahu Artha dengan tombaknya.

"AAAAAAAAAHHHHH!!!" Teriak Artha kesakitan. Darah segar keluar dari pundaknya membasahi pakaiannya. Ia menoleh ke atas, lalu melompat menangkap Ifrit itu, mencengkram kepalanya kemudian membawanya jatuh ke darat dan membantingkannya ke tanah hingga kepala Ifrit itu pecah.

Artha mengerang seraya menginjak tubuh Ifrit yang baru saja ia bunuh. Ia memegangi pundaknya yang terus-menerus mengeluarkan darah. Ia kemudian menengok Yusi yang tengah terbaring pingsan. Ia segera berlari menghampiri Yusi dan membawanya pergi.

***

Thoriq dan pasukan pendekar Garuda masih sibuk melawan para Ifrit. Cukup banyak pendekar yang gugur saat melawan para Ifrit.

Sedangkan Mbah Ireng masih kerepotan melawan Bima. Suatu ketika, Mbah Ireng tak mampu menahan pukulan tangan Bima ke tubuhnya.

BUAAAGHHH!!! Mbah Ireng terhempas keras tergeret di tanah.

Bima lalu menghampiri dan mengangkat kakinya hendak menginjak Mbah Ireng.

"MATILAH KAU GENDERUWO TUA!!!" Seru Bima.

Mbah Ireng tak dapat bergerak. Ia terluka parah. Ia memejamkan matanya saat kaki raksasa Bima mendarat ke arahnya.

DUUUAAAARRRRR!!!! Sesuatu menghantam dan meledak di kepala Bima.

"WAAAARRRGGGHHH!!!" Bima meraung kesakitan. Wajah dan kepalanya terluka parah saat terkena ledakan. Kakinya yang hendak menginjak Mbah Ireng teralih mendarat ke daratan lain.

Mbah Ireng menoleh ke asal datangnya proyektil yang meluncur ke kepala Bima. Ia melihat seorang polisi baru saja membidik moncong Bazoka-nya. Joan.

Joan tersenyum ketika tembakannya mengenai sasaran. Di belakangnya, tampak Selim, Baren, Karnain, kelompok polisi dan pendekar yang dipimpin Karnain.

"Hebat, Briptu!" Puji Karnain.

"Peluru! Cepat peluru lagi!" Seru Joan.

Jarvin dan Grady membawakan roket dan memasangkannya ke dalam Bazoka yang dipegang Joan.

Joan tersenyum seraya kembali membidik. "Mampus kau raksasa nista!" Serunya seraya menekan pemicu.

WUUUUUUSSSSHHHHHH..... Roket meluncur dan... DUUAAAARRRRR!!!! Meledak tepat ke kepala Bima.

Namun kepala Bima tak hancur. Meski begitu, kepalanya terluka parah.

Mbah Ireng melompat sembari mengarahkan tinjunya.

BUAAAAGHHHHH!!! Bunyi dada Bima saat ditinju oleh Mbah Ireng.

Bima mengerang. Badannya terjengkang menimpa para prajurit Genderuwo di belakangnya.

DUUUURRR!!!! Tubuh raksasa Bima terhempas ke tanah mengakibatkan gempa dahsyat sekilas.

Thoriq dan pasukan pendekar sejenak menyeimbangkan tubuh mereka yang terombang-ambing tanah yang bergetar.

Setelah gempa selesai, mereka kembali melawan pasukan gabungan Genderuwo dan Ifrit.

Murkala muncul dari balik api. Ia terluka parah. Namun ia mampu melompat tinggi dan mendarat ke atas dada Bima. Ia berjalan di atas dada raksasa itu.

"Habislah riwayatmu, Bima!" Seru Murkala.

Bima membelalak. "MURKALA? TIDAK MUNGKIN! TIDAAAAAAAK!!!!"

Murkala menarik tangannya ke samping, lalu menyapukan kuku pedangnya yang membara ke leher Bima.

BRAAAAAASSSSHHHHH!!!! Kepala Bima terpisah dari lehernya. Darahnya membanjiri tanah di sekitarnya.

Bersamaan dengan itu, pasukan Genderuwo dan Ifrit yang semakin menipis segera melarikan diri. Beberapa mati saat berlarian karena ditembaki panah oleh pendekar Garuda, dan mendapat serangan tembakan peluru dari Joan dan polisi lainnya.

"Makhluk apa itu?" Desis Grady seraya menunjuk para Ifrit yang tengah melarikan diri terbang ke langit.

"Tembaki saja dulu!" Seru Jarvin. Ia, Joan dan yang lain terus menembaki para Ifrit yang mencoba melarikan diri.

Para pendekar Garuda bersorak-sorai gembira merayakan kemenangan mereka.

Thoriq menghampiri Murkala dan Mbah Ireng. Dari arah berlawanan, Parama dan Jokoja yang rupanya masih bertahan terlihat berjalan mendekat.

"Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa sesama Genderuwo berselisih? Dan kenapa Genderuwo terkutuk ini yang memimpin?" Tanya Thoriq seraya menunjuk mayat Bima dengan dagunya.

"Terjadi pengkhianatan di benteng Kalang. Aku sendiri disekap. Bima ingin menjadi panglima tunggal dan menguasai seluruh hutan Kalang seorang diri. Ceritanya panjang. Seharusnya sejak awal aku mempercayai anakku." Ungkap Murkala seraya menundukkan wajah.

Mbah Ireng memegang bahu Murkala. "Sudahlah, Murkala. Sekarang yang terpenting kita harus menemui anakmu."

"Ya... Tapi di mana dia? Tadi aku melihatnya..." Murkala menyisir pandangannya ke segala arah.

Dari kejauhan, Joan memicingkan matanya mencari-cari sesuatu. "Di mana Yusi?"

***

Artha membaringkan Yusi di bawah pohon. Ia lalu memberikan nafas buatan untuk kekasihnya itu.

"Yusi... Bangun, Sayang!" Seru Artha setelah memberikan nafas buatan. "Sayang!" Ia menggoyang-goyangkan tubuh Yusi. Ia mulai frustasi. Yusi tak jua sadarkan diri. Air mata mengalir deras dari kelopak matanya. "Yusi.....YUSSSIIIII!!!" Teriaknya seraya menangis lalu memeluk Yusi dengan erat.

"Artha!" Seru Mbah Ireng yang tiba-tiba saja muncul bersama Murkala.

"Mbah?" Tanya Artha begitu melihat Mbah Ireng. Sejenak kemudian ia terenyuh saat melihat sosok ayah yang selama

ini ia rindukan. "A-ayah?" Kedua mata Artha berkaca-kaca saat menatap Murkala.

"Ayah di sini, Nak." Ujar Murkala.

Mbah Ireng mendekati Yusi. "Baringkan dia di bawah!" Serunya.

Artha membaringkan Yusi dengan hati-hati, kemudian beranjak menghampiri Murkala.

Murkala menerima pelukan dari Artha. Ayah dan anak itu berpelukan dalam haru.

"Maafkan Ayah, Nak... Selama ini kamu benar. Maafkan Ayah yang tak mau mendengarkanmu dan malah memukulmu." Ucap Murkala terisak.

"Aku juga minta maaf karena tak segera datang menyelamatkan Ayah..." Rintih Artha.

"Harusnya Ayah yang minta maaf..." Lirih Murkala seraya menangis.

Sementara itu, Mbah Ireng tengah mengobati Yusi. Ia memancarkan cahaya putih ke badan Yusi melalui telapak tangannya.

Artha dan Murkala melepaskan pelukan lalu memperhatikan Mbah Ireng yang sedang mengobati Yusi.

"Cantiknya kekasihmu." Ujar Murkala.

Artha tersenyum. "Dia saingan Ibu."

Murkala turut tersenyum. "Seandainya dia masih ada, dia pasti ikut berbahagia."

Artha termenung sejenak. Ia lalu kembali mengembangkan senyum begitu melihat Yusi membuka mata secara perlahan. Ia segera mendekati wanita itu.

"Jangan dulu!" Seru Mbah Ireng saat Artha hendak memeluk Yusi.

Artha tersenyum malu. Ia lalu duduk saja di sebelah Yusi.

Yusi tertawa lemah. Sebelah tangannya memegang pipi Artha.

"Kamu baikan, Sayang?" Tanya Artha.

Yusi tersenyum lalu mengangguk. "Terima kasih, Mbah. Ini kedua kalinya Mbah mengobati saya." Ucapnya.

Mbah Ireng tersenyum. "Berterima kasihlah pada Yang Maha Esa. Dia-lah yang telah mengobatimu."

Yusi mengangguk.

"MURKALAAAAA!!!"

Murkala, Mbah Ireng, Artha dan Yusi menoleh ke asal teriakan.

Murkala terperangah. "Baya?"

Baya adalah sosok siluman Buaya. Saat menjelma menjadi manusia, ia menjadi manusia bertubuh tinggi besar berkepala botak, bertubuh kekar, berkulit tebal, wajah menyeramkan dengan kedua mata dan seisi giginya adalah gigi buaya.

"Siapa dia, Ayah?"

"Baya si siluman buaya. Siluman terkuat selain Batra si siluman harimau." Jawab Murkala seraya berdiri berhadapan dengan Baya.

Mbah Ireng dan Artha turut di samping kiri-kanan Murkala.

"Artha, kau pergilah! Selamatkan kekasihmu!" Seru Murkala.

"Tapi, Ayah..."

"SEKARANG, NAK!" Seru Murkala tegas memotong perkataan Artha.

Artha terdiam dalam kekhawatiran seraya memandangi ayahnya. "Baiklah... Tapi ayah harus segera kembali..."

Murkala menoleh lalu tersenyum pada anaknya itu. "Pasti. Sekarang tolong pergilah!"

Artha mengangguk patuh. Ia menghampiri Yusi kemudian menggendongnya pergi.

Murkala maju satu langkah. "Kenapa kau kemari? Apa maumu??" Tanya Murkala pada Baya.

Baya terkekeh. "Kau pikir apa? Kau sudah berkhianat pada seluruh bangsa dedemit dan siluman!"

Murkala dan Mbah Ireng membelalak.

"Kenapa kau berkata seperti itu? Aku tak mengerti!" Sela Murkala.

"HAHAHAHAHA! Jangan pura-pura bodoh, Murkala! Aku tahu kau bersekongkol dengan pendekar Garuda untuk menggulingkan kekuasaan kita di hutan Kalang. Iya kan!?" Hardik Baya.

Murkala menggeleng. "Kau salah paham. Siapa yang mengatakannya padamu!? Aku kembali difitnah soal ini!" Bantah Murkala.

Baya menggeleng tak percaya. "Bukankah Bima adalah bawahanmu!? Kau kan yang memerintahkan dia untuk menyerang daerah-daerah siluman di hutan ini dan sekitarnya!?"

"Selama ini aku disekap! Bima membuatku jatuh dari tahtaku sebagai panglima di benteng Kalang! Dia juga yang memfitnahku di hadapan Raja soal pertempuran beberapa tahun lalu di dekat perbatasan!" Murkala mencoba menjelaskan.

Baya terdiam dengan tatapan dinginnya. Di belakangnya, para prajurit siluman buaya tampak bersiap dengan senjata mereka.

***

Thoriq bertemu dengan Joan dan yang lain.

"Permisi, Pak!" Sapa Joan.

Thoriq mengangguk hormat. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Apa Anda melihat seorang gadis bernama Yusi? Dia hilang di hutan ini." Tanya Joan.

"Apa?? Yusi hilang?? Entahlah.... Saya terlalu sibuk bertempur... Saya tidak melihat dia.." jawab Thoriq cemas.

Joan menghela nafas frustasi. Ia mengacak-acak rambutnya sendiri.

Karnain memandangi benteng Kalang yang menyala oleh api. "Mungkinkah.... Mungkinkah dia berada di dalam...? Berarti dia... sudah tewas..." ungkapnya terbata-bata.

"Saya melihatnya!" Kata salah satu pendekar Garuda seraya berjalan mendekati Joan. "Tentara Genderuwo mencekik gadis itu lalu membantingkannya dengan sangat keras ke tembok hingga kepalanya terluka. Ia terjatuh dan tak bangun lagi. Kemungkinan dia meninggal karena tampaknya ia mengalami benturan sangat keras di kepala dan badannya."

"Lalu di mana jasadnya?" Tanya Thoriq sedih.

"Salah seorang jelmaan Genderuwo menangisinya lalu membawanya pergi."

Semua yang ada di situ terdiam. Ada yang tertegun, dan ada pula yang tampak sedih.

"Aku akan mencari jasadnya." Kata Joan.

"Dia sudah meninggal! Mungkin saja Genderuwo itu memakannya!" Seru Baren.

"Sangat berbahaya bila mencarinya. Akan begitu sulit. Belantara di sini sangatlah luas dan penuh dengan maut. Lebih baik adakan Sholat Ghaib)* untuk kepergiannya." Kata Thoriq lalu menyeka air matanya.

)**Sholat Mayat untuk orang yang jasadnya jauh.*

Joan terdiam. Ia kembali membayangkan wajah Lasmi yang gelisah dan sedih memintanya untuk menemukan Yusi.

"Tolong selamatkan anak saya, Paaaak...." Pinta Lasmi.

Joan menghela nafas.

"Sebaiknya sekarang Bapak-bapak Polisi kembali ke desa. Kami akan mengantar Anda semua dengan kuda-kuda kami. Hutan sangat mematikan saat malam hari." Kata Thoriq.

***

Artha berlari sembari menggendong Yusi menyusuri belantara.

"Kita mau kemana, Sayang?" Tanya Yusi.

"Tempat yang sangat aman untukmu." Jawab Artha. Ia terus berlari tanpa lelah. Sedangkan Yusi tertidur dalam pangkuannya.

Artha berhenti di sebuah pohon beringin besar. Ia membawa Yusi naik ke atas.

Yusi membuka matanya saat Artha membaringkannya di atas permukaan batang yang melebar dan melekuk ke dalam.

"Tunggu di sini! Aku akan membawakan makanan untukmu." Kata Artha. Gerakannya terhenti saat Yusi meraih sebelah tangannya.

"Jangan pergi jauh lagi... Aku takut..." Lirih Yusi.

Artha tersenyum. "Tentu saja. Aku takkan meninggalkanmu lagi apapun alasannya."

Yusi tersenyum lalu mengangguk.

Artha mengecup bibir Yusi lalu melompat menuruni pohon. Ia mencari buah-buahan di sekitar pohon beringin itu. Ia

memetik dan mengumpulkan buah-buahan dengan cepat, kemudian membawanya pada Yusi.

Artha memanjangkan kukunya.

Yusi terperangah melihatnya. "Kenapa bisa begitu?"

Artha terkekeh. "Aku kan Genderuwo, Sayang." Jawabnya. Ia lalu menggunakan satu kuku pedangnya mengupas dan memotong-motong buah-buahan yang ia dapatkan. Setelah selesai, ia mengembalikan kukunya seperti semula, kemudian menyuapkan potongan buah pada Yusi.

Yusi tersenyum seraya mengunyah buah yang disuapkan Artha. Ia lalu mengambil satu potong buah dan mengasongkannya pada mulut Artha.

Artha tersenyum. Ia menerima suapan buah dari Yusi. Mereka berdua saling menyuapi.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" Tanya Artha.

"Hmm... Membaik. Rasa sakit di tubuhku berangsur-angsur hilang saat memakan buah-buahan ini." Jawab Yusi seraya menyuapkan buah ke mulut Artha.

Selain melahap buahnya, Artha melahap jemari Yusi.

Yusi mengkerutkan alis.

Artha mengemut jemari Yusi secara sensual. Perlahan ia mengulum jemari mungil itu.

Yusi terdiam. Nafsunya terpancing. Ia membiarkan Artha menarik sebelah kakinya lalu menciuminya.

Artha menciumi mulai dari ujung kaki hingga paha Yusi.

Yusi menggigit bibir saat kepala Artha menyusup ke dalam roknya. Artha mencium dan menjilati semua yang ada di dalamnya.

"Ssshhhh...." Yusi mendesis geli.

Artha membuka celana dalam Yusi.

Yusi menjambak rambut Artha.

"Aaaaw...." Artha meringis.

"Mau ngapain, hum?" Tanya Yusi gemas.

"Ayolah... Sakit...." Ringis Artha.

Yusi mendengus lalu mengusap rambut pria itu.

Artha melanjutkan aksinya mencium dan menjilati kemaluan Yusi.

Yusi mendesah geli. Kedua kakinya menggeliat-geliat.

Artha membuka pakaiannya, begitupula Yusi. Mereka berdua melepas kerinduan malam ini dengan kenikmatan dan kebahagiaan mereka berdua.

"Aaahhh... Artha..."

"Hum? Apa cintaku?"

"Aduh... Pelan-pelan..." Rintih Yusi seraya tersenyum.

Artha semakin beringas saja. Yusi mendesah.

"Beneran mau pelan?" Goda Artha.

"Ahmm... Terserah kamu aja..." Desah Yusi.

"Mau kencang atau pelan?"

"Dua-duanya.... Eh... Yang kenceng juga boleh.."

Artha tersenyum intens. "Oke!"

"Ahhh... Tunggu! Aaahhh... Arthaaaa... Ahsssshhhh ... Aaaaw... Ahhh...."

Artha mencium telinga Yusi lalu berbisik. "Aku cinta kamu..."

"A-aku ju-juga..." Jawab Yusi terbata-bata seraya mengusap dada telanjang Artha.

***

Thoriq bersama sebagian pasukan mengantar para polisi dan pendekar pimpinan Karnain sampai ke desa.

Arka menghampiri ayahnya itu. "Ayah!"

Thoriq turun dari kuda lalu memeluk Arka dengan erat.

Lasmi dengan didampingi Salman menghampiri para polisi.

"Di mana Yusi? Apa dia sudah ditemukan?" Tanya Lasmi pada Selim yang masih berada di atas kuda.

Selim turun dari kuda lalu memegang bahu Lasmi. "Mohon maaf, Bu... Yusi...."

"Yusi kenapa??" Tanya Lasmi cepat. Ia lalu menoleh pada Arka yang tengah menangis dalam pelukan Thoriq.

"Yusi... Yusi meninggal..."

Deg! Lasmi merasa jantungnya berhenti berdetak. Hati dan kepalanya terasa sakit. Pandangannya gelap seketika.

"Bu? Ibu tidak apa-apa??" Tanya Selim cemas.

Arka melepas pelukannya lalu memandangi Thoriq. "Aku mau melihat makam Ibu..." Rintihnya.

Thoriq mengusap kepala Arka. "Besok kita kesana." Jawabnya. Ia lalu menengok Lasmi yang sedang mematung dengan tatapan kosong pada Selim. *Lastri...?* Thoriq memperhatikan Lasmi yang mulai kehilangan keseimbangan. Ia melesat cepat menangkap tubuh Lasmi yang hampir saja terjengkang ke tanah.

"Lasmi! Bangun, Lasmi!" Seru Salman.

"Kak Lasmi kenapa??" Tanya Lily yang baru saja datang.

Thoriq memandangi Lasmi yang tengah ia tahan punggungnya dari jatuh. Ia menatap Rona hitam di bawah kedua kelopak mata pada wajah letih yang cantik itu. Kemudian kulit wajahnya yang pucat. *Lastri...Aku dapat merasakan apa yang kau rasakan... Tegarlah, Lastri...*

"Hei! Ada yang melihat Joan?" Tanya Baren pada para bawahannya.

Selim tampak baru tersadar atas ketidak-beradaan Joan bersama mereka.

"Dia.... Dia pasti...." Perkataan Grady terhenti.

"Hei, semalam dia memasukkan ini ke saku celanaku." Kata Jarvin seraya mengasongkan lipatan kertas pada Baren.

Baren membacanya.

Kepada kawan-kawanku...

Aku sudah tak memiliki lagi kehidupan. Istri dan anakku meninggal. Aku tak punya lagi alasan untuk kembali ke rumah. Aku tak punya tujuan untuk menjalani pekerjaan.
Saat ini, aku hanya ingin menuntaskan misiku untuk menemukan Yusi hidup atau mati. Kumohon jangan susul aku. Kalian harus ingat pada istri dan anak kalian di rumah. Biarkan aku menemukan arti kehidupanku di belantara hutan ini. Aku akan kembali setelah menemukannya.

TTD. Joan Rein

Baren tertegun setelah membaca surat tersebut.

"Maaf, Kapten." Selim meminta untuk membaca. Baren memberikan surat itu padanya.

Selim menggelengkan kepala setelah membaca isi surat. "Rein... Betapa berat kehidupan yang kau jalani. Semoga Tuhan memberikan kisah yang indah di akhir hidupmu..."

***

Pagi menjelang. Artha dan Yusi bergandengan tangan berjalan di antara pepohonan jati yang tumbuh subur dan mendominasi hutan.

"Kamu mau ngajak aku kemana, Sayang?" Tanya Yusi.

"Ke sebuah desa yang sangat-sangat indah." Jawab Artha.

"Oya?"

Artha mengangguk.

Dari kejauhan, tampak Koswara berlari menghampiri mereka.

"Koswara!" Yusi mendekati kuda itu lalu memeluk kepalanya. "Kangen..."

Koswara meringkik senang.

"Heh! Jangan kesenangan kau!" Pelotot Artha pada kudanya itu.

Yusi tertawa.

Artha mendahului naik ke atas Koswara. Ia kemudian mengulurkan tangan pada Yusi.

Yusi meraih tangan Artha. Artha menarik Yusi naik di belakangnya. Yusi berpegangan seraya memeluk Artha dengan mesra.

"Siap, Istriku?" Tanya Artha.

"Siap, Suamiku." Jawab Yusi.

Artha menjalankan Koswara mengarungi belantara hutan menuju desa indah yang ia maksud.

Dari kejauhan, tampak beberapa Ifrit memperhatikan Artha dan Yusi.

***

Bersambung

Spoiller :

Para Ifrit mengepung Joan.

"Hehehe... Pagi-pagi sudah mendapatkan sarapan.." kekeh salah satu Ifrit.

Joan tersenyum. "Memangnya daging kelelawar jelek macam kalian enak? Saya tidak mau!"

Para Ifrit menatap garang pada Joan.

"Kau pikir apa? Kami yang akan memakanmu, Bodoh!"

Joan tertawa. "Coba saja kalau bisa!" Serunya dengan tatapan tajam.

Hmm hmmm siapa yang kangen sama kelanjutannya? Hehe
Habis baca jangan lupa Vote terus menyapa Author dengan komenan-komenannya yaaa

Fakta-fakta Tokoh MLG

{Interview}
Salam, Semuanya! Maaf buat yang ini bukan update story', tapi saya mau bahas setiap tokoh penting yang ada dalam cerita ini.

Mungkin ada yang penasaran dan ingin tahu, atau yang gak tahu dan gak mau tempe. Hehe...

Nah, langsung aja deh, ini dia Fakta-fakta tokoh MLG

1. Yusi Muliawati

Tokoh protagonis ini adalah seorang Kembang Desa yang polos, imut dan apa adanya. Baik, ramah namun sulit didapatkan cintanya bagi para pria (termasuk Author).

Yusi ini paling suka sama tipe cowok yang mirip Iko Uwais. Ganteng dan jago silat. Tapi kenyataannya banyak pendekar tampan yang ditolak halus oleh Yusi. Di antaranya ada Jafar, Orion, Sana (Alm.), Dan masih banyak lagi. Tapi tidak tahu kalau Hasan, Husein, Arka, Ridwan atau Fatahillah yang naksir, mungkin ada sedikit keringanan bagi mereka untuk mendapatkan hati Yusi. Secara mereka pria super tampan yang baik hati dan sakti mandraguna. Tapi dikarenakan Yusi sudah tergaet duluan oleh Artha, maka semakin sulit dan mustahil pria setampan dan sesempurna apapun bisa mendekati Yusi. Karena sebetulnya Yusi itu setia. Dia menduakan Bryan bukan karena hal sepele seperti Artha lebih tampan atau lain-lain. Pokoknya yang baca cerita ini dari awal pasti ngerti kenapa Yusi mendua.

Oya ada bocoran nih... hehe...
Yusi itu pernah suka sama... Siapa hayoooo?
Mungkin ada yang ingat part-part awal dimana cerita

mendekati klimaks. Di mana Yusi memperhatikan dan begitu hafal tentang seorang pendekar. Dia juga pernah membangga-banggakan pendekar itu di hadapan Bryan.

1. Nama Lengkap : Yusi Muliawati
2. Tempat tanggal lahir : Tuban, 25 Oktober 1999.
3. Ayah : Rehan
4. Ibu : Wilastri Mina (Lasmi)
5. Hobi : Memasak, meracik minuman, nonton TV, membaca dan menulis.
6. Pekerjaan : Mahasiswi/Pelajar, Bartender kafe.
7. Status : Berhubungan dengan Artha Magdajaya.

Bonus spoiller (karena Author baik), Yusi itu pernah suka sama Ketua Faksi Rajawali.

2. Artha Magdajaya

Masih tokoh Protagonis. Siapa yang tak suka dengan pria ini? Tampan, kekar, jagoan, baik hati dan mempesona. Artha ini anak tunggal dari pasangan seorang Panglima sekaligus Gubernur wilayah Kalang (Murkala) dengan seorang bidadari Khayangan. Jadi, Artha itu tak sepenuhnya Genderuwo. Semua wanita yang melihatnya pasti akan merasa kagum dan segan padanya.

1. Nama Lengkap : Artha Magdajaya
2. Tempat tanggal lahir : Tidak diketahui. (Authornya aja gak tau)
3. Ayah : Murkala Magdajaya
4. Ibu : Mahashinta
5. Hobi : Berlatih ilmu bela diri, berburu, mempelajari hal baru, dan berpetualang.
6. Pekerjaan : perwira tentara Genderuwo Benteng Kalang.
7. Status : Berhubungan dengan Yusi Muliawati.

3. Joan Rein

Sebetulnya orang ini yang harusnya menjadi tokoh utama kedua. Selain itu, dia juga merupakan jagoan saya. Seorang polisi tampan, gagah, cerdik, dan pemberani. Tadinya sejak awal, dia mau saya munculkan di part 2 sebagai penyelidik kasus hilangnya para gadis desa.

1. Nama : Joan Rein
2. Tempat tanggal lahir : Bandung, 15 Juli 1991.
3. Ayah : Aji Prayoga
4. Ibu : Wanda
5. Hobi : Sepak bola, olah raga menembak, berpetualang, membaca, dan mendengarkan musik.
6. Pekerjaan : Brigadir Polisi Satu (Briptu).

4. Marina Dewi Melati

Marina adalah Kembang Desa termanis. Selain cantik, ia juga tekun dan pintar. Ia tipe wanita yang tidak sombong dan mau bergaul dengan siapapun. Tadinya dia mau Author jodohkan dengan Hasan atau Joan. Tapi mungkin karena jodohnya sama Selim. Hehe...

1. Nama Lengkap : Marina Dewi Melati.
2. Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 16 Agustus 1997.
3. Ayah : Fantra Wijaya
4. Ibu : Medina Dewinta
5. Hobi : Berenang, Membaca novel dan puisi, berorganisasi, dan mendengarkan musik.
6. Pekerjaan : Mahasiswi, Ibu rumah tangga.
7. Status : Menikah dengan Briptu Selim.

5. Bryan Magada

Selalu menjadi cowok terpopuler di setiap jenjang sekolahnya. Sangat tampan dan baik terhadap siapapun. Pria paling setia dan mau menerima segala kekurangan

pasangannya. Pintar, ulet, tekun dan merupakan penerus perusahaan besar milik Bryce Magada.

1. Nama : Bryan Magada
2. Tempat tanggal lahir : 24 Februari 1999.
3. Ayah : Bryce Magada
4. Ibu : Judith Stephine
5. Hobi : Bermain game', mendengarkan musik, basket, dan membaca.
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Status : Bertunangan dengan Renanta

6. Hasan Badaruddin

Pendekar terkuat kedua setelah Thoriq di padepokan Al Zundiyun. Seorang Ketua faksi Rajawali, Guru/ustadz di pesantren KH Majmuddin, pimpinan komando pendekar, Rois (Ketua) di organisasi pendekar Al Zundiyun (OPAZ), dan seorang mahasiswa di universitas ternama di Yogyakarta.

Hasan merupakan pemuda tertampan di desanya. Disukai sekaligus disegani oleh semua orang. Dicintai banyak wanita.

Sikapnya begitu tenang, ramah dan baik hati. Hasan juga cerdas dan rajin mempelajari ilmu bela diri, ilmu agama dan ilmu pelajaran sekolah.

1. Nama : Hasan Badaruddin
2. Tempat tanggal lahir : Tuban, 1 Januari 1992
3. Ayah : Badaruddin
4. Ibu : Ruqayyah Aminah
5. Hobi : Silat, Menghafal Quran dan hadist, belajar, dan menulis.
6. Pekerjaan : Ketua Faksi rajawali, Rois OPAZ, Pimpinan Komando Pendekar, Guru pesantren, Mahasiswa.
7. Status : Proses pendekatan dengan Priscanara.

7. Priscanara Parmadita

Nara adalah anak bungsu hasil pernikahan Sultan Hamengkubuwana dengan Nyai Ratu Selatan. Seorang gadis manusia setengah siluman yang sangat cantik, manis dan menawan. Ia memiliki mata yang unik, yakni iris mata berwarna hijau.

Nara diperintahkan oleh Ayahnya untuk hidup menjadi manusia normal dan menikah dengan seorang pendekar. Dengan bekal yang cukup banyak dari Ayah dan bonus dari Murkala, Nara mendirikan kafe di kota yang ia beri nama Kafe Priscanara.

1. Nama : Priscanara Parmadita
2. Tempat tanggal lahir : Keraton Yogyakarta, 30 Agustus 1996.
3. Ayah : Sultan Hamengkubuwana
4. Ibu : Nyai Rara
5. Hobi : Memasak, mencari resep baru, menanam pohon, menyanyi dan menari.
6. Pekerjaan : Owner Priscanara.
7. Status : Proses pendekatan dengan Hasan.

Other cast :

Amirana Ritika Ilyas

Stella Adelina

Aisyah

Renanta

Selim

Arka

Say goodbye to Husein

Itulah fakta segelintir para tokoh MLG. Gantengan mana tuh yang cowok ? Kalau cewek cantikan mana? Hehehe

Oya, terima kasih banyak berkat kalian, Novel My Lovely Genderuwo berada di peringkat kedua Mystery/Thriller selama beberapa hari.

Nantikan episode berikutnya ya !

Oya, ada yang punya novel? Mau tokoh kalian saya tampilkan di MLG? Silahkan komen dengan nama tokoh dan hastag #addmycast

Ayo silahkan komentar barangkali ada yang mau disampaikan silahkan

Bagian 34 Cinta Dalam Belantara

"Ayah! Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Aku bersama Mbah Ireng sedang berada di kerajaan Khayangan untuk menghadiri konferensi kerajaan. Kami akan merundingkan masalah yang terjadi di hutan Kalang. Kau bawalah Yusi ke daerah yang aman."

"Baik, Ayah."

"Setelah permasalahan selesai, aku ingin segera menikahkan kalian."

"Terimakasih, Ayah."

***

Artha mengendarai Koswara menuju sebuah air terjun.

Kedua mata Yusi terbinar menatap air terjun di hadapannya.

Air terjun itu panjang dan begitu besar. Di bawahnya, terdapat danau dengan air yang sangat jernih.

"Mau berenang?" Tanya Artha seraya menengok Yusi di belakangnya.

Yusi tersenyum. "Boleh."

Mereka berdua turun dari Koswara, lalu berjalan mendekati tepian danau.

Yusi tersenyum senang sembari mendekati air.

Memperhatikan Yusi yang ceria, Artha turut tersenyum.

Artha melepaskan bajunya dan hanya mengenakan celananya. "Siap berenang?"

Yusi tersenyum. Ia celingukan ke sekeliling untuk memastikan takkan ada yang mengintipnya.

"Tenang. Aku dapat merasakan siapapun yang mengintip. Kalau ada, aku akan menghajarnya. Tenang saja." Ucap Artha menenangkan.

Yusi membuka kemeja dan roknya. Ia tinggal mengenakan kaus dalam dan celana pendeknya. Ia memasuki air danau secara perlahan lalu mulai berenang.

Artha melompat tinggi dan mencebur di sebelah Yusi. Yusi mengeluh karena kecipratan air. Artha tertawa melihat kekasihnya itu cemberut.

"Hei! Kemarilah!" Artha menarik tangan Yusi.

"Mau ngapain?" Tanya Yusi.

Artha menempatkan Yusi bertelungkup di dadanya. Ia lalu berenang dengan gaya terebah.

Yusi tersenyum. "Bagaimana kau bisa melakukan gaya seperti ini?"

Artha mengangkat wajahnya memagutkan bibirnya ke bibir Yusi. "Hanya aku yang bisa melakukannya." Jawabnya kemudian.

Yusi memukul manja pada dada Artha. "Sombong!"

Artha terkekeh. Ia membawa Yusi ke tepian di antara bebatuan besar.

Yusi turun dari badan Artha dan mendekati celah bebatuan besar itu. Artha di belakangnya mengikuti.

"Yusi..."

Yusi menoleh. Sekonyong-konyong Artha memeluk seraya menciuminya.

Setelah bermesraan di antara bebatuan besar, mereka berdua kembali ke daratan.

"Mau ikan bakar?" Tanya Artha lembut.

"Mau, Sayang..." Jawab Yusi manja.

"Sebentar ya, pertama aku mau mengumpulkan kayu dan ranting untuk membuat unggun. Setelah itu, aku akan menangkapkan ikan yang banyak untukmu." Ujar Artha.

"Terus aku ngapain?" Tanya Yusi.

"Kamu? Kamu berenang lagi aja sana!" Canda Artha.

Yusi tertawa seraya menepuk lengan atas Artha. "Aku bantuin nyari kayu sama ranting aja ya?"

"Jangan! Kamu tunggu aja di sini! Aku akan melakukannya dengan cepat." Kata Artha.

Yusi menggeleng cepat. "Pokoknya aku mau bantu!" Serunya seraya berjalan mendahului ke arah pepohonan.

"Hei! Kamu bagian membakar ikan saja!" Seru Artha.

Namun Yusi bergeming. Ia melanjutkan langkah untuk membantu Artha mencari kayu dan ranting. Ia terkejut saat Artha melesat melewatinya mendahului ke arah pepohonan.

Artha memunguti kayu dan ranting kering dengan cepat. Dalam hitungan detik saja ia sudah memanggul tumpukan kayu dan ranting. Ia kemudian melesat kembali menuju tempat mereka akan membuat api unggun di pinggir danau.

Yusi terbengong memperhatikan kekasihnya itu. Ia sendiri baru mendapat segelintir kayu dan ranting.

Artha kemudian mencari buah-buahan. Itu pun tak memerlukan waktu lama baginya untuk memetik banyak buah-buahan.

Beberapa saat kemudian, Yusi terlihat sedang menyusun kayu dan ranting untuk unggun, sementara Artha tengah merangkai sebuah keranjang dari serat kayu. Keranjang itu akan ia gunakan untuk wadah ikan yang ia tangkap.

Setelah keranjang selesai dibuat, Artha menjinjingnya mendekati Yusi.

"Wah, bagusnya.... Cepet pula kamu bikinnya." Puji Yusi.

"Terimakasih. Aku cari ikan dulu ya?" Pamit Artha.

"Yaudah, hati-hati."

"Cium dulu." Pinta Artha seraya mendekatkan wajahnya.

Yusi mengkerutkan kening seraya menatap intens pada Artha. Ia mengecup bibir Artha lalu mengusap pipinya. "Hati-hati saat berenang."

Artha mengedipkan sebelah mata. Ia lalu membawa keranjangnya menuju danau.

***

Lasmi membuka matanya perlahan. Ia melihat Salman yang duduk di sofa panjang tempatnya berbaring. Lily duduk di sofa sebelahnya. Kemudian Thoriq yang tengah iba menatapnya dari sofa di seberang meja.

"Lasmi? Kamu sudah sadar?" Tanya Salman.

Lasmi bangkit duduk sembari memegangi kepalanya. "Yusi..." Lirihnya lalu menangis. Lily menghampiri lalu memeluknya.

"Jangan khawatir. Aku bersama para pendekar lain akan mencari Yusi." Kata Thoriq.

Lasmi melepaskan pelukannya dari Lily. "Benarkah?"

"Ya." Jawab Thoriq seraya bangkit berdiri.

"Aku ikut!" Ujar Lasmi sambil ikut berdiri.

Thoriq menggeleng. "Tidak. Kita takkan tahu apa yang akan terjadi di hutan. Lebih baik kau istirahat dan menunggu kami menemukan Yusi."

Lasmi kembali terisak. "Aku mohon... Aku ingin turut mencari anakku..."

"Maaf, Lastri. Sebaiknya kau beristirahat di sini, lebih aman." Kata Thoriq. Ia melangkah menuju pintu keluar.

Lasmi berlari melewati Thoriq, lalu membuka pintu dan berlari keluar.

"LASMIII!!!" Panggil Salman.

Thoriq menghela nafas.

***

Lasmi menghampiri para polisi yang sedang bersiap melakukan evakuasi ke hutan. Ia menghampiri Selim yang sedang mengkoordinasi rekan-rekannya dan polisi lain yang baru datang memberi bantuan.

"Selim!"

"Bu Lasmi?"

"Selim! Saya ingin ikut mencari Yusi! Tolong izinkan saya!" Pinta Lasmi memelas.

"Maaf, Bu. Di hutan terlalu berbahaya. Lebih baik Ibu menunggu di sini." Tolak Selim.

Lasmi semakin tersedu. "Tolonglah, Selim... Saya mohon!"

Selim menggeleng. "Maafkan saya, Bu. Saya tidak bisa mengizinkan Ibu pergi bersama kami ke hutan. Lagipula kami pasti menemukan Yusi, Bu. Ibu tidak perlu khawatir."

Lasmi tersimpuh seraya menangis. "Yusi anakku...."

Thoriq yang berada di belakang Lasmi terlihat iba melihatnya. Ia berjalan mendekati Lasmi dan memegang pundaknya.

Lasmi menoleh pada Thoriq.

"Baiklah. Kau ikut denganku." Ujar Thoriq.

Lasmi tersenyum haru. "Terimakasih..."

Thoriq tersenyum lalu mengangguk.

"Aku juga... Sekalian mau melayat ke makam istrimu." Ujar Lasmi.

"Boleh." Jawab Thoriq seraya mengulurkan tangannya.

Lasmi menerima uluran tangan dan berpegangan untuk membantunya bangkit berdiri. Ketika berdiri, ia berada begitu dekat berhadapan dengan Thoriq.

"Aku turut berduka atas meninggalnya istrimu..." Ucap Lasmi lembut.

"Terima kasih. Aku juga turut berduka atas kejadian yang menimpa Yusi... Dan... Suamimu beberapa waktu lalu." Balas Thoriq.

Lasmi tersenyum. "Terima kasih kembali. Jadi kapan kita berangkat?"

***

Ridwan dan Aisyah menjenguk para pendekar yang sedang diobati di klinik pesantren. Mereka berdua menghampiri Samsul yang terbaring di salah satu ranjang.

"Sul..." Ridwan memegang tangan sahabatnya itu.

Samsul tersenyum. "Ridwan... Eh ada Aisyah juga?"

Aisyah menyalami Samsul dengan sopan.

"Bagaimana kabarmu, Kawan?" Tanya Ridwan.

"Alhamdulillah, agak mendingan." Jawab Samsul.

"Alhamdulillah. Oya, Bang. Ini, aku bawakan sup ayam buat Abang." Ujar Aisyah seraya menaruh rantang berisi sup ayam di atas nakas.

Samsul tersenyum senang. "Waaaah... Terimakasih banyak, Aisyah. Kamu tau aja Abang lagi lapar."

Aisyah tersenyum.

"Emm... Aisyah, bagaimana kondisi Stella? Dia masih syok atas meninggalnya Husein?" Tanya Samsul.

"Iya... Dia belum mau keluar dari kamarnya..." Jawab Aisyah sendu.

Samsul menghela nafas prihatin.

"Kasihan dia." Ujar Ridwan. "Kamu harus berusaha temenin dia, Sayang." Katanya pada Aisyah.

"Aku juga masih berusaha." Jawab Aisyah.

***

Artha membawa banyak ikan hasil tangkapan dalam keranjangnya.

"Waaah... Kamu hebat, Sayang! Top! Top!" Puji Yusi sambil mengacungkan dua jempolnya.

Yusi tampak lucu dan imut saat ceria seperti itu. Artha tersenyum menatapnya.

Yusi bertugas membakar ikan-ikan, sementara Artha tampak mengupas dan memotong buah-buahan dengan kukunya.

Setelah semua ikan-ikan matang dibakar, mereka berpesta berdua. Sesekali, mereka berdua tampak saling menyuapi sembari saling cumbu dan cium. Mereka tampak menghabiskan sore hingga malam ini dengan kemesraan.

Ketika malam menjelang, Yusi merasa bulu kuduknya merinding. Ia menggeser duduknya merapat pada Artha.

"Kenapa? Dingin?" Tanya Artha seraya merangkul bahu Yusi.

"Bukan.. itu anu.. bulu kudukku meremang...." Adu Yusi.

"Ah, masa?"

"Beneran!" Seru Yusi seraya celingukan kesana-kemari. Kemudian ia terperangah melihat sesuatu bergerak di balik semak-semak yang berada tak jauh dari mereka.

Artha mengikuti arah pandangan Yusi seraya mengkerutkan kening.

Dengan cahaya api unggun, Yusi dapat melihat beberapa sosok anak kecil berkepala botak yang hanya mengenakan kain yang menutupi pusar hingga lutut mereka.

"Tu.... Tu..." Yusi tergagap seraya bersembunyi di belakang Artha.

Artha tertawa. "Tenang saja. Mereka Tuyul baik. Kau harus lihat wajah mereka saat ceria."

Yusi mengintip para Tuyul itu dari samping bahu Artha.

Para Tuyul itu berwajah lucu dan menggemaskan. Tidak menyeramkan seperti di film-film. Wajah mereka sama seperti wajah balita manusia pada umumnya.

Yusi tertegun menatap mereka.

"Tenang. Mereka baik. Mereka Tuyul baik. Mereka takkan menyakitimu. Mereka hanya ingin ikut makan bersama kita." Ujar Artha seraya tersenyum.

"Ta-tapi... Bukannya Tuyul suka minta netek?" Bisik Yusi.

"Hahaha..." Artha tertawa geli. "Memangnya mereka Tuyul cabul, apa? Mereka gak kayak gitu! Kecuali Tuyul jahat yang minta tumbal." Terangnya.

"Mereka.... Gak bakal minta netek ke aku, kan?" Tanya Yusi takut.

Artha memegang bahu kekasihnya itu. "Bukan mereka, aku yang mau."

Yusi memukul dada Artha. Artha kembali tertawa.

"Hei kalian! Kemarilah!" Seru Artha seraya melambaikan tangan pada para Tuyul. Ada sekitar empat Tuyul di sana.

Keempat Tuyul tersebut berjalan ragu mendekati Artha dan Yusi.

Yusi segera bersembunyi di balik tubuh Artha. Namun seketika ia tertegun melihat wajah para Tuyul itu lebih dekat. Para hantu anak kecil berkepala botak itu memiliki wajah yang sama persis seperti balita manusia. Tak ada yang cacat. Tak ada mata merah dan gigi bertaring. Kulit mereka pun tampak putih dan bersih.

"Kalian lapar?" Tanya Artha.

Keempat Tuyul mengangguk kompak.

Artha bangkit berdiri dan mengambilkan buah-buahan hasil potongannya.

Yusi terkejut ketika Artha pergi meninggalkannya sendiri berhadapan dengan empat Tuyul itu.

Keempat Tuyul menatap Yusi dengan tatapan aneh.

Yusi mengkerutkan alis. *Melihat mereka sedekat ini... Kok aku gak takut ya... ?* Ungkapnya dalam hati.

Artha memberikan sebagian buah-buahannya pada para Tuyul.

Para Tuyul masing-masing mengambil potongan buah dan memakannya.

Yusi tak henti-hentinya memperhatikan mereka.

"Lucu-lucu kan?" Tanya Artha.

Yusi tersenyum.

Salah satu Tuyul kesulitan membuka buah rambutan yang belum Artha buka.

"Sini!" Yusi mengulurkan tangannya.

Tuyul itu memberikan buah rambutannya pada Yusi.

Yusi membukakan kulit rambutan. Setelah kulit rambutan dibuka, Yusi memberikan buah tersebut pada Tuyul tadi.

Si Tuyul tersenyum. Ia makan buah rambutannya dengan lahap.

"Iya, lucu." Ujar Yusi pada Artha.

"Mereka juga bisa bermain musik." Kata Artha.

Yusi mengkerutkan dahi. "Benarkah?"

Artha mengangguk. "Hei, kalian!" Serunya pada para Tuyul. "Bukankah kalian bisa bermain musik? Ayo mainkan musik romantis buat kami!"

Para Tuyul segera beranjak meninggalkan tempat itu.

Yusi terbengong-bengong. "*Kok* pada pergi?"

Tak lama kemudian, para Tuyul kembali dengan masing-masing membawa seruling.

Yusi termangu saat para Tuyul meniup seruling masing-masing dan menimbulkan melodi yang romantis dan mendesirkan hati.

Artha berdiri dan mengulurkan tangannya pada Yusi.

Yusi meraih tangan Artha dan turut berdiri. Mereka saling berpandangan.

"Musiknya indah kan?" Tanya Artha seraya memandangi wajah indah di hadapannya.

Yusi tersenyum. "Bagaimana bisa? Ini... Ini musik harmoni romantis dari seruling. Dan mereka memainkannya dengan kompak." Ungkapnya kagum.

"Yusi, maukah kau berdansa denganku?" Tanya Artha lembut.

Yusi tertegun. "Apa? Kau pernah nonton drama di TV, ya?"

Artha terkekeh. "Nara mengoleksi banyak film romantis. Aku sesekali menontonnya barangkali ada yang bisa dipelajari supaya aku bisa romantis padamu." Jawabnya.

Yusi tersenyum seraya mengangguk-angguk.

"Jadi bagaimana? Maukah kau berdansa denganku?" Ulang Artha.

Yusi mengangguk.

Artha mencium punggung tangan kanan Yusi.

Yusi melingkarkan kedua tangannya di leher Artha, sementara Artha memegang kedua pinggang Yusi. Mereka berdua berdansa mengikuti irama seruling.

Bulan bersinar terang di langit. Diikuti taburan bintang yang menghiasi malam. Cahayanya menimbulkan gemerlap pada permukaan air danau.

Artha dan Yusi menari dengan menghayati musik.

Para Tuyul tampak turut senang dengan meniup seruling lebih semangat seraya memperhatikan pasangan itu.

Artha dan Yusi menggerakkan kaki mereka secara teratur. Kedua mata mereka tak lepas saling tatap dalam perasaan cinta, sayang, dan kagum.

Artha mendekatkan bibirnya ke bibir Yusi.

"Artha... Malu diliatin mereka!" Bisik Yusi.

Artha menoleh pada para Tuyul. "Hei kalian! Menghadap ke belakang!"

Para Tuyul menurut. Mereka memunggungi Artha dan Yusi.

Yusi terkekeh geli.

Artha mengecup bibir Yusi.

Yusi meresapi ciuman seraya mengusap lembut rambut belakang Artha.

Lama. Cukup lama mereka saling berciuman seraya berdansa.

Perlahan, bibir mereka saling melepas dengan lembut.

Artha menyandarkan keningnya pada kening Yusi. "Aku mencintaimu."

Yusi tersenyum haru. "Aku juga mencintaimu.... Artha..."

***

Joan menyusuri hutan dengan senter yang menerangi pemandangannya. Keadaan hutan yang gelap gulita tak membuatnya gentar. Pepohonan menghalangi cahaya bulan membuat pandangannya gelap pekat jika tanpa senter.

Terdengar suara cekikikan perempuan di salah satu pohon beringin. Joan tak menghiraukannya. Ia terus berjalan tanpa terkejut dan ketakutan seperti orang diganggu hantu pada umumnya. Amarah, dendam, dan ambisinya membuatnya tak lagi merasa takut oleh apapun kecuali Tuhan.

Joan menyisir jalan di depannya dengan cahaya senter.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara kepakan sayap di atas pepohonan.

Joan mengokang senjatanya dan bersiaga mengarahkan moncong senapannya ke arah pepohonan.

Sesuatu turun ke tanah di hadapan Joan. Sesuatu seperti manusia namun memiliki sayap kelelawar, bertanduk dan berekor panjang dan runcing bagian ujungnya. Berwarna merah. Ifrit.

Joan terperangah. Ia segera mengambil langkah seribu. Berlari mengikuti cahaya senternya.

Sial! Sial! Makhluk sejenis yang pernah kubunuh saat di pertempuran kemarin malam! Ungkap Joan dalam hati.

***

Hingga menjelang pagi, Joan masih diburu oleh para Ifrit. Joan berlari, bersembunyi, lalu kembali berlari.

Hingga di suatu tempat yang senggang dari pepohonan, Joan terjebak. Satu Ifrit mencegatnya.

Ifrit lainnya turun mengelilingi Joan.

Joan menyeringai. Ia berputar seraya membidik senjatanya.

Para Ifrit mengepung Joan.

"Hehehe... Pagi-pagi sudah mendapatkan sarapan.." kekeh salah satu Ifrit.

Joan tersenyum. "Memangnya daging kelelawar jelek macam kalian enak? Saya tidak mau!"

Para Ifrit menatap garang pada Joan.

"Kau pikir apa? Kami yang akan memakanmu, Bodoh!"

Joan tertawa. "Coba saja kalau bisa!" Serunya dengan tatapan tajam.

Salah satu Ifrit melayang ke arah Joan.

DERERERERERERET!!!!! Joan menembak para Ifrit menggunakan senjata Machine Gun miliknya. Beberapa Ifrit mati seketika.

Tapi ada satu Ifrit yang berhasil menghantam Joan.

BUAGH! Joan terpental dan menimpa pohon. Machine Gun-nya terlempar.

Joan segera bangkit berdiri.

Masih ada beberapa Ifrit yang belum terbunuh. Makhluk-makhluk itu berterbangan ke arah Joan.

Joan bergegas berlari seraya meraih senapan Riffle miliknya yang terselendang di punggungnya. Ia menembaki para Ifrit seraya berlari.

DOR! DOR! DOR!!!

Yusi membuka matanya setelah mendengar suara tembakan yang begitu keras dari kejauhan. Ia tengah terbaring seraya berpelukan dengan Artha dalam keadaan tak berbusana dan diselimuti kain bulu beruang. Mereka berdua tidur di atas pohon beringin.

Yusi menepuk-nepuk dada Artha pelan untuk membangunkannya.

"Ada apa?" Tanya Artha.

"Tadi... Aku dengar suara tembakan dari kejauhan... Sepertinya dari para pendekar atau polisi." Ujar Yusi.

Artha mengecup bibir Yusi sekilas. "Mungkin mereka mencarimu."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" Tanya Yusi.

"Kamu sendiri mau ngapain? Mereka akan menjemputmu pulang." Jawab Artha.

"Aku gak mau pisah sama kamu..." Rajuk Yusi.

Artha menempelkan kepala Yusi pada dadanya. "Aku juga."

"Tapi... Sepertinya aku harus pulang dulu. Aku takut ibuku khawatir." Kata Yusi seraya meraih pakaiannya yang tergantung pada batang di dekatnya.

"Aku masih mau ne.... Aduh!" Perkataan Artha terhenti karena Yusi memukul perutnya. Sebenarnya pukulan wanita

ke perutnya yang bertonjolan delapan kotak itu tak terasa apa-apa bagi Artha.

"Di saat-saat seperti ini bisa-bisanya kamu masih mesum!" Dumel Yusi sembari mengenakan pakaiannya.

"Hehehe... Maaf..." Ucap Artha cengengesan. Ia bangkit lalu mengenakan pakaiannya.

Setelah berpakaian, Artha menggendong Yusi lalu melompat ke tanah dengan kedua kaki mendarat sempurna.

DOR! DOR! DOR!!! Suara tembakan masih terdengar dari kejauhan.

Yusi turun dari gendongan Artha lalu menajamkan pendengarannya. Suara tembakan kembali terdengar.

"Sepertinya tengah terjadi sesuatu yang gawat. Kita harus segera mencari tempat yang aman." Ujar Artha.

"Kemana?" Tanya Yusi panik.

Artha bersiul kencang pada Koswara yang sedang minum air danau. Koswara segera datang menghampiri. Artha dan Yusi menaikinya.

"Ayo, Koswara!" Seru Artha seraya menghentakkan tali kemudi. Koswara berlari kencang meninggalkan tempat itu.

***

Satu Ifrit berhasil menyambar baju belakang Joan. Ia membawa Joan terbang.

Joan mengarahkan moncong Riffle-nya ke wajah Ifrit itu.

DOR! Seketika kepala Ifrit tersebut pecah. Kedua tangannya melepaskan Joan.

Joan jatuh bertelungkup di tanah. Ia terbatuk-batuk seraya menahan sakit di bagian depan tubuhnya.

Perlahan, Joan bangkit dengan bertumpu pada kedua telapak tangannya, lalu menapakkan kedua kakinya ke tanah. Ia bangun berdiri dan terperanjat saat seekor singa tengah menatap tajam di hadapannya.

"Sial..." Gerutu Joan.

Singa mengaum lalu berlari ke arah Joan.

"WAAAAAAAA.....!!!!"

***

Tok-tok-tok!

"Assalamu'alaikum!" Ucap Hasan seraya mengetuk pintu rumahnya. Di sebelahnya, Nara tampak gugup.

"Wa'alaikumsalam... Tunggu sebentar." Sahut Sang Bunda dari dalam. Ia membukakan pintu dan termangu menatap seorang gadis yang tengah berdiri di sebelah anak perjakanya.

"Bun..." Hasan mencium tangan bundanya.

Nara turut mencium tangan bunda Hasan.

Bunda Hasan itu bernama lengkap Ruqayyah Aminah, sedangkan Sang Ayah bernama Badaruddin.

Badar menghampiri. Hasan dan Nara mencium tangannya.

"Ayah, Bunda, perkenalkan, ini Nara. Dia anak bungsu Sultan Hamengku dan..."

"Nyai Rara." Lanjut Badar memotong perkataan Hasan seraya menatap Nara.

"Ooh... Ayah tahu?" Tanya Hasan.

Nara menunduk tegang.

Badar tersenyum. "Jangan takut. Kami senang Hasan bisa mengenalmu."

Nara mengangkat wajahnya dan menatap Badar dengan perasaan senang.

Ruqayyah memegang kedua bahu Nara. "Subhanallah... Cantik sekali! Kalau di desa, dia sudah menjadi Kembang Desa tercantik selain Dzulaikha Riyadh." Puji Ruqayyah seraya menatap kagum pada Nara.

Nara tersipu malu.

"Ayo! Silahkan masuk!" Ajak Badar. Hasan dan Nara masuk ke ruang tamu, sementara Ruqayyah pergi ke dapur.

Mereka berbincang-bincang cukup lama. Badar menanyakan kabar juga keadaan Sultan Hamengku dan Nyai Rara pada Nara.

Ruqayyah datang dengan membawa makanan ringan dan minuman.

"Waduh, saya jadi merepotkan." Ucap Nara.

"Tidak apa-apa." Jawab Ruqayyah sambil duduk di sebelah Badar.

Nara tampak berbincang-bincang banyak bersama kedua orang tua Hasan. Mereka tampak mudah akrab dan menyambung satu sama lain.

Hasan tersenyum. Gadis itu begitu akrab bersama kedua orang tuanya.

"Emm.... Bunda... Ayah..." Sapa Hasan.

Badar dan Ruqayyah mengalihkan perhatian mereka dari Nara ke Hasan.

"Begini... Hasan... Hasan merasa bahwa sekarang Hasan sudah dewasa. Hasan... Mencintai Nara..." Ungkap Hasan.

Nara tersenyum sambil menundukkan kepala.

Badar dan Ruqayyah pun tersenyum lalu berpandangan sebentar, kemudian kembali memperhatikan Hasan.

"Hasan... Hasan ingin menikahi Nara." Ucap Hasan.

Nara terdiam dalam hati yang tersentuh begitu dalam. Dadanya terasa berdesir dalam perasaan bahagia. Ia menatap Hasan yang juga tengah menatapnya.

"Baiklah. Tunggu apa lagi? Kapan kita menyambangi Yogyakarta untuk acara lamaran?" Tanya Badar semangat.

Hasan dan Nara tersenyum seraya saling berpegangan tangan.

"Eit! Eit! Belum sah!" Seru Ruqayyah seraya tersenyum.

Hasan dan Nara segera melepaskan tangan masing-masing.

"Assalamu'alaikum!" Salam seseorang dari luar.

"Masuk!" Jawab Badar.

Seseorang membuka pintu dan memasuki ruangan. Itu Karnain.

"Karnain?" Tanya Hasan seraya bangkit berdiri.

"Ketua, Sekarang para pendekar yang dipimpin Pak Thoriq akan segera pergi ke hutan untuk mengevakuasi korban pertempuran dan mencari Yusi." Lapor Karnain.

Hasan mengangguk. Ia menengok pada kedua orang tuanya. "Ayah, Bunda, aku pergi dulu."

"Tapi kamu baru sampai, Nak!" Seru Ruqayyah.

"Tapi ini tugas wajib Hasan sebagai Rois pendekar Al Zundiyun, Bu." Kata Hasan.

Ruqayyah menghela nafas khawatir.

Badar memegang bahu Ruqayyah. "Biarkan anak kita melaksanakan tugasnya, Dek. Tenanglah."

"Tapi... Saya takut kehilangan lagi anak kita, Mas!" Seru Ruqayyah dengan berderai air mata.

Badar mengusap-usap bahu istrinya itu. "Jangan khawatir. Hasan adalah pendekar terkuat penerus Thoriq. Dia pasti kembali dengan selamat. Percayalah!"

Ruqayyah menatap Hasan. "Tapi kamu harus janji kamu segera pulang jika tugasmu selesai!"

Hasan mengangguk. "Hasan janji, Bu. Hasan pamit." Hasan mencium tangan dan memeluk Badar dan Ruqayyah bergantian.

"Bang, aku ikut!" Ujar Nara.

"Jangan! Perjalanan ini sangat berbahaya! Lebih baik kamu tunggu di sini!" Larang Hasan.

"Kau lupa kalau aku pernah bercerita aku pernah berada di hutan itu?" Tanya Nara seraya menatap Hasan.

Hasan tampak kebingungan.

"Pokoknya aku ikut! Titik!" Nara bersikeras.

Hasan mengusap wajah. "Kamu ini ya!"

***

Thoriq, Arka dan para pendekar lainnya bersiap bergabung bersama para polisi menuju hutan.

Lasmi terlihat datang dengan menyelendangkan tas di punggungnya sambil menenteng rantang susun.

"Memangnya kita mau piknik?" Tanya Thoriq seraya tersenyum.

"Tolong pegangin!" Suruh Lasmi pada seorang pendekar untuk memegangi bawaannya. Ia bergeming dari pertanyaan Thoriq.

Thoriq mengulurkan tangannya pada Lasmi. "Ayo!"

Lasmi terdiam ketika Thoriq mengulurkan tangan Padanya. Ia teringat masa lalu. Setiap mereka hendak berkuda bersama, Thoriq pasti lebih dulu menaiki kuda lalu mengulurkan tangannya.

"Malah melamun. Ayo!" Ajak Thoriq.

Lasmi menarik sudut bibir. Ia menerima uluran tangan Thoriq sebagai pegangan menaiki pelana.

Thoriq tersenyum saat Lasmi berada di belakangnya. *Entah berapa lama aku merindukan saat-saat seperti ini andai kau tahu, Lastri....*

Lasmi menerima rantang susunnya dari pendekar yang baru saja memegangi. "Terimakasih." Ucapnya.

"Sama-sama, Mbak." Jawab si pendekar seraya tersenyum.

Dari kejauhan, tampak Hasan datang menunggangi kudanya bersama Nara yang ia bonceng. Karnain dan Ridwan juga datang dengan menunggangi kuda masing-masing.

"Kak Thoriq, saya turut..." Ucapan Hasan terhenti saat Thoriq mengangguk seraya memejamkan matanya. Ia mengerti isyarat dari Thoriq begitu melihat Lasmi tengah berada di belakang Thoriq.

"Siapa itu, San? Kekasihmu?" Tanya Thoriq seraya menunjuk Nara dengan dagunya.

Hasan tersenyum. "Iya. Kenalkan. Namanya Priscanara Parmadita."
Thoriq termangu. "Apa? Di-dia kan..."

"Iya dugaan Anda benar!" Potong Nara.

Hasan tertawa.

Thoriq turut tertawa. "Ternyata akhirnya aku dapat melihatmu secara langsung, Nona." Ujarnya pada Nara.

Nara mengangguk seraya tersenyum.

"Mbak Lasmi, saya akan membantu mencari Yusi." Kata Hasan.

Lasmi mengangguk. "Terimakasih, Hasan."

"Siap berangkat?" Tanya Thoriq pada semua pendekar yang telah menaiki kuda masing-masing.

"Siaaap!!" Sahut para pendekar.

Thoriq mengendalikan kudanya mendahului yang lain.

"Pegangan!" Suruh Thoriq pada Lasmi.

"Gak mau!" Tolak Lasmi. Ia merasa jantungnya berdegup kencang.

Thoriq membuat kudanya sedikit melompat sehingga Lasmi terlonjak dan segera berpegangan pada pinggang Thoriq.

Setelah melihat momen itu, Karnain menoleh pada Ridwan seraya mengkedut-kedutkan alis.

Ridwan menggerakkan mulutnya tanpa suara. "CLBK..."

Karnain tertawa pelan. Ia membalas juga tanpa suara. "Jadi pengen."

Ridwan terkekeh.

Para polisi juga tampak menunggangi kuda mengikuti para pendekar yang dipimpin Thoriq menuju hutan.

***

Koswara membawa Artha dan Yusi memasuki sebuah desa yang sangat indah. Rumah-rumah bergaya joglo yang indah berderet rapi. Tampak bangunan-bangunan yang ada di

desa itu dibentuk dengan arsitektur dan dekorasi brilian. Terdapat alun-alun kota yang di ditengahnya terdapat air mancur besar.

Yusi terkagum-kagum menatap pemandangan desa. "Apa nama desa ini?"

"Ini namanya desa Alatas." Jawab Artha.

"Tapi desa sebesar ini? Seperti kota?" Yusi bertanya-tanya.

Artha tersenyum. "Desa di dunia kami memang sama dengan kota di dunia manusia."

Yusi mengkerutkan kening seraya menatap kepala Artha dari belakang. "Maksudnya? Kita bukan di dunia manusia lagi?"

"Bukan." Jawab Artha singkat.

Yusi kembali memperhatikan pemandangan di sekitarnya.

Dari kejauhan, mereka melihat kobaran api muncul dari salah satu komplek pemukiman. Bersamaan dengan itu, suara riuh ramai terdengar. Dari langit di sana, berterbangan para Ifrit bersenjata panah menembaki orang-orang terutama para prajurit di bawah mereka. Anak-anak panah para Ifrit berubah menjadi kilatan api saat melesat.

Artha dan Yusi terperangah melihat kerusuhan itu.

"Apa yang terjadi??" Tanya Yusi takut.

"Serangan... Desa ini diserang para Ifrit." Desis Artha.

Dari kejauhan kavaleri pasukan setempat menghampiri Artha dan Yusi.

"PERGI!!! SELAMATKAN DIRI KALIAAAN!!!!" Teriak salah satu prajurit.

Dari belakang rombongan kavaleri itu, para Ifrit berdatangan dan menembaki mereka dengan panah. Satu-persatu prajurit kavaleri itu berjatuhan.

Artha turun dari kuda. "Yusi, pindah ke depan! Cepat!" Perintahnya.

Yusi bergeser ke depan. Artha melompat di belakangnya dan memegang tali kemudi.

Artha mengendalikan Koswara memutar arah dan berlari kembali ke arah hutan.

Koswara berlari kencang membawa Artha dan Yusi menjauh sejauh-jauhnya dari desa Alatas.

Para Ifrit mengejar seraya menembakkan anak panah ke arah mereka berdua.

SRUK! Sebuah anak panah penancapan di punggung Artha.

"Uuukkh..." Erang Artha.

"Artha?? Kamu kenapa, Sayang??" Tanya Yusi khawatir.

"Eng... Enggak apa-apa..." Jawab Artha dengan suara merintih.

"Bohong! Kamu bohong kan??" Tanya Yusi cemas.

Artha tak menjawab. Ia fokus mengendalikan Koswara berlari kencang membawa mereka berdua sejauh mungkin dari para Ifrit. *Kesematan Yusi adalah yang utama.... Aku harus kuat! Aku harus kuat!*

SRUK!!! Anak panah lainnya kembali menancap di punggung Artha.

Artha menahan mulutnya yang ingin berteriak saking sakitnya.

Yusi.... Aku akan menjaga dan melindungimu meski nyawaku taruhannya... Ungkap Artha dalam hati. Ia kemudian merapatkan tubuhnya ke punggung Yusi. Mencium rambut belakang kekasihnya itu dengan penuh perasaan.

***

Joan melamun seraya memandangi mayat singa yang belum lama ia bunuh. Ia lalu bangkit berdiri seraya menenteng Riffle-nya.

Tiba-tiba terdengar suara mendesis di belakangnya.

Perlahan, Joan menengok ke belakangnya. Seekor ular Piton menganga siap melahap kepalanya.

DOR!!!

Burung di pepohonan sekitar berterbangan terkejut oleh suara tembakan.

***

Koswara sampai di sebuah goa. Artha mengendarai Koswara masuk ke dalamnya.

Para Ifrit bergerak memasuki lubang goa. Namun sekonyong-konyong batu-batu besar keluar dari dalam goa dan menghantam para Ifrit.

Di dalam goa, terdapat cahaya yang muncul dari bebatuan yang menempel di dinding dan atap goa. Dengan cahaya itu, Yusi terkejut ketika mendapati dua anak panah menancap di punggung Artha.

"Artha! Ya ampuuun.... Ada panah di punggung kamu....!!!" Seru Yusi gelisah.

"Yusi! Tolong cabutkan semuanya, cepatlah!" Pinta Artha dengan suara meringis.

Yusi melawan rasa ngerinya. Ia memegang anak panah yang menancap di punggung Artha. Ia merasa pilu melihat darah membercak pada baju bagian punggung Artha.

"Lakukan dengan cepat! Jangan ragu!" Instruksi Artha.

Sementara itu, salah satu Ifrit memasuki goa.

Yusi segera mencabut satu-persatu anak panah yang menancap di punggung Artha. Darah segar mengalir deras seketika.

Artha bangkit berdiri lalu melawan Ifrit yang baru memasuki mulut goa. Ia menghantam membawa Ifrit itu keluar.

"ARTHA HATI!-HATI!!!" Teriak Yusi dengan berderai air mata.

Artha melawan serangan sekitar lima belas Ifrit di luar goa. Ia bergerak lincah menghajar satu-persatu setan terbang itu.

Artha memanjangkan kuku pedangnya yang kemudian mengeluarkan bara api. Ia melompat tinggi menangkap Ifrit-Ifrit dengan menyambarkan kuku pedangnya, ketika kena, ia membawa Ifrit itu jatuh sekaligus menghantamnya ke tanah hingga mati.

Ada beberapa Ifrit yang dengan lincah menghindar lalu menembakkan anak panah lagi.

Artha menghindari serangan anak panah, namun ia tak mampu menghindari semua anak panah sekaligus. Satu anak panah menancap ke dada kirinya, hampir mengenai jantungnya. Artha mengerang kesakitan. Ia terluka parah ditambah luka tusukan di punggungnya.

Yusi yang mengintip dari mulut goa terlihat menangis melihat kondisi kekasih hatinya itu. *Artha....*

Kedua mata Artha memerah. Bulu-bulu hitam mencuat di sekujur tubuhnya.

"Artha.... Membesarlah! Hancurkan mereka, Sayang!" Lirih Yusi.

***

Joan berjalan seraya memakan buah apel di tangan kanannya. Sementara tangan kirinya menenteng Riffle-nya. Di sebuah jalan, ia melihat mayat berpakaian loreng. Mayat seorang tentara.

Joan mengerutkan kening heran sambil berjalan mendekati mayat tersebut. "Kasihan sekali." Gumamnya. Perhatiannya lalu beralih pada senjata Riffle berteropong yang tergeletak di sebelah mayat tentara. Ia mengangkatnya. "Wah... Seorang penembak jitu. Aku akan melanjutkan perjuanganmu, Kawan." Ujarnya seraya membawa senjata tersebut.

***

"GOAAAAARRRRRHHHH!!!!" Artha mengaum. Tubuhnya berubah menjadi Genderuwo besar. Secepat kilat ia

menghindari tembakan anak-anak panah ke arahnya. Ia kemudian meraih sebuah batu besar dan melemparkannya pada salah satu Ifrit di udara.

BUAAAGHHH!!! Batu besar tepat mengenai si Ifrit. Seketika ia terjatuh dan tak bergerak lagi.

Artha melemparkan batu-batu besar lainnya yang ia temukan ke arah para Ifrit yang berterbangan di udara. Lemparannya selalu mengenai sasaran. Para Ifrit berjatuhan.

Tinggal sekitar lima Ifrit yang bertahan. Empat di antaranya turun mendarat lalu menyerang Artha. Sedangkan satu yang tersisa menoleh pada Yusi.

Yusi terperangah ketika satu Ifrit terbang menghampiri lalu mendarat di hadapannya. Si Ifrit tersenyum seraya menatap jahat pada Yusi.

"YUSIIIII!!!!" Teriak Artha. Ia hendak menghampiri namun empat Ifrit mengeroyoknya.

Yusi mundur menjauhi Ifrit di hadapannya. Namun si Ifrit semakin mendekat seraya mengarahkan ujung ekornya yang tajam.

"YUSIIIII!!!" Teriak Artha. Ia berputar menebas para Ifrit yang mengeroyoknya. Satu Ifrit mati terpenggal kepalanya, namun tiga lainnya berkelit dan kembali menyerang. Artha memilih menghindar untuk segera menolong Yusi. Namun ekor para Ifrit menerjangnya membuat ia terjengkang ke belakang.

Yusi terpojok ke dinding tebing. Sementara si Ifrit semakin dekat.

Yusi memejamkan matanya.

"YUSIIIII!!!!!!" Teriak Artha.

DOR!!! BRUSHH!!! Sebuah peluru menerobos kepala samping Ifrit yang hendak menyerang Yusi. Peluru menembus keluar dari sisi berlawanan seraya membuncahkan darahnya.

Yusi menoleh pada asal tembakan. Ia tak dapat melihat si penembak di antara lebatnya pepohonan.

Artha tengah sibuk melawan serangan seraya menahan sakit di sekujur tubuhnya. Ia berhasil menusuk tubuh satu Ifrit, kemudian menebas leher Ifrit lainnya. Tinggal satu Ifrit lagi.

"Kau takkan kuampuni!" Seru Artha. Api pada setiap kuku pedangnya membara. Ia menghujam apinya pada Ifrit terakhir.

Ifrit tersebut hendak lari namun api Artha menyambar begitu cepat membakar habis tubuh beserta sayapnya.

"Artha!" Yusi berlari menghampiri lalu memeluk Artha seraya menangis.

Bulu-bulu di sekujur tubuh Artha kembali terbenam ke dalam kulitnya seiring tubuhnya yang mengecil dan kembali menjadi manusia. Ia mengusap rambut Yusi dengan lembut.

"JANGAN BERGERAK!!!" Seru seseorang yang tiba-tiba saja muncul seraya mengacungkan senjatanya ke arah Artha.

Artha menyeringai.

Yusi terperangah. "Mas.... Mas Joan??"

***

Ber

Ber

Bersambung.

Ayo dong vote setelah membaca. Biar Author semangat updatenya. Jangan lupa komentarnya juga ya!

Oya terimakasih banyak berkat kalian, novel ini berada di ranking 2 di Mystery Thriller selama beberapa hari berturut-turut.

Nantikan episode berikutnya ya. Bye bye

Bagian 35 Jangan pergi

"Mas Joan?" Yusi terkejut melihat Joan mengacungkan senapannya ke arah Artha.

Artha menarik Yusi ke belakang tubuhnya, kemudian maju satu langkah dan menatap tajam pada Joan.

"Lepaskan dia! Kau sudah melakukan penculikan!" Seru Joan lalu mengokang senjatanya.

"Tidak, Mas! Artha tidak menculik saya! Saya yang ingin ikut bersamanya! Tolong jangan tembak dia!" Seru Yusi cemas.

"Yusi! Pulanglah! Orang tuamu, keluargamu dan warga desa mengkhawatirkanmu! Apa yang ada dalam pikiranmu hingga kamu ingin mengikuti jelmaan Genderuwo ini!?" Hardik Joan.

"Saya.... Saya mencintainya.... Saya tidak mau berpisah dengannya!" Timpal Yusi seraya memeluk sebelah tangan Artha.

Joan tersenyum miris seraya menggelengkan kepala. "Para pendekar dan kawan-kawanku mati untuk menyelamatkanmu dan korban yang lain. Sekarang ketika aku berhasil menemukanmu, kau tidak ingin pulang. Aku tidak menyangka kau senaif itu, Yusi! Perjuangan mereka yang tewas sia-sia! Genderuwo ini telah membutakan hati dan pikiranmu!" Seru Joan.

Yusi tercenung.

"Ibumu menangis karena merindukanmu. Ia berpesan padaku agar aku menyelamatkanmu." Tambah Joan.

Kedua mata Yusi berkaca-kaca. "Ibu....."

"Selama mencari kamu dan korban yang lain... Aku kehilangan banyak kawan-kawanku di perjalanan. Para Genderuwo dan hantu lainnya membunuh mereka semua!!!" Bentak Joan hingga air matanya yang membendung terjatuh mengalir di pipinya. Ia teringat saat satu-persatu rekannya tewas dalam pertempuran melawan Genderuwo, Ifrit dan makhluk lainnya.

Yusi turut bersedih. Air matanya mengalir deras membasahi pipi.

Artha mematung tanpa suara.

"Kau tidak tahu perjuangan kami.... Kami mati demi menyelamatkan dirimu dan korban lainnya yang diculik para Genderuwo!" Sanggah Joan. "Aku hanyalah satu yang beruntung.... Tak lama lagi.. mungkin giliranku yang mati!"

"Mas Joan..." Lirih Yusi dalam tangis.

"Gadis desa lainnya sudah terselamatkan. Hanya tinggal dirimu yang belum ditemukan.... Tadinya kami pikir kau sudah mati. Kami dan para pendekar memutuskan untuk pergi dan menyolatkan jasadmu dengan sholat Ghaib." Papar Joan.

Yusi tak berhenti menangis. "Maafkan saya..."

Joan mengelap air matanya menggunakan lengan bisepnya dengan kasar. "Namun aku bertekad untuk mencarimu hidup atau mati. Aku diam-diam menyelinap dan berpisah dengan rombongan untuk mencarimu seorang diri. Aku bertekad untuk membawamu pulang pada ibumu. Aku akan terus mencarimu.... Walau aku harus mati karenanya."

Yusi semakin tersedu. Ia merasa bersalah dan penuh dengan penyesalan. "Aku... Aku tidak tahu kalau... Akhirnya akan seperti ini...." Tangisnya.

Joan menatap Yusi dalam-dalam. "Kalau begitu pulanglah, Yusi... Ikutlah bersamaku!"

Yusi terdiam. Ia lalu menoleh pada Artha.

Artha membalas tatapan Yusi. Ia tampak termenung, kemudian menganggukkan kepala.

Yusi memegang tangan Artha. "Aku harap kita dapat bertemu lagi...."

Artha tersenyum sedih lalu mengecup kening Yusi. "Hati-hati di jalan. Aku akan mendampingi Kalian sampai ke desa." Ujarnya.

Joan terdiam memperhatikan Artha dan Yusi yang berpelukan dengan erat.

Koswara berlari dari dalam goa menghampiri mereka.

Sesuatu bermunculan dari balik pepohonan. Joan, Artha dan Yusi terkesiap.

Joan bersiap mengarahkan senapannya ke arah para Genderuwo liar yang bermunculan dari balik pepohonan.

Artha melindungi Yusi di belakang tubuhnya.

Para Genderuwo liar menyerang. Joan menembaki dada dan kepala mereka.

Artha memanjangkan kuku pedangnya dan menghabisi para Genderuwo yang menyerang ke arahnya dan ke arah Yusi.

Joan menembaki seraya melangkah mundur mendekati Yusi untuk melindunginya.

Salah satu Genderuwo berhasil menghantam Artha hingga terpelanting ke tanah.

Artha yang sudah terluka parah sekuat tenaga mencoba untuk kembali bangkit.

Genderuwo liar lainnya melesat cepat seraya mengarahkan satu kuku pedangnya ke arah Yusi.

"YUSIIIII AWAAAAS!!!" Teriak Artha.

Yusi menjerit seraya menutup wajahnya.

SRUKKK!!!!

Suasana hening seketika.

Artha terperangah.

Yusi membuka kedua tangannya dari wajahnya. Ia menatap Joan yang tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya.

Joan dan Yusi berpandangan beberapa saat.

Joan tersenyum diikuti darah yang keluar dari celah bibirnya.

Yusi membelalak. "Mas Joan..." Ucapnya dengan bibir bergetar.

Joan menggunakan punggungnya untuk menghalangi kuku pedang si Genderuwo yang hendak menusuk Yusi.

Genderuwo itu mencabut kuku pedangnya yang menancap di punggung Joan.

Artha memaksakan diri bangkit lalu menyerang Genderuwo yang baru saja menusuk punggung Joan. Ia sekuat tenaga melawan tiga Genderuwo yang tersisa. Kedua matanya memerah. Ia menyemburkan api dari kuku pedangnya. Solusi yang buruk. Darah keluar dari hidungnya. Mengeluarkan kekuatannya membuat kondisi tubuhnya semakin lemah.

Joan tersimpuh. Wajahnya menegang. Darah kental mengalir dari mulutnya bersamaan dengan darah yang keluar dari bekas tusukan di punggungnya. Namun darah dari punggungnya keluar lebih deras.

Yusi bersimpuh kemudian memegangi bahu Joan sebelum Joan roboh.

"Mas... Mas Joan..." Panggil Yusi dengan berderai air mata.

"Yusi... Kamu gak apa-apa kan?" Erang Joan.

Yusi menggeleng seraya tersedu. "Mas... terimakasih Mas Joan sudah menyelamatkan saya... tapi lihat malah Mas Joan yang terluka... maafkan saya, Mas!" Rintih Yusi seraya meratap.

Joan tersenyum lemah. "Aku sudah bertekad untuk mengorbankan hidupku demi mencari dan menyelamatkanmu. Bila aku mati saat menyelamatkanmu... Berarti inilah akhir dari misiku. Lebih baik pulang nama daripada gagal menjalankan misi."

Yusi semakin terisak. "Mas... Mas bisa saja pulang bersama yang lain. Tapi Mas nekat sendirian mencari saya. Kenapa Mas melakukan semua ini untuk saya? Apa berartinya saya untuk Mas?? Sekarang saya membuat Mas celaka..." Rintihnya.

Joan menatap Yusi beberapa saat. Menatap wajah indah yang basah oleh air mata. Cahaya matahari yang menyelinap dari celah pepohonan menimbulkan pantulan gemerlap di wajah putih Yusi yang basah. Ia termenung karena hal itu.

"Mas Joan..." Tangis Yusi.

"Yusi..." Erang Joan.

"Iya, Mas?" Jawab Yusi cepat.

"Aku... Punya permintaan terakhir..." Erang Joan.

"Katakan, Mas! Apapun permintaan Mas Joan akan saya turuti." Ujar Yusi.

"Pulanglah... Temui ibumu." Pesan Joan. Ia lalu melepaskan kalung tanda militer miliknya dan menyerahkannya pada Yusi. "Dan tolong simpan ini."

Yusi menerima kalung tersebut lalu mengangguk. "Baik. Saya akan pulang dan menyimpan kalung ini dengan baik."

Joan tersenyum. "Terimakasih."

"Seharusnya saya yang berterimakasih, Mas!" Lirih Yusi.

Artha memperhatikan mereka. Ia terengah-engah menahan ngilu dan sakit pada setiap luka di tubuhnya.

Kedua mata Joan terpejam diikuti kepalanya yang terantuk.

"Mas! Mas Joan! Mas Joan bangun, Mas! MAS JOAAAAN!!!" Tangis Yusi pilu sembari menggoyang-goyangkan bahu Joan.

Namun Joan tak menyahut.

Yusi merengkuh lalu memeluk Joan dengan erat. "Bangun, Mas! Mas Joan..." Tangisnya.

Artha bersimpuh di sebelah Yusi lalu memegangi pundak kekasihnya itu.

Yusi teringat tiga tahun lebih yang lalu saat setelah serangan Genderuwo ke rumah Marina.

Marina mengajak Yusi untuk menghampiri dua orang polisi yang telah menyelamatkannya.

Yusi berkenalan dengan seorang polisi bernama Selim, lalu seorang lagi polisi yang tengah diobati di dalam ambulan. Joan.

Joan menyapa, tersenyum dan memujinya.

Marina dan Yusi berpamitan lalu beranjak pergi.

Ketika berjalan pergi, Yusi menoleh ke arah Joan yang juga tengah menatapnya. Entah mengapa perasaannya terasa senang. Ia segera kembali mengalihkan wajahnya ke jalanan di depannya. Kedua pipinya merona merah.

Sekian lama, baru kini Yusi mengingatnya. Dan mengingatnya membuat ia semakin terisak memeluk Joan lebih erat, berharap Joan bangun saat mendengar tangisannya.

Artha tertegun. Ia turut merasakan apa yang Yusi rasakan. "Yusi, biarkan dia pergi dengan tenang."

Yusi tak menjawab. Tangisannya menjadi-jadi.

Artha merasakan sesuatu. Ia menyapukan pandangannya. Ia terperangah saat melihat gerombolan Genderuwo liar

kembali berdatangan.

"Yusi! Kita harus segera pergi dari sini! Mereka kembali berdatangan!" Seru Artha.

"Bagaimana dengan Mas Joan??" Tanya Yusi.

"Dia telah tiada. Kita harus segera pergi dari sini! Ayo!" Seru Artha seraya menarik sebelah tangan Yusi.

Yusi melepaskan pelukan perlahan menelungkupkan Joan di tanah.

Yusi bangkit berdiri. Selagi Artha menyeretnya mendekati Koswara, ia terus memperhatikan Joan, berharap Joan kembali bangun. Namun tubuh pria itu tak kunjung bergerak.

Artha mendahului menaiki kuda. Ia mengulurkan tangan pada Yusi. Yusi naik di belakangnya kemudian memeluk punggungnya berpegangan. Artha melajukan Koswara secepatnya.

Selamat tinggal, Mas Joan....

***

Di sebuah gunung yang berada tak jauh dari hutan Kalang, terlihat beberapa orang pria berpakaian zirah dengan mantel hitam yang terbuat dari bulu burung gagak tengah berkumpul. Mereka adalah para siluman gagak. Ketika berubah menjadi sosok silumannya, mereka akan menjadi manusia berkulit hitam legam, memiliki paruh dan bersayap gagak. Mereka dipimpin oleh seorang pangeran gagak bernama Gakra.

Seorang siluman gagak menghampiri. "Tuan, benteng Kalang sudah porak-poranda. Tidak ada pemerintah Genderuwo yang berdiri tegak di hutan Kalang. Ini kesempatan kita untuk menerapkan hegemoni di sana." Ujar siluman gagak itu. Namanya Mola.

Gakra tersenyum. "Ya. Ini waktunya. Namun kita harus memerangi para Ifrit yang bergentayangan di sana. Kita singkirkan dulu mereka. Baru setelah itu, kita singkirkan makhluk lainnya yang mencoba menghalangi jalan kita."

***

Lasmi tertegun melihat Arka yang tengah menangis di pusara ibunya.

Thoriq terlihat di samping Arka memegangi bahu anaknya itu.

Hasan, Nara, Karnain, Selim, Baren dan yang lain tampak prihatin menyaksikan pemandangan tersebut.

"Siapa yang telah membunuhnya, Ayah?" Tanya Arka seraya mengelap air matanya.

"Bashar. Tapi dia sudah mati. Ayah balas dengan membunuhnya." Jawab Thoriq. "Jadi kau jangan terlalu terpukul. Dendam sudah terbalaskan."

Arka tersenyum getir. "Bagus. Coba kalau aku ada di sana."

Thoriq memegang bahu Arka. Ia mengalami perasaan sedih yang sama. Namun ia sekuat tenaga tak memperlihatkan air matanya pada Arka. Ia tak mau anak semata wayangnya itu semakin sedih.

Thoriq kemudian bangkit berdiri. "Kita sudah melalui perjalanan yang panjang. Semuanya beristirahatlah. Nanti pukul satu siang, kita lanjutkan perjalanan." Instruksinya.

Orang-orang berjalan menuju tempat peristirahatan di padepokan Garuda.

Para pendekar Garuda terlihat sibuk menyediakan sesuguhan untuk rombongan polisi dan pendekar yang hendak melakukan pencarian terhadap Yusi dan korban lainnya.

Hasan mendekati Nara. "Ayo kita makan dulu. Biar bertenaga dan gak lemas saat perjalanan."

Nara tersenyum lalu mengangguk. "Mbak Lasmi," ia menggandeng Lasmi. "Ayo bareng! Saya ceweknya sendiri di rombongan ini."

Lasmi mengalihkan pandangannya dari Arka ke Nara di sebelahnya. "Ooh... Emm... Boleh-boleh. Ayo!" Ia ikut bersama Nara dan Hasan.

Sementara itu, Thoriq dan Arka masih berada di makam.

***

Acara makan-makan diadakan dalam aula padepokan. Para pendekar Al Zundiyun dan para polisi bersantap hidangan di atas karpet yang disusun dengan rapi.

Thoriq dan Arka datang paling terakhir di acara makan-makan. Mereka berdua menoleh pada Lasmi yang melambaikan tangan pada mereka berdua. Mereka pun berjalan menghampiri Lasmi.

"Bang Thoriq, Arka, ini saya bawa daging sapi barbeque, rendang dan lain-lain. Ayo dicicipi!" Tawar Lasmi begitu Thoriq dan Arka duduk di dekatnya.

"Iya! Masakan Mbak Lasmi enak banget!" Ujar Hasan yang duduk di sebelah Lasmi.

Nara mengangguki perkataan Hasan. Ia tengah mengunyah daging barbeque masakan Lasmi.

Arka duduk di sebelah Lasmi.

"Arka mau makan apa? Barbeque, rendang, daging ayam atau yang lain?" Tanya Lasmi seraya mengambil dua piring kosong.

"Emm... Saya barbeque aja, Bu." Jawab Arka.

"Kalau Bang Thoriq?"

"Seperti biasa." Jawab Thoriq.

Lasmi mengkerutkan kening. Ia tampak mengingat-ingat. "Oh, oke." Sahutnya saat ingat.

Lasmi mengambilkan nasi dan barbeque pada piring untuk Arka. "Mau apa lagi, Arka? Pake tumis?"

"I-iya, Bu..." Jawab Arka canggung. Wajahnya masih sembab sehabis menangis. Namun ia tak mau lemah karena kematian ibunya. Ia harus kuat untuk menjalankan misinya mencari Yusi dan korban lainnya.

Lasmi memberikan piring berisi nasi, barbeque dan tumis pada Arka. Ia lalu menyiapkan masakan untuk Thoriq. Ia mengambilkan nasi, kemudian dicampur rendang, tahu, dan tumis tempe.

Thoriq tersenyum. *Ternyata dia masih ingat. Terimakasih, Ya Allah....*

Lasmi memberikan piring yang sudah ia isikan tersebut pada Thoriq. Ia sengaja tak membalas tatapan Thoriq. Ia langsung menyiapkan makan untuk dirinya sendiri.

"Terimakasih." Ucap Thoriq.

Lasmi mengangguk tanpa menoleh.

Nara terlihat menyuapkan tempe ke mulut Hasan. Ia tersenyum saat Hasan melahapnya.

Hasan membalas menyuapkan tahu pada Nara. Nara menggigit tahu itu, lalu Hasan melahap sisanya.

***

Artha membawa Yusi dengan menunggangi Koswara menyusuri hutan. Ia tampak letih dan kesakitan atas luka parah di beberapa bagian tubuhnya.

Yusi merasakan pakaian Artha yang basah oleh darah. "Artha... Kau harus segera diobati." Ucapnya gelisah.

"Aku tahu. Aku harus segera menemukan desa yang aman." Jawab Artha.

Yusi memeluk Artha tak peduli darah Artha yang akan turut mengotori pakaiannya. "Artha... Bila nanti aku kembali ke desa... Apa kita masih dapat berjumpa?"

Artha tertegun sejenak. "Ya. Kuharap kita masih dapat bertemu dan melaksanakan pernikahan kita."

Yusi terdiam seraya memeluk punggung Artha.

Beberapa lama kemudian, mereka berdua menemukan sebuah desa kecil yang didominasi rumah-rumah gubuk sederhana dengan atap jerami. Namun rumah-rumah tersebut dibangun dengan baik, indah dan terpetak rapi. Desa itu dikelilingi tembok benteng. Di setiap sudut benteng, terdapat menara yang dijaga oleh beberapa pria bersenjata panah.

Artha mengarahkan Koswara mendekati gerbang masuk desa yang dijaga oleh empat orang kesatria.

Para kesatria tampak berpakaian zirah besi dengan pelindung kepala. Mereka bersenjatakan tombak, panah, pedang, tameng, kelewang, kujang, keris dan lain-lain. Senjata mereka lengkap. Mereka terlihat seperti tentara kerajaan zaman dulu.

Dua orang kesatria penjaga bersenjatakan tombak mendekati Artha dan Yusi.

"Selamat datang di desa Pandaga, Tuan Artha Magdajaya." Sambut kedua kesatria pengawal.

Artha tersenyum. "Terimakasih. Saya membutuhkan pengobatan untuk istri saya dan saya sendiri."

"Ooh... Baiklah! Silahkan masuk, Tuan!"

Para penjaga membukakan gerbang untuk Artha dan Yusi.

Artha menggerakkan Koswara memasuki desa. Tak lupa ia mengangkat tangan ke samping kepalanya seraya tersenyum sebagai tanda penghormatan pada para kesatria pengawal.

Para kesatria pengawal membalas mengangkat sebelah tangan seraya tersenyum.

"Sayang, mereka mengenalmu?" Tanya Yusi.

"Aku ini pimpinan komando perang benteng Kalang. Siapa yang tak kenal padaku?" Ujar Artha.

Yusi tersenyum.

Kedatangan Artha dan Yusi disambut oleh masyarakat desa dengan suka-cita.

"TUAN ARTHA KEMBALIIII!!! TUAN ARTHA KEMBALIIII!!!"

"TUAN ARTHAAAA!!! SELAMAT DATAAANG!!!"

"HIDUP TUAN ARTHA DAN ISTRINYA!!! HIDUUUP!!!"

Begitulah teriakan antusias para warga. Artha dan Yusi membalas dengan senyum dan melambaikan tangan pada mereka.

Beberapa kaum lelaki terpana menatap Yusi.

"Wah, istri Tuan Artha cantik sekali!"

"Luar biasa!!!"

"Cocok sekali dengan Tuan Artha!"

Beberapa orang memainkan alat musik gendang dan rebana untuk melakukan penyambutan.

Para gadis desa tampak tak kalah antusias.

"TUAN ARTHAAAA!!!"

"KYAAAA... TUAN ARTHA KEMBALI!!!"

"TUAN ARTHAAAA... LIHAT AKUUUU!!!!"

"TAMPANNYAAAA...."

"TUAAAN.... AKU CINTA PADAMUUU!!!"

Yusi mendengus kesal mendengar teriakan para gadis desa. "Kenapa sih mereka neriakin kamu kaya gitu!" Serunya kesal.

Artha terkekeh. "Jangan cemburu, Sayang. Aku kan punya kamu." Ucapnya menenangkan. Namun tetap saja Yusi tampak gusar.

Para warga memenuhi sisi kiri-kanan jalan untuk melihat Artha dan Yusi.

Artha melajukan Koswara sampai ke sebuah rumah besar nan indah yang terbuat dari bilik bambu. Itu adalah rumah kepala desa.

Kepala desa beserta keluarganya berdiri di pekarangan depan rumah untuk menyambut kedatangan Artha dan Yusi.

"Selamat datang di desa Pandaga, Tuan Artha dan Nyonya Artha." Ucap kepala desa ketika Artha dan Yusi turun dari Koswara.

"Terimakasih, Pak Jamir." Ucap Artha seraya menyalami kepala desa bernama Jamir itu.

Yusi turut menyalami Jamir. Ia kemudian mengikuti Artha menyalami istri Jamir, tetua desa, Kapiten Kesatria Desa, kemudian para pengurus desa.

"Tuan, Anda terluka parah." Ujar Jamir. Ia lalu memanggil beberapa kesatria. "Bawa Tuan Artha dan istrinya ke Puskesmas secepatnya!"

"Siap, Pak!" Sahut para kesatria itu. Mereka segera mengambil kereta kuda untuk Artha dan Yusi, sementara kesatria lainnya menaiki kuda masing-masing untuk mengawal.

"Saya akan menyusul." Kata Jamir.

"Terimakasih, Pak Kades." Ucap Artha. Ia dan Yusi menaiki kereta kuda. Seorang kesatria yang menjadi kusir segera menjalankan kereta menuju Puskesmas.

Tak memerlukan waktu lama, kereta kuda sudah berhenti tepat di depan Puskesmas.

Para perawat yang tengah beristirahat segera beranjak menghampiri kereta.

Artha dan Yusi turun dari kereta. Para perawat segera menggandeng mereka memasuki Puskesmas.

Artha dan Yusi dirawat di ruangan yang berbeda karena Artha mengalami luka yang cukup serius. Namun aneh ia masih dapat berjalan. Jika manusia biasa yang mengalami luka seperti Artha, mungkin mereka takkan mampu merangkak sekalipun.

Di ruang gawat darurat, Artha menjalani pengobatan intensif. Para perawat menggunakan alat-alat pengobatan yang tradisional. Alat pengobatan jaman dulu namun lebih ampuh dari pengobatan modern.

Di ruangannya, Yusi terlihat gelisah. "Di mana suami saya?" Tanyanya.

"Beliau sedang dirawat di ruang gawat darurat. Nyonya tenang saja. Beliau akan diobati secara intensif." Kata

seorang perawat wanita seraya membersihkan luka di tangan Yusi.

Yusi termangu menatap alat-alat pengobatan yang belum pernah ia lihat. Alat-alat pengobatan di sini terlihat unik.

Seorang perawat memberikan sebutir obat dan segelas air putih pada Yusi. "Silahkan diminum, Nyonya."

Yusi memakan obat itu kemudian meneguk air putihnya. Ia kemudian menyerahkan kembali gelasnya pada si perawat.

Yusi berbaring di atas ranjang empuk yang nyaman. Ia memperhatikan lampu yang terang menyinari ruangan itu. Kemudian matanya terpejam. Ia mengistirahatkan dirinya yang amat letih setelah perjalanan yang begitu berat.

***

Rombongan pendekar gabungan Garuda - Al Zundiyun dan satuan polisi akhirnya menemukan mayat-mayat para polisi dan pendekar di sebuah tempat pedalaman hutan. Para pendekar dan polisi menguburkan mayat-mayat tersebut secara layak.

Lasmi dan Nara terlihat ngeri sekaligus sedih menyaksikan pemandangan itu.

Sebagian pendekar dan polisi menangis saat menemukan mayat rekan mereka.

"Hutan ini benar-benar terkutuk." Bisik Lasmi pada Nara.

Nara mengangguk. "Banyak makhluk jahatnya."

Thoriq terlihat kotor sehabis menguburkan beberapa mayat. Ia berjalan mendekati Lasmi.

"Kami sudah membentuk tim khusus untuk mencari Yusi. Kalian sudah lihat apa yang terjadi pada para korban yang terdiri dari para pendekar dan polisi bersenjata lengkap ini. Kami tidak mau terjadi hal yang sama pada kalian. Untuk itu, kalian berdua ku sarankan kembali ke padepokan." Kata Thoriq pada Lasmi dan Nara.

Lasmi dan Nara saling berpandangan sejenak. Mereka tampak kebingungan.

"Aku tetap akan mencari Yusi!" Seru Lasmi seraya kembali menoleh pada Thoriq.

Thoriq mengkerutkan kening. "Bisakah kau mendengarkanku sekali saja! Ini terlalu berbahaya, Lastri!" Serunya tegas.

Lasmi melotot pada Thoriq. "Kau tak punya hak untuk melarangku! Kalau kau tak mengizinkanku pergi, aku akan pergi sendiri tanpa izin darimu atau siapapun!" Serunya. Ia lalu membalikkan badan dan hendak pergi meninggalkan Thoriq.

Thoriq meraih tangan Lasmi membuat wanita itu kembali menghadap ke arahnya.

"Lepas!" Seru Lasmi galak.

"Bagaimana bila terjadi sesuatu padamu!?"

"Aku tak peduli! Walaupun harus mati, aku akan tetap mencari anakku! LEPAS!!!"

Thoriq menggeleng. "Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu."

"Apa pedulimu! Lepas atau kutampar!" Ancam Lasmi.

Thoriq menggeleng.

PLAAAKKK!!! Lasmi menampar pipi Thoriq dengan kencang.

Semua orang termasuk Arka, Nara, Hasan dan yang lain terkejut seraya menoleh ke arah Lasmi dan Thoriq.

Lasmi berhasil melepaskan tangannya dari genggaman Thoriq. Ia berlari sekuat tenaga meninggalkan tempat itu.

"BU LASMI!!!" Teriak Selim. Ia dan beberapa orang hendak mengejar.

"HEI!" Teriak Thoriq menahan mereka. "Biar aku yang mengejarnya. Kalian lanjutkan pekerjaan kalian!" Perintahnya.

Arka termangu menatap ayahnya.

***

Lasmi berlari melewati deretan pepohonan. Air matanya mengalir deras. "Yusi... Ibu akan mencarimu, Nak!" Lirihnya.

Grep! Thoriq berhasil menangkap sebelah tangan Lasmi.

Lasmi terkejut saat tiba-tiba tangannya digenggam seseorang dari belakang. Laju tubuhnya terhenti secara paksa membuat Kedua kakinya yang tengah berlari terpeleset.

Thoriq sigap menangkap punggung Lasmi.

Lasmi terperangah menatap wajah Thoriq yang begitu dekat seraya menopang punggungnya. Ia segera menyingkir berdiri menjauhi Thoriq. "Jangan ikuti aku!"

"Aku mohon, Lastri...." Pinta Thoriq lembut.

Lasmi menggeleng. "Tidak ada yang boleh menghalangi jalanku untuk mencari anakku!" Serunya seraya berbalik dan kembali berlari.

Thoriq melesat melewati Lasmi lalu berdiri menghalangi di depan Lasmi.

Lasmi berkelit namun Thoriq dengan cepat menangkap lengan kirinya.

Lasmi meronta-ronta. "LEPAS ATAU KUTONJOK KAMU! TIDAK SOPAN PEGANG-PEGANG TANGANKU!" teriaknya.

Thoriq menggeleng. "Kalau kau mau menghajarku, hajarlah, Lastri! Aku tak akan melepaskanmu!"

Lasmi melotot. Ia mengepalkan Tangan kanannya. Ia bersiap memberi ganjaran seperti saat masih gadis ia memukul setiap laki-laki yang berani menyentuh tangannya.

"Jangan sampai aku benar-benar memukulmu, Thoriq! Aku tidak takut meski kau pendekar terkuat di Jawa Timur. Tidak boleh ada yang menghalangiku untuk mencari Yusi!"

"Aku akan mencarinya sampai ketemu. Aku janji, Lastri! Aku akan mencarinya seperti mencari darah dagingku sendiri! Tolong, kamu kembalilah ke padepokan! Tunggu kami kembali! Percayalah! Aku, Arka dan yang lain pasti akan menemukan Yusi! Aku takkan pulang sampai Yusi ditemukan! Aku lebih baik mati saat mencarinya daripada aku gagal menemukannya! Yang penting tak terjadi apapun pada dirimu..." Ujar Thoriq dengan tatapan memohon.

Lasmi tertegun. Air matanya kembali berlinang.

Thoriq bersimpuh di hadapan Lasmi. "Aku mohon, Lasmi! Jangan ikut! Hutan ini sangat berbahaya!"

"Apa ruginya bagimu jika aku ikut mencari anakku!?" Hardik Lasmi seraya menangis.

Thoriq memeluk kedua kaki Lasmi. "Aku tidak ingin kehilangan orang yang ku sayangi untuk kedua kalinya..."

Lasmi terdiam menatap Thoriq. Pendekar tertangguh itu bersimpuh seraya memeluk kedua kakinya.

"Aku tak mau kehilangan dirimu lagi, Lasmi.... Jangan pergi...." Pinta Thoriq.

"Aku takut terlambat untuk menyelamatkan Yusi..." Isak Lasmi.

"Jangan khawatir. Aku akan mencarinya sampai ketemu. Aku janji, Lasmi. Belum terlambat! Aku yakin dia masih hidup!" Ujar Thoriq seraya menatap Lasmi.

Lasmi terdiam menatap Thoriq.

***

Arka, Hasan, Nara, Karnain, Selim, Baren dan yang lain menoleh ke arah Thoriq yang kembali bersama Lasmi di sebelahnya. Mereka semua tersenyum melihat Thoriq berhasil membawa Lasmi kembali.

"Aku akan segera mencari Yusi." Kata Thoriq.

Lasmi mengangguk.

"Aku butuh tim khusus untuk mencari Yusi secepatnya." Ujar Thoriq pada Baren.

Baren mengangguk. "Selim kau pimpin rekan kita yang ikut bersama Pak Thoriq!"

"Baik, Kapten!" Sahut Selim. Ia segera memanggil sepuluh orang andalannya dari golongan para polisi untuk ikut bersamanya. Jarvin dan Grady masuk kelompoknya.

Thoriq menoleh pada Karnain. "Karnain! Kau bersama kelompokmu antar...."

"SERANGAAAAN!!!!" Teriak seorang polisi saat beberapa sosok hitam bersayap berdatangan dari udara dan berhamburan menyerang ke arah mereka. Siluman gagak!

Para polisi dan pendekar menembaki pasukan siluman gagak yang berdatangan dari udara.

Thoriq terperangah. "Gawat...."

***

Bersambung

Spoiller :

Salah satu siluman gagak menyambar Nara dan melemparkannya ke sebuah aliran sungai.

Nara tercebur dan tubuhnya tenggelam ke dasar sungai yang begitu dalam.

"NARAAAAAA!!!!" Teriak Hasan seraya berlari menuju sungai.

Dari dalam air sungai, muncul cahaya berwarna hijau. Hasan dan beberapa pendekar dan polisi yang melihatnya terperangah dengan peristiwa itu.

Lasmi dan Thoriq termangu melihat cahaya hijau yang tampak semakin jelas naik ke permukaan air sungai.

BRUUUUUSSSSHHHH!!!! Air sungai melebur ke udara.

Para siluman gagak terperangah ketakutan.

Nantikan episode berikutnya ya

Bagian 36 Invasi Legiun Ifrit

Sebuah mobil Kijang berhenti di depan rumah lurah desa Besowo.

Lurah beserta istri dan anak-anaknya menghampiri mobil.

Yayunia turun lalu menyalami kedua orang tua dan adik-adiknya.

"Ayah, Ibu.. apa yang terjadi? Kenapa banyak mayat monster yang dibakar di lapangan?" Tanya Yayu.

"Nak, untung kau sedang tak berada di sini..." Ucap sang ibu.

"Memangnya kenapa?" Tanya Yayu.

"Beberapa malam yang lalu, terjadi pertempuran besar-besaran antara para pendekar dan Genderuwo yang dibantu siluman lain. Malam sebelumnya para Kembang Desa diamankan ke pesantren. Untungnya kamu sedang berada di luar kota." Terang ayahnya.

Yayu tertegun. "Ayah... Apa tidak sebaiknya kita meminta bantuan pada Mas Khairuddin?"

Lurah terpekur mendengar saran dari anaknya.

"Beliau memiliki seorang guru sakti yang bisa menghabisi seluruh dedemit dan siluman di dalam hutan Kalang." Papar Yayu.

Lurah menggeleng. "Baya. Kita harus memperhitungkan siluman bernama Baya. Ayah tak mau kakakmu tewas olehnya."

Yayu menghela nafas. Ia lalu menoleh ke arah belantara hutan Kalang jauh di sana.

***

Pasukan Siluman Gagak menyerang. Para polisi dan pendekar menembaki mereka.

Beberapa siluman gagak berjatuhan mati. Sedangan sisanya menukik tajam dan menyerang para polisi dan pendekar.

Thoriq, Hasan, Arka, Karnain dan pendekar lainnya menggunakan pedang mereka ketika para siluman gagak mendarat. Mereka membantai pasukan gagak begitu banyak.

Garka yang memperhatikan dari udara terperangah. "Sial! Ada para pendekar itu di sini! Kalau begini terus pasukanku bisa habis!"

Thoriq mengacungkan pedangnya ke udara. Seketika petir berdatangan dari langit.

Garka menyeringai. "Sial! PASUKAAAAAN!!!! MUNDUUUUR!!!!" Teriaknya.

Sebagian siluman gagak yang mendengar segera melarikan diri. Sementara sebagian lagi yang tak mendengar terus menyerang.

Salah satu siluman gagak menyambar Nara dan melemparkannya ke sebuah aliran sungai.

Nara tercebur dan tubuhnya tenggelam ke dasar sungai yang begitu dalam.

"NARAAAAAA!!!!" Teriak Hasan seraya berlari menuju sungai.

Dari dalam air sungai, muncul cahaya berwarna hijau. Hasan dan beberapa pendekar dan polisi yang melihatnya terperangah dengan peristiwa itu.

Lasmi dan Thoriq termangu melihat cahaya hijau yang tampak semakin jelas naik ke permukaan air sungai.

BRUUUUUSSSSHHHH!!!! Air sungai melebur ke udara.

Para siluman gagak terperangah ketakutan.

Dari dalam sungai, muncul sosok yang melayang ke atas permukaan sungai. Sosok wanita berkemben hijau, mengenakan bando mahkota emas yang terdapat semacam batu permata di tengahnya, dan memakai perhiasan kerajaan seperti anting, kalung, dan gelang agung. Tubuhnya diliputi cahaya berwarna hijau. Dia adalah Priscanara Parmadita yang asli.

Awan hitam tiba-tiba saja meliputi langit disertai suara petir yang menyeramkan.

"Na... Nara..." Lirih Hasan seraya termangu.

Nara menyeringai. Kedua matanya bercahaya hijau terang. Sebelah tangannya terlihat bergerak ke bawah seolah menarik sesuatu dari dalam air sungai.

Air sungai membentuk sesuatu yang berputar dan menganjur ke atas mendekati tangan Nara. Pada putaran air terdapat cahaya kilatan listrik. Nara tersenyum kejam. Putaran air berlistrik memanjang dan mengecil seperti tali. Nara menghempaskannya ke arah siluman gagak yang melemparnya.

JREEEEEETTTT!!!! Bunyi putaran air berlistrik saat melesat.

Siluman gagak itu terbang melarikan diri. Namun air berlistrik melesat cepat mengenai tubuhnya. JRRRRRTTTT!!! Ia tersetrum. "WAAAAAAAA!!!!" Ia menjerit panjang. Seketika kedua bola matanya dan iris matanya memutih diiringi asap putih yang keluar dari mulutnya yang menganga. Ia terjatuh terpelanting ke tanah. Mati.

Nara menoleh pada siluman gagak lainnya. Ia melayang ke arah mereka.

Para siluman gagak berterbangan melarikan diri.

Tanpa ampun, Nara mengeluarkan kilatan listrik dari kedua tangannya. Listrik berwarna hijau yang mengerikan. Dihempaskannya secepat kilat ke arah para siluman gagak.

JREEEEEEEEETTTTT!!!! JREEEEEETTTT!!!! JREEEEEETTTT!!!!! Listrik melesat.

BLAAARRRR!!! BLAAARRRR!!! BLAAARRRR!!! Listrik hijau menyengat semua siluman gagak. Mereka semua berjatuhan ke tanah dalam kondisi gosong seperti burung panggang.

Lasmi, Thoriq, Hasan, Karnain, Selim, Baren, para polisi dan pendekar termangu memandangi Nara.

"Dia.... Siapa sebenarnya dia?" Tanya Baren seraya menatap Nara yang masih melayang di udara.

"Entahlah... Cantik sekali... Seksi banget..." Sahut Grady seraya terbengong. Baren menoleh lalu menatapnya dengan mata menyipit.

"Dia... Dia seperti... Ratu Selatan?" Tanya Karnain.

"Dia memang anaknya." Jawab Thoriq.

Karnain terperangah. "Apa??"

"Dia anak bungsu Ratu Selatan." Jelas Thoriq.

Hasan dan Lasmi berjalan ke bawah Nara yang masih melayang di udara.

"Nara!" Panggil Hasan.

Nara menoleh. Wajahnya yang bersinar begitu menggetarkan siapapun yang menatapnya.

"Nara, turunlah, Nak! Para monster burung itu sudah mati." Teriak Lasmi.

Nara mendarat perlahan mendekati Lasmi.

Lasmi tak bergerak. Ia tak terlihat ketakutan.

Nara mendarat tepat di hadapan Lasmi. Cahaya di sekeliling tubuhnya berangsur-angsur menghilang. Bersamaan dengan itu, ia merasa tubuhnya melemah.

Lasmi segera menahan Nara yang hendak ambruk dengan memeluknya.

"Nara!" Hasan melangkah mendekat.

Nara menyandarkan kepalanya pada bahu Lasmi.

"Nara, kamu gak apa-apa? Mau minum dulu?" Tanya Lasmi.

Nara tak menjawab. Cahaya hijau di kedua matanya menghilang. Ia mengedip-ngedipkan matanya dan melirik ke sekelilingnya. Ia melihat orang-orang masih termangu dengan peristiwa yang baru saja terjadi.

"San! Hasan!" Panggil Lasmi yang masih menopang tubuh Nara dengan memeluknya.

"Iya, Mbak?" Sahut Hasan.

"Ambilkan air buat Nara, cepetan!" Perintah Lasmi.

"Iya." Hasan segera mengambilkan air minum lalu mengasongkannya pada Nara.

Nara melepaskan pelukan secara perlahan lalu menerima botol minuman dari Hasan.

Lasmi memegangi tangan Nara takut-takut Nara akan jatuh.

"Kamu gak apa-apa kan?" Tanya Hasan seraya memegang bahu Nara.

Nara menggeleng kemudian meneguk air dari botol yang diberi Hasan.

"Pacar kamu hebat, Hasan." Puji Lasmi.

Hasan tersenyum.

"Aku tidak pernah melihat yang seperti itu?" Ungkap seorang pendekar Garuda pada rekannya.

"Aku juga. Luar biasa sekali wanita itu. Rupanya ada kekuatan besar yang tersembunyi dalam tubuhnya." Sahut rekannya.

"Berarti dia bukan orang sembarangan."

Awan hitam yang memenuhi langit perlahan menghilang. Matahari kembali bebas menerangi bumi.

Thoriq mendekati Lasmi. "Kamu gak apa-apa?" Tanyanya.

"Keliatannya?" Lasmi bertanya balik.

Thoriq tersenyum gemas. Ingin rasanya ia mencubit pipi wanita imut di hadapannya itu.

"Harusnya kamu tanya Nara." Kata Lasmi.

Thoriq menengok Nara. "Nara..."

"Saya baik-baik saja..." Jawab Nara seraya mengangguk.

"Ternyata anak Ratu Selatan mengerikan juga saat marah." Kelakar Thoriq.

Nara terkekeh.

"Tapi tetap cantik." Imbuh Thoriq

Nara tersipu. Ia lalu terkejut dengan pakaiannya yang masih mengenakan kemben dan bando mahkota di kepalanya, juga perhiasan di leher, pergelangan tangan beserta jari-jarinya.

"Kamu ganti baju di dalam air ya?" Tanya Lasmi polos.

Hasan dan Thoriq menahan tawa mendengar pertanyaan Lasmi.

"Saya gak tau, Mbak. Saya... Saya gak terlalu ingat..." Ungkap Nara kebingungan.

"Terus baju sama perhiasannya datang dari mana?" Tanya Lasmi lagi. "Perhiasannya asli ya?"

Nara tertawa pelan. "Gak tau... Mbak mau? Saya kasih mau gak?"

"Enggak *ah.* Makasih." Tolak Lasmi polos.

Pada pergelangan tangan Nara, terpasang banyak gelang emas bermata mutiara. Ia melepaskan satu gelang, kemudian meraih sebelah tangan Lasmi.

Lasmi kembali menarik tangannya. "Jangan, Nara! Mbak beneran gak mau!"

Nara tersenyum. "Gelang ini bisa melindungi Mbak dari sentuhan para dedemit, siluman dan iblis. Bukannya untuk *musyrik,* gelang ini hanya sebagai perantara lindungan Yang Maha Kuasa." Kata Nara. Ia kembali meraih tangan Lasmi lalu memasangkan gelangnya pada pergelangan tangan Lasmi.

"Tapi... Aduh... Saya gak enak..." Ucap Lasmi.

"Mbak tenang aja. Mbak udah aku anggap seperti kakakku sendiri." Ujar Nara lembut sembari memegang tangan Lasmi.

"Tapi gelang setebal ini pasti harganya mahal banget! Kamu gak sayang?" Tanya Lasmi.

Hasan dan Thoriq tertawa melihat kepolosan Lasmi.

"Mbak... Tolong diterima." Ucap Nara dengan tatapan memohon sembari memegang tangan Lasmi.

Lasmi terdiam beberapa saat seraya memandangi Nara. Kemudian menjawab, "I-iya *deh...* Terimakasih ya."

Nara memeluk Lasmi. "Sama-sama, Kak."

Semua orang yang memperhatikan tersenyum melihat mereka berdua.

***

Yusi memasuki ruangan Artha.

Artha menoleh ke arah Yusi yang masuk lalu kembali menutup pintu. Ia tengah terbaring dengan balutan perban di bahu, dada, perut dan lengannya.

"Bagaimana kabarmu, Sayang?" Tanya Yusi.

Artha tersenyum. "Aku baik-baik saja." Jawabnya seraya duduk dan bersandar pada tumpukan bantal di belakangnya.

Yusi duduk di sebelah Artha. "Sudah makan?"

Artha mengangguk. "Sudah tadi. Kamu sendiri?"

Yusi mengangguk. "Sudah."

"Sini!" Artha menarik bahu Yusi agar bersandar pada bahunya.

"Sayang, terimakasih kamu sudah mati-matian melindungiku sampai kamu hampir sekarat seperti kemarin." Lirih Yusi sambil bersandar pada bahu Artha.

Artha tersenyum. "Sudah menjadi tugasku untuk melindungimu."

Yusi terdiam beberapa saat seraya memperhatikan keluar jendela. Terlihat taman bunga yang berada di dekat kamar Artha.

"Sayang, aku akan meminta tim khusus dari para kesatria elit untuk mengantarmu pulang. Di hutan ini kau akan selalu berada dalam bahaya." Kata Artha.

"Aku gak mau berpisah sama kamu, Artha!" Gerutu Yusi.

Artha menghela nafas. "Aku juga... Tapi aku tak mau gara-gara bersamaku kau selalu berada dalam bahaya."

Yusi memeluk Artha dari samping. "Aku gak peduli. Asalkan selalu bersamamu, bahaya seperti apapun akan kulalui." Lirihnya.

Artha merasa terharu. Ia membelai rambut ikal kekasihnya itu dengan lembut. "Bagaimana dengan ibumu? Beliau pasti sedang mencarimu."

"Aku akan pulang, tapi bersama kamu." Jawab Yusi.

"Bagaimana kalau ibumu tidak setuju?" Tanya Artha.

"Dia akan setuju. Aku akan menjelaskan tentang dirimu yang sebenarnya. Percayalah!" Jawab Yusi meyakinkan.

Artha terpekur. Suasana hening seketika.

Yusi mengeluarkan kalung tanda militer milik Joan dari saku bajunya. Ia memandanginya. Terdapat tulisan 'Jean' pada keping besi berbentuk balok di kalung tersebut.

"Jean. Sepertinya nama anaknya. Kasian ya... Anak dan istri Mas Joan pasti sangat sedih..." Lirih Yusi prihatin.

"Ku rasa... Istri dan anaknya sudah meninggal." Gumam Artha.

"Maksud kamu?" Tanya Yusi seraya mengkerutkan kening.

"Kamu ingat perkataannya saat di hutan kemarin? Dia bilang bahwa dia akan terus mencarimu walau ia akan mati saat mencarimu. Sepertinya dia sudah tidak lagi memiliki tujuan hidup. Ia putus asa. Kalau istri dan anaknya masih

hidup, dia takkan mau mengorbankan nyawanya untuk mencarimu." Terang Artha seraya menatap Yusi.

Yusi tertegun. Hatinya terenyuh menatap kalung Joan.

"Dan selain itu... Sepertinya... Dia menyayangimu." Imbuh Artha.

Yusi mengkerutkan kening. "Tapi kan kami belum lama kenal?"

"Rasa sayang itu tidak mengenal waktu. Hanya bertemu sekali pun rasa sayang itu akan tumbuh." Jawab Artha.

Yusi menempelkan kalung Joan ke dadanya. *Yang tenang di atas sana, Mas Joan. Terimakasih sudah berusaha menolongku...*

Artha tersenyum mendengar kata hati Yusi. Ia mengusap kepala kekasihnya itu.

"Oya, Artha... Aku akan menunggumu sembuh. Aku ingin pulang bersamamu." Kata Yusi seraya memandangi Artha.

"Tabib dan perawat bilang, butuh waktu cukup lama untuk proses penyembuhan luka di tubuhku. Aku tak mau ibumu khawatir terlalu lama." Sanggah Artha.

Yusi menggeleng. "Pokoknya aku hanya akan pulang kalau kau yang mengantarku! Titik!" Serunya tegas.

Artha tertegun. Ia mengecup kening Yusi lalu memeluknya.

***

"HAAAAAAAHHH!!!" Teriak Garka murka. Para pasukannya terlihat ketakutan.

"KENAPA MESTI ADA THORIQ, HASAN DAN PARMADITA DI HUTAN KALANG!!!" Teriak Garka marah.

"Parmadita lebih berbahaya. Dia anak Ratu Selatan dan Sultan Hamengku. Celaka jika sampai menyentuh gadis itu." Ungkap Mola.

"Kita salah sasaran.... Benar-benar bedebah!" Seru Garka seraya menghantam salah satu perwiranya. Perwira itu terpental jauh.

Mendadak, muncul asap merah di dekat Garka.

Garka, Mola dan pasukannya terlonjak kaget.

Asap merah itu menghilang seraya memperlihatkan sosok iblis bertubuh besar, kekar, berwajah menyeramkan, bertanduk dua, bersayap kelelawar, berekor panjang, dan membawa tombak kepala tiga di tangan kanannya. Panglima Ifrit, Kivar.

"Panglima Kivar!" Garka dan pasukannya menunduk memberi hormat pada Kivar.

Kivar tertawa. "Ada yang sedang marah-marah di sini, ha?"

Garka tersenyum sungkan.

"Langsung saja. Aku mengajak kalian semua untuk bergabung bersama legiunku! Kita serang satu-persatu desa dan kota siluman di Hutan Kalang dan sekitarnya!" Seru Kivar dengan suara tinggi.

Garka menatap panglima Ifrit itu. "Tentu saja, Tuan! Kami bersedia!"" Ujarnya.

Kivar tersenyum.

Garka menoleh pada pasukannya. "SEMUANYA!!! MULAI SEKARANG, KITA BERGABUNG BERSAMA LEGIUN IFRIT UNTUK MENGINVASI DESA-DESA DAN KOTA-KOTA SILUMAN DI HUTAN KALANG!!!" Teriaknya.

"HAAAAAAAAAAA!!!!" Sorak semangat pasukan siluman gagak bergemuruh.

***

Hari terus berlanjut. Pasukan Legiun Ifrit yang beraliansi dengan pasukan siluman gagak melancarkan serangan ke tiap desa dan kota siluman yang ada di hutan Kalang. Mereka sukses besar mengalahkan kerajaan-kerajaan dan kekuatan militer yang menguasai desa dan kota yang ada di hutan Kalang.

Kekacauan terjadi. Warga siluman kehilangan tempat tinggal. Mereka mengungsi ke desa atau kota yang belum diserang. Namun Legiun Ifrit dan siluman Gagak terus menginvasi tanpa henti menjatuhkan banyak desa dan kota siluman secara terus-menerus.

***

Dua minggu berlalu. Pendekar dan polisi yang dipimpin Thoriq dan Baren masih belum menemukan Yusi. Mereka terus menelusuri hutan namun tak ada tanda-tanda keberadaan Yusi.

Hingga suatu ketika, datang pendekar berkuda memberi kabar buruk.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam." Jawab Thoriq.

"Tuan Rois! Gawat, Tuan! Hutan sangat berbahaya saat ini. Sedang terjadi serangan Legiun Ifrit bersama siluman Gagak ke desa dan kota siluman yang ada di hutan ini. Kekuatan mereka luar biasa. Jumlah mereka sangat banyak." Lapor pendekar berkuda itu.

Thoriq mengkerutkan kening. "Gawat."

"Apa yang harus kita lakukan?" Tanya Baren.

Thoriq menghela nafas. Ia menoleh pada Lasmi.

Lasmi tampak terdiam karena terkejut dengan kabar tersebut.

"Lastri..." Thoriq menghampiri. "Kita harus kembali ke padepokan."

"Bagaimana dengan Yusi?" Tanya Lasmi cemas.

Thoriq menunduk. "Maafkan aku... Sudah dua minggu lebih Yusi menghilang di hutan ini..."

"Benar, Bu." Baren menambahkan. "Mohon maaf sebelumnya... Tapi sepertinya putri Anda dimakan hewan buas atau makhluk siluman dan dedemit. Kita sudah tahu sendiri buasnya hutan ini. Mustahil kita menemukan Yusi bahkan sampai semua dari kita tewas di hutan ini. Lebih baik sekarang kita pulang dan melanjutkan pencarian setelah situasi membaik." Papar Baren.

Lasmi terdiam beberapa saat. Air matanya berlinang. Namun ia mengangguk setuju.

Thoriq memegang bahu Lasmi. "Aku akan berusaha mencarinya lagi. Percayalah."

Lasmi mengangguk sedih.

Nara menghampiri Lasmi lalu memeluknya.

Semua orang memandangi Lasmi dengan iba.

***

Yusi terbangun dari tidurnya. Tubuhnya terantuk ke depan seiring perutnya yang terasa mual. Ia segera turun dari ranjang lalu melangkah cepat menuju toilet.

"Hooeeekkkk... Ohok... Ohok..." Yusi memuntahkan isi perutnya ke dalam toilet.

Beberapa perawat memasuki kamar Yusi lalu menghampiri Yusi ke toilet.

"Nyonya? Nyonya tidak apa-apa??" Tanya seorang perawat khawatir.

Yusi menggelengkan kepala. Ia membersihkan mulut dan tangannya dengan air. "Enggak... Saya gak apa-apa." Jawabnya kemudian.

Para perawat menatap cemas pada Yusi yang terlihat pucat.

Yusi menyiram toilet lalu melangkah keluar. Tiba-tiba, "Heuukk...." Yusi menjeluak seraya tersuruk ke depan. Para perawat segera memegangi bahunya. Ia berbalik menuju toilet dan kembali muntah-muntah.

"Kita harus segera memeriksanya." Kata salah satu perawat.

***

Seorang tabib pria melepaskan perban pada setiap luka Artha.

"Sudah mulai kering." Ujar sang tabib seraya tersenyum.

Artha tersenyum senang. "Syukurlah..." Ucapnya sembari beringsut dari ranjang dan berdiri.

"Tet-tapi... Masih harus ditutup perban supaya tak terkena polusi selagi proses penyembuhan!" Kata si tabib khawatir.

Artha terkekeh. "Maaf. Saya terlalu senang."

Tok tok tok! Suara pintu ketuk.

"Silahkan masuk!" Kata tabib.

Seorang perawat wanita yang baru saja memeriksa Yusi memasuki kamar.

"Ada apa, Perawat?" Tanya tabib.

"Saya ingin menyampaikan kabar gembira untuk Tuan Artha." Jawab perawat.

"Berita apa?" Tanya Artha.

"Selamat, Tuan. Istri Anda hamil." Jawab perawat seraya tersenyum.

Artha terkejut. "Be-benarkah?"

Perawat itu mengangguk.

Artha tersenyum bahagia. "Syukurlaaaah....." Ucapnya lalu berlari keluar dari kamarnya. Padahal ia sedang tak mengenakan pakaian atas karena sedang dilepas perban di punggung dan dadanya. Para perawat dan tamu Puskesmas yang melihatnya menggeleng-gelengkankan kepala.

"TUAN ARTHAAAA!" Panggil sang tabib seraya berlari mengejar.

Artha memasuki kamar Yusi.

Yusi dan perawat yang sedang berbincang menoleh ke arah Artha. Mereka terkejut melihat Artha yang datang begitu saja dengan bertelanjang dada.

Artha memeluk Yusi. "Sayang, kamu hamil?" Tanyanya seraya melepas pelukan dan menatap wajah cantik kekasihnya itu.

Yusi tersenyum lalu mengangguk.

Artha kembali memeluk Yusi. "Akhirnya aku akan menjadi seorang ayah!" Serunya senang.

"Tapi Artha..." Yusi melepaskan pelukan. "Kita harus segera bertemu ibuku."

Artha mengangguk. "Kau benar. Ayo! Kita harus segera menuju desa!"

"Pakai baju dulu!" Seru Yusi.

"Dan perbannya..." Tambah si tabib yang datang dengan nafas terengah-engah sehabis mengejar Artha.

***

Artha dan Yusi turun dari kereta kuda yang mengantarkan mereka ke depan rumah sang lurah.

Jamir keluar dari rumahnya dan menyambut mereka berdua. "Silahkan masuk, Tuan dan Nyonya!"

Artha dan Yusi memasuki rumah Jamir. Mereka berdua disuguhi hidangan terbaik oleh istri Jamir.

"Silahkan dicicipi." Kata istri Jamir.

"Terimakasih." Ucap Artha dan Yusi bersamaan.

Jamir duduk bersebrangan dengan Artha. "Silahkan, Tuan Artha."

"Terimakasih... Namun sebelumnya mohon maaf, kami ingin menyampaikan bahwa kami hendak pergi menuju desa Besowo. Ada hal penting yang harus kami laksanakan di sana." Kata Artha.

Jamir terdiam. Ia lalu berpandangan dengan istrinya sejenak.

"Emm... Tuan... Ada sebuah prahara yang tengah terjadi di hutan Kalang." Kata Jamir.

Artha mengkerutkan alis. "Maksud Anda?"

Jamir menghela nafas. "Terjadi serangan besar-besaran oleh Legiun Ifrit terhadap setiap desa dan kota yang ada di Hutan Kalang. Suasana sedang mencekam dan berbahaya. Sangat tidak aman bila kalian melakukan perjalanan di saat berbahaya seperti ini." Papar Jamir.

Artha dan Yusi tertegun.

Artha menoleh pada Yusi di sebelahnya. "Bagaimana ini?"

Yusi menundukkan kepala. "Mau bagaimana lagi? Di luar sana sangat berbahaya...." Sahutnya tak bersemangat.

"Selain itu..." Jamir menambahkan. "Kami juga membutuhkanmu untuk mempertahankan desa ini bila

mengalami serangan dari Legiun Ifrit. Anda adalah harapan kami, Tuan Artha." Ucapnya pada Artha.

Artha terdiam. Ia tampak terpekur.

"Tapi, Pak Kades.... Artha baru saja sembuh... Mana mungkin ia harus bertarung lagi??" Protes Yusi.

Jamir menundukkan wajah. "Saya tahu. Tapi mau bagaimana lagi? Hanya Tuan Artha harapan kami untuk melawan pasukan Ifrit."

Yusi menatap cemas pada Artha. "Sayang... Tolong jangan ikut bertempur! Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu!" Pintanya.

Artha terdiam memandangi kekasihnya itu.

"Kami tidak memaksa Anda untuk turut andil melawan pasukan Ifrit. Bila Anda tidak bersedia, tidak apa-apa..." Ujar Jamir seraya tersenyum.

Yusi menggenggam erat tangan kanan Artha, memberi sinyal kekhawatiran dan melarangnya mengikuti pertempuran.

Artha menggunakan tangan kirinya memegang tangan Yusi yang tengah memegangi tangan kanannya.

***

Malam tiba. Suasana padepokan Garuda hening. Hanya terdengar senda gurau beberapa pendekar yang bertugas jaga malam.

Dari lantai atas asrama pendekar wanita, samar-samar terdengar suara isak tangis. Para pendekar yang berpatroli

tak mendengarnya. Namun Thoriq mendengarnya. Ia segera pergi menuju ke sana.

Lasmi menangis dengan memeluk lutut di pojokan teras. Thoriq datang menghampirinya. Lasmi terkejut begitu melihat pria itu.

"Thoriq? Bagaimana kau..."

"Aku mendengar suara tangisanmu." Potong Thoriq.

Lasmi terdiam. Ia segera mengelap pipinya yang basah.

Thoriq duduk di sebelah Lasmi. "Menangisi Yusi?" Tanyanya.

Lasmi terdiam beberapa saat lalu mengangguk.

Thoriq menghela nafas. Ia dapat merasakan apa yang dirasakan Lasmi. Kehilangan seseorang yang sangat disayangi. Apalagi darah dagingnya sendiri.

"Aku turut berduka..." Lirih Thoriq.

"Aku yang mengandungnya selama sembilan bulan... Melahirkannya... Merawatnya sejak kecil hingga ia tumbuh menjadi seorang gadis yang cerdas, baik dan tak pernah membangkang..." Ungkap Lasmi seraya menangis.

"Dia anak yang baik." Ujar Thoriq.

Lasmi mengangguk. "Aku sangat menyayanginya bahkan lebih dari menyayangi diriku sendiri...."

Thoriq tertegun mendengarnya.

"Kini aku sendirian... Aku tak punya lagi keluargaku sendiri... Suamiku dan anakku satu-satunya pergi... Aku..." Lasmi tak

mampu melanjutkan perkataannya. Ia menangis tersedu-sedu.

Thoriq memandangi Lasmi dengan iba. Melihatnya menangis membuat hatinya terasa sakit. Ia tak bisa melihat Lastri-nya menangis. Ia tak mampu lagi memungkiri bahwa hatinya masih menyayangi Lastri. Bahkan lebih dari sekedar sayang. Disentuhnya bahu wanita itu.

Lasmi menoleh pada Thoriq di sebelahnya. Membalas tatapan sendu pria itu.

"Butuh sandaran?" Tanya Thoriq.

Lasmi menggeleng.

Thoriq tersenyum. "Untuk sebentar saja?"

Lasmi terdiam. Ia lalu memalingkan wajahnya dan menatap langit yang ditaburi bintang-bintang.

"Kau tahu? Sebenarnya kau takkan pernah sendirian hidup di dunia ini asalkan kau mau membuka hatimu." Papar Thoriq.

"Maksudmu?" Tanya Lasmi.

Thoriq tersenyum. "Maksudnya... Membuka hatimu untuk memberi kesempatan pada orang yang menyayangimu."

Lasmi menatap Thoriq lalu acuh tak acuh memalingkan wajahnya kembali menatap langit.

Thoriq meraih sebelah tangan Lasmi.

Lasmi terkejut.

"Lastri... Aku tahu aku telah melakukan kesalahan di masa lalu.... Namun sekali lagi kujelaskan bahwa aku melakukannya karena terpaksa. Aku menjalankan amanah orang yang sekarat. Dia memintaku untuk menjaga dan menikahi anaknya. Dia memohon padaku... Aku bingung..." Ungkap Thoriq.

"Lalu kenapa kau tak mengatakan bahwa kau sudah memiliki kekasih!?" Tanya Lasmi sinis seraya melepaskan genggaman tangan Thoriq dengan kasar.

Thoriq menghela nafas hampa. "Aku sudah mengatakannya. Namun wanita itu terus memaksaku untuk menikahi anak gadisnya. Aku bingung. Kemudian aku ingat saat ayahmu mengatakan padaku.... Bahwa kau akan dijodohkan dengan pria lain. Beliau bilang padaku untuk menjauhimu karena aku tidak memiliki pekerjaan tinggi seperti para lelaki lain yang menyukaimu. Jadi ku pikir... Mustahil ayahmu akan merestui hubungan kita berdua jika berlanjut ke jenjang pernikahan." Thoriq menjelaskan.

Lasmi tertegun mendengar penjelasan Thoriq.

"Mungkin beliau bermaksud baik. Beliau ingin masa depanmu lebih terjamin. Aku berprasangka seperti itu. Karena itulah aku menerima permintaan wanita yang kutolong." Tambah Thoriq.

Lasmi tercenung. "Kenapa kau tak pernah cerita kalau ayahku pernah mengatakan hal itu?"

Thoriq menggeleng. "Aku tak mau kau bertengkar dengan ayahmu gara-gara aku."

Lasmi termenung memandangi Thoriq.

"Sekarang apakah kau percaya padaku?" Tanya Thoriq dengan wajah memelas.

Lasmi terdiam beberapa saat. Cukup lama.

"Aku mohon.... Aku janji dengan jiwa dan ragaku bahwa aku akan setia padamu. Takkan ada wanita lain di hatiku selain dirimu. Asal kau tahu, Lastri.... Kalau memang aku tukang selingkuh, aku pasti pernah menyeleweng bersama wanita lain selagi aku bersuami-istri dengan Almarhumah. Tapi kenyataannya tidak. Selama Almarhumah istriku hidup, aku tak pernah menyeleweng dengan wanita lain. Aku setia sampai dia wafat." Terang Thoriq.

Lasmi tertegun mendengarkan Thoriq.

"Berilah aku kesempatan, Lastri...." Lirih Thoriq seraya menundukkan kepala.

Lasmi menoleh pada Thoriq. Ia memandangi pria itu beberapa saat. "Aku minta waktu untuk menjawab..." Ucapnya.

Thoriq mengangkat wajahnya. "Aku akan menunggumu. Aku akan selalu menunggumu."

Lasmi tersenyum.

Thoriq terkesima. Akhirnya ia melihat lagi senyuman indah yang selama belasan tahun ia rindukan.

***

Di benteng desa Pandaga.

Para ksatria di menara pengintai melihat kerumunan pasukan Ifrit terbang mendekat menuju desa.

Para ksatria memukul lonceng darurat.

"SERANGAAAAN!!!!! SERANGAAAAN!!!!" Teriak ksatria dari menara seraya memukul-mukul lonceng besar yang bunyinya terdengar sampai seantero desa.

Para ksatria berpakaian zirah lengkap dengan persenjataan segera berlarian menuju benteng.

Bunyi lonceng terdengar sampai rumah istirahat Artha dan Yusi.

Artha keluar dari dalam rumah lalu memperhatikan sekelilingnya dari pekarangan.

Yusi yang sedang memasak pun mematikan kompor, kemudian berjalan keluar dan turut memperhatikan keadaan sekitar.

Terlihat para ksatria terburu-buru menunggangi kuda mereka menuju benteng pertahanan desa.

"Ada apa ini?" Desis Yusi.

"Legiun Ifrit..." Jawab Artha seraya menengok Yusi di sebelahnya.

Yusi menengok Artha. "Legiun Ifrit?"

Artha mengangguk. "Mereka datang kemari."

***

Bersambung

Halo para pembaca setia
Kali ini, Author mau promosi cerita Author yang baru.

Masih ingat dengan Kembang Desa yang bernama Noya Shakaela? Author membuat kisah tersendiri buat dia. Penasaran kan? Penasaran lah asal jangan bergentayangan. Ini dia novelnya

Kisah cinta Noya saat beranjak SMA. Tapi latarnya bukan di Jatim. Dia pindah ke Bandung. Bertemu dengan cogan Korea yang mendirikan usaha di Bandung. Saksikan kisahnya yaaa!!! Jangan lupa Vote sama komennya oke

Bagian 37 Perang Pandaga

Di sebuah perbukitan, terlihat pasukan besar Genderuwo yang dipimpin langsung oleh Murkala. Di sisi kirinya, tampak Parama, sedangkan di kanannya Jokoja dengan gagah memikul gada besinya. Mereka melakukan perjalanan menuju desa Pandaga.

Di seberang mereka, tampak kerumunan pasukan berwarna merah, berkepala anjing dan bertanduk. Mereka bersenjata lebih lengkap.

"Siapa itu?" Tanya Parama.

"Iblis. Kenapa mereka ada di jalan menuju kerajaan Khayangan?" Gumam Murkala.

"HEI MINGGIR KALIAN SEMUA!!! KALAU TIDAK, KALIAN SEMUA AKAN MATI!!!" Seru seorang Panglima iblis bernama Anubis dengan suara menggelegar dan menggema.

"KALAU TIDAK MAU!?" Hardik Murkala tak kalah menggelegar.

Anubis tersenyum. "PASUKAN!!! BINASAKAN MEREKAAAA!!!!"

"WOOOOOOO!!!!" Ratusan ribu pasukan iblis bergerak maju ke arah pasukan Genderuwo.

"MAAJUUUUUUU!!!" Teriak Murkala. Ia, Parama, Jokoja dan ribuan pasukan Genderuwo melawan serangan pasukan iblis.

Pertempuran dahsyat pun terjadi.

***

Pasukan Ifrit menembakkan ratusan anak panah berapi ke arah pasukan kesatria dan benteng desa Pandaga.

Pasukan kesatria balas menembakkan ratusan anak panah ke arah pasukan Ifrit.

Banyak korban berjatuhan seketika. Pertempuran panah terjadi begitu lama. Tanah, atap dan dinding dipenuhi anak panah yang menancap.

Dari arah bukit yang tak jauh dari desa Pandaga, para Ifrit berukuran raksasa melemparkan batu-batu besar ke arah desa. Batu-batu itu meremukkan dinding benteng dan menghancurkan bangunan di sekitarnya. Pasukan kesatria tak luput tertimpa dan mati bergelimpangan.

Pasukan siluman gagak tak mau kalah. Mereka meluncur dan menghantam barisan kesatria pemanah di atas benteng.

Kivar dan Garka memperhatikan pertempuran dari kejauhan.

"Pasukanmu boleh juga." Ujar Kivar.

"Terimakasih, Tuan." Jawab Garka.

"Kita akan meluluh-lantahkan desa dan kota yang ada di hutan Kalang! semuanya akan menjadi milikku. Kau juga mendapat bagian." Kata Kivar.

Garka terkekeh. "Terimakasih, Tuan."

Batu-batu raksasa mulai menghantam bangunan desa. Pasukan Legiun Ifrit dan siluman gagak mulai melewati

benteng pertahanan desa. Mereka menghancurkan dan membakar segala yang mereka lihat.

Kekacauan terjadi begitu mengerikan.

Para warga berlarian pontang-panting menuju tempat yang menurut mereka aman. Wanita dan anak-anak menangis ketakutan. Mereka semua kehilangan tempat tinggal dan orang-orang yang mereka sayangi tewas.

Sementara itu, Artha dan Yusi turut bersama warga lainnya berlarian menuju tempat yang aman.

Di jalan, Yusi melihat seorang balita menangis seraya terduduk di tengah orang-orang yang tengah berlarian.

"YUSI MAU KEMANA!???" Teriak Artha begitu melihat Yusi berlari menghampiri si balita.

Seorang pria berlari lintang pukang ke arah balita itu. Ia tak melihatnya. Ia akan menginjak balita itu.

Yusi terperangah. "TIDAAAK!!!!" Serunya seraya mendorong pria tersebut kemudian meraih dan menggendong si balita.

Balita itu menangis seraya memanggil-manggil ibunya. "Iiibuuu..." Tangisnya.

Yusi memeluk balita itu. "Jangan khawatir... Kita akan menemukan ibumu."

Artha menghampiri kemudian meraih bahu Yusi. "Kau membuatku khawatir!" Dumelnya.

Yusi menimang-nimang sang balita dengan sayang. Jiwa keibuannya sudah ada. Ia terlihat turut bersedih melihat tangisan anak itu.

Artha memperhatikan balita itu lalu memperhatikan sekelilingnya. Ia melihat orang-orang ketakutan, menangis, resah, dan tak sedikit dari mereka yang terkapar tak bernyawa di tanah.

"Yusi..." Artha memegang bahu Yusi.

"Iya?" Sahut Yusi.

"Aku tak bisa tinggal diam. Aku harus bertindak sebelum jatuh lebih banyak korban. Kau lihat sendiri mereka semua." Kata Artha.

Yusi memperhatikan sekelilingnya. Ia tercenung. Air matanya menetes sedih melihat ketakutan, kesedihan, keresahan dan penderitaan penduduk desa.

"Tapi... Artha... Aku tak mau kehilangan dirimu!" Ucap Yusi seraya berderai air mata.

Artha memegang kedua pelipis Yusi. "Jangan khawatir. Kau tau aku. Aku pasti bisa melawan para musuh yang telah membuat kekacauan ini. Aku akan menumpas para penjahat itu! Dan setelahnya, aku akan kembali untukmu dan anak kita!" Ucap Artha seraya menatap kedua manik mata Yusi dalam-dalam.

"Janji?" Lirih Yusi.

Artha mengangguk. "Janji." Jawabnya lalu mengecup kening Yusi cukup lama. Ia lalu berlutut dan mencium perut Yusi. "Tunggu Ayah, Nak. Ayah akan kembali."

Yusi terenyuh. Air matanya mengalir deras.

Beberapa kesatria berkuda menghampiri.

"Tuan Artha! Lurah Jamir ingin bertemu dengan Anda." Kata salah satu kesatria.

Artha mengangguk. Ia lalu menoleh pada Yusi, kemudian kembali menoleh pada kesatria itu. "Tolong amankan istri saya dan anak itu ke tempat yang aman!" Perintahnya.

"Baik, Tuan." Kesatria itu mendekatkan kudanya pada Yusi.

Yusi menaikkan si balita terlebih dahulu di pelana belakang, kemudian ia naik di belakangnya sehingga si balita berada di tengah.

Kesatria lainnya memberikan sebuah kuda pada Artha. Artha menaikinya. Sebelum pergi, ia menengok pada Yusi.

"Sayang, hati-hati!" Pesan Yusi. Ia merapatkan kedua lengannya ke tubuh si balita seraya berpegangan pada pinggang kesatria yang membonceng.

"Kamu juga. Jaga diri kamu dan dua anak itu!" Sahut Artha.

Yusi tersenyum. Ia mengerti dua anak itu maksudnya adalah si balita dan bayi yang ada dalam kandungannya. "Iya, Sayang."

Artha memimpin para ksatria menuju rumah Jamir, sementara Yusi dan si balita dibawa oleh salah satu kesatria menuju tempat yang aman.

***

Di perjalanan, Artha dan para kesatria melewati Puskesmas yang pernah merawatnya cukup lama. Ia termenung melihat bangunan Puskesmas yang hancur. Di dekat reruntuhan tampak mayat-mayat para perawat dan tabib. Artha terperangah. Mimiknya sedih. Ia ingat saat para perawat

dan tabib merawat dirinya dan Yusi dengan baik. Senyum mereka, kebaikan dan perhatian mereka. Artha merasa sesak mengingatnya.

Tak lama kemudian, mereka sampai di rumah Jamir. Artha terkejut melihat keadaan rumah yang setengah hancur.

Jamir tengah terbaring dengan kepala di atas pangkuan istrinya. Tubuhnya berlumuran darah. Istri dan anak-anaknya meratap sendu.

"Pak Kades!" Artha menghampiri lalu bersimpuh di dekat Jamir.

Jamir tersenyum melihat Artha. "Syukurlah kau datang, Tuan Artha..." Lirihnya.

"Pak, maafkan saya! Seharusnya saya menuruti perkataan Bapak! Maafkan saya, Pak!" Ucap Artha memelas.

Jamir memegang tangan Artha. "Belum terlambat bagimu untuk menyelamatkan lebih banyak orang. Lihatlah orang-orang tak bersalah dari dewasa hingga anak-anak yang tergeletak tewas di sepanjang jalan desa... Mereka tak bersalah... Mereka tak tahu apa-apa... Namun kehidupan mereka direnggut... Bertindaklah, Tuan Artha! Kaulah harapan kami..." Ucap Jamir lemah seraya menahan sakit. "Uhuk! Uhuk!" Ia terbatuk-batuk seraya mengeluarkan darah dari mulutnya. Kedua matanya terpejam seiring nafas dan detak jantungnya yang berhenti.

Artha dan para kesatria terperangah.

Istri dan anak-anak Jamir menjerit tangis. Istrinya memeluk seraya menggoyang-goyangkan tubuh Jamir. Namun Jamir tak juga bangun.

"AYAAAHHH!!!! AYAAAHHH!!!!" Jerit anak bungsu Jamir. Bocah laki-laki yang masih berumur lima tahun.

"AYAH BANGUN, AYAAAHHH!!! AYAAAHHH JANGAN PERGI!!!" Jerit anak kedua Jamir. Gadis berumur delapan tahun.

Anak pertama Jamir yang laki-laki berumur sepuluh tahun mematung seraya menutup wajahnya. Dari getaran bahunya, terlihat ia sedang menangis tersedu. Seorang kesatria memegangi bahunya.

Artha tak mampu menahan lagi air mata. Ia tak kuasa melihat pemandangan itu. Ia merengkuh memeluk anak bungsu Jamir dengan erat.

"Ayah saya meninggal! Huhuhu... Saya tidak punya Ayah lagi.." Isak anak itu. Ia melepaskan pelukan Artha lalu bertelungkup di atas dada Jamir. "Ayah bangun, Yaaah..." Tangisnya.

Artha memegang tangan Jamir. "Maafkan saya, Pak...." Lirihnya. Ia kemudian bangkit berdiri dan berbalik menuju pekarangan. Ia menatap para Ifrit dan siluman gagak yang tengah berbuat kekacauan.

Para kesatria berjalan menghampiri Artha. Seketika mereka terkejut.

Wajah Artha menyeringai. Urat-urat di pelipisnya mencuat. Kedua matanya menyala merah. Ia menoleh pada para ksatria di dekatnya. "Ayo.... Waktunya bertempur!"

Beberapa kesatria membawakan peralatan perang untuk Artha.

Artha mengenakan zirah berjubah yang dispesialkan untuk pimpinan perang. Ia menerima pedang, tameng, busur

panah beserta tabung anak panahnya.

Artha berdiri di hadapan para kesatria. "Ini waktunya kita membuktikan kekuatan dan harga diri kita! Mereka telah berbuat kekacauan di desa kita! Mereka membunuh para orang tua, wanita dan anak-anak! Kita tak bisa tinggal diam! Ayo! Kita perlihatkan neraka pada mereka!" Pidato Artha dengan membara.

"HAAAAAAAAAAAAAA!!!!!" Sorak para kesatria bersemangat.

"Ada kesatria siluman yang bisa terbang?" Tanya Artha.

Beberapa kesatria maju mendekati Artha. Mereka terdiri dari siluman elang, siluman kelelawar dan siluman merpati.

Artha tersenyum. "Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan?"

"Siaaap!!!" Sahut para siluman kesatria yang dapat terbang itu.

Artha menaiki kudanya. Para kesatria turut menaiki kuda masing-masing.

"Menuju kejayaan!" Seru Artha seraya melajukan kudanya paling depan.

"HAAAAAAAAA!!!!" Sahut pasukan kesatria di belakangnya.

Artha memimpin barisan kesatria melawan pasukan Ifrit dan siluman gagak.

Para kesatria berkuda menembakkan panah, sementara para ksatria elang, kelelawar dan merpati berterbangan

menghantam pasukan Ifrit dan siluman gagak di udara.

Ada beberapa kesatria yang berubah menjadi harimau dan singa raksasa menyerang para Ifrit dan siluman gagak yang tak terbang.

Artha melompat tinggi dari kudanya dan menyambar salah satu Ifrit. Ifrit itu ia tusuk lalu ia bawa jatuh ke tanah. Artha melakukannya beberapa kali terhadap para prajurit Ifrit termasuk para siluman gagak.

Banyak pasukan Ifrit dan siluman Gagak yang mati diserang oleh barisan kesatria yang dipimpin Artha.

Pasukan Legiun Ifrit dan siluman gagak dipukul mundur hingga keluar dari benteng.

Setelah pasukan Ifrit dan siluman gagak dapat dipukul mundur, sebagian kesatria membantu warga memadamkan api yang membakar pemukiman dan bangunan desa lainnya.

Artha memimpin pasukan kesatria mengejar hingga keluar dari benteng.

Kivar dan Garka terperangah melihat pasukan mereka kocar-kacir dikejar oleh pasukan kesatria hingga keluar dari area desa.

"Apa-apaan ini! Baru pertamakali pasukanku bergerak mundur!!!" Gerutu Kivar marah.

"Tuan, lihat!" Garka menunjuk ke arah Artha yang tengah memimpin pasukan kesatria mengejar pasukan Legiun Ifrit dan siluman gagak.

"Keparat! Siapa dia??" Tanya Kivar.

"Dia Artha. Anak Murkala." Jawab Garka.

"Bajingan! Tidak ada satupun pangeran, panglima atau pimpinan perang manapun yang bisa membuat pasukanku dipukul mundur seperti ini!!!" Ungkap Kivar marah.

Pasukan Ifrit menembakkan ratusan anak panah ke arah Artha dan pasukan kesatria.

"TAMEEEENG!!!!!" Teriak Artha.

Seluruh pasukan kesatria segera berlindung menggunakan tameng mereka.

"BALAAAAASS!!!" Teriak Artha.

Ksatria pemanah membalas menembakkan anak panah ke arah pasukan Ifrit dan siluman gagak.

Pasukan Ifrit dan siluman gagak berjatuhan terkena tembakan panah yang secara tiba-tiba dan begitu cepat.

Kivar menoleh pada Garka. "Lawan dia!" Perintahnya.

Garka terperangah. "Sa-saya?"

"Ya! Kau kan pangeran siluman gagak. Kekuatanmu tak diragukan! Ayo! Lawan dia!" Seru Kivar.

Garka menyeringai. Ia terbang memimpin barisan siluman gagak. "FORMASI TEMPUR!!!" Teriaknya. Pasukan siluman gagak berkerumun membantuk formasi padat. Dari darat, mereka tampak seperti awan hitam yang bergumul di langit.

Artha memperhatikan formasi yang dibentuk para siluman Gagak. Ia tanggap. Ia segera membalikkan kudanya menghadap pasukan kesatria. "PASUKAN PEMANAH! DUA RATUS KSATRIA DI BARISAN BELAKANG, BERSIAP DI ATAS

BENTENG DAN GARDA BELAKANG!!! PASUKAN TOMBAK! DARI BARISAN PERTAMA SAMPAI KETIGA, BERSIAP!! PASUKAN PEDANG, BERSIAP BANTU PASUKAN TOMBAK!!!" Instruksi Artha.

"SIIIAAAAPP!!!" Sahut ratusan pasukan kesatria yang segera membentuk formasi yang diperintahkan Artha.

Artha segera kembali mengarahkan kudanya ke arah musuh.

Formasi pasukan kesatria terbentuk dengan sempurna. Artha masih memimpin seorang diri di depan.

Dari kejauhan, Kivar tersenyum melihat Artha. " Luar biasa. Dia berdiri seorang diri di depan. Seorang kesatria yang tak takut mati, hah?" Ungkapnya dengan tatapan sinis.

Garka bersiap. Dengan tombak di tangannya ia bersiap. Di belakangnya, gumulan pasukan gagak bersiap.

Suasana hening seketika. Bahkan sampai mereka dapat mendengar suara detak jantung mereka sendiri.

"SERAAAAANG!!!!!!" Teriak Garka.

Gelombang siluman gagak melesat cepat menukik menuju pasukan kesatria.

Artha tersenyum. "Saatnya." Ia mengacungkan pedangnya. "SERAAAAANG!!!"

"HIAAAAAAHHHH!!!!!!"

"WOOOOOOO!!!!!!"

Kedua gelombang saling mendekat.

Pasukan siluman gagak tampak seperti awan hitam yang turun begitu cepat.

Satu.... Artha menghitung dalam hati. *Dua..... Tiga!!!*

Kedua gelombang pasukan saling menerjang, menghantam, bertabrakan, saling menghabisi. Suara teriakan, dentang senjata, tebasan, dan darah yang membuncah menyatu menimbulkan irama kematian.

"HIAAAAAAHHHH!!!" Artha menghantam puluhan siluman gagak yang menyerang ke arahnya.

BUAK!! BUAK!!! BUUAKKK!!! BUAAKK!!! Puluhan siluman gagak berpentalan sekaligus oleh Artha.

Kivar terperangah. "Makhluk apa itu?"

BRAAAAAASSSSHHHHH!! Artha berputar cepat menyapukan pedangnya memenggal para siluman gagak yang mengelilinginya. Kepala para siluman itu terlempar kesana-kemari.

Para kesatria juga bertarung dengan tangguh. Mereka menggunakan senjata mereka melawan serangan. Namun tak sedikit dari mereka yang tewas diserang siluman gagak.

Barisan pemanah menembakkan panah mereka ke arah pasukan Ifrit yang diam-diam membantu pasukan siluman gagak.

BUAGHH!!! Sesuatu menghantam Artha hingga ia terlempar dari kudanya.

Artha terpelanting dan hampir terinjak kuda kesatria. Ia segera bangkit berdiri dan menoleh pada yang menyerangnya. Ia menyeringai.

"Halo, Tuan Artha!" Seru Garka seraya tersenyum sinis. "Luar biasa kita dapat berjumpa lagi."

Artha memicingkan mata. "Garka... "

***

Para pendekar di padepokan Garuda dihebohkan dengan bunyi petir yang beberapakali berbunyi dari kejauhan.

"Ada apa ini?" Gumam Nara.

"Sepertinya mau hujan?" Tanya Lasmi.

Nara menggeleng. "Bukan, Kak. Sepertinya bukan hujan. Sedang terjadi pertempuran dahsyat di luar sana."

Lasmi menatap Nara. "Benarkah? Pertempuran apa sampai ada petir begitu?"

"Para siluman. Mereka sedang saling menyerang." Itu Arka yang menjawab.

"Entah kenapa.... Aku berfirasat akan terjadi sesuatu yang buruk." Ungkap Nara.

"Jangan ngomong gitu ah! Kakak jadi takut!" Seru Lasmi.

Nara tersenyum seraya menggandeng lengan Lasmi. "Tenang, Kak. Kan ada aku."

"Ada aku juga." Imbuh Thoriq yang baru saja muncul.

"Cieee.... Cieee..." Goda Nara seraya mengerling pada Lasmi

Lasmi bersusah-payah menahan senyum. Namun kedua pipinya tak sepihak. Bersemu merah membuatnya terlihat sangat imut.

Arka berbisik pada Thoriq. "Bener-bener mirip Yusi."

"Iyalah! Dia kan anaknya!" Timpal Thoriq.

"Oh iya lupa, saya lagi masak sayur sop." Kata Lasmi mengalihkan suasana seraya melenggang pergi.

"Kak Lasmi! Ikuuut!" Seru Nara seraya mengejar.

"Ayah! Cepat tanya sesuatu! Ayah jangan diam saja!" Bisik Arka pada Thoriq.

"Lastri! Masak apa??" Tanya Thoriq sedikit berteriak.

"Masak sop." Jawab Lasmi.

"Sop apa??"

"Sop kaki."

"Kaki apa??"

"Kaki meja!!!" Jawab Lasmi kesal dari kejauhan. Ia dan Nara memasuki rumah padepokan.

Arka tertawa.

"Setidaknya... Dia tidak terlihat terus-menerus bersedih." Ujar Thoriq.

"Iya. Kasian Bu Lasmi...." Ungkap Arka.

Thoriq mengangguk. "Oya, Arka. Panggilkan Hasan, Karnain, Bilan dan Chairul! Kita akan melakukan pengintaian seraya mencari petunjuk semoga Yusi masih bisa ditemukan." Perintah Thoriq.

Arka mengangguk. "Siap, Ayah."

***

Artha menyeringai ia melesat ke arah Garka.

BUAGHHH!!! Sayap keras Garka menampar tubuh Artha. Artha terlempar cukup jauh hingga menghantam seorang kesatria.

"Tuan! Tuan tidak apa-apa??" Tanya Kesatria itu seraya turun dari kuda lalu mengulurkan tangannya pada Artha.

Artha menggeleng. Ia meraih tangan kesatria itu.

BRAAAASHHH!!! Kepala beserta helm kesatria itu terlepas. Darahnya membuncah membasahi Artha. Garka pelakunya.

"HAHAHAHAHAHAHA... Aku tak menyangka kau selemah ini, Artha!" Cemooh Garka.

Artha menyeringai marah. Ia melepas pedangnya dan kembali melesat ke arah Garka.

Garka menggunakan sebelah sayapnya lagi untuk menghantam Artha.

SRUUUUKKK!!!!

Garka membelalak begitu melihat kelima kuku menancap di permukaan sayapnya dan tembus hingga lapisan berikutnya. Ia merontakan sayapnya. Namun ia kesulitan. "Keparat kau, Artha!!!"

Artha tersenyum. Ia menarik sebelah sayap Garka dan menggunakannya membanting-bantingkan Garka ke tanah dan menghantamkannya pada para siluman gagak yang ada di sekitarnya.

"WAAAAAAAA!!! KEPARAT KAU, ARTHAAAA!!!!" Jerit Garka marah.

Artha membanting Garka ke tanah lalu menginjak perutnya.

Garka muntah darah begitu kedua kaki Artha menindih perutnya.

BRASSSHHH!!! Artha memotong sebelah sayap Garka.

"WAAAAAAAA...." Jerit Garka kesakitan.

"Itu untuk warga Pandaga yang mati karena kalian!" Seru Artha. Ia lalu menarik sayap Garka yang lain.

"Tidak! Aku mohon! Jangan!!!" Pinta Garka memohon seraya menggeleng-gelengkan kepala.

Artha tersenyum sinis. "Maaf." Ucapnya seraya menarik sayap Garka sekuat tenaga.

"TIDAAAK!!!! TIDAAAAAAAK!!!! AAAAKKK!!!" Jerit Garka.

KRETEK!!! Tulang sayap Garka mulai patah. Garka merasakan rasa sakit yang luar biasa.

Artha terus menariknya. Urat-urat di leher dan lengannya sampai mencuat. Ia terus menarik sayap Garka.

"WAAAAAAAA....." Teriak Garka seraya mengerang.

PRAAAAKKK!!! KRAAAAAKKKK!!!! Sayap Garka akhirnya mampu dipatahkan dan dilepas secara paksa oleh Artha.

Garka meraung kesakitan. Punggungnya mengeluarkan darah yang luar biasa banyak membanjiri tanah.

Artha turun dari badan Garka. Ia meraih pedang salah satu kesatria yang gugur. Di sekitarnya. Para kesatria masih berperang melawan Ifrit dan siluman gagak yang tersisa.

"Pergilah ke neraka!" Seru Artha seraya mengangkat pedang lalu melajukan ujung pedang ke arah dada Garka.

Sruuukk!!! Sebuah anak panah menancap dekat dada kiri Artha.

Artha membelalak. Ia lalu menoleh ke arah datangnya anak panah itu.

Kivar tersenyum. Kedua tangannya masih membidikkan busur panahnya ke arah Artha.

Artha menyeringai. Darah segar mengalir keluar dari ujung bibirnya.

"HHAHAHAHAHA!! RASAKAN ITU!!!" Ejek Garka.

SRUKK!!! Artha menancapkan pedang ke dada kiri Garka.

Garka mati dengan mata membelalak dan mulut menganga.

Artha mencabut anak panah yang menancap di dadanya.

Sruukkk!!! Anak panah lainnya menancap di dada kanan Artha. Untung tak mengenai dada kirinya.

Srukk!!! Srukk!!! Srukk!!! Tiga anak panah lagi menancap bersamaan di dada Artha. Salah satunya berhasil menancap di dada kirinya.

Artha terdiam. Kepalanya terasa pusing seketika. Kedua lututnya bergetar. Nafasnya terasa sesak. Dadanya sakit luar biasa. Darah segar mengalir membasahi dada pakaian dan

zirahnya. Ternyata panah para Ifrit begitu panas dan mampu menembus lapisan besi pada zirah kesatria.

Ngiiiiiiiing..... Artha merasa kepalanya berdengung. Pandangannya gelap seketika. Kedua kakinya tak mampu menopang tubuhnya lebih lama. Ia terjengkang. Bruukk... Tubuhnya terlentang tak berdaya di tanah.

"TUAN ARTHA JATUH!!! TUAN ARTHAAAA JATUUUH!!!!" Teriak salah satu kesatria. Ia bersama teman-temannya bergegas membopong tubuh Artha menuju benteng.

Kivar turun dan ikut bersama pasukannya menyerang barisan kesatria.

Banyak kesatria berguguran saat Kivar turun. Kivar membantai banyak kesatria dalam satu serangan.

Jumlah pasukan kesatria semakin menipis. Para kesatria yang terbang pun berguguran satu-persatu.

Keadaan semakin gawat. Pasukan kesatria bergerak mundur.

***

Di Keraton Yogyakarta.

Raja tengah duduk di singgasananya. Dialah Maharaja Sultan Hamengkubuwana. Di sebelahnya, sang permaisuri duduk dengan anggun di kursi kebesarannya.

Seorang pemuda berseragam bangsawan berjalan menyusuri karpet merah ke hadapan raja dan permaisuri.

"Baginda..." Sapa pemuda bangsawan itu seraya memberi hormat dengan membungkukkan tubuhnya.

"Pangeran Trisatya. Ku dengar, anakku Nara sudah kembali berada di dalam hutan Kalang. Apa kau yakin akan menembus belantara Kalang yang berbahaya dan penuh dengan kematian hanya untuk menjemput Nara?" tanya Sultan Hamengku.

Pangeran Trisatya tersenyum. Wajah tampannya begitu menawan saat memperlihatkan senyumnya. "Demi Nara yang saya cintai, saya siap." Jawabnya.

***

Bersambung

Akhirnya sebelum menjalani kesibukan semi-militer masih sempat update MLG
Ada yang penasaran bagaimana nasib Artha dan bagaimana kelangsungan kisah cinta Hasan dan Nara? Ada cogan lagi tuh yang siap bersaing dengan Hasan untuk memperebutkan Nara.

Oya Author mulai adain kuis "saran nama terbaik" buat dimasukin ke sekuel MLG. Pemenangnya akan diumumkan dan Author Follback akunnya.

Sebelumnya mohon maaf kalau nanti Author bakal lama update. Itu tandanya Author udah mulai semi-militer. Doain Author ya semoga Author kuat fisik dan mentalnya menjalani semi-militer nanti.
Semoga yang doain Author diberikan kebahagiaan dan keinginannya tercapai. Amiin

Author is back

Spoiler :

"Kau mencintainya berarti kau harus berhadapan dahulu denganku! Hidup atau mati!"

"Demi Nara.... Aku takkan mundur meski nyawa dan ragaku taruhannya!"

"Tidaaaak.... Hasaaaan...."

"Nara.... aku mencintaimu..."

Spoiler 2 :

"Bertahanlah, Sayang..."

"Aku... aku bisa...."

"Kau harus bisa!!! Kau kuat! Kau pimpinan kesatria! Kau anak panglima! Kau kuat!!"

"A... aku.... aku..."

"Sayang! Bertahanlah!"

Spoiler 3 :

"Aku mencintaimu... sejak dulu sampai sekarang perasaanku tak pernah berubah. Aku masih sangat mencintaimu."

"....."

"Tolong.... aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu.... aku ingin impianku terwujud..."

"Maksudmu?"

"Menikahlah denganku..."

Hai author come back again. Get ready for new update? Hehehe just wait okaaay??

Author baru selesai diklat, trus masih sibuk buat penempatan kerja. Tapi jangan khawatir! Author bakal update kok. Oya pengumuman pemenang "Saran Nama Terbaik" akan diumumkan di akhir cerita. See you

Bagian 38 Perburuan

Kesatria itu membawa Yusi dan si balita bergabung bersama ribuan warga desa Pandaga mengungsi ke desa terdekat, yakni desa Rawabana.

Para kesatria penjaga gerbang benteng Rawabana membukakan gerbang seraya berteriak-teriak supaya warga Pandaga segera masuk.

"MAMA!" teriak si balita. Yusi menoleh ke arah wanita yang diteriaki anak itu.

"Anca! Ini Mama, Nak!" Teriak seorang wanita. Di kepala dan lengannya terdapat luka-luka.

"Mama! Mama!" Teriak Anca gembira.

"Kesatria..." Sapa Yusi pada kesatria yang memboncengnya.

"Ya, Nyonya?" Sahut kesatria tersebut seraya menghentikan kudanya.

"Bawalah wanita itu bersamamu. Aku masih bisa berjalan bersama yang lain." Kata Yusi.

"Tapi, Nyonya! Tuan Artha bilang..."

"Pokoknya kamu antarkan anak ini dan ibunya sampai ke desa di depan sana dengan selamat!" Seru Yusi tegas sembari menuruni pelana. Ia menyerahkan Anca pada ibunya.

"Terimakasih, Nyonya." Ucap ibu Anca terharu sambil memeluk anaknya.

Yusi tersenyum. "Sama-sama, Bu. Ayo silahkan naik ke kuda ini! Dia akan mengantar kalian hingga memasuki desa."

"Tet-tapi, Nyonya..."

"Cepat naik, Bu! Ayo! Cepat-cepat!" Seru Yusi.

"Terima kasih banyak, Nyonya..." Ucap ibu Anca haru.

Yusi tersenyum lalu mengangguk. Ia kemudian berbalik ke arah desa Pandaga. Ia termenung melihat desa Pandaga yang porak-poranda dan terbakar.

Penduduk desa Pandaga menangis melihat rumah mereka hancur.

Namun para Ifrit dan siluman gagak tertawa senang. Mereka terus menghancurkan apapun yang mereka lihat.

"Kemana Artha dan pasukan kesatria? Apa... Apa mereka..." Air mata Yusi berlinang. "Tidak mungkin..."

Pasukan Ifrit dan siluman gagak memasuki desa. Berarti pasukan kesatria mengalami kekalahan.

Benar. Di dalam desa, kesatria bersusah-payah melawan. Namun sia-sia. Pasukan Ifrit semakin kuat saat Kivar turut bertempur. Pasukan kesatria kehilangan panglima, komandan dan banyak rekan. Sisa dari mereka berlarian mengikuti warga menuju desa Rawabana.
Pasukan Ifrit mengejar seraya menembakkan anak panah pada sisa pasukan kesatria yang melarikan diri.

Warga segera berlarian mempercepat perjalanan mereka menuju gerbang desa Rawabana.
Yusi turut bersama rombongan warga berlari menuju desa Rawabana.

Warga pun tak luput dari serangan pembantaian tanpa ampun pasukan Ifrit. Para iblis itu tak melihat siapa yang mereka bunuh. Entah tua, wanita atau anak-anak pun turut dibunuh.

Yusi tertinggal di barisan belakang yang dekat dengan kejaran pasukan Ifrit. Orang-orang di dekatnya tewas terkena tembakan anak panah pasukan Ifrit.

"Artha..." Lirih Yusi dalam tangis seraya berlari. "Artha kamu di mana?"

Yusi merasakan kedua kakinya mulai melemah. Ia tak mampu berlari lebih cepat. Beberapa tembakan anak panah hampir mengenai tubuhnya.

Sementara itu, gerbang benteng desa Rawabana ditutup.

"TIDAAAK!!!" Teriak Yusi dan sisa warga yang masih berlarian menuju Rawabana.

Pintu gerbang Rawabana tertutup. Warga desa Pandaga yang tertinggal terlihat menangis frustasi seraya terus berlari menghampiri gerbang Rawabana.

Para kesatria Rawabana di menara-menara benteng menembaki pasukan Ifrit yang semakin dekat dengan benteng desa.

Yusi terkejut saat sebuah tangan meraih sebelah lengannya lalu mengangkat tubuhnya ke atas kuda, di depan si penunggang. Ia menoleh pada si penunggang di belakangnya. "Artha??" Yusi menangis haru.

Artha tersenyum lemah. Darah mengalir deras dari dadanya yang berlubang bekas tancapan beberapa anak panah Kivar. Darahnya yang mengalir deras sampai membasahi pelana

dan bagian belakang pakaian Yusi.
Artha membelokkan Koswara dari gerbang ke kanan benteng, menyusuri panjangnya tembok benteng. Di sepanjang benteng, terdapat ratusan pendekar Rawabana yang menembaki pasukan Ifrit.

Warga desa Pandaga masih ada yang selamat saat dekat dengan gerbang karena para kesatria Rawabana menembaki pasukan Ifrit yang mengejar mereka.

Artha mengendarai Koswara menuju hutan. Para Ifrit yang mengejar mati ditembaki oleh kesatria Rawabana di sepanjang benteng.

"Artha, kita mau kemana?" Tanya Yusi seraya menengok Artha di belakangnya.

"Ke tempat yang aman. Aku akan membawamu ke Ki Rindang atau desa lain yang masih belum terjamah oleh pasukan Ifrit." Jawab Artha.

"Tunggu dulu... Artha... Punggungku basah saat menempel dengan dadamu... Kamu berdarah?" Tanya Yusi cemas.

"Tidak apa-apa. Kita bicarakan saat sudah sampai." Jawab Artha.

"Tapi, Artha..."

"Sudah-sudah! Aku sedang konsentrasi mengendarai Koswara. Sudah ku bilang kalau aku tidak apa-apa."

Yusi diam. Namun mimik wajahnya masih cemas.

Di belakang mereka, terlihat seorang berzirah hitam mengejar dengan mengendarai kuda.

Artha menoleh. Ia terkesiap.

"Halo, Kawan! Berjumpa lagi!" Seru Garka seraya tertawa. Di atasnya, terlihat lima siluman gagak menemaninya.

Artha segera kembali menengok ke jalanan di depan lalu menghentakkan tali kemudi agar Koswara berlari lebih cepat.

"Artha, siapa itu?" Tanya Yusi ketakutan.

"Garka. Pangeran siluman gagak." Jawab Artha.

Koswara berlari cepat membawa Artha dan Yusi menjauh dari Garka dan pasukan siluman lainnya.

Garka mempercepat laju kudanya untuk mengejar.

***

Thoriq, Hasan, Arka, Karnain dan beberapa pendekar Garuda keluar dari gerbang padepokan Garuda. Seketika mereka terdiam menatap sebuah barisan pasukan kavaleri kerajaan di hadapan mereka.

Seorang komandan yang tak lain adalah Pangeran Trisakti turun dari kudanya dan menghampiri. "Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam Warrohmatullah..." Jawab Thoriq, Hasan, Arka, Karnain dan yang lain.

"Mungkin langsung saja, mohon maaf sebelumnya bila kedatangan kami kemari mengganggu. Namun kami datang kemari untuk menjemput Tuan Putri Priscanara." Papar Trisakti.

Thoriq, Arka dan Karnain menoleh pada Hasan.

Hasan mengerutkan kening. "Apa? Jadi Anda semua dari Kerajaan Yogyakarta?"

Trisakti menggeleng. "Kami dari kerajaan Tanuwijaya."

Thoriq memerintahkan dua orang pendekarnya untuk memanggilkan Nara. "Panggilkan Nara di dalam. Dia sedang bersama Lastri di dapur."

Kedua pendekar itu mengangguk lalu masuk ke dalam padepokan untuk memanggilkan Nara.

"Silahkan masuk dulu, Tuan?" Tawar Thoriq.

Trisakti menggeleng seraya tersenyum. "Maaf, kami sedang terburu-buru."

Nara terlihat keluar bersama dua pendekar yang memanggilnya. Ia terkejut begitu melihat Trisakti. "Sakti?"

Trisakti tersenyum. "Tuan Putri, apa kabar?"

Nara mengangguk. "Baik."

"Nara, kau mengenal dia?" Tanya Hasan.

"Hei! Bersikap sopanlah! Dia adalah Tuan Putri Keraton Yogyakarta!" Seru Trisakti tajam.

Hasan mengatupkan rahang.

"Tidak apa-apa! Aku tidak suka dipanggil 'Tuan Putri'! Panggil saja Nara!" Sela Nara.

"Nara, siapa dia?" Tanya Hasan.

Nara terdiam. Ia terlihat bingung untuk menjawab.

"Dia calon istriku." Trisakti yang menjawab.

Hasan terperangah. "Benarkah itu, Nara?"

Nara masih terdiam. Ia kebingungan. Namun akhirnya ia menganggukkan kepala.

Hasan merasa jantungnya ditautkan oleh mata tombak bercabang lalu ditarik paksa dari tempatnya. Ia merasa hancur seketika.

"Sakti, kau sudah lama menghilang dan tak ada satupun kabar kuterima darimu. Ku kira kau takkan pernah kembali lagi untukku." Ungkap Nara.

"Nara, aku sangat sibuk. Kau tau tugasku di kerajaan seperti apa?" Trisakti mencoba menjelaskan.

"Sesibuk-sibuknya dirimu, tidak mungkin sampai tiga bulan penuh kau tak mengirim pesan atau sekedar titip pesan untukku. Ku kira kau sudah menemukan pengganti yang lain. Karena itulah aku berniat untuk membatalkan pernikahan kita." Sergah Nara.

Trisakti tertunduk. "Maafkan aku, Nara... Aku menyesal. Aku terlalu memikirkan soal kerajaan sampai melupakan dirimu. Aku mohon maafkan aku..."

"Aku juga punya perasaan. Bagaimana rasanya didiamkan selama tiga bulan tanpa kepastian!?" Tanya Nara kesal.

"Tolong, Nara, maafkan aku! Tolong jangan batalkan pernikahan kita.... Kau sudah berjanji untuk menungguku hingga aku kembali..." Pinta Trisakti memelas.

Nara termenung. Ia lalu menoleh pada Hasan.

Hasan menatap Nara dengan tatapan penuh pengharapan.

"Maaf..." Ucap Nara. Semua mata tertuju padanya. "Maaf, Hasan... Tadinya ku pikir Trisakti sudah mencampakkan aku... Tapi sekarang dia menyusulku kemari. Dan aku juga sudah berjanji padanya."

Hasan tak menjawab. Ia melenggang pergi ke hutan sendirian.

"HASAAAN!!!!" Teriak Nara lalu berlari mengejar.

Trisakti mengejar Nara. "Nara! Tunggu!" Serunya seraya berlari cepat dan berhasil meraih tangan Nara.

Nara memandang nanar pada punggung Hasan yang semakin menjauh. *Hasan... Maafkan aku...*

***

Hasan tertegun seraya memandangi sungai di hadapannya. Ia membayangkan pertemuan pertamanya bersama Nara di depan pesantren. Lalu kedekatan mereka berdua setelah berbincang di kafe. Kemudian hari-hari yang mereka lalui bersama. Ia tak menyangka semudah ini ia harus kehilangan Nara di saat mereka sudah merencanakan pernikahan.

"Hasan!" Nara menghampiri lalu duduk bersebalahan dengan Hasan di atas batu.

"Mau apa kau kesini? Bukankah calon suamimu sudah menjemputmu? Pergilah!" Ujar Hasan tenang namun menyakitkan bagi Nara.

"Hasan... Jujur aku benar-benar tidak tahu kalau Trisakti masih mengarah padaku. Dia mendiamkanku selama tiga bulan sewaktu aku masih di Keraton. Aku kira dia sudah tak

mau melanjutkan pernikahannya denganku. Maafkan aku, Hasan!" Papar Nara memelas. Kedua matanya berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa. Pergilah!" Jawab Hasan ketus.

"Hasan..." Nara memegang tangan Hasan. "Jujur, aku jauh lebih jatuh cinta padamu daripada Trisakti. Tapi aku sudah berjanji padanya. Meskipun dia menelantarkanku tanpa kabar, tapi aku sudah berjanji untuk menunggunya dan mau menikah dengannya. Aku pantang mengingkari janji. Hasan, maafkan aku!" Ucap Nara. Air matanya mulai membasahi pipi.

Hasan tersenyum. Ia menggunakan jarinya menyeka kening Nara yang basah. "Aku kagum pada kesetiaanmu. Kau wanita yang jujur dan bertanggungjawab. Baiklah, aku memaafkanmu."

Nara terenyuh. Ingin rasanya ia memeluk pria di hadapannya itu. Pria yang sudah berhasil menyentuh hatinya.

Trisakti tampak baru saja sampai. Ia berjalan menghampiri Nara dan Hasan. "Nara, ayo kita pulang..."

Nara menoleh pada Trisakti, kemudian kembali menengok Hasan.

Hasan tersenyum. "Pulanglah. Aku tidak apa-apa. Aku akan selalu menyayangimu walau kita tak ditakdirkan untuk bersama."

Nara tertegun. "Terimakasih, Hasan... Aku takkan pernah melupakanmu."

Hasan mengangguk.

Trisakti mengulurkan tangannya pada Nara.

Nara meraih tangan Trisakti.

"Ayo kita pulang." Ajak Trisakti.
Nara mengangguk.

Hasan menghela nafas hampa.

***

Nara berpamitan pada Thoriq, Arka, Karnain, Lasmi, para polisi dan para pendekar.

Nara berpelukan cukup lama dengan Lasmi. Mereka berdua menitikkan air mata.

"Kak, kalau Kakak ada waktu... Datanglah ke Yogyakarta. Aku akan mengirim kendaraan kerajaan untuk menjemput Kakak." Ujar Nara seraya menangis.

Lasmi mengangguk. "Kakak pasti akan datang. Kamu jaga diri baik-baik di sana ya!"

"Iya, Kak." Jawab Nara sembari perlahan melepaskan pelukan lalu memandangi wajah Lasmi. "Kakak juga jaga diri Kakak baik-baik."

Lasmi mengelap air matanya. "Iya. Jangan lupakan Kakak, ya!"

Nara mengangguk. Ia kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Lasmi. "Kalau Kak Thoriq melamar Kakak, kasih tau aku ya!" Bisiknya.

Lasmi tersenyum malu. "Kamu ini!"

Nara terkekeh pelan. Ia kemudian berjalan mendekati kuda yang dikendarai Trisakti. Ia naik di belakang pangeran itu. Tak lupa sebelum pergi, ia melambaikan tangannya, terutama pada Lasmi. Ia tak melihat Hasan. Hasan tak ada. Entah di mana pria itu.

Rupanya Hasan tengah memperhatikan di atas sebuah pohon besar. Ia menatap sendu pada Nara. *Selamat tinggal, cintaku...*
***
Pertempuran pasukan Genderuwo dan pasukan Iblis masih terus berlanjut. Pertarungan tanpa henti hingga petir terus menggelegar karena saking kuatnya aura yang dikeluarkan Murkala dan Anubis.

Para Genderuwo yang tewas bergelimpangan di tanah, sementara para iblis yang tewas berubah menjadi asap merah dan menghilang.

Dari atas langit, tampak beberapa makhluk bercahaya bermunculan. Mereka menembakkan cahaya ke arah pasukan Iblis.

Pasukan Iblis langsung terbakar begitu terkena tembakkan cahaya. Anubis terkejut begitu melihat pasukan bercahaya terus bermunculan di atas langit. Ia segera memerintahkan pasukannya untuk mundur.
"MUNDUUUUR!!!! MUNDUUUUR!!!" Teriak Anubis. Ia bersama pasukannya berlarian meninggalkan pertempuran.

Pasukan Genderuwo bersorak-sorai gembira.

"Siapa pasukan bercahaya tadi, Panglima?" Tanya Parama pada Murkala.

"Sepertinya pasukan dari langit. Mereka membantu kita." Jawab Murkala. "Ayo, selanjutnya kita harus segera menuju

hutan Kalang. Jangan sampai Legiun Ifrit berhasil menguasai semua kota dan desa."

"Siap!" Sahut Parama, Jokoja dan perwira perang lainnya.

***

Artha berjuang keras bertahan hingga ia mampu membawa Yusi ke tempat yang aman. Ia menunggangi Koswara penuh konsentrasi mengendarai kuda itu agar berlari cepat dan hati-hati melalui Medan jalanan belantara. Sementara di belakang, Garka dan anak buahnya masih mengejar.
Garka mempercepat kudanya hingga mensejajari Koswara. Ia menusuk paha Koswara dengan tombaknya.

Koswara meringkik kesakitan.
"TIDAK! KOSWARA!" Teriak Artha. Ia lalu memanjangkan kuku pedang di sebelah tangannya dan mencoba menyerang Garka di sebelahnya.
Garka menepis serangan Artha dengan pedang yang ia bawa.
Koswara tak mampu berlari lebih cepat. Kaki belakang sebelah kanannya pincang.

Siluman gagak lainnya mendekati Koswara dengan menukik di sebelahnya lalu menusuk perut Koswara.
Koswara meringkik keras. Ia akan jatuh.

Yusi menjerit ketakutan.
Artha bersusah-payah mengendalikan Koswara.

Koswara mendekati air sungai lalu menceburkan diri ke permukaan air.

Artha dan Yusi yang turut tercebur segera berenang ke tepian yang bersebrangan dengan Garka.

"KOSWARAAAAA!!!!" Teriak Artha begitu melihat Koswara tak bergerak lagi dan hanyut dalam arus sungai.

"Dia sudah mati. Karena tusukan di perut dan kakinya, dia sudah tak kuat lagi. Dia tahu bahwa dia akan terpelanting ke tanah bersama kita yang ada di atasnya. Karena itulah dia membawa kita tercebur ke dalam air sungai supaya kita tak terluka saat ia sudah tak kuat lagi." Ungkap Yusi sedih.

Artha termenung. Ia lalu menatap garang pada para siluman gagak yang mendarat di dekatnya. Ia menghantam beberapa siluman gagak hingga terpental, kemudian menggendong Yusi berlari menjauh dari tempat itu.

"KEJAR DIAAAA!!! Teriak Garka.

***

Artha terus berlari seraya menggendong Yusi. Wajahnya pucat pasi. Ia merasakan rasa sakit yang luar biasa namun ia terus berlari demi menyelamatkan Yusi dan anak mereka berdua yang masih dalam kandungan.

Yusi menangis melihat darah mengalir deras dari beberapa lubang bekas anak panah di dada Artha. "Artha... Kamu terluka..."

Artha tak menyahut. Ia terus berlari sekuat tenaga menjauh dari kejaran Garka dan siluman gagak lainnya.

Entah sudah berapa kilo meter Artha berlari sambil menggendong Yusi. Kecepatan larinya mulai berkurang. Sementara di belakang, Garka dan siluman gagak lain sudah dekat.

"Yusi... Maafkan aku jika aku tak mampu melindungimu dengan baik..." Ucap Artha seraya menahan air mata.

Yusi menggeleng. "Kau sudah beberapa kali melindungi dan menolongku, Artha... Itu sudah cukup bagiku. Kau pahlawanku!" Ujarnya seraya terisak.

Artha tersenyum haru.

Tak terasa, mereka sampai di daerah perbukitan. Yusi tercengang dengan kekuatan Artha yang bisa membawanya berlari sejauh itu.

Tiba-tiba, dari kejauhan, Yusi melihat seseorang tengah berdiri di atas bukit . Orang itu terlihat menenteng semacam senapan. Seorang pria. Pria tersebut membidikkan senjatanya ke arah mereka.

Yusi terperangah. "Artha! Awas!"

DOR!!!

Yusi membelalak. Ia lalu menoleh pada Artha yang ternyata masih menggendongnya sambil berlari.

Artha menoleh ke asal suara tembakan. Ia dan Yusi lalu menengok ke belakang. Mereka melihat satu siluman gagak terpelanting ke tanah dan mati. Mereka berdua kompak kembali menoleh ke arah pria bersenjata di atas bukit. Pria bersenjata itu menembaki satu-persatu siluman gagak. Tembakannya selalu tepat mengenai kepala siluman gagak yang tengah terbang mengejar Artha dan Yusi.

Garka terperangah. Para siluman gagak yang ikut bersamanya mati. Ia menatap marah ke arah si pria bersenjata.

DOR! Satu tembakan mengenai kening Garka. Garka membelalak dengan mulut menganga. Ia terpelanting jatuh dari atas kudanya.

Artha berhenti berlari. Ia menurunkan Yusi lalu memperhatikan Garka yang sudah tak bergerak lagi di tanah.

"Apa dia sudah benar-benar mati?" Tanya Yusi.

"Entahlah. Padahal aku sudah menusuk dada kirinya." Jawab Artha. Ia lalu merasakan kepalanya sakit. Ia bersimpuh lalu terbaring kesakitan memegangi dadanya yang terus mengeluarkan darah.

"Artha! Artha bangun, Sayang! Artha!" Seru Yusi panik seraya bersimpuh lalu memegangi tangan Artha. "Artha.... TOLOOONG!!!! TOLOOONG!!!!" Teriak Yusi ke arah pria bersenjata yang masih berada di atas bukit.

Pria bersenjata itu berlari menuruni bukit dan menghampiri mereka berdua.

Ketika pria tersebut berjalan mendekat, Yusi terperangah antara terkejut dan senang.

***

Bersambung

Kira-kira siapa pria itu?

Ayo vote sama komennya jangan lupa yaaa

Bagian 39 Still Alive

"Mas Joan?" Tanya Yusi tak percaya.

Joan tersenyum. Ia kemudian bergegas menghampiri Artha dan membantunya berdiri. "Ayo! Lukamu sangat parah. Kita harus segera mengobatimu!"

"Kita mau kemana, Mas?" Tanya Yusi sambil menanggung lengan kiri Artha di pundaknya.

"Kita akan membawanya ke Mak Limpa." Jawab Joan yang juga membantu memapah Artha di sisi yang lain.

"Mas Joan!" Panggil Yusi.

"Iya?"

"Mas... Bagaimana Mas... Ma-masih..."

"Akan saya ceritakan nanti."

"Mas..."

"Ya, Yusi?"

"Saya senang Mas masih hidup."

Joan tersenyum. "Terima kasih."

"Tidak. Seharusnya saya yang berterimakasih karena Mas sudah menolong saya. Makasih ya, Mas!" Ucap Yusi.

Joan mengangguk. "Sama-sama. Ayo kita harus segera membawa kekasihmu pada Mak Limpa!"

Yusi mengangguk.

Joan dan Yusi memapah Artha ke sebuah rumah di lembah bukit.

Rumah itu terbuat dari bambu dan beratapkan jerami. Dari dalam rumah, tampak seorang wanita hampir paruh baya keluar dan menyambut. "Joan, siapa ini?" Tanyanya seraya memandang Artha dan Yusi bergantian.

"Mereka teman-teman saya. Tolong selamatkan pria ini, Mak." Kata Joan.

"Bawa dia masuk! Cepat!" Seru Mak Limpa.

Joan dan Yusi memapah Artha masuk ke dalam rumah, kemudian ke dalam sebuah kamar dan membaringkan Artha di atas ranjang.

Mak Limpa segera membawa peralatannya untuk mengobati Artha. Yusi tampak turut membantunya.

Joan berjalan keluar dari dalam kamar. Seorang pria berkulit hitam bernama Hulang menghampirinya.

"Siapa itu, Joan?" Tanya Hulang.

"Teman-temanku. Salah satunya terluka parah." Jawab Joan.

Hulang mengintip dari celah pintu. "Hei, apa dia perempuan yang pernah kau tolong itu?" Tanya Hulang.

Joan terdiam beberapa saat, lalu mengangguk.

"Cantik sekali." Ungkap Hulang setelah mengintip.

"Ya." Jawab Joan singkat kemudian berjalan keluar.

***

Ketika keluar dari hutan, Nara dan Trisakti turun dari kuda lalu menaiki mobil mewah kerajaan.

Nara menatap suasana desa Besowo yang akan ia tinggalkan. Setetes air matanya mengalir. *Aku akan selalu merindukanmu dan desa ini, Hasan...*

Mobil yang dinaiki Nara dan Trisakti melaju. Di belakangnya, mobil-mobil yang dinaiki para pengawal kerajaan mengikuti.

***

Thoriq menghampiri Lasmi. "Lastri... Tolong kau ajak Hasan bicara. Hiburlah dia. Aku mau pergi dulu."

"Kemana?" Tanya Lasmi.

"Aku akan melakukan pengintaian sekaligus mencari pertanda semoga Yusi masih bisa ditemukan." Jawab Thoriq.

Lasmi tersenyum. "Terima kasih kau masih mau berusaha mencari Yusi."

Thoriq mengangguk. "Sudah ku bilang, kalau aku akan mencarinya seperti mencari darah dagingku sendiri. Aku akan berusaha semaksimal mungkin."

Lasmi tersenyum. "Terima kasih."

Thoriq meraih tangan Lasmi lalu menciumnya. "Aku berangkat."

Lasmi mengangguk. "Hati-hati." Ucapnya. Ia memperhatikan Thoriq hingga pria itu menghilang di antara pepohonan bersama Arka, Karnain dan yang lain.

***

Hasan terlihat sedang berlatih silat sendirian di sebuah ladang di hutan.

Lasmi berjalan di antara ilalang tinggi untuk menghampiri Hasan.

Hasan tak melihat Lasmi. Ia fokus berlatih untuk menghilangkan ingatannya tentang Nara.

"Hasan.." panggil Lasmi seraya menyingkirkan ilalang yang menghalangi jalannya.

Hasan menoleh lalu mengkerutkan alis. "Mbak Lasmi?"

Lasmi berjalan menghampiri. Di tangannya, ia menenteng rantang susun berisi makanan. "Ngapain *sih* kamu ada di tempat kayak gini sendiri??" Tanyanya risih dengan ilalang yang membuat kulit lengannya yang putih dan mulus memerah.

"Saya lagi latihan." Jawab Hasan.

"Eh!" Jerit Lasmi saat sebelah kakinya tersandung batu. Badannya rubuh ke depan.

Hasan secepat kilat berlari lalu melingkarkan sebelah lengannya pada badan Lasmi agar tidak terjatuh.

Lasmi terbengong menatap Hasan yang juga tengah menatapnya. Mereka berdua saling tatap antara terkejut dan termangu.

Hasan adalah lelaki normal. Ia pasti terkesima jika harus memegangi sekaligus menatap wanita cantik seperti seorang Wilastri Mina.

Cahaya matahari menerpa kulit putih nan mulus Lasmi sehingga wanita itu tampak menawan bercahaya.

Jantung Hasan berdegup kencang. Ia merasakan kulit lengannya begitu hangat saat lengannya melingkar di punggung Lasmi. Belum lagi tangannya yang memegang lengan putih nan mulus milik Lasmi. Tanpa ia sadari, bibirnya tersenyum sendiri.

Lasmi mengkerutkan kening. "Hasan, makasih udah nyelametin Mbak. Tapi abis diselametin, tolong dilepas ya!"

Hasan terkesiap. Ia menegakkan tubuh Lasmi lalu melepaskannya. "Astaghfirullah.... Maaf, Mbak..."

Lasmi tersenyum. "Gak apa-apa. Tapi makasih tadi untung kamu nahan Mbak. Coba kalau enggak, mungkin Mbak jatoh terus rendangnya tumpah."

"Ses-sama-sama, Mbak" Ucap Hasan gelagapan seraya terkekeh pelan.

"Kamu masih galau gak sekarang?" Tanya Lasmi.

Hasan tersenyum seraya menundukkan wajah. "Enggak."

"Bagus. Syukur kalau udah gak galau lagi." Kata Lasmi. "Pinter ya udah bisa mengatasi cara menghilangkan galau."

"Sebetulnya... Saya gak galau lagi karena ada Mbak di sini." Ujar Hasan seraya tersenyum menatap Lasmi.

Lasmi mencubit pipi Hasan. "Ceritanya mau godain Mbak gitu?"

"Maaf-maaf..." Ringis Hasan.

"Mbak gak mempan digoda berondong setampan apapun." Gumam Lasmi gemas.

Hasan ingin tertawa namun pipinya yang tengah ditarik akan bertambah sakit saat hendak tertawa.

"Maaf, Mbak. Ampun..." Ucap Hasan lagi.

Lasmi melepaskan cubitannya. "Nih! Mbak masakin rendang buat kamu. Untung barusan gak tumpah." Ujarnya seraya mengasongkan rantangnya pada Hasan.

"Terima kasih, Mbak. Maaf ya kalau tadi saya gak sopan." Ucap Hasan.

Lasmi tersenyum. "Gak apa-apa."

"Mbak, makasih ya... Karena Mbak... Saya udah gak terlalu memikirkan perpisahan saya dengan Nara." Ungkap Hasan.

Lasmi mengangguk. "Sama-sama. Ayo! Makannya di padepokan."

"Di sana aja yuk, Mbak? Di dekat sungai. Enak tempatnya." Ajak Hasan seraya menunjuk sungai yang tak jauh dari tempat mereka berada.

"Emm... Boleh *deh*. Tapi sebentar aja ya?" Kata Lasmi.

Hasan mengangguk. "Sekalian kita minum kelapa. Saya akan petikin buat Mbak."

Lasmi tersenyum. Ia mengikuti Hasan ke tepian sungai.

***

Artha berjuang keras bertahan sementara Mak Limpa sedang mengobati lukanya.

Yusi terlihat sibuk membantu mengambilkan bahan-bahan pengobatan milik Mak Limpa.

Joan dan Hulang memperhatikan dari lubang pintu. Mereka tampak iba melihat kondisi Artha.

"Bertahanlah, Sayang..." Lirih Yusi seraya memegangi tangan Artha.

Artha menahan sakit saat Mak Limpa membersihkan lukanya lalu mulai menjahit kulit dadanya yang robek.

Yusi menangis melihat kondisi Artha yang begitu memprihatinkan.

Setelah menjahit luka Artha, Mak Limpa menaburkan ramuan obat lalu membalut luka Artha dengan perban.

"Nak." Limpa memegang tangan Yusi. "Yang sabar ya!"

Yusi mengangguk.

Mak Limpa memberikan obat dan air minum pada Yusi. "Berikan pada suamimu." Perintahnya.

Yusi mengangguk. Ia membantu Artha meminum obatnya.

Mak Limpa berjalan keluar. Hulang dan Joan menyingkir. Mak Limpa lalu menutup pintu kamar membiarkan Yusi dan Artha berdua.

***

Mobil yang membawa Nara dan Trisakti sampai di komplek kerajaan Yogyakarta. Kedatangannya disambut parade meriah. Kemudian para prajurit berbaris di sisi kiri-kanan jalan menyambut kedatangan Sang Tuan Putri.

Nara turun dari mobil. Ia berjalan di atas karpet merah menuju beranda istana. Di sana, Sultan Hamengku, permaisuri, para pangeran, para putri, beserta para pejabat kerajaan menyambut kedatangan Nara.

Sultan dan permaisuri memeluk dan mencium Nara.

"Selamat datang kembali ke rumah, Putriku!" Ucap Sultan Hamengku.

Nara tersenyum lalu mengangguk.

Untuk menyambut kedatangan Nara, Sultan Hamengku mengadakan pesta rakyat. Suasana keraton ramai meriah. Namun Nara tak terlihat antusias seperti yang lain. Hatinya terasa hampa.

***

Malam tiba. Pesta di Keraton Yogyakarta masih ramai. Tetapi Nara hanya berdiam diri di kamar mewahnya. Ia tertegun sendiri.

Tok tok tok! Pintu kamar diketuk dari luar.

"Assalamu'alaikum. Nara, ini Ayah."

"Masuk, Yah." Jawab Nara.

Hamengku memasuki kamar Nara. Ia berjalan menghampiri anak gadisnya itu. "Tebak siapa yang ingin bertemu."

Kedua mata Nara terbinar begitu melihat sosok wanita bergaun hijau dengan mahkota emasnya yang terang. Ratu Selatan, Nyai Rara Kidul.

"Ibu?" Nara menghampiri ibunya.

"Nara? Bagaimana kabarmu, Nak?" Tanya Rara.

"Alhamdulillah baik." Jawab Nara terharu.

"Nak, semua orang bersuka-ria di luar. Kenapa kau malah berdiam sendirian di kamar?" Tanya Hamengku.

Nara terdiam. Ekspresinya terlihat murung.

Rara menyentuh pipi anaknya itu dengan lembut. "Bicaralah, Sayang."

Nara menghela nafas sejenak, lalu berbicara, "Aku.... Aku adalah calon istri Pangeran Trisakti. Tapi dia pernah mendiamkanku selama tiga bulan tanpa kabar. Aku seolah dicampakkan. Ayah juga pernah berfikir bahwa ada kemungkinan Trisakti mendapatkan wanita lain. Untuk itulah Ayah mengizinkanku untuk pergi berpetualang mencari jati diriku sendiri dan menemukan cinta sejatiku. Aku berhasil. Aku menemukan jati diriku sebagai seorang petualang dan pemilik kafe. Aku juga bertemu dengan cinta sejatiku. Dia sama persis seperti yang Ayah dan Ibu sarankan. Dia seorang pendekar tangguh yang baik hati, jujur dan bertanggungjawab. Aku menemukannya. Namanya Hasan Badaruddin. Kami sudah merencanakan pernikahan. Namun tiba-tiba Trisakti datang dan memintaku kembali. Aku juga sudah terlanjur berjanji untuk menunggunya. Tapi aku masih kecewa diperlakukan seenaknya dengan ditinggal tiga bulan tanpa kabar. Apa yang harus kuperbuat?? Sementara hatiku sudah menyatu dengan Hasan..." Curah Nara dengan mata berkaca-kaca.

Hamengku dan Rara terdiam menatap anak gadis mereka itu. Mereka tampak terpekur.

"Sebentar. Aku akan menerawang apa saja yang Trisakti lakukan selama meninggalkanmu." Kata Rara. Ia lalu duduk

di atas kursi rias Nara, bersedekap kemudian memejamkan mata.

Nara dan Hamengku duduk di ujung kasur seraya memperhatikan Rara yang sedang menerawang.

***

Yusi mengeloni Artha seraya membelai-belai rambutnya. "Sayang... Kuatlah... Aku tak bisa hidup tanpamu..." Ucapnya.

Artha tak menjawab. Ia tengah terlelap.

Yusi memejamkan mata dan tertidur sambil menyimpan tangan di atas perut Artha.

***

Dari kejauhan, beberapa Ifrit memperhatikan rumah Mak Limpa. Para Ifrit itu tersenyum keji.

***

Bersambung

Lomba "Saran Nama Terbaik" akan diumumkan di part ending. Karena saran nama diperuntukan untuk tokoh di seri kedua MLG.
Terima kasih atas kesetiaannya membaca MLG. Kalau mau ada yang disampaikan, silahkan komentar saja yaa

Bagian 40 Cintaku sampai akhir

Stella tampak sedang menyapu halaman rumah. Ia mengikat rambutnya ke belakang. Wajah cantiknya terlihat sendu.

Dari kejauhan, Samsul memperhatikan gadis itu. Ia menghela nafas sejenak lalu memantapkan langkah untuk mendekat.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam..." jawab Stella seraya menoleh. "Bang Samsul?"

Samsul tersenyum. "Waah.. rajin ya bersih-bersih rumah."

Stella tersenyum. "Begitulah..."

"Emmm... Oya, Stella... nanti sore... kamu ada acara?" Tanya Samsul.

"Memangnya ada apa, Bang?" Tanya Stella seraya menggeser sampah menggunakan sapu lidi ke atas pengki.

"Yaa... sekali-sekali Abang pengen ngobrol berdua sama kamu." Jawab Samsul seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Stella menatap Samsul. "Kok tumben?"

Samsul terkekeh. "Yaa... kita kan udah lama kenal... masa kamu ragu kalau jalan bareng sama Abang?"

Stella terdiam untuk berfikir. "Emmm... tapi gak lama-lama ya?"

Samsul tersenyum senang. "Baik. Terima kasih."

Stella tersenyum lalu mengangguk.

***

Stella berjalan menghampiri Samsul yang sedang menunggunya di sebuah kedai bakso.

"Bang..."

"Eh, Stella, ayo duduk!" Ajak Samsul seraya menunjuk bangku di sebelahnya.

Stella duduk di sebelah Samsul.

"Mas, baksonya dua ya!" Pesan Samsul pada si penjual bakso.

"Emm... Bang... Ada apa Abang minta ketemuan di sini?" Tanya Stella.

"Stella... Abang lihat kamu sering murung semenjak meninggalnya... Husein... Maaf kalau Abang lancang... Abang... Abang cuma gak mau liat kamu sedih." Tutur Samsul.

Stella tersenyum. "Terima kasih, Bang. Dari dulu Abang memang perhatian sama aku, Yusi, Aisyah dan Kak Marina."

Samsul menghela nafas sebentar lalu berkata, "Stella... kalau boleh... Abang pengen lebih akrab sama kamu. Ya... Maksudnya.... Abang pengen sering-sering hibur kamu..."

Stella tersenyum. "Tidak usah repot-repot, Bang. Aku baik-baik saja *kok.*"

Samsul terdiam. *Duh.... Bagaimana caranya supaya kamu tau perasaan aku, Stella....*

***

Kedua mata indah Rara terbuka. Ia lalu menatap pada anaknya.

"Bagaimana, Bunda?" Tanya Nara penasaran.

Rara menghela nafas. "Trisakti menghilang begitu lama karena sedang mengurus perceraian dengan istri pertamanya."

Nara tercengang mendengar jawaban dari bundanya.

"Benarkah itu, Rara??" Tanya Hamengku yang tak kalah tercengang.

Rara mengangguk. "Selama ini Trisakti berbohong. Dia bukan perjaka. Dia sudah pernah menikah. Kita harus segera menindaknya."

***

BRAAKKK!!! Sesosok Ifrit menerobos atap Mak Limpa hingga roboh. Ia mendarat di lantai dengan sempurna. Kawan-kawannya yang lain berdatangan dan merusak bangunan rumah.

Mak Limpa, Hulang dan Joan keluar dari kamar masing-masing.

"KURANG AJAR! BERANI-BERANINYA KALIAN MENGACAUKAN RUMAHKU!!! HIAAAHHH....!!!" Mak Limpa menyerang dengan tongkat di tangannya.

Hulang membantu. Ia melesat menyerang para Ifrit itu.

Joan bergegas kembali ke dalam kamarnya dan meraih senapannya. Ia keluar dan menembaki satu-persatu Ifrit. Namun di luar dugaannya, para Ifrit tak langsung mati saat dada kiri ataupun kepalanya ditembak.

Sementara itu, di dalam kamarnya Yusi menahan Artha yang hendak keluar. "Jangan, Artha! Terlalu berbahaya! Kamu masih terluka parah!"

"Aku tak bisa membiarkan mereka bertarung tanpa diriku! Aku yang menyebabkan mereka diserang! Lepaskan aku, Yusi!" Seru Artha.

Yusi menggeleng keras dengan wajah memelas. "Aku mohon, jangan memaksakan dirimu!"

Tiba-tiba, dinding di sebelah mereka dilapisi nyala api.
Artha dan Yusi terperangah.

Pintu kamar dibuka secara paksa. Joan muncul. "Ayo! Kita harus pergi dari sini!"

Yusi memapah Artha keluar dari dalam kamar. Begitu berjalan melewati ruang tengah, mereka melihat mayat-mayat Ifrit terkapar tak bernyawa.

Joan memapah Artha dari sisi lainnya agar langkah Artha semakin cepat.

"Ayo!" Seru Hulang yang sudah berada di luar bersama Mak Limpa.

Joan dan Yusi memapah Artha berlari meninggalkan rumah Mak Limpa yang mulai dilalap api. Para Ifrit pelakunya. Makhluk-makhluk jahanam itu menghujani panah berapi ke rumah Mak Limpa.

Kedua mata Mak Limpa berkaca-kaca meratapi rumahnya yang terbakar. Ia mematung sementara Hulang, Joan, Yusi dan Artha berlari.

Hulang membalikkan badannya. Ia lalu berteriak pada Mak Limpa. "MAAAAK!!! AYO CEPAT! KITA HARUS SEGERA PERGIII!!!"

Mak Limpa menoleh. Ia tersenyum getir. "Pergilah! Aku takkan pergi meninggalkan tempat dimana diriku berteduh dalam suka maupun duka. Pergilah!"

Hulang tertegun. Hatinya terenyuh. Air matanya mengalir membasahi pipi.

Mak Limpa menengok pada para Ifrit yang tengah melaju mendekatinya. Ia tersenyum. Ia mengayunkan tongkatnya seraya melesat ke arah mereka.

"MAK LIMPAAAAAAA!!!!" Teriak Hulang sedih.

Mak Limpa melawan para Ifrit seorang diri. Ia bergerak lincah menangkis serangan, menyerang lalu membunuh satu-persatu Ifrit. Namun kekuatannya terbatas seiring fisiknya yang menua. Ia tak selincah dulu. Sebuah buntut runcing Ifrit menikam punggungnya. Lalu beberapa anak panah menancap ke beberapa titik tubuhnya. Wanita tua itu terjatuh dari udara, terhempas keras ke tanah tanpa daya. Ia menghembuskan nafas terakhir dengan senyum indah di bibirnya.

Hulang semakin terisak. Ia berbalik dan mengejar Joan, Yusi dan Artha yang sudah berlari jauh. "Maafkan aku, Mak.... Maafkan aku tak bisa membantumu..." Lirihnya parau.

***

Hamengku, Rara dan Nara keluar dari dalam istana kemudian melangkah menuju lapangan keraton yang sedang diadakan pesta. Mereka menghampiri Trisakti.

"Hei, kalian ketinggalan acara terseru..." ujar Trisakti.

Namun Hamengku, Rara dan Nara membalas dengan tatapan tajam.

Trisakti mengerutkan alis. "Kok wajahnya pada ketus begitu?"

"Jangan pura-pura bodoh! Kau telah menipuku!" Seru Nara.

"Apa maksudmu!?" Tanya Trisakti tak terima.

"Kau menghilang selama tiga bulan karena sedang mengurus perceraian dengan istri pertamamu kan!?" Hardik Nara.

Trisakti terperangah. "Ti-tidak!"

"Sekali lagi berbohong, akan kupenggal kepalamu!" Gertak Hamengku geram.

Trisakti tersentak. Ia menelan ludah dan lututnya bergetar menghadapi ancaman Sang Sultan.

"PRAJURIT! TANGKAP ORANG INI!!!" Teriak Hamengku. Para prajuritnya berdatangan.

Secepat kilat, Trisakti meraih Nara lalu membelenggu dan menempelkan ujung keris di lehernya.

"NARA!" jerit Rara. Kedua matanya mengeluarkan cahaya hijau terang.

"Hahahaha!" Trisakti tertawa. Ia menyeret Nara mundur seraya ujung kerisnya yang masih menempel ketat di leher Nara.

Puluhan prajurit Tanuwijaya berdatangan dan menodongkan ujung tombak pada Hamengku dan Rara. Dalam situasi seperti itu, prajurit keraton kesulitan untuk bergerak ketika tuan mereka disandra.

"HAHAHAHAHA! TIDAK ADA YANG BISA MELAWAN PANGERAN KERAJAAN TANUWIJAYA!!!" Teriak Trisakti seraya tertawa jahat.

Hamengku menggeram. "Keterlaluan kau, Trisakti!"

"Oooh... mohon maaf, Yang Mulia... Aku hanya tidak suka jika kelakuanku dibeberkan di depan umum!" Seru Trisakti pura-pura memelas namun dengan mimik mengejek.

"Memang kan!? Memang semua orang harus tau kebusukanmu!" Sentak Hamengku murka.

"Aaahhh..." erang Nara saat ujung keris Trisakti sedikit tertekan ke kulit lehernya. Sedikit darah mengalir.

"NARAAA!!!" Teriak Hamengku dan Rara bersamaan.

"Kalau kalian tak mau anak kalian mati, segeralah laksanakan pernikahan kami tanpa kendala!" Ancam Trisakti.

"Nikah kok maksa???" Teriak seseorang.

Semua perhatian teruju ke asal teriakan.

Hamengku dan Rara mengerutkan kening.

Nara tersenyum senang. "Hasan???"

***

Beberapa Ifrit turun di depan, menghalangi Yusi, Artha, Joan dan Hulang. Para Ifrit lainnya yang mengejar berdatangan dari belakang.

"Bagaimana ini?" Tanya Yusi ketakutan.

"Kita dikepung!" Ungkap Hulang.

"Tak ada cara lain..." desis Joan.

"Selain bertarung!" Imbuh Artha.

Hulang berubah. Kedua sayap elang raksasa tumbuh di punggungnya dan merobek pakaiannya. Wajahnya berubah menjadi berparuh.

Artha, Yusi dan Joan terperangah melihat perubahan fisik Hulang.

Bulu-bulu berwarna putih tumbuh di wajah dan leher Hulang, kemudian disusul bulu-bulu berwarna coklat tumbuh di sekujur tubuhnya. Ia berubah.... menjadi elang raksasa!

"Dia..." pekik Yusi.

"Siluman elang." Ujar Artha.

Hulang terbang dan menyerang ke arah para Ifrit. *Akan kubalas kematian Mak Limpa!!!*

Joan membantu, ia menggunakan senapannya menembaki para Ifrit.

Para Ifrit beterbangan menyerang.

"Yusi! Merunduk!" Seru Artha.

Yusi segera mengikuti perkataan Artha. Ia merunduk dan terhindar dari sambaran para Ifrit.

Artha menumbuhkan kuku pedangnya. Seketika kesepuluh kuku pedangnya mengeluarkan kilatan api. Ia menyerang para Ifrit dengan ganas.

Hulang menerjang, menyambar, menghabisi para Ifrit penuh dengan amarah dan dendam. Kedua sayapnya sangat kokoh dan kuat, melindungi tubuhnya dari serangan sekaligus sebagai alat untuk terbang meluncur dan menghantam para Ifrit.

Satu-dua Ifrit terjatuh saat kepalanya terkena tembakan dari Joan. Beberapa Ifrit menukik ke arahnya. Dengan lincah, Joan berlari seraya menembaki para Ifrit itu. Ia meluncur di tanah seraya merunduk menghindari sambaran salah satu Ifrit, lalu balas menembaki kepala Ifrit tersebut.

Meski sedang sakit parah, Artha masih cukup kuat bertarung. Dengan gagah dan tangguh ia menjatuhkan banyak Ifrit. Serangannya tak terhentikan.

Yusi terkesima menatap pemandangan pertarungan di hadapannya. Artha, Joan dan Hulang adalah petarung tangguh.

Banyak Ifrit berjatuhan dibantai oleh Artha, Joan dan Hulang. Ifrit yang tersisa bergumul seraya menatap tajam pada mereka, kemudian kembali menyerang.

"HIAAAAHHH!!!" Teriak Artha seraya lebih dulu menyerang.

***

Ada sepuluh prajurit Tanuwijaya menglilingi seraya mengacungkan ujung tombak ke arah Hasan. Namun Hasan tampak tenang seraya menatap tajam pada Trisakti.

"Kau lagi! Mau apa kau datang kemari, Orang Kampung!?" Hardik Trisakti.

Hasan tersenyum sinis. "Akhirnya ketahuan sikap asli Pangeran Tanuwijaya. Memalukan! Kalau kau punya nyali, ayo berduel tangan kosong denganku! Kita buktikan siapa yang pantas menikahi Nara!" Seru Hasan.

"HAHAHAHAHAHAHA!!!" Trisakti tertawa mengejek. "Apa kau serius dengan ucapanmu, haaa???" Tanyanya.

"Aku serius! Itupun kalau kau punya nyali lelaki!" Jawab Hasan tajam.

Trisakti menyuruh salah satu prajurit Tanuwijaya menggantikannya menyandra Nara. Ia lalu menghampiri Hasan.

"Kau tak tahu pada siapa kau menantang, hah!?" Hardik Trisakti saat berhadapan dengan Hasan.

Hasan tersenyum dingin. "Jangan banyak bicara dan mulailah bertarung!"

Trisakti menjatuhkan kerisnya. Hasan menjatuhkan goloknya. Mereka akan bertarung tangan kosong. Masing-masing mulai memasang kuda-kuda.

"Hasan berjuanglah!" Teriak Nara.

Hasan menoleh lalu melemparkan senyuman untuk kekasih hatinya itu. *Aku akan berjuang untukmu...*

Trisakti memulai serangan. Ia mengarahkan tendangan kilat ke arah Hasan.

Hasan menangkap kaki Trisakti lalu maju dan menendang perut Trisakti.

Trisakti terpental ke belakang.

Para warga dan prajurit keraton bersorak sorai.

Trisakti segera bangkit berdiri. Wajahnya memerah tanda murka. Ia berlari cepat ke arah Hasan.

Hasan juga berlari ke arah Trisakti.

Mereka saling menerjang.

Hasan menghindari pukulan Trisakti ke wajahnya namun tak sempat menghindari terjangan cepat lutut Trisakti ke perutnya.

Hasan terpelanting ke tanah,
"Hoeekk..." kemudian muntah darah.

Trisakti mendarat lalu tertawa angkuh. "Hahahaha... pikirkanlah baik-baik siapa yang kau tantang, Orang Kampung!"

"HASAAAN...." Jerit Nara seraya meronta dari belenggu prajurit Tanuwijaya yang menempelkan ujung pisau ke lehernya.

"Diam! Atau tanpa kusengaja pisau ini membunuhmu!" Seru prajurit Tanuwijaya tersebut.

"Hasan..." lirih Nara.

***

Brukk!! Sesuatu menghantam Hulang hingga ia terlempar dan menghantam pepohonan.

Semua mata tertuju pada sosok yang baru saja menghantam Hulang.

Artha menyeringai. "Kau!"

"Hahahahaha.... Masih ingat padaku?" Tanya Kivar sembari tertawa mencemooh.

Artha menggeram. Kedua matanya menyala merah. "Ayo kita lakukan pertarungan jantan di sini."

Kivar tertawa. "Siapa takut!"

Yusi terperangah. "Artha jangan! Kondisimu sedang sangat buruk! Jangan Artha!"

Namun Artha bergeming. Amarahnya meluap saat melihat Kivar. Makhluk yang sudah memanahinya sampai ia hampir sekarat.

Kivar berkelit dari serangan kuku pedang Artha. Ia membalas dengan menghujamkan tombak trisula miliknya ke arah Artha.

TRAANGGGG.... Artha menangkis hujaman trisula Kivar. Ia berputar seraya menyemburkan api dari kuku-kuku pedangnya.

Kivar memutar trisulanya hingga memunculkan angin berputar yang melenyapkan api dari Artha. "HIAAAHHH!!!" Ia membalas dengan menyemburkan api yang jauh lebih besar ke arah Artha.

Artha menyapukan kuku pedangnya pada semburan api itu hingga api menyebar dan lenyap. Ia segera melesat mendekati Kivar.

BUAGH!!! Kivar menghantam Artha dengan sayapnya. Artha terlempar dan terpelanting ke tanah.

"ARTHAAAA!!!" Jerit Yusi seraya hendak menghampiri Artha. Namun Joan segera menahannya.

"Jangan, Yusi!" Seru Joan.

"Tapi Artha akan mati jika terus melanjutkan pertarungan! Pertarungan tidak seimbang! Artha tengah terluka parah!" Timpal Yusi.

Artha segera bangkit. "Uhuuuk..." ia muntah darah seraya memegangi dadanya. Namun wajahnya tak menampakkan rasa takut saat menatap Kivar.

"HAHAHAHAHA! Kau bukan tandinganku, Artha Magdajaya!" Ejek Kivar.

Tiba-tiba, dari belakang Kivar, Hulang melesat hendak menyerangnya.

SRUUUKKK!!!

Joan, Yusi dan Artha terperangah.

"HULAAAAANG!!!!" Teriak Joan.

Hulang menganga. Trisula Kivar menikam dadanya. Darah tumpah deras dari dadanya hingga membanjiri tanah. Ia terjatuh ke tanah dan tak bergerak lagi.

Joan segera meraih senapannya dan menembaki kepala Kivar. Namum Kivar dengan cepat berkelit dan menghindar.

Kivar melesat menyerang ke arah Joan.

"MAS JOAN AWAAAAS!!!" Jerit Yusi histeris.

BUAGH! Artha menghantam Kivar sebelum Kivar sempat menyambar Joan.

Kivar terlempar dan menabrak pepohonan. Ia mendengus marah. Kedua matanya bercahaya merah menyala. Ia mengeluarkan kekuatan terbesarnya.

Artha berubah bentuk menjadi Genderuwo. Ia menyerang ke arah Kivar. Pertarungan sengit pun terjadi. Mereka saling menerjang mencoba membunuh satu sama lain. Gerakan mereka begitu lincah dan spektakuler. Sesekali, muncul kilatan api di setiap serangan mereka.

Yusi menutup mulutnya dengan tangan seraya menangis cemas. Sementara Joan membidikkan senapannya mencoba menembak kepala Kivar. Namun sulit. Kivar sedang bergulat dengan Artha. Posisi mereka berubah-ubah begitu cepat.

Kivar menusukkan trisulanya ke dada Artha. Artha berkelit seraya dengan sigap menikamkan kuku pedangnya pada dada kiri Kivar.

SRUKKK!!! Artha berhasil menyarangkan kelima kuku pedangnya yang diliputi api ke dalam dada Kivar.

"WAAAAAARRHHHH...!!!!" Kivar meraung kesakitan. Seketika lava muncul dari permukaan kuku pedang Artha dan melalap dada lalu tubuhnya perlahan.

"Berhasil!" Seru Joan senang.

Yusi termangu antara lega dan cemas melihat peristiwa itu.

SRUUUKK!!!

Seketika Yusi terperangah. Air matanya meleleh. "ARTHAAAAAAAA....!!!!!"

***

Bersambung

Ayooo jangan lupa vote sama komentarnya dong!

Oya, sejauh ini, siapa pemain MLG favorit kamu?

Bagian 41 Cinta dan perjuangan

Murkala memimpin pasukan Genderuwo melakukan serangan terhadap Pasukan Legiun Ifrit yang menduduki kota-kota siluman di hutan Kalang. Murkala berambisi merebut dan membebaskan kota-kota siluman yang dijajah Legiun Ifrit.

Pertempuran demi pertempuran terjadi. Parama dan Jokoja mendampingi Murkala di garda depan bertarung spektakuler menghabisi setiap barisan pasukan Ifrit.

Pasukan Ifrit berpentalan dan tewas massal saat berhadapan dengan Murkala.

Parama bergerak secepat kilat melompat ke udara menyergap satu-persatu Ifrit yang beterbangan. Banyak Ifrit yang berjatuhan dibunuhnya.

Jokoja yang paling sadis. Dengan martir raksasa di tangannya ia membantai sadis para Ifrit di hadapannya. Bahkan ia tak segan-segan memutuskan kepala dan sayap mereka.

Perwira Genderuwo lainnya juga bertarung dengan tangguh. Memimpin setiap barisan menghabisi lawan.

Murkala dan pasukannya tak terkalahkan. Mereka berhasil merebut setiap kota berikut desa siluman dari jajahan Legiun Ifrit. Warga bersorak sorai dan bersuka-cita atas kembalinya Murkala. Mereka mengelu-elukan sosok panglima Genderuwo yang gagah perkasa itu.

Terakhir, Murkala dan pasukannya menyerbu desa Pandaga. Legiun Ifrit dan pasukan siluman gagak begitu lemah tanpa

Kivar dan Garka. Murkala dan pasukannya dengan mudah dapat merebut dan membebaskan desa Pandaga.

Warga desa Pandaga yang mengungsi ke desa Rawabana segera kembali menuju desa mereka. Mereka semua bersuka cita dan mengelukan Murkala dengan bangga.

"HIDUP PANGLIMA MURKALA!!!" Teriak para warga.

"HIDUP PANGLIMA MURKALAAA !!!"

"HIDUUUUP!!!!"

Murkala, Parama, Jokoja dan para perwira melambaikan tangan dari atas kuda mereka.

Murkala turun dari kudanya dan menghampiri sekerumunan warga yang tak jauh darinya.

"Mohon maaf, saya dengar putra saya Artha berada di Pandaga bersama kekasihnya. Apa kalian melihat mereka?" Tanya Murkala.

"Tuan Artha bersama kekasihnya dikejar oleh pasukan Ifrit dan siluman gagak hingga ke belantara sana. Kami tidak tahu nasib mereka selanjutnya, Panglima." Jawab salah satu warga.

Murkala tertegun. Ia lalu menoleh ke arah belantara. "Artha...." gumamnya. Kemudian ia kembali menaiki kudanya.

"Bagaimana kabar Artha dan Yusi, Panglima?" Tanya Parama.

"Kita harus segera mencari mereka." Ujar Murkala.

***

Hasan mengelap darah yang berlumuran di bibirnya. Ia segera berdiri tegak dan menatap Trisakti yang tengah menertawakannya.

"HAHAHAHAHAHA.... LIHATLAH DIRIMU YANG LEMAH DAN SOK BERANI ITU! DASAR RAKYAT JELATA! KAU TAK PANTAS HIDUP!!!" Teriak Trisakti seperti telah kehilangan akal sehatnya.

Hasan terdiam, lalu bibirnya tersenyum, kemudian terkekeh. "Baru memiliki kekuatan selemah itu... sudah bangga? Kau telah membuatku tak ingin mengampunimu." Ujarnya dengan tatapan garang.

Trisakti melotot. "Kurang ajar!"

Hasan melesat ke arah Trisakti.

Trisakti terkejut. Ia bergegas meraih kerisnya yang tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri.

"HASAAAN AWAAAS!!! DIA MENGAMBIL SENJATAAA!!!" Jerit Nara.

Namun Hasan terus melesat. Ia berkelit dari tebasan keris Trisakti dengan mudah. Ia meraih sebelah tangan Trisakti, memelintirnya, kemudian ia mengitari tubuh Trisakti seraya membawa tangannya melilit, diraihnya kepala Trisakti kebelakang, diinjaknya betis belakang kaki kiri Trisakti hingga Trisakti tersimpuh.

Krek! Hasan mematahkan sebelah tangan Trisakti.

"WAAAAAAA....." Trisakti menjerit kesakitan.

Buagh! Hasan menyikut ubun-ubun kepala Trisakti hingga berdarah.

Trisakti pingsan seketika.

Pasukan prajurit Tanuwijaya segera menyerang ke arah Hasan.

Para prajurit keraton tak tinggal diam. Mereka bergegas membantu Hasan.

Hamengku memukul tanah di bawahnya. Seketika prajurit-prajurit Tanuwijaya yang mengepungnya berpentalan.

Rara mengepalkan tangannya lalu meninjukannya ke arah para prajurit Tanuwijaya dari kejauhan. Namun para prajurit Tanuwijaya itu terlempar seolah terkena tinjuan raksasa secara langsung.

Nara memegang tangan prajurit Tanuwijaya yang menyanderanya. "Kalau kau mau hidup sejahtera, lepaskan aku. Kecuali kalau kau mau menderita."

Prajurit Tanuwijaya itu bergetar ketakutan. Ia segera melepaskan Nara. "Ma-maafkan saya..." ucapnya lalu berlari lintang pukang.

Hasan dengan dibantu prajurit keraton berhasil memukul mundur prajurit Tanuwijaya.

Hamengku, Rara, permaisuri, keluarga kerajaan dan masyarakat yang hadir tampak terpukau dengan gerakan ilmu bela diri Hasan yang mampu mengalahkan Trisakti beserta prajurit Tanuwijaya. Mereka semua bertepuk tangan meriah untuk Hasan.

Nara tersenyum haru. "Hasan!"

Hasan menoleh. "Nara!

Nara berlari ke arah Hasan. Hasan pun berlari ke arah Nara. Mereka berdua saling mendekat dan hendak berpelukan.

"Hentikan!" Seru Hamengku.

Hasan dan Nara menghentikan aksi mereka lalu menoleh pada Hamengku. Mereka berdua tersenyum malu lalu menundukkan kepala.

Hamengku, Rara dan permaisuri berjalan menghampiri Hasan dan Nara.

"Kalian tidak pantas melakukan hal itu!" Seru Hamengku.

Hasan dan Nara tersentak lalu termenung.

"Ma-maafkan saya, Yang Mulia..." ucap Hasan.

Hamengku melotot, lalu wajahnya melunak dan tersenyum. "Kecuali setelah kalian menikah."

Hasan dan Nara mendongak menatap Hamengku.

"Maksud Ayah??" Tanya Nara.

"Hasan... Apa tujuanmu datang kemari?" Tanya Hamengku tanpa mempedulikan pertanyaan anaknya.

Nara cemberut. Rara, permaisuri dan yang lain tertawa pelan melihatnya.

"Tujuan saya kemari..." Sahut Hasan seraya menatap Nara. "Saya ingin melamar Nara... Saya ingin dia menjadi pendamping hidup saya untuk selamanya." Tuturnya.

Semua orang tersentuh mendengar jawaban Hasan. Termasuk sultan, Rara dan permaisuri, apalagi Nara.

Hamengku tersenyum. "Kalau begitu lakukanlah!"

Hasan tersenyum haru. "Terimakasih, Yang Mulia."

Hamengku mengangguk.

"Yang Mulia Sultan, Ibu Permaisuri, Ibu Ratu Rara.... Saya Hasan Badaruddin seorang pendekar Al Zundiyun dari desa Besowo ingin melamar putri Anda, Priscanara Parmadita. Mohon izin, dan semoga Anda berkenan menerima lamaran saya." Ucap Hasan penuh kesungguhan.

Hamengku, permaisuri dan Rara mengangguk seraya tersenyum.

Hasan dan Nara tersenyum bahagia.

"Terima kasih. Saya akan membahagiakan dan melindungi Nara dengan jiwa-raga saya," ucap Hasan.

Nara menitikkan air mata bahagia.

"SEMUANYA DENGARKAN! HARI INI, ANAKKU PRISCANARA TELAH DILAMAR. DAN KITA AKAN SEGERA MERAYAKAN PESTA PERNIKAHAN BESAR DAN MERIAH!" Seru Hamengku pada keluarga dan rakyatnya.

Tepuk tangan bergemuruh meriah.

Dari kejauhan di dekat pagar keraton, terlihat Karnain dan beberapa pendekar Al Zundiyun turut bertepuk tangan. Rupanya mereka menemani Hasan datang ke Keraton Yogyakarta. Namun mereka tak turun tangan saat bertempuran tadi. Sepertinya Hasan yang memberi perintah agar mereka tak turun tangan sebelum ia mengalami kekalahan. Namun Hasan berhasil memenangkan pertempuran sebelum dibantu kawan-kawannya itu.

Hasan dan Nara berpegangan tangan.

"Aku mencintai dan menyayangimu, Parmadita."

"Aku juga mencintai dan menyayangimu, Badaruddin..."

***

Malam semakin larut. Namun Lasmi belum juga tidur. Ia masih berada di teras lantai atas asrama pendekar wanita.

Beberapa saat kemudian, terdengar gerbang padepokan dibuka. terlihat Thoriq, Arka dan beberapa pendekar elit Garuda berdatangan. Wajah mereka tampak kelelahan. Mereka baru saja kembali setelah melakukan pencarian terhadap Yusi.

Dua orang pendekar yang berpatroli menutup kembali gerbang.

"Ayah... kita masih belum menemukan Yusi.... Apakah dia benar-benar sudah..."

"Tidak. Entah kenapa Ayah masih berfirasat bahwa Yusi masih hidup. Belum lagi dia bersama Genderuwo kuat bernama Artha. Ayah yakin dia masih hidup." Ujar Thoriq memotong perkataan Arka.

Arka terdiam seraya mengiringi langkah ayahnya.

"Sekarang kau tidurlah! Besok kau sudah mulai masuk kuliah lagi setelah lama cuti." Suruh Thoriq.

"Siap, Ayah." Sahut Arka. Ia segera berjalan menuju kamarnya yang berada di asrama pendekar pria.

"Kalian semua beristirahatlah!" Perintah Thoriq pada para pendekar yang mendampinginya.

"Siap, Tuan Rois!" Sahut para pendekar itu lalu berjalan bersama menuju asrama mereka.

Sementara itu, Thoriq melangkah menuju masjid padepokan. Ia pergi ke tempat wudhu untuk berwudhu kemudian memasuki masjid dan melaksanakan sholat sunnat malam. Ia melaksanakan sholat dengan khusyuk. Setelah selesai sholat, ia duduk bersila lalu menengadahkan tangan dan berdoa. "Ya Allah.... Hamba sangat mencintai istri hamba... Namun kini ia telah Kau ambil. Aku kesepian... Aku tak bisa menjalani hidup ini tanpa seorang pendamping hidup... sosok wanita yang selalu berada disisiku... Bersamaku dalam suka maupun duka... Memegang tanganku di kala aku gelisah... Hamba kini mengharapkan Wilastri... Dialah satu-satunya wanita yang hamba cintai... Ya Allah Yang Maha Pengasih... Takdirkanlah Wilastri untuk hamba... Hamba janji... Hamba akan melindunginya, menjaganya, setia padanya, mencintai dan menyayanginya sampai maut menjemput hamba..." doa Thoriq seraya menitikkan air mata. Setelah doa selesai, ia mengusap wajah seraya mengusap air matanya, kemudian bangkit berdiri dan berjalan keluar.

Ketika keluar dari masjid, Thoriq terdiam menatap Lasmi yang sedang berdiri di depan masjid seraya memandanginya.

Cahaya rembulan menerpa wajah Lasmi hingga wajahnya yang putih tampak bercahaya. Ia tersenyum haru menatap Thoriq.

"Lastri? Apa... Apa kau mendengar..." pertanyaan Thoriq terjeda saat Lasmi mengangguk mengiyakan.

Thoriq berjalan menghampiri Lasmi lalu bertanya, "Lastri... Apa... Apa hatimu masih belum terbuka untukku?"

Lasmi terdiam memandangi Thoriq.

"Lastri... Aku... Aku sangat mencintaimu.... Hanya kaulah yang kucintai..." lirih Thoriq seraya menatap Lasmi dalam-dalam.

Lasmi menyeka air matanya yang tiba-tiba saja menetes.

"Aku cinta padamu..." lirih Thoriq.

Lasmi menatap Thoriq beberapa saat. Tiba-tiba, ia membalikkan badan memunggungi Thoriq.

Thoriq menundukkan kepala. Ia tampak sedih.

"Aku juga mencintaimu..." ucap Lasmi tanpa berbalik.

Thoriq mendongak lalu cepat-cepat mengusap air mata yang membasahi pipinya. Hampir saja ia berputus asa. "Be-benarkah, Lastri???"

Lasmi menengok pada Thoriq lalu tersenyum dan mengangguk.

"Alhamdulillah.... Lastri terima kasih!" Ucap Thoriq senang.

Lasmi berlari ke arah asrama pendekar wanita.

"Lastri! Kenapa lari?? Apa kau benar-benar menerimaku??" Tanya Thoriq sedikit berteriak.

"Ya, asal kau bisa menangkapku!" Sahut Lasmi seraya terus berlari. Posisinya yang sudah dekat dengan teras asrama sangat mustahil dapat terkejar.

Grep! Sebelah tangan Thoriq meraih tangan Lasmi.

Lasmi membalikkan badan dan menatap Thoriq. "Dari dulu sampai sekarang kau yang tercepat." Ungkapnya dengan nafas terengah.

Thoriq tersenyum. "Lasmi... Menikahlah denganku... Biarkan Yusi menjadi anakku, dan jadikanlah Arka sebagai anakmu juga. Kita bina keluarga yang sakinah, mawadah dan warrohmah. " Ucapnya.

Lasmi tersenyum haru. "Aku mau."

Thoriq tersenyum bahagia. "Terima kasih..."

"Sama-sama." Jawab Lasmi lembut. "Sekarang, aku mau tidur dulu."

"Kapan kamu siap dalam acara pernikahan kita?" Tanya Thoriq.

"Terserah kamu aja."

"Aku maunya besok."

"Cepet banget, Thor!"

"Biarin. Aku takut kamu keburu direbut orang. Kamu kan cantik."

"Huh, mulai gombal ya!"

"Maaf..."

"Nanti kan harus acara lamaran dulu ke rumah orang tuaku."

"Bisa diatur."

"Yaudah aku mau bobo dulu! Kamu tidur sana *gih!*"

"Iya. Selamat malam, Cintaku!"

"Malam. Yaudah."

"Iya."

"Tangannya lepas dong, Thoriq!"

"Eh iya maaf..." ucap Thoriq seraya melepas tangan Lasmi.

"Yaudah. Aku tidur dulu. Dadaaah..." ujar Lasmi seraya berjalan dan melambaikan tangan pada Thoriq.

"Dadah.... Selamat malam..." Thoriq tersenyum sambil membalas lambaian Lasmi.

***

Bersambung

Hei... Romatis kan mereka? Ada yang pernah mengalami hal seperti mereka? Hehehe

Bagian 42 Cinta Sejati

"ARTHAAAAA!!!!" Jerit Yusi pedih.

Joan terperangah.

Artha menganga. Darah mengucur dari dalam mulutnya. Dadanya dari kiri hingga kanan tertusuk tiga mata trisula Kivar.

Kivar tersenyum puas seraya berusaha bertahan menahan rasa sakit, perih dan ngilu karena tubuhnya yang mulai dilalap api. "HAHAHAHHAHAHA.... HAHAHAHA...." Ia memaksakan tawa. Namun lama-kelamaan, tawa itu berubah menjadi jeritan yang mengerikan. "HAAAAAAAA....." Tubuhnya habis terbakar dan berubah menjadi abu.

Artha bersimpuh seraya memegangi trisula Kivar yang masih menancap di dadanya. Brasshh!!! Ia mencabut paksa trisula tersebut dari dadanya. Seketika tubuhnya ambruk terkapar di tanah.

"ARTHAAAA!!!" Jerit Yusi seraya menghampiri lalu bersimpuh seraya memegangi ujung kepala Artha. "Artha bertahanlah!"

Joan mendekat lalu menatap sedih pada Artha.

"Arthaa.... Jangan mati... Bagaimana anak kita..." tangis Yusi.

Artha tersenyum sedih lalu memegang pipi Yusi. Tangannya yang berlumuran darah membuat pipi Yusi turut terlumuri darah. "Yusi... maafkan aku..."

"Untuk apa minta maaf??" Tanya Yusi seraya terisak.

"Aku... sebenarnya walau bagaimanapun aku telah memperkosamu... Aku menghamilimu di luar nikah... Maafkan aku, Yusi. Aku juga telah menculikmu dari orang tuamu. Meski kau tak merasa diculik... Tapi pada kenyataannya aku telah membawa lari dirimu... Aku sudah membuat Ibu, saudara, dan orang-orang dekatmu khawatir. Dosaku sangatlah besar.... Dan aku pantas mendapatkan semua ini... Aku pantas mengalami siksaan ini... Aku memang harus mendapatkannya..." ungkap Artha lirih seraya meneteskan air mata dan menahan sakit.

Yusi tertegun. Air matanya masih mengalir. Hatinya amat terenyuh. Sedih, bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

"Yusi... Aku adalah makhluk hina laknat yang telah mengotorimu... maafkan aku... Namun semua itu kulakukan karena aku sangat mencintai dan menyayangimu... Cintaku padamu membuatku gila, membuatku kehilangan akal. Membuatku menjadi makhluk bejat yang tak tahu diri. Maafkan aku, Yusi..." ucap Artha pilu.

Yusi semakin terisak. "Jangan meminta maaf lagi. Aku sudah memaafkanmu. Tapi aku rela melakukan semua itu demi kamu, Artha... Karena aku pun sangat mencintai dan menyayangimu! Maka dari itu bertahanlah! Nikahi aku dan tunggu anak kita lahir!" Seru Yusi seraya menangis deras.

Artha memekik menahan sakit. Darah dari luka tusukan di seputar dadanya mengalir deras membasahi tubuh lalu tanah di bawahnya. "Yusi..." panggilnya seraya memegang tangan Yusi. "Aku sudah berada di titik akhir.... Aku tak mungkin dapat bertahan lagi.... Aku sungguh ingin menikahimu dan menanti kelahiran anak kita. Namun.... aku.... uhhukkk..." perkataannya terpotong karena tiba-tiba saja ia batuk darah. Kondisinya sangat kronis.

Yusi memeluk Artha. "Jangan pergi....!" Raung Yusi.

Joan termenung. Air mata membendung di kelopak matanya. Hatinya turut terenyuh menyaksikan pemandangan itu. Ia menjadi teringat saat kematian istri dan anaknya.

"Arthaa..... Artha jangan pergi...." tangis Yusi seraya berbaring lalu kembali memeluk Artha.

"P-Pak... Jo-an...." lirih Artha tergagap dengan nafasnya yang mulai menipis.

Joan menghampiri lalu bersimpuh di sebelah Artha.

Artha memegang tangan Joan. "To-tolong... Jej-jaga Yu-si.... Ses-saya... ti-tip-kan di-dia pa-pada Anda... ses-saya ya-kin pa-da An-da... Pep-Pak Jo-an..." ucap Artha tergagap menahan sekarat.

Joan mengangguk. "Pasti. Saya pasti menjaganya dengan hidup saya."

Artha tersenyum lemah. Sebelah tangannya mengusap punggung Yusi, sedangkan sebelahnya lagi memegang tangan Joan.

Yusi menangis meraung-raung. Menyedihkan dan memilukan bagi siapapun yang melihatnya. Termasuk seorang polisi keras seperti Joan.

Yusi menangis tersedu-sedu. "Kau memang makhluk yang selama ini enggan ku lihat. Kau adalah makhluk mengerikan yang ku takuti. Namun kenyataannya aku bahagia saat sejak awal kita bertemu. Kau membuat hari-hariku terasa menyenangkan. Kau selalu melindungiku dan membuatku merasa aman. Nyaman... Aku nyaman bersamamuuu.... Aku

bahagia bersamamu, Arthaaa.... Aku bukan wanita murahan... Di luar sana aku menolak banyak pria tampan dan gagah. Aku sangat pemilih. Aku wanita yang sombong dalam menerima pria menjadi kekasih. Hanya Bryan dan kamu yang aku terima... Itu juga karena usaha dan pengorbanan kalian yang begitu besar padaku... Namun Artha... Cintaku padamu lebih besar dari cintaku pada Bryan. Perjuanganmu sudah lebih dulu ada dan sampai sekarang kau masih berjuang untukku.... Bahkan kau telah beberapa kali menyelamatkan hidupku... Kamu yang terbaik... Kamu sabar menantiku... Kamu sabar menghadapiku... Kau... Kau pelindungku... Kau memang Genderuwo... Tapi kau Malaikat Pelindungku... Kau kesayanganku... Kau cintaku... Artha... Aku tak ingin kehilangan dirimu.... " Tutur Yusi sembari menangis pilu.

Artha turut menangis. Mulutnya hendak menjawab namun ia kehabisan suara. Nafasnya semakin menipis. Ia berjuang keras untuk tetap sadar agar dapat lebih lama memandangi Yusi seraya membelai rambut ikal kecoklatan gadis pujaan hatinya itu. Kalau bisa ia ingin kembali mengusap pipi Yusi, menggenggam tangannya, menciumnya dan memeluknya lagi.

"Yu-si.... Ja-ga a-nak ki-ta..." lirih Artha.

"Aku akan selalu menjaganya! Dan aku mohon kamu bertahanlah! Kita urus dia berdua. Kita buat keluarga yang bahagia bersama, Sayang..." sahut Yusi tak henti-hentinya menangis.

Joan menundukkan kepala. Ia menggenggam balik tangan Artha.

Yusi terus menangis seraya memeluk Artha.

***

Pagi mulai datang. Udara pegunungan dan hutan terasa dingin dan sejuk.

Thoriq berjalan menghampiri Lasmi yang sedang menjemur sprai dan tirai di halaman belakang padepokan bersama beberapa pendekar wanita.

"Lastri..." sapa Thoriq.

Lasmi menoleh. "Iya?"

"Aku berangkat dulu..." kata Thoriq.

"Kamu mau kemana?" Tanya Lasmi.

"Aku mau mencari Yusi lagi. Aku ingin dia hadir dan menyetujui pernikahan kita." Jawab Thoriq.

Lasmi tersenyum lalu mengangguk. "Terima kasih. Aku pun berfikiran seperti itu. Hati-hati di perjalanan ya!"

Thoriq mengangguk. "Siap! Aku berangkat." Ucapnya seraya mengulurkan tangan mengajak salam pada Lasmi.

Lasmi tersenyum. Ia meraih tangan Thoriq lalu disentuhkan ke pipinya sekilas sebagai tanda salaman.

Para pendekar wanita berdeham-deham menggoda pasangan itu.

Lasmi tersipu malu.

Thoriq tersenyum lalu melangkah pergi.

Lasmi menengadah ke langit yang berwarna biru terang menyambut matahari di ufuk timur. Ia memejamkan matanya. *Ya Allah... Pertemukanlah kembali hamba dengan*

putri hamba. Semoga calon suami hamba dapat menemukannya....

***

Murkala, Parama, Jokoja dan para perwira memandangi mayat Garka dan sisa anak buahnya yang mati dengan luka tembak di kening dan dada kiri mereka.

"Siapa yang dapat menembak setepat ini? Hebat." Ujar Parama.

"Semoga ini pertanda Artha semakin dekat. Ayo! Lanjutkan perjalanan!" Seru Murkala. Pasukannya mengikutinya melanjutkan perjalanan mencari Artha.

***

Yusi membuka mata.

Suasana hutan mulai terlihat jelas. Matahari sedikit-demi sedikit menampakkan diri. Udara dingin menusuk kulit. Embun yang menempel pada tumbuhan menimbulkan hawa segar dan bau yang sejuk.

Yusi menengok Artha di sebelahnya.

Artha terbaring seraya memejamkan mata dengan kepala menghadap pada Yusi di sebelahnya.

Yusi menatap pakaian dan kulitnya yang berlumuran darah Artha. Ia kemudian menoleh pada tanah di bawah mereka yang berwarna merah ditumpahi darah Artha yang masih basah.

Yusi menggoyangkan bahu Artha perlahan.

Namun Artha bergeming. Ia masih memejamkan mata.

"Artha... Artha bangun!" Seru Yusi dengan suara lemah dan serak.

Namun Artha tak merespon. Ia masih memejamkan mata dan tak bergerak.

Yusi semakin kencang menggoyangkan bahu Artha. "Sayang...! Sayang bangun!" Serunya. Air matanya kembali meleleh.

Joan tampak baru datang dengan membawa air dalam botol minumannya. Ia segera berjalan menghampiri Artha dan Yusi.

"ARTHA! ARTHA BANGUUUUN....!!!" Jerit Yusi seraya menangis. Ia terus menggoyang-goyang tubuh Artha berharap pria itu membuka mata dan memeluknya seperti kemarin-kemarin.

Namun Artha sama sekali tak bergerak. Tubuhnya yang kaku menandakan kematiannya sudah terjadi tadi malam.

"ARTHAAAAA!!!! BANGUUUUN!!!" Jerit Yusi histeris seraya menggoyang-goyangkan tubuh Artha dengan kencang.

"Yusi, hentikan!" Seru Joan seraya menarik kedua tangan Yusi menjauh dari Artha.

"LEPAS, MAS! ARTHA MASIH TIDUR! DIA PASTI SULIT BANGUN KARENA KECAPEAN! DIA PASTI BANGUN! ARTHA ADALAH PRIA KUAT YANG TANGGUH!!!" Teriak Yusi seraya menangis histeris.

"Sekuat dan setangguh apapun seseorang jika ajal menjemput, dia pasti tetap akan mati! Semua orang akan menemui ajalnya! Cukup! Biarkan Artha pergi dengan tenang! Jangan menangis seraya mengamuk atas

kematiannya! Kalau kau bersikap seperti itu, dia akan merasa sedih di atas sana! Jadi berhentilah melakukan hal itu!"

Yusi tertegun seraya menatap jasad Artha. Ia menangis pilu. Ia ingat saat pertamakali ia bertemu dengan Artha di halaman belakang rumahnya. Artha yang bertelanjang dada memberikan bunga Kalang yang indah padanya. Lalu saat Artha menolongnya saat SMP dulu Yusi hendak dijahati teman sekelasnya, Artha datang tepat waktu. Ia ingat saat pelukan pertamanya dengan Artha. Artha memboncengnya menaiki Koswara menuju tempat yang indah. Ia kembali teringat hari-hari indah yang dilaluinya bersama Artha. Sosok Arha yang selalu tepat waktu menolongnya, Artha yang selalu menghiburnya saat bersedih, Artha yang selalu memberikan kenyamanan setiap waktu.

Yusi dan Artha pernah berenang bersama di sebuah danau. Kemudian makan ikan bakar dan buah-buahan bersama dengan ditemani para tuyul yang lucu dan tak seseram yang ia tahu dari televisi.

Lalu upaya Artha yang mati-matian melindungi dan menjaganya dari maut.

Yang paling membuat Yusi semakin terisak adalah ketika mengingat bahagia dan antusiasnya Artha saat mendengar ia hamil.

Artha bertelanjang dada dengan dikejar seorang tabib berlari memasuki kamar Yusi saat mengetahui Yusi hamil.

"Artha...." lirih Yusi seraya menatap wajah tampan Artha yang terpejam kaku dan pucat. Ia merindukan senyuman dan tawa dari wajah itu. Ia sungguh sangat merindukannya.

***

Joan melepas jaketnya lalu menggunakannya untuk menutupi wajah dan bagian atas tubuh Artha. "Istirahat yang tenang, Kawan..." lirihnya sedih.

Yusi masih menangis seraya menatap jasad Artha.

"Yusi... kita harus pulang." Kata Joan.

Yusi menggeleng. "Aku mau menemani Artha."

Joan menghela nafas. Ia berjalan mendekati Yusi. "Dengar... Apa kau tak memikirkan perasaan ibumu yang masih khawatir dan mencarimu? Apa kau tidak memikirkan para polisi dan pendekar yang berguguran karena mencarimu?"

Yusi tercenung dengan pertanyaan Joan.

"Ayo pulang. Pikirkan masa depanmu. Perjalanan hidupmu masih panjang. Kembalilah pada ibu dan keluargamu." Nasehat Joan.

Yusi menoleh pada Joan. "Apakah saya akan diterima oleh warga desa dalam keadaan hina seperti ini? Belum lagi saya mengandung bayi dari Genderuwo. Bukan hanya warga, pasti ibuku juga tak mau menerimaku." Ungkap Yusi sedih.

Joan menggeleng. "Mereka pasti menerimamu. Mereka semua menyayangimu. Jika kau hamil, itu bukan sepenuhnya kesalahanmu. Kau hanya dibingungkan oleh keadaan dan... Cinta..." ujarnya hati-hati.

Yusi tersenyum getir. "Aku memang bodoh. Aku tahu itu. Tapi aku tetap mencintai Artha."

Joan tersenyum. "Aku mengerti. Kalian adalah cinta sejati."

Yusi menghela nafas hampa, kemudian mengusap air matanya. "Artha sudah pergi... Siapa yang akan menjagaku dan melindungiku lagi? Siapa yang akan selalu menghiburku saat sedih? Siapa yang akan selalu berada di sampingku saat aku sendiri?" Ungkap Yusi pilu.

"Jangan khawatirkan soal itu. Kau hanya perlu membuka hati untuk orang yang tulus mencintai dan menyayangimu." Kata Joan.

Yusi menoleh pada Joan.

***

Rena keluar dari dalam rumahnya dengan ditemani ayah dan ibunya.

Bryan yang sedari tadi berada dalam mobil segera keluar lalu menyalami kedua orang tua Rena.

"Kami doakan semoga acara pengangkatanmu sebagai CEO di perusahaan berjalan dengan lancar." Ujar ibu Rena.

"Terima kasih, Bu." Ucap Bryan.

"Jaga tunanganmu, hei kau Calon Mantuku! Hahaha..." kelakar ayah Rena.

Bryan tertawa. "Siap, Calon Ayah Mertua. Kami berangkat dulu. Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam Warrohmatullah. "Jawab ayah dan ibu Rena bersamaan.

"Hati-hati di jalan!" Pesan ibu Rena.

"Siap, Bu." Sahut Bryan seraya membukakan pintu depan mobil untuk Rena, kemudian ia sendiri masuk ke sisi lain di

bagian setir.

Bryan dan Rena sudah bertunangan beberapa hari lalu. Di jari manis tangan kiri masing-masing, terdapat cincin tunangan yang terbuat dari emas putih.

Di atas dashboard mobil Bryan, terdapat foto mereka berdua saat bertunangan. Rena tersenyum memandanginya.

"Sayang, aku lumayan gugup..." ujar Bryan.

Rena mengusap bahu Bryan. "Tenang saja. Kamu pasti bisa, Yang!"

Bryan menarik nafas lalu menghembuskannya. Ia mengangguk dan tersenyum. "Baiklah... Aku siap."

"Itu baru Bryan yang kukenal!" Puji Rena menepuk-nepuk bahu Bryan.

Bryan menoleh dan tersenyum pada Rena sekilas, kemudian kembali memandang jalanan di depannya. "Ini berkat tunanganku yang cantik dan penuh motivasi."

Rena terkekeh pelan. "Ayang bisa aja!"

Bryan tersenyum. Ekspresinya berubah saat melihat antrian kendaraan di depannya.

"Wah macet, Yang." Ujar Rena seraya mengamati ke depan.

"Ada apa ya?" Gumam Bryan.

Dari kiri-kanan kaca, Bryan dan Rena terheran-heran melihat orang-orang turun dari kendaraan mereka dan berlarian ke depan sana, ke lokasi penyebab kemacetan.

"Mau lihat apa yang membuat orang-orang sampai turun dari mobil begitu?" Tanya Rena.

"Ayo kita lihat!" Ajak Bryan seraya keluar dari mobil.

"Sayang tunggu!" Seru Rena seraya ikut keluar dari mobil.

Bryan dan Rena menerobos kerumunan warga seraya mengucapkan "Permisi.". Mereka berdua terbengong melihat sesuatu yang menjadi penyebab kemacetan.

Sesosok manusia berparuh, diliputi bulu hitam dan bersayap raksasa. Siluman gagak. Makhluk itu tergeletak mati di tengah jalan.

Bryan dan Rena saling tatap.

"Sayang, ini beneran apa cuma orang berkostum?" Tanya Rena.

Bryan menggeleng. "Lihat darah yang keluar dari sayapnya. Dia asli. Pangkal sayapnya saja menyatu pada punggungnya." Ungkapnya.

"Makhluk apa itu...? Kenapa bisa ada di kota??" Rena bertanya-tanya.

Bryan meraih sebelah tangan Rena. "Kita harus berhati-hati. Makhluk-makhluk aneh mulai bermunculan."

Rena mengangguk. Ia mengikuti Bryan yang menarik tangannya kembali menuju mobil.

***

"Yusi, kita harus pergi..." ujar Joan.

"Aku tidak mau meninggalkan Artha sendirian!" Seru Yusi seraya memeluk Artha.

Joan menghela nafas. "Kita tidak punya banyak waktu. Hutan ini terlalu berbahaya. Kau harus ingat keluargamu, Yusi!"

Yusi tak menjawab. Ia masih menangis seraya memeluk Artha dari samping.

"Aku tau kau sangat mencintainya. Tapi bukan berarti kau harus diam bersama jasadnya di hutan yang berbahaya ini! Kau bisa tewas!" Joan mencoba memperingatkan.

"Aku tidak peduli. Aku ingin hidup dan mati bersama cinta sejatiku! Apa gunanya aku melanjutkan hidup tanpa Artha? Lagipula ibuku, keluargaku dan warga desa akan mengucilkanku jika tau aku mengandung anak Artha. Bahkan mereka takkan menyukai bayiku! Apa harapanku melanjutkan hidup!" Ungkap Yusi seraya tak hentinya menangis.

Joan duduk di sebelah Yusi. "Kau salah, Yusi. Ibumu dan warga desa adalah orang-orang baik dan bijaksana. Apalagi mereka sangat menyayangimu. Tidak mungkin mereka mengucilkanmu dan membenci bayimu. Meski bayimu lahir dari benih Genderuwo, tapi dia tetaplah bayi yang tak berdosa. Ibumu takkan membenci cucunya sendiri walau hadir dari cara yang tidak benar. Aku pernah bertemu dengan ibumu. Beliau orang yang tulus dan sangat baik. Kau masih punya harapan untuk melanjutkan hidup. Kau pasti bisa, Yusi. Kau juga bisa membesarkan anakmu dan mendidiknya hingga dewasa. Kau akan menjadi seorang ibu. Kau akan menyuapinya makan, menyusuinya hingga ia tumbuh besar. Lalu menyekolahkannya, mengantarnya ke

taman kanak-kanak, melihatnya tumbuh semakin besar. Kau harus berfikir kesana, Yusi." Nasehat Joan.

"Tapi apakah aku bisa mengurus anakku sendirian tanpa ayah dari anak ini?? Lalu apa kata orang bila aku mengurus anak tanpa ayah??" Tanya Yusi pilu.

Joan memegang bahu Yusi. "Jangan berfikiran negatif. Uruslah anakmu di luar daerah atau di rumah sanak saudaramu yang berada di luar desamu. Anakmu juga takkan terlalu lama menjadi anak yatim bila kau tak menutup hati untuk pria lain yang mencintai dan menyayangimu dengan tulus." Paparnya.

Yusi terdiam memikirkan perkataan Joan.

"Kau masih sangat muda, Yusi. Perjalanan hidupmu masih panjang. Kau masih memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Jadilah yang terbaik di masa yang akan datang. Buatlah orang tuamu bangga. Bahagiakanlah orang tuamu. Jangan buat mereka terlalu lama berada dalam kekhawatiran dan kesedihan selama kau menghilang. Apapun situasinya, aku akan membantumu. Percayalah padaku." Ujar Joan.

Yusi duduk terpekur seraya memandangi jasad Artha yang kepalanya ditutup oleh jaket Joan.

Joan mengusap bahu Yusi.

Yusi menoleh lalu mengangguk pelan.

Joan tersenyum. Ia bangkit berdiri lalu mengulurkan tangannya. "Ayo, lanjutkan kisahmu."

"Meski tanpa Artha?" Tanya Yusi
"Meski berat, kau harus tetap menjalani kehidupanmu

sebaik mungkin. Kisahmu masih panjang. Di luar sana, orang-orang yang menyayangimu sedang menantimu kembali. Apalagi ibumu." Kata Joan seraya masih mengulurkan tangannya.

Yusi tersenyum tegar. Diraihnya tangan Joan untuk membantunya bangkit berdiri.

***

Spoiler :

Harimau itu melangkah mendekati Yusi.

"Maaaas.... Mas Joaaan..." panggil Yusi.

Namun tak ada jawaban. Joan belum juga tiba.

Bagaimana kisah selanjutnya? Nantikan di episode berikutnya. Hiks hiks rest in peace, Artha.

Bagian 43 Perjalanan Hampa

Joan dan Yusi berjalan menyusuri belantara hutan.

Yusi tampak menatap kosong ke depan. Wajahnya sembab sehabis menangis. Pikirannya melayang entah kemana. Hingga sebelah kakinya tersandung akar pohon. Seketika ia tercekat. Tubuhnya tumbang ke depan.

Grep! Dengan cekatan, Joan menggunakan sebelah tangannya meraih tangan Yusi lalu melingkarkan sebelah tangannya yang lain melingkar di pinggang Yusi menahan agar Yusi tak terjatuh.

Sejenak mereka mematung dalam posisi Joan masih menopang seraya memegangi Yusi.

Yusi terbengong menatap Joan setelah terkejut karena hampir jatuh.

Joan terdiam memandangi Yusi. Ekspresinya sulit ditebak. Entah mengapa ia memandangi wajah wanita itu. Pandangannya kemudian teralih pada kalung tanda militer miliknya yang melingkar di leher Yusi.

"Mas..." sapa Yusi menyadarkan Joan dari lamunan.

Joan mengedip tersadar. Ia segera menegakkan tubuh Yusi berdiri. "Ka-kamu gak apa-apa?"

Yusi menggeleng.

Joan menghela nafas. "Kamu terlalu banyak melamun."

Yusi diam tak menyahut.

Joan tersenyum memaklumi. "Baiklah. Kita istirahat dulu." Ujarnya lalu berjalan mendekati sebuah pohon besar. "Nah, istirahatlah di sini. Kau bisa bersandar dan berteduh untuk sementara di sini. Aku akan mencarikan buah-buahan untukmu." Papar Joan seraya memberikan botol minumnya pada Yusi.

Lagi-lagi Yusi tak menjawab. Ia menerima botol tersebut dan meneguk air di dalamnya.

"Baiklah, pegang ini." Joan mengasongkan sebuah pistol.

Yusi mengkerutkan dahi. "Untuk apa?"

"Untuk berjaga-jaga. Perhatikan, begini cara menggunakannya." Joan mencontohkan cara menggunakan pistol itu.

Yusi memperhatikan dengan ragu.

"Kokang, tarik pelatuk... Tembak." Intruksi Joan seraya memperagakannya.

Yusi termangu menerima pistol tersebut.

"Aku pergi dulu. Kalau ada apa-apa, berteriaklah." Ujar Joan.

Namun Yusi tak menjawab.

"Yusi?" Tanya Joan.

"Iya! Iya! Kalau Mas mau pergi, silahkan!" Sahut Yusi keki.

Joan tersenyum seraya menggelengkan kepala. Ia menenteng senapannya pergi meninggalkan Yusi sendiri.

Setelah Joan pergi, Yusi duduk sambil bersandar pada pohon. Ia tertegun. Ketika bayangan Artha kembali

menampakkan diri dalam pikirannya, air matanya kembali mengalir.

Dari balik semak-semak tak jauh dari tempat Yusi beristirahat, sosok binatang buas tengah mengintai.

***

Stella dan Aisyah berjalan keluar dari gerbang kampus.

"Stell... Aku kangen sama Yusi..." ungkap Aisyah.

"Ya sama aku juga. Banyak yang bilang kemungkinan besar dia tewas. Para polisi dan pendekar bersenjata lengkap saja tewas saat berada di hutan Kalang." Ujar Stella.

"Na'udzubillahimindzalik, jangan sampai Yusi bernasib sama seperti mereka." Ucap Aisyah seraya mengelap air matanya yang baru saja jatuh ke pipinya.

Stella menghela nafas hampa. Ia juga mengelap air matanya.

Ketika keluar dari gerbang kampus, Stella dan Aisyah mengkerutkan kening saat melihat Samsul tengah berdiri di pinggir jalan seperti sedang menunggu.

"Bang Samsul!" Panggil Aisyah.

Samsul menoleh, kemudian tersenyum dan menghampiri dua gadis itu.

"Bang Samsul..." sapa Stella heran.

"Kamu lupa ya? Kan Abang udah bilang kalau Abang pengen jemput kamu." Ujar Samsul.

Stella teringat. "Oh iya-ya..."

"Cieee... Cieee..." goda Aisyah.

"Tapi... Aisyah... Bang Ridwan masih di mana? *Kok* tumben belum datang?" Tanya Stella tanpa menghiraukan godaan Aisyah.

"Katanya dia lagi mampir ke toko buku sebentar. Udah kalian duluan aja." Jawab Aisyah.

"Bener *nih?*"

"Beneran, Stella. Udah kalian duluan aja!

Stella menoleh pada Samsul. "Ayo, Bang."

"Ayo." Sahut Samsul senang.

Samsul dan Stella melambaikan tangan pada Aisyah lalu pergi menuju tempat dimana motor Samsul diparkir.

***

Samsul membelokkan motornya ke taman kota. Ia memarkirkan motornya di parkiran.

Stella mendahului menuruni motor lalu memperhatikan sekitarnya. Taman terlihat begitu indah, lingkungannya ditumbuhi tanaman bunga dan pepohonan yang subur dengan alas rumput yang bersih dari sampah. Beberapa orang yang berkunjung pun tampak menikmati suasana taman.

Samsul dan Stella menempati sebuah bangku panjang kosong di dekat air mancur. Mereka berbincang mengenai banyak hal. Sesekali, mereka tertawa dalam sela-sela perbincangan. Stella maupun Samsul terlihat nyambung dan nyaman dalam mengobrol.

"Stella, mau makan sesuatu?" Tanya Samsul setelah beberapa lama mereka berbincang.

"Emmm... Bingung mau makan apa." Gumam Stella.

"Makan bakso mau?" Tawar Samsul.

"Hmm... Boleh. Tapi nanti *deh.* Aku masih mau di sini." Jawab Stella seraya tersenyum memandang tanaman bunga di dekatnya.

"Stella... Abang mau tanya sesuatu sama kamu." Ujar Samsul.

"Mau tanya apa, Bang?" Stella menanggapi.

"Emmm... Apa boleh... Abang setiap hari menjemput kamu, jadi teman ngobrol kamu, menghibur kamu, bahkan jadi pelindung buat kamu?" Tanya Samsul hati-hati.

Stella menatap Samsul. "Kenapa Abang mau melakukan semua itu sama aku?"

Samsul terdiam. Ia bingung untuk menjawab. Namun ia tidak bisa terus-menerus menahan perasaannya. Ia tidak boleh terus memendamnya. Ini tempat dan waktu yang tepat. "Stella..."

"Iya, Bang?" Sahut Stella.

"Abang... Abang suka sama kamu..." ungkap Samsul tegang.

Stella tertegun. Ia memalingkan wajahnya ke arah air mancur di hadapan mereka.

Samsul menghela nafas. *Dia memalingkan wajahnya... Ah, ternyata dia tak menyukaiku... Harusnya aku tahu dari awal...*

"Bang..."

"Iya, Stell?" Sahut Samsul cepat.

"Kita temenan dulu aja ya?" Saran Stella.

Deg! Samsul merasa kepalanya pening seketika. Namun ia berusaha keras tak memperlihatkan kepedihannya. "I-iya gak apa-apa. Maaf... Harusnya aku tau kalau aku gak pantes buat kamu... Aku gak sesempurna Husein..." Ungkapnya sakit.

Stella memegang tangan Samsul tanpa menatap wajahnya. "Bang... Kamu dan Husein tak ada bedanya. Kalian sama-sama manusia. Namun ada kelebihan dari kalian masing-masing yang membuatku menyukai kalian."

Samsul menatap Stella. Namun Stella masih menatap air mancur.

"Aku bukan tak mau denganmu. Aku hanya butuh waktu... Ketika aku siap untuk kembali menjalin hubungan cinta, kamulah yang pertama kuberitahu." Ucap Stella seraya menggenggam tangan Samsul.

"Terima kasih, Stella..." Ucap Samsul seraya membalas genggaman tangan Stella.

Stella menoleh pada Samsul lalu tersenyum.

"Tapi... Kalau ada laki-laki lain yang lebih menarik perasaanmu... Bagaimana?" Tanya Samsul khawatir.

Stella menggeleng. "Hanya kamu yang kuberi kesempatan."

Samsul tersenyum bahagia. Ia lalu mengangguk. *Alhamdulillah!*

***

Marina sedang menonton drama di televisi. Sedangkan Marsel sedang bermain pistol mainan berlampu. Terdengar bunyi tembakan yang berisik dari speaker pistol mainan tersebut ketika Marsel menekan pelatuknya. Suara dari televisi sampai terganggu oleh suaranya. Namun Marina tak terlihat risih. Ia tampak menonton dengan santai. Anak laki-lakinya itu kini berusia 17 bulan. Sedang masanya seorang anak begitu aktif dan serba ingin tahu hal-hal baru.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara gerbang dibuka oleh pembantu rumah. Marina segera bangkit dari kursinya dan berjalan menuju pintu keluar.

"Mama!" Seru Marsel seraya berlari mengejar Marina ke pintu keluar. Meski belum lama bisa berlari, ia berlari dengan lincah dalam ukurannya sebagai bayi satu tahun lima bulan.

Marina menoleh. "Sayang, hati-hati!" Serunya seraya menggendong Marsel saat bayi itu sudah dekat dengannya. Ia membawa Marsel keluar menuju halaman depan.

Terlihat mobil Selim memasuki pekarangan kemudian terparkir di depan bagasi.

Marina dan Marsel tersenyum senang saat Selim turun dari mobil.

Selim berjalan cepat menghampiri istri dan anaknya itu. Ia menciumi mereka satu-persatu.

Marina mendengus manja saat Selim dengan jahil mengecup bibirnya.

"Hei, Calon Bintara!" Seru Selim seraya mencium kening dan pipi Marsel.

"Pa!" Seru Marsel.

"Ya?" Sahut Selim seraya mengangkat Marsel dari gendongan Marina.

Marina tersenyum. "Mas, kami sangat merindukanmu."

"Aku juga sangat kangen banget sama kalian!" Ujar Selim sambil sebelah tangannya menggendong Marsel dan sebelahnya lagi menggandeng Marina.

"Bagaimana Mas, apa Yusi sudah dapat ditemukan?" Tanya Marina cemas.

Selim menghembuskan nafas. "Belum. Tim kepolisian dibantu pendekar masih mencari keberadaannya. Termasuk Joan."

"Mas Joan tidak istirahat tugas?" Tanya Marina.

Selim menggeleng. "Dia bertekad untuk menemukan Yusi sampai ketemu walau nyawa sebagai taruhannya. Aku tak mengerti dengan pola pikirnya. Tapi Joan memang sangat menderita setelah kematian istri dan anaknya."

Marina termenung. "Mas Joan... Mungkinkah dia..."

Selim menatap Marina menanti istrinya itu melanjutkan perkataan. "Mungkin dia apa?"

"Eng-enggak jadi..." ujar Marina seraya tersenyum ragu.

"Yasudah.... Sekarang bagaimana kalau kita makan di luar?" Ajak Selim.

"Boleh, Mas. " sahut Marina.

"Marsel mau?" Tanya Selim pada anaknya.

"Mo!" Sahut Marsel lucu.

"Mau!" Ralat Selim.

"Mou!" Sahut Marsel.

"Ma-u." Marina membimbing.

"Ma-u..." Marsel mengikuti.

"Mau." Lanjut Marina.

"Mau." Sahut Marsel lancar.

"Wah, diajarin mamanya langsung bisa. Memang mama super, ya!" Puji Selim seraya menatap intens pada Marina.

Marina tersenyun malu.

"Oya... Udah lama ya..." ujar Selim.

Marina mengerutkan dahi. "Udah lama apanya?"

"Udah lama..." Selim mengkedut-kedutkan alis.

Marina tersenyum malu seraya menyikut pinggang Selim.

"Aww... Hahahaha...." Selim tertawa. Marina turut tertawa.

Marsel hanya mengerutkan alis melihat kedua orang tuanya tertawa.

***

Makhluk itu semakin mendekat, memperlihatkan wujud besarnya yang memiliki kedua mata hijau tajam, bertaring panjang dan bertubuh loreng hitam orange. Harimau. Ketika ia menginjak dedaunan kering, calon mangsanya menoleh dan terperangah.

Yusi membelalak begitu melihat binatang buas itu. Ia segera bangkit berdiri. "Mas Joaaan....!" Panggilnya ketakutan. Namun tak ada sahutan.

Harimau itu melangkah mendekati Yusi.

"Maaaas.... Mas Joaaan..." panggil Yusi.

Namun tak ada jawaban. Joan belum juga tiba.

Sang harimau semakin mendekat.

"MAS JOAAAAAAN....!!!!" Teriak Yusi lebih kencang. Masih tak ada sahutan atau tanda kemunculan Joan.

Harimau itu menggeram saat berada beberapa meter di hadapan Yusi.

Yusi menoleh pada pistol yang diberikan Joan. Pistol tersebut tergeletak di bawah. Ketika ia hendak membungkuk untuk mengambilnya, harimau meraung hingga ia terperanjat dan mengurungkan niatnya.

Yusi menangis ketakutan. "Artha... Kamu yang selalu tepat waktu dalam menolongku... Kembalilah... Kembalilah padaku..." lirihnya sedih. *Mungkin inilah akhirnya... Aku akan menyusulmu, Sayang...* Ucapnya dalam hati.

Si harimau bergerak ke arah Yusi untuk menerkam.

Yusi terpejam pasrah. *Artha...*

"GROAAAAARRRHHH!!!" Harimau berlari seraya meraung dan menganga siap menyantap Yusi.

Yusi tersenyum sedih seraya memegang perutnya. *Maafkan Ibu, Nak... Tapi kita akan bertemu dengan ayahmu...* Ucapnya dalam hati pada kandungannya.

DOR! DOR! DOR! Tiga kali suara tembakan memekakkan telinga.

Bruk... Harimau itu ambruk di hadapan Yusi.

Yusi menoleh dan menatap Joan yang terlihat sedang mengkokang senapannya dan bersiap menembak lagi si harimau jika makhluk itu bangun lagi. Namun binatang buas tersebut tak bangun lagi.

Joan berlari menghampiri Yusi. "Kamu gak apa-apa??"

Yusi masih menangis. Ia tampak syok. Ia menggeleng menjawab pertanyaan Joan.

"Maafkan Mas. Harusnya Mas gak ninggalin kamu." Ucap Joan merasa bersalah.

Yusi menggeleng. "Justru aku yang salah... Aku bersikap acuh tak acuh padamu, Mas... Maafkan aku..."

Joan tersenyum. "Tidak apa-apa. Aku mengerti keadaanmu." Ujarnya.

Joan kembali ke tempat ia menjatuhkan buah-buahan hasil petikannya, lalu kembali. "Nah, lebih baik sekarang kita makan dulu. Kasihan bayi kamu juga sepertinya lapar."

Yusi tersenyum lalu mengangguk. *Dia peduli pada bayiku... Dia tak terlihat peduli dengan perbuatan yang*

menyebabkan kehamilanku... Dia sangat baik...

Joan mengajak Yusi menuju tempat yang ia perkirakan aman. Tempat itu juga dekat dengan mata air. Mereka lalu menyantap buah-buahan hasil petikan Joan.

Joan begitu perhatian dengan mengupaskan kulit buah sebaik mungkin lalu mencucikannya untuk Yusi.

Yusi merasa tersentuh. Cara Joan memperlakukannya sama dengan Artha. Saat menyelamatkannya pun ternyata Joan selalu tepat waktu.

Setelah mengupaskan dan mencucikan buah untuk Yusi, Joan berbaring di atas hamparan dedaunan kering lalu memejamkan mata. "Bangunkan aku jika terjadi sesuatu. Aku ngantuk."

"Tapi Mas belum makan?" Tanya Yusi.

"Udah pas metik. Hehe..." Sahut Joan masih memejamkan mata. Beberapa saat kemudian, ia tertidur lelap.

Yusi kembali membayangkan beberapa waktu lalu saat dirinya dan Artha dikejar oleh Garka dan beberapa siluman gagak, Joan tepat waktu menolong. Kemudian saat dirinya hampir dibunuh Ifrit, Joan menembak Ifrit itu. Yusi pun ingat saat Joan hampir mati karena melindungi dirinya dari serangan tusukan kuku pedang Genderuwo liar. Tadinya ia dan Artha mengira Joan sudah mati karena tusukan kuku pedang begitu dalam dari punggung hingga dada Joan.

Yusi tersentuh begitu dalam saat mengingat Joan yang berani mengorbankan nyawa demi dirinya.

Terakhir, tadi saat ia hampir menjadi mangsa harimau, Joan datang tepat waktu menyelamatkannya.

Yusi termenung menatap wajah Joan yang terlelap karena kelelahan. "Terima kasih, Mas..." ucapnya pelan. Namun Joan sudah benar-benar terlelap. Yusi tersenyum. Ia lalu menundukkan kepala memandang perutnya yang sedikit membuncit. Entah sudah memasuki minggu keberapa kandungannya. Ia mengusap perutnya dengan lembut seolah mengusap si jabangbayi.

***

"Yusi... Bangun, Yus...."

Yusi membuka matanya. Ia menoleh ke asal suara. Ia terkejut senang lalu bangkit duduk dan memeluk Artha yang tiba-tiba saja sudah berada di sampingnya.

"Sayang... Aku rindu padamu!" Seru Yusi seraya menangis haru.

Artha mengusap punggung Yusi. "Aku juga sangat merindukanmu. Sangat-sangat merindukanmu..."

Yusi melepas pelukannya lalu menatap seraya memegang ujung kepala Artha. "Sayang... Kamu sudah membaik kan??"

Artha tersenyum. Senyumannya begitu menawan. "Aku sangat merasa baik." Ujarnya sambil mengusap air mata di pipi Yusi.

Yusi tersenyum bahagia. "Syukurlah... Aku kira kamu sudah..."

"Aku memang sudah mati, Yusi." Potong Artha lembut.

Yusi terdiam menatap Artha. Ia terkejut. Jantungnya terasa tersengat aliran listrik dengan ukuran watt yang akan membunuhnya.

"Aku memang sudah mati... Tapi aku takkan pernah mati di hatimu. Apalagi setelah anak kita lahir, ketika menatapnya, kau akan merasa sedang menatapku... Dia akan menjadi sosok hebat yang akan selalu melindungimu sama seperti saat aku melindungimu. Dia akan menggantikanku sebagai komando perang pasukan Genderuwo. Dia akan menumpas kejahatan Iblis dan dedemit jahat yang ingin menguasai dunia. Tak lama lagi dia akan lahir. Jagalah dia... Sampaikan sayang dan cintaku untuknya. Aku memang sudah mati... Tapi sayang dan cintaku padamu dan anak kita akan selalu hidup." Tutur Artha.

Yusi menangis mendengar perkataan Artha.

Artha mengusap air mata Yusi dengan lembut.

Namun tiba-tiba, tubuh Artha berubah menjadi butiran dedaunan hijau yang beterbangan.

"Artha.... Arthaaa..." ratap Yusi pilu.

***

"Artha..." lirih Yusi seraya membuka mata. Ia melihat bintang-gemintang di atasnya. Hari sudah malam. Ia bangkit duduk dan memandang Joan yang juga sedang memandanginya.

"Mimpi Artha, ya?" Tanya Joan seraya tersenyum.

Yusi tertunduk lalu mengangguk.

Api unggun menyala riang menerangi suasana di sekitar mereka.

"Yusi mau makan?" Tanya Joan.

"Emm... Belum lapar, Mas..." jawab Yusi.

"Kamu belum lapar, tapi 'Si Dedek' udah lapar *tuh* kayaknya. Yuk makan dulu!" Ajak Joan.

Yusi tersenyum. Ia kemudian mengangguk.

Keesokan harinya, mereka berdua melanjutkan perjalanan.

Joan memperhatikan Yusi yang tampak kelelahan.

"Ayo istirahat dulu." Ujar Joan.

"Tapi perjalanan masih jauh, Mas." Kata Yusi.

"Maka dari itu kita harus menjeda perjalanan untuk mengumpulkan energi." Kata Joan seraya mengambil buah mangga dari tasnya lalu mengupasnya dan mencucinya. Ia memberikan sebagian besar kupasan pada Yusi.

"Terima kasih." Ucap Yusi.

"Sama-sama." Ujar Joan seraya tersenyum. Tiba-tiba senyumnya pudar saat melihat wajah Yusi yang pucat pasi. Ia segera memegang dahi Yusi. Seketika ia terkejut. "Yusi, kamu demam!" Ungkapnya.

Yusi mengkerutkan alis. "Masa? Enggak ah." Bantahnya.

Joan memegang tangan Yusi dan merasakan suhunya. "Kamu sakit. Kita harus beristirahat."

"Tapi kapan kita nyampainya, Mas??" Gerutu Yusi.

"Percuma kita melanjutkan perjalanan bila kamu sakit seperti ini. Kita harus beristirahat sebentar." Ujar Joan seraya menyiapkan botol minum dan mengeluarkan beberapa butir obat dari saku bajunya. Ia memberikan semua itu pada Yusi.

Yusi meminum obat pemberian Joan.

Joan menarik tangan Yusi ke dekat sebuah pohon. "Duduk dan bersandarlah di sini." Intruksinya.

"Tapi Mas jangan pergi lagi!" Pinta Yusi dengan wajah memelas.

Joan tersenyum. "Aku gak akan ninggalin kamu sendirian lagi. Aku akan selalu di samping kamu."

Yusi tertegun menatap Joan.

Joan pun menatap Yusi. Namun Yusi segera memalingkan wajahnya dan menatap ke arah yang lain.

Joan menghela nafas lalu menundukkan wajah.

***

Murkala tercenung menatap jasad anaknya.

Parama, Jokoja dan pasukan Genderuwo lainnya terdiam dalam duka.

Wajah Murkala yang sedih berubah menyeringai mengerikan. "Siapa yang telah membunuh anakku!?"

"Mohon maaf, Panglima." Ujar Parama seraya berjongkok dan menyentuh sebuah trisula di atas setumpukan debu. "Pembunuhnya turut tewas. Dia Kivar. Panglima Iblis dan Panglima Legiun Ifrit." Ungkapnya.

Murkala menoleh dan menerima trisula itu dari Parama. "Kivar.... Kau memang pantas mendapatkannya!" Geramnya.

"Lalu bagaimana dengan Yusi?" Tanya Jokoja.

Parama memperhatikan jaket di sebelah jasad Artha. Tadinya jaket itu menutupi wajah sampai dada Artha. Namun Murkala menyingkapnya.

"Seseorang sedang mencoba menyelamatkannya dengan membawanya kembali ke desa Besowo." Jawab Parama.

"PANGLIMA!!! SERANGAAAN!!!" Teriak salah satu prajurit seraya menunjuk ke langit.

Murkala dan yang lain menoleh ke atas. Benar saja, gumulan siluman kelelawar beterbangan berputar-putar di udara membentuh formasi.

Murkala menyeringai menatap sosok yang memimpin pasukan siluman kelelawar. "Argon..." desisnya seraya memanjangkan kuku pedangnya.

Jokoja membelalak menatap pemimpin siluman kelelawar. "Itu Argon! Siluman terkuat ketiga di Alas Purwo!" Ungkapnya.

"Dia membawa pasukan lengkap. Mau apa dia menyerang kita??" Tanya salah satu prajurit genderuwo.

Parama menyeringai. "Mereka adalah aliansi Bima dan Maden.

"BERSIAAAP!!!" Teriak Murkala pada pasukannya.

Argon dan ribuan pasukan siluman kelelawar meluncur turun menyerang ke arah pasukan Genderuwo.

"SERAAAAANG!!!!" Teriak Murkala. Ia, Parama, Jokoja dan pasukan Genderuwo menyerang pula.

Kedua kubu saling menerjang. Puluhan prajurit garda depan berpentalan karena saking dahsyatnya terjangan lawan.

Argon memiliki kemampuan khusus, yakni melesat seraya membunuh kumpulan lawannya dengan cepat. Banyak prajurit Genderuwo yang menjadi korbannya.

Parama melesat ke arah Argon.

Argon tersenyum sinis begitu Parama mendekat, ia menghantamnya.

BUAGHH!!! Parama terpental dan menabrak pepohonan. KRAAAKKK!!! Pepohonan patah dan tumbang saat ditabrak tubuh Parama saking kencangnya.

"PARAMAAAA!!!" Teriak Jokoja. Ia melotot lalu menyerang ke arah Argon.

"Satu lagi..." cemooh Argon. Ia melesat melayani serangan Jokoja.

Jokoja melancarkan serangannya dengan penuh amarah. Namun Argon tampak dengan mudah menangkis serangannya.

"Kau hebat juga. Tapi maaf, kau jauh berada di bawahku!" Ejek Argon. Ia bergerak secepat kilat menghantam kepala Jokoja dengan tumit belakangnya.

BUAGHH!!! Jokoja terhempas kencang ke tanah. BRAAKKK!!! Tubuhnya menghantam tanah dengan keras hingga tanah retak dibuatnya. Darah Jokoja mengalir deras melapisi tanah.

Sementara itu, Murkala tengah sibuk menghabisi garda depan siluman kelelawar. Ia berhasil. Ratusan siluman

kelelawar mati dibantai olehnya. Ia lalu menoleh pada Argon.

Argon menatap tajam pada Murkala. Mereka berlari saling mendekat dengan jurus pamungkas masing-masing.

***

Bersambung

Pengumuman, setelah kompetisi "Saran Nama Terbaik", saya akan mengadakan kompetisi "Quotes Terbaik". Syaratnya kalian buat Quotes yang berhubungan dengan alur cerita MLG. Tidak boleh melenceng. Silahkan tampilkan Quotes kalian di komentar seraya lampirlan hastag #Mlg_quotes.
Pemenangnya akan Author Follow dan Qoutesnya akan ditampilkan di part pengumuman. Selamat berkompetisi!

Bagian 44 Nyawaku untuk Nyawamu

Yusi tersungkur lemas.

"Yusi!" Joan segera menghampiri dan memegangi bahu Yusi. "Apa kubilang! Kau sedang sakit! Ayo, lebih baik kita istirahat!" Seru Joan.

"Tapi kalau kita istirahat kapan sampainya, Mas?" Tanya Yusi. Wajahnya pucat, kedua matanya tampak lelah.

"Jangan pernah berfikir untuk pulang jika kau memaksakan diri untuk melanjutkan perjalanan. Jika keadaanmu semakin parah, itu akan menghambat perjalanan kita! Kita juga tidak bisa melarikan diri jika kamu sakit!" Joan memperingatkan. Ia kemudian berjongkok tegak seraya memegang bahu Yusi.

"Kalau begitu Mas saja yang lari. Tinggalkan saja aku jika aku hanya penghambat dalam perjalanan ini!" Sergah Yusi.

"Yusi!" Seru Joan seraya menatap Yusi. "Aku takkan pernah meninggalkanmu. Aku sudah bersumpah untuk menyelamatkanmu meski nyawaku sebagai taruhannya. Aku lebih baik mati daripada kembali tanpamu!" Ucapnya.

Yusi tertegun sejenak. "Kenapa Mas sampai sebegitu pedulinya padaku? Apa berartinya aku buat Mas??" Cecarnya.

Joan terdiam. Ia tampak kebingungan untuk menjawab.

"Kalau Mas tidak terus-menerus mencariku, Mas tidak akan terlibat sejauh ini. Mas tidak akan selalu dalam bahaya. Mas tidak akan.... Sekarat seperti beberapa waktu lalu..." Air mata Yusi menetes setelah mengungkapkan kata terakhir.

Joan terdiam memandangi Yusi.

"Kenapa Mas bersikeras mencariku meski nyawa Mas terancam?? Kenapa Mas??? Aku bukan siapa-siapa kamu! Kita belum lama kenal! Tapi kenapa kau mau mengorbankan nyawamu hanya demi diriku???" Cecar Yusi seraya menangis.

"Karena ... Entahlah ... Sepertinya ... Aku menyayangimu," Lirih Joan.

Yusi termenung menatap Joan. "Untuk apa, Mas...? Untuk apa menyayangi wanita hina seperti diriku? Aku..." air mata meleleh membasahi pipinya. "Aku sudah tidak perawan.... Aku telah berzina... Aku hamil tanpa menikah... Apa kau sudi menyayangi wanita sehina diriku...?" Lirih Yusi.

Joan meraih tangan Yusi dan menggenggamnya dengan lembut. "Yusi... Meski dirimu seperti yang kamu katakan barusan, aku tetap menyayangi kamu."

Yusi tertegun menatap Joan.

"Setelah kehilangan istri dan anakku.... Aku merasa hidupku sudah tak ada artinya lagi. Aku tak memiliki lagi tujuan hidup. Apa artinya hidup ini tanpa mereka. Hidupku hancur... Aku merasa kosong... Aku kesepian. Lalu aku mendengar kau hilang... Di saat itulah aku merasa bahwa hidupku akan berarti bila aku berhasil menyelamatkanmu dan membawamu pulang pada ibumu. Selama perjalanan mencarimu, aku mengingat-ingat wajahmu... Tiba-tiba semangatku kembali. Aku merasa bahwa kini aku memiliki lagi tujuan. Yakni menyelamatkanmu walau aku harus mati karenanya." Ungkap Joan.

"Kenapa semangat Mas kembali setelah mengingatku?" Tanya Yusi penasaran.

"Karena... Karena..."

"Karena apa, Mas??"

"Karena... Yaa ... Aku... Aku sayang sama kamu..." ungkap Joan terbata.

Yusi mengkerutkan kening. "Bagaimana mungkin Mas menyayangiku padahal kita belum lama kenal?" Tanyanya heran.

"Tet-tapi tenanglah... Aku mengerti perasaanmu... Aku tidak memaksamu untuk memiliki perasaan yang sama denganku. Yang ada dalam pikiranku sekarang adalah membawamu pulang dengan selamat." Ujar Joan gerogi.

Yusi terlihat semakin tak mengerti. "Maksud Mas apa *sih*? Kalau perasaan 'sayang' mungkin saja aku bisa. Karena Mas kan sudah menolongku dan selalu melindungiku," ungkapnya.

Joan tersenyum canggung. "Be-begitu ya ...? Te-terima kasih ...," Ujarnya gagap.

Yusi terdiam beberapa saat. Ia kemudian tersenyum lalu mengangguk.

Joan bangkit berdiri seraya memperhatikan keadaan sekitar. "Kita tidak dapat memastikan tempat ini aman atau tidak. Kita harus mencari tempat yang benar-benar aman."

"Baiklah." Sahut Yusi seraya bangkit berdiri. Namun tiba-tiba tubuhnya sempoyongan dan hendak jatuh. Namun Joan dengan cekatan berhasil menahan tubuhnya. Sekali lagi mereka bersitatap. Lalu Yusi memalingkan wajahnya dengan kening memerah.

"Yusi... kamu tidak kuat berdiri. Aku akan menggendongmu." Kata Joan.

"Tapi Mas..."

"Gak ada tapi-tapi! Kita tidak punya banyak waktu di hutan yang berbahaya ini!" Potong Joan tegas.

"Kalau aku digendong... Nanti perutku terhimpit, Mas..." terang Yusi.

***

Joan menggendong Yusi di depan. Mereka tampak sama-sama tegang dan tak bersuara.

Cukup jauh Joan menggendong Yusi tanpa lelah. Wajah dan leher Joan basah oleh keringat.

"Mas... Mas gak capek?" Tanya Yusi.

"Kita tidak punya banyak waktu. Aku khawatir para hantu itu akan mengejar kita lagi..." jawab Joan.

"Tapi istirahatlah dulu, Mas..." ujar Yusi.

"Nanti di tempat yang sekiranya aman..." jawab Joan dengan nafas terengah-engah.

Mereka berdua mengarungi belantara hutan yang seakan tanpa ujung. Sesekali, Joan menurunkan Yusi lalu memperhatikan kompasnya, kemudian kembali menggendong Yusi dan melanjutkan perjalanan.

Mereka juga sewaktu-waktu berhenti untuk beristirahat dan makan.

Joan selalu memberikan obat secara rutin untuk Yusi. "Tenang saja. Obat ini aman untuk wanita hamil. Itu pemberian Mak Limpa." Ujarnya.

Yusi tersenyum dan mengangguk. Ia meminum obatnya.

"Mas... Mas belum memberitahuku bagaimana Mas bisa selamat waktu itu." ujar Yusi setelah meminum obat.

Joan menatap Yusi. "Entahlah... Aku tidak ingat dengan jelas. Tiba-tiba saja... Aku sudah berada di dalam salah satu kamar di rumah Mak Limpa. Beliau mengobatiku dengan dibantu oleh Hulang..." kedua mata Joan berkaca-kaca. Namun ia bergegas mengelap matanya. "Mereka... Mereka merawatku dengan baik... Mereka seperti keluargaku sendiri... Mereka sangat baik padaku... Aku dan mereka sering menghabiskan waktu bersama. Berburu, memasak, belajar membuat ramuan obat... Makan bersama..." Joan menarik nafas untuk mengendalikan diri agar tak menangis. Ia menghembuskan nafas sejenak lalu melanjutkan, "Mereka adalah keluargaku... Namun kini mereka pergi..." ungkapnya lalu menundukkan wajah.

Yusi tertegun dalam haru. Ia lalu meraih tangan Joan. "Mas..."

Joan mendongak menatap Yusi.

"Terima kasih ya... Mas sudah menyelamatkanku..." ucap Yusi seraya tersenyum manis.

Joan tersenyum lalu mengangguk. "Aku senang bisa menyelamatkanmu, Yusi..."

Yusi tersenyum. "Jangan sedih, Mas... Aku ada di sini... Berceritalah padaku..."

Joan tersenyum senang dan lalu mengangguk. "Ayo, lanjut perjalanan!" Ajaknya.

"Aku mau coba dulu apa aku udah bisa berdiri atau belum." Kata Yusi.

"Boleh..." Joan membantu Yusi berdiri dengan memegang pinggangnya.

Yusi berdiri tegak. Namun tiba-tiba kepalanya terasa pusing. Ia tersungkur, tetapi Joan dengan cekatan segera menahannya dan membantunya kembali duduk.

"Yusi, ayo Mas gendong lagi ya?" Tawar Joan.

"Tapi Mas pasti capek. Aku gak mau terus-terusan merepotkan Mas..." jawab Yusi.

"Gak apa-apa, Yus. Aku justru senang bisa... Eh maksudnya... Aku senang bisa bantu kamu. Tolong jangan sungkan padaku, Yusi. Percayalah!" Ujar Joan.

Yusi terdiam beberapa saat.

"Ayo!" Ajak Joan.

Yusi mengangguk pelan. Ia menggandeng pundak Joan, sedangkan Joan mulai melingkarkan tangan kanannya di punggung Yusi, sedangkan tangan kirinya mengangkat lutut belakang Yusi.

Yusi memperhatikan wajah Joan selama perjalanan. *Kuat sekali pria ini melakukan perjalanan jauh seraya menggendongku... Luar biasa...*

Satu hari, dua hari, tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari hingga hari ketujuh, mereka melakukan perjalanan

menuju desa. Hingga saat itu, Joan masih kuat menggendong Yusi dalam melakukan perjalanan.

Joan menengok Yusi yang tengah ia gendong. Yusi tertidur. Joan tersenyum. Ia kembali memandang jalanan di depannya.

Mereka tiba di sebuah aliran sungai yang cukup besar.

"Sungai ini... Pasti menyambung ke sungai desa Besowo." Ujar Joan.

Yusi membuka mata lalu menengok ke arah sungai. "Sepertinya iya, sungai di sana memang lebarnya sama seperti di sini." Imbuhnya senang.

Joan menurunkan Yusi dekat sebuah batu besar. "Kau bisa bersandar di sini."

"Terima kasih, Mas... Hmmmp..." Yusi meluat mual.

"Yusi kamu gak apa-apa??" Tanya Joan cemas.

"Huuukkk..." Yusi tersungkur seraya muntah pada pakaian Joan. Ia membelalak. "Ma-maafkan aku, Mas!" Ucapnya panik.

"Tidak apa-apa. Santai saja." Jawab Joan. Ia mengambil saputangan dari saku bajunya lalu mengelap bibir Yusi dengan lembut dan apik.

Yusi tertegun menatap Joan. Pria itu memiliki jiwa keayahan yang membuatnya sangat tersentuh.

"Nah, pegang ini." Joan memberikan saputangannya pada Yusi. "Santai saja. Aku mau cuci baju sambil mandi. Gak

akan jauh-jauh kok. *Tuh* di belakang batu itu. Kamu tunggu di sini ya!" Ujarnya lalu tersenyum.

"Biar aku yang cuci, Mas!" Seru Yusi.

"Santai saja. Gak apa-apa kok, beneran." Sahut Joan seraya beranjak menuju sungai.

Yusi tersenyum kagum seraya memandanginya.

***

Joan naik ke permukaan. Ia bertelanjang dada sambil menenteng bajunya yang mengkerut sehabis diperas. Ia memiliki tubuh atletis. Dada bidang, bahu lebar, perut berotot delapan bantalan, dan pantas saja ia kuat menggendong Yusi seharian, karena ia memiliki otot biseps dan tangan yang besar nan kencang. Yang membuatnya semakin menggoda adalah bulu tipis di permukaan dadanya.

Yusi menoleh dan merasa jantungnya berdebar-debar.

Joan mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah. Wajah tampannya menoleh dan menatap Yusi yang juga tengah menatapnya.

Yusi segera menundukkan wajah. Namun ada sesuatu yang membuatnya kembali memandang Joan. Bukan wajah tampannya, tapi bekas luka di dadanya. Luka tembusan tusukan yang begitu dalam dari punggung.

Yusi termenung. Ia ingat kembali saat Joan tertusuk kuku pedang Genderuwo liar demi melindunginya. Joan sampai sekarat. Ia memeluk Joan seraya menangis. Namun kini, luka itu sudah mengering. Entah mengapa, Yusi masih khawatir dan kalut saat melihatnya.

"Yusi, kamu gak apa-apa?" Tanya Joan sambil menjemur bajunya di atas batu besar.

"Ti-tidak apa-apa..." jawab Yusi canggung.

Joan duduk di sebelah Yusi lalu mengupas buah apel dengan pisau kecil. Setelah kulit apel bersih terkupas, Joan membawanya ke tepian sungai lalu mencucinya, kemudian kembali dan menyodorkannya pada Yusi. "Makanlah."

"Buat Mas aja." Tampik Yusi.

"Aku kupaskan dan cucikan khusus buat kamu." Kata Joan.

"Tapi Mas sendiri?"

"Mas masih punya apel. Udah kamu terima aja. Kamu kan barusan mual. Dilarang protes." Ujar Joan kalem seraya setia menyodorkan apelnya.

Yusi menghembus nafas. Ia menerima apel itu lalu menggigitnya.

Joan tersenyum memandang Yusi.

"Mas sini pisaunya!" Pinta Yusi.

"Buat apa? Sini biar Mas saja."

"Enggak! Siniin pisaunya!"

"Iya-iya." Joan memberikan pisau kecilnya.

Yusi memotong apel itu menjadi dua. "Nih!" Ia memberikan satu pada Joan.

"Buat kamu aja."

"Dilarang protes!"

Joan tersenyum geli. Ia menerima potongan apel tersebut.

Yusi memakan apel seraya memperhatikan bekas luka di dada Joan. *Tusukan itu akan membuatnya mati jika Mak Limpa tak menolongnya. Mak Limpa... Terima Kasih sudah menyelamatkan Mas Joan... Semoga Anda tenang di atas sana...* Ucap Yusi dalam hati.

"Kenapa kamu liatin dada aku terus?" Tanya Joan membuat Yusi tercekat.

"Emm anu... Aku liatin bekas lukanya..." jawab Yusi kikuk.

Joan tersenyum bijak. "Sudahlah. Tidak apa-apa *kok*. Aku orang yang kuat."

Yusi tertegun beberapa saat.

"Mas... Mas tadi gak jijik cuci muntahan aku di pakaian Mas?" Tanya Yusi malu.

Joan tersenyum. "Enggak. Dulu waktu Almarhumah istriku hamil, dia sering muntah dimana saja. Aku yang selalu membersihkannya. Termasuk saat Jean lahir, aku yang membersihkan darahnya." Ujarnya. Mimiknya tampak sedih begitu mengungkit istri dan anaknya yang telah tiada.

Yusi merasa bersalah. "Mas... Maafkan aku... Aku gak bermaksud..."

"Gak apa-apa. Santai aja, lagi." Ujar Joan seraya tersenyum.

Yusi menunduk memperhatikan kalung tanda militer Joan yang ia pakai. "Mas... Kalungmu... Mau kau pakai lagi?"

Joan menggeleng. "Itu kuberikan untukmu."

Yusi meraih lempeng besi yang bertuliskan nama 'Jean' di tengahnya. "Jean... Nama yang bagus."

Joan mendekat lalu duduk di dekat Yusi. "Aku membuatnya saat umur Jean satu tahun."

Yusi mengangguk.

"Maaf, bisa angkatkan lempeng besinya?" Pinta Joan.

Yusi meraih lempeng besi kalung itu lalu memberikannya pada Joan.

Joan mencium nama 'Jean' sambil memejamkan mata, membayangkan ia benar-benar mencium anaknya itu.

Yusi terharu menatap Joan. Ia turut merasakan kesedihan yang dialami Joan. Kehilangan seseorang yang sangat disayangi adalah hal terberat dalam hidup.

Setelah mencium lempeng besi itu, Joan melepaskannya dan membiarkannya terayun-ayun di dada Yusi.

"Mas... Aku... Boleh pegang bekas lukanya?" Tanya Yusi ragu.

"Ooh... Boleh... Mau yang di punggung atau di dada?" sahut Joan.

"Di dada..."

"Boleh."

Perlahan, Yusi menggunakan jemarinya menyentuh bekas luka di dada Joan. Ia mengusap permukaan luka kering secara perlahan. Ia dapat merasakan detak jantung Joan yang berdegup dengan cepat.

Joan menatap Yusi dalam jarak mereka yang begitu dekat.

Yusi menoleh dan membalas tatapan Joan. "Terima kasih, Mas... Terima kasih sudah menjadi kesatria penyelamatku." Lirihnya.

Joan tersenyum. "Sama-sama, Yusi... Perjuanganku untuk menyelamatkanmu tak sampai di sini. Aku akan terus berjuang demi kamu."

Yusi terharu. "Aku gak mau kehilangan lagi orang sepertimu... Orang yang sangat mempedulikan aku... Orang yang rela berkorban hanya demi diriku..."

Joan mendekap tangan Yusi yang menempel di dadanya sehingga semakin merapat ke dadanya.

Yusi semakin dapat merasakan detak jantung Joan.

"Yusi... "

"Iya, Mas?"

"Emmm... Aku... Aku tau ini terlalu cepat... Tapi aku ingin menikahimu. Aku ingin seterusnya dapat melindungi dan menjagamu. Aku juga ingin membuatmu bahagia..." ungkap Joan.

Yusi terdiam. Cukup lama ia terpekur. Ia bingung. Ia menunduk menatap tanah di bawahnya, lalu kembali mengangkat wajahnya dan menatap Joan.

"Maaf, Mas... Ini memang terlalu cepat... Maafkan aku..." jawab Yusi hati-hati.

Joan tersenyum menyembunyikan kesedihannya. "Tidak apa-apa. Aku... Aku memang tidak pantas untukmu ...."

"Bukan begitu, Mas! Tolong jangan pernah berfikiran seperti itu. Aku hanya belum siap ... aku belum lama ditinggalkan oleh Artha .... Berilah aku waktu ...," potong Yusi menjelaskan.

Joan menghela nafas. Ia kemudian mengangguk. "Baiklah aku mengerti ...."

Yusi tersenyum haru. "Terima kasih, Mas ...."

***

Malam semakin larut. Yusi tertidur dengan berbantalkan tas Joan dan berselimutkan jaket Joan.

Sedangkan Joan sedang berjaga-jaga dengan senjatanya.

Tanpa Joan sadari, seekor ular merayap mendekati Yusi.

Saat mendengar desisan suara ular di dekatnya, Yusi terbangun dan menjerit.

Joan terperanjat kaget lalu menghampiri Yusi. Terlambat, sebelah kaki Yusi tergigit oleh ular.

Ular itu merayap pergi dengan cepat begitu Joan menghampirinya.

"Yusi!" Seru Joan seraya bersimpuh di dekat Yusi.

Yusi menangis sambil memegangi kaki bagian betisnya yang berdarah sehabis dipatuk ular.

Joan bergegas menghisap bekas luka gigitan ular di betis Yusi untuk menarik racun binatang berbisa itu. Setelah selesai, ia memuntahkan darah yang bercampur cairan hitam yang ia hisap.

"Uhuk! Hoeeekkk ...," Joan muntah-muntah setelahnya.

"Mas! Mas gak apa-apa?? Mas!" Tanya Yusi seraya menangis cemas. Ia merangkak mendekati lalu memegangi bahu Joan.

Joan menggeleng seraya mengelap mulutnya.

"Mas ...," Yusi merangkak mengambilkan minum untuk Joan.

"Mas, kumur-kumur dulu, Mas!" Seru Yusi seraya menyodorkan botol minum pada Joan.

Joan menggunakan air dari dalam botol itu untuk berkumur membersihkan sisa darah dan racun dalam mulutnya.

Yusi memandangi Joan khawatir.

"Tenang saja ... aku ... aku tidak apa-apa ...," ujar Joan seraya tersenyum lemah.

Yusi terdiam memandangi Joan. *Sudah kesekian-kalinya dia mengorbankan nyawanya demi menolongku... lalu apa yang kulakukan untuknya? Aku malah membuatnya patah hati.... Maafkan aku, Mas. Aku juga merasakan hatiku luluh karena pengorbananmu. Tapi Ini memang terlalu cepat ... Aku masih mencintai Artha . Jika aku menerimamu, maka aku harus sepenuhnya mencintaimu...*, lirihnya dalam hati.

Joan menatap Yusi. "Kamu gak apa-apa?"

"A-aku baik-baik saja ... Terima kasih sudah menolongku ...," ucap Yusi.

Joan mengangguk seraya tersenyum.

Yusi tertegun menatap Joan.

Wajah Joan tampak meringis. Ia mengangkat lutut kanannya lalu memperhatikan bebatuan tajam yang ditumpu lututnya.

Yusi terkejut saat melihat lutut Joan berdarah. "Mas, lututmu berdarah! Pasti saat berlutut untuk menolongku tadi!"

"Ah, ini tidak apa-apa," ujar Joan seraya bangkit lalu mencari sesuatu dari dalam tasnya. Ia mengambil perban dan obat luka. Ia segera mengobati luka gigitan ular di betis Yusi.

"Mas, lututmu terus mengeluarkan darah! Perbani dulu lututmu!" Seru Yusi khawatir melihat darah yang terus mengucur dari lutut Joan.

Joan bergeming. Ia terus mengobati luka Yusi dengan serius.

Ia lebih mempedulikan lukaku dari pada lukanya sendiri ... Mas Joan ... ungkap Yusi dalam hati.

Setelah mengobati dan membalut betis Yusi dengan perban, Joan baru mengobati lututnya sendiri.

Yusi terus memperhatikan Joan hingga pria itu selesai mengobati dan memerbani lututnya.

Joan menoleh lalu balas menatap Yusi. "Kenapa sedih begitu? Aku gak apa-apa ...."

Tiba-tiba saja Yusi mengecup pipi Joan. Cukup lama.

Joan terperangah. Wajahnya menegang. Jantungnya berdegup kencang.

Yusi melepaskan ciumannya perlahan lalu menatap kedua manik mata Joan. "Maafkan aku, Mas... Kau selalu menderita gara-gara aku ...."

Joan menggeleng. "Aku tulus menolongmu, Yusi .... Bukan karena aku memiliki maksud. Aku memang tulus. Setidaknya bila kamu tak menjadi jodohku, semoga saja kamu menjadi adikku," katanya.

Yusi memegang kedua pelipis kepala Joan. "Kamu kesatria penyelamatku, Mas. Selain tampan, kamu juga berjiwa kesatria dan begitu baik. Aku harap bila kita sudah selamat nanti, kita menjadi semakin dekat ...."

Joan mengangguk seraya tersenyum. "Tapi ... Aku masih boleh berusaha membuatmu cinta padaku?"

Yusi tersenyum malu, lalu mengangguk.

"Tapi aku tidak mau kau menerimaku karena atas dasar balas budi... Lebih baik kau menolakku sekalian." Kata Joan.

Yusi menggeleng. "Aku suka sifatmu, aku suka caramu memperlakukanku, aku suka ketangguhanmu, aku suka wajahmu..." ungkapnya halus.

Joan terperangah senang. "Benarkah itu?"

"I-iya ... Tapi ... Aku gak bisa ngasih harapan .... Sepertinya untuk melupakan Artha ...,"

"Tidak apa-apa, Yusi. Santai saja. Meskipun kau tak menerimaku, aku harap kita masih bisa bersaudara," potong Joan seraya tersenyum. Menahan sesak di dada.

"Mas ... Kamu tampan, polisi berpangkat, baik hati dan tangguh. Pasti ada banyak wanita di luar sana yang mengantri untuk mendapatkan dirimu. Untuk apa menikah denganku? Aku sudah bukan perawan lagi... Aku kotor... Bahkan aku mengandung sebelum menikah... Apa wanita sehina diriku pantas buat kamu?" Lirih Yusi.

"Kamu adalah wanita terhormat. Kau lahir dari keluarga baik-baik. Kau hanya terjebak oleh perasaan yang membutakan hati dan pikiranmu. Bagiku kau tetap seorang Kembang Desa yang suci dan bersih. Aku mau jadi ayah dari anakmu ini. Aku mau membina rumah tangga bersamamu. Rumah tangga yang utuh. Rumah tangga yang abadi." Tutur Joan.

Yusi tersenyum haru. "Itu impianku sejak kecil, Mas..."

Joan menggenggam tangan Yusi. "Kalau begitu ayo kita wujudkan. Aku akan menunggumu, Yusi... Aku... Aku sungguh-sungguh menyayangimu..."

"Sebenarnya ... Sejak beberapa hari lalu aku juga mulai menyayangimu, Mas... Tapi ... Baru sekedar rasa sayang saja ...," ungkap Yusi.

Joan mengusap pipi Yusi yang basah. "Aku akan menantimu. Sekarang kita harus melanjutkan perjalanan. Kamu akan bertemu dengan ibumu dan keluargamu lagi."

Yusi mengangguk. "Semoga kita berdua dapat pulang dalam keadaan utuh, Mas..."

Joan mengangguk. "Amiin..."

***

Joan dan Yusi sedang membakar ikan hasil tangkapan Joan.

Tiba-tiba, Yusi terperangah saat melihat ke langit. Ia melihat beberapa sosok siluman kelelawar yang beterbangan di udara. "Mas, lihat!"

Joan menoleh ke arah yang ditunjuk Yusi. Ia mengerutkan dahi. "Makhluk apa itu? Sepertinya mereka terbang ke arah

desa atau mungkin kota..." ungkapnya heran.

"Mas... Sepertinya itu bukan pertanda baik... Bagaimana ini?? Kita harus segera pulang..." kesah Yusi gelisah.

"Tenang dulu, Yusi. Mereka tidak melihat kita." Ujar Joan mencoba menenangkan.

"Tapi aku takut, Mas..."

"Jangan khawatir. Ada aku bersamamu..."

Mereka berdua memandangi para siluman kelelawar yang beterbangan menuju pemukiman warga.

***

Thoriq, Karnain, para pendekar dan beberapa anggota polisi memperhatikan bangkai harimau yang tergeletak di hadapan mereka. Bangkai itu sudah mulai membusuk dimakan belatung dan dihinggapi kerumunan lalat.

Thoriq mendekat dan berjongkok di dekat harimau itu. Ia memperhatikan luka bekas tembakan pada tubuh binatang buas tersebut. "Bekas tembakan. Sepertinya ada pendekar atau polisi yang masih hidup di hutan ini." Ungkapnya.

"Briptu Joan..." gumam salah satu polisi.

"Mungkinkah dia?" Tanya Karnain.

"Mungkin saja. Dia bukan polisi biasa. Dia salah seorang dari polisi terbaik yang dimiliki Polda Jatim. Tidak mungkin dia gugur dengan mudah di medan tempurnya." Ujar polisi itu.

"Kalau begitu mari kita lacak jejak kemana beliau pergi." Kata seorang Komisaris Polisi bernama Umar.

Mereka pun melanjutkan pencarian dengan melacak jejak Joan.

***

Para pendekar bersenjata senapan Al Zundiyun berbaris di perbatasan desa dengan hutan Kalang. Mereka dipimpin oleh Samsul.

Ketika para siluman kelelawar mulai melayang di atas udara desa, Samsul berteriak. "BERSIAAAAP!!!"

Para pendekar mengkokang lalu mengacungkan senapan masing-masing ke arah para siluman kelelawar.

"TEMBAAAAAK!!!!"

Bunyi tembakan dan desingan peluru berbunyi serentak memekakkan telinga.

Banyak siluman kelelawar yang berjatuhan terkena tembakan. Namun sebagian lagi dapat menghindar dan melesat terbang ke arah kota.

"Oh tidak, mereka terbang menuju kota!!!" Teriak salah satu pendekar.

Samsul menyeringai. "Pertanda buruk. Mau apa mereka menuju kota? Bahkan mereka sengaja tak melawan serangan kita..."

***

Yusi sedang berjalan di atas hamparan rumput. Dari kejauhan, ia melihat seseorang menghampirinya dengan menunggangi seekor kuda. Ia mengenal pria itu dan kudanya. Artha dan Koswara.

Yusi tersenyum haru saat mereka tiba di dekatnya.

Artha turun dari Koswara dan disambut peluk-cium oleh Yusi.

"Sayang, aku kangen..." ucap Yusi.

Artha tersenyum. "Aku juga..." ujarnya seraya membelai rambut Yusi.

Yusi melepaskan pelukan bersama Artha lalu menghampiri dan memeluk leher Koswara. "Ya ampun, Koswara... Aku kangen banget sama kamu..."

Koswara meringkik senang.

"Yusi..." Artha berjalan menghampiri Yusi.

Yusi melepas pelukan dari Koswara lalu menatap Artha.

"Yusi... Aku tau kau mulai menyukai Joan. Namun kau menutup hatimu karena aku. Aku tau berat bagimu untuk melupakanku... Tapi aku tak bisa lagi berada di sampingmu. Aku tak bisa lagi menjaga dan melindungimu. Kamu tidak bisa melanjutkan hidup sendiri tanpa pasangan. Kamu butuh pelindung. Kamu butuh sosok laki-laki yang akan selalu menjagamu, membahagiakanmu... Sampai akhir hayatmu. Maka dari itu, jangan tutup hatimu untuk pria lain yang tulus mencintai dan menyayangimu... Apalagi pria itu telah berkorban banyak untukmu. Dan aku rasa, Joan adalah pria yang tepat untukmu. Karena itulah aku menitipkanmu padanya. Aku percaya padanya. Sulit menemukan pria seperti Joan. Dia kuat, tangguh, cerdik, pantang menyerah dan setia. Aku tau kau mulai sayang bahkan mencintainya. Lanjutkanlah. Rawat anak kita bersamanya. Jangan takut, Joan adalah pria yang baik. Aku percaya padanya..." ungkap Artha.

"Tapi... Tidak semudah itu untuk melupakanmu..." lirih Yusi.

Artha memegang bahu Yusi. "Kau pasti bisa! Berjuanglah. Demi masa depan anak kita dan masa depanmu."

Yusi terdiam beberapa saat, lalu tersenyum dan mengangguk.

Artha tersenyum. "Semoga kehidupanmu di masa yang akan datang menjadi lebih baik, aman, tentram dan selalu bahagia. Ingat, aku memang sudah mati, tapi cinta dan sayangku takkan pernah mati. Sampai jumpa... Cinta sejatiku..." ucap Artha haru.

Air mata mengalir dari kelopak mata Yusi. Ia mengangguk mengiyakan perkataan Artha. "Amiiin... Sa-sam-pai... Jumpa... Cinta... sejatiku..."

Mereka saling berhambur berpelukan.

***

Yusi membuka matanya dan bangkit duduk. Ia memperhatikan keadaan sekitar, lalu melamun membayangkan mimpinya barusan. Sedih. Hampa masih bergelayut di hatinya. *Selamat tinggal, Artha Magdajaya...*

Tak terasa sore telah tiba.

Yusi menyapukan pandangannya mencari sosok Joan.

Rupanya Joan sedang menangkap ikan dengan menggunakan kayu runcing yang ia buat sendiri. Di tepi sungai, ada beberapa ekor yang berhasil ia dapatkan.

Yusi mencoba bangkit berdiri. Pertama, ia bangun dengan menyanggakan tangan ke tanah, kemudian bangkit dengan

menegakkan kedua lututnya. Ia berjalan perlahan dengan tertatih-tatih ke arah Joan.

Joan menoleh dan terkejut melihat Yusi yang tengah memaksakan diri berjalan. Ia segera naik ke daratan dan berlari mendekati Yusi. "Yusi! Apa yang kamu lakukan??"

Yusi merasa kepalanya pening. Pandangannya kabur. Ia melihat Joan yang tiba-tiba menjadi buram dalam pandangannya. Ia sempoyongan dan hendak tersungkur ke depan.

Joan segera mendekat dan hendak menahan tubuh Yusi. Namun ketika tubuh Yusi tumbang ke tubuhnya, ia malah terjengkang ke belakang dengan posisi tubuh Yusi di atasnya.

Bruk! Mereka jatuh bertumpukan.

"Mas... Maafkan aku..." ucap Yusi seraya menatap wajah Joan di bawahnya.

Joan tersenyum. "Tidak apa-apa. Makanya jangan terlalu memaksakan diri."

"Tapi aku gak enak kalau dalam perjalanan berikutnya aku terus-terusan Mas gendong..." kesah Yusi.

"Emang kamu gak suka Mas gendong?" Tanya Joan.

"Bukan gitu... Aku suka... Eh-maksudnya anu... Emm aku..." Yusi gelagapan.

Joan tertawa. "Yusi..."

"I-iya, Mas?"

Joan meredakan tawanya dan menatap manik mata indah Yusi. "Aku akan menggendongmu sampai kemanapun. Bahkan sampai ke ujung dunia."

Yusi tersipu.

***

"Iya... Aku mau..." jawab Stella malu-malu. Kedua tangannya masih berpegangan erat di atas meja dengan tangan Samsul.

Samsul tersenyum bahagia. "Terima kasih... Aku... Aku rasanya kayak mimpi..."

Stella tertawa pelan melihat ekspresi Samsul.

"Kapan kamu siap menikah?" Tanya Samsul.

"Ya terserah Abang... Kalau sekarang-sekarang juga gak apa-apa... Tapi jangan dulu punya 'dedek', ya? Aku kan masih kuliah.. Hehe..." jawab Stella malu-malu.

Samsul mengangguk paham. "Baiklah. Abang paham."

Dari televisi restoran, tampak seorang reporter melaporkan langsung dari tempat kejadian perkara.

#Saya Judith Relona melaporkan, tengah terjadi serangan makhluk aneh berupa seperti manusia menyeramkan bersayap kelelawar. Para makhluk bersayap itu menyerang orang-orang lalu menghisap darah mereka. Entah dari mana makhluk-makhluk itu berasal...#

Dari layar televisi, ditayangkan penyerangan para siluman kelelawar terhadap orang-orang di kota.

Polisi berdatangan lalu menembaki para siluman kelelawar. Namun tembakan peluru biasa tidak mempan terhadap siluman kelelawar.

Para siluman kelelawar melakukan serangan balik terhadap pasukan polisi.

Pasukan polisi tak mampu melawan. Para siluman kelawar membantai mereka.

#Pemirsa! Keadaan menjadi semakin gawat! Polisi tak mampu melawan para manusia bersayap kelelawar tersebut!# Lapor reporter bernama Judith itu. Beberapa saat kemudian, Ia bersama tim wartawannya berlarian menuju mobil mereka.

Samsul, Stella dan para pengunjung restoran tercengang menyaksikan siaran tersebut.

"Gawat... Ini benar-benar gawat..." desis Samsul.

"Kiamat sudah dekat..." gumam Stella.

***

Malam tiba. Hutan tampak indah diterangi cahaya rembulan yang terang menerangi langit bersama taburan bintang. Terlihat aura biru menembus celah-celah kerumunan pepohonan.

Joan menggendong Yusi menembus belantara hutan. Ia tak kesulitan melihat jalan di depannya karena cahaya bulan yang bagaikan lampu raksasa menerangi pekatnya belantara di kala malam.

"Mas... Mas gak capek?" Tanya Yusi.

"Enggak... Gendong kamu gak bikin capek..." jawab Joan seraya tersenyum jaim.

Yusi tersenyum geli melihat ekspresi Joan. "Istirahat dulu aja, Mas..."

"Baiklah..." Joan mendekati salah satu pohon pinus lalu menurunkan Yusi dan menyandarkan punggungnya pada pohon tersebut.

"Mau minum?" Tanya Joan.

Yusi tersenyum. "Kamu dulu yang minum."

"Kenapa harus aku dulu?" Tanya Joan.

"Kan kamu yang capek... Jadi kamu duluan." Jawab Yusi.

"Minum bekas aku asin. Kamu gak jijik?" Tanya Joan seraya tersenyum dengan mata menyipit.

Yusi tersenyum. "Kenapa mesti jijik? Enggak lah."

Joan meraih botol dari rompi botol yang terselendang di pinggangnya lalu menyerahkannya pada Yusi. "Kamu duluan."

Yusi menggeleng tegas.

"Baiklah." Joan membuka tutup botol lalu meminum airnya lebih dulu, kemudian memberikan botolnya pada Yusi.

Yusi menerima botol lalu meminum air dari dalamnya. Setelah puas minum, ia menyerahkannya kembali pada Joan.

"Udah gak haus?" Tanya Joan.

Yusi menggeleng seraya tersenyum.

Joan memasang tutup botol lalu kembali menyimpannya ke dalam rompi botol.

"Siap melanjutkan perjalanan lagi?" Tanya Joan.

"Siap!" Sahut Yusi semangat.

Joan kembali menggendong Yusi.

Yusi menghadapkan wajahnya pada Joan lalu memejamkan matanya.

Joan tersenyum. Ia membawa Yusi kembali mengarungi perjalanan.

***

Bersambung

Wah tak terasa MLG udah mau tamat.
Terima kasih buat kalian para pembaca MLG setia, berkat kalian, novel ini menduduki peringkat dua dalam waktu yang cukup lama.
Nantikan episode berikutnya ya! Sampai jumpa

Bagian 45 Cinta terakhir

Pertempuran antara pasukan Genderuwo yang dipimpin Murkala melawan pasukan siluman kelelawar yang dipimpin Argon terus berlangsung cukup lama hingga berhari-hari. Kedua pimpinan sama -sama kuat dan sulit dikalahkan.

Saking dahsyatnya aura Murkala dan Argon, sampai menimbulkan ledakan luar biasa setiap aura mereka berbenturan.

Namun pasukan Genderuwo tampak semakin menipis. Murkala berjuang keras melawan serangan.

***

Hari kesembilan. Joan dan Yusi beristirahat di sebuah tempat yang dikerumuni pohon-pohon cemara.

Joan mendekati Yusi seraya membawa seikat bunga.

Yusi terkejut saat Joan mengasongkan seikat bunga padanya.

"Yusi ... Apakah kamu sudah siap menerimaku?" Tanya Joan.

Yusi terkikik geli. "Maaf ... Belum bisa, Mas! Tolong jangan seperti ini!"

Joan tersenyum merasa konyol sendiri. "Namanya juga usaha,"

Di hari-hari berikutnya, Joan tetap bersikap baik pada Yusi meski ia selalu menerima penolakan. Ia bahkan tak pernah bosan mengasongkan bunga seraya mengucapkan, "Yusi ... Apakah kamu sudah siap menerimaku?"

Dan Yusi selalu menjawab, "belum, Mas ..."

***

Dua Minggu berlalu. Joan dan Yusi semakin akrab. Mereka tampak nyaman saat bercengkrama dan mengabiskan waktu bersama. Sedikit-demi sedikit, Yusi mulai merasakan sesuatu pada Joan. Namun ingatannya pada Artha selalu membuatnya kembali mengurungkan niat untuk membuka hati pada Joan.

Tiba suatu malam, Joan membuka matanya begitu mendengar suara isak tangis. Ia bangun duduk lalu menatap Yusi yang sedang duduk bersandar pada pohon seraya menangis memandangi langit.

"Yusi..." Joan duduk di sebelah Yusi.

Yusi tampak terkejut. Ia segera mengusap air matanya.

"Kamu nangis lagi? Ini sudah empat belas malam sejak Artha meninggal, aku mendengar kamu menangis semalaman. Hanya aku pura-pura tak mendengar. Tapi kali ini, aku tak bisa lagi mendengar kamu menangis... Apa yang harus kulakukan agar kamu tak menangis lagi??" Tanya Joan prihatin. Hatinya terasa sakit saat menyadari bahwa Yusi masih belum bisa sepenuhnya merelakan kepergian Artha.

Yusi menggeleng. Ia berkata dengan suara serak dan sendu. "Gak... Aku gak apa-apa... Aku... Aku cuma..."

"Aku tau kamu sedang menangisi Artha. Iya kan?" Tebak Joan.

Yusi terdiam. Wajahnya sembab dan basah.

"Bagaimana caraku untuk membuatmu tak menangis lagi? Andai aku bisa membangkitkan Artha lagi, pasti sudah ku lakukan. Kalau pun saat itu aku bisa mengorbankan nyawaku untuk Artha, akan ku lakukan demi kebahagiaan kamu. Apapun caranya supaya kamu gak sedih, aku pasti melakukannya." Kata Joan prihatin.

Yusi menunduk dan kembali mengusap air matanya. Namun cairan bening itu tak hentinya mengalir dari kelopak matanya.

Joan tersenyum perih. "Aku seharusnya sadar... Bahwa aku takkan pernah bisa menggantikan posisi Artha di hatimu... Seharusnya Artha tetap hidup karena masih ada yang membutuhkan keberadaannya. Seharusnya aku yang..."

"MAS!!!" Teriak Yusi seraya menangis. "Jangan katakan hal itu! Istighfar, Mas!"

"Memang benar, kan? Dia tak seharusnya pergi... Dia memiliki dirimu. Dia memiliki seseorang yang tak ingin dia tinggalkan. Seharusnya dia yang selamat... Bukan aku." Ungkap Joan getir.

"Mas, Hentikan!" Seru Yusi parau.

Joan terdiam. Ia lalu menggunakan kedua jempolnya mengusap air mata di pipi Yusi.

"Sepertinya kamu masih berat mencintai Artha. Aku akan bersabar untuk menunggumu..." lirih Joan.

"Mas... Tolonglah mengerti perasaanku, Mas..." lirih Yusi.

Joan merengkuh memeluk Yusi dengan erat. "Baiklah... Apa yang harus ku lakukan agar kau tak bersedih lagi?"

"Bantu aku untuk melupakan Artha." Jawab Yusi.

"Itu pasti sangat sulit. Tapi aku akan berusaha. Aku akan berusaha memindahkan perasanmu sepenuhnya padaku." Ujar Joan seraya melepaskan dekapan dan menatap wajah Yusi.

Yusi tersenyum dan mengangguk.

***

Keesokan harinya.

Joan membuatkan ayunan yang terbuat dari lempengan kayu dan dua tali akar beringin yang di ikat ke atas pohon.

Tak ada Yusi di sana. Joan membuat ayunan itu sebagai kejutan untuk Yusi.

Setelah ayunan siap, Joan pergi menjemput Yusi.

Ia menutup mata Yusi dengan kain syal saat mereka berdua pergi menuju tempat ayunan.

"Mas mau ngasih liat apa? Bikin deg-degan aja," ungkap Yusi.

Begitu Yusi berada tepat di hadapan ayunan, Joan bersiap melepaskan ikatan syal.

"Siap ya. Satu, dua, tiga!" Joan melepaskan ikatan syal pada mata Yusi.

Yusi tersenyum menatap ayunan di hadapannya. Ia lalu menoleh pada Joan dan tersenyum senang.

"Ayo naik!" Ajak Joan.

Yusi mengangguk. Ia duduk di atas ayunan sementara Joan menggoyang-goyangkan ayunannya.

***

Menjelang sore, mereka berdua terlihat sedang membakar rusa hasil buruan Joan.

"Emmm... Mas... Aku... Aku mau menjawab permintaanmu yang selama ini ku tolak...." ucap Yusi pelan.

Joan menatap Yusi. "Pertanyaan yang mana?"

Yusi menyipitkan mata. "Oh udah lupa?"

Seketika Joan tampak bersemangat seketika. "Oh ingat-ingat."

"Mas..."

"Sebentar..." Joan bangkit berdiri lalu mencari sesuatu di sekitarnya. Ia menemukan sebuah bunga liar berwarna biru. Ia memetiknya kemudian menghampiri Yusi. Ia berlutut seraya mengasongkan bunga itu pada Yusi.

"Yusi... Sekali lagi aku mau mengatakan... Bahwa aku mencintai dan menyayangimu... Menikahlah denganku... Kalau kau menerimaku, terimalah bunga ini..." ucap Joan sakral.

Yusi tersenyum antara bahagia dan terharu. Ia menerima bunga biru tersebut. "Iya... Aku juga menyayangi dan mencintaimu... Aku mau menikah denganmu..." jawabnya.

"Alhamdulillah... Terima kasih, Yusi..." ucap Joan bahagia bercampur haru.

Yusi mengangguk. "Terima kasih kembali, Mas..." Sahutnya seraya tersenyum haru.

***

Malam pun tiba. Joan dan Yusi terlihat duduk berhadap-hadapan di bawah sinar rembulan.

Joan mendekatkan wajahnya pada wajah Yusi.

Yusi terdiam. Ia kemudian balas mendekati wajah Joan.

Mereka berciuman.

Joan menghisap bibir Yusi sambil memegang kedua pinggangnya.

Yusi terpejam kemudian mengusap leher Joan dengan lembut.

Joan menekan ciumannya seraya memegang punggung Yusi. Ia membaringkan Yusi secara perlahan.

Yusi membuka matanya dan memandangi kedua mata Joan yang terpejam. Ia merasakan bibir Joan mencecap bibirnya dengan panas.

Namun tiba-tiba, Joan juga membuka matanya. Ia tersadar dan segera melepaskan ciuman. "Ma-maafkan aku, Yusi." Ucapnya seraya membantu Yusi duduk. Nafasnya menderu-deru.

Yusi mengangguk lalu menundukkan wajah. Nafasnya tak kalah menderu dengan Joan.

"Aku... Aku tak mau melakukannya sebelum menikahimu..." ujar Joan seraya menatap Yusi dengan perasaan bersalah.

Yusi tersenyum. "Terima kasih, Mas...."

Joan mengangguk. "Maafkan aku sudah tak sopan padamu..."

"Tidak apa-apa, Mas. Percayalah, aku mencintaimu, Mas."

Joan mengangguk lalu mencium kening Yusi. "Aku akan berusaha untuk membahagiakanmu."

Yusi memeluk Joan. "Terima kasih, Mas..."

***

Joan menenteng dua buah pepaya yang baru saja ia petik. Ia berjalan mendekati Yusi yang sedang membakar ikan di atas api unggun kecil.

"Mas! Ikannya sudah ada yang matang." Sambut Yusi saat Joan menghampirinya.

"Siap, Sayang... Eh-maaf..." Joan keceplosan.

"Tidak apa-apa..." jawab Yusi malu-malu sambil membalikkan ikan yang tengah ia bakar.

Joan duduk di sebelah Yusi lalu memotong pepaya menggunakan pisaunya. Ia mengasongkan satu potong ke depan mulut Yusi. "Aaa..." intruksi Joan hendak menyuapi.

Yusi tersenyum geli. Ia menerima suapan pepaya dari Joan. Ia kemudian memandangi Joan seraya mengunyah pepayanya.

Yusi membalas dengan menyodorkan ikan yang sudah matang ke depan mulut Joan.

Joan tersenyum. Ia menerima suapan.

"Enak?" Tanya Yusi.

Joan mengangguk seraya mengangkat jempolnya.

Yusi mengambil saputangan pemberian Joan. Ia menggunakannya mengelap keringat di pelipis kepala Joan.

Joan terkesima.

Tiba-tiba terdengar suara kepakan sayap mendekat.

Joan dan Yusi menoleh ke asal suara. Mereka terperangah bersamaan.

Tiga siluman kelelawar menukik ke arah Joan dan Yusi.

Joan segera meraih senapannya dan menembaki para siluman itu.

Yusi segera berlindung di belakang Joan.

DOR! Satu siluman kelelawar tertembak kepalanya dan terpelanting ke tanah.

Dua siluman kelawar lagi terbang melesat kesana-kemari menghindari tembakan. Namun Joan menggunakan teknik jitu mengenai dada kiri siluman kelelawar kedua. Tinggal satu lagi.

Sisa siluman kelelawar itu cukup gigih. Ia melesat cepat menghindari tembakan seraya terbang mendekat.

"MAS JOAN AWAAAS!!!" Jerit Yusi saat siluman kelelawar semakin dekat dan berhasil menyambar Joan lalu menerjangnya hingga terlempar dan tergeret di tanah.

Tak puas sampai di situ, sang siluman berlari menyerang ke arah Joan.

Joan mengerang kesakitan. Lengan kanannya lecet dan berdarah sehabis tergeret di tanah. Ia membelalak saat siluman kelelawar sudah dekat hendak menyerangnya lagi.

"Tidak.... tidak... TIDAAAAK!!! MAAAAS!!!!" Jerit Yusi.

Joan bangkit seraya mencabut pisau dari sarungnya dan melompat ke arah siluman kelelawar yang juga hendak menyerangnya.

Buagh! Siluman itu menghantamkan sayapnya pada tubuh Joan.

Joan terpental dan menghantam pepohonan.

"TIDAAAAK!!!" Teriak Yusi.

Siluman kelelawar menoleh. Di dada kirinya terdapat tancapan pisau milik Joan. Ia terbang ke arah Yusi.

Yusi menangis meratapi Joan. Ia memejamkan matanya pasrah.

"HEI, DEDEMIT BURUK RUPA!!! DI SINI!!!" Teriak Joan. Ia bangkit berdiri seraya memegangi pinggangnya yang sakit.

Siluman kelelawar menoleh ke arah Joan yang baru saja meneriakinya. Ia berbelok meluncur ke arah Joan.

"MAAAS!!! LARIIII!!!!" Teriak Yusi.

Joan berlari sekuat tenaga memasuki belantara.

"MAS JOAN HATI-HATI, MAAAAS....!!!" Jerit Yusi seraya menangis.

***

Thoriq, Karnain, Komisaris Umar, para pendekar dan polisi masih mencari Yusi. Masing-masing memegang senter dan senjata.

Thoriq menajamkan pendengarannya pada suara samar-samar wanita yang sedang menangis.

"Anda mendengarnya, Pak?" Tanya Umar pada Thoriq.

"Anda mendengarnya juga?" Thoriq balik bertanya.

Umar mengangguk. "Sebenarnya... Saya percaya pada hal gaib..."

"Bukan... Saya dapat merasakannya. Itu bukan suara hantu." Kata Thoriq seraya berjalan mengikuti arah suara. Umar, Karnain dan yang lain mengikuti.

Mereka berjalan menelusuri asal suara. Sedikit-demi sedikit, suara terdengar semakin jelas.

Thoriq memimpin melewati kerumunan pepohonan dan mendapati seorang wanita tengah menangis seraya memeluk lutut dan menundukkan wajah.

Thoriq terperangah antara lega, senang dan tak percaya. "Yusi??"

Yusi menoleh lalu memicingkan matanya sambil menghalangi wajah dengan tangannya dari cahaya senter yang menyilaukan.

"Yusi..." Thoriq berlutut di hadapan Yusi dan memegangi bahunya.

"Bang... Bang Thoriq??" Yusi tampak lega.

"Iya ini Abang... Syukurlah kamu selamat..." ucap Thoriq seraya mengusap rambut Yusi.

"Bang... Tolong temukan Mas Joan..." lirih Yusi.

"Kita akan mencarinya. Sekarang ayo kita pulang. Ibumu sangat merindukanmu, Nak..." ujar Thoriq seraya menyeka pipi Yusi yang basah oleh air mata.

"Enggak, Bang! Aku gak mau pulang tanpa Mas Joan..." rengek Yusi.

"Kami janji kami akan mencarinya sampai ketemu. Sekarang lebih baik kamu pulang dulu. Ingat ibumu sangat merindukanmu, Yusi." Kata Thoriq lemah-lembut.

"Janji ya, Bang... Abang sudah janji!" Desak Yusi dalam tangisan yang belum berakhir.

"Janji. Abang janji. Percayalah, Yusi. Ayo sekarang kita pulang." Ajak Thoriq.

***

Lasmi ditemani para pendekar wanita duduk di pendopo bangunan utama padepokan Garuda. Mereka tengah menanti Thoriq dan yang lainnya.

Beberapa saat kemudian, terdengar ketukan di balik pagar besi padepokan. Dua orang pendekar yang bertugas berjaga melihat melalui lubang pantau pada gerbang, kemudian membukakan pintu.

Lasmi dan para pendekar wanita berdiri lalu turun dari pendopo untuk menghampiri Thoriq, para pendekar dan polisi yang baru saja tiba.

Lasmi berjalan cepat menghampiri Thoriq yang sedang menggendong Yusi di depan.

"Yusi!" Jerit Lasmi senang seraya menangis haru.

"Ibu..." sahut Yusi senang tak kalah terharu. Entah sudah berapa lama ibu dan anak itu terpisah.

"Kamu kenapa, Nak? Kamu gak bisa jalan, Sayang??" Tanya Lasmi khawatir seraya mengusap kepala Yusi.

"Yusi sakit, Bu. Untung dalam perjalanan, Mas Joan rutin memberiku obat. Keadaanku tak separah kemarin-kemarin." Jawab Yusi.

"Ayo, kita bawa dia ke dalam." Kata Thoriq seraya membawa Yusi memasuki bangunan utama. Lasmi mengikuti di belakangnya.

***

Thoriq mendudukkan Yusi di atas tempat tidur.

Lasmi langsung berhambur merengkuh Yusi seraya menangis haru. Yusi membalas pelukan ibunya dengan erat.

"Yusi... Ibu sangat rindu padamu, Naaak..." tangis Lasmi.

"Yusi juga sangat merindukan Ibu... Maafkan Yusi, Bu..." ucap Yusi terisak.

"Ibu sudah memperingatkanmu soal makhluk bernama Genderuwo itu! Hal yang selama ini Ibu dan ayahmu takutkan terjadi... Kamu terlena oleh makhluk itu... Ibu harap kamu belum diapa-apakan olehnya..." ungkap Lasmi seraya menangis tersedu-sedan.

Yusi tercenung dalam tangisnya. *Maafkan aku, Bu... Aku hamil... Genderuwo itu telah menghamiliku... Tapi walau seburuk apapun dia dalam pikiran kalian... Dia telah beberapa kali menyelamatkan nyawaku... Dia pahlawanku... Dia pelindungku... Dia... Dia cintaku...*

"Oh iya, dimana Pak Joan??" Tanya Lasmi.

"Sebagian tim pendekar dan polisi sedang melakukan pencarian. Aku juga akan menyusul untuk mencarinya." Ujar Thoriq.

"Apa?? Dia hilang??" Lasmi terkejut.

"Iya, Bu... Mas Joan dikejar oleh siluman bersayap. Awalnya dia bersamaku. Dia telah beberapa kali menyelamatkanku. Bahkan dia yang menggendongku sepanjang perjalanan pulang. Dia juga yang memberiku makan dan minum obat. Dia... Aku harap dia masih hidup..." papar Yusi sedih.

Lasmi tampak turut bersedih. Ia menoleh pada Thoriq kemudian Umar. "Ternyata dia berhasil menemukan dan menyelamatkan anakku. Sekarang dia hilang... Tolong temukan dia..." pintanya sedih.

"Kami akan berusaha. Briptu Joan adalah salah satu polisi terbaik kami. Kami tentunya tak rela kehilangan dia." Jawab Umar.

Yusi menangis pelan seraya bersandar pada bahu Lasmi.

Lasmi mengusap rambut anaknya itu. "Dia pasti ditemukan, Nak. Percayalah pada mereka." Hiburnya.

Yusi mengangguk seraya berusaha menghentikan tangisan. Namun tangisannya tak kunjung berhenti. *Aku tak mau lagi kehilangan orang yang kucintai....*

***

Empat hari kemudian...

Yusi berjalan di atas hamparan rumput taman padepokan. Kesehatannya sudah pulih. Ia kembali kuat dalam berjalan. Ia merasakan rerumputan yang dingin dan menggelikan pada telapak kakinya. Rambutnya yang ikal kecoklatan tergerai indah. Kulitnya yang putih tampak bercahaya diterpa mentari sore. Namun wajah cantiknya terlihat murung. Ditatapnya pegunungan di kejauhan. Bibirnya menggumamkan nama Joan.

"Yusi..." sapa Lasmi seraya berjalan menghampiri anaknya itu.

Yusi menoleh dan tersenyum. "Ibu..."

"Yusi... Ada yang mau ibu bicarakan sama kamu." Ujar Lasmi.

"Tentang apa, Bu? Mas Joan??" Tanya Yusi antusias.

"Bukan..." jawab Lasmi pelan.

Raut Yusi kembali melemah.

Lasmi memegang bahu Yusi. "Para pendekar dan pihak kepolisian masih melakukan pencarian. Kamu gak usah khawatir ya..."

Yusi mengangguk lemah.

"Nah, sekarang Ibu mau membicarakan sesuatu yang penting padamu..." kata Lasmi seraya menggamit tangan Yusi dan mengajaknya duduk di bangku taman.

Setelah mereka berdua duduk bersebelahan di bangku taman, Lasmi memulai pembicaraan. "Yusi... Kamu tau... Ibu sangat mencintai ayahmu?"

Yusi mengangguk. "Tentu saja..."

"Namun... Beliau sudah wafat... Ibu adalah wanita... Wanita butuh seorang pria untuk selalu menyayangi, mendampingi dan melindunginya. Ibu tidak bisa terus-menerus menjalani hidup sendiri tanpa seorang pendamping. Kamu mengerti kan maksud Ibu?"

Yusi menatap Lasmi beberapa saat kemudian mengangguk.

"Bukannya Ibu sudah tidak mencintai ayahmu lagi... Tapi Ibu benar-benar membutuhkan seorang pendamping. Ibu membutuhkan sosok yang selalu menyayangi, mendampingi dan melindungi Ibu." Tambah Lasmi.

Yusi terdiam. Ia mengerti maksud ibunya. Ia menghela nafas hampa. Tak mudah menerima pengganti ayah yang sangat ia sayangi dan cintai. Namun ibunya memang tak bisa terus-menerus menjanda. Ibunya pasti kesepian. Dan Yusi akhirnya paham.

"Memangnya Ibu sudah menemukan calon suami baru Ibu?" Tanya Yusi.

Lasmi tersenyum lalu mengangguk. "Dia adalah orang yang selama ini bersusah-payah mencarimu bersama yang lain."

Yusi mengkerutkan kening. "Siapa, Bu?"

"Dia..." Lasmi menunjuk dengan wajahnya ke belakang Yusi.

Yusi menoleh ke arah yang ditunjuk Lasmi. "Bang Thoriq?" Tanyanya terkejut karena secara tiba-tiba, pria itu sudah

berada di belakangnya.

Thoriq tersenyum lalu berjalan ke depan Yusi dan Lasmi.

Yusi masih merasa heran. Ia menatap Lasmi tak percaya. "Bang Thoriq??"

Lasmi tersenyum dan mengangguk.

Yusi menoleh dan menatap Thoriq.

"Yusi... Tolong izinkan Abang menikahi ibumu. Izinkan pula Abang untuk menjadikanmu anak Abang, dan anggaplah Arka sebagai kakak kandungmu sendiri." Pinta Thoriq seraya menatap tulus pada Yusi.

Yusi terpekur. Suasana hening seketika. Thoriq dan Lasmi menanti jawaban Yusi dengan jantung berdebar-debar.

Yusi kemudian memalingkan wajahnya.

Thoriq menghela nafas hampa seraya menundukkan kepala. *Mungkin dia belum bisa menerimaku sebagai ayahnya...*

"Aku setuju." Jawab Yusi seraya tersenyum jahil.

Thoriq mendongak menatap Yusi dengan perasaan terkejut dan bahagia.

Lasmi tersenyum senang seraya memeluk Yusi. "Terima kasih, Nak... Kamu memang anak yang pengertian."

"Terima kasih, Yusi." Ucap Thoriq.

Yusi mengangguk seraya tersenyum. Melihat ibunya bahagia, ia pun turut berbahagia. Ibunya memang membutuhkan seorang pelindung. Dan Thoriq adalah pria yang pas untuknya.

***

Setiap hari, Yusi selalu duduk di pendopo bangunan utama untuk menanti munculnya Joan dari balik gerbang masuk. Namun pria itu tak kunjung datang.

Pencarian terus berlanjut. Hingga hari ketujuh, Joan masih belum ditemukan.

Beberapa hari kemudian, Yusi dibawa oleh Lasmi dan Thoriq ke desa. Lasmi dan Thoriq akan melaksanakan pernikahan.

Marina, Stella dan Aisyah adalah kelompok pertama yang memeluk Yusi dengan tangisan bahagia dan haru. Kemudian disusul keluarganya lalu sahabat-sahabat wanita dari desa dan tempat kuliahnya.

Selim hadir menemani Marina dan Marsel.

Setelah memeluk Marina, Yusi memeluk si kecil Marsel.

"Thayang-thayang... Bibi kangen sama kamu!" Ucap Yusi lalu menciumi Marsel.

"Yusi..." Selim melangkah lebih dekat. "Kudengar Joan hilang..."

"Iya, Mas... Mas Joan menghilang saat menolongku dari serangan siluman. Awalnya siluman itu hendak menyerangku, namun Mas Joan meneriakinya hingga siluman itu berbalik menjadi menyerang ke arah Mas Joan. Mas Joan melarikan diri dan tak kembali lagi..." ungkap Yusi seraya menahan air mata.

Selim, Marina dan orang-orang yang mendengar tertegun.

Para sahabat dan kawan-kawan pria dari desa dan tempat kuliah juga hadir untuk menyambut kembalinya Yusi.

Banyak sekali yang datang untuk menyambut Yusi. Sampai Kepala Desa Besowo, Camat Jatirogo dan Bupati Tuban turut hadir.

Bupati Tuban membawa anak lelakinya yang kurang lebih berusia dua puluh tahun bernama Mandala. Wajahnya sangat tampan dan menawan.

"Itu yang namanya Yusi. Cantik, kan?" Bisik Bupati pada anaknya.

"Cantik sekali, Ayah." Sahut Mandala seraya tanpa henti memandangi Yusi.

"Assalamu'alaikum, Pak Bupati." Sapa Camat seraya menyalami Sang Bupati. Rupanya ia juga membawa anak lelakinya yang bernama Patih. Patih berusia dua puluh satu dan tak kalah tampan dengan Mandala.

"Bawa anaknya juga?" Tanya Bupati.

"Iya. Saya mau menjodohkannya dengan Yusi Muliawati." Jawab Camat.

"Lho? Saya juga mau menjodohkan anak saya sama Yusi." Timpal Bupati.

"Waduh... Saingan sama Pak Bupati, *nih*. Tapi mohon maaf, saya tidak akan mundur, pak." Ujar Camat.

"Siapa takut!" Ujar Bupati percaya diri seraya menggandeng Mandala.

Sementara itu, para gadis yang hadir tampak antusias dan terkesima melihat Patih dan Mandala.

"Kyaaa... Mereka ganteng-ganteng bangeeet!!!"

"Udah tampan, anak pejabat lagi. Aaaa... Aku bangeet..."

"Ya Allah, dua-duanya imut abis. Semoga jodoh sama aku! Amiiin..."

Begitulah di antara celotehan para gadis.

Keluarga Bupati dan Camat menghampiri Yusi dan Lasmi yang sedang berbincang dengan tamu di teras rumah.

"Assalamu'alaikum. " ucap Camat dan Bupati bersamaan.

"Wa'alaikumsalam..." jawab Lasmi dan Yusi. Mereka berdua menyalami Camat dan Bupati beserta anak dan istri mereka.

"Senang kamu kembali, Yusi." Ucap Patih saat bersalaman dengan Yusi.

"Terima kasih..." jawab Yusi.

"Sehat, Yusi?" Tanya Mandala saat bersalaman dengan Yusi.

"Alhamdulillah." Jawab Yusi seadanya.

"Bapak-Ibu, silahkan masuk..." ajak Lasmi pada Camat dan Bupati beserta keluarganya. Di ruang tamu, Lasmi menyuguhi para pejabat beserta keluarga besar itu dengan suguhan spesial untuk menghormati kehadiran mereka.

Setelah menempati sofa masing-masing, Bupati dan Camat berbincang banyak hal bersama Lasmi terutama mengenai tragedi hilangnya Yusi di hutan Kalang, kemudian

mengutarakan tujuan kedatangan mereka selain untuk turut menyambut kedatangan Yusi.

"Saya ingin menjodohkan putra saya dengan putri Anda." Kata Bupati seraya menggandeng bahu Mandala.

Lasmi terkejut. "Benarkah?"

"Benar. Namanya Mandala. Dia bekerja di TNI Angkatan Udara." Jawab Bupati.

Lasmi menengok Yusi yang duduk di sebelahnya. Siapa yang tak ingin dinikahi seorang tentara tampan sekaligus anak bupati? Namun Yusi tak terlihat antusias ataupun senang. Ia hanya terkejut lalu terdiam bingung.

"Anak saya juga." Camat menyusul. Ia menggandeng Patih. "Dia juga menyukai Yusi. Namanya Patih Adidharma. Dia anggota Polisi Brimob. Saya berniat pula menjodohkan putra saya ini dengan Yusi. Karena situasinya sekarang anak saya harus bersaing dengan anak Bapak Bupati, jadi mungkin Yusi harus memilih." Papar Camat kemudian tertawa sopan.

"Ya saya setuju. Keputusan ada di tangan Yusi." Imbuh Bupati.

Lasmi kembali terkejut. Pilihan yang sulit. Anak Camat yang bernama Patih itu juga sangat tampan. Ditambah lagi seorang anggota Brimob dan anak dari Camat Jatirogo. Ia kembali menengok Yusi.

Mandala dan Patih tampak tegang menanti jawaban Yusi. Namun masing-masing segera memasang ekspresi percaya diri. Tidak mungkin ada satupun wanita yang sanggup menolak pria tampan berprofesi menjanjikan dan anak dari pejabat seperti mereka.

Yusi menatap satu-persatu pria tampan itu. Ia tak terlihat sumringah dipandangi oleh dua pria tampan menawan tersebut.

"Maaf... Bukannya saya lancang... Tapi saya sudah memiliki calon suami." Jawab Yusi seraya tersenyum segan.

Camat, Bupati, Patih, Mandala dan segenap keluarga mereka terperangah. Hal yang mustahil bagi mereka kini menjadi kenyataan.

Patih dan Mandala tampak terpukul.

Lasmi tak kalah terperangah. Ia menengok pada Yusi dengan raut bertanya.

Yusi membalas tatapan ibunya dengan tersenyum.

***

Di kamarnya, Yusi memperhatikan tubuhnya yang berpakaian kaus ketat dan celana pendek. Ia memperhatikan bentuk perutnya yang sedikit membesar karena hamil namun tidak terlihat seperti sedang hamil. Perutnya lebih terlihat seperti hanya berisi karena terlalu banyak makan. Ia mengusap perutnya dengan lembut.

Terdengar suara pintu terbuka. Lasmi membuka pintu lalu masuk dan melangkah mendekati Yusi.

"Yusi... Kamu bilang kamu sudah memiliki calon suami? Siapa? Bryan?" Tanya Lasmi heran. "Ibu dengar kamu dan Bryan sudah putus."

Yusi tersenyum. "Bukan Bryan, Bu."

"Lalu siapa?" Tanya Lasmi.

"Mas Joan." Jawab Yusi.

Lasmi tertegun.

Yusi berbalik menghadap jendela. "Maka dari itu... Aku akan setia menunggunya..."

Lasmi memegang bahu Yusi. "Dia pasti akan segera ditemukan. Banyak-banyaklah berdoa."

Yusi memegang tangan Lasmi di bahunya. "Iya, Bu."

Lasmi memeluk Yusi lalu mengusap punggung anaknya itu.

***

Pernikahan Thoriq dan Lasmi berlangsung di Masjid Besar Pesantren Kyai Haji Majmuddin. Namun sang kyai kini telah wafat. Ia digantikan oleh putranya yang bernama Solahuddin Sholeh.

Yusi tersenyum melihat ibunya yang tengah duduk di sebelah Thoriq.

"Saya nikahkan Anda Thoriq Al Dawudi Bin Ibnu Dawudi dengan Wilastri Mina Binti Johar Mina dengan mas kawin seperangkat alat sholat, keris emas seberat sepuluh kilo gram, surat-surat sertifikat tanah total seluas empat ribu tujuh ratus hektar, dan sebuah masjid Al Thoriq di kota Tuban, dibayar tunai." Penghulu mengucap ijab seraya menjabat tangan Thoriq.

"Saya terima nikah dan kawinnya Wilastri Mina Binti Johar Mina, dengan seperangkat alat sholat, keris emas seberat sepuluh kilo gram, surat-surat sertifikat tanah total seluas empat ribu tujuh ratus hektar, dan sebuah masjid Al Thoriq di kota Tuban, dibayar tunai." Ucap Thoriq dalam kobul.

"Bagaimana, Saudara-saudari sekalian? Sah?" Tanya penghulu.

"SAAAAH...." Jawab ratusan orang yang hadir.

***

Resepsi pernikahan diadakan secara meriah di Pesantren Kyai Haji Majmuddin.

Banyak sekali jamuan dan hidangan lezat, kemudian pertunjukan yang seru.

Ada pertunjukan drama silat yang diperagakan oleh pendekar, kemudian pertunjukan yang dilakukan oleh santri yakni marawis, qosidah, dan pertunjukan lainnya.

Thoriq, Lasmi, Arka dan Yusi tengah makan bersama dalam satu meja spesial. Mereka tampak asik bersenda-gurau.

Arka memegang bahu Yusi. "Akhirnya kesampaian juga Mas punya adik perempuan." Ujarnya.

Yusi tersenyum. "Aku juga senang punya kakak laki-laki. Akhirnya Mas bukan lagi kakak-kaka'an aku. Hehe..."

"Hah? Kakak-kaka'an?" Tanya Thoriq seraya mengkerutkan dahi.

"Iya... Itu kakak bohongan. Makanya aku suka manggil 'Mas' ke Mas Arka. Tapi sekarang, Mas Arka udah jadi kakak beneran buat aku." Jelas Yusi dengan kepolosannya.

Thoriq dan Lasmi tertawa mendengar penjelasan Yusi.

"Assalamu'alaikum..." ucap Hasan dan Nara bersamaan. Sepertinya mereka adalah tamu terakhir yang datang.

"Hasan, Nara..." sambut Lasmi.

Thoriq, Lasmi, Arka dan Yusi segera bangkit dari kursi masing-masing.

"Maaf mengganggu..." ucap Hasan. Ia dan Nara menyalami mereka satu persatu.

"Yusi!" Seru Nara seraya memeluk Yusi haru. "Akhirnya kamu ditemukan.

"Alhamdulillah!" Imbuh Hasan sambil mengusap bahu Yusi.

Nara menangis haru. Yusi jadi turut menangis. Mereka melepaskan pelukan lalu saling bersitatap.

"Kapan kamu kembali?" Tanya Nara.

"Beberapa hari yang lalu..." jawab Yusi seraya menyeka keningnya menggunakan punggung jari agar dandanannya tak luntur.

"Bagaimana Yusi dapat ditemukan?" Tanya Hasan.

"Awalnya Joan yang menyelamatkannya. Kemudian, Joan hilang dikejar siluman. Mas Thoriq menemukan Yusi sedang menangis sendirian di hutan." Terang Lasmi.

"Lalu apakah Pak Joan sudah ditemukan?" Tanya Hasan lagi.

Lasmi terdiam beberapa saat sebelum menjawab. "Belum..."

Hasan dan Nara tertegun.

Yusi tertunduk sedih. Namun Nara kembali memeluknya.

"Yang sabar ya, Yusi..." ucap Nara seraya mengusap punggung Yusi.

***

Malam pun tiba. Acara pesta pernikahan hendak selesai. Thoriq, Lasmi, Arka, Yusi, Hasan, Nara, Selim, Marina, Marsel, Amirana, Samsul, Ridwan, Aisyah dan Stella sedang berkumpul di serambi pesantren sembari menikmati hidangan makan malam dan menikmati pemandangan kolam juga taman pesantren di malam hari.

"Sepertinya, kita akan pindah ke kota Bandung." Kata Thoriq.

"Kenapa, Ayah?" Tanya Arka tak setuju. Ia lalu menoleh pada Amirana yang duduk di sebelahnya.

Amirana tampak termangu mendengar perkataan Thoriq.

"Ayah sudah lama tidak memperhatikan pabrik sepatu milik kita di sana. Sekarang kan Ayah sudah punya *ehem-ehem...* jadi yaa... Ayah siap menjadi pengusaha lagi." Ujar Thoriq seraya melirik ganjen pada Lasmi.

Lasmi menahan senyum sambil mengedikkan bahu.

"Tapi aku kuliah di Tuban." Protes Arka.

"Pindah kuliah." Timpal Thoriq enteng.

"Tanggung, Yah. Tinggal dua semester lagi. Arka tinggal di rumah kita yang di sini saja." Sanggah Arka seraya melirik Amirana.

Amirana menundukkan wajah menyembunyikan senyum.

"Ya sudah. Berarti Ayah dan Ibu cuma bawa Yusi." Kata Thoriq lalu menyeruput kopinya.

"Tapi, Bang-eh-Ayah... hehe..." Yusi terkekeh karena lupa.

Thoriq tersenyum menatap anak barunya itu.

"Yusi! Dibiasakan *dong*!" Seru Lasmi lembut.

"Bener *tuh* Yusi. Dengerin Mbak-eh-Ibu." Arka tertawa pelan karena keceplosan. Ia meringis pura-pura sakit saat Lasmi menepak bahunya dengan gemas.

"Ayah sepertinya aku belum mau pergi. Aku masih mau di sini. Mas Joan belum ditemukan. Lagipula aku juga kuliah di Tuban." Kata Yusi.

"Yusi... Kalau begitu aku juga gak ikut, Mas..." ucap Lasmi.

"Yah, kamu gimana *sih,* Yang??" Protes Thoriq.

"Abis bagaimana lagi, Mas?? Aku takut Yusi hilang lagi." Suara Lasmi seraya menatap memelas pada Thoriq.

"Yusi, untuk kuliah, kamu pindah ke Bandung aja ya? Ayah tanggung semua biayanya. Kamu gak usah cemas. Urusan Pak Joan lebih baik kita serahkan pada pendekar di sini dan pihak kepolisian." Bujuk Thoriq lemah-lembut.

Yusi menggeleng tegas. "Maaf, Ayah. Aku gak bisa."

Thoriq menghela nafas seraya menundukkan kepala.

"Permisi..."

Thoriq, Lasmi, Arka dan Yusi menoleh ke asal suara. Itu Selim yang duduk bersebrangan dengan mereka.

"Jangan khawatirkan Yusi." Ujar Selim. "Maaf mengganggu. Saya hanya ingin memberitahu, bila diperkenankan, saya dan Marina akan menginap di rumah Bu Lasmi karena saya juga sedang melakukan investigasi dan pencarian terhadap

Joan di hutan Kalang. Itu pun jika Bu Lasmi mengizinkan." Tutur Selim.

"Wah, Kak Mari sama Marsel nginep di rumahku??" Tanya Yusi senang.

Selim mengangguk seraya tersenyum.

Thoriq mengerutkan kening lalu menoleh pada Lasmi.

Lasmi terdiam. Raut khawatir masih terpampang jelas di wajahnya.

"Bu..." Yusi memegang tangan Lasmi seraya menatap memohon.

"Yusi... Ibu gak mau pisah lagi sama kamu!" Kesah Lasmi.

"Bu... Yusi mohon... Kalau Mas Joan sudah ketemu... Aku mau pindah ke Bandung." Pinta Yusi memelas.

Lasmi menghela nafas lalu menoleh pada Selim. "Tapi tolong, jaga Yusi sebaik mungkin. Saya tidak mau lagi kehilangan dia."

Selim tersenyum lalu mengangguk. "Siap, Bu."

***

Keesokan paginya, Lasmi dan Thoriq telah bersiap berangkat. Di pinggir jalan, tampak sebuah mobil AVN milik Thoriq terparkir.

Lasmi memeluk Yusi. "Kamu jangan pernah lagi keluar tengah malam, jangan bepergian sendirian, pokoknya kamu harus ekstra hati-hati!" Ia memperingatkan.

Yusi mengangguk meyakinkan.

"Setelah Joan ditemukan, kamu mau kan pindah kuliah ke Bandung?" Tanya Thoriq.

"Sayang kan Yah, kalau pindah-pindah kuliah, biayanya mahal." Kata Yusi.

"Tenang saja. Biaya biar Ayah yang tanggung. Pokoknya kita sekeluarga tidak boleh berpisah sampai kamu dan Arka masing-masing sudah menikah." Ujar Thoriq seraya menggandeng bahu Lasmi.

Yusi tersenyum dan mengangguk setuju.

Lasmi kemudian hendak memeluk Arka.

Arka membuka tangannya bersiap menerima pelukan.

"Jangan!" Thoriq menarik tangan Lasmi. "Apa-apaan, jangan peluk dia! Dia sudah jadi pria dewasa." Larangnya.

Arka menekuk ujung bibir ke bawah pura-pura sedih. Sebagai gantinya ia hanya mencium tangan Lasmi.

"Arka, kamu jaga adikmu baik-baik ya!" Pesan Lasmi.

"Siap, Bu." Sahut Arka.

Lasmi kemudian menghampiri Nara dan Hasan yang datang untuk mengucapkan salam perpisahan.

Lasmi memeluk Nara.

"Hati-hati ya, Kak... Semoga jadi keluarga sakinah, mawadah, warrohmah." Ucap Nara.

"Amiin. Kamu sama Hasan juga semoga langgeng. Kapan kalian nikah?" Tanya Lasmi sambil melepas pelukan.

Nara menyerahkan dua buah surat undangan yang didesain begitu indah dengan corak batik keemasan. "Datang ya, Kak, dan Bang Thoriq juga."

"Pasti laaah..." jawab Lasmi.

"Kami pasti datang." Jawab Thoriq seraya menghampiri Hasan dan memeluknya.

"Hati-hati di perjalanan, Kak." Ucap Hasan.

"Siap." Sahut Thoriq seraya melepas pelukan. "Wah hebat ya, mau jadi calon keluarga keraton."

Hasan tertawa mendengar perkataan Thoriq. "Kakak harus datang!"

"Aku pasti datang, Junior!" Sahut Thoriq.

Thoriq dan Lasmi lalu berpamitan pada Selim dan Marina.

"Pak, titip Yusi. Dan semoga Pak Joan ditemukan dalam keadaan selamat." Pesan Lasmi sembari menyalami Selim.

"Pasti, Bu. Doakan saya. Hati-hati di perjalanan ya, Bu." Sahut Selim. Ia kemudian bersalaman dengan Thoriq.

"Titip anak perempuan saya, Pak. Dan semoga Pak Joan cepat ditemukan." Ucap Thoriq.

"Siap, Pak. Doakan saya."

Lasmi memeluk Marina lalu memeluk Marsel bergantian.

"Hati-hati di jalan, Bu..."

"Terima kasih, Marina. Titip Yusi ya."

"Baik, Bu."

Thoriq dan Lasmi kembali memeluk Arka dan Yusi lalu memasuki mobil.

Arka, Yusi, Hasan, Nara, Selim dan Marina melambaikan tangan. Thoriq dan Lasmi membalas.

Marina melambai-lambaikan tangan mungil Marsel pada Lasmi.

Lasmi memberikan kiss bye pada Marsel.

Thoriq melajukan mobilnya secara perlahan meninggalkan desa.

Yusi dan Lasmi masih saling melambaikan tangan sampai mobil menjauh.

***

"ADA MAYAAAAT!!! ADA MAYAAAAT!!!" Teriak seorang pria.

Warga gempar lalu berdatangan menghampiri pria itu.

Yusi, Marina. Stella dan Aisyah segera keluar dari dalam rumah kemudian turut menghampiri pria itu.

"Di mana mayatnya???" Tanya salah satu warga.

"Di sungai!" Jawab pria itu panik.

Yusi terperangah. Ia berlari mendahului warga lainnya menuju sungai. Ia berlari sekuat tenaga melewati pepohonan dan tanah yang menurun menuju sungai.

Ketika sampai di tepi sungai, Yusi membelalak. Ia tak percaya dengan apa yang dia lihat. Tubuh kaku yang

mengapung di permukaan air itu sangat amat ia kenal. Wajahnya, pakaiannya, semuanya.

"MAS JOAAAAAAAAAN!!!!!" Teriak Yusi histeris. Ia bersimpuh di tepian sungai seraya meraung tangis. "TIDAAAAAAAAK!!!! MAS JOAAAN!!! Hu....hu... hu... MAS JOAAAAAN....!!!!" Jeritnya tanpa henti. "YA TUHAAAN JANGAN AMBIL MAS JOAAAN.... JANGAN RENGGUT LAGI ORANG YANG KUSAYAAANG... MAS JOAAAAN..."

Yusi terus menangis histeris seraya menjerit pilu. Hingga lama-kelamaan, ia pingsan.

***

Yusi membuka matanya. Wajahnya basah oleh keringat dan air mata. Ia merasakan tubuhnya yang tengah terbaring di atas kasur yang empuk. Ia lalu menyapukan pandangannya. Ia tengah berada di dalam kamarnya. Angin dingin yang menyentuh kulitnya membuat ia menoleh dan memperhatikan jendela yang terbuka. Di luar sana, bulan menerangi malam ditemani bintang-bintang. Hanya dirinya yang merasa sendiri. Ketika mengingat kepergian Joan, tangisnya kembali pecah. Ia bangkit duduk dan memeluk tubuhnya sendiri.

Yusi teringat pada Joan yang selalu menggendongnya dalam perjalanan.

Yusi muntah pada pakaian Joan, namun Joan tidak marah dan merasa jijik. Joan malah mengambil saputangannya lalu membersihkan bibir Yusi.

Joan selalu mencarikan buah, kemudian mencucinya dan mengupaskannya untuk Yusi.

Joan selalu memperhatikan makan Yusi. Joan juga secara rutin memberinya obat.

Mengingatnya membuat Yusi semakin merasa tertusuk batin. Air matanya mengalir deras. Ia menangis tanpa suara.

Pintu terbuka. Marina memasuki kamar seraya membawa sepiring nasi beserta lauk-pauk dan segelas susu di atas nampan.

"Yusi, kamu sudah bangun? Ayo makan dulu!" Kata Marina lembut.

Yusi tak menjawab. Ia memeluk lutut seraya menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya.

Marina duduk di ujung ranjang lalu memandangi sahabatnya itu. "Yusi, ayo makan. Terus nanti turun ke bawah ya! Ada banyak tamu di bawah."

Yusi tak menjawab.

Marina menghela nafas. Ia menatap iba pada Yusi. "Baiklah... Kami tunggu di bawah ya?" Lanjutnya. Ia menyimpan nampan berisi makan dan minum Yusi di atas nakas lalu berjalan meninggalkan kamar. Setelah berada di luar, ia menutup kembali pintu kamar.

Yusi kembali menangis. "Mas Joan..... Tunggu, mungkinkah jasadnya sudah dikeremasi?" Ia segera mengangkat wajah lalu beringsut menuruni kasur. Ia berlari menuju pintu kamar, membukanya lalu berlari ke arah tangga. Ia menuruni tangga menuju lantai dasar. Ia mendengar suara orang-orang berbincang di ruang tamu. Ia berjalan cepat melewati ambang pembatas ruangan kemudian memasuki ruang tamu. Ia memperhatikan Selim yang sedang duduk seraya memangku Marsel, lalu melihat Stella dan Aisyah

yang sedang menghidangkan jamuan, kemudian Marina yang sedang berbincang dengan Komisaris Umar, Karnain, beberapa pendekar, beberapa orang polisi yang tak ia kenal, dan satu orang pria yang sedang menatapnya seraya tersenyum.

Yusi mematung memandangi pria itu. Ia menggeleng tak percaya. Ia mencubit lengannya lalu meringis sendiri karena ternyata sakit dan ini bukan mimpi. Ia kembali menatap pria itu. Pria yang tadi sore terapung di sungai dalam keadaan tak bernyawa. Seketika ia bersimpuh lemas di lantai.

"Yusi!" Semua orang di ruang tamu terkejut.

Pria itu menghampiri lalu berlutut di hadapan Yusi. Wajah tampannya tampak khawatir memandanginya.

"Mas Joan..." lirih Yusi.

Joan tersenyum. "Iya, ini aku, Yusi."

"Tet-tapi... Tadi sore... Bukankah Mas terapung di sungai?" Tanya Yusi sedih.

Joan mengernyitkan dahi. "Apa?"

"Hahahahaha..." Stella tertawa renyah. "Pantas saja tadi saat tidur, kamu neriakin nama Mas Joan sambil nangis-nangis. Teryata lagi mimpiin Mas Joan meninggal di sungai!" Ungkapnya seraya tertawa.

Semua orang di ruang tamu termasuk Joan tertawa. Hanya Yusi yang terbengong mendengarkan perkataan Stella. Ia lalu menoleh pada Joan yang sedang memandanginya seraya tertawa pelan. Wajahnya berubah cemberut lalu memukul dada Joan dengan kesal.

Joan mengusap rambut Yusi seraya masih tertawa.

Yusi bangkit berdiri lalu menarik tangan Joan berdiri. Setelah Joan berdiri, ia menariknya menuju ruang televisi di tengah rumah. Begitu sampai di ruangan tersebut, ia mendekap tubuh Joan seerat-eratnya sambil menangis haru.

"Mas... Aku rindu...." rengek Yusi.

Joan tersenyum haru. "Aku juga merindukanmu, Yusi. Alhamdulillah, Allah masih memberiku kesempatan untuk hidup."

Yusi menangis seraya memeluk Joan sepuasnya.

***

Argon berjalan angkuh mendekati Murkala yang terbaring lemah dengan bersimbah darah di sekujur tubuhnya.

Argon mengelap darah yang mengucur dari hidung dan mulutnya hasil serangan Murkala. "Hebat juga kau, Panglima Genderuwo. Namun sayang... Kau tak berdaya saat berhadapan denganku!" Ujarnya angkuh.

Murkala hendak menjawab. Namun terhalang oleh batuk darah yang ia alami. Keadaannya sangat mengenaskan.

"Setelah berhari-hari pertempuran, akhirnya aku bisa melihatmu tersiksa seperti ini, Murkala! Hahahahahaha...." ejek Argon.

Pasukan siluman kelelawar yang menyaksikan turut tertawa. Di bawah mereka, bergelimpangan mayat pasukan Genderuwo.

"Tanah Kalang.... TELAH MENJADI MILIK ALAS PURWO!!!!" Teriak Argon dan disambut sorak sorai pasukannya. Ia lalu mendekati Murkala dan menginjak dadanya.

Murkala mengerang kesakitan saat dadanya diinjak oleh Argon.

"Lihat ini! Panglima Genderuwo yang legendaris kini berada di bawah kakiku!" Teriak Argon bangga. Ia kemudian menengok dan menatap Murkala dengan tatapan mengejek. "Ada kata terakhir.... Panglima Murkala?" Tanyanya.

Murkala tersenyum menahan sakit. "Aku boleh saja mati hari ini... Tapi saksikanlah nanti, kau akan mati di bawah kaki cucuku!" Ucapnya dengan mengerang menahan sakit.

Argon tersenyum keji. "Sudah sekarat masih bisa bergurau kau, hah!?" Hardiknya.

"Lihat saja nanti... KAU AKAN MATI DI BAWAH KAKI CUCUKU!!!! HAHAHAHAHAHA.... HAHAHAHAHAHA...." Teriak Murkala mengerikan lalu tertawa.

Argon menyeringai marah. Ia menggunakan cakarnya menikam dada Murkala hingga tewas. Ia kemudian terdiam memandangi wajah Murkala yang terpejam mati.

Pasukan siluman kelelawar bersorak sorai gembira. Mereka senang atas kemenangan mereka dan tewasnya Panglima Genderuwo. Namun tidak bagi Argon. Ia terdiam seraya menatap tanah di bawah kakinya. Perkataan Murkala masih terngiang di telinganya, bahkan menghantui ke dalam pikirannya.

"Lihat saja nanti... KAU AKAN MATI DI BAWAH KAKI CUCUKU!!!! HAHAHAHAHAHA.... HAHAHAHAHAHA...."

***

Bersambung

Alhamdulillah novel ini udah kembali menginjak peringkat tertinggi di ranking Mystery/Thriller. Terima kasih para pembaca setia yang rajin vote sama komen. Hehehe

Oh iya, Ada yang masih gak rela Artha pergi? Be calm. Artha cilik akan segera hadir. Tak kalah tampan dan hebat seperti ayahnya. Mau ketemu dia? Pantengin terus di episode terakhir MLG hanya di !

***

***

Bagian 46 You for my destiny

Yusi memandangi wajah dan penampilannya di depan cermin. Ia sangat cantik dengan riasannya. Rambutnya disanggul ke belakang dengan sanggul berhiaskan bunga-bunga melati. Bando mahkota berwarna putih dan berhiaskan mutiara-mutiara kecil di permukaannya menghiasi kepalanya. Anting mutiara terpasang di kedua telinganya. Kalung emas bermata kristal menghiasi lehernya. Di belakang kalung itu, rupanya ia tak mau melepaskan kalung tanda militer Joan. Wajahnya yang dirias terlihat bak bidadari Khayangan. Gaun kebaya putih yang membungkus tubuhnya tampak begitu serasi dengan kulitnya yang putih berseri. Ke bawahnya, ia mengenakan sarung batik berwarna coklat dengan motif bunga-bungaan yang indah.

Pintu terbuka, Lasmi memasuki ruang rias Yusi. Ia mengenakan kebaya putih dan sarung batik yang coraknya sama dengan Yusi. Ia tersenyum kagum menatap anaknya. "Kamu cantik sekali, Sayang."

Yusi tersenyum. "Makasih, Bu."

"Ayo! Acaranya sudah dimulai!" Ajak Lasmi seraya menggandeng tangan Yusi menuju keluar.

Tamu undangan pernikahan berjumlah cukup besar. Joan dan Yusi mengadakan pernikahan di Masjid Agung Tuban. Ratusan tamu telah menempati tempat yang telah disediakan. Turut hadir Bupati Tuban, Camat Jatirogo, Kades Besowo, juga hadir Kapolda Jatim beserta jajaran perwira Kepolisian Polda Jatim, Kapolres Besowo beserta jajarannya, kemudian kawan-kawan Joan sesama polisi.

Yusi didampingi oleh Thoriq di sisi kanannya, dan Lasmi di sisi kirinya.

Di dekat meja akad dan mas kawin, terlihat Joan yang tengah berdiri menanti sang mempelai wanita, Yusi. Ia mengenakan setelan beskap dan celana panjang yang sama-sama berwarna putih. Di kepalanya terpasang rapi ikat kepala udeng khas Jawa Timur. Ia terlihat begitu tampan dan bersahaja. Di kiri-kanannya, ia didampingi ayah dan ibunya.

Joan dan Yusi saling bersitatap dalam perasaan yang bercampur aduk antara takjub, bahagia, dan haru.

Yusi ditemani Lily mendekat ke sebelah Joan. Saat itulah jantung Yusi dan Joan sama-sama berdegup kencang.

Joan dan Yusi duduk bersebelahan menghadap meja akad dan mas kawin. Di seberang mereka, penghulu duduk sebagai wali hakim.

Sebelum melaksanakan ijab kobul, sang penghulu menyampaikan khutbah terlebih dahulu.

Joan dan Yusi sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Joan melirik sebelah tangan Yusi. Ingin ia meraih dan menggenggamnya. Namun ia harus menahan diri sampai acara pernikahan selesai.

"Saudara Joan, silahkan pegang tangan saya." Kata penghulu.

Joan memegang tangan penghulu.

Sang penghulu membaca basmallah lalu istighfar tiga kali, kemudian memulai ritual ijab. "Saudara Joan Rein Bin Aji Prayoga, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Yusi

Muliawati Binti Rehan, dengan mas kawin berupa emas seberat empat belas gram beserta alat sholat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Yusi Muliawati binti Rehan, dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Joan mengucap kobul.

"Bagaimana para saksi? Sah?" Tanya penghulu pada para saksi.

"SAAAAAAH..." Jawab semua yang hadir dalam ruangan tersebut.

"Alhamdulillah..."

Semua orang membaca doa setelah melaksanakan ijab kobul.

"Selanjutnya, acara pertukaran cincin kawin kedua mempelai." Kata seorang MC.

Joan dan Yusi saling berhadapan. Mereka sama-sama tegang, gugup dan terpesona.

Joan yang pertama memasangkan cincin emas di jari manis Yusi, kemudian bergantian Yusi yang memasangkan cincin emas di jari manis Joan. Setelah itu, Joan mengecup kening Yusi.

Prok-prok-prok... Tepuk tangan meriah menghiasi suasana.

"Mari kita arungi bahtera rumah tangga yang bahagia dan abadi." Ucap Joan pelan.

"Terima kasih, Mas." Jawab Yusi pelan.

Lasmi terlihat menangis haru. Thoriq menarik bahu Lasmi agar bersandar ke bahunya.

Hasan dan Nara juga tampak hadir. Mereka turut berbahagia melihat Joan dan Yusi yang sudah sah menjadi suami istri.

Arka memegang tangan Amirana di sebelahnya. "Besok, kita yang nikah ya?" Celotehnya.

"Beresin dulu kuliah, Mas!" Seru Amirana.

Samsul menoleh pada Stella di sebelahnya. "Kamu mau pernikahan kita diadakan di mana?" Tanyanya.

"Di sini juga boleh, Bang. Atau di pesantren juga bagus." Sahut Stella.

Di dekat Samsul dan Stella, Ridwan dan Aisyah saling pandang. Mereka lalu saling memalingkan wajah ke bawah seraya tersipu. Mereka sama-sama pemalu.

"A... Aisyah..." ucap Ridwan pelan.

"I-iya, Bang?" Sahut Aisyah malu-malu.

"Anu... Ka-kalau aku sudah selesai skripsi... Aku.... Mau.... Lamar... Kamu..." ucap Ridwan kikuk.

Aisyah tersenyum malu.

"Bagaimana?" Tanya Ridwan.

Aisyah mengangguk pelan sambil tersipu.

"Alhamdulillah..." Ridwan mengusap wajah.

Selim dan Marina saling menggenggam tangan dengan erat selagi Marsel sedang tidur di pangkuan Marina.

"Sayang..." bisik Selim ke telinga Marina.

"Iya?" Sahut Marina juga dengan berbisik.

"Jadi inget dulu ya?"

"Iya, Mas."

"Kita bulan madu lagi *yuk*? Bikin adiknya Marsel."

Marina memberikan pukulan manja ke bahu Selim.

Karnain celingukan sendiri melihat kemesraan para pasangan itu. "Apa hanya aku... Yang Jones di acara nikahan??"

"Kasihan deh Jones!" Cibir Yayu yang duduk di belakang Karnain.

Karnain berbalik dan menatap Yayu. "Kamu sendiri emangnya udah punya pacar??" Tanyanya keki.

Yayu cengengesan. "Hehehe... Dua hari yang lalu baru aja udahan..."

Karnain terbinar. "Benarkah??" Tanyanya antusias.

Yayu mengangguk seraya menatap takut pada Karnain.

Sementara itu, pesta resepsi pernikahan akan segera dimulai.

***

Resepsi pernikahan dilaksanakan di sebuah hotel berbintang. Para tamu undangan dibuat nyaman dan senang dengan jamuan mewah dan berbagai hiburan yang disediakan. Dekorasi gedung resepsi pun tampak indah dengan hiasan-hiasannya.

Seorang sinden bernyanyi dengan diiringi musik tradisional yang dimainkan tim orkes.

Joan dan Yusi selaku raja dan ratu sehari duduk di atas singgasananya masing-masing yang bersebelahan di atas podium.

Acara-demi acara berlangsung dengan mulus, meriah dan tanpa kendala.

Seorang MC berbicara melalui mikrofonnya. "Acara demi acara telah dilaksanakan, acara terakhir adalah pesta dansa. Kepada para pasangan diharapkan berjalan menuju ruang dansa yang berada di aula berikutnya."

Tepuk tangan dan seruan gembira terdengar dari para pasangan kekasih dan pasangan suami istri.

Joan berdiri dari singgasananya dan mengulurkan tangan pada Yusi.

Yusi tersenyum. Ia menerima uluran tangan Joan dan berjalan beriringan menuju aula pesta dansa.

Thoriq meraih tangan Lasmi. "Ayo kita dansa."

"Emang Mas bisa?" Tanya Lasmi.

"Enggak."

"Yaudah ngapain??"

"Kita ngikut aja."

Lasmi menghela nafas membiarkan suaminya itu menarik tangannya menuju aula pesta dansa.

***

Pesta dansa berlangsung diiringi musik romantis. Para tamu yang menghadiri pesta dansa mulai melakukan dansa romantis dengan pasangannya masing-masing.

Yusi melingkarkan kedua tangannya di leher Joan. Sedangkan Joan menempatkan kedua tangannya di pinggang Yusi. Mereka mulai berdansa.

"Ingat latihan kita kemarin?" Tanya Joan.

Yusi tersenyum lalu mengangguk.

Joan dan Yusi adalah pasangan yang paling menarik perhatian. Mereka berdansa dengan apik.

"Mas... Aku gugup... Banyak yang liatin kita..." ucap Yusi pelan.

"Santai saja. *Just look at me.*" Sahut Joan seraya tersenyum. Ia melepaskan udengnya lalu melipatnya dan memasukannya ke dalam saku celananya. Ia kembali menempatkan kedua tangannya di pinggang Yusi.

Sementara itu, Hasan dan Nara juga menjadi pasangan yang diperhatikan banyak orang. Mereka adalah pasangan yang paling serasi selain Joan dan Yusi.

"Kita sudah latihan. Masih ingat?" Tanya Nara.

"Masih." Jawab Hasan seraya tersenyum. Tangan kirinya memegang punggung Nara, dan tangan kanannya berpegangan dengan tangan Nara.

Hasan mengangkat tangan kanannya di atas kepala Nara, lalu Nara berputar indah. Hasan melingkarkan lengan kanannya pada tubuh Nara lalu mendekapnya dari belakang.

"Aku cinta kamu..." bisik Hasan ke telinga Nara.

Nara membalas. "Aku juga cinta padamu."

Musik romantis beralun lebih lembut.

Joan dan Yusi menggerakkan kaki mereka secara teratur sembari berpelukan.

"Yusi... Aku masih tidak menyangka... Perjuangan kita... Berbuah manis..." ungkap Joan.

Yusi tersenyum. "Iya, Mas. Perjalanan kita akan menjadi kenangan terindah yang akan kita ceritakan pada anak-cucu kita."

Joan tersenyum. Ia mempererat pelukannya.

Yusi mengusap punggung Joan dengan lembut.

***

Mobil itu dihiasi seikat bunga di kap-nya dan pita di sekeliling body-nya. Mobil hadiah pernikahan.

Joan tampak fokus berkendara. Di sebelahnya, Yusi sedang asyik memperhatikan suasana kota yang selama ini ia rindukan.

Joan mengarahkan mobilnya ke sebuah komplek, lalu berhenti di depan salah satu rumah.

"Sebentar ya, aku buka gerbangnya dulu." Kata Joan.

Yusi mengangguk seraya tersenyum.

Joan keluar dari dalam mobil lalu membuka gerbang rumahnya.

Yusi memperhatikan rumah Joan. Desain rumah lantai dua yang dibangun dengan gaya kontemporer. Warna utama pada rumah itu adalah putih. Yusi tersenyum kagum melihatnya.

Joan kembali memasuki mobil dan menjalankan mobilnya memasuki pekarangan rumah.

Joan dan Yusi keluar dari dalam mobil. Joan kembali menutup gerbang, sementara Yusi memperhatikan pekarangan rumah.

Yusi termenung melihat sepeda kecil beroda tiga yang berada di dekat bagasi. *Itu pasti sepeda Almarhum Jean...*

Setelah menutup gerbang, Joan menggenggam tangan Yusi memasuki rumah.

Di dalam rumah, sudah tidak ada poto-poto Joan bersama mantan istrinya. Joan memindahkannya untuk menghargai Yusi sebagai istrinya yang sekarang. Hanya ada poto-poto Jean dari sejak Jean bayi hingga berusia balita. Yusi memperhatikan poto Jean dengan perasaan haru.

"Anak yang tampan." Ujar Yusi.

Joan tersenyum. Ia berdiri di sebelah Yusi dan turut memperhatikan poto anaknya.

"Poto Almarhumah istri kamu mana, Mas?" Tanya Yusi.

"Ada. Aku simpan di ruang khusus." Jawab Joan dengan ekspresi hampa.

Yusi terkejut saat menengok Joan. "Ma-maaf... Aku gak bermaksud..."

"Gak apa-apa. Ayo, biar aku tunjukan fasilitas yang ada di rumah ini." Ajak Joan seraya menggandeng bahu Yusi.

***

Parama memapah Jokoja yang pincang ke sebuah goa. Mereka berdua terluka parah.

Dari dalam goa, muncul sosok yang tak asing. Mbah Ireng.

Mbah Ireng tampak terkejut melihat kondisi mereka berdua. "Apa yang terjadi pada kalian??" Tanyanya cemas seraya membantu memapah Jokoja dan membawanya ke dalam goa.

Di dalam goa, Jokoja dibaringkan di atas tempat tidur lalu segera diberi pengobatan oleh Mbah Ireng.

"Kami diserang pasukan siluman kelelawar dari Kerajaan Alas Purwo. Mereka dipimpin oleh siluman terkuat ketiga di Alas Purwo, namanya Argon. Dia telah menghabisi Panglima..." papar Parama.

Mbah Ireng terperangah. "Be-benarkah??"

Parama mengangguk sedih. "Dan Artha... Dia tewas saat bertarung dengan Kivar. Tapi Kivar juga mati."

Mbah Ireng menitikkan air mata seraya menggelengkan kepala. "Pantas saja semalam aku bermimpi ditemui oleh Murkala."

"Apa dia mengatakan sesuatu?" Tanya parama.

"Dia memintaku untuk menjaga cucunya dari incaran Argon." Jawab Mbah Ireng.

"Cucunya? Mungkinkah anak Artha dan Yusi?" Tanya Parama.

"Ya, benar. Karena suatu saat kelak ketika anak itu dewasa, dia yang akan membunuh Argon dan menumpas para siluman jahat yang ingin menguasai dunia. Saat ini, memang para siluman jahat sedang berbuat kekacauan di wilayah kaum manusia." Tutur Mbah Ireng.

***

Malam menunjukkan pukul 21.00.

Yusi keluar dari kamar mandi dan hanya berbalutkan sarung batik dari dada hingga pahanya. Ia terlihat begitu menggairahkan. Rambutnya yang disanggul ke belakang memperlihatkan leher putihnya yang mulus dan menawan. Kulit putihnya yang mulus dan putih merata terlihat begitu anggun.

Joan menantinya di dekat jendela. Ia bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang berwarna hitam. Tubuhnya yang kekar atletis begitu menggetarkan sanubari Yusi. Wajah tampannya termangu menatap Yusi yang cantik, menawan dan.... Seksi.

Yusi melangkah pelan mendekati Joan.

Joan membelai rambut yang terjuntai di pelipis kepala Yusi. Ia lalu mengusap pipi mulus itu dan mencium kening si pemiliknya.

Yusi menggunakan jemarinya mengusap bulu dada Joan.

Joan menghembuskan nafas beratnya yang menggairahkan. Ia mencium bibir Yusi, mengulumnya dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Yusi.

Yusi memainkan lidahnya meladeni lidah Joan.

Mereka berciuman cukup lama.

Yusi melepaskan sanggulnya dan membiarkan rambutnya tergerai.

Joan beralih dari bibir ke leher lalu dada Yusi.

Yusi mendesah pelan.

Joan mengangkat kepala dan menempelkan dahinya ke dahi Yusi seraya menatap kedua manik indahnya.

"Siap?" Tanya Joan.

Yusi tersenyum. "Siap."

Joan mengangkat tubuh Yusi, duduk di atas ranjang, lalu menyimpan Yusi di atas pangkuannya. Ia berbaring dan membiarkan Yusi berada di atas tubuhnya.

Yusi mencium dada, leher lalu bibir Joan.

Joan tersenyum. Ia berguling membuat Yusi berada di bawahnya. Ia membuka celananya lalu membuka sarung yang membalut tubuh Yusi.

Malam itu adalah milik mereka berdua. Memadu kasih dalam ikatan suci. Mereka melakukannya sepuasnya melampiaskan kerinduan dan perjuangan cinta mereka.

***

Satu minggu kemudian...

Joan memarkirkan mobilnya di deretan mobil para anggota polisi lainnya.

Joan dan Yusi menuruni mobil. Joan mengenakan seragam dinasnya, sedangkan Yusi mengenakan seragam PSH berwarna ping sebagai anggota Bhayangkari, organisasi istri anggota Polri.

Tak jauh dari mereka, Selim dan Marina turun dari mobil kemudian melangkah mendekati mereka. Selim juga mengenakan seragam dinasnya, dan Marina mengenakan seragam PSH Bhayangkari sama seperti Yusi.

"Siap?" Tanya Selim.

Joan mengangguk. "Aku lumayan gugup."

"Marsel gak ikut?" Tanya Yusi pada Marina.

"Ya ampun... Dia lagi nakal-nakalnya. Gawat kalau diajak kesini. Dia aku titipkan ke ibuku." Jawab Marina.

Yusi tertawa mendengarnya. "Namanya juga anak kecil."

"Nanti juga kamu mengalami sendiri, Yusi." Ujar Marina.

"Ayo, acara sudah mau dimulai!" Ajak Joan.

Mereka berempat memasuki lapangan Markas Polda Jatim.

Joan dan Selim bergabung bersama barisan polisi lainnya, sedangkan Yusi dan Marina memasuki barisan para ibu-ibu Bhayangkari.

Upacara dimulai.

Dimulai dengan Inspektur Upacara memasuki lapangan upacara, penghormatan kepada Inspektur Upacara dipimpin oleh Komandan Upacara.

Acara demi acara pokok berlangsung. Tibalah waktu Inspektur Upacara yakni Kapolda Jatim memberikan amanat.

"Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokaatuh..." Kapolda membuka dengan salam.

"WA'ALAIKUMSALAM WARROHMATULLAHI WA BAROKAATUH." jawab para peserta upacara.

Kapolda melanjutkan, "Alhamdulillah, puji Tuhan, pada kesempatan hari ini, kita dapat bertemu dalam keadaan sehat wal 'afiyat. Yang terhormat jajaran perwira yang saya hormati, jajaran anggota Polda Jatim yang saya hormati, dan ibu-ibu Bhayangkari yang saya hormati. Kita mengingat peristiwa beberapa waktu lalu, terjadi peristiwa aneh dan mengerikan di Hutan Kalang dan Desa Besowo dimana munculnya makhluk-makhluk aneh yang menyerang warga dan menculik banyak wanita ke dalam hutan Kalang. Pihak kita bersama para pendekar melakukan investigasi dan pencarian terhadap para wanita yang diculik. Kita kehilangan banyak personil bahkan para perwira dalam operasi di Hutan Kalang. Namun karena kegigihan anggota kita bersama para pendekar, mereka berhasil menyelamatkan para wanita yang diculik. Namun ternyata ada satu wanita yang sulit untuk ditemukan. Pencarian terhadap wanita ini adalah yang terlama dan tersulit hingga pihak kita maupun pendekar mengira dia sudah wafat di dalam belantara. Namun ada seorang anggota kita yang tak mau menyerah untuk mencari satu wanita yang belum ditemukan itu."

Di barisannya, Yusi menoleh ke arah barisan para polisi untuk menengok Joan yang berdiri di barisan pertama. Ia tersenyum kagum pada sosok pahlawannya yang kini menjadi suaminya itu. Ingin rasanya saat ini juga ia memeluknya.

"Meski anggota yang lain melarang, polisi yang satu itu tetap ngotot dan bahkan menyelinap dan pergi sendirian untuk mencari wanita yang hilang. Ia bersikeras mencari si wanita meski nyawa sebagai taruhannya. Setelah beberapa lama kemudian, akhirnya dia dapat menyelamatkan si wanita. Namun suatu hari, mereka diserang sosok monster bersayap. Polisi itu sendiri menghilang dikejar sang monster demi menyelamatkan wanita yang baru ia selamatkan. Hingga berhari-hari tim kita dengan dibantu para pendekar berjuang keras mencarinya. Saya ucapkan selamat kepada tim khusus yang dipimpin Komisaris Umar yang berhasil menemukan polisi terbaik kita."

Tepuk tangan meriah ditujukan untuk Komisaris Umar dan timnya.

"Polisi kita yang telah menemukan satu wanita yang paling sulit ditemukan itu, adalah Briptu Joan Rein. Kepadanya, saya persilahkan untuk maju ke depan, dan mari beri tepuk tangan meriah untuknya!" Ujar Kapolda.

Tepuk tangan meriah diberikan untuk Joan. Ia berjalan tegap ke depan.

"Hari ini, sebagai apresiasi atas aksi pahlawannya, ia mendapat penghargaan dari Kepolisian Daerah Jawa Timur berupa Kenaikan Pangkat Luar Biasa dari Brigadir Polisi Satu menjadi Brigadir Polisi. Selamat!" Lanjut Kapolda.

Tepuk tangan meriah berlangsung riuh-ramai.

Yusi bertepuk tangan seraya menitikkan air mata haru.

Penyematan evolet dilakukan. Kapolda langsung mengganti evolet pada kedua bahu seragam Joan yang berlambang dua ujung panah tanda pangkat Brigadir Polisi Satu (Briptu),

diganti dengan evolet berlambang tiga ujung panah yang menandakan pangkat Brigadir Polisi (Brigpol).

Kemudian, Kapolda menyerahkan piagam penghargaan dan sertifikat jabatan pada Joan.

Tepuk tangan meriah kembali bergemuruh.

"Silahkan Brigpol Joan Rein, ada yang ingin disampaikan?" Tanya Kapolda.

Joan menghela nafas agar air mata haru tak menetes. Ia sangat bahagia bercampur haru. Namun saat ini ia harus kuat untuk menyampaikan ungkapan rasa bahagianya.

"Pertama-tama, saya sangat berterima kasih kepada Allah Subhana Wata'ala atas rahmat dan hidayah-Nya. Kemudian saya banyak berterima kasih kepada Bapak Kapolda, Bapak Komisaris Umar, kemudian para Bapak Perwira, para Brigadir dan rekan-rekan seperjuangan yang sangat saya cintai, khususnya sahabat sejati saya, Briptu Selim. Apa yang saya raih tak lepas dari bantuan Anda semua. Terima kasih banyak. Dan saya berterima kasih banyak kepada istri tercinta yang hadir dalam upacara yang sangat bersejarah dalam hidup saya ini. Terima kasih banyak." Ucap Joan.

Tepuk tangan bergemuruh.

Yusi mengusap air matanya kemudian turut bertepuk tangan.

"Layaknya kisah cinta, Joan menikahi wanita yang telah dia selamatkan. Dan wanita itu adalah Ibu Yusi Muliawati, beliau hadir di sini dan sudah bergabung bersama organisasi Bhayangkari." Imbuh Kapolda seraya menunjuk Yusi dengan kelima jemarinya.

Para polisi dan ibu-ibu Bhayangkara bertepuk tangan diselingi siulan dan dehaman.

Yusi tersenyum dengan rona merah di pipi.

Joan tersenyum menatap istrinya yang cantik jelita itu.

***

Bulan terus berganti. Usia kandungan Yusi memasuki usia enam bulan. Perutnya semakin membesar. Malam ini, ia terlihat sedang menyiapkan makan malam untuk Joan yang sebentar lagi akan pulang.

Tiba-tiba, terdengar suara bola memantul-mantul di lantai. Yusi menoleh seraya mengernyitkan alis. Ia melangkah mendekati asal suara.

Suara bola terus memantul-mantul dan terdengar jelas dari salah satu kamar. Yusi mengenal kamar dengan stiker robot pada pintunya. Kamar Jean. Ia membuka pintu kamar lalu memandangi bola yang menggelinding seperti sehabis dimainkan.

Yusi merasa bulu tengkuknya merinding. Namun ia tak terlihat takut. Ia memasuki kamar dan menutup pintunya kembali.

"Jean... Kamukah itu?" Tanya Yusi seraya menyalakan lampu kamar.

Kamar Jean dipenuhi dengan mainan yang tersusun rapi di atas nakas dan lemarinya. Kasurnya pun tampak rapi dengan posisi bantal pada tempatnya, selimut yang terlipat rapi dan sprai miliknya yang bergambar robot terhampar rapi membungkus kasurnya.

Yusi merasakan hawa dingin di dalam kamar. Padahal jendela kamar tertutup rapat dan tak ada angin yang masuk.

"Jangan takut, Nak... Keluarlah..." imbuh Yusi seraya celingukan.

Yusi merasakan bulu kuduknya kembali meremang disertai hawa dingin yang menusuk permukaan kulitnya. Seketika ia terkejut saat sosok anak kecil keluar dari kolong kasur.

Anak itu berkondisi cukup mengenaskan. Bagian atas dahinya robek dan mengeluarkan banyak darah yang membasahi wajah hingga pakaiannya, hidungnya bengkak dan mengeluarkan darah, kedua lengannya mengalami luka-luka baret, dan paha kanannya robek hingga lututnya.

Yusi bukannya takut. Ia malah menangis melihat kondisi hantu Jean. Ia bertopang lutut seraya tersedu. "Astaghfirullah, Naaak..." lirihnya.

Jean menatap Yusi dengan tatapan dingin dan menyeramkan.

"Jean... Aku memang bukan ibu kandungmu... Tapi aku akan menyayangimu seperti menyayangi anak kandungku sendiri bila seandainya kamu masih hidup..." tangis Yusi.

Jean tertegun. Wajahnya yang menyeringai, berubah menjadi tertegun.

Yusi membuka kedua lengannya untuk Jean. "Kemarilah, Nak... Anggaplah aku sebagai ibu kandungmu..." ucap Yusi.

Jean menitikkan air mata. Kulit yang robek di pelipisnya merapat dengan sendirinya, begitupula luka robekan di paha dan lututnya. Darah di sekujur tubuhnya meresap

kembali ke dalam kulitnya. Hidungnya yang bengkak kembali pulih. Luka-luka lainnya mengering lalu menghilang. Baju dan celananya yang robek dan bersimbah darah kembali terjahit rapi dan bersih. Tampaklah Jean yang tampan dan lucu seperti semasa ia masih hidup.

Yusi menangis haru. "Kemarilah, Sayang..."

Jean tersenyum. Wajahnya bercahaya. Ia berlari dan memeluk Yusi.

Yusi memeluk Jean dengan haru. Meski hanya hawa dingin yang ia rasakan, ia berharap Jean dapat merasakan kehangatan dari hati dan raganya.

"Jean... Panggil aku 'Ibu', ya?" Kata Yusi.

"Iya, Ibu." Sahut Jean seraya melepaskan pelukan dan menatap Yusi. "Bu, jaga ayah Jean baik-baik ya! Dia ayah kesayangan Jean." Pesan Jean.

Yusi mengangguk. "Iya, Sayang. Sini peluk Ibu lagi!"

Jean kembali memeluk Yusi.

"Kamu yang tenang di atas sana ya! Kamu akan mendapatkan banyak kebahagiaan di sana. Kamu anak yang suci dan belum melakukan perbuatan dosa. Allah pasti sayang sama Jean." Ucap Yusi lembut.

"Iya, Bu. Terima kasih. Jean sayang sama Ibu." Sahut Jean polos.

Yusi tersenyum seraya menangis haru. "Ibu juga sayang sama Jean..."

Jean melepaskan pelukan. "Bu... Jean pamit dulu ya?"

Yusi mengangguk. "Selamat jalan, Nak. Semoga kamu mendapat tempat yang lebih baik di atas sana."

Jean mengangguk seraya tersenyum. "Amiin. Terima kasih, Bu. Aku bisa pergi dengan tenang sekarang. Dadah, Ibu..." ucap Jean seraya melambaikan tangan.

"Sama-sama, Jean. Dadaah..." Yusi membalas lambaian tangan seraya tersenyum.

Cahaya putih meliputi tubuh Jean. Lama-kelamaan, Jean menghilang bersama cahaya itu.

***

"Assalamu'alaikum." Ucap Joan seraya mengetuk pintu depan.

"Wa'alaikumsalam..." sahut Yusi dari dalam. Ia mengelap air matanya sebelum membuka pintu. Setelah dirasa pipinya tak basah lagi, ia membukakan pintu dan menyambut Joan dengan mencium tangannya.

Joan menbalas dengan mencium kening Yusi.

"Eh, wajah kamu *kok* sembab? Abis nangis ya?" Tanya Joan setelah memperhatikan wajah Yusi.

"Eng-enggaaak..." bual Yusi gugup.

Joan tersenyum curiga. "Kamu pasti bohong kaaan??"

"Tadi.... Tadi aku masuk ke kamar Jean... Aku... Aku lihat..." Yusi tak mampu menahan lagi air matanya yang kembali membanjiri pipinya.

Joan terperangah. Ia menyimpan tasnya di lantai lalu memeluk Yusi dengan erat. "Cup-cup-cup... Sudah-sudah.

Nanti ceritakan sambil makan malam, ya?"

Yusi mengangguk.

***

Joan tampak sudah berganti pakaian. Ia memasuki ruang makan lalu mengendus-ngendus wangi masakan Yusi. "Hmm... Wanginya saja sudah lezat." Ucapnya.

Yusi tersenyum. Ia menyiapkan sepiring nasi beserta lauk-pauknya untuk suaminya itu.

Joan duduk di kursi lalu menerima sepiring nasi dan lauk pauk dari Yusi. "Terima kasih, Istriku sayang..."

"Sama-sama, Sayang." Sahut Yusi seraya menyiapkan makan untuk dirinya sendiri.

"Emm... Sayang... Aku dialih-tugaskan ke Kepolisian Daerah Jawa Barat, tepatnya di kota Bandung. Jadi, kita harus pindah ke Bandung. Gak apa-apa kan?" Tanya Joan.

Yusi tersenyum. "Kemanapun kamu pergi, aku ikut, Mas." Jawabnya seraya duduk di sebelah Joan.

Joan mengusap rambut Yusi. "Itu baru istriku."

Yusi tersipu.

"Oh iya, tadi kamu belum cerita kenapa kamu nangis di kamar Jean?" Tanya Joan lagi.

"Enggaak... Aku cuma bayangin... Anak sekecil itu... Mengalami kecelakaan... Aku merasakan sekali bagaimana perasaanmu dan istrimu yang dulu..." jawab Yusi sedih. Ia tak mau menceritakan tentang pertemuannya dengan roh Jean.

Joan tersenyum lalu mengusap bahu Yusi. "Kamu memang wanita berhati lembut dan tulus. Itulah salah satu hal yang membuatku sangat menyayangi kamu."

"Mas bisa aja." Ujar Yusi malu-malu.

"Nanti malam aku kupasin buah lagi buat kamu dan si Dedek, ya?" Tawar Joan seraya mengusap perut bundar Yusi.

"Boleh-boleh. Tapi malam ini aku maunya mangga muda..." pinta Yusi manja.

"Bisa, Sayang. Yuk! Kita makan dulu!" Jawab Joan.

Yusi mengangguk.

Mereka pun melaksanakan makan malam bersama.

***

3 bulan kemudian...

Joan menanti dengan gelisah di koridor rumah sakit. Di kamar yang tak jauh darinya, Yusi tengah berjuang hidup dan mati melahirkan bayinya.

Dua jam berlalu. Joan mondar-mandir gelisah menunggu persalinan Yusi.

Ceklek. Pintu terbuka. Seorang perawat keluar dari ruangan persalinan Yusi. Joan segera menghampirinya.

"Bagaimana keadaan istri dan bayi saya, Suster??" Tanya Joan.

Suster tersenyum. "Selamat, Pak, istri Bapak melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat. Istri Bapak pun melahirkan dengan lancar dan selamat." Jawabnya.

"Alhamdulillaaaah...." ucap Joan senang. "Boleh saya masuk?"

Suster mengangguk.

Joan memasuki ruangan. Ia menatap Yusi yang sedang terbaring lemas bersama bayi mungil di sebelahnya.

Yusi menoleh dan tersenyum pada Joan.

Joan tersenyum haru. Ia menghampiri lalu menciumi wajah Yusi yang basah oleh peluh. Ia lalu mendekati si bayi, menciumnya dan menggendongnya dengan hati-hati.

Bayi itu tampak lucu dan tampan. Sangat mirip dengan Artha. Berambut tebal berwarna hitam mengkilat, berkulit putih bersih, dan menawan.

Joan mengadzani si bayi.

Yusi menangis haru melihat Joan yang begitu antusias atas kelahiran sang bayi. Ia kemudian menatap langit-langit ruangan. *Artha... Ini anak kita... Aku tau kamu pasti sedang melihatnya. Wajahnya sangat mewarisi wajahmu yang tampan. Semoga kelak ia akan sekuat dirimu... Atau lebih kuat darimu...* Ucapnya dalam hati seolah Artha benar-benar berada di hadapannya.

Yusi kemudian menatap Joan. *Terima kasih, Mas... Kau terlihat bahagia atas kelahiran bayi ini meski dia bukan anak darimu. Suatu saat nanti, aku ingin melahirkan anak hasil perkawinan denganmu...* ucap nuraninya pada Joan.

Setelah mengadzani si bayi, Joan bertanya pada Yusi, "Mau kamu beri nama siapa pada anak ini?"

"Hmm... Kamu saja Mas yang memberi nama padanya." Jawab Yusi.

"Baiklah... Emmm... Boleh aku tahu nama panjang Artha?" Tanya Joan.

"Artha Magdajaya. Memangnya kenapa, Mas?" Jawab Yusi sekaligus balik bertanya.

Joan manggut-manggut. "Artha Magdajaya..." gumamnya seraya berpikir. "Magda Jaya... Nah, sepertinya aku sudah menemukan nama yang pas untuk bayi kuat dan tampan ini."

"Benarkah? Siapa namanya?" Tanya Yusi antsias.

"Namanya.... Magda. Nama panjangnya Magda Rein. 'Magda' dari Artha Magdajaya, dan 'Rein' dari Joan Rein." Tutur Joan.

Yusi tersenyum setuju. "Magda Rein. Nama yang bagus, unik dan gagah. Terima kasih, Mas."

Joan mengangguk, kemudian menatap Magda. "Selamat datang ke dunia, Magda Rein!"

***

Joan dan Yusi merawat Magda dengan penuh kasih dan sayang. Apalagi Joan memperlakukan Magda seperti darah dagingnya sendiri.

Setiap sepulang kerja, Joan selalu menghabiskan waktu bersama Magda.

Di usia Magda yang memasuki usia 10 bulan, Joan yang paling gigih membimbing Magda berdiri dan melangkah. Magda belajar dengan cepat. Tak butuh waktu lama baginya

untuk dapat berdiri, melangkah bahkan hingga berjalan. Joan termangu sendiri melihat perkembangan Magda yang begitu pesat di usianya yang masih di bawah 11 bulan.

Suatu pagi di hari minggu, Joan menarik Yusi untuk memperlihatkan perkembangan Magda.

"Kamu gak bakal percaya dengan apa yang akan kamu lihat." Ujar Joan.

Yusi mengerutkan dahi. "Hal apa?"

"Berjongkoklah di sebelah situ!" Intruksi Joan.

Yusi menuruti perintah Joan.

Joan membawa Magda dan menghadapkannya pada Yusi dengan jarak tiga meter.

"Sayang, kamu mau ngapain?" Tanya Yusi khawatir.

Joan memberdirikan Magda. "Lihatlah!" Ia lalu melepaskan Magda membiarkan bayi itu berjalan ke arah Yusi.

"Ya ampun, Sayang! Awas nanti dia jatoh!" Seru Yusi terkejut seraya hendak berdiri untuk mendekati Magda.

"Diam di situ! Percayalah padaku!" Seru Joan seraya berjalan mengikuti Magda.

Yusi tampak termangu melihat cara berjalan Magda yang tidak patah-patah seperti bayi 10 bulan pada umumnya yang baru bisa berjalan. Magda berjalan dengan lancar. Seketika Yusi terperangah ketika bayinya tersebut berlari lalu memeluknya.

Joan tertawa melihat ekspresi terkejut Yusi.

Magda tumbuh menjadi anak yang kuat dan cerdas. Ia berkembang dengan sangat baik.

Saat Magda berusia tiga tahun, Yusi mengandung bayi hasil cintanya dengan Joan.

"Ma, kenapa perut Mama besar?" Tanya Magda polos.

Yusi tersenyum. "Mama sedang mengandung adikmu." Jawabnya seraya duduk di atas sofa.

"Ooh... adik itu siapa, Ma?" Tanya Magda sambil naik ke atas sofa dan duduk di sebelah Yusi.

Yusi terkikik geli. Ia lalu mengusap kepala anaknya itu. "Adik adalah anak Mama dan Papa yang lahir sesudah kamu lahir. Dia anak Mama dan Papa yang lebih muda dari kamu. Makanya kamu harus sayang sama dia." Terangnya lembut.

"Ooh... Baiklah. Magda akan sayang sama adik." Jawab Magda polos.

Yusi tersenyum bangga. "Kalau begitu, ayo peluk dia!"

Magda memeluk perut bundar Yusi.

Yusi mengusap rambut hitam mengkilat milik Magda dengan sayang.

Joan yang mengintip dari samping ambang pintu, memotret peristiwa itu. Ia tersenyum sendiri melihat hasil potretannya.

***

Sebuah mobil Navar hitam melaju menyusuri jalanan kota Bandung. Pengemudinya adalah Hasan. Di sebelahnya, Nara sedang duduk seraya memangku seorang bayi perempuan

yang sangat cantik. Bayi itu mereka beri nama Hanra Pradigta Badaruddin.

Hanra mewarisi mata hijau, bibir menawan, rambut hitam lebat, telinga ideal dan kulit kuning langsat Nara. Sedangkan alis yang tebal dan hidungnya yang mancung mewarisi Hasan. Usianya baru menginjak 2 tahun.

"Di sebelah mana *sih*, Bang?" Tanya Nara.

"Kata Pak Joan, di jalan nomor seratus tiga puluh. Nah, itu dia!" Hasan menunjuk sebuah persimpangan dimana seorang pria berseragam polisi sedang menunggu di atas motornya.

Hasan menepikan mobilnya di dekat Joan. Ia menurunkan kaca mobil. "Pak..." sapanya seraya tersenyum.

Joan menyalami Hasan melalui jendela mobil.

"Hasan, maaf aku sedang terburu-buru ke kantor. Kalian membeli rumah di komplek Bunga, kan? Itu dari sini lurus, belok kanan, di sana ada tugu yang bertuliskan Komplek Bunga." Terang Joan.

"Terima kasih banyak atas infonya, Pak." Ucap Hasan.

Joan mengangguk.

"Pak, rumah Bapak di gang dan blok mana?" Tanya Nara.

"Di gang Anggrek nomor dua. Nanti mampirlah dulu kesana. Ada Yusi dan anak kami." Jawab Joan. Ia lalu tersenyum pada Hanra yang sedang menatapnya.

"Terima kasih Pak atas petunjuknya. Mohon maaf merepotkan." Ucap Nara.

"Santai saja. Saya berangkat ya?" Pamit Joan seraya menghampiri motornya.

"Iya, Pak. Terima kasih banyak, Pak!" Ucap Hasan dan Nara bersamaan.

Joan mengangguk seraya tersenyum, mengenakan helm, lalu menaiki motornya. Sedangkan Hasan kembali melajukan mobilnya ke arah yang ditunjukan Joan.

***

4 bulan kemudian, Yusi melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik dari kombinasi antara dirinya dan Joan.

Joan menuntun Magda memasuki ruangan. Ia tersenyum bahagia dan haru melihat istri dan bayinya selamat dan dalam kondisi baik setelah persalinan.

Joan mencium kening Yusi kemudian menggendong bayi merahnya dan menciuminya.

Magda naik ke atas kasur dan memeluk Yusi dari samping.

"Mama, itu adik Magda?" Tanya Magda.

"Iya, Sayang." Jawab Yusi sambil mengusap rambut Magda.

Joan mengadzani bayi perempuannya. Lantunan adzan yang ia bawakan membuat Yusi dan Magda merenung mendengarkannya.

Setelah mengadzaninya, Joan mendekatkan bayi itu pada Magda. "Magda, mau cium adikmu?" Tawarnya.

Magda duduk lalu mencium pipi adiknya dengan sayang.

"Mas, sudah menemukan namanya?" Tanya Yusi.

Joan mengangguk. "Yusi-Joan. Yuan. Yuan Rein. Kelak dia akan menjadi Kembang di daerahnya, seperti dirimu." Tutur Joan.

Yusi tersenyum. "Yuan Rein. Nama yang bagus, imut dan cantik. Aku suka." Pujinya.

***

2 tahun kemudian.

Magda :

Yuan :

Joan yang sudah mengenakan seragam dinasnya terlihat sedang memakaikan seragam polisi cilik pada Magda.

Magda bersekolah di TK Bhayangkari, jadi seragamnya adalah seragam polisi cilik. Ia terlihat gagah dan lucu. Ia terlihat kompak bersama Joan yang mengenakan seragam dinas kepolisian.

Yusi tersenyum lucu melihat Joan dan Magda yang sama-sama berseragam polisi berjalan berbarengan keluar dari kamar.

"Wah, anak Mama mau jadi polisi seperti Papa, ya?" Tanya Yusi dengan nada memanjakan.

Magda mengangguk. "Siap, Delapan enam!"

Otomatis Joan dan Yusi tertawa kompak melihat kelucuan anak mereka.

***

Yusi dengan menggendong Yuan mengantar Joan dan Magda yang hendak berangkat menggunakan mobil.

Di dekat mobil, Magda mencium tangan Yusi. "Mama, Magda berangkat."

"Hati-hati ya, Sayang." Sahut Yusi.

Yusi mencium tangan Joan, sedangkan Joan membalas dengan mencium keningnya.

"Hati-hati di jalan, Mas. *Love you...*" ucap Yusi.

"Terima kasih. Kamu juga jaga diri dan jaga Yuan baik-baik di rumah, Sayang. *Love you too*..." balas Joan.

"Assalamu'alaikum!" Ucap Nara seraya menuntun Hanra memasuki pekarangan rumah Joan dan Yusi.

"Wa'alaikumsalam..." Jawab Joan dan Yusi bersamaan.

"Eh, Kak Nara, jadi mau bareng Mas Joan ke play grup-nya Hanra?" Sambut Yusi.

"Iya. Soalnya kan TK-nya Magda deket sama play grup Hanra. Aku gak bisa bareng Bang Hasan. Dia berangkat subuh terus ke tempat kerjanya." Jawab Nara.

"Baikah, ayo kita berangkat, Nara." Ajak Joan seraya memasuki kursi kemudi mobilnya.

"Yusi, aku berangkat ya?" Pamit Nara seraya menuntun Hanra untuk menaiki mobil.

"Iya. Hati-hati di jalan ya kalian!" Pesan Yusi.

"Iyaa." Sahut Joan dan Nara bersamaan.

"Hanra mau duduk di belakang boleh?" Tanya Hanra.

"Boleh, Sayang." Jawab Joan. Hanra pun naik ke kursi belakang.

"Eh, Magda juga mau duduk di belakang!" Ujar Magda.

"Lho? Tumben Magda mau duduk di belakang? Biasanya kamu pengen di depan terus." Tanya Joan.

"Di depan bosan." Jawab Magda seraya masuk ke kursi belakang dan duduk di sebelah Hanra.

"Nara, kamu duduk di depan ya! Kalau kamu juga duduk di belakang, nanti aku disangka supir." Ujar Joan pada Nara yang hendak naik ke kursi belakang.

"Oh, baiklah." Sahut Nara lalu naik ke kursi depan.

Yusi tertawa mendengar perkataan suaminya tadi.

Joan melajukan mobilnya perlahan lalu menekan klakson untuk memberi tanda pamit pada Yusi.

Nara, Magda dan Hanra melambaikan tangan melalui jendela pada Yusi dan Yuan.

Yusi menggunakan tangan Yuan membalas lambaian.

***

Parama dan Jokoja berdiri di trotoar jalan raya Kota Bandung. Mereka berpakaian seperti manusia pada umumnya. Namun mereka merasa gagal menyamar karena menjadi pusat perhatian orang-orang yang berlalu-lalang, terutama kaum wanita.

"Oh *God*! Siapa *sih* dua *Cogan* itu?? Keren banget!" Ujar salah satu gadis pada temannya.

"Mereka pasti pangeran dari Surga yang sedang turun ke bumi buat mencari jodoh..." celetuk gadis lainnya berlebihan.

"Ya ampuuun... Gantengnya gak nahan...." lirih gadis lainnya lagi.

Dan masih banyak lagi yang memperhatikan dan mengagumi Parama dan Jokoja

"Kawan, kurasa kita harus segera pergi dari daerah ini." Bisik Jokoja.

"Ya, kau benar. Lagipula sepertinya anak Artha tidak ada di daerah ini." Sahut Parama.

Ketika Jokoja dan Parama hendak beranjak pergi, langkah mereka tertahan oleh para gadis berseragam SMA yang tiba-tiba saja mengerumuni mereka.

"Aa... Minta nomer hapenya *dooong...*" pinta salah satu gadis.

"Anu... Kami gak punya hape..." Jawab Parama kikuk.

"Masa *sih* Akang-akang yang ganteng kece badai begini gak punya hape!" Cetus gadis lainnya tak percaya.

Jokoja berbisik pada Parama. "Hape itu apa?"

Parama mengangkat bahu.

Jokoja menghela nafas. "Para Gadis! Lihat! Ada kawan kami yang lebih tampan di sana!" Serunya seraya menunjuk suatu tempat.

Para gadis SMA itu menoleh ke arah yang ditunjuk Jokoja.

"Mana! Gak aaad.... daa..." Para gadis terbengong saat Parama dan Jokoja menghilang seketika.

"Eh, mereka berdua kemana?"

"Cepet banget perginya? Langkah sepatunya juga gak kedengeran...."

"Aneh banget kan? Apa cowok ganteng zaman sekarang kayak gitu?"

***

Bel tanda jam pulang berbunyi. Setelah guru membubarkan kelas, para murid TK Bhayangkari keluar dari kelas secara tertib. Magda terlihat berada di antara mereka.

"Magda, kita main bola, *yuk*?" Ajak salah satu kawannya yang bernama Fatra.

"Ayok!" Sahut Magda. Ia bergabung bersama sekelompok kawan-kawannya ke lapangan sepak bola di belakang sekolah.

Ketika permainan sepak bola dimulai, Magda adalah yang tercepat. Ia menggocek bola dan melewati beberapa pemain lawan sekaligus. Ia berlari cepat ke arah kotak penalty. Kawan-kawannya terbengong melihat ketangkasan dan kecepatan Magda yang luar biasa.

Rupanya Magda tak sampai di kotak penalty, ia menendang bola di luar kotak tersebut. Bola melesat cepat ke arah gawang dan sama sekali tak tertangkap oleh si kiper.

"GOOOOLLL...." Teriak pemain se-tim Magda seraya berlarian menghampiri Magda dan memeluknya bersamaan layaknya para pemain professional saat merayakan gol.

Tiba-tiba, kawan-kawan Magda menjerit histeris saat muncul beberap siluman kelelawar dari langit.

"ADA MONSTER!!! ADA MONSTEEEER!!!! LARIIII!!!" Teriak anak-anak itu seraya berlarian ke arah sekolah. Hanya Magda yang diam termangu memandangi para siluman kelelawar yang mendekat ke arahnya.

***

Yusi datang ke sekolah TK Bhayangkari untuk menjemput Magda. Ia terheran-heran melihat para guru, para orang tua dan para murid berlarian meninggalkan sekolah.

"Para monster ada di daerah kita?!!"

"Cepat bawa anak-anak!!!"

"Lariiii!!! Selamatkan diri kaliaaaan!!!"

Begitu teriakan orang-orang.

Yusi tampak panik seketika. Ia berusaha bertanya pada orang-orang yang tengah berlarian bersama anak mereka.

"Ada yang melihat Magda?? Maaf, ada yang melihat Magda??? Hei, ada yang melihat Magda Rein???" Tanya Yusi pada orang tua dan murid TK yang berlarian di sekitarnya. Namun tak ada satupun yang menjawab pertanyaannya. Ia semakin gelisah hingga menitikkan air mata.

"MAGDAAAAA!!! MAGDAAA INI MAMA, NAAAK!!!" Teriak Yusi berharap anaknya itu menyahut suaranya di antara lalu-

lalang kepanikan.

"Magda ada di lapangan sepak bola!!!" Teriak Fatra yang tengah digendong ibunya menuju parkiran.

Yusi segera berlari melawan arus orang-orang yang berlarian meninggalkan komplek sekolah. Mereka menyelamatkan diri dari para siluman kelelawar yang muncul dari langit lapangan di belakang sekolah.

Yusi berlari cepat menyusuri lorong yang menuju lapangan sepak bola. Ketika sampai di pinggir lapangan, ia terperangah dengan pemandangan yang ia lihat.

"Magda...?" Lirih Yusi dengan suara bergetar. Magda tengah berdiri memunggunginya di tengah lapangan.

[2Chainz feat. Wiz Khalifa - We Own it]

Magda berdiri seorang diri di tengah mayat-mayat siluman kelelawar yang bergelimpangan. Kedua matanya berwarna merah menyala. Pakaiannya terlumuri banyak darah siluman kelelawar. Ia tersenyum kejam menatap mayat-mayat siluman tersebut.

***

My Lovely Genderuwo
^~The End~^

Pengumuman Saran Nama Terbaik, Quotes Terbaik dan Reader Terbaik akan diumumkan di part MLG Award.

Terima kasih banyak kepada para pembaca setia MLG. Berkat kalian, MLG menduduki ranking 1 dan 2

secara terus menerus dalam periode yang cukup lama.

Get ready for

Author
Gais Ahmad

Cast
Yusi Muliawati
Artha Magdajaya
Joan Rein
Hasan Badaruddin
Priscanara Parmadita
Bryan Magada
Marina Dewi Melati
Stella Adelina
Husein Badaruddin
Thoriq Al Dawudi
Wilastri Mina
Arka Pratama Al Dawudi
Aisyah
Ridwan
Samsul
Karnain
K.H. Majmuddin
Murkala Magdajaya
Ireng
Jafar
Jokoja
Parama
Selim
Bima
Maden
Kivar
Garka

Zion
Bashar
Mbah Ireng
Sana Ardana
Amirana Ritika
Yayunia Marwah
Orion Maverick
Wira Batara
and another cast

Special thanks

Reader
Family
@RetroCiQuincimey (for many correct)

Created By Ghaist Ahmad.
All rights reserved

Epilog

Malam setelah melahirkan Magda.

"Lucunya anak ini..." Ucap Artha seraya menciumi bayi mungil dalam gendongannya.

Yusi tersenyum haru melihat pemandangan itu.

"Suatu saat, dia yang akan menghentikan kekacauan yang tengah terjadi. Dia akan menjadi pria yang kuat dan sakti." Ujar Artha.

Yusi mengangguk. "Seperti ayahnya." Ucapnya seraya mengulum senyum.

Artha mencium kening bayinya. "Jagalah ibumu, Nak! Jadilah anak yang berbakti pada orang tua. Jangan pernah melanggar perkataannya. Ayah sayang padamu." Katanya pada Magda kecil.

Artha lalu menyerahkan kembali Magda pada pangkuan Yusi. "Jaga diri kalian baik-baik. Sayang, cinta dan doa dariku... Selalu menyertai kalian."

Yusi menitikkan air mata. Ia melambai-lambaikan tangan mungil Magda pada Artha.

Artha tersenyun haru. Ia balas melambaikan tangannya. Cahaya putih meliputi tubuhnya dan membawanya pergi.

Yusi tersenyum haru. "Selamat jalan.... Artha..."

***

(MLG-Quotes, Author)

(Juara 2 Kompetisi Quotes MLG, SephiaYani)

(Juara 1 Kompetisi Quotes MLG, AutumnAmabilis)

(MLG-Quotes, Author)

*****

Pemenang Saran Nama Terbaik

#4 CitraekaII
Nama tokoh : Sekar Arum

#3 AyaEmily2
Nama Tokoh : Faya & Kumbara

#2 Natade12
Nama Tokoh : Adler & Virly

#1 sheillarivanda
Nama tokoh : Avtares & Avtarina

Pemenang Reader Terbaik
(Menurut penilaian Author)
AutumnAmabilis

Selamat kepada para pemenang!!!
Untuk MLG Quotes, Juara 1 akan Author Follow.

Untuk Saran Nama Terbaik, Juara 1 dan 2 akan Author Follow, kemudian nama tokohnya akan menjadi pemeran pendamping.
Sementara juara 3 dan 4, tidak Author Follow dan nama tokohnya akan muncul sebagai pemeran pendukung.

Terima kasih pada kalian yang sudah berpartisipasi. Tidak ada kata "kalah" bagi kalian yang tidak

menang. Yang penting kalian sudah berpartisipasi, Author sudah senang pada kalian. Makanya Author selalu merespon komentar dan chat dari kalian, karena Author senang dengan kehadiran kalian. Apalah artinya Author tanpa kalian. Cyaaa lebay deh.

Oh iya, saran Author, kalian di jangan cuma baca, cobalah untuk membuat karya. Siapa aja tau, eh, siapa tau aja kalian jadi penulis profesional. Iya gak? Dari hobi jadi profesi.

Salam
Ghaist Ahmad

Extra Part Joan Yusi

Joan : Anthony B.
Yusi : G. Priscillia

Source : Instagram

Cinta pertama memang berkesan
Cinta terlama memang menyenangkan
Tapi cinta terakhir yang membahagiakan

-Joan&yusi

The Sequel from MLG

Hai update lagi nih. He ...
Sekedar info bahwa MLG memiliki beberapa sequel. Di sana, kalian akan bernostalgia dengan tokoh-tokoh MLG dan lebih mengenal tokoh hebat yang tidak terceritakan lebih detail. Cerita sequel gak kalah seru. Penasaran? Langsung aja ini dia beberapa sequel yang akan rilis :

Coming soon

1. Pendekar Al Zundiyun

Kisah tentang Thoriq saat muda. Dimana awal ia masuk menjadi pendekar hingga ia menjadi Rois Satu di Al Zundiyun, memimpin para pendekar melawan para pendekar bandit hingga dedemit jahat.

2. Merpati Hitam

Masih ingat enam sekawan pendekar wanita yang turut berpartisipasi dalam pertempuran melawan Maden? Kisah mereka akan Author persembahkan dalam kisah ini.
Just wait for Kein, Gania, Melati, Cherry, Shinta and Amirana.

3. Legiun Mankar

Masih ingat dengan pendekar bernama Orion yang masuk ke sekolah polisi? Dia akan hadir untuk menghadapi pertempuran besar manusia dengan siluman kelelawar (Mankar).

4. Thrillman

Siapa sangka?? Tiga cowok tertampan dan terkaya se-provinsi ternyata adalah para jelmaan gemderuwo?? Mau tau kisah mereka? Nantikan saja ya. Hohoho

5. Magda Rein

Sequel yang sedang berjalan sekarang adalah Magda Rein, anak Artha Magdajaya. Saksikan perjuangan Magda dalam menegakkan keamanan manusia dari serangan siluman jahat hanya di :

Saran untuk tokoh

Berhubung MLG masih revisi, jadi mari bersama-sama kita koreksi hal-hal yang janggal dalam cerita. Kalau ada hal yang mengganjal di hati kalian silahkan komen.

Oya ... Author lagi nyari gambar yang pas buat Joan Rein. Kalau ada yang punya saran gambar buat Joan Rein, silahkan kirim ke line Auhor ya!

Line : ghaist_ahmad

Terima kasih

Artha ngapain Luh?

Buat yang mau tau Wilastri Mina/Lasmi :

Ini salah satu tokoh idaman di seri kedua MLG. Garrand :

Nah di bawah ini adalah anaknya Bryan. Tapi gatau munculnya kapan di MLG 2 / Magda Rein.

Extra Part MLG romantic version

Author menghadirkan novel MLG versi romantis yang mengisahkan salah satu kembang desa bernama Noya Shakaela yang bernasib sama seperti Yusi, yakni terjebak dalam cinta bersama sosok pria menawan yang ternyata adalah jelmaan dari genderuwo. Seperti apa kisahnya?

Cerita sudah update :

New Stories different

Selamat malam, Semua, author mau kasih pengumuman penting.

Untuk kedepannya, akan ada rombak total cerita MLG. Author akan merubah cerita menjadi lebih mendalam ke genre horror romantic bukan fantasy.

Mengenai kisah dewasa dalam cerita mungkin akan di-private karena banyak pembaca yang masih di bawah umur. Nah, buat kalian yang penasaran sama kisah Yusi dan Artha di MLG new version, nantikan kisah mereka ya!

Dan oh iya, barangkali di antara kalian yang mau kasih saran, kritik atau unek-uneknya silahkan sampaikan akan author tanggapi semuanya. Karena pendapat dari kalian sangat penting.

Makasih.

Salam

My Lovely Genderuwo Artha is Back

One of part ...

Ini adalah kisah jauh sebelum peristiwa Pertempuran Kalang terjadi. Sebelum Kyai Majmuddin wafat. Sebelum Legiun Ifrit turun ke bumi. Sebelum Yusi bertemu dengan Artha.

***

Malam itu, tiba-tiba kau membuka mata. Kau merasa segar. Setelah beberapa saat terdiam menatap langit-langit kamar, kau tersadar, bahwa tadi sebelum tidur, kau meminum kopi instan. Pantas saja.

Kau duduk, kemudian beringsut menuruni kasur. Lalu melangkah mendekati jendela.

Kau menyikap gorden dan membuka jendela kamar. Tampak bulan purnama terang-benderang menerangi langit malam. Kau tersenyum melihat pemandangannya yang dipercantik oleh taburan bintang-bintang.

Pandanganmu kemudian turun dan menyaksikan kebun bunga di pekarangan belakang rumah. Kau tersenyum melihat bunga-bungaan yang tampak begitu indah diterpa cahaya rembulan.

Tiba-tiba, kau mendengar suara langkah kaki kuda yang tengah berlari. Hatimu merasa janggal karena mendengar suara tersebut di malam yang larut seperti ini.

Tiba-tiba, kau terkejut dengan munculnya sosok pria dengan kudanya melintas sangat cepat seolah melesat melewati kebun bunga milikmu.

Kau termangu sejenak. Antara takut dan penasaran.

Jika kau takut, kembalilah ke ranjang di halaman 12.

Jika kau penasaran untuk mengikuti kemana pria berkuda itu pergi, bergegaslah keluar di halaman 13.

***

Another part

"Aku diberi ini oleh Kyai Majmuddin. Katanya untuk melindungiku dari siluman. Kau lihat?" Tanya Yusi seraya memperlihatkan kalung tasbih yang melingkar di lehernya.

Kau mengamati kalung itu dengan seksama, kemudian mengangguk sambil tersenyum.

"Aku gak ngerti pada situasi yang terjadi di desa kita. Banyak banget hal yang menyeramkan," ujar Yusi.

"Ya ... Sudah terlihat dari sejak aku pertama datang ke desa ini ... Padahal desa ini indah ..." Jawabmu.

Yusi memperhatikanmu kemudian menyahut, "setiap orang yang datang kemari pasti berkata begitu. Meski awalnya mereka bilang desa ini indah."

"Yusi, setiap sore, aku lihat kamu dan teman-temanmu pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci. Sepertinya menyenangkan ya?" Tanyamu.

Yusi mengangguk. "Iya. Padahal beberapa warga sudah memiliki mesin cuci sendiri. Tapi tetap saja, melakukan aktivitas mandi ataupun mencuci, lebih nyaman dilakukan di sungai."

Kau merasa mendapatkan suatu ingatan di mana siang tadi, saat kau memancing di pinggir sungai, kau melihat aliran sungai tiba-tiba deras dan terkadang tenang kembali. Secara mendadak. Tidak seperti biasanya. Bahkan sesekali, kau melihat sesuatu muncul dari permukaan air, seperti kepala, yang lalu tenggelam dan menghilang begitu saja.

"Emm Yusi ..." Katamu.

"Iya?"

Jika kamu mengatakan, "kayaknya kamu jangan ke sungai deh sore ini." Maka bukalah halaman 22.

Dan jika kamu mau berkata, "sepertinya menyenangkan. Hati-hati saja yah! Aku pikir ada sesuatu yang tak wajar di sungai." Maka tengoklah halaman 23.

***

Ingin mengikuti novel games ini? Tunggu kehadirannya ya!

Jadi, di novel ini, kamu adalah tokoh utamanya. Tokoh yang dimana bisa mengubah alur cerita sesuai dengan bagaimana kamu melakukan tindakan dan memilih pilihan yang tepat. Dilarang mengulang kembali pilihan!

Pilihlah tindakanmu dengan memilih halaman yang tertera pada pilihan.

Nantikan yaaa ...!

Curhat Author

MLG masih revisi. Begitu melihat bagian ini, author jadi menyesal udah buat Bryan terpuruk ditinggal Yusi ... Hmmm

Ada yg mau kasih saran dan komentar? Author jawab kok

Sekuel MLG telah terbit

Halo para readers setia !!

Gimana kabar kalian? Ada yang kangen sama MLG? Atau seenggaknya sama Author? Hehe ...

Sekuel pertama **My Lovely Genderuwo**, yakni **Magda Rein**, telah terbit secara resmi di situs **Webcomics** .

Bagi para pembaca setia **MLG,** pasti sudah tidak asing dengan Magda Rein. Ya, dialah anak Artha dan Yusi. Sosok yang akan bertarung melawan Argon dalam sebuah peperangan besar antara manusia dan bangsa siluman.

Silahkan bagi kalian yang penasaran dengan kisah anak Artha yang bernama Magda Rein, lihat dan bacalah novelnya di **Webcomic**s!

Kalian juga akan berjumpa dengan super hero yang akan membantu Magda berperang melawan para siluman.

Hmmm... Siapakah dia? Apa dia anak dari tokoh-tokoh yang ada di MLG? Penasaran? Makanya, baca **Magda Rein** hanya di **Webcomics** !

Jangan lupa, setelah baca, tolong kasih bintang dan komentarnya yaaa! Pasti Author balas kok, tenang aja! Hehe ...

Salam MLG

Bagian Pembatas

Selamat malam semuanya! Author ingin berterimakasih kepada para pembaca MLG yg sudah memberi rating dan komentar (bukan cuman liat doang).

Hingga saat ini, novel MLG adalah gratis yang dipublikasikan di , namun untuk kedepannya, novel ini akan semakin dibatasi karena akan ada rencana diterbitkan atau diikutkan dalam kompetisi.

Sekali lagi, Author berterimakasih banyak kepada kalian yang sudah (setidaknya) menghargai Author dengan rating dan komentarnya.

Author juga ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya barangkali ada kesalahan Author dalam penulisan ataupun alur. Author sadari, kalau Author sudah menodai tokoh utama dengan alur yang sangat tidak sesuai dalam masalah percintaannya. Tapi itu semua Author tulis spontan dan tanpa direncanakan sebelumnya. Dan kalaupun harus, Author akan merubah alur dan membuat dua versi MLG dewasa dan remaja.

Jangan lewatkan untuk info MLG selanjutnya, dan bersiaplah pada kisah Artha dan Yusi yang beda dan lebih seru lagi! Terima kasih! Salam MLG!

***

"Artha ... Jangan pergi!" Seru Yusi.

Artha menoleh lalu tersenyum. "Kamu kenapa siiih? Aku gak kemana-mana kok."

"Beneran??" Tanya Yusi dengan wajah memelas.

Artha mengangguk. "Aku cuma pergi sebentar. Nanti juga balik lagi."

"Janji??" Tanya Yusi menuntut.

"Janji," jawab Artha. Wajahnya yang putih pucat tampak bersinar diterpa mentari sore. Kedua iris merah gelap matanya juga terlihat kontras, membuat wajah luar biasa tampan itu semakin menggoda.

Di pinggir jalan, Bryan dengan motornya tiba. Ia memarkirkan motornya di bahu jalan, lalu turun, kemudian melangkah mendekati Yusi.

Yusi tercekat lalu menoleh ke arah Artha. Pria misterius itu ternyata sudah tak tampak. Ia mengemhembuskan nafas lega.

"Lama nunggu?" Tanya Bryan. Ia terlihat begitu gagah dan keren dengan jaket bomber berwarna merah yang dipadu warna hitam bercorak batik.

Yusi menggeleng seraya tersenyum.

Bryan untuk kesekian-kalinya terpana dengan senyuman itu. Ia masih belum bosan. Senyuman indah itu selalu membuatnya kagum. Bukan. Semua pria pasti akan merasakan hal yang sama.

"Yaudah. Ayo! Kita pergi!" Ajak Bryan.

Yusi mengangguk. "Ayo ...!"

***

Bryan dan Yusi berbincang cukup seru di salah satu meja kafe. Sesekali, mereka tertawa saat berlelucon.

Beberapa saat kemudian, Bryan meraih ponselnya yang berbunyi. Begitu melihat ponselnya, ia izin pada Yusi untuk keluar. Yusi mengangguk.

1 menit ... 2 menit ... Yusi menunggu. Hingga 15 menit Bryan di luar kafe. Yusi mulai bosan.

Tanpa ia sadari, Bryan tengah berbincang dengan seorang siswi SMA bernama Rena.

Rena yang imut tampak semakin menawan dengan rambut dikuncir dua, ditambah poninya yang rapi.

"Oke saya terima barangnya, tapi tolong, jangan temui saya seperti ini. Saya tidak mau pacar saya salah paham," pinta Bryan. Ia menenteng sebuah bungkusan plastik berwarna hitam pemberian dari Rena.

Rena cemberut. "Iya-iya!"

Sementara itu, Yusi yang melamun menengok ke arah pojok ruangan kafe yang sedikit gelap. Ia terkejut dengan apa yang ia lihat.

Artha tengah berdiri di sana seraya menatap ke arahnya. Meski daerah itu gelap, Artha masih terlihat jelas karena kulitnya yang putih dan bercahaya.

Yusi tersenyum.

***

Mohon maaf kepada para pembaca karena bagian selanjutnya diprivate karena ada revisi dan berbagai perbaikan.

Terima kasih kepada para pembaca MLG.

Salam

Gais Ahmad

Author is back again

MLG publish seminggu sekali. Enjoyy

Teruntuk para pengambil konsep MLG

Selamat malam readers yang saya sayangi. Bagaimana kabar kalian? Lama tak jumpa. Kesibukan saya bekerja di salah satu bank swasta membuat saya jarang bertegur-sapa kembali dengan kawan-kawan semua.

Seperti anda semua ketahui, telah banyak penulis baru yang secara langsung maupun tidak langsung, mengambil konsep cerita dari MLG. Meskipun dengan nama atau sampul yang berbeda, anda semua tentu akan mendapati beberapa cerita yang hampir menyamai kisah Artha dan Yusi.

Saya tidak mempermasalahkan tentang sosok genderuwo-nya, tapi dengan konsep dan alur ceritanya.

Tolong untuk anda yang merasa mengikuti konsep cerita MLG untuk berunding atau berbicara dengan saya terlebih dahulu. Berinovasi lah sedikit. Tak apa anda mau bercerita tentang genderuwo versi anda sendiri, saya tidak permasalahkan "genderuwo",tapi konsep yang anda buat. Paham kan?

Untuk itu saya dalam waktu dekat, insya Allah, akan menerbitkan MLG dalam bentuk fisik/buku, atau menerbitkannya secara platform.

Terima kasih untuk para pembaca setia MLG, Love u always.

Gais A.S.